JILID 4

ALFU LAILAH WA LAILAH

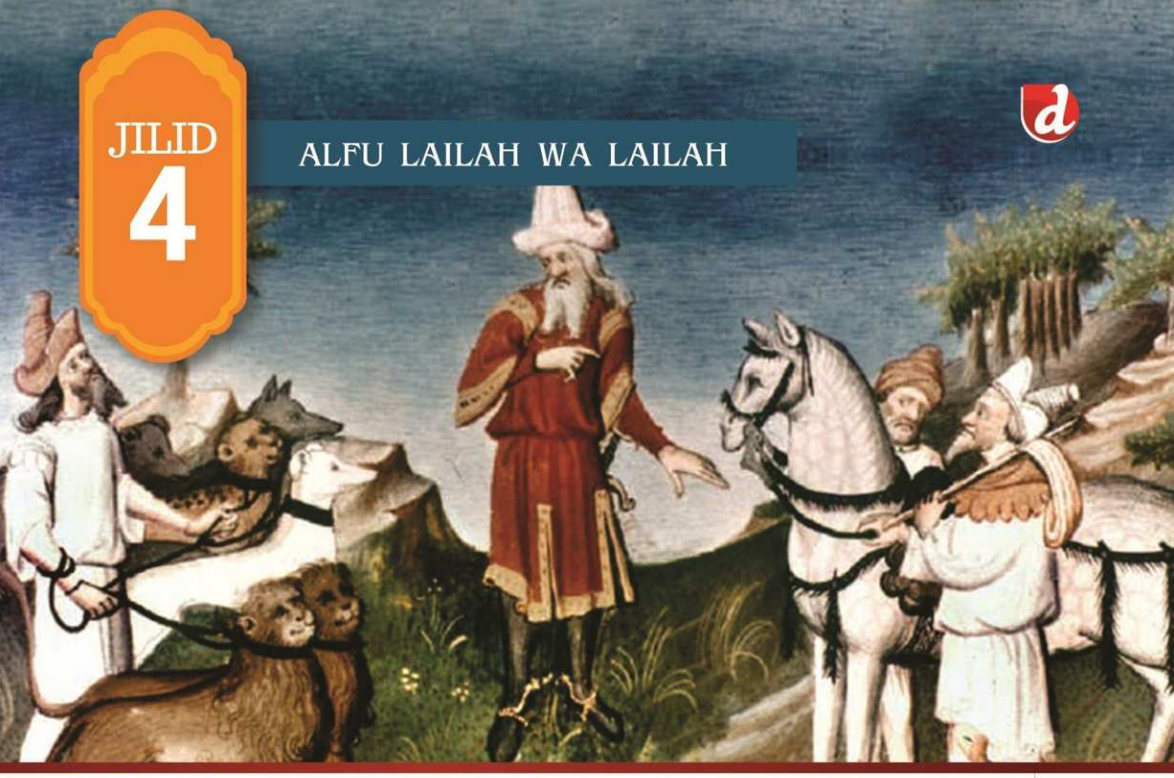

KISAH 1001 MALAM

Berbagai Kisah Ajaib dan Perumpamaan yang Indah tentang Kehidupan yang Bersahaja dan Sarat Hikmah

PENYUSUN

ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

JILID
4

PENYUSUN
ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

KISAH 1001 MALAM

Kisah Epos Warisan Islam Abad Pertengahan

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM (JILID 4)

Diterjemahkan dari *Alfu Lailah wa Lailah*
Terbitan (Beirut: Maktabah asy-Sya'biyyah, Tanpa Tahun)
Penyusun Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari

Penerjemah: **Muhammad Halabi**
Editor: **Muhammad Ali Fakih**
Tata Sampul: **Omenemo**
Tata Isi: **Annisa**
Pracetak: **Kiki**

Cetakan Pertama, **Januari 2019**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Sumber Gambar Cover: goo.gl/smJG2K

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

al-Jihsiyari, Abu Abdullah Muhammad

Kisah 1001 Malam (Jilid 4)/Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari; penerjemah, Muhammad Halabi; editor, Muhammad Ali Fakih–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2019

760 hlmn; 15, 5 x 24 cm
No. Jilid Lengkap 978-602-391-575-0
ISBN 978-602-391-579-8

1. Novel (Literatur Klasik) I. Judul
II. Muhammad Ali Fakih

Daftar Isi

Daftar Isi 5

Hikayat Na'mah dan Ni'am 17

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Delapan 19

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Sembilan 22

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh 26

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Satu 29

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Dua 33

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Tiga 36

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Empat 39

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Lima 43

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Enam 46

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Tujuh 49

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Delapan 51

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Sembilan 54

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh 58

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Satu 61

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Dua 65

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Tiga 68

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Empat 74

Hikayat Alauddin Abu Syamat 76

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Lima 78

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Enam 85

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Tujuh 91

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Delapan 95

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Sembilan 100

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh 106

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Satu 111

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Dua 118

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Tiga 123

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Empat 126

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Lima 128

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Enam 132

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Tujuh..... 135

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Delapan..... 140

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Sembilan 144

Malam Ketiga Ratus..... 147

Malam Ketiga Ratus Satu..... 152

Malam Ketiga Ratus Dua 158

Malam Ketiga Ratus Tiga..... 163

Malam Ketiga Ratus Empat 166

Malam Ketiga Ratus Lima 170

Malam Ketiga Ratus Enam..... 173

Malam Ketiga Ratus Tujuh..... 177

Malam Ketiga Ratus Delapan..... 180

Malam Ketiga Ratus Sembilan 187

Malam Ketiga Ratus Sepuluh..... 195

Malam Ketiga Ratus Sebelas..... 202

Malam Ketiga Ratus Dua Belas 207

Malam Ketiga Ratus Tiga Belas..... 211

Hikayat Hatim ath-Tha'i 212

Malam Ketiga Ratus Empat Belas 215

Hikayat Ma'an bin Zaidah 216

Hikayat Tariq bin Ziyad..... 221

Malam Ketiga Ratus Lima Belas 223

Hikayat Khalifah Hisyam bin Abdul Malik dan Pembantunya 226

Pernikahan Khalifah Al-Ma'mun dengan Khadijah binti Hasan 231

Malam Ketiga Ratus Enam Belas 234

Malam Ketiga Ratus Tujuh Belas 237

Malam Ketiga Ratus Delapan Belas 240

Malam Ketiga Ratus Sembilan Belas 243

Hikayat Tukang Rumput dan Selir Para Pejabat 245

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh 247

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Satu 251

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Dua 255

Hikayat Khalifah Harun ar-Rasyid dan Muhammad bin Ali al-Jauhari 258

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Tiga 260

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Empat 264

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Lima 267

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Enam 270

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Tujuh 275

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Delapan 283

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Sembilan 286

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh 290

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Satu 293

Hikayat Khalifah Harun ar-Rasyid
dan Orang 'Ajam 297

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Dua 299

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Tiga 302

Hikayat Khalifah Harun ar-Rasyid, Wazir Ja'far
al-Barmaki, Seorang Gadis, dan Imam Abu Yusuf. 304

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Empat 307

Hikayat Gubernur Khalid bin Abdullah al-Qasiri
dan Seorang Pencuri 311

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Lima 315

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Enam 320

Hikayat Abu Muhammad al-Kaslan
dan Khalifah Harun ar-Rasyid 322

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Tujuh 323

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Delapan 330

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Sembilan 336

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh 340

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Satu 344

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Dua 349

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Tiga 352

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Empat 355

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Lima 360

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Enam 364

Hikayat Ali Syar dan Zamrud 367

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Tujuh 369

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Delapan 374

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Sembilan 379

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh 384

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Satu 388

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Dua 392

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Tiga 396

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Empat 400

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Lima 404

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Enam 407

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Tujuh 411

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Delapan 415

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Sembilan 418

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh 424

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Satu 427

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Dua 430

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Tiga 433

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Empat 437

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Lima 441

Hikayat Budur binti al-Jauhari
dan Jabir bin Umair asy-Syaibani 442

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Enam 447

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Tujuh 451

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Delapan 454

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Sembilan 459

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh 464

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Satu 469

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Dua 475

Hikayat Para Pelayan 477

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Tiga 482

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Empat 485

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Lima 489

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Enam 492

Hikayat Wardan al-Jazzar 495

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Tujuh 497

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Delapan 500

Hikayat Kelainan Seksual Sang Putri Raja 503

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Sembilan 504

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh 508

Hikayat Tiga Orang Bijak..... 509

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Satu..... 512

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Dua..... 514

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Tiga 516

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Empat..... 519

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Lima..... 522

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Enam 524

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Tujuh 527

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Delapan..... 530

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Sembilan 533

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh..... 535

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Satu 537

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Dua..... 540

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Tiga..... 542

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Empat..... 545

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Lima 548

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Enam..... 550

Hikayat Anis al-Wujud dan Wardah Fi al-Akmam 552

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Tujuh..... 553

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Delapan 557

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Sembilan 560

Malam Keempat Ratus 562

Malam Keempat Ratus Satu 567

Malam Keempat Ratus Dua 571

Malam Keempat Ratus Tiga 574

Malam Keempat Ratus Empat 576

Malam Keempat Ratus Lima 579

Malam Keempat Ratus Enam 582

Malam Keempat Ratus Tujuh 585

Malam Keempat Ratus Delapan 588

Hikayat Khalifah Harun ar-Rasyid dan Putri Zubaidah 589

Malam Keempat Ratus Sembilan 590

Hikayat Kisra Anusyirwan dan Gadis yang Cerdas 593

Malam Keempat Ratus Sepuluh 595

Hikayat Tukang Air dan Tukang Perhiasan 596

Hikayat Wanita Shalihah dan Nabi Daniel 598

Malam Keempat Ratus Sebelas 600

Hikayat Khalifah Harun ar-Rasyid, Ja'far al-Barmaki, dan Orang Tua 601

Hikayat Khalifah Umar bin Khathab Ra. dan Syarif Hasan bin Ziyad 604

Malam Keempat Ratus Dua Belas 605

Malam Keempat Ratus Tiga Belas 609

Kisah Khalifah Harun ar-Rasyid dan Putranya 613

Malam Keempat Ratus Empat Belas 618

Malam Keempat Ratus Lima Belas 623

Hikayat Mualim yang Pendek Akal 624

Hikayat Si Bodoh yang Suka Menipu 626

Malam Keempat Ratus Enam Belas 630

Hikayat Istri yang Teguh Menjaga Kehormatan 631

Hikayat dari Ishaq bin Ibrahim al-Maushuli 634

Malam Keempat Ratus Tujuh Belas 635

Malam Keempat Ratus Delapan Belas 638

Malam Keempat Ratus Sembilan Belas 642

Hikayat dari Abu Bakar Muhammad al-Anbari 643

Malam Keempat Ratus Dua Puluh 646

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Satu 649

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Dua 652

Hikayat dari Seorang Syekh 654

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Tiga 656

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Empat 659

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Lima 661

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Enam 663
Hikayat dari Abu Suwaid 665
Malam Keempat Ratus Dua Puluh Tujuh 666
Malam Keempat Ratus Dua Puluh Delapan 668
Hikayat Cinta Si Pelayan 669
Malam Keempat Ratus Dua Puluh Sembilan 671
Malam Keempat Ratus Tiga Puluh 673
Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Satu 677
Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Dua 680
Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Tiga 683
Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Empat 686
Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Lima 689
Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Enam 692
Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Tujuh 694
Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Delapan 698
Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Sembilan 701
Malam Keempat Ratus Empat Puluh 704
Malam Keempat Ratus Empat Puluh Satu 707
Malam Keempat Ratus Empat Puluh Dua 710
Malam Keempat Ratus Empat Puluh Tiga 713

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Empat..... 716

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Lima 720

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Enam..... 724

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Tujuh..... 729

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Delapan 731

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Sembilan..... 734

Malam Keempat Ratus Lima Puluh..... 738

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Satu..... 742

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Dua 746

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Tiga..... 749

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Empat 753

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Lima 757

Tentang Penerjemah..... 759

Hikayat Na'mah dan Ni'am

Di kota Kufah, hiduplah seorang bernama Ar-Rabi' ibn Hatim. Ia adalah orang paling terkemuka di kota itu, orang yang sangat kaya dan makmur, dan Tuhan mengaruniakan kepadanya seorang putra yang dinamakannya Na'mah. Suatu hari, ketika berada di pasar budak, ia melihat seorang budak wanita yang ditawarkan untuk dijual dengan seorang gadis kecil yang sangat cantik dan menawan yang memeluk lengannya. Ia memberi isyarat pada si pedagang dan bertanya kepadanya, "Berapa harga budak wanita dan putrinya ini?"

"Lima puluh dinar," jawab si pedagang.

"Tulis perjanjian penjualannya dan ambillah uangnya dan berikan pada pemiliknya," kata Ar-Rabi' ibn Hatim.

Lalu, ia memberikan uang kepada si pedagang, bersama dengan komisinya, serta membawa wanita dan anaknya itu pulang ke rumahnya. Ketika istrinya melihat budak wanita itu, ia bertanya pada suaminya yang merupakan putra dari saudara laki-laki ayahnya itu, "Siapakah wanita ini?"

"Aku membelinya demi gadis kecil yang memeluk lengannya itu. Sebab, jika ia besar nanti, tidak akan ada orang lain yang menyerupainya dan lebih cantik dibandingkan dirinya di Arab atau di negeri-negeri asing lainnya," jawab Ar-Rabi' ibn Hatim.

"Siapa namamu, wahai Budak Wanita?" tanya si istri kepada si budak wanita.

"Nama saya Taufiq," jawab si budak wanita.

"Siapakah nama gadis kecilmu ini?"

"Su'ad."

"Kau benar. Kamu beruntung. Dan, beruntunglah orang yang telah membelimu."

Kemudian, si istri menoleh kepada Ar-Rabi' ibn Hatim.

"Nama apa yang akan kamu berikan padanya?" tanya si istri sambil menunjuk kepada si gadis kecil.

"Nama apa pun yang kau pilih," jawab Ar-Rabi' ibn Hatim,

"Kita akan memanggilnya Ni'am."

"Nama yang bagus."

Ni'am dibesarkan bersama Na'mah dalam buaian yang sama. Masing-masing tumbuh saling bersaing dalam keelokan. Anak laki-laki itu biasa memanggilnya adik dan anak perempuan itu memanggilnya kakak. Ketika usia mereka sudah 10 tahun, Ar-Rabi' ibn Hatim berkata kepada Na'mah, "Nak, Ni'am itu bukan adikmu, melainkan budakmu yang kubelikan atas namamu ketika kamu masih dalam buaian. Sejak sekarang, jangan lagi panggil ia dengan sebutan adik."

"Jika begitu, aku akan mengawininya," sahut Na'mah.

Lalu, Na'mah menemui ibunya dan memberitahunya tentang hal itu.

"Betul, Nak, ia adalah budakmu," kata ibunya.

Na'mah kemudian tidur dengan Ni'am dan jatuh cinta kepadanya. Mereka hidup bersama selama empat tahun. Dan, di seluruh Kufah, tidak ada seorang gadis pun yang lebih cantik atau lebih menawan dibanding Ni'am.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus enam puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ni'am yang kepandaian dan kecantikannya mengungguli gadis-gadis lain pada masanya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Kini, Ni'am telah tumbuh dewasa. Ia sudah bisa membaca al-Qur'an dan buku-buku ilmu pengetahuan. Ia juga mempelajari segala jenis instrumen musik sehingga ia sangat pandai dalam memainkan musik dan bernyanyi melebihi semua orang di zamannya. Suatu hari, ketika ia duduk di kamar anggur bersama suaminya, Na'mah, ia mengambil kecapi dan menyanyikan sebuah syair:

Jika engkau menjadi pelindungku
bagaikan sebuah pedang
yang bisa kugunakan untuk menebas leher bencana
Maka aku tidak memerlukan bantuan selain dirimu
ketika keyakinanku tergoyahkan

Na'mah tergerak hatinya oleh kegembiraan yang sangat besar dan berkata istrinya itu, "Demi hidupku, wahai Ni'am, bernyanyilah! Mainkan genderang dan alat-alat musik yang lain."

Lalu, gadis itu menyanyikan sebuah syair dengan lagu yang merdu:

Demi kehidupan orang yang tangannya menguasai diriku
Aku bersumpah demi cinta akan menentang orang-orang yang dengki
Aku akan menentang para pencelaku dan akan mentaatimu
Aku akan meninggalkan kesenangan dan memendamnya di dalam dada
Hingga jiwaku tidak merasakan kehadirannya
Hingga kegundahan ini memuai bersamanya

Mendengar nyanyian gadis itu, si pemuda berseru, "Wahai Ni'am, lagu ini bagus sekali!"

Sementara mereka menjalani kehidupan yang paling membahagiakan, Al-Hajaj duduk di wisma gubernur yang megah sambil berkata pada dirinya sendiri, "Aku harus berusaha mengambil gadis budak yang namanya Ni'am ini dan mengirimnya kepada Amirul Mu'minin Abdul Malik ibn Marwan.[1] Sebab, tidak ada seorang pun di istananya yang dapat menandingi kemerduan nyanyian serta kecantikan wajahnya."

[1] Catatan penyunting. Abdul Malik bin Marwan (646–705 M) adalah khalifah ke-5 Dinasti Umayyah sekaligus dianggap khalifah muslim terbesar. Ia termasuk kalangan tabi'in yang ahli ibadah, zuhud, dan alim. Ia khalifah pertama yang mencetak uang dinar, menjadikan Yerusalem sebagai kota suci Islam, mengadakan program penerjemahan buku-buku Yunani dan Romawi ke bahasa Arab, dan melegalisasi bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara.

Kemudian, Al-Hajjaj memanggil seorang pelayan wanitanya dan berkata kepadanya, "Pergilah ke rumah Na'mah ibn Ar-Rabi', bergabunglah dengan gadis yang bernama Ni'am, dan cobalah untuk membawanya lari. Sebab, tidak ada orang yang menyerupainya di atas bumi ini."

Wanita tua pelayan itu melaksanakan perintah tuannya. Keesokan paginya, ia mengenakan pakaian dari wol dan mengalungkan pada lehernya tasbih dengan ribuan manik-manik.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus enam puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada wanita tua pelayan Gubernur Al-Hajaj yang siap melaksanakan perintahnya dengan memakai pakaian dari wol dan mengalungkan pada lehernya tasbih dengan ribuan manik-manik. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Wanita tua pelayan itu juga membawa sebuah tongkat untuk berjalan dan sebuah botol air dari Yaman. Kemudian, wanita itu pergi menuju rumah Ar-Rabi' ibn Hatim sambil berseru ketika melangkahkan kakinya, "Segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah. Allah Maha Besar. Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di tangan Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Besar."

Si pelayan itu terus-menerus mengucapkan puji-pujian dan permohonan kepada Tuhan. Sementara, hatinya dipenuhi dengan tipu muslihat dan kebohongan. Akhirnya, ia tiba di rumah Na'mah tepat pada saat shalat Zhuhur. Ia mengetuk pintu dan penjaga pintu membukakan pintu.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya si penjaga pintu.

"Aku seorang wanita shalihah yang miskin. Waktu shalat Zhuhur sudah tiba dan aku ingin mendirikan shalat yang diberkahi ini," jawab si pelayan.

"Wahai Wanita Tua, ini adalah rumah Na'mah, bukan masjid atau tempat pemujaan."

"Aku tahu tidak ada masjid atau tempat pemujaan seperti rumah Na'mah. Tetapi, aku seorang wanita pelayan dari istana Amirul Mu'minin. Aku datang untuk bersembahyang dan melihat-lihat pemandangan."

"Kamu tidak boleh masuk!" sergah si penjaga pintu.

Keduanya terus berdebat sedemikian rupa sehingga si pelayan menangkap tangan si penjaga pintu sambil berkata, "Haruskah seseorang seperti aku yang diizinkan memasuki rumah-rumah para pangeran dan orang-orang terkemuka dilarang memasuki rumah Na'mah?"

Pada saat itu, kebetulan Na'mah sedang keluar. Ketika mendengar yang dikatakan wanita itu, ia tertawa dan menyuruhnya masuk. Kemudian, si pelayan itu masuk dan mengikutinya sehingga ia dibawa menemui Ni'am. Si pelayan memberi hormat kepada Ni'am dengan cara paling sopan. Dan, ketika menatap gadis itu, ia terkagum-kagum dengan kecantikannya.

"Wahai Tuan Putri, hamba memohon agar engkau dilindungi oleh Tuhan yang telah membuatmu dan tuanmu tampak serupa dalam keelokan dan keanggunan," ucap si pelayan.

Kemudian, ia berdiri di ceruk untuk shalat dan melakukan shalat. Ia bersujud dan memohon kepada Tuhan hingga siang berlalu dan kegelapan

turun. Akhirnya, Ni'am berkata padanya, "Wahai Ibu, istirahatkanlah kakimu sejenak."

"Wahai Tuan Putri, barang siapa mencari akhirat harus bekerja keras di dunia ini. Dan, barang siapa tidak bekerja keras di dunia ini, tidak akan masuk ke tempat orang-orang yang diberkati di akhirat nanti," sahut si pelayan.

Ni'am membawakannya makanan dan berkata, "Makanlah makanan-ku dan berdoalah pada Tuhan agar Dia mengampuniku dan menaruh belas kasih kepadaku."

"Tuan Putri, hamba sedang berpuasa. Tetapi, kau seorang wanita muda. Makan dan minum serta bergembira ria lebih cocok untukmu. Tuhan yang Maha Kuasa akan mengampunimu. Sebab, Dia berfirman: 'Tidak akan ada orang yang diselamatkan, kecuali mereka yang bertaubat dan beriman dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik,"[2] ucap si pelayan.

Na'mah ikut duduk sebentar dan bercakap-cakap dengan wanita tua itu. Lalu, Ni'am berkata kepada Na'mah, "Tuanku, mintalah kepada wanita tua ini agar tinggal bersama kita sebentar, sebab keshalihan tergambar pada wajahnya."

"Berilah ia sebuah kamar agar dapat melantunkan doa-doanya tanpa terganggu, agar Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Mulia memberi kita berkah dengan kehadirannya dan agar menjaga kita berdua selalu bersama-sama," sahut Na'mah.

Si pelayan itu pun menginap di sana. Ia berdoa dan membaca al-Qur'an. Keesokan harinya, ia menemui Na'mah dan Ni'am. Setelah mengucapkan selamat pagi kepada mereka, ia berkata, "Semoga Tuhan menyertai kalian!"

"Wahai Ibu, ke mana kau akan pergi?" tanya Ni'am. "Tuanku telah memerintahkan padaku untuk memberimu sebuah kamar tempat kau dapat menjalankan ibadah."

[2] Catatan penyunting. QS. Maryam [19]: 60.

"Semoga Tuhan melindunginya dan memberikan karunia-Nya kepada kalian berdua," ucap si pelayan. "Untuk saat ini, hamba ingin kalian berdua memberitahukan penjaga pintu agar tidak mencegah hamba untuk menemui kalian. Jika Tuhan mengizinkan, hamba ingin mengunjungi tempat-tempat suci dan berdoa untuk kalian berdua pada penutupan shalat dan ibadah hamba siang dan malam."

Lalu, si pelayan keluar dari rumah, meninggalkan Ni'am yang berurai air mata karena tidak tahu alasan kedatangan wanita itu yang sebenarnya. Wanita tua itu kembali kepada Al-Hajjaj.

"Berita apa yang kau bawa?" tanya Al-Hajjaj.

"Hamba telah melihat gadis itu. Dan, memang benar, di zaman ini tidak ada yang lebih cantik dibanding dirinya," jawab si pelayan.

"Jika kau lakukan yang telah kuperintahkan, aku akan memberimu ganjaran yang melimpah."

"Hamba minta waktu satu bulan."

"Baiklah. Engkau kuberi waktu satu bulan."

Kemudian, si pelayan itu mulai sering mengunjungi rumah Na'mah dan Ni'am.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus tujuh puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si pelayan Gubernur Al-Hajaj yang sejak diberi waktu satu bulan, mulai sering mendatangi rumah Na'mah dan Ni'am. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Si pelayan selalu datang setiap pagi dan malam. Na'mah dan Ni'am memperlakukannya dengan semakin ramah. Dan, setiap orang di rumah itu menyambutnya dengan baik.

Suatu hari, ketika si pelayan sedang berdua bersama Ni'am, ia berkata kepadanya, "Demi Tuhan, Tuan Putri, ketika hamba mengunjungi tempat-tempat suci, hamba berdoa untukmu. Dan, hamba ingin kau pergi bersama hamba untuk bertemu dengan para sesepuh agama yang datang

ke sana, sehingga mereka dapat berdoa kepada Tuhan untuk memberimu lebih banyak karunia."

"Demi Tuhan, Ibu, bawalah aku bersamamu," sahut Ni'am.

"Mintalah izin kepada ibu mertuamu, lalu aku akan mengajakmu."

Maka, Ni'am menuruti perintah si pelayan. Ia pergi kepada ibu mertuanya.

"Wahai Ibuku, mintalah kepada tuanku untuk membiarkanku pergi sehari saja bersamamu dan si pelayan itu untuk shalat dan berdoa bersama orang-orang miskin di tempat-tempat suci," pinta Ni'am kepada ibu mertuanya.

Ketika Na'mah pulang dan duduk, si pelayan mendekatinya dan mencium tangannya. Tetapi, Na'mah tidak memberinya izin. Lalu, si pelayan mendoakannya dan pergi. Keesokan harinya, si pelayan kembali datang tepat ketika Na'mah sedang tidak berada di rumah. Maka, ia mendekati Ni'am.

"Kami berdoa untukmu kemari, wahai Tuan Putri. Tetapi, pergilah dengan hamba sekarang dan senangkanlah dirimu. Kembalilah sebelum tuanmu pulang," kata si pelayan.

Karena didorong oleh rasa ingin pergi bersama si pelayan, Ni'am kembali menemui ibu mertuanya.

"Demi Tuhan, berilah aku izin untuk pergi bersama wanita yang shalihah ini agar dapat menyaksikan orang-orang suci di tempat-tempat suci. Aku akan kembali secepatnya sebelum tuanku pulang," mohon Ni'am.

"Aku khawatir suamimu akan tahu," sahut si ibu mertua.

"Demi Tuhan, hamba tidak akan membiarkannya duduk, melainkan ia akan menyaksikan sambil berdiri di atas kakinya sendiri dan tidak akan berlambat-lambat," kata si pelayan kepada ibu mertuanya Ni'am.

Si pelayan, dengan tipu muslihatnya, mengajak Ni'am dan membawanya ke rumah Al-Hajjaj. Setelah menempatkannya di sebuah kamar tersendiri, si pelayan memberitahu kepada Al-Hajjaj tentang kedatangan

Ni'am. Sang gubernur itu pun masuk. Ketika memandang Ni'am, ia yakin gadis itu adalah gadis yang paling cantik di zamannya. Kecantikan gadis semacam kecantikan Ni'am belum pernah dilihatnya.

Ketika Ni'am memandang Al-Hajjaj, ia memasang cadar untuk menutupi wajahnya. Tetapi, pria itu tidak meninggalkannya. Ia memanggil dan memerintahkan bendaharawannya untuk membawa 50 orang penunggang kuda. Ketika tiba, para penunggang kuda itu menaikkan Ni'am di atas punggung unta berpunuk satu yang dapat berlari kencang. Mereka pergi ke Damaskus, menyerahkannya kepada Khalifah Abdul Malik ibn Marwan. Ia juga menulis sepucuk surat untuk khalifah.

"Berikan surat ini kepadanya! Minta jawabannya dan kembalilah cepat-cepat," demikian titah Al-Hajjaj kepada para penunggang kuda.

Sang bendaharawan itu pun pergi membawa Ni'am. Sementara, Ni'am menangis sepanjang jalan mengingat perpisahannya dengan tuannya. Akhirnya, rombongan itu tiba di Damaskus. Bendaharawan meminta izin untuk bertemu dengan Amirul Mu'minin. Ia pun diberi izin. Ia masuk menemuinya dan memberitahukan kepadanya tentang Ni'am. Maka, khalifah mempersiapkan sebuah kamar pribadi untuknya.

Lalu, Khalifah Abdul Malik ibn Marwan pergi ke harem dan berkata kepada istrinya, "Al-Hajjaj membawakanku seorang gadis yang merupakan keturunan para raja kuno di Kufah seharga 10.000 dinar. Ia telah mengirimkan surat ini untukku."

"Semoga Tuhan melipatgandakan karunia-Nya kepadamu," ucap sang istri.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus tujuh puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada istri khalifah yang berkata, 'Semoga Tuhan melipatgandakan karunia-Nya kepadamu.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah itu, saudara perempuan khalifah masuk menemui Ni'am. Ketika melihatnya, ia berkata padanya, "Demi Allah, ia tidak akan kecewa menyimpan dirimu di rumahnya, bahkan jika hargamu 100.000 dinar."

"Wahai Tua Putri yang ceria, milik siapakah istana ini dan kota apakah ini?" tanya Ni'am.

"Ini adalah kota Damaskus. Istana ini milik saudara lelakiku, Khalifah Abdul Malik ibn Marwan. Tampaknya, kau tidak mengetahui hal ini."

"Demi Tuhan, Tuan Putri, hamba tidak tahu apa-apa tentang ini."

"Tidakkah orang yang menjualmu dan menerima pembayaran untukmu mengatakan padamu bahwa khalifahlah yang membelimu?"

Ketika Ni'am mendengar pertanyaan ini, ia menangis dan meratap.

"Aku telah ditipu. Jika aku mengatakan tentang ini, tak seorang pun akan mempercayaiku. Maka, aku harus menutup mulut dan bersabar. Sebab, aku tahu bahwa pertolongan Tuhan sudah dekat," keluh Ni'am dalam hati.

Ni'am menundukkan kepalanya dengan malu-malu. Pipinya memerah akibat panasnya matahari dan lelahnya perjalanan. Saudara perempuan khalifah lantas meninggalkannya.

Pada hari berikutnya, saudara perempuan khalifah kembali menemui Ni'am dengan membawa aneka pakaian dan kalung-kalung permata, lalu mendandaninya. Amirul Mu'minin masuk menemui Ni'am dan duduk di sampingnya.

"Lihatlah gadis ini! Kecantikan dan keanggunannya telah disempurnakan oleh Tuhan," tukas saudara perempuan khalifah.

"Lepaskanlah cadar dari wajahmu," pinta khalifah kepada Ni'am.

Ni'am tidak bergeming. Maka, meskipun tidak menatap wajahnya, khalifah dapat melihat pergelangan tangannya dan jatuh cintalah ia kepadanya.

"Aku akan menanti selama tiga hari hingga kau berhasil menggembirakannya sebelum aku menemuinya," kata khalifah kepada saudara perempuannya.

Lalu, khalifah pergi keluar meninggalkan Ni'am. Sementara, hati Ni'am diliputi kekhawatiran terhadap dirinya sendiri dan kesedihan akibat terpisah dari Na'mah. Ketika malam tiba, ia jatuh sakit dan tubuhnya demam. Ia tidak makan atau minum. Wajahnya tampak pucat dan pesonanya meluntur.

Para pelayan memberitahukan khalifah mengenai keadaan Ni'am. Khalifah menjadi bersedih karenanya. Lantas ia mendatangkan para

tabib dan ahli penyakit dalam untuk memeriksanya. Tetapi, tak seorang pun dapat mengobatinya.

Demikianlah yang dialami Ni'am. Sementara, pada saat Ni'am sudah berada di Istana Khalifah, Na'mah sudah pulang dari bepergian. Ketika duduk di atas tempat tidur, ia memanggil istrinya, "Ni'am, kemarilah!"

Namun, gadis yang dipanggil tidak menjawab. Na'mah pun bangkit dan memanggil kembali. Lagi-lagi, tak seorang pun datang menemuinya. Sebab, setiap wanita di rumah itu menyembunyikan diri mereka karena takut kepadanya. Lantas, ia datang menemui ibunya. Ia melihat sang ibu sedang duduk dengan tangan di pipinya.

"Ibu, di manakah Ni'am?" tanya Na'mah.

"Nak, Ni'am dibawa oleh orang yang lebih dapat dipercaya dibandingkan diriku. Ia pergi dengan si pelayan shalihah untuk mengunjungi orang-orang miskin," jawab sang ibu.

"Sejak kapan ia biasa melakukan tindakan semacam ini? Kapan ia pergi?"

"Ia pergi pagi-pagi sekali."

"Mengapa kau memberinya izin untuk pergi, wahai Ibu?"

"Nak, Ni'amlah yang membujukku untuk melakukannya."

"Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di tangan Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Besar."

Lalu, Na'mah meninggalkan rumah dalam keadaan kebingungan. Maka, ia menemui ketua keamanan.

"Apakah kau menipuku dan mengambil gadis budakku dari rumahku? Aku pasti akan pergi dan mengadukan dirimu pada Amirul Mu'minin," sergah Na'mah kepada ketua keamanan itu.

"Siapa yang membawanya?" tanya si ketua keamanan.

"Seorang wanita tua dengan ciri-ciri mengenakan pakaian wol dan membawa sebuah tasbih dengan ribuan manik-manik," jawab Na'mah.

"Katakan padaku, siapa wanita tua itu? Aku akan mengembalikan gadis budakmu."

"Siapa yang kenal wanita tua itu?"

"Tiada yang mengetahui apa-apa yang tersembunyi, kecuali Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Besar."

Rupanya, ketua keamanan tahu bahwa wanita tua si pelayan itu adalah antek Gubernur Al-Hajjaj yang terkenal lihai.

"Tidak ada yang wajib mengembalikan gadis budakku kecuali kau. Aku akan menyuruh Al-Hajjaj menghakimi kita berdua," ucap Na'mah kepada ketua keamanan.

"Pergilah menemui siapa pun yang kau inginkan."

Maka, Na'mah, yang ayahnya adalah salah seorang paling terkemuka di Kufah, pergi ke rumah Gubernur Al-Hajjaj. Begitu ia tiba, bendaharawan datang menemui Al-Hajjaj dan memberitahukan padanya.

"Bawa ia padaku!" titah Al-Hajjaj kepada bendaharawannya.

"Ada masalah apa?" tanya Na'mah begitu ia masuk.

Na'mah pun menjelaskan kepada Al-Hajjaj.

"Bawa kepadaku ketua keamanan itu dan aku akan memerintahkannya mencari si pelayan."

Ketika ketua keamanan tiba, Al-Hajjaj berkata kepadanya, "Aku ingin kau mencari gadis budak milik Na'mah ibn Ar-Rabi'."

"Tak seorang pun tahu apa yang tersembunyi, kecuali Tuhan yang Maha Kuasa," seru ketua keamanan.

"Kau harus menyebarkan orang-orang berkuda dan mencari gadis itu di seluruh jalan-jalan dan kota-kota."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus tujuh puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Al-Hajjaj yang memerintahkan ketua keamanan untuk mencari gadis budak milik Na'mah. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Jika kau tidak berhasil mendapatkan kembali gadis budakmu, aku akan memberimu 10 gadis budak dari rumahku dan 10 orang lagi dari ketua keamanan," kata Al-Hajjaj sembari berpaling pada Na'mah.

Lalu, Al-Hajjaj berpaling kepada ketua keamanan dan menitahkan, "Pergi dan carilah gadis itu!"

Ketua keamanan pun pergi. Sementara, Na'mah kembali ke rumah dengan merasa sangat sedih dan putus asa. Saat ini, usianya baru 14 tahun

dan di wajahnya belum tumbuh bulu selembar pun. Ia mengasingkan diri sembari menangis dan meratap.

Pagi harinya, Ar-Rabi' mendatangi Na'mah dan berkata, "Nak, Al-Hajjaj telah menipu kita dan membawa pergi gadis itu. Tetapi, Tuhan akan selalu memberikan pertolongan setiap saat."

Namun demikian, kesedihan Na'mah makin besar, sehingga ia tidak tahu apa yang dikatakannya atau siapa yang datang menemuinya. Ia jatuh sakit dan keadaannya kian memburuk sampai Ar-Rabi' merasa putus asa terhadapnya. Sebab, semua tabib yang datang mengunjunginya berkata, "Tidak ada obat untuknya kecuali gadis itu."

Suatu hari, Ar-Rabi' mendengar tentang seorang tabib dari bangsa 'Ajam[3] yang dikabarkan sangat menguasai ilmu pengobatan dan ilmu perbintangan. Maka, Ar-Rabi' segera mengundangnya. Saat tabib itu datang, Ar-Rabi' mempersilakannya duduk, memperlakukannya dengan sopan, dan berkata padanya, "Wahai Tuan Tabib, tolong periksalah putraku."

Si tabib mengiyakan permintaan itu sembari menoleh kepada Na'mah.

"Ulurkan tanganmu," pinta si tabib kepada Na'mah.

Na'mah pun mengulurkan tangannya. Tabib itu meraba sendi-sendinya, menatap wajahnya, dan tertawa. Sambil berpaling kepada Ar-Rabi', ia berkata, "Satu-satunya obat bagi putramu ada di dalam hatinya."

"Kau benar, Tuan Tabib. Periksalah keadaan anakku dengan ilmu pengetahuan yang engkau miliki dan katakan padaku seluruh keadaannya tanpa menyembunyikan apa pun dariku."

"Putramu jatuh cinta pada seorang gadis yang mungkin berada di Basrah atau Damaskus, dan satu-satunya obat baginya hanyalah bertemu lagi dengan gadis itu," tukas tabib 'Ajam itu.

[3] Catatan penyunting. *'Ajam* berarti non-Arab.

"Jika kau bisa menyatukan mereka, aku akan memberimu sesuatu yang akan membuatmu sangat senang, dan kau akan menjalani sepanjang hidupmu dalam kemakmuran serta kebahagiaan."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus tujuh puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ar-Rabi' yang menjanjikan hadiah besar pada tabib. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Ini mudah dan dapat diselesaikan dengan cepat," sahut tabib bangsa 'Ajam itu.

Lalu, tabib itu kembali pada Na'mah dan berkata, "Kau akan sembuh. Maka, bergembira dan tenangkanlah hatimu."

Si tabib menoleh kepada Ar-Rabi'.

"Berikan padaku uang 4.000 dinar," pinta si tabib.

Ar-Rabi' pun mengeluarkan uang 4.000 dinar dan memberikannya kepada tabib.

"Aku ingin mengajak putramu mengadakan perjalanan bersamaku ke Damaskus. *Insya Allah*, aku tidak akan kembali dari sana tanpa gadis itu," ucap si tabib kepada Ar-Rabi'.

Kemudian, tabib itu berpaling pada Na'mah dan bertanya padanya, "Siapa namamu?"

"Na'mah," jawab Na'mah.

"Duduklah dengan tegak dan percayakan kepada Tuhan yang Maha Kuasa untuk menyatukanmu dengan gadismu," ucap si tabib.

Ketika Na'mah sudah duduk tegak, si tabib kembali berkata, "Teguhkan hatimu dan bergembiralah. Makan dan minumlah untuk memperkuat badanmu dalam menempuh perjalanan. Sebab, kita akan berangkat menuju Damaskus hari ini juga."

Lalu, tabib itu segera mempersiapkan segala hal yang dibutuhkannya selama perjalanan. Ia mempersiapkan kuda, unta, serta binatang-binatang pembawa beban lain untuk membawa barang. Na'mah mengucapkan selamat tinggal pada ayah dan ibunya, lalu pergi bersama tabib itu menuju kota Halab. Tetapi, mereka tidak mendengar berita tentang Ni'am di sana.

Maka, keduanya meneruskan perjalanan hingga tiba di Damaskus. Mereka memutuskan untuk menginap di kota itu selama tiga hari. si tabib menyewa sebuah toko. Dan, setelah menghiasi rak-rak toko itu dengan hiasan-hiasan yang indah dan mahal, ia kemudian memenuhi rak-rak tersebut dengan barang-barang porselen dan kain-kain. Selain itu, ia juga meletakkan di depannya botol-botol kaca berisi segala macam salep dan obat yang dikelilingi cangkir-cangkir kristal. Dengan mengenakan pakaian tabib, ia duduk di tokonya dengan bola ramalan di depannya.

Tabib itu mendandani Na'mah dengan kemeja sutra dan gaun, serta mengikat pinggangnya dengan tali sutra yang disulam dengan benang emas. Kemudian, ia menyuruh Na'mah untuk duduk di hadapannya.

"Na'mah, sejak hari ini dan seterusnya, kau menjadi putraku. Maka, jangan memanggilku dengan nama lain kecuali ayah, dan aku akan memanggilmu anak," tukas si tabib.

"Aku mendengar dan patuh," jawab Na'mah.

Orang-orang Damaskus mulai berkumpul di depan toko tabib 'Ajam tersebut sembari menatap keelokan wajah Na'mah dan keindahan toko tersebut beserta barang-barang yang dipajang di sana. Si tabib berbicara dalam bahasa Persia dengan Na'mah. Na'mah pun menjawabnya dengan bahasa Persia, sebab ia telah mempelajarinya. Mereka berbicara layaknya putra dari keluarga terkemuka.

Tak disangka, tabib Persia itu menjadi terkenal di kalangan masyarakat Damaskus. Orang-orang di kota itu mulai berdatangan kepadanya untuk mengeluhkan penyakit-penyakit mereka dan si tabib memberikan obat bagi pasien-pasiennya.

Suatu hari, ketika si tabib duduk di tokonya, seorang wanita tua dengan mengendarai seekor keledai yang berpelana kain brokat berhiaskan permata mendekatinya. Wanita tua itu berhenti di toko si tabib dan, setelah menarik kekang keledainya, ia berjalan mendekatinya.

"Peganglah tanganku," pinta wanita tua itu.

Si tabib pun memegang tangan si wanita. Sementara, si wanita turun dari keledainya dan berkata, "Apakah kau tabib Persia yang datang dari Irak?"

"Ya, kau benar. Akulah tabib yang kau maksud itu," sahut si tabib.

"Aku punya seorang putri yang sedang sakit," ucap si wanita tua sembari mengeluarkan sebotol air kencing. Setelah memeriksanya, orang Persia itu bertanya, "Katakan padaku, siapa namanya? Agar aku dapat memperhitungkan bintangnya dan mengetahui saat yang paling tepat untuk memberinya obat."

"Namanya Ni'am," jawab wanita itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus tujuh puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada wanita tua yang ketika ditanya oleh tabib mengenai nama anaknya yang sedang sakit, ia menjawab, 'Namanya Ni'am.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ketika mendengar nama itu, si tabib terus menghitung dan menulis di tangannya. Selanjutnya, ia berkata, "Tuan Putri, aku tidak dapat memberinya resep obat apa-apa untuknya kecuali jika aku tahu di negeri mana ia dibesarkan, karena mungkin iklim di sini dan di sana berbeda, dan juga berapa umurnya."

"Ia berumur 14 tahun dan ia dibesarkan di kota Kufah, Irak," jawab wanita tua itu.

"Berapa bulan ia telah berada di negeri ini?"

"Ia baru beberapa bulan di sini."

Ketika Na'mah mendengar keterangan ini dan teringat akan nama gadisnya, jantungnya berdegup kencang. Tabib Persia itu berkata kepada si wanita tua, "Kurasa yang cocok untuknya adalah obat ini dan ini."

"Jika demikian, berikanlah obat yang engkau katakan itu padaku dengan berkah dari Tuhan yang Maha Kuasa," ucap wanita tua itu seraya menyerahkan uang sebanyak 10 dinar.

Si tabib memerintahkan Na'mah untuk mempersiapkan obat.

"Wahai Putraku, kau kelihatan persis seperti putriku. Semoga Tuhan melindungimu!" seru wanita tua itu seraya memandangnya. Lalu, ia bertanya pada tabib Persia itu, "Tuan Tabib, apakah pemuda ini budak pelayanmu atau putramu?"

"Ia putraku," jawab si tabib.

Kemudian, Na'mah memasukkan obat ke dalam kotak dan mengambil kertas serta menuliskan bait-bait syair berikut:

Apabila aku dapat memandang kekasihku, Ni'am
maka tak ada kebahagiaan lain yang mampu menandinginya
Mereka berkata "Lupakan gadis itu."
Maka, engkau akan diberi 20 gadis sepertinya
Sungguh tak ada yang sebanding dengannya
dan aku pun takkan melupakannya

Na'mah menyelipkan kertas itu dalam botol dan menuliskan di atas tutupnya dengan Khat Khufi,[4] "Aku Na'mah ibn Ar-Rabi' dari Kufah."

Kemudian, Na'mah meletakkan kotak itu di depan si wanita tua dan si wanita itu mengambilnya. Setelah mengucapkan selamat tinggal pada mereka, ia pergi ke istana khalifah. Sesampainya di istana, ia pergi menemui Ni'am.

[4] Catatan penyunting. Tulisan Arab huruf-huruf Kufah.

"Wahai Tuan Putri, telah datang ke kota kita seorang tabib Persia dan hamba belum pernah bertemu orang yang lebih pandai darinya dalam ilmu pengobatan. Ketika hamba tunjukkan padanya botol itu dan menyebut namamu, ia segera mengetahui penyakitmu dan membuat resep obatnya. Lalu, ia memerintahkan putranya untuk menyiapkan obat untukmu. Di Damaskus ini, tidak ada pemuda yang lebih tampan, lebih menawan, dan lebih indah pakaiannya dibanding putra dokter itu. Tidak ada toko lain pula yang menyerupai tokonya," ucap si wanita tua setelah ia letakkan kotak itu di depan Ni'am.

Ni'am mengambil kotak itu. Ketika ia mendapati nama tuannya dan ayah tuannya yang tertulis pada tutup kotak itu, warna kulitnya berubah.

"Tak diragukan lagi, pemilik toko ini datang untuk mencariku," gumamnya sendiri.

Lalu, Ni'am berkata kepada si wanita tua, "Gambarkan padaku pemuda ini."

"Namanya Na'mah," sahut si wanita tua. "Ia mengenakan pakaian yang bagus, sangat tampan, dan mempunyai tanda di alis mata kanannya."

"Berikan padaku obat itu dengan rahmat dan bantuan Tuhan yang Maha Kuasa," pinta Ni'am.

Si wanita tua mengambil obat itu, lalu memberikannya kepada Ni'am. Sementara, Ni'am langsung menelannya.

"Ini adalah obat yang diberkahi," ucap Ni'am sambil tertawa.

Lalu, Ni'am mencari-cari di dalam kotak. Lantas, ia menemukan kertas itu. Maka, ia membukanya dan membacanya. Ketika ia memahami maknanya, ia yakin bahwa kalimat itu ditulis oleh tuannya. Ia pun merasa sangat senang dan riang-gembira. Ketika wanita tua itu melihatnya tertawa, ia berkata padanya, "Ini hari yang diberkati."

"Ya, pelayan. Kini aku ingin makan dan minum," sahut Ni'am.

Maka, wanita tua itu berkata kepada para wanita pesuruh, "Bawa nampan dengan makanan-makanan yang lezat untuk Tuan Putri kalian."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus tujuh puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada wanita tua yang berkata kepada para pelayan istana, 'Bawa nampan dengan makanan-makanan yang lezat untuk Tuan Putri kalian.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Para pelayan istana membawakan makanan untuk Ni'am. Ni'am pun langsung duduk dan makan. Pada saat itu, Khalifah Abdul Malik bin Marwan masuk. Ketika melihat Ni'am duduk dan makan, ia merasa senang.

"Wahai Amirul Mu'minin, selamat atas kesembuhan budak Paduka. Seorang tabib telah datang ke kota ini dan hamba belum pernah bertemu dengan orang yang lebih pandai dalam ilmu pengobatan dibanding

dirinya. Hamba membawakan Ni'am obat darinya. Ia hanya meminumnya sekali dan langsung sembuh, wahai Amirul Mu'minin," ucap si wanita tua.

"Ambil 1.000 dinar dan gunakan itu untuk menyembuhkannya sepenuhnya," titah khalifah.

Maka, si wanita tua itu keluar seraya merasa gembira melihat kesembuhan Ni'am. Ia kembali mendatangi toko sang tabib dengan membawa uang 1.000 dinar dan memberikannya kepada si tabib seraya mengatakan bahwa ia adalah diutus oleh khalifah. Ia menyerahkan kepada si tabib kertas yang telah ditulisi oleh Ni'am.

Si tabib menerimanya dan memberikannya kepada Na'mah. Ketika melihatnya, Na'mah mengenali tulisan tangan itu. Maka, ia tiba-tiba jatuh pingsan. Ketika siuman, ia membuka kertas itu dan mendapati tulisan di dalamnya yang berbunyi sebagai berikut:

Dari gadis budak korban penipuan yang telah terampas kebahagiaannya
dan dipisahkan dari kekasih hatinya.
Suratmu telah sampai padaku dan telah membuatku gembira dan
menyenangkan hatiku, sebagaimana seorang penyair berkata:

Suratmu telah kuterima
dan kurasakan sentuhan tangan yang menulisnya
hingga aku merasa sangat puas menikmati wangi aromanya
bagaikan Musa yang telah kembali pada ibunya
bagaikan pakaian Yusuf yang kembali kepada Ya'qub ayahnya

Ketika Na'mah membaca syair itu, mengalirlah air matanya. Wanita tua yang ternyata bernama Al-Qahrumanah itu bertanya kepadanya, "Nak, mengapa kau menangis? Semoga Tuhan melindungi matamu dari tangis!"

"Wahai Nenek, bagaimana ia tidak akan menangis, sedangkan gadis itu adalah gadis budaknya. Ia adalah pemilik gadis itu, yaitu Na'mah ibn

Ar-Rabi' dari Kufah. Sesungguhnya, kesembuhan gadis itu tergantung pada kesempatan untuk bertemu dengannya," sahut si tabib Persia itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus tujuh puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada tabib Persia yang berkata kepada Al-Qahrumanah, 'Sesungguhnya, kesembuhan gadis itu tergantung pada kesempatan untuk bertemu dengannya.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Satu-satunya obat baginya adalah kecintaannya kepada Na'mah. Simpanlah sendiri uang 1.000 dinar itu dan kasihanilah kami, sebab kami tidak mempunyai cara lain untuk mengatasi keadaan ini kecuali lewat bantuanmu," tambah si tabib Persia.

"Apakah kau benar-benar kekasihnya?" tanya si wanita tua kepada Na'mah.

"Benar, wahai Nenek," jawab Na'mah.

"Kau berkata jujur, sebab ia tak henti-hentinya menyebut-nyebutmu."

Lalu, Na'mah menceritakan padanya apa yang terjadi antara Ni'am dan dirinya dari awal hingga akhir.

"Anak Muda, kau tidak akan bertemu kembali dengannya kecuali lewat pertolonganku," tukas si wanita tua.

Lantas, si wanita tua itu menaiki keledainya dan segera kembali ke istana. Ketika menemui gadis itu, ia memandang wajahnya, tertawa, dan berkata, "Wahai Tuan Putriku, kekasihmu hampir mati karena cintanya kepadamu. Ia ingin bertemu denganmu. Bagaimana pendapatmu?"

"Aku pun hampir mati karena cinta dan ingin bertemu dengannya," jawab Ni'am.

Wanita tua itu memasukkan pakaian dan beberapa hiasan serta permata ke dalam sebuah bungkusan. Dan, ketika pergi menemui Na'mah, ia berkata kepadanya, "Bawa kita ke suatu tempat agar kita hanya bisa berdua."

Na'mah membawanya ke sebuah kamar di belakang toko. Si wanita tua itu mendadani Na'mah sebagai seorang gadis budak, memolesi wajahnya, menata rambutnya, memasang gelang di tangannya, dan melengkapinya dengan hiasan-hiasan paling indah yang biasa dikenakan oleh para gadis hingga ia tampak seperti salah seorang perawan surga.

Ketika si wanita tua memandang penampilan pemuda itu, ia berseru, "Terpujilah Tuhan, Pencipta yang Maha Baik. Demi Tuhan, kau adalah gadis yang paling cantik! Berjalanlah dengan bahu kirimu ke depan dan goyangkan pinggulmu."

Na'mah berjalan di depan si wanita tua. Sementara, wanita tua itu memberikan petunjuk-petunjuk. Ketika si wanita tua menyaksikan bagaimana pemuda itu berjalan layaknya seorang wanita, ia berkata, "Tunggu sampai aku kembali besok malam. *Insya Allah* aku akan membawamu ke istana. Jika kau melihat para bendaharawan dan kasim, jangan takut. Tundukkan saja kepalamu dan jangan berbicara dengan

siapa pun. Biarlah aku yang berbicara untukmu. Semoga Tuhan memberi kita keberhasilan."

Keesokan harinya, wanita tua itu kembali ke toko Na'mah dan membawanya ke istana. Ia berjalan di depan pemuda itu dan pemuda itu pun mengikutinya. Bendaharawan hampir saja menghentikannya, tetapi wanita tua itu berkata, "Wahai Budak yang paling menyedihkan, inilah gadis budak untuk Ni'am, Tuan Putri kesayangan khalifah. Berani-beraninya kau mencegahnya untuk masuk!"

"Masuklah, Anakku," kata bendaharawan mempersilakan Na'mah.

Na'mah berjalan bersama si wanita tua sampai mereka tiba di dekat pintu menuju halaman dalam istana.

"Na'mah, kumpulkan kebulatan tekadmu dan keberanianmu, dan masuklah ke istana. Berbeloklah ke kiri, hitung lima pintu, dan masukilah ke pintu yang keenam, sebab itulah pintu istana yang dipersiapkan untukmu. Jangan takut. Jika ada yang mengajakmu berbicara, jangan jawab," ucap si wanita tua memberi arahan.

Lalu, si wanita tua melanjutkan jalannya bersama Na'mah hingga mereka tiba di pintu-pintu itu. Kasim yang ditugaskan untuk mengawal mereka menemui mereka dan bertanya padanya, "Siapakah gadis budak ini?"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus tujuh puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kasim yang bertanya kepada Al-Qahrumanah, 'Siapa gadis budak ini?' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Junjungan kita ingin membelinya," jawab si wanita tua.

"Tak seorang pun boleh masuk tanpa izin Amirul Mu'minin. Kembalilah bersamanya, sebab aku tidak akan membiarkannya masuk. Ini perintahku!" sergah kasim.

"Wahai Bendahara Kepala, pakailah otakmu. Ni'am adalah gadis budak. Khalifah menyayanginya dan sangat bahagia melihat kesembuhannya. Ketahuilah, gadis itu ingin membeli budak ini. Jangan halangi ia untuk masuk, sebab Ni'am mungkin mendengarnya dan akan

marah padamu hingga membuatmu kehilangan kepala," balas si wanita tua.

"Masuklah, Anakkku. Jangan katakan pada junjunganmu bahwa bendaharawan ini sudah berusaha mencegahmu masuk," kata si kasim kepada Na'mah.

Na'mah menundukkan kepalanya dan masuk. Tetapi, ia bukannya membelok ke kiri. Ia justru membelok ke kanan. Bukannya pula ia menghitung lima pintu dan memasuki pintu keenam. Ia justru menghitung enam pintu dan memasuki pintu ketujuh. Itu semua dilakukannya tanpa sengaja.

Ketika sudah berada di dalam, Na'mah mendapati dirinya di sebuah tempat yang lantainya dilapisi kain brokat dengan tirai-tirai sutra yang dihiasi emas menggantung di dinding. Ada beberapa tempat dupa dengan kayu gaharu, kayu anbar, dan kasturi yang berbau tajam. Pada ujung ruangan yang menaik, ada sebuah sofa yang dilapisi kain sutra.

Na'mah duduk di atas sofa itu sambil memikirkan keadaannya tanpa menyadari apa yang telah ditakdirkan Tuhan untuknya ketika tiba-tiba saudara perempuan khalifah masuk bersama pelayannya. Ketika melihat pemuda yang menyamar itu, ia mengiranya seorang gadis budak. Ia pun mendekatinya.

"Siapa engkau dan mengapa kau di sini?" tanya saudari khalifah itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus tujuh puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada saudari khalifah yang bertanya kepada Na'mah, 'Siapa engkau dan mengapa engkau berada di sini?' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Na'mah tidak menjawab.

"Jika kau adalah salah satu kesayangan saudara lelakiku, dan ia sedang marah kepadamu, aku akan menjadi penengah atas namamu," kata wanita itu.

Tetapi, lagi-lagi, Na'mah tidak menyahut.

Maka, wanita itu memerintahkan kepada pelayannya, "Berdirilah di pintu dan jangan biarkan siapa pun masuk."

Lalu, ia mendatangi Na'mah dan menatap keelokan wajahnya.

"Gadis Muda, katakan padaku siapa dirimu, siapa namamu, dan mengapa kau ada di sini? Sebab, aku tidak pernah melihatmu di istana sebelumnya," ucap wanita itu.

Na'mah tetap tidak menjawab. Maka, wanita itu pun menjadi marah. Ia meletakkan tangannya di dada pemuda itu dan ia mendapatinya tidak berpayudara. Wanita itu hendak melepaskan pakaian luar pemuda itu untuk mengetahui siapa dirinya. Sontak, Na'mah berkata, "Wahai Tuan Putri, hamba adalah budakmu dan hamba bergantung pada belas kasihmu. Belilah hamba dan lindungi hamba."

"Kau tidak akan dicelakai. Tetapi, siapakah kau dan siapa yang membawamu ke dalam kamarku?" tanya wanita itu.

"Wahai Tuan Putri, nama hamba adalah Na'mah ibn Ar-Rabi' dari Kufah. Hamba telah mempertaruhkan nyawa hamba demi gadis budak Ni'am yang diculik oleh Al-Hajjaj lewat tipuan dan dibawa ke sini," jawab Na'mah.

"Kau tidak akan dicelakai," sahut wanita itu.

Kemudian, wanita itu memanggil pelayannya.

"Pergilah ke kamar Ni'am," titahnya kepada pelayannya.

Sementara itu, si wanita tua yang membawa Na'mah ke istana pergi ke kamar Ni'am.

"Sudahkah kekasihmu mendatangimu?" tanya si wanita tua.

"Belum, demi Tuhan," jawab Ni'am.

"Ia mungkin keliru jalan, lantas memasuki kamar lain," sahut si wanita tua.

"Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di tangan Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Besar," seru Ni'am.

Ketika si wanita tua dan Ni'am sedang duduk sambil berpikir, pelayan sang putri masuk. Dan, setelah memberi hormat pada Ni'am, ia berkata padanya, "Junjungan hamba mengundangmu ke kamarnya."

"Aku mendengar dan patuh," jawab Ni'am.

"Mungkin kekasihmu bersama saudara perempuan khalifah," ucap si wanita tua kepada Ni'am.

Ni'am pun bangkit menuju kamar saudara perempuan khalifah yang menyambutnya seraya berkata padanya, "Inilah tuanmu sedang duduk bersamaku. Tampaknya, ia memasuki kamarku tanpa sengaja. Tetapi, jangan takut."

Ketika Ni'am mendengar kata-kata saudara perempuan khalifah, rasa takutnya hilang, dan ia mendekati tuannya, Na'mah. Dan, ketika pemuda itu melihatnya, ia bangkit, lantas keduanya saling memeluk dan jatuh pingsan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tujuh Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus tujuh puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ni'am yang mendatangi tuannya yang ia cintai, yakni Na'mah, lalu keduanya berpelukan dan begitu bahagianya hingga jatuh tak sadarkan diri. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ketika Na'mah dan Ni'am sudah siuman, saudara perempuan khalifah berkata kepada mereka, "Duduklah di sini sampai aku menemukan jalan keluar dari masalah ini."

"Kami mendengar dan patuh. Nasib kami ada di tanganmu," sahut keduanya secara bersamaan.

"Demi Tuhan, aku tidak punya apa-apa kecuali niat baik terhadap kalian," tambah wanita itu. Lalu, ia bertitah kepada pelayannya, "Bawakan makanan dan minuman."

Pelayan itu pun segera membawakan makanan dan minuman. Mereka makan sampai kenyang. Lalu, mereka duduk untuk minum sambil menggilir cangkir berkeliling sampai mereka melupakan segala kesedihan.

"Hamba ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya," ujar Na'mah tiba-tiba.

"Na'mah, apakah kau mencintai Ni'am?" saudara khalifah itu balik bertanya.

"Wahai Tuan Putri, cinta hamba kepadanyalah yang telah mendorong hamba mempertaruhkan nyawa hamba," jawab Na'mah.

"Ni'am, apakah kau mencintai Na'mah?" tanya wanita itu kepada Ni'am.

"Wahai Tuan Putri, cinta hamba kepadanyalah yang telah membuat hamba jatuh sakit dan menyia-nyiakan tubuh hamba."

"Demi Tuhan, kalian saling mencintai. Semoga tidak ada seorang pun yang memisahkan kalian. Bergembira dan bersenang-senanglah," ucap sang putri.

Mereka merasa senang mendengar perkataan sang putri. Oleh karenanya, Ni'am meminta sebuah kecapi kepada pelayan. Ketika pelayan membawakannya kecapi, ia memetiknya dan menyanyikan bait-bait syair dengan nada yang menyenangkan hati para pendengarnya:

Ketika orang-orang jahat itu menolak mempertemukan kita
padahal mereka tidak mempunyai alasan yang masuk akal
mereka telah membubuhi racun pada pendengaran kita
sedangkan para pelindung kita bertambah sedikit
Aku memerangi mereka yang akan membunuhmu
dan aku menangisimu
Aku menyerang mereka dengan pedang dan cucuran air mata

Kemudian, Ni'am menyerahkan kecapi itu kepada tuannya, Na'mah, seraya berkata, "Bernyanyilah untuk kami."

Na'mah pun memetiknya dan menyanyikan bait syair dengan irama yang menggembirakan hati para pendengarnya:

Rembulan itu akan menandingimu
seandainya ia tidak cacat
dan matahari akan bersinar seperti cahayamu
seandainya tidak sedang gerhana
Sungguh aku merasa takjub
Dalam cinta memang banyak yang menakjubkan
Di dalamnya ada kesedihan dan hasrat asmara
Aku melihat jalan ke sana begitu dekat ketika aku menjalaninya
Tetapi, saat aku meninggalkannya, terasa jauh berlipat ganda

Ketika Na'mah selesai menyanyikan lagu, Ni'am mengisi cangkir dan memberikannya kepada Na'mah. Lantas Na'mah meminumnya. Lalu, ia mengisi cangkir yang lain dan menyerahkannya kepada saudara perempuan khalifah. Sang putri pun meminumnya sembari mengambil kecapi, menyetelnya, dan menyanyikan syair berikut ini:

Penderitaan dan kesedihan menghuni jiwa
Perasaan duka yang menghuni kesendirian ini begitu dahsyatnya
Tubuhku telah menjadi korban yang suci
merasakan sakit demi menggapai cinta yang murni

Kemudian, sang putri menyerahkan kecapi itu kepada Na'mah. Na'mah pun menyetelnya dan menyanyikan syair berikut ini:

Wahai orang yang kuserahi jiwaku lalu menyiksanya
Aku telah menyerahkan kebebasanku, tetapi kau tak sudi melepaskanku
Temukan kekasih yang akan membebaskan dari kebinasaan
sebelum kematianku tiba, inilah dengus napas terakhir

Mereka terus bernyanyi dan minum bersama dengan alunan merdu suara musik, penuh kegembiraan dan keriangan, ketika tiba-tiba khalifah masuk. Begitu melihatnya, mereka berdiri dan mencium tanah di depannya. Ketika pria itu memandang Ni'am dan melihatnya memegang kecapi di tangan, ia berkata padanya, "Wahai Ni'am, Alhamdulillah, Tuhan telah menyembuhkanmu dari penyakitmu."

Kemudian, ketika menatap Na'mah yang berpakaian seperti yang kami gambarkan sebelumnya, ia bertanya, "Adik, siapakah gadis yang duduk di samping Ni'am ini?"

"Wahai Amirul Mu'minin, ia salah seorang selirmu, sahabat dekat Ni'am yang tidak mau makan atau minum tanpanya," jawab sang putri. Setelah berkata begitu, ia menyitir perkataan penyair:

Dua hal yang berlawanan bertemu dan terpisah karena bencana
Keduanya mengeluarkan keindahan yang luar biasa

"Demi Tuhan yang Maha Besar, ia sama cantiknya dengan Ni'am. Besok, aku akan memberinya kamar di samping kamar Ni'am dan mengirimkan perabot ke sana, juga pakaian dan segala sesuatu yang cocok, sebagai penghormatan kepada Ni'am," ujar khalifah.

Lalu, sang putri saudari khalifah menyuruh pelayannya mengambilkan makanan dan meletakkannya di depan kakaknya. Ia duduk dan makan bersama sang kakak, Ni'am, dan Na'mah. Setelah kenyang, ia mengisi cangkir dengan minuman.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus delapan puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada saudara perempuan khalifah yang menghidangkan makanan di depan kakaknya, lantas duduk dan makan bersama sang kakak, Ni'am, dan Na'mah. Setelah kenyang, ia mengisi cangkir dengan minuman. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Khalifah kemudian memberi isyarat pada Ni'am agar melantunkan syair untuknya. Ni'am pun—setelah minum minuman sebanyak dua cangkir—segera mengambil kecapi dan menyanyikan syair:

Ketika teman minumku menuangkan minuman
sebanyak tiga cangkir yang penuh dengan busa kenikmatan
Aku akan terjaga sepanjang malam bagaikan pemimpin terhormat
bahkan di hadapan seorang Amirul Mu'minin yang dicintai rakyat

Khalifah sangat senang mendengarkan nyanyian itu. Lalu, ia mengisi cangkir lain dan memberikannya kepada Ni'am. Khalifah kembali memintanya agar bernyanyi. Ni'am pun segera mengambil cangkir berisi minuman itu dan meminumnya hingga habis, kemudian memetik kecapi dan menyanyikan sebuah syair:

Wahai manusia yang paling mulia di zaman ini
tidak ada kemegahan yang dapat menandingimu
Wahai orang satu-satunya yang berada di tempat tertinggi
Wahai orang yang martabatnya sulit dikatakan
Wahai penghulu para raja yang terkenal di setiap negeri
Wahai raja diraja bumi, engkau memberikan anugerah
tanpa dendam kesumat yang akan menyiksa diri
Semoga Tuhanku melanggengkan kekuasaanmu
dan dapat mengalahkan semua musuh yang menghalangi
Semoga masa-masa kekuasaanmu selalu penuh keberhasilan

"Bagus sekali, Ni'am!" sanjung khalifah. "Betapa indahnya bahasa yang kau ucapkan dan betapa fasihnya engkau!"

Mereka terus bersenang-senang sampai tengah malam.

"Wahai Amirul Mu'minin, aku ingin menceritakan padamu kisah yang pernah kudengar dari seorang tokoh terkemuka," ujar saudari khalifah.

"Cerita macam apa itu?"

Kemudian, sang putri bercerita.

***

Wahai Amirul Mu'minin, konon hiduplah di kota Kufah seorang pemuda bernama Na'mah ibn Ar-Rabi'. Ia mempunyai seorang gadis budak yang dicintainya dan yang mencintainya pula. Mereka dibesarkan

bersama-sama di buaian yang sama. Ketika mereka mencapai usia remaja, mereka jatuh cinta satu sama lain.

Tetapi, kehidupan mendatangkan kesialan, memperlakukan mereka dengan tidak adil dan memutuskan mereka untuk berpisah, sebab beberapa orang yang berhati busuk menipunya agar pergi dari rumah itu dan mencurinya dari sang pemuda.

Orang yang mencuri gadis itu menjualnya pada seorang raja seharga 10.000 dinar. Gadis itu mencintai tuannya sebagaimana tuannya mencintainya. Maka, sang pemuda meninggalkan rumahnya dan keluarganya, lantas pergi mencari kekasihnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus delapan puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita saudara perempuan khalifah tentang si pemuda bernama Na'mah yang meninggalkan rumahnya dan keluarganya, untuk pergi mencari kekasihnya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Na'mah berusaha mencari jalan untuk mendapatkan kekasihnya kembali dengan mencurahkan seluruh kekuatan dan mempertaruhkan nyawanya sampai akhirnya ia berhasil. Tetapi, tidak lama setelah mereka duduk berdua, datanglah raja yang telah membeli gadis itu dari orang yang telah mencurinya. Dan, dengan gegabah, raja memerintahkan agar mereka dihukum mati tanpa mereka diberi kesempatan untuk diadili.

***

"Wahai Amirul Mu'minin, bagaimana pendapatmu tentang tindakan raja yang tidak adil itu?" tanya sang putri setelah mengakhiri ceritanya.

"Ini adalah kisah yang aneh! Mestinya, raja bisa mengampuni, sebab ia juga bisa menghukum. Ia harus mempertimbangkan tiga hal dalam permasalahan ini. *Pertama*, mereka saling mencintai. *Kedua*, mereka ada di rumahnya dan tergantung pada belas kasihnya. *Ketiga*, seorang raja harus adil dalam menangani perkara rakyatnya, terutama dalam masalah-masalah ketika ia secara pribadi terlibat. Karena itu, raja ini tidak bertindak sebagaimana layaknya seorang raja," jawab khalifah.

"Demi Tuhan di langit dan di bumi, perintahkanlah Ni'am agar bernyanyi dan dengarkan kata-katanya," pinta sang putri.

"Lantunkan bait-bait syair untuk kami," titah khalifah kepada Ni'am.

Gadis itu pun menyanyikan syair yang irama menyentuh hati:

Zaman telah memperdaya
sebagaimana ia biasa memperdayakan manusia
Ia senantiasa membuat hati menderita
dan menimpakan sengsara
Ia memisahkan cinta yang telah bersatu sekian lama
hingga kau menyaksikan air mata senantiasa tumpah
Padahal para pencinta seperti kita tadinya hidup bahagia
dengan keberuntungan yang selalu berpihak kepada kita
Aku akan menangis air mata darah penuh duka
menyesali kepergianmu, siang dan malam

Khalifah amat senang mendengarkan lantunan syair yang dibawakan oleh Ni'am.

"Wahai Kakak, barang siapa yang menetapkan hukuman bagi dirinya sendiri, maka ia wajib melaksanakannya dan melakukan apa yang telah ia ucapkan. Sungguh, Kakak telah melakukan peraturan untuk diri Kakak

sendiri!" tukas sang putri. Lantas, ia menoleh kepada Na'mah dan Ni'am seraya berkata, "Berdirilah kau Na'mah, dan kau juga Ni'am!"

Na'mah dan Ni'am berdiri dengan penuh takzim.

"Gadis ini, yang berdiri di hadapanmu, adalah Ni'am. Ia diculik oleh Al-Hajjaj ibn Yusuf ats-Tsaqafi dan diserahkan kepadamu dengan berbohong dalam surat yang dituliskannya kepadamu yang mengatakan bahwa ia telah membelinya seharga 10.000 dinar. Dan pemuda ini adalah tuannya, Na'mah ibn Ar-Rabi'. Aku mohon kepadamu atas nama yang terpuji dari kakek-kakek moyangmu agar mengampuni mereka dan memberikan yang satu pada yang lain sebagai hadiah, agar Tuhan memberimu pahala atas perbuatanmu terhadap mereka. Sebab, mereka bergantung pada belas kasihmu. Mereka telah makan dari makananmu dan minum dari minumanmu. Aku menjadi penengah bagi mereka dan memohon kepadamu untuk mengampuni nyawa mereka," tambah sang putri.

"Kau benar, Adikku, aku telah menetapkan hukuman. Dan, aku tidak pernah menetapkan hukuman untuk kemudian mencabutnya kembali," tegas khalifah. Lantas, ia menoleh kepada Ni'am seraya menunjuk kepada Na'mah dan bertanya, "Ni'am, inikah tuanmu?"

"Benar, wahai Amirul Mu'minin," jawab gadis itu penuh takzim.

"Jangan takut! Sebab, aku akan memberikanmu kepadanya sebagai hadiah," tukas khalifah. Selanjutnya, khalifah bertanya kepada Na'mah, "Hai Na'mah, bagaimana kau tahu di mana ia berada dan siapa yang membawamu ke tempat ini?"

"Wahai Amirul Mu'minin, mohon dengarkanlah cerita hamba. Demi kakek moyang Paduka, hamba tidak akan menyembunyikan sesuatu pun," sahut Na'mah.

Kemudian, Na'mah menceritakan kepada khalifah semua peristiwa yang telah terjadi padanya dan apa yang telah dilakukan oleh tabib Persia serta si wanita pelayan tua itu, juga bagaimana wanita tua itu membawanya masuk ke dalam istananya, dan bagaimana ia sendiri salah memasuki pintu. Khalifah terkesima mendengar kisah itu.

"Bawa ke hadapanku tabib Persia itu," titah khalifah.

Maka, mereka pun memanggil si tabib Persia. Tak dinyana, khalifah mengangkatnya menjadi salah seorang pejabat tinggi, memberinya jubah kehormatan dan hadiah menarik sambil berkata, "Barang siapa dapat bekerja dengan baik harus diangkat menjadi pejabat tinggi kami."

Khalifah juga memperlakukan Na'mah dan Ni'am dengan ramah, memberi mereka hadiah—demikian pula kepada wanita tua itu. Mereka tinggal bersama dalam kegembiraan dan kesenangan selama tujuh hari. Selanjutnya, Na'mah meminta izin untuk membawa Ni'am kembali ke Kufah, dan khalifah pun mengizinkannya.

Maka, sepasang kekasih itu memulai perjalanan pulang mereka. Singkat cerita, Na'mah bertemu kembali dengan ayah dan ibunya, dan mereka bersama-sama menjalani kehidupan yang paling bahagia hingga mereka harus menyerah pada Sang Pemisah Kerabat dan Penghapus Kebahagiaan.

***

"Demikianlah, Tuan-tuan, cerita hamba tentang sepasang kekasih bernama Ni'am dan Na'mah," Kata Bahram al-Majusi menutup ceritanya.

Wazir Amjad dan Pangeran As'ad terkagum-kagum mendengar cerita Bahram al-Majusi itu.

"Ini cerita luar biasa!" demikian ucap keduanya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus delapan puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Wazir Amjad dan Pangeran As'ad yang terkagum-kagum dengan cerita Bahram al-Majusi tentang Ni'am dan Na'mah. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Wazir Amjad, Pangeran As'ad, dan Bahram al-Majusi melewatkan malam bersama. Keesokan harinya, mereka berkuda menuju istana untuk menemui sang raja. Sang raja menerima mereka dengan ramah. Ketika sedang duduk sambil bercakap-cakap, mereka mendengar orang-orang di kota berteriak dan berseru satu sama lain seraya meminta pertolongan. Saat itu, bendaharawan masuk.

"Seorang raja berkemah dengan pasukannya di dekat kota kita. Mereka menodongkan senjata-senjata mereka dan kita tidak tahu apa

tujuan mereka," demikian kata sang bendaharawan kepada sang raja mengenai kegaduhan itu.

Raja memberitahukan kepada Wazir Amjad dan Pangeran As'ad tentang berita yang didengarnya dari bendaharawan.

"Hamba akan pergi dan mencari tahu apa yang diinginkannya, wahai Raja," kata Wazir Amjad memohon.

Raja menerima permohonan itu. Wazir Amjad pun pergi keluar kota dan mendapati bahwa raja itu dikelilingi oleh banyak pasukan dan para budak. Ketika para budak melihatnya, mereka tahu bahwa ia adalah utusan raja kota itu. Maka, mereka menyambutnya dan membawanya menghadap raja. Ketika ia berdiri dan mencium tanah di hadapan raja, ia tahu bahwa yang dihadapinya adalah seorang wanita dengan cadar menutupi bagian bawah wajahnya.

"Aku tidak menuntut apa pun dari kalian kecuali seorang budak pelayan yang tak berjenggot. Jika aku dapat menemukannya bersamamu, kau tidak akan diapa-apakan. Tetapi jika tidak, aku akan mengorbankan perang sengit melawan kalian," kata wanita itu.

"Wahai Ratu, bagaimana ciri-ciri budak pelayan itu, bagaimana ceritanya, dan siapa namanya?" tanya Wazir Amjad.

"Namanya As'ad. Sedang namaku adalah Mirjanah. Ia datang kepadaku bersama Bahram si orang Majusi. Ketika ia menolak untuk menjualnya kepadaku, aku mengambilnya dengan paksa. Tetapi, ia menyerangnya dan mencurinya dariku pada malam hari. Sedangkan ciri-cirinya, ia seperti ini dan ini," jawab Ratu Mirjanah sembari menyebutkan ciri-cirinya.

Ketika Wazir Amjad mendengar penuturan Ratu Mirjanah, ia sadar bahwa orang yang dimaksud adalah adiknya, Pangeran As'ad.

"Wahai Ratu zaman ini, terpujilah Tuhan yang telah mendatangkan bantuan kepada kami. Budak pelayan engkau maksud itu adalah adikku," sahut Wazir Amjad.

Kemudian, Wazir Amjad menceritakan kisahnya dan semua yang telah terjadi pada mereka dalam pengasingan. Ia juga menjelaskan penyebab kepergian mereka dari Kepulauan Abinus.

Ratu Mirjanah masygul mendengar kisah itu dan merasa gembira dapat menemukan Pangeran As'ad. Ia memberikan jubah kehormatan kepada Wazir Amjad. Setelah itu, Wazir Amjad kembali menemui raja dan menyampaikan apa yang sebenarnya telah terjadi. Mereka semua merasa senang.

Bersama-sama dengan Wazir Amjad dan Pangeran As'ad, raja turun untuk menemui Ratu Mirjanah. Setelah masuk, mereka duduk dan bercakap-cakap. Sementara mereka sedang asyik bercakap-cakap, mereka melihat debu mengepul secara tiba-tiba hingga menutupi kota. Dan, ketika udara bersih kembali, tidak lama kemudian, mereka melihat pasukan yang sangat besar bagaikan gelombang laut yang kesemuanya membawa senjata lengkap menuju kota. Dengan pedang terhunus, pasukan itu mengepung kota bagaikan cincin mengelilingi jari kelingking.

"Kita semua milik Tuhan dan kepada-Nyalah kita kembali," seru Wazir Amjad dan Pangeran As'ad secara bersamaan. "Pasukan besar ini jelas musuh kita. Jika kita tidak bersekutu dengan Ratu Mirjanah, mereka akan merebut kota dan membunuh kita. Kita tidak punya jalan lain kecuali pergi menemui mereka dan mencari tahu apa yang mereka inginkan."

Lalu, Wazir Amjad pergi keluar dari gerbang kota, melewati pasukan Ratu Mirjanah. Ketika sampai di tengah pasukan itu, ia mendapati bahwa pemiliknya adalah kakeknya, yakni Raja Ghayur, ayahanda ibunya, Ratu Budur.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus delapan puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Wazir Amjad kala mendatangi pasukan besar yang mengepung kota yang dipimpin oleh kakeknya sendiri, ayah dari ibunya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ketika Wazir Amjad berada di hadapan sang pemimpin pasukan, ia membungkuk hormat dan menyampaikan surat.

"Siapa Tuan yang terhormat?" tanya Wazir Amjad.

"Aku Raja Ghayur, dan aku datang dalam perjalanan untuk mencari putriku, Ratu Budur, yang telah dipisahkan oleh nasib dariku. Ia telah meninggalkanku dan tidak pernah kembali, dan aku pun tidak pernah mendengar kabar tentang dirinya atau suaminya, Raja Qamaruzzaman.

Apakah kau pernah mendengar berita tentang mereka?" tanya Raja Ghayur.

Ketika Wazir Amjad mendengar penuturan Raja Ghayur, ia menundukkan kepalanya, berpikir, sampai ia yakin bahwa orang ini memang kakeknya, ayah dari ibunya. Kemudian, ia mengangkat kepalanya dan, setelah mencium tanah di hadapan Raja Ghayur, ia mengatakan padanya bahwa ia adalah putra dari Ratu Budur. Ketika Raja Ghayur mendengar bahwa Wazir Amjad adalah cucunya, ia memeluknya, dan mereka berdua menangis.

"Wahai Cucuku, terpujilah Tuhan yang telah melindungimu dan mengizinkan aku untuk bertemu denganmu," seru Raja Ghayur.

Wazir Amjad mengatakan kepada kakeknya bahwa ibunya, Putri Budur, dan ayahnya, Raja Qamaruzzaman, baik-baik saja dan bahwa mereka tinggal di sebuah kota bernama Kepulauan Abinus. Ia juga menceritakan bahwa ayahnya marah kepadanya dan adiknya, Pangeran As'ad, serta memerintahkan bendaharawan untuk membunuh mereka dan bahwa bendaharawan itu jatuh kasihan pada mereka dan menyelamatkan nyawa mereka.

"Aku akan membawamu dan adikmu kembali menemui ayahmu dan mengakurkan kembali kalian berdua dengannya. Selanjutnya, aku akan tinggal bersama kalian," tukas Raja Ghayur.

Wazir Amjad mencium tanah di hadapan Raja Ghayur dan sang raja memberi cucunya sebuah jubah kehormatan. Wazir Amjad kembali menemui Raja Majusi, tersenyum, dan menceritakan padanya tentang Raja Ghayur. Cerita itu membuat Raja Majusi terheran-heran. Lantas, Raja Majusi mengirimkan kepada Raja Ghayur hadiah berupa kuda, unta, kambing, dan makanan ternak. Ia juga melakukan hal yang sama pada Ratu Mirjanah serta menceritakan padanya apa yang telah terjadi,

"Aku pun akan menemanimu bersama pasukanmu dan berusaha untuk mengakurkan kalian kembali dengan ayah kalian," ucap Ratu Mirjanah.

Pada saat itu, mereka melihat debu mengepul lagi menutupi daerah pedalaman hingga membuat hari menjadi gelap. Dari balik debu tersebut, mereka mendengar teriakan dan seruan serta ringkikan kuda-kuda. Mereka juga melihat pedang yang berkilauan serta tameng-tameng yang teracung. Ketika pasukan ini mendekati kota dan melihat dua pasukan lain yang telah ada di sana, mereka memukul genderang.

"Ini benar-benar hari yang menguntungkan. Terpujilah Tuhan yang telah mendatangkan keselarasan di antara kita dan kedua pasukan ini. *Insya Allah*, kita dapat pula berdamai dengan pasukan ini," seru Raja Majusi. Kemudian, ia menoleh kepada Wazir Amjad dan berkata, "Pergilah bersama adikmu dan cari tahu tentang pasukan ini, sebab aku belum pernah melihat pasukan yang lebih besar dari ini."

Dua bersaudara itu membuka salah satu gerbang istana yang telah ditutup karena khawatir pada pasukan yang sedang mengepung. Mereka berjalan hingga sampai ke tempat pasukan yang baru saja tiba dan mendapati bahwa pasukan itu dipimpin oleh ayah mereka, Raja Qamaruzzaman. Begitu mereka melihatnya, mereka mencium tanah di hadapannya dan menangis. Raja Qamaruzzaman yang melihat kehadiran mereka, segera memeluk mereka erat-erat di dadanya, sambil menangis sedih.

Raja Qamaruzzaman meminta maaf kepada kedua anaknya itu dan menceritakan tentang kesepian yang dideritanya selama berpisah dari mereka. Kemudian, Wazir Amjad dan Pangeran As'ad memberitahukan kepada ayah mereka tentang kedatangan Raja Ghayur. Maka, Raja Qamaruzzaman segera menaiki kudanya bersama para opsir kepala, Wazir Amjad, dan Pangeran As'ad menuju tempat pasukan Raja Ghayyur.

Ketika mereka sudah mendekat, salah seorang pangeran maju dan memberitahu Raja Ghayur bahwa Raja Qamaruzzaman telah tiba. Maka, ia pun keluar untuk menemuinya. Mereka semua bergabung dengan penuh keheranan atas apa yang terjadi dan bagaimana mereka semua bertemu di satu tempat itu.

Seluruh rakyat di kota itu menyelenggarakan jamuan makan dengan segala jenis makanan dan manisan, serta menawarkan kepada mereka kuda, unta, kambing, makanan ternak, serta apa pun yang dibutuhkan oleh semua pasukan tersebut.

Tidak lama kemudian, mereka melihat debu mengepul lagi, menutupi seluruh daerah pedalaman, dan merasakan bumi bergetar di bawah kaki pasukan berkuda. Mereka juga mendengar genderang berbunyi bagaikan guntur dan melihat seluruh pasukan dilengkapi dengan persenjataan dan baju zirah warna hitam. Di tengah mereka, berdiri seorang pria yang sudah sangat tua, juga mengenakan baju zirah hitam, yang jenggotnya menggantung hingga menutupi dadanya.

Ketika menyaksikan pasukan yang sangat banyak itu, Raja Majusi berkata kepada para raja lainnya, "Terpujilah Tuhan yang Maha Besar yang dengan izin-Nya kalian semua bertemu pada hari yang sama dan mendapati bahwa kalian saling mengenal. Tetapi, itu adalah pasukan yang sangat besar yang memenuhi seluruh daerah pedalaman."

"Jangan takut," sahut para raja. "Sebab, kami bertiga adalah raja yang masing-masing membawa pasukan besar. Jika terbukti bahwa mereka itu musuh, kami akan memerangi mereka bersamamu, meskipun kekuatan mereka tiga kali lebih besar dari kami."

Seorang utusan dari pasukan yang datang itu memasuki kota. Ia dibawa menghadap kepada Raja Qamaruzzaman, Raja Ghayur, Ratu Mirjanah, serta Raja Majusi. Utusan tersebut mencium tanah di hadapan mereka.

"Raja junjungan kami berasal dari tanah Persia. Bertahun-tahun yang lalu, ia kehilangan putranya dan sudah mencarinya ke setiap negeri. Jika ia menemukan putranya bersama kalian, tidak akan terjadi apa-apa pada kalian. Tetapi jika tidak, ia akan melancarkan perang melawan kalian dan menghancurkan kota kalian," demikian kata utusan tersebut.

"Hal itu tidak akan terjadi. Siapa junjunganmu itu?" tanya Raja Qamaruzzaman.

"Ia bernama Raja Syahruman, Penguasa Kepulauan Khulaidah. Ia menarik pasukan-pasukan ini dari negeri-negeri yang dilewatinya sepanjang ia mencari putranya," jawab si utusan.

Ketika Raja Qamaruzzaman mendengar apa yang dikatakan oleh utusan itu, ia menyuarakan teriakan keras dan jatuh pingsan. Saat siuman, tidak lama kemudian, ia menangis dengan sangat sedih dan berkata kepada kedua putranya dan kepada para komandan prajurit mereka, "Nak, mari kita pergi bersama utusan ini dan memberi hormat pada kakekmu, Raja Syahruman, dan memberinya kabar baik mengenai diriku, sebab ia masih meratapi kepergianku dan mengenakan pakaian hitam."

Lalu, Raja Qamaruzzaman menceritakan kepada raja-raja lain tentang apa yang telah terjadi padanya di masa mudanya. Kisah itu membuat mereka terheran-heran. Selanjutnya, mereka bergabung dengan Raja Qamaruzzaman dan pergi bersamanya untuk menemui ayahnya. Saat berada di hadapan ayahnya, Raja Qamaruzzaman memberi hormat kepadanya.

Karena amat gembiranya, mereka saling berpelukan hingga jatuh pingsan. Ketika mereka siuman, raja-raja lainnya memberi hormat kepadanya. Sang ayah menceritakan kepada putranya segala sesuatu yang telah terjadi padanya. Kemudian, mereka menikahkan Ratu Mirjanah dengan Pangeran As'ad dan mempersilakan keduanya kembali ke kerajaannya. Mereka juga berpesan kepada keduanya agar tidak memutuskan hubungan dengan mereka. Mereka juga menikahkan Wazir Amjad dengan Bustan, putri Bahram al-Majusi.

Mereka semua pergi ke Kota Abinus. Ketika tiba di pulau itu, Raja Qamaruzzaman menemui ayah mertuanya, Raja Armanus secara pribadi dan menceritakan kepadanya semua yang telah terjadi padanya dan bagaimana ia dipertemukan kembali dengan kedua putranya. Raja Armanus sangat gembira dan memberinya ucapan selamat atas kepulangannya.

Raja Ghayur menemui Putri Budur, menyalaminya, dan memuaskan kerinduannya kepada putrinya itu. Ia tinggal di Kota Abinus selama sebulan penuh, lalu kembali bersama pasukannya ke negerinya dengan membawa serta putrinya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus delapan puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kembalinya Raja Ghayur bersama pasukannya ke negerinya dengan membawa serta putrinya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Raja Ghayur juga mengajak cucunya, Wazir Amjad. Ketika mereka tiba di kerajaannya, ia menunjuk sang cucu menggantikan dirinya sebagai raja. Sementara itu, Raja Qamaruzzaman menunjuk putranya, Pangeran As'ad, menggantikan dirinya di kota kakeknya. Sang kakek, Raja Armanus, merasa senang dengan peristiwa pelimpahan kekuasaan itu.

Raja Qamaruzzaman mempersiapkan dirinya untuk melakukan perjalanan bersama ayahnya, Raja Syahruman, menuju Kepulauan Khulaidah. Ketika mereka tiba, kota itu telah dihias dan genderang

terus ditabuh selama sebulan penuh untuk merayakan peristiwa yang membahagiakan itu. Raja Qamaruzzaman memerintah menggantikan ayahnya hingga mereka dikalahkan oleh Pemisah para kerabat dan Penghancur kebahagiaan.

***

"*Wallahu a'lam*. Demikian cerita tentang Raja Syahruman dan anaknya, Raja Qamaruzzaman, dan kedua cucunya, Raja Amjad dan Raja As'ad," ucap Ratu Syahrazad.

"Syahrazad Istriku, sungguh kisahmu itu sangat menakjubkan!" puji Raja Syahrayar.

"Wahai Raja yang berbahagia, kisah yang telah hamba ceritakan itu masih kalah menakjubkan dibanding kisah yang akan hamba ceritakan ini, yakni hikayat Alauddin Abu Syamat."

"Bagaimana ceritanya?"

Maka, sang ratu pun kembali bercerita.

Hikayat Alauddin Abu Syamat

Pada zaman dulu, ada seorang laki-laki yang bernama Syamsuddin. Ia termasuk saudagar yang jujur. Ia memiliki pembantu, budak, dan harta yang banyak, sebab ia adalah syahbandar Mesir. Syamsuddin mempunyai seorang istri yang sangat ia cintai. Namun, ia telah hidup bersama istrinya selama 40 tahun dan tidak dikaruniai anak satu orang pun.

Pada suatu hari, saudagar itu duduk di tokonya. Ia melihat masing-masing pedagang mempunyai satu atau dua anak, bahkan ada yang lebih banyak lagi. Anak-anak tersebut duduk di toko-toko orang tua mereka. Pada waktu itu hari Jum'at. Maka, saudagar itu masuk ke kamar mandi untuk mandi sunnah hari Jum'at. Setelah selesai mandi, saudagar itu mengambil cermin untuk melihat wajahnya.

"*Asyhadu alla ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammaddar Rasulullah*,"[5] seru saudagar itu.

Saudagar itu melihat janggutnya. Ternyata, warna putih telah menutupi warna yang hitam. Ia pun teringat bahwa uban adalah ancaman kematian. Istrinya mengetahui waktu kedatangan suaminya dari masjid. Maka, ia mandi untuk mempercantik dirinya. Kemudian, ia masuk menemui suaminya.

[5] Catatan penyunting. Artinya: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah.

"Semoga sore ini engkau dalam keadaan baik!" ucap istrinya.

"Aku tidak merasa baik pada sore ini," sahut saudagar itu.

Saat itu, istri saudagar itu mengatakan kepada pembantunya, "Siapkan makan malam!"

Maka, seketika itu juga, pembantunya datang membawakan makanan.

"Makan malam sudah siap, Suamiku!" tukas sang istri.

"Aku tidak mau makan apa pun," balas Syamsuddin.

Setelah itu, ia memalingkan muka dari hidangan yang disuguhkan.

"Ada apa? Apa yang membuatmu susah, Tuanku?" tanya sang istri.

"Engkaulah yang membuatku susah," jawab saudagar Syamsuddin.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus delapan puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada istri saudagar Syamsuddin yang bertanya, 'Ada apa? Apa yang membuatmu susah, Tuanku?' Saudagar Syamsuddin menyahut, 'Engkaulah yang membuatku susah.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Kenapa aku sehingga membuatmu susah?" tanya istri si saudagar.

"Wahai Istriku, aku setiap hari melihat anak-anak sedang duduk di toko-toko orang tua mereka, sampai aku berkata dalam hati, 'Jika ayah kalian memberikan kalian kepadaku, maka akan aku ambil kalian untuk kujadikan anak.' Pada malam ketika aku masuk ke kamarmu dan tidur bersama, engkau memintaku bersumpah bahwa selama aku kawin denganmu, aku tidak boleh bersenang-senang, baik dengan

budak perempuan Habsyi maupun perempuan Romawi, bahkan dengan semua perempuan lain. Belum pernah satu malam pun aku jauh darimu. Rupanya, engkau perempuan yang mandul. Kawin denganmu bagaikan melukis di atas batu," jawab si saudagar.

"Demi Allah! Sesungguhnya yang jahat adalah dirimu, bukan diriku. Sebab, air manimu berwarna jernih," balas sang istri.

"Kenapa dengan buah pelir yang berwarna jernih?"

"Buah pelir yang tidak berwarna keruh tidak bisa membuat wanita hamil dan melahirkan."

"Di mana orang yang bisa mengeruhkan warna air maniku? Aku akan membelinya. Mungkin ia bisa menolongku."

"Carilah pada penjual minyak wangi."

Demikianlah, Syamsuddin melewati malam itu dengan perasaan masygul karena sang istri mengatakan aibnya. Sementara, istrinya juga menyesal telah membuat malu suaminya.

Menjelang siang, saudagar Syamsuddin pergi ke pasar. Ia menemui seorang penjual minyak wangi.

"Assalamu'alaikum," ucap Syamsuddin.

Si penjual minyak wangi menjawab salamnya.

"Apakah kau punya minyak yang bisa mengeruhkan air maniku?" tanya Syamsuddin.

"Dulu aku punya, tetapi habis. Coba tanyakan kepada kawan-kawan pedagang lain," jawab si penjual minyak.

Lalu, Syamsuddin bertanya kepada penjual minyak wangi lain sehingga seluruh penjual minyak wangi sudah ditanyainya. Para pedagang minyak wangi itu menertawakannya. Setelah itu, ia pulang ke tokonya dan duduk istirahat.

Di pasar itu, ada seorang makelar. Ia merupakan pengisap *hashish*[6] yang mulutnya selalu mengapit opium dan menggunakan *hashish* hijau.

[6] Catatan penyunting. *Hashish* adalah narkoba yang dibuat dari resin tanaman mariyuana yang enam kali lebih keras dibandingkan mariyuana.

Namanya Syekh Muhammad Samsam. Ia seorang laki-laki miskin. Setiap pagi, ia berada di toko Syamsuddin. Syekh Muhammad Samsam mengucapkan salam kepada Syamsuddin. Syamsuddin menjawab salamnya dengan muka keruh.

"Tuan, kenapa raut wajahmu tampak marah?" tanya Syekh Muhammad Samsam.

Syamsuddin pun menceritakan apa yang terjadi antara ia dengan istrinya.

"Wahai Syekh Muhammad, sudah kurang lebih 40 tahun aku kawin dengannya," tambah Syamsuddin. "Tetapi, ia tidak bisa melahirkan seorang putra atau putri. Ia mengatakan padaku bahwa ia tidak bisa hamil disebabkan karena air maniku berwarna jernih. Lalu, aku mencoba mencari sesuatu yang bisa membuat air maniku berwarna keruh. Namun, sampai saat ini aku belum menemukannya."

"Tuanku, aku mempunyai jamu yang bisa mengeruhkan air mani Tuan," ujar Syekh Muhammad Samsam. "Tetapi, apa yang Tuan katakan padaku jika aku bisa menjadikan istrimu mengandung anak setelah 40 tahun berlalu?"

"Jika hal itu engkau lakukan, maka aku akan berbuat baik padamu dan memberikan kesenangan kepadamu," jawab Syamsuddin.

"Tuan Saudagar, berikanlah kepadaku uang satu dinar," pinta Syekh Muhammad Samsam.

"Ambillah uang dua dinar ini!" sahut Syamsuddin seraya memberikan kepada orang tua itu uang sebanyak dua dinar.

Syekh Muhammad Samsam mengambil uang dua dinar itu, lalu berkata,

"Ambillah obat Tiongkok ini," ucap Syekh Muhammad Samsam sambil mengambil uang dua dinar itu dan memberikan obat Tiongkok kepada Syamsuddin.

Syekh Muhammad Samsam pergi kepada pedagang *hashish*. Ia mengambil gula sebanyak dua genggam, ramuan obat Tiongkok, adas,

jintan, jahe, kacang putih, dan ramuan *suqnaqur*[7] dari pegunungan. Semua bumbu yang diperlukan itu ditumbuknya hingga halus. Setelah itu, dimasukkannya ke dalam minyak yang baik. Lantas, ia mengambil tiga lembar daun hishalban jantan. Kemudian, ia mengambil semangkuk jintan. Ia pun mengaduknya dan membuat *ma'jun*[8] dengan madu lebah dan menampungnya di piringan Tiongkok. Setelah itu, ia kembali ke hadapan Syamsuddin dan memberikannya.

"Ini obat yang bisa mengeruhkan air manimu dan menguatkan syahwatmu. Sebaiknya, kau oleskan di atas kepala kemaluanmu setelah engkau makan daging dan burung dara. Kemudian, minumlah beberapa kali dengan gula yang banyak," kata orang tua itu. Syamsuddin menuruti semua perintah Syekh Muhammad Samsam.

Sesampainya di rumah, Syamsuddin menyerahkan bungkusan kepada istrinya.

"Buatkan masakan yang lezat untukku. Ambillah ramuan ini dan simpanlah baik-baik. Nanti akan kupergunakan," suruh Syamsuddin kepada istrinya.

Istrinya pun melakukan apa yang diperintahkan oleh sang suami. Kemudian, ia menyajikan makanan untuk suaminya. Maka, Syamsuddin menikmati makan malam dengan lahapnya.

Selesai makan malam, Syamsuddin meminta ramuan yang ia titipkan pada istrinya. Sesaat kemudian, ia meminum ramuan yang dibuat oleh Syekh Muhammad Samsam. Begitu merasakan ramuan itu, ia takjub bukan kepalang. Ia merasakan ada kekuatan dan rangsangan dalam tubuhnya.

Kemudian, saudagar itu mengumpuli istrinya. Dengan izin Allah, air mani yang ia keluarkan malam itu berhasil membuahi rahim istrinya. Sejak itu, sebulan, dua bulan, dan tiga bulan, tidak juga keluar darah

[7] Catatan penyunting. *Suqnaqur* adalah jenis ikan. Namun, bentuknya tidak seluruhnya seperti ikan, karena mempunyai dua tangan dan dua kaki, juga tidak seperti buaya, ekornya licin mulus, lebar dan tidak berduri sebagaimana buaya. Ikan suqnaqur mempunyai racun yang sangat berbahaya. Apabila racun ini dimakan, maka akan mengakibatkan kematian seketika.

[8] Catatan penyunting. *Ma'jun* adalah ramuan yang mengandung berbagai macam bahan alami seperti madu, jintan hitam, kapulaga, biji wijen, jahe, dan lain-lain.

haidnya. Maka, sang istri segera menyadari bahwa dirinya telah hamil sedemikian sehingga sempurnalah bulan kehamilannya dan tiba saatnya ia melahirkan.

Kegembiraan mulai terasa di dalam rumah Syamsuddin. Sang istri pun melahirkan dengan dibantu oleh seorang bidan. Bidan wanita itu bertakbir dan azan di telinga si bayi. Setelah itu, bidan itu menyerahkan bayi itu kepada ibunya. Istri Syamsuddin memberikan kedua susunya dan menyusui anaknya. Anak itu pun meminumnya hingga kenyang dan langsung tidur.

Bidan wanita itu tinggal di rumah Syamsuddin dan istrinya selama tiga hari. Pada hari ketujuh, mereka mengadakan selamatan untuk berpisah dengan bidan wanita itu. Mereka memercikkan air ke ubun-ubun si bayi. Kemudian, Syamsuddin masuk ke kamar istrinya dan memberikan ucapan selamat.

"Mana titipan Allah itu?" tanya Syamsuddin kepada istrinya dengan aura sumringah.

Istrinya pun menyerahkan anak mereka yang lahir dan dicipta oleh Sang Maha Indah. Anak itu baru berumur tujuh hari, tetapi orang yang melihatnya akan mengatakan bahwa anak itu berumur satu tahun. Si saudagar melihat wajahnya anaknya yang bagai bulan purnama muncul di ufuk barat menyinari alam. Anak itu mempunyai tahi lalat di kedua pipinya.

"Apa kau sudah memberikan sebuah nama?" tanya saudagar.

"Andaikan anak ini wanita, maka aku akan memberikan nama yang indah untuknya. Tetapi, ini adalah anak laki-laki. Maka, yang pantas memberikan nama adalah engkau," jawab sang istri.

Para warga di daerah itu biasanya memberikan nama pada anak mereka dengan ukuran. Ketika itu, mereka bermusyawarah mengenai nama yang baik bagi putra Syamsuddin. Tiba-tiba, ada salah seorang dari tetangga si saudagar yang menyarankan sebuah nama.

"Wahai Tuanku Saudagar, bagaimana dengan nama Alauddin?" kata si tetangga itu.

"Baiklah. Kita berikan sebuah nama untuknya, yakni Alauddin Abu Syamat," tukas Syamsuddin.

Setelah memberi nama, Syamsuddin menitipkan anaknya kepada wanita-wanita tukang menyusui dan mengasuh. Anak itu menyusu selama dua tahun, dan mereka menyapihnya setelah itu. Beberapa lama kemudian, Alauddin Abu Syamat besar dan bisa berjalan. Ketika anak itu berumur tujuh tahun, orang tuanya memasukkannya ke sesuatu tempat yang tertutup karena takut akan ada mata-mata yang melihatnya.

"Anak ini tidak boleh keluar dari tempatnya kecuali sudah tumbuh janggutnya," ucap Syamsuddin.

Yang menjaga anak itu adalah seorang pelayan wanita dan pembantu pria. Pelayan wanita bertugas menyiapkan makanan, sedangkan pembantu pria bertugas membawa anak itu ke mana ia suka. Setelah itu, Syamsuddin mendatangkan orang alim untuk memberikan pelajaran, menulis, membaca al-Qur'an, serta ilmu pengetahuan hingga anak itu menjadi pandai dan berilmu pengetahuan.

Pada suatu hari, secara kebetulan, pelayan pria mengantarkan makanan kepada Alauddin Abu Syamat. Ia lupa menutup kamar bawah tanah. Maka, Alauddin Abu Syamat keluar dari tempat tersebut dan masuk ke ruang ibunya. Sedang di samping ibunya ada wanita-wanita terkemuka. Ketika para wanita itu berbicara bersama ibunya, tiba-tiba ia masuk ke kamar mereka. Mereka pun bagaikan budak yang mabuk karena tampannya anak itu. Kala para wanita melihat wajah anak itu, mereka menutupi wajah-wajah mereka.

"Allah akan membalaskan untukmu. Bagaimana engkau bisa memasukkan budak asing ini ke tempat kami? Apakah engkau tidak mengetahui bahwa malu itu sebagian daripada iman?" tanya mereka kepada ibunya Alauddin Abu Syamat.

"Sebutlah nama Allah! Ini adalah anakku dan buah hatiku. Ia adalah anak Syahbandar Syamsuddin," jawab sang ibu.

"Seumur-umur, kami tidak pernah melihatmu mempunyai anak," sahut mereka keheranan.

"Sesungguhnya, ayahnya takut ada orang yang melihatnya, sehingga ia membuatkan sebuah ruangan untuknya di bawah tanah," tukas ibunya Alauddin Abu Syamat.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus delapan puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada ibunya Alauddin Abu Syamat yang berkata kepada para perempuan bahwa ayahnya Alauddin Abu Syamat takut mata-mata melihat anaknya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Ayahnya menyediakan dua orang pelayan untuknya. Mungkin saja, pelayan itu lupa sehingga tempat persembunyiannya terbuka. Ini bukan kehendak kami. Sebab, kami ingin agar anak itu keluar setelah tumbuh janggutnya," tambah ibunya Alauddin Abu Syamat.

Maka, setelah mendengar penuturan istrinya Syamsuddin, para perempuan itu mengucapkan selamat kepadanya. Sementara itu, Alauddin Abu Syamat segera pergi dari tempat para wanita itu menuju

ruangan tengah dan duduk di atas kursi. Ketika ia sedang duduk, tiba-tiba ada beberapa pelayan masuk dan mereka membawa bighal milik ayahnya.

"Dari mana bighal ini?" tanya Alauddin Abu Syamat.

"Kami mengantarkan ayahmu ke tokonya. Ia mengendarainya dan kami membawanya pulang," jawab mereka.

"Apakah pekerjaan ayahku?"

"Ayahmu adalah syahbandarnya para pedagang di kota Mesir. Ia adalah pemimpin anak-anak Arab."

Lalu, Alauddin Abu Syamat menemui ibunya.

"Wahai Ibu, apakah pekerjaan ayah?" tanya Alauddin Abu Syamat kepada ibunya.

"Anakku, ayahmu adalah syahbandarnya para saudagar di kota Mesir. Ia adalah penguasa keturunan Arab. Para pelayannya tidak memerlukan bermusyawarah dengannya pada waktu berjualan, kecuali pada penjualan yang berharga 1.000 dinar. Adapun penjualan yang mencapai 900 dinar, mereka tidak perlu bermusyawarah dengan ayahmu, bahkan menjualnya sendiri. Setiap pedagang yang datang dari pelosok negeri, baik sedikit atau banyak, semuanya berada di bawah kendali ayahmu dan menuruti kehendaknya. Para pedagang tidak akan pergi meninggalkan kota, kecuali menginap dulu di rumah ayahmu. Wahai Anakku, Tuhan telah memberikan rezeki pada ayahmu berupa harta yang banyak dan tidak bisa dihitung," jawab sang ibu.

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanku sebagai anak penguasa keturunan Arab dan menjadikan ayahku sebagai syahbandarnya para saudagar. Tetapi, kenapa orang-orang menyembunyikanku di dalam ruangan bawah tanah itu dan membiarkanku terkurung di sana?"

"Anakku, kami mengurungmu di sana karena kami khawatir ada mata-mata melihatmu. Sebab, sesungguhnya pandangan mata adalah sebuah kebenaran. Kebanyakan ahli kubur mati disebabkan oleh mata-mata maut tersebut."

"Ke mana tempat untuk bersembunyi dari ketentuan Tuhan? Bukankah sikap hati-hati tidak akan mampu mengubah takdir? Bukankah yang sudah ditulis tidak bisa kita hindari? Dan, bahwasanya orang yang mengambil kakekku tidak akan membiarkan ayahku? Sebab sesungguhnya, jika ia masih hidup sampai hari ini, tentu ia tak akan hidup hingga esok hari. Apabila ayahku telah mati dan engkau keluar sambil mengatakan bahwa aku adalah Alauddin Abu Syamat anak Saudagar Syamsuddin, tak seorang pun yang akan memercayaimu. Mereka akan berkata, 'Seumur hidup kami, belum pernah kami mengetahui bahwa Syamsuddin memiliki anak, baik laki-laki atau perempuan.' Lalu, datanglah petugas Baitul Mal yang akan segera mengambil harta ayahku. Maka, wahai Ibunda, bicaralah pada ayahku hingga ia mau membawaku ke pasar dan memberikan sebuah toko untukku. Aku akan tinggal di sana menunggui barang dagangan, dan ia akan mengajariku ilmu berjual-beli berikut cara memberi serta menerima barang."

"Anakku, saat ayahmu datang nanti, akan aku ceritakan tentang keinginanmu itu."

Ketika Syamsuddin pulang ke rumahnya, ia mendapatkan anaknya sedang duduk di dekat ibunya.

"Kenapa kau keluarkan anak ini dari tempat persembunyiannya?" tanya Syamsuddin kepada istrinya.

"Wahai Putra Pamanku, aku tidak mengeluarkannya. Tetapi, para pengasuh lupa menutup tempat persembunyian sehingga menyebabkannya keluar. Ketika aku sedang duduk dengan para wanita terhormat, tiba-tiba anak kita muncul di hadapan kami," jawab sang istri.

Lalu, ibunya Alauddin Abu Syamat menceritakan apa yang dikatakan oleh anaknya. Mendengar cerita istrinya, Syamsuddin menoleh kepada Alauddin Abu Syamat.

"Wahai Anakku, besok *Insya Allah* aku akan membawamu ke pasar. Tetapi, Anakku, orang-orang yang duduk berjualan di pasar dan di toko-toko harus sopan dan berakhlak baik dalam segala hal," ujar Syamsuddin kepada anaknya.

Mendengar penuturan sang ayah, Alauddin Abu Syamat melewatkan malam dengan penuh rasa bahagia. Dan, ketika pagi tiba, Syamsuddin memandikan anaknya, serta memberikan pakaian yang indah untuknya—sebuah pakaian yang mahal. Ketika selesai makan dan minum, mereka pun berangkat dengan menunggang bighal. Anak itu berjalan di belakang ayahnya menuju ke pasar. Orang-orang yang ada di pasar memerhatikan kedatangan Syamsuddin yang merupakan syahbandar atau pemimpin para pedagang. Di belakangnya, tampak seorang anak laki-laki yang wajahnya bagaikan bulan di malam ke empat belas.

"Coba lihat anak laki-laki yang ada di belakang syahbandar kita. Selama ini, kita menyangkanya sebagai orang baik. Ternyata, ia bagaikan bola bundar, sudah beruban, dan hatinya terkena penyakit," kata salah seorang pedagang kepada kawannya.

Saat itu, berkatalah Syekh Muhammad Samsam, sang makelar, kepada para pedagang, "Kita tidak selamanya senang menerimanya sebagai tetua kita."

Sudah menjadi kebiasaan bagi Syamsuddin, setelah ia keluar dari rumahnya pada waktu pagi dan duduk di tokonya, datanglah Syekh Muhammad Samsam si pengawas pasar dan membacakan QS. al-Faatihah untuknya. Maka, para pedagang ikut bangkit bersama Syekh Muhammad Samsam mendatangi syahbandar dan membacakan QS. al-Faatihah untuknya, serta mengucapkan selamat pagi. Setelah itu, para pedagang kembali ke toko masing-masing.

Ketika syahbandar duduk di tokonya pada hari itu, para pedagang tidak datang sebagaimana biasanya. Maka, ia memanggil Syekh Muhammad Samsam.

"Kenapa para pedagang tidak berkumpul seperti biasanya?" tanya Syamsuddin.

"Aku tidak tahu. Tetapi, ada kabar burung yang mengatakan bahwa para pedagang bermufakat untuk menyingkirkanmu dari jabatan sebagai tetua dan tidak mau lagi membacakan Surat al-Faatihah untukmu," jawab Syekh Muhammad Samsan.

"Apa yang menyebabkan mereka berbuat demikian?"

"Bagaimana jika sebabnya adalah keberadaan anak yang duduk di sampingmu, sedangkan kau adalah pemimpin para pedagang? Apakah anak itu budakmu atau kerabat istrimu? Aku mengira engkau menyukainya dan menghendakinya."

"Jaga mulutmu!" teriak Syamsuddin kepada Syekh Muhammad Samsan. "Semoga Allah memburukkan zat dan sifatmu! Ini adalah anakku!"

"Seumur hidup, kami tidak pernah mengetahui bahwa engkau mempunyai anak," sahut Syekh Muhammad Samsan.

"Ketika engkau datang kepadaku membawakan obat mujarab, maka tidak berapa lama istriku pun hamil, kemudian melahirkan anak ini. Akan tetapi, aku merasa khawatir ada yang melihatnya. Maka, ia kupelihara di sebuah ruangan bawah tanah. Saat itu, aku menginginkan agar ia tidak keluar dari ruangan tersebut sebelum ia dapat mencengkeram janggutnya dengan tangannya sendiri. Namun, istriku tidak dapat menerimanya, lantas memintaku untuk membukakan sebuah toko untuknya dan mengisinya dengan berbagai barang dagangan, serta mengajarkan ilmu jual-beli kepadanya."

Mendengar penjelasan Syamsuddin, Syekh Muhammad Samsam segera pergi menemui para pedagang dan memberitahukan kepada mereka hal yang sebenarnya. Para pedagang pun segera pergi mengiringi Syekh Muhammad Samsam menuju tempat Syamsuddin. Saat tiba di toko sang syahbandar, mereka berdiri di hadapannya dan membacakan QS. al-Faatihah seraya mengucapkan selamat kepadanya atas anugerah berupa anak laki-laki yang dimilikinya.

"Tuhan telah menetapkan asal dan cabangnya serta keturunannya. Tetapi, menurut kebiasaan di masyarakat kita, ketika seseorang mendapatkan anak laki-laki, maka ia harus membuatkan sebuah jamuan makan dengan mengundang kerabat dan kawan-kawannya. Sementara, Tuan belum melakukannya," ucap salah seorang dari para saudagar.

"Kalian berhak mendapatkannya dariku. Pertemuan itu akan kita adakan di sebuah kebun," sahut Syamsuddin.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus delapan puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada sang saudagar yang berniat mengundang para pedagang untuk berkumpul di sebuah kebun. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Syahbandar Syamsuddin memerintahkan agar menggelar karpet di aula dan di paviliun. Ia juga mengirimkan berbagai alat masak yang diperlukan di sana, serta memerintahkan agar disediakan dua meja hidangan, satu untuk di dalam paviliun dan satunya lagi di aula. Syahbandar mempersiapkan diri bersama anaknya untuk menyambut tamu.

"Wahai Anakku, jika laki-laki yang beruban masuk, biarlah aku yang akan menyambutnya dan mempersilakannya duduk di meja makan

yang ada di gedung. Sedangkan jika yang datang adalah seorang anak muda yang belum tumbuh janggutnya, maka bawalah ia masuk ke aula dan persilakan duduk di meja makan yang tersedia," kata Syahbandar Syamsuddin kepada putranya.

"Wahai Ayahku, kenapa engkau menyediakan dua meja hidangan, satu untuk orang yang dewasa dan satunya lagi untuk anak-anak?" tanya Alauddin Abu Syamat.

"Wahai Anakku, sesungguhnya anak muda akan merasa malu makan di depan orang-orang tua," jawab Syamsuddin. Alauddin Abu Syamat dapat menerima alasan yang dikemukakan oleh ayahnya.

Ketika para saudagar datang, Syahbandar Syamsuddin menyambut kedatangan mereka dan mempersilakan mereka untuk duduk di dalam gedung pertemuan. Sedangkan Alauddin Abu Syamat, menyambut para tamu yang terdiri dari anak-anak muda. Ia mempersilakan mereka untuk duduk di aula. Selanjutnya, para pelayan mempersiapkan makanan. Para tamu makan dengan lahap dan menikmati minuman sepuas-puasnya. Mereka juga menebarkan bau wangi.

Mereka yang tua-tua berdiskusi tentang ilmu pengetahuan dan hadits. Di antara mereka, terdapat seorang laki-laki yang bernama Mahmud al-Bulkhi. Ia adalah seorang Muslim pada zhahirnya, tetapi sesungguhnya beragama Majusi pada batinnya. Ia suka berbuat zhalim dan sangat bernafsu kepada anak-anak.

Ketika Mahmud al-Bulkhi memerhatikan Alauddin Abu Syamat, ia memandangnya dengan pandangan yang membuatnya menjadi setengah gila. Rupanya, setan telah menggoda dengan menaburkan permata di wajahnya. Seketika itu juga ia jatuh cinta kepada Alauddin Abu Syamat. Perlu diketahui sebelumnya, Mahmud al-Bulkhi biasa mengambil pakaian dan barang-barang berharga dari ayah Alauddin Abu Syamat.

Mahmud al-Bulkhi bangkit untuk melihat-lihat. Ia berbelok jalan menuju ke tempat anak-anak muda, dan anak-anak muda itu segera berdiri untuk menghormatinya. Saat itu, Alauddin Abu Syamat merasa

sakit perut. Maka, ia segera pergi menyelinap untuk buang hajat. Mahmud al-Bulkhi memandang ke arah anak-anak muda itu.

"Jika kalian dapat merayu hati Alauddin Abu Syamat agar pergi bersamaku untuk sebuah perjalanan, maka aku akan memberikan kepada masing-masing kalian sebuah pakaian mahal," kata Mahmud al-Bulkhi.

Setelah berkata begitu, Mahmud al-Bulkhi kembali ke ruangan para orang tua. Ketika anak-anak muda sedang duduk, Alauddin Abu Syamat datang kepada mereka. Mereka menyambut kedatangannya dan mempersilakannya untuk duduk di tengah-tengah mereka.

"Wahai Hasan, aku ingin tahu jumlah uang yang engkau miliki yang biasa engkau gunakan untuk berjual-beli. Aku juga ingin tahu dari mana engkau mendapatkannya," salah seorang anak berkata kepada temannya yang bernama Hasan.

"Ketika aku sudah besar, aku berkata kepada ayahku, 'Ayah, berikanlah sebuah toko untukku.' Ayahku berkata, 'Anakku, saat ini aku sedang tidak memiliki apa-apa. Tetapi, pergilah untuk mengambil harta dari seorang pedagang dan berdaganglah bersamanya. Bertanyalah tentang jual-beli dan tentang cara memberi dan menerima barang. Saudagar itu akan memberitahukan bagaimana caranya berdagang, serta mengambil dan memberi barang.' Maka, aku pergi ke tempat salah satu saudagar dan berutang kepadanya sebanyak 1.000 dinar. Lalu, aku membeli beberapa pakaian dan membawanya berdagang ke negeri Syam. Aku mendapatkan laba dua kali lipat banyaknya. Dari negeri Syam, aku mengambil beberapa barang dagangan dan membawanya ke kota Bagdad, lalu menjualnya, dan mendapat keuntungan dua kali lipat pula. Aku terus berdagang hingga modalku terkumpul 10.000 dinar," jawab Hasan.

Anak muda yang lain juga bertanya kepada temannya tentang modal dagangan sedemikian rupa sehingga pembicaraan mereka sampai kepada Alauddin Abu Syamat.

"Dan engkau, wahai Tuan Alauddin?" tanya anak-anak itu.

"Aku selalu diasuh di sebuah tempat persembunyian dan pada hari Jum'at aku keluar dari tempatku, lalu pergi ke toko. Setelah itu, aku pulang ke rumah," jawab Alauddin Abu Syamat.

"Engkau terkurung di dalam rumah, hanya pulang dan pergi, tanpa mengetahui bagaimana nikmatnya melakukan perjalanan ke negeri lain. Padahal, bepergian adalah pekerjaan kaum laki-laki," timpal anak-anak itu.

"Aku tidak berkeinginan melakukan perjalanan. Sebab, tidaklah ada nilainya bersenang-senang," sahut Alauddin Abu Syamat.

"Ia seperti ikan di dalam air. Apabila ia keluar dari air, maka ia akan mati," tukas salah seorang dari mereka. "Wahai Alauddin! Tidak ada kebanggaan yang dimiliki oleh seorang anak saudagar selain melakukan perjalanan dalam rangka mencari penghidupan."

Pernyataan itu membuat Alauddin Abu Syamat marah. Ia segera meninggalkan mereka sambil menangis. Ia menemui ibunya dalam keadaan masih mengeluarkan air mata.

"Anakku, apa yang membuatmu begitu sedih?" tanya sang ibu tatkala melihat anaknya terisak.

"Semua anak saudagar itu menjelek-jelekkanku, Ibu," jawab Alauddin Abu Syamat. "Mereka mengatakan bahwa tidak ada kebanggaan yang bisa dimiliki oleh anak-anak saudagar, kecuali melakukan perjalanan berdagang untuk mencari dirham demi dirham dalam rangka memenuhi hajat kehidupan."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus delapan puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Alauddin Abu Syamat yang berkata kepada ibunya bahwa semua anak para saudagar menjelek-jelekkan dirinya, seraya berkata bahwa tidak ada kebanggaan yang bisa dimiliki oleh seorang anak saudagar, kecuali melakukan perjalanan berdagang untuk mencari dirham demi dirham dalam rangka memenuhi hajat kehidupan. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Wahai Anakku, apakah engkau ingin melakukan perjalanan?" tanya sang ibu.

"Benar, Ibu. Aku ingin melakukan perjalanan ke negeri lain," jawab Alauddin Abu Syamat.

"Negeri mana yang hendak kau tuju?"

"Aku ingin pergi ke negeri Baghdad. Sebab, keuntungan dagang di sana bisa dua kali lipat."

"Anakku, sesungguhnya ayahmu banyak sekali memiliki harta. Sekalipun ia tidak ingin menjadikan engkau sebagai saudagar dan tidak menyediakan barang dagangan untuk kau bawa jauh, tetapi aku sebagai ibumu ingin kau menjadi seorang saudagar. Aku akan memberikan barang dagangan untukmu."

"Sebaik-baik kebaikan adalah melaksanakannya segera. Jika hal ini sudah dapat dipahami, maka inilah waktunya," ucap Alauddin Abu Syamat.

Ibu Alauddin Abu Syamat lantas memanggil para pelayan dan mengutus mereka kepada orang-orang yang menenun pakaian. Ia pun berhasil mendapatkan barang dagangan yang baik. Lalu, ia memberikan beberapa bahan pakaian terbaik untuk sang anak, serta menyuruh pelayannya mengikat sepuluh unta barang yang akan dibawanya. Demikianlah tentang ibu Alauddin Abu Syamat.

Kembali ke Saudagar Syamsuddin. Ketika itu, ia mencari anaknya ke sana kemari, tetapi ia tidak juga menemukan Alauddin Abu Syamat di kebun. Lalu, ia bertanya kepada para tamu tentang ke mana gerangan sang anak, tetapi mereka menjawab, "Ia pulang ke rumah dengan mengendarai bighal."

Setelah mendengar kabar itu, Syamsuddin pulang ke rumahnya untuk menyusul Alauddin Abu Syamat yang pulang terlebih dahulu. Ketika Syamsuddin masuk ke rumah, ia melihat barang-barang dagangan telah terikat rapi. Ia pun bertanya kepada istrinya. Maka, sang istri menceritakan apa yang terjadi dengan anaknya, bahwa anak-anak saudagar mengejek Alauddin Abu Syamat.

"Wahai Anakku, Tuhan akan menggagalkan orang yang merantau," kata Syamsuddin kepada anaknya. "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Salam* bersabda, 'Termasuk kebahagiaan seseorang adalah mendapatkan rezeki di negerinya sendiri.' Orang-orang terdahulu mengatakan, 'Jangan

engkau menjadi musafir walaupun hanya sejauh satu mil.' Apakah kau nekat ingin pergi?"

"Aku harus pergi ke Baghdad, Ayah! Aku akan jadi pedagang. Kalau tidak, aku akan melepaskan pakaianku dan memakai pakaian compang-camping, lalu berjalan keliling kota," ancam Alauddin Abu Syamat.

"Aku tidak memerlukan apa pun. Bahkan, aku punya banyak sekali harta. Semuanya aku punya. Aku punya pakaian dan barang dagangan dari setiap negeri," sahut sang ayah.

Lalu, Syamsuddin memperlihatkan sekitar 40 barang dagangan yang telah terikat rapi dan tertulis di atas setiap barang dagangan tersebut nilai 1.000 dinar.

"Wahai Anakku, ambillah 40 ikat barang dagangan, juga sepuluh ikat milik ibumu itu, lalu pergilah. Mudah-mudahan engkau selamat. Tetapi, aku khawatir akan keselamatanmu ketika melewati hutan yang dinamakan Hutan Singa, serta jurang yang dinamakan Jurang Serigala. Orang yang lewat di sana bisa mati," tambah Syamsuddin.

"Kenapa bisa begitu, Ayah?" tanya Alauddin Abu Syamat.

"Sebab, di sana ada kawanan penyamun yang dipimpin oleh 'Ajlan," jawab Syamsuddin.

"Rezeki yang kita cari adalah milik Allah. Jika memang sudah menjadi bagianku, maka tidak akan ada bahaya yang akan menimpaku," sahut Alauddin Abu Syamat.

Kemudian, Alauddin Abu Syamat pergi dengan ayahnya menuju pasar. Tiba-tiba, muncul seorang penjaga barang yang turun dari bighalnya dan mencium tangan Syamsuddin.

Penjaga barang itu berkata kepada saudagar,

"Demi Allah! Zaman ini telah berpihak kepadamu, Tuanku, selama engkau meminta kami mengawalmu di dalam perjalanan dagang," kata penjaga barang itu kepada Syamsuddin.

"Setiap zaman ada perputarannya," sahut Syamsuddin. "Mudah-mudahan Tuhan memberikan rahmat-Nya kepada orang yang mengatakan:

Orang tua berjalan di setiap penjuru muka bumi
Janggutnya sampai ke lututnya
Aku bertanya, 'Kenapa kamu berbuat baik?'
Ia berkata, 'Sedang kedua tangan memeluk jari telunjukku
masa mudaku telah hilang di angkasa, dan ia benar-benar hilang
Kini, aku sedang mencarinya."

Setelah selesai membaca syair, Syamsuddin menambahkan, "Wahai Penunjuk Jalan, yang ingin melakukan perjalanan adalah anakku."

"Semoga Tuhan akan menjagamu," doa si penjaga barang untuk Syamsuddin.

Syamsuddin menitipkan kepada si penjaga barang agar melindungi anaknya, serta menganggapnya sebagai anak sendiri. Ia juga berwasiat dan memberikan nasihat pada anaknya.

"Ambillah 100 dinar untuk anak buahmu," kata Syamsuddin kepada si penjaga barang.

Syamsuddin membeli 60 bighal dan kain satir untuk diletakkan di makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

"Anakku, aku tidak bisa menyertaimu. Ini penggantiku sebagai ayahmu. Seluruh perkataannya harus kau taati," tukas Syamsuddin kepada putranya sambil menunjuk si penjaga barang.

Setelah itu, Syamsuddin pergi dengan beberapa bighal dan para pelayannya. Malam itu, mereka membaca Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani.[9] Keesokan harinya, Syamsuddin memberikan 10.000 dinar untuk anaknya.

[9] Catatan penyunting. Syekh Abdul Qadir al-Jailani (1077–1166 M) merupakan seorang ulama yang dikenal memiliki banyak karamah dan pendiri tarekat Qadiriyah. Manaqib Syekh

"Jika engkau memasuki kota Baghdad dan kau menemukan pakaian-pakaian yang baik, maka jualah. Tetapi, apabila pembelian pakaian mulai menurun atau tidak ada sama sekali, maka gunakan uang yang ada ini," demikian nasihat Syamsuddin kepada putranya.

Kemudian, Alauddin Abu Syamat bersama rombongannya membawa beberapa bighal dan mengucapkan selamat berpisah kepada yang tidak pergi.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Abdul Qadir al-Jailani berarti riwayat hidup Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Malam Kedua Ratus Delapan Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus delapan puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Alauddin Abu Syamat dan penjaganya yang menyuruh anak buahnya membawa beberapa bighal, lalu meninggalkan orang-orang tercinta untuk pergi berdagang ke kota Baghdad. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Tidak lama kemudian, kafilah dagang Alauddin Abu Syamat sudah jauh di luar kota. Sementara itu, Mahmud al-Bulkhi telah bersiap-siap untuk melancong ke negeri Baghdad. Ia mempersiapkan barang bawaannya dan mendirikan tenda sementara di luar kota.

"Aku tidak akan berhasil mendapatkan anak muda itu, kecuali di tempat sepi. Sebab, di tempat sepi, takkan ada yang mengawasinya," batin Mahmud al-Bulkhi.

Rupanya, Mahmud al-Bulkhi mempunyai utang 1.000 dinar kepada Syamsuddin. Lalu, ia pergi menemui sang syahbandar untuk membayar utang sekaligus mengucapkan selamat tinggal.

"Berikan uang 1.000 dinar itu untuk anakku; Alauddin Abu Syamat," kata Syamsuddin.

Syamsuddin juga menitipkan anaknya kepada Mahmud al-Bulkhi dan meminta agar Alauddin Abu Syamat dianggap sebagai anak sendiri.

Lalu, Alauddin Abu Syamat bertemu dengan Mahmud al-Bulkhi. Mahmud al-Bulkhi segera berdiri dan berpesan kepada juru masak Alauddin Abu Syamat agar ia tidak memasak. Ia selalu memberikan makanan dan minuman kepada Alauddin Abu Syamat dan rombongannya. Kemudian, mereka pergi untuk meneruskan perjalanan.

Mahmud al-Bulkhi mempunyai empat rumah: satu di Mesir, satu di Syam, satu di Halab,[10] dan satu lagi di Baghdad. Ia dan anak buahnya terus-menerus mengadakan perjalanan di darat dan di pegunungan, sehingga mereka tiba di Syam. Ia segera mengirim pelayannya kepada Alauddin Abu Syamat. Si pelayan melihat putra syahbandar itu sedang duduk sambil membaca. Ketika menghadap Alauddin Abu Syamat, si pelayan itu mencium kedua tangannya.

"Apa yang kau cari?" tanya Alauddin Abu Syamat.

"Tuanku Mahmud al-Bulkhi titip salam kepadamu dan menyuruhmu untuk datang ke rumahnya," jawab si pembantu.

"Aku akan memusyawarahkan dengan ayahku, Al-Muqaddam Kamaluddin Sang Penunjuk Jalan," tukas Alauddin Abu Syamat.

Kemudian, Alauddin Abu Syamat minta pendapat ayah angkatnya untuk pergi ke tempat Mahmud al-Bulkhi.

"Sebaiknya, engkau jangan pergi," demikian kata Al-Muqaddam Kamaluddin.

Mereka pun melanjutkan perjalanan dari negeri Syam hingga sampai ke negeri Halab. Mengetahui kedatangannya, Mahmud al-Bulkhi

[10] Catatan penyunting. Halab adalah nama lama dari Aleppo.

mengadakan perjamuan dan mengundang Alauddin Abu Syamat. Lagi-lagi, Alauddin Abu Syamat membicarakan undangan tersebut dengan ayahnya. Seperti sebelumnya, Al-Muqaddam Kamaluddin melarangnya untuk memenuhi undangan tersebut.

Lalu, mereka berangkat dari kota Halab hingga kurang-lebih berjarak satu *marhalah* dari kota Baghdad. Mahmud al-Bulkhi kembali mengadakan perjamuan dan mengundang Alauddin Abu Syamat. Maka, Alauddin Abu Syamat kembali membicarakan undangan itu dengan ayah angkatnya. Al-Muqaddam Kamaluddin kembali dianjurkan untuk tidak memenuhi undangan tersebut.

"Aku harus pergi menemui Tuan Mahmud al-Bulkhi," kata Alauddin Abu Syamat memaksa.

Kemudian, Alauddin Abu Syamat bangkit dan membawa pedang di balik bajunya. Lalui, ia pergi menemui Mahmud al-Bulkhi. Mahmud al-Bulkhi segera berdiri menyambutnya dan memberi salam kepadanya serta mempersembahkan meja makan yang besar. Mereka makan, minum, kemudian membersihkan tangan. Mahmud Al-Bulkhi memiringkan mukanya untuk mencium Alauddin Abu Syamat. Tetapi, ia tertahan oleh kedua telapak tangan anak muda tersebut.

"Apa maksudmu, wahai Mahmud al-Bulkhi? Apa yang hendak kau lakukan?" tanya Alauddin Abu Syamat.

"Aku mengajakmu ke sini untuk menikmati keindahan yang ada di sekitar sini, serta menafsirkan syair-syair berikut:

Apakah mungkin engkau datang kepada kami dengan satu goresan
bagaikan susu atau sesuatu yang putih?
Makanlah roti yang terasa remah
Apakah yang kau bawa akan diganti dengan barang yang lebih baik?
Bawalah apa yang kau inginkan dengan tidak menyulitkan
berupa roti atau makanan ringan lain."

Mahmud al-Bulkhi sangat bernafsu pada Alauddin Abu Syamat. Ia ingin menerkamnya. Alauddin Abu Syamat sontak berdiri dan menghunus pedang.

"Apakah kamu tidak takut kepada Allah? Dia Maha Penyiksa dan siksa-Nya amatlah pedih. Apakah kau tidak pernah mendengar suara syair:

Peliharalah masa tuamu dari aib yang mengotorimu
Sesungguhnya, orang kulitnya putih amat cepat terbawa pada kotoran."

Ketika Alauddin Abu Syamat selesai dengan syairnya, ia berkata kepada Mahmud al-Bulkhi, "Sesungguhnya, barang dagangan ini adalah amanah Allah. Maka, tidak akan kujual kepada orang lain walau dengan perak. Sungguh aku akan menjualnya hanya kepadamu saja, sekalipun dengan harga uang perak. Tetapi, demi Allah, hai orang jahat, aku tidak akan berteman lagi denganmu selamanya."

Kemudian, Alauddin Abu Syamat pulang menemui Al-Muqaddam Kamaluddin.

"Sesungguhnya, laki-laki itu adalah seorang fasik.[11] Aku tidak berteman lagi dengannya selamanya. Aku juga tidak akan berjalan bersamanya," ujar Alauddin Abu Syamat.

"Anakku, bukankah sudah kukatakan agar jangan pergi ke tempatnya. Tetapi wahai anakku, jika berpisah dengannya kami khawatir tertimpa bencana. Jadi biarkanlah kita tetap jadi satu rombongan."

"Tidak mungkin aku berteman dengan Mahmud Al-Bulkhi selamanya di dalam perjalanan," timpal Alauddin Abu Syamat.

Alauddin Abu Syamat pun membawa muatannya dan meneruskan perjalanan bersama pengikutnya hingga tiba di sebuah lembah. Mereka ingin mengelilingi lembah itu. Tetapi, Al-Muqaddam Kamaluddin menolaknya.

[11] Catatan penyunting. Fasik adalah orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah Swt. dan rasul-Nya.

"Jangankan mengelilingi lembah ini!" tegas Al-Muqaddam Kamaluddin. "Teruslah berjalan dan percepat perjalanan kalian supaya dapat sampai ke negeri Baghdad sebelum pintu gerbang terkunci. Sebab, mereka tidak akan membuka pintu gerbang kota kecuali matahari terbit di ufuk timur, juga tidak akan menutup pintu gerbang kecuali setelah matahari tenggelam di ufuk barat. Hal itu mereka lakukan karena takut kota Baghdad akan dikuasai oleh orang-orang Syi'ah Rafidhah[12] hingga melemparkan kitab-kitab ilmu pengetahuan di sungai Tigris."

"Wahai Ayahku, aku tidak akan datang ke negeri ini semata-mata untuk berdagang. Tetapi, aku datang ke sini untuk melihat-lihat negeri orang," kata Alauddin Abu Syamat kepada Al-Muqaddam Kamaluddin.

"Anakku, aku khawatir akan keselamatanmu di wilayah kekuasaan Raja Arab," sahut Al-Muqaddam Kamaluddin.

"Apakah engkau yang melayani ataukah engkau yang dilayani, wahai Ayah? Aku tidak ingin masuk kecuali pada waktu subuh, agar anak-anak muda Baghdad melihat daganganku, serta bisa mengenaliku."

"Lakukan saja apa yang kau inginkan. Aku telah memberikan nasihat dan engkau tahu kebebasanmu."

Lantas, Alauddin Abu Syamat menyuruh anak buahnya untuk menurunkan barang muatan dari bighal. Para pelayan pun segera menurunkan barang muatan dan memasang kemah. Mereka tetap tinggal di kemah itu sampai tengah malam. Alauddin Abu Syamat keluar dari tempat istirahatnya untuk membuang hajat. Tiba-tiba, ia melihat cahaya berkilau di kejauhan.

"Wahai Penunjuk Jalan, apa yang berkilauan dari kejauhan itu?" tanya Alauddin Abu Syamat kepada ayah angkatnya.

Al-Muqaddam Kamaluddin berpikir sejenak dan mempertajam penglihatannya. Ternyata, ia melihat kilauan gigi tombak, panah, besi, dan pedang suku Badui. Tak lama kemudian, muncullah sekelompok

[12] Catatan penyunting. Syi'ah Rafidhah adalah suatu aliran yang menisbatkan dirinya kepada *syi'ah* (pengikut) Ahlul Bait, namun berlepas diri (*bara'*) dari Abu Bakar Ra. dan Umar bin Khathab Ra., serta seluruh sahabat yang lain, juga mengkafirkan dan mencela mereka.

suku Arab. Pemimpin mereka bernama Syekhul Arab 'Ajlan Abu Nabin. Orang-orang Arab mendekati mereka dan melihat muatan mereka.

"Malam ini adalah malam kekayaan," kata orang Arab itu kepada temannya.

"Celakalah kalian, hai Orang Arab," teriak Al-Muqaddam Kamaluddin tatkala mendengar perkataan orang-orang Arab itu.

Maka, Syekhul Arab 'Ajlan Abu Nabin memukul Al-Muqaddam Kamaluddin dengan senjata tepat di dadanya. Senjata itu berkilauan mengenai punggung Al-Muqaddam Kamaluddin sehingga ia tersungkur di tendanya dalam keadaan tewas terbunuh.

Pedang-pedang berkilatan. Sedangkan Alauddin Abu Syamat berdiam diri sambil memerhatikan pergerakan mereka. Para perampok Arab itu kemudian sampai ke tempat rombongan Alauddin Abu Syamat. Mereka membunuh pengikut dan pelayannya hingga tak tersisa satu orang pun dari mereka. Setelah semuanya tewas, para perampok itu menaikkan muatan barang ke atas bighal mereka. Mereka amat senang dengan hasil rampasan itu.

"Hai Alauddin Abu Syamat! Engkau tidak akan mati terbunuh kecuali karena bighal dan pakaianmu," batin Alauddin Abu Syamat.

Lalu, Alauddin Abu Syamat berdiri, memotong pakaian, dan melemparkannya ke punggung bighal. Ia hanya memakai pakaian sederhana. Lamat-lamat melihat ke depan pintu tenda dan mendapati darah orang yang terbunuh mengalir menggenang bagaikan telaga. Ia berjalan di sela-sela darah itu sehingga pakaiannya penuh dengan darah. Ia bagaikan berenang di lautan darah. Demikianlah tentang keadaan Alauddin Abu Syamat.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus sembilan puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba sampaikan, telah sampai pada Alauddin Abu Syamat yang berjalan di sela-sela darah sehingga pakaiannya penuh dengan darah. Ia bagaikan berenang di lautan darah. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Hai kalian semua, dengarlah! Apakah kafilah ini datang dari Mesir ataukah dari Bagdad?" tanya pemimpin penyamun yang bernama Syekhul Arab 'Ajlan Abu Nabin kepada anak buahnya.

"Kafilah ini datang dari Mesir dan sedang dalam perjalanan menuju Bagdad," jawab anak buahnya.

"Kembalilah kalian! Periksa semuanya! Sebab, aku mengira masih ada di antara mereka yang belum tewas," titah Syekhul Arab 'Ajlan Abu Nabin.

Kelompok penyamun itu kembali memeriksa para korban, barangkali masih ada yang hidup, hingga mereka tiba pada Alauddin Abu Syamat yang saat itu berpura-pura mati. Para penyamun melemparkan dirinya ke antara para korban.

"Engkau menjadikan dirimu sebagai mayat. Maka, kami akan menyempurnakan kematianmu," ucap mereka di hadapan Alauddin Abu Syamat.

Salah seorang penyamun menghunus pedang dan siap untuk menancapkannya di dada Alauddin Abu Syamat.

"Wahai keberkahan! Wahai Tuanku Nafisah! Inilah saatnya bagimu," ucap Alauddin Abu Syamat.

Tiba-tiba, muncullah seekor kalajengking dan langsung menyengat si penyamun tepat pada telapak tangannya. Kontan saja si penyamun berteriak kaget.

"Hai kawan-kawan! Tolong aku! Aku digigit kalajengking!" teriaknya histeris.

Lalu, si penyamun itu terjatuh dari panggung kudanya. Kawan-kawannya mendatanginya dan mencoba menaikkannya kembali ke atas kudanya.

"Apa yang menimpamu?" tanya kawannya itu.

"Aku digigit kalajengking," jawab si penyamun.

Kemudian, mereka merampas seluruh harta milik rombongan dagang yang dipimpin oleh Alauddin Abu Syamat dan kembali melakukan perjalanan. Demikianlah tentang para penyamun itu.

Sementara itu, Mahmud al-Bulkhi memerintahkan kepada para pelayannya untuk membawa barang dagangan dan meneruskan perjalanan. Rombongannya sampai di Hutan Padang Singa. Ia menemukan seluruh anak buah Alauddin Abu Syamat tewas terbunuh, sedangkan Alauddin Abu Syamat tampak jatuh pingsan dalam keadaan telanjang tanpa jubah dan pakaian. Mahmud al-Bulkhi segera menghampiri Alauddin Abu Syamat.

"Siapa yang melakukan perbuatan terkutuk ini? Siapa yang meninggalkanmu dalam keadaan mengenaskan ini?" tanya Mahmud al-Bulkhi.

"Para penyamun Arab telah melakukannya padaku," jawab Alauddin Abu Syamat.

"Anakku, harta benda dan binatang tunggangan yang diambil mereka menjadi tebusan untukmu," kata Mahmud al-Bulkhi. "Berbahagialah engkau, sebab penyair menyatakan:

Jika penderitaan yang dilalui manusia
membebaskannya dari selendang kematian
maka harta benda yang telah dirampas
tidak lebih dari seujung kuku belaka

Selesai bersyair, Mahmud al-Bulkhi mengajak pergi kepada Alauddin Abu Syamat dan berusaha menenangkannya, "Anakku, mari kita pergi. Jangan khawatir akan bahaya."

Alauddin Abu Syamat pun bangkit dan Mahmud al-Bulkhi menaikkannya ke atas bighal. Mereka meneruskan perjalanan hingga tiba di kota Baghdad dan berhenti di kediaman Mahmud al-Bulkhi. Mahmud al-Bulkhi segera memerintahkan para pelayannya untuk membantu Alauddin Abu Syamat membersihkan badan di kamar mandi.

"Harta dan tunggangan serta barang dagangan adalah tebusan untuk keselamatanmu, Anakku. Jika engkau menuruti keinginanku, maka aku akan memberimu sejumlah harta seukuran dua kali lipat dari hartamu yang hilang," tukas Mahmud al-Bulkhi.

Setelah pulang dari pemandian, Alauddin Abu Syamat dipersilakan memasuki ruangan yang beralaskan karpet bersulam. Di dalam ruangan tersebut, terdapat empat buah kamar. Mahmud al-Bulkhi memerintahkan para pelayan untuk menyajikan hidangan dan minuman. Lalu, Alauddin Abu Syamat dan Mahmud al-Bulkhi makan dan minum sepuasnya.

Ketika itu, Mahmud al-Bulkhi merayu Alauddin Abu Syamat agar mau dicium. Namun, Alauddin Abu Syamat menyingkirkan tubuhnya dengan mendorongnya.

"Apakah Tuan masih tenggelam dalam perbuatan sesat Tuan? Bukankah aku telah mengatakan bahwa seandainya aku menjual barang dagangan kepada orang lain dengan harga uang emas, sedangkan denganmu akan kujual dengan harga uang perak?" bentak Alauddin Abu Syamat.

"Aku tidak akan memberikan barang dagangan, tunggangan, serta pakaian, kecuali agar engkau mau menuruti keinginanku. Aku sangat mencintaimu," ucap Mahmud al-Bulkhi.

"Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi selamanya. Silahkan ambil pakaian dan tunggangan milikmu! Aku akan pergi saat ini juga! Bukakan pintu!" teriak Alauddin Abu Syamat.

Mahmud al-Bulkhi memerintahkan pelayannya membukakan pintu. Alauddin Abu Syamat pun keluar diiringi oleh anjing yang terus menyalak. Ia meneruskan perjalanan. Saat itu, ia melihat pintu masjid, lalu ia masuk ke lorong masjid itu dan berdiam di sana. Tiba-tiba, ia melihat cahaya dari kejauhan. Saat mendekat, ternyata cahaya itu berasal dari dua buah lampu yang dibawa oleh dua orang budak pelayan.

Kedua budak itu berjalan di depan dua orang saudagar. Salah satunya tampak seperti hartawan dan berwajah tampan. Sedang yang satunya, tampak masih sangat muda. Keduanya bercakap-cakap dan Alauddin Abu Syamat mendengarkannya.

"Paman, demi Allah, kembalikanlah anakmu kepadaku!" kata si pemuda.

"Bukankah aku telah melarangmu berkali-kali, sedangkan kau telah menjadikan cerai sebagai keputusanmu?" sahut si paman.

Kemudian, si paman yang ternyata bernama Al-Ikhtiyar, memandang ke sebelah kanan dan melihat Alauddin Abu Syamat yang tampan bagaikan rembulan.

"Assalamu'alaikum," ucap Al-Ikhtiyar.

Alauddin Abu Syamat menjawab salamnya.

"Hai Anak Muda, katakan siapa dirimu?" tanya Al-Ikhtiyar.

"Aku adalah Alauddin Abu Syamat, putra dari Syamsuddin, seorang syahbandar saudagar di Mesir. Aku pernah meminta kepada ayahku sejumlah barang dagangan, lalu ia mempersiapkan sebanyak 50 barang-barang dagangan," jawab Alauddin Abu Syamat.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus sembilan puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Alauddin Abu Syamat yang menceritakan keberadaan dirinya di kota Baghdad kepada Al-Ikhtiyar. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Ayahku juga memberikan uang sebanyak 1.000 dinar. Lalu, aku melakukan perjalanan hingga tiba di Hutan Padang Singa. Para penyamun menghadang perjalananku dan merampas seluruh uang dan barang daganganku. Maka, aku memasuki kota ini tanpa mengetahui di mana aku harus menginap. Ketika melihat tempat ini, aku memutuskan untuk menginap di sini," Alauddin Abu Syamat melanjutkan ceritanya.

"Anakku, bagaimana pendapatmu tentang diriku jika aku memberikan uang 1.000 dinar dan memberi pakaian seharga 1.000 dinar kepadamu?" tanya Al-Ikhtiyar.

"Dengan cara bagaimana engkau memberikan semua itu kepadaku, Paman?" Alauddin Abu Syamat balik bertanya.

"Anak muda ini adalah putra saudaraku satu-satunya," Al-Ikhtiyar memulai ceritanya. "Sedangkan aku hanya memiliki putri satu-satunya bernama Zubaidah al-'Audiyah. Ia sangat cantik. Ia aku nikahkan dengan anak ini, karena ia mencintai putriku. Tetapi, anakku itu tidak menyukainya.

"Anak muda ini bersumpah untuk tidak mau menceraikannya. Ternyata, putriku tidak menerimanya, dan lari darinya. Lalu, anak muda ini menggerakkan orang-orang agar memaksaku untuk mengembalikan anakku kepadanya. Aku mengatakan bahwa itu tidak sah, kecuali dengan perantaraan *muhallil*.[13] Aku telah bersepakat dengannya untuk mencari *muhallil* yang asing sama sekali, yang tidak membuat cacat di kemudian hari.

"Karena engkau orang asing, maka mari ikut bersama kami untuk kami jadikan sebagai *muhallil*. Engkau bisa menginap di rumah anakku malam ini. Lalu, esok hari engkau ceraikan ia, dan kami akan memberikan apa yang telah aku sebutkan tadi."

Alauddin Abu Syamat mendengarkan baik-baik cerita dan permintaan dari Al-Ikhtiyar itu.

"Tidurku bersama pengantin di dalam rumah dan di atas kasur empuk tentu lebih baik daripada tidur di lorong sempit ini," batin Alauddin Abu Syamat.

Maka, Alauddin Abu Syamat sepakat untuk membantu jadi *muhallil*. Ia pun berjalan mengikuti kedua saudagar tersebut menuju ke kediaman hakim. Ketika sang hakim memandang Alauddin Abu Syamat, ia pun jatuh hati.

"Apa yang Tuan inginkan?" tanya sang hakim kepada Al-Ikhtiyar.

"Kami ingin agar anak muda ini menjadi *muhallil* bagi putri kami. Tetapi, kami minta agar Tuan menetapkan mahar yang akan diberikan

[13] Catatan penyunting. *Muhallil* adalah orang yang menikahi seorang perempuan yang telah ditalak tiga, sehingga menjadikannya boleh dinikahi kembali oleh mantan suaminya.

lebih dahulu, yakni 10.000 dinar. Jika ia telah melewati malam bersama putri kami, esok harinya ia akan menceraikannya. Maka, kami akan memberinya uang sebanyak 1.000 dinar," jawab Al-Ikhtiyar.

Mereka pun mengadakan perjanjian berdasarkan persyaratan tersebut. Al-Ikhtiyar menjadikan perjanjian tersebut sebagai alasan hukum untuk kepentingannya. Kemudian, ia mengajak Alauddin Abu Syamat menuju kediamannya. Ia memberikan pakaian mewah, lalu mengajaknya pergi menuju rumah anak perempuannya. Alauddin Abu Syamat disuruhnya berhenti di depan pintu, sedangkan ia masuk menemui anaknya.

"Ambillah surat ini sebagai *hujjah*[14] bagimu. Sebab, aku telah menetapkan pernikahanmu dengan seorang pemuda yang tampan bernama Alauddin Abu Syamat," kata Al-Ikhtiyar kepada putrinya.

Al-Ikhtiyar memberikan wasiat panjang lebar kepada putrinya. Setelah menyerahkan surat tersebut, ia pun kembali ke rumahnya. Demikianlah yang terjadi dengan Al-Ikhtiyar dan putrinya.

Sementara itu, putra kakaknya Al-Ikhtiyar, yakni mantan suami putrinya, rupanya mempunyai seorang pelayan wanita yang selalu pulang-pergi ke tempat Zubaidah al-'Audiyah. Selama ini, si pemuda selalu bersikap baik terhadapnya. Ketika itu, si pemuda menemuinya.

"Wahai Ibu, sesungguhnya jika saudara sepupuku si Zubaidah al-'Audiyah melihat si pemuda yang tampan itu, pasti ia tidak akan mau menerimaku kembali. Oleh karenanya, aku minta engkau mengajariku siasat untuk menjauhkan cintanya dari pemuda itu," rengek si pemuda.

"Demi masa mudamu, aku tidak akan membiarkan pemuda itu menyentuh kekasihmu, bahkan mendekatinya," sahut si pelayan.

Si pelayan itu pun datang menemui Alauddin Abu Syamat

"Anakku, aku akan memberikan nasihat kepadamu. Demi ridha Allah, terimalah nasihatku ini. Janganlah engkau mendekati gadis itu. Biarkan

[14] Catatan penyunting. *Hujjah* berarti dalil, bukti, argumentasi, atau alasan.

ia tidur sendirian. Jangan kau menyentuhnya. Bahkan, janganlah engkau dekati dirinya," tukas si pelayan.

"Apa sebabnya?" tanya Alauddin Abu Syamat heran.

"Sebab, tubuhnya terkena penyakit kusta. Aku khawatir engkau tertular penyakitnya hingga masa mudamu sia-sia."

"Kalau begitu, aku tidak memerlukan dirinya."

Setelah itu, si pelayan mendatangi Zubaidah al-'Audiyah seraya mengingatkan kepadanya bahwa Alauddin Abu Syamat tidak mau berkumpul dengannya sebagai suami.

"Aku pun tidak akan sudi dengan dirinya. Aku akan membiarkannya tidur sendirian," sahut Zubaidah al-'Audiyah.

Keesokan harinya, keadaan berjalan sebagaimana biasa. Zubaidah al-'Audiyah memanggil pelayannya.

"Siapkan hidangan dan berikan kepadanya untuk hidangan makan malam," perintah Zubaidah al-'Audiyah kepada pelayannya.

Lalu, si pelayan membawakan sebuah nampan berisi makanan dan minuman untuk Alauddin Abu Syamat, dan meletakkannya di hadapannya. Alauddin Abu Syamat makan hingga kenyang. Kemudian, ia duduk beristirahat sambil membaca QS. Yaasiin dengan suara merdu. Rupanya, Zubaidah al-'Audiyah mendengarkannya. Ia merasakan betapa suara Alauddin Abu Syamat bagaikan Kitab Mazmur yang dibaca oleh Nabi Dawud As.

"Sungguh, perempuan tua itu telah membuatku serba salah dengan mengatakan bahwa pemuda itu berhati dingin. Jika memang demikian, tentu suaranya tidak semerdu ini. Pasti nenek itu berbohong kepadaku," gumam Zubaidah al-'Audiyah.

Kemudian, Zubaidah al-'Audiyah meraih sebuah kecapi india. Ia mulai memetik senar-senarnya dan bernyanyi dengan suara yang mampu membuat burung-burung berhenti di jantung langit. Zubaidah al-'Audiyah melantunkan syair berikut ini:

Aku jatuh cinta pada anak kijang bermata sayu
yang membuat batang dahan ban cemburu
karena gemulainya saat ia berlenggok syahdu
Ia menolakku untuk mendekatinya
sedang orang lain boleh bertemu dengannya
Itulah karunia Allah
yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya

Ketika Alauddin Abu Syamat mendengarkan suara Zubaidah al-'Audiyah, seusai membaca al-Qur'an, ia pun bernyanyi, melantunkan syair berikut ini:

Salam sejahtera dariku kepadanya
yang perawakan memikatnya tersembunyi di balik pakaian
kepada yang di pipinya terbentang rona taman mawar

Karuan saja Zubaidah al-'Audiyah bangkit. Cintanya pun bergejolak pada Alauddin Abu Syamat. Ia menyibak tabir. Ketika Alauddin Abu Syamat melihatnya, maka ia kembali melantunkan syair:

Bulan telah terbit dan dahan ban pun bergoyang
Wangi minyak kayu anbar bertiup ke sekitar
sedang kijang-kiang bersenandung riang
Seakan-akan kesedihan adalah sesuatu yang hilang di hatiku
Maka, kebencian terhadapnya berubah
menjadi keinginan untuk bertemu dengan perasaan gundah

Zubaidah al-'Audiyah merasakan getaran yang merayu syahdu dengan pandang mata yang indah pula. Keduanya saling tatap, hingga tertutuplah seribu kabut duka. Manakala perasaan mereka telah mantap,

hati Alauddin Abu Syamat terpanah oleh pandangan Zubaidah al-'Audiyah. Ia pun bersyair:

Bulan di langit telah muncul
Maka, malam-malam segera mengingatkanku
bahwa ini adalah saatnya bertemu dengan kekasih hati
Kami berdua memandang langit berhias bulan
Sungguh, malam ini dihias oleh dua bulan
sedang mataku dapat melihat bulan dengan jelas di hadapan raga

Ketika keduanya berdekatan, kira-kira tinggal dua langkah, Alauddin Abu Syamat kembali bersyair:

Ujung rambutnya tergerai, hitam dan bergelombang
menambah sempurna hitamnya cahaya malam
Rembulan muncul dan menyambutnya dari celah awan
Kusaksikan dua rembulan, satu di langit, satu lagi di hadapan

Zubaidah al-'Audiyah kian mendekat ke arah Alauddin Abu Syamat.

"Jangan dekat-dekat denganku. Aku takut tertular penyakitmu," kata Alauddin Abu Syamat berusaha menghentikan langkah Zubaidah al-'Audiyah.

Lalu, Zubaidah al-'Audiyah membuka lengannya hingga tampaklah kulit yang putih mulus bagai perak.

"Engkau pun jangan dekat-dekat denganku. Sebab, engkau terkena penyakit kusta. Aku takut terjangkit penyakitmu," balas Zubaidah al-'Audiyah.

"Siapa yang mengatakan hal itu padamu?" tanya Alauddin Abu Syamat.

"Seorang wanita tua, pelayan di sini," jawab Zubaidah al-'Audiyah.

"Nenek itu juga yang mengatakan kepadaku tentang penyakitmu."

Lalu, Alauddin Abu Syamat membuka lengannya, dan Zubaidah al-'Audiyah takjub melihat kulit suami barunya yang seputih perak. Tak tahan akan gairah nafsu, Zubaidah al-'Audiyah menghambur memeluk Alauddin Abu Syamat. Alauddin Abu Syamat segera membalas memeluknya dengan penuh kasih sayang. Keduanya bercumbu. Zubaidah al-'Audiyah menanggalkan pakaiannya. Mereka bercinta di malam pertama itu hingga pagi tiba.

Selesai membersihkan badan dan menunaikan shalat Subuh, Alauddin Abu Syamat berkata kepada Zubaidah al-'Audiyah, "Aku tidak bisa tinggal lebih lama, sebab ayahmu telah menetapkan mahar sejumlah 10.000 dinar untuk pernikahan kita. Jika kau tidak mampu membayarnya, tentu aku akan dibawa ke pengadilan. Padahal, setengah perak pun aku tidak mampu."

"Suamiku, apakah keselamatan berada di tangan mereka ataukah di tanganmu?" Zubaidah al-'Audiyah menanggapi kerisauan suaminya.

"Keselamatanku memang berada di tanganku. Tetapi, aku tidak punya apa-apa," sahut Alauddin Abu Syamat.

"Masalahnya kini menjadi mudah sekali. Seandainya aku memiliki uang, tentu akan kuberikan apa yang kau perlukan. Sebab, ayahku telah mengangkut seluruh hartanya dari rumahku ke kediamannya, karena begitu cintanya ia kepada putra kakaknya, yakni mantan suamiku," tukas Zubaidah al-'Audiyah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus sembilan puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Zubaidah al-'Audiyah yang menyesal tidak dapat menyediakan uang untuk suaminya, karena semua hartanya telah dibawa oleh sang ayahnya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Jika ayahku mengutus petugas hukum untuk menemuimu besok pagi, lalu qadhi[15] serta ayahku mengatakan kepadamu, 'Ceraikan istrimu!', maka katakanlah kepada keduanya, 'Madzhab mana yang membolehkanku untuk kawin pada malam hari dan cerai esok paginya?" lanjut Zubaidah al-'Audiyah. "Kemudian, ciumlah tangan qadhi itu dan berikan hadiah untuknya. Demikian juga kepada seluruh saksi, kau cium

[15] Catatan penyunting. Qadhi adalah suatu jabatan yang sepadan dengan hakim.

tangannya dan berikan masing-masing 10 dinar. Maka, mereka akan dengan senang hati berbincang-bincang denganmu.

"Jika mereka mengatakan, 'Kenapa engkau tidak mau menceraikannya, lalu mengambil uang 1.000 dinar, pakaian, dan hewan tunggangan sebagaimana syarat yang ditetapkan?', maka jawablah, 'Aku memiliki setiap rambutnya seharga 1.000 dinar, dan aku tidak akan menceraikannya selamanya. Aku tidak mau mengambil pakaian dan lain-lain'.

"Jika qadhi berkata kepadamu, 'Bayarkan maharnya!', maka katakanlah, 'Saat ini aku sedang kesulitan!' Maka, qadhi akan merasa kasihan kepadamu, demikian pula para saksi. Mereka akan memberikan tenggang waktu kepadamu."

Ketika mereka sedang bercakap-cakap, tiba-tiba datanglah utusan qadhi.

"Mertuamu menuntutmu," ucapnya.

"Madzhab mana yang membolehkan aku untuk kawin pada malam hari dan bercerai pada esok harinya?" tanya Alauddin Abu Syamat sembari memberikan uang 5 dinar.

"Menurut kami, hal itu tidak boleh, sampai kapan pun. Jika engkau tidak mengerti hukum, aku akan melakukan perlindungan kepadamu," sahut utusan qadhi itu.

Maka, Alauddin Abu Syamat pun diantarkan menuju pengadilan oleh utusan qadhi. Ia dihadapkan kepada qadhi.

"Kenapa engkau belum menceraikan wanita itu, padahal engkau telah menyetujui perjanjian?" tanya qadhi.

Alauddin Abu Syamat maju mendekati qadhi dan mencium tangannya seraya meletakkan uang 50 dinar.

"Tuan Qadhi, madzhab manakah yang membolehkan aku mengawini seorang wanita pada malam hari dan menceraikannya pada esok harinya dengan karena dipaksa?" tanya Alauddin Abu Syamat.

"Menurut madzhab mana pun dalam Islam, perceraian memang tidak boleh dilakukan dengan paksaan," jawab qadhi sambil mengambil uang pemberian Alauddin Abu Syamat.

Mendengar hal itu, mertua Alauddin Abu Syamat, yakni Al-Ikhtiyar menjadi berang.

"Jika engkau tidak mau menceraikannya, maka bayarlah mahar sejumlah 10.000 dinar!" tukas Al-Ikhtiyar dengan suara agak ditinggikan.

"Berikanlah tenggang waktu selama tiga hari," sahut Alauddin Abu Syamat.

"Tidak cukup tiga hari. Untukmu, aku berikan waktu 10 hari," kata qadhi.

Mereka sepakat dengan perjanjian tenggang waktu tersebut, apakah harus dicerai atau bayar mahar. Alauddin Abu Syamat kemudian pergi membeli daging, minyak samin, dan makanan yang diperlukan. Setelah selesai belanja, ia pulang ke rumah. Ia menemui Zubaidah al-'Audiyah dan menceritakan seluruh kejadian yang dialaminya.

"Antara malam dan siang, terbentang keajaiban," seru Zubaidah al-'Audiyah. "Sungguh beruntung orang yang berkata:

Jadilah si penyabar jika engkau dicoba dengan kebencian
Jadilah si penyabar, jika engkau dicoba dengan musibah
Sungguh, malam-malam penuh cinta berlalu begitu lama
Berbagai keajaiban mengisi malam-malam kita."

Zubaidah al-'Audiyah kemudian bangkit untuk mempersiapkan makanan, dan menghidangkannya di atas nampan besar. Keduanya pun makan dan minum sepuasnya. Selesai makan, Alauddin Abu Syamat meminta agar Zubaidah al-'Audiyah membuat suasana lebih meriah dengan lagu-lagu. Maka, Zubaidah al-'Audiyah mengambil kecapi, lalu memetiknya. Terdengarlah lagu merdu dan musik yang membuat hati keduanya gembira.

Pada saat keduanya asyik menghibur diri, bercanda dan berbincang, tiba-tiba di pintu terdengar ketukan.

"Bangkitlah dan lihatlah ke pintu," pinta Zubaidah al-'Audiyah kepada suaminya.

Alauddin Abu Syamat lalu bangkit dan membuka pintu. Ternyata, ada empat orang berpakaian lusuh sedang berdiri di depan pintu.

"Tuanku, kami adalah para darwis[16] yang telantar. Kami tertarik dengan suara merdu dari rumah Tuan. Kami ingin menumpang istirahat di tempat Tuan malam ini. Esok pagi, kami akan pergi kembali kepada pekerjaan kami. Adapun upahmu, biarlah Allah yang menanggung. Kami sangat suka mendengarkan nyanyian. Kami juga hafal kasidah-kasidah dan syair-syair," mohon salah seorang dari darwis itu.

"Aku harus bermusyawarah dulu dengan istriku," sahut Alauddin Abu Syamat.

Kemudian, ia masuk dan memberitahukan kepada istrinya.

"Bukalah pintu dan persilakan mereka masuk. Sambut mereka dengan baik," ucap Zubaidah al-'Audiyah.

Alauddin Abu Syamat kembali ke pintu dan mempersilakan para darwis itu masuk. Setelah masuk, mereka disuguhi makanan. Tetapi, mereka tidak mau makan.

"Tuanku, bekal kami adalah dzikir kepada Allah dengan hati kami dan mendengarkan nyanyian dengan telinga kami," ucap mereka. "Sungguh beruntung orang yang berkata:

Tak ada maksud lain kecuali ingin bersama
Sedangkan makanan hanyalah kesukaan hewan ternak belaka."

***

[16] Catatan penyunting. Darwis merupakan sebutan dari para sufi yang menjalani hidupnya secara asketis.

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus sembilan puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada empat orang darwis yang melantunkan syair setelah menolak suguhan makanan yang disediakan Alauddin Abu Syamat dan Zubaidah al-Audiyah. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Beberapa saat yang lalu, kami mendengar suara merdu. Kini, setelah kami mengetahui si pemilik suara, kami bingung, apakah gadis yang sedang memetik kecapi itu adalah budak pelayan kulit putih ataukah budak pelayan kulit hitam ataukah anak manusia?" lanjut si darwis.

"Ia adalah istriku," jawab Alauddin Abu Syamat.

Lalu, Alauddin Abu Syamat bercerita kepada mereka tentang apa yang terjadi padanya.

"Mertuaku mensyaratkan uang 10.000 dinar sebagai maharnya. Mereka memberikan kelonggaran kepadaku selama 10 hari," tambah Alauddin Abu Syamat.

"Jangan takut. Jangan ada pikiran jahat dalam otak Tuan. Aku adalah kepala para darwis. Anak buahku 40 orang darwis. Aku akan mengumpulkan uang 10.000 dinar dari mereka untuk Tuan hingga Tuan bisa membayar mahar yang menjadi tanggungan Tuan. Tetapi, Tuan harus menyuruh istri Tuan agar memetik satu lagu untuk kami, agar kami dapat mendengarkannya. Sebab, lagu dan musik bagaikan makanan, obat, dan penyejuk mata bagi kami," kata kepala darwis berusaha menenangkan kerisauan Alauddin Abu Syamat.

Empat orang darwis tersebut sebenarnya adalah Khalifah Harun ar-Rasyid,[17] Wazir Ja'far al-Barmaki,[18] Abu Nawas,[19] serta Masrur Sayyaf an-Niqmah,[20] yang kebetulan lewat di depan rumah Alauddin Abu Syamat. Sebelum mengajak ketiga orang kepercayaannya itu, Khalifah Harun ar-Rasyid merasa susah hati.

"Sekarang, aku ingin pergi menelusuri Kota Raja, sebab aku sedang tidak enak badan!" kata Khalifah Harun ar-Rasyid mengutarakan keinginannya kepada Wazir Ja'far al-Barmaki.

Lalu, mereka memakai pakaian kaum darwis dan pergi ke luar istana. Mereka melewati rumah Alauddin Abu Syamat. Ketika mendengar suara kecapi, mereka penasaran ingin mengetahui siapa gerangan si pemetik kecapi itu.

---

[17] Catatan penyunting. Harun ar-Rasyid (763–809) merupakan khalifah kelima Dinasti Abbasiyah. Ia dianggap sebagai salah seorang pemimpin umat Islam terbesar dalam sejarah, karena pemerintahannya (14 September 786 – 24 Maret 809) berhasil mengantarkan Zaman Keemasan Islam. Lihat Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun ar-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2013), hlm. 58.

[18] Catatan penyunting. Ja'far bin Yahya al-Barmaki (767–803),. Ia menjabat sebagai Wazir Dinasti Abbasiyah pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid, menggantikan ayahnya, Wazir Yahya bin Khalid al-Barmaki. Ia dihukum penggal karena diduga selingkuh dengan saudari Harun ar-Rasyid, Abbasa, pada tahun 803. Lihat Supriyadi, *Renaisans Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 109.

[19] Catatan penyunting. Abu Nawas al-Hasan bin Hani al-Hakami (756–814 M) dianggap sebagai salah seorang pujangga terbesar Arab klasik yang digambarkan sebagai sosok bijaksana sekaligus kocak.

[20] Catatan penyunting. Masrur Sayyaf an-Niqmah merupakan salah seorang aljogo di masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid.

Demikianlah, keempat darwis palsu tersebut menghabiskan malam dengan penuh kesenangan. Mereka bernyanyi dan bercanda hingga pagi hari. Esok harinya, khalifah menaruh uang 100 dinar di bawah karpet, kemudian berpamitan pulang. Ketika Zubaidah al-'Audiyah mengangkat karpet, ia menemukan uang tersebut.

"Ambillah uang ini. Rupanya, para darwis itu telah menaruhnya tanpa setahu kita!" ucap Alauddin Abu Syamat.

Lalu, Alauddin Abu Syamat mengambil uang itu dan pergi ke pasar. Ia membeli daging, beras, minyak samin, serta segala hal yang diperlukan. Pada malam harinya, ia menyalakan lilin.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus sembilan puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Alauddin Abu Syamat yang mengalahkan lilin di malam kedua. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Para darwis itu belum memberkan uang 10.000 dinar. Mereka berani berjanji. Padahal, mereka sendiri adalah orang-orang miskin," kata Alauddin Abu Syamat kepada istrinya.

Saat keduanya berbincang-bincang, tiba-tiba terdengar ketukan di pintu. Rupanya, yang datang adalah para darwis yang semalam.

"Bukakan pintu untuk mereka masuk," pinta Zubaidah al-'Audiyah kepada suaminya.

Alauddin Abu Syamat membukakan pintu dan mempersilakan para darwis itu masuk.

"Apakah kalian sudah membawa uang 10.000 dinar?" tanya Alauddin Abu Syamat.

"Itu mudah bagi kami," ucap si kepala darwis yang tak lain adalah Khalifah Harun ar-Rasyid. "Jangan khawatir. Insya Allah kami sediakan. Tetapi, tidak sekarang, Suruhlah istrimu memainkan kecapi agar hati kami tambah bersemangat. Sebab, kami suka mendengarkannya."

Lalu, Zubaidah al-'Audiyah memetik kecapi dan menari dengan indah. Para darwis menghabiskan malam itu dengan penuh kegembiraan, bahagia, senang, bercanda ria, dan saling bercerita, hingga terbitlah fajar pagi dan cahayanya menerangi semesta.

Sebelum berpamitan, Khalifah Harun ar-Rasyid kembali menaruh uang 1.000 dinar di balik karpet. Demikianlah, mereka selalu datang ke rumah Alauddin Abu Syamat selama sembilan malam. Pada malam kesepuluh, mereka tidak datang. Sebab ketidakhadiran mereka adalah khalifah memanggil seorang saudagar besar, seraya berkata, "Sediakan untukku 50 peti pakaian!"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus sembilan puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khalifah Harun ar-Rasyid yang berkata kepada seorang saudagar besar, 'Sediakan untukku 50 peti pakaian!' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Bawakan pakaian Mesir yang tiap petinya seharga 1.000 dinar, dan tulislah harganya pada masing-masing peti itu. Sediakan pula seorang budak Ethiopia untukku," tambah khalifah.

Maka, saudagar itu menyediakan apa yang diperintahkan oleh khalifah. Kemudian, khalifah memberikan ceret dan cangkir emas serta berbagai hadiah lainnya berserta 50 peti pakaian. Khalifah Harun ar-Rasyid juga menulis sebuah surat atas nama Syamsuddin, Syahbandar Mesir, yakni ayah Alauddin Abu Syamat.

"Bawalah barang-barang ini pergi ke kampung Fulaniyah, kediaman salah seorang saudagar. Tanyakan di mana rumah Alauddin Abu Syamat, maka orang-orang akan menunjukkan rumahnya," titah khalifah kepada seorang budaknya.

Si budak itu pun membawa barang-barang tersebut sesuai perintah khalifah.

Sementara itu, mantan suami Zubaidah al-'Audiyah sedang menuju rumah Al-Ikhtiyar.

"Mari kita pergi ke tempat Alauddin Abu Syamat agar ia segera menceraikan anakku," ajak Al-Ikhtiyar kepada keponakannya itu.

Maka, mereka pun berjalan menuju rumah Alauddin Abu Syamat. Ketika sampai di rumah tersebut, keduanya menemukan 50 peti di atas 50 keledai, serta seorang budak yang berada di atas keledai.

"Milik siapa barang-barang ini?" tanya keduanya kepada si budak.

"Barang-barang ini milik Alauddin Abu Syamat. Ayahnya telah mempersiapkan barang dagangan buatnya dan barang-barang itu dibawanya pergi berdagang ke kota Baghdad. Lalu, ia dihadang oleh penyamun Arab yang merampas harta dan uangnya. Berita itu sampai kepada sang ayah. Maka, ayahnya mengutusku membawakan barang-barang ini sebagai gantinya. Ayahnya mengirimkan 50 peti pakaian seharga 1.000 dinar, serta sejumlah barang berharga yang mewah dan mahal, cangkir dan ceret emas, dan lain-lain," jawab si budak.

"Ini baru menantuku! Baiklah, aku akan menunjukkan rumah orang yang kau cari," sahut Al-Ikhtiyar.

Ketika Alauddin Abu Syamat sedang duduk-duduk di dalam rumahnya dalam keadaan gundah-gulana, tiba-tiba terdengar ketukan seseorang di pintu.

"Istriku, ada ketukan di pintu. Pastilah itu ayahmu dan mantan suamimu. Apa yang harus kulakukan?" tanya Alauddin Abu Syamat.

"Lihatlah ke pintu dan tanyakan ada berita apa?" sahut istrinya.

Alauddin Abu Syamat bangkit menuju pintu, lantas membukanya. Tampak mertuanya, Al-Ikhtiyar. Tampak pula seorang budak sedang duduk di atas seekor keledai. Begitu melihat Alauddin Abu Syamat, si budak segera turun dan mencium kedua tangannya.

"Apa yang engkau inginkan?" tanya Alauddin Abu Syamat setengah terkejut.

"Tuan, hamba adalah budak milik Syamsuddin, Syahbandar Mesir. Ia mengutusku menemui Tuanku Alauddin Abu Syamat untuk mengantar amanah ini," jawab si budak.

Kemudian, si budak menyerahkan sepucuk surat. Alauddin Abu Syamat segera mengambil surat itu dan membukanya. Dalam surat itu tertulis:

Wahai suratku, jika engkau melihat kekasihku
ciumlah tanah dan juga sandal kepunyaannya
Bersabarlah, jangan tergesa-gesa meninggalkannya
Sebab, ia adalah napas jiwaku dan sumber kebahagiaanku

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Dari Syamsuddin untuk anaknya, Alauddin Abu Syamat.
Ketahuilah, Anakku! Aku mendengar berita tentang tewasnya anak buahmu dan dirampasnya uang serta barang daganganmu. Maka, aku segera mengirimkan barang baru berupa 50 peti pakaian Mesir, serta benda-benda mewah lainnya, seperti ceret dan cangkir emas. Jangan khawatir dengan harta, Anakku. Aku rela menjadikannya sebagai tebusan atas keselamatan jiwamu, agar engkau tidak merasakan kesedihan yang panjang.
Ibumu dan seluruh keluarga dalam keadaan baik-baik saja. Mereka semua berkirim salam kepadamu. Aku juga mendengar kabar, wahai Anakku, bahwa engkau telah dijadikan sebagai *muhallil* untuk seorang perempuan yang bernama Zubaidah al-'Audiyah dan mertuamu

meminta mahar sebanyak 50.000 dinar. Inilah yang engkau perlukan, beserta barang dagangan yang dibawa oleh budakmu yang bernama Salim.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus sembilan puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Alauddin Abu Syamat yang selesai membaca surat dari ayahnya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Alauddin Abu Syamat berpaling ke arah mertuanya.

"Ayah Mertua, ambillah uang 50.000 dinar ini sebagai mahar untuk putrimu. Ambil juga barang-barang itu untuk kau jadikan perniagaan. Silakan ambil untungnya, sedang modalnya tolong kembalikan kepadaku," ucap Alauddin Abu Syamat.

"Tidak! Aku tidak akan mengambil apa pun Soal mahar anakku, silakan engkau meminta persetujuannya," sahut Al-Ikhtiyar.

Maka, Alauddin Abu Syamat bangkit diiringi oleh mertuanya. Setelah memasukkan barang-barang, keduanya masuk ke dalam rumah.

"Milik siapa barang-barang ini, Ayah?" tanya Zubaidah al-'Audiyah.

"Barang-barang ini milik suamimu, dikirim oleh ayahnya sebagai ganti barangnya yang telah diambil oleh penyamun. Adapun benda-benda seperti ceret dan cangkir emas ini milik ayahmu. Mengenai maharmu, silakan engkau yang menentukan," jawab Al-Ikhtiyar.

Alauddin Abu Syamat bangkit dan membuka peti serta memberikannya kepada Al-Ikhtiyar. Saat itu, keponakan Al-Ikhtiyar, yakni mantan suami Zubaidah al-'Audiyah, angkat bicara.

"Paman, suruhlah Alauddin Abu Syamat agar cepat-cepat menceraikan istriku," pintanya.

"Kedudukannya sudah sah selama-lamanya," sahut Al-Ikhtiyar.

Maka, keponakannya itu segera pergi dengan terpaksa dan sedih bukan kepalang. Sejak saat itu, ia terus mengurung diri di rumahnya. Akhirnya, ia jatuh sakit hingga tak lama kemudian dijemput kematian.

Sementara itu, setelah mengambil barang-barang kiriman ayahnya, Alauddin Abu Syamat pergi ke pasar. Di pasar, ia membeli barang-barang yang diperlukan, seperti makanan, minuman, serta minyak samin. Kemudian, ia mengadakan jamuan makan sebagaimana malam-malam sebelumnya.

"Istriku, lihatlah apa yang telah dilakukan oleh para darwis yang telah berjanji kepada kita. Ternyata, mereka ingkar janji," kata Alauddin Abu Syamat memulai percakapan.

"Suamiku, engkau adalah putra syahbandar. Namun, engkau tidak mampu mengusahakan setengah dinar sekalipun. Lalu, bagaimana dengan para darwis itu?" sergah Zubaidah al-'Audiyah.

"Istriku, Allah telah menjadikan kita kaya lantaran mereka. Tetapi, jika mereka datang lagi kemari, aku tidak akan membukakan pintu."

"Kenapa tidak? Bukankah kebaikan tidak akan datang kepada kita kecuali karena kedatangan mereka? Bahkan, setiap malam mereka meletakkan uang 100 dinar di bawah karpet kita. Jadi, jika mereka datang lagi, kita harus membukakan pintu untuk mereka."

Siang bergerak perlahan menuju malam. Suami-istri itu menyalakan lilin.

"Zubaidah, petiklah kecapimu!" pinta Alauddin Abu Syamat.

Belum sempat Zubaidah al-'Audiyah memetik kecapinya, tiba-tiba terdengar ketukan di pintu. Alauddin Abu Syamat bangkit dan membukakan pintu. Ternyata, para darwis sudah berdiri di depan pintu.

"Selamat datang, wahai para Darwis Pendusta. Silahkan masuk!" persilakan Alauddin Abu Syamat dengan nada menyindir.

Lalu, masuklah para darwis itu. Mereka dipersilakan duduk. Kemudian , mereka disuguhi hidangan makanan dan minuman. Mereka makan dan minum dengan lahap serta penuh kepuasan.

"Tuanku, sungguh hati kami sibuk memikirkanmu," ucap kepala darwis yang tak lain adalah Khalifah Harun ar-Rasyid. "Apa yang terjadi denganmu dan dengan mertuamu?"

"Allah telah memberi ganti lebih dari yang kami inginkan," jawab Alauddin Abu Syamat.

"Demi Allah, kami selalu mengkhawatirkanmu," seru si kepala darwis.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus sembilan puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada para darwis yang mengatakan bahwa mereka selalu mengkhawatirkan nasib Alauddin Abu Syamat. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Tetapi, kami sulit mencari dirham demi dirham," tambah si kepala darwis.

"Allah telah memberikan jalan keluar yang sangat mudah kepadaku. Ayahku mengirimkan uang sebanyak 50.000 dinar dan barang-barang dagangan berupa 50 peti pakaian Mesir seharga 50.000 dinar, serta perabot-perabot emas. Juga terjadi perdamaian antara diriku dengan mertuaku. Aku berhasil mendapatkan istriku secara penuh. Alhamdulillah atas segala yang telah diberikan-Nya," ucap Alauddin Abu Syamat.

Kemudian, si kepala darwis atau Khalifah Harun ar-Rasyid bangkit dan pamit pergi untuk buang air besar.

Ketika itu, Wazir Ja'far al-Barmaki berbisik kepada Alauddin Abu Syamat, "Hati-hatilah! Jaga kesopananmu. Sebab, engkau sedang berada di hadapan Amirul Mu'minin!"

"Apa yang terjadi denganku hingga engkau mengatakan aku kurang beradab di hadapan Amirul Mu'minin? Siapakah Amirul Mu'minin di antara kalian?" tanya Alauddin Abu Syamat terkejut.

"Orang yang baru saja bercakap-cakap denganmu dan kini sedang pergi membuang hajat itulah Amirul Mu'minin," jawab Wazir Ja'far al-Barmaki. "Beliau adalah Khalifah Harun ar-Rasyid. Aku adalah Wazir Ja'far, ini adalah Masrur Sayyaf an-Niqmah Si Algojo Kematian, sedangkan itu adalah Si Cerdik Abu Nawas! Pikirlah baik-baik, wahai Alauddin Abu Syamat! Lihatlah jarak antara Mesir dan Bagdad, berapa hari jarak itu bisa di tempuh?"

"45 hari," sahut Alauddin Abu Syamat.

"Barang-barangmu dirampok 10 hari yang lalu. Lalu, bagaimana mungkin beritanya sampai kepada ayahmu dan ia segera mengirimkan barang-barang dagangan sebagai gantinya dengan memotong jarak sejauh perjalanan 45 hari menjadi 10 hari saja?"

"Tuanku, dari manakah barang-barang ini sesungguhnya?"

"Tentu saja dari Khalifah Harun ar-Rasyid, karena begitu cintanya beliau kepadamu."

Ketika mereka sedang bercakap-cakap, tiba-tiba muncullah khalifah. Alauddin Abu Syamat segera bangkit dan membungkuk di hadapannya.

"Semoga Allah selalu memeliharamu, wahai Amirul Mu'minin. Semoga pula Dia melanggengkan kekuasaanmu hingga orang takkan kehilangan karunia dan kebaikanmu," ucap Alauddin Abu Syamat.

"Wahai Alauddin Abu Syamat, biarkanlah istrimu memetikkan lagu tentang indahnya keselamatanmu!" tukas khalifah.

Maka, Zubaidah al-'Audiyah memetik kecapinya dengan sangat terampil hingga muncullah suara ajaib yang mampu menggugah hati manusia, walaupun hati itu sekeras batu. Denting kecapi membahana memenuhi ruangan. Demikianlah, mereka melewatkan malam dengan kegembiraan hati hingga menjelang pagi.

Keesokan harinya, Khalifah Harun ar-Rasyid berkata kepada Alauddin Abu Syamat, "Datanglah ke istanaku!"

"Hamba mendengar dan patuh, Tuanku!" sahut Alauddin Abu Syamat.

Kemudian, Alauddin Abu Syamat mengambil 10 buah nampan dan meletakkan berbagai hadiah berharga di atasnya. Dan, pada hari berikutnya, ia membawanya ke istana khalifah.

Ketika khalifah sedang duduk-duduk di atas kursi singgasananya, tiba-tiba tampaklah Alauddin Abu Syamat sedang menuju ke istana sembari menyenandungkan syair:

Sungguh kebahagiaan selalu menyelimutimu setiap hari
wahai Yang Mulia, yang menjadi kedengkian si ahli hasad
Hari-harimu yang memusuhimu akan berwarna pekat mencekam

"Selamat datang, Wahai Alauddin Abu Syamat," ucap Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah menerima hadiah. Ini adalah 10 nampan berisi hadiah yang cukup mewah untuk Paduka dari hamba."

Maka, khalifah menerimanya dengan senang hati. Lantas, khalifah memerintahkan kepada pelayan untuk memakaikan pakaian kebesaran serta mengangkat Alauddin Abu Syamat sebagai Syahbandar (Kepala Para Saudagar) dan menetapkannya sebagai anggota Dewan Kerajaan.

Ketika suatu hari Alauddin Abu Syamat sedang duduk-duduk di kantornya, tiba-tiba muncullah mertuanya, Al-Ikhtiyar, yang sedang menuju ke arahnya. Saat melihat sang menantu duduk di kursi pejabat kerajaan dengan pakaian bangsawan, tepat di kursi yang biasa didudukinya, maka ia bertanya kepada khalifah, "Wahai Amirul Mu'minin, kenapa orang ini duduk di kursi hamba dan memakai pakaian bangsawan?"

"Aku telah menjadikannya sebagai Syahbandar Baghdad. Keputusan ini tidak bisa diganggu gugat, dan engkau telah dipecat," jawab khalifah.

"Sesungguhnya, ia berasal dari kami dan ia kembali kepada kami. Sungguh indah yang engkau lakukan, wahai Amirul Mu'minin. Allah senantiasa menjadikan orang terbaik di antara kita untuk menjadi pengelola urusan-urusan kita. Betapa banyak orang kecil yang tiba-tiba menjadi besar," tukas Al-Ikhtiyar.

Kemudian, khalifah menuliskan surat keputusan untuk Alauddin Abu Syamat dan memberikannya kepada kepala keamanan. Kepala keamanan meneruskannya kepada juru bicara istana yang segera mengumumkan di istana. Isi surat keputusan itu adalah sebagai berkut:

Tidak ada syahbandar kecuali Alauddin Abu Syamat. Dialah orang yang kata-katanya harus didengarkan, kehormatannya dijaga, wajib dimuliakan dan dihormati, dan kedudukannya mesti dijunjung tinggi.

Ketika pertemuan di kantor kerajaan dibubarkan, juru bicara istana kembali mengatakan, "Tidak ada syahbandar kecuali Alauddin Abu Syamat."

Keesokan harinya, Alauddin Abu Syamat membukakan sebuah toko untuk si budak dan menyuruhnya untuk mengurus toko itu. Adapun Alauddin Abu Syamat, dengan kedudukannya sebagai syahbandar, pulang dan pergi ke istana khalifah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus sembilan puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Alauddin Abu Syamat yang telah diangkat sebagai syahbandar oleh Khalifah Harun ar-Rasyid. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Suatu ketika, Alauddin Abu Syamat sedang duduk di kantornya sebagaimana biasa. Tiba-tiba, seseorang menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Wahai Amirul Mu'minin! Semoga Tuanku panjang umur. Sebab, salah seorang *nadim*[21] Tuan telah wafat. Semoga pula kehidupan Tuan abadi," ucap orang itu.

"Di mana Alauddin Abu Syamat?" tanya khalifah.

[21] Catatan penyunting. *Nadim* berarti teman minum.

Lalu, dipanggillah Alauddin Abu Syamat untuk menghadap khalifah. Ketika khalifah melihat Alauddin Abu Syamat, ia memberikan pakaian bangsawan dan mengangkatnya sebagai *nadim*. Ia juga menetapkan 1.000 dinar sebagai gaji Alauddin Abu Syamat setiap bulannya. Maka, Alauddin Abu Syamat tinggal di istana khalifah dengan tugas baru, yakni menemaninya minum.

Suatu hari, Alauddin Abu Syamat sedang duduk di ruang kerjanya sebagaimana biasa, melayani khalifah. Saat itu, datanglah seorang komandan pasukan dengan pedang terhunus.

"Wahai Amirul Mu'minin! Semoga Tuanku panjang umur. Kehidupan Tuan telah ditebus oleh Rais Sittin.[22] Sebab, ia telah gugur pada hari ini," ucap si komandan pasukan.

Lalu, khalifah memberi perintah kepada Alauddin Abu Syamat untuk menjadi Rais Sittin. Padahal, komandan sebelumnya tidak memiliki anak dan istri. Maka, Alauddin Abu Syamat dirasa berhak menguasai seluruh hartanya.

"Ambillah seluruh peninggalannya, berikut budak dan jariah. Semuanya jadi milikmu!" titah khalifah.

Kemudian, khalifah menutup kegiatan kantor. Alauddin Abu Syamat pun pulang bersama Ahmad ad-Danaf, seorang komandan perang kepercayaan khalifah yang membawahi 40 pasukan.

Alauddin Abu Syamat berkata kepadanya dan anak buahnya.

"Kalian berada di bawah perintah Komandan Ahmad ad-Danaf. Semoga ia mau menerimaku sebagai anaknya," kata Alauddin Abu Syamat kepada anak buah Ahmad ad-Danaf.

"Justru, aku dan anak buahkulah yang akan berjalan di depanmu dalam perjalanan menuju istana khalifah," tukas Ahmad ad-Danaf.

Demikianlah, Alauddin Abu Syamat melayani khalifah selama beberapa lama. Suatu hari, ia pulang dari kantornya menuju ke rumahnya. Ahmad ad-Danaf melakukan tugasnya bersama anak buahnya dengan

[22] Catatan penyunting. Komandan pasukan yang membawahi 60 prajurit.

baik. Kemudian, Alauddin Abu Syamat duduk-duduk bersama istrinya. Sebentar kemudian, Zubaidah al-'Audiyah bangkit untuk membuang hajat.

Saat Alauddin Abu Syamat duduk sendirian, terdengarlah jeritan keras. Maka, ia segera bangkit untuk melihat orang yang menjerit. Ternyata, yang menjerit adalah Zubaidah al-'Audiyah. Bahkan, ia tampak tergeletak tak bergerak. Lalu, Alauddin Abu Syamat mendekati istrinya sambil memegangi dadanya. Ternyata, istrinya telah tewas. Kebetulan, rumah ayah Zubaidah al-'Audiyah berada di hadapan rumah Alauddin Abu Syamat. Maka, ketika mendengar teriakan, Al-Ikhtiyar mendatangi Alauddin Abu Syamat.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Semoga engkau panjang umur, wahai Ayah, dan tebusannya adalah putrimu, Zubaidah al-'Audiyah. Sesungguhnya, memuliakan orang mati adalah dengan memakamkannya," jawab Alauddin Abu Syamat.

Alauddin Abu Syamat dan mertuanya menangisi kematian orang yang mereka kasihi. Demikian tentang Zubaidah al-'Audiyah. Alauddin Abu Syamat memakai pakaian berkabung dan selama itu ia tidak datang ke istana khalifah. Ia terus menangis. Hatinya diliputi oleh kesedihan.

"Wahai, Wazir, kenapa Alauddin Abu Syamat tidak masuk?" tanya Khalifah Harun ar-Rasyid kepada wazirnya.

"Wahai Amirul Mu'minin, ia sedang bersedih, meratapi kematian istrinya," jawab Wazir Ja'far al-Barmaki.

"Kita wajib menghiburnya."

"Hamba mendengar dan patuh."

Kemudian, khalifah dan wazir serta beberapa pelayannya berangkat menuju ke rumah Alauddin Abu Syamat. Ketika ia sedang duduk, tampaklah khalifah bersama rombongan. Alauddin Abu Syamat segera berdiri menyambut dan membungkuk di hadapan khalifah.

"Semoga Allah memberimu ganti yang lebih baik!" ucap khalifah.

"Semoga Allah memanjangkan umur Tuanku," balas Alauddin Abu Syamat.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sembilan Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam kedua ratus sembilan puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Alauddin Abu Syamat yang berkata, 'Semoga Tuanku panjang umur." ketika khalifah dan wazir Ja'far al-Barmaki berkunjung ke rumahnya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Wahai Alauddin Abu Syamat, kenapa engkau tidak datang ke istana?" tanya Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Karena kesedihan hamba pada istri hamba, wahai Amirul Mu'minin," jawab Alauddin Abu Syamat.

"Hilangkanlah kesedihanmu. Sebab, istrimu wafat menuju Rahmat Allah. Kesedihan takkan memberikan manfaat apa pun bagimu selama-selamanya."

"Wahai Amirul Mu'minin, hamba tak akan berhenti berkabung, kecuali hamba mati dan dikuburkan bersamanya."

"Sesungguhnya, Allah senantiasa memiliki ganti terhadap sesuatu yang rusak. Dan sesungguhnya tidak ada yang bisa membebaskan diri dari kematian, baik harta maupun siasat manusia. Sungguh beruntung orang yang menyatakan:

Setiap anak laki-laki dan perempuan
selama apa pun keselamatannya
dan senikmat apa pun kehidupan mereka
Tak akan bisa melupakan asal kejadiannya."

Ketika khalifah merasa sudah cukup untuk menghibur, ia pun berwasiat agar Alauddin Abu Syamat tidak berhenti bekerja di istana. Lalu, khalifah kembali ke istana, sedangkan Alauddin Abu Syamat melewatkan malam dengan tidur.

Keesokan harinya, Alauddin Abu Syamat pergi ke istana. Ia masuk menemui khalifah dan segera membungkuk di hadapannya. Khalifah beranjak dari singgasananya dan mengucapkan selamat datang kepadanya. Khalifah kemudian menempatkan Alauddin Abu Syamat di kedudukannya semula.

"Hai Alauddin Abu Syamat! Engkau adalah tamuku pada malam ini," ucap khalifah.

Kemudian, khalifah masuk ke peraduannya dan memanggil seorang *jariyah*[23] yang bernama Qutul Qulub.

"Alauddin Abu Syamat itu tadinya memiliki istri bernama Zubaidah al-'Audiyah. Ia selalu menjadi hiburan di kala sedih. Namun, istrinya telah pergi ke Hadirat Allah. Jadi, aku ingin agar engkau memetik kecapi untuknya," titah khalifah kepada Qutul Qulub.

***

[23] Catatan penyunting. *Jariyah* berarti selir atau budak perempuan.

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khalifah Harun ar-Rasyid kala meminta salah seorang jariyahnya, yaitu Qutul Qulub, untuk memetik kecapi di hadapan Alauddin Abu Syamat. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Berikan yang terbaik untuknya, agar ia terhibur," tambah Khalifah Harun ar-Rasyid.

Maka, si jariyah bangkit dan memetik kecapi.

"Bagaimana menurutmu, hai Alauddin Abu Syamat, suara jariyah ini?" tanya

"Suara Zubaidah al-'Audiyah lebih baik dari suaranya, wahai Amirul Mu'minin. Hanya saja, gadis ini memang pandai bermain kecapi. Cukup bagus!" jawab Alauddin Abu Syamat dengan mantap.

"Apa ia menarik hatimu?"

"Benar, ia menarik hatiku, wahai Amirul Mu'minin."

"Demi hidupku dan demi makam leluhurku, ia adalah hibahku untukmu, berikut jariyah-jariyah lainnya," seru khalifah.

Alauddin Abu Syamat mengira khalifah bercanda padanya.

Keesokan harinya, khalifah kembali memanggil Qutul Qulub.

"Aku telah menghibahkan dirimu kepada Alauddin Abu Syamat," ucap khalifah.

Qutul Qulub merasa senang, karena ia telah menyaksikan ketampanan Alauddin Abu Syamat dan ia pun langsung jatuh cinta kepadanya. Kemudian, khalifah berpindah dari ruang selir ke istana, lantas memerintahkan para kuli pengangkut.

"Ambillah perhiasan Qutul Qulub dan masukkan ke pedati. Bawa ia bersama para jariyah lain ke rumah Alauddin Abu Syamat," titah khalifah kepada para kuli.

Para kuli pengangkut pun segera melaksanakan perintah khalifah. Setelah itu, khalifah kembali bekerja memerintah hingga sore hari. Lalu, ia kembali ke peraduannya.

Sementara itu, saat memasuki istana, Alauddin Abu Syamat bersama para jariyah sebanyak 40 orang dan dua orang kasim.

"Kalian berdua, duduklah di kursi sebelah kanan dan sebelah kiri pintu," perintah Qutul Qulub kepada kedua orang kasim. "Ketika Alauddin Abu Syamat datang, ciumlah tangannya dan katakan padanya, 'Tuan Putri kami, Qutul Qulub, meminta Tuan ke istana. Sebab, khalifah telah menghibahkannya kepada Tuan bersama para jariyahnya."

"Kami mendengar dan patuh!" sahut dua orang kasim itu.

Lantas, kedua kasim itu melaksanakan perintah Qutul Qulub.

Ketika Alauddin Abu Syamat datang, ia menyaksikan dua kasim khalifah sedang duduk di pintu. Ia merasa heran.

"Barangkali ini bukan rumahku. Jika tidak, lalu apa yang sedang terjadi?" batin Alauddin Abu Syamat.

Ketika itu, kasim berdiri menyambutnya, mencium tangannya, seraya berkata, "Kami adalah kasim pengikut khalifah dan pelayan Qutul Qulub. Ia menyampaikan salam kepada Tuan dan mengatakan bahwa khalifah telah menghibahkan dirinya kepada Tuan beserta para jariyahnya. Ia juga meminta Tuan datang ke tempatnya."

"Katakan kepada Qutul Qulub, selamat datang untuknya," tukas Alauddin Abu Syamat. "Selama ia berada di sana, aku tidak akan masuk istana. Sebab, apa yang jadi milik majikan, tidak baik untuk para *khadam*.[24] Katakan pula padanya, berapa uang belanjanya yang telah diberikan oleh khalifah ?"

Maka, para kasim itu menemui Qutul Qulub dan menyampaikan pesan Alauddin Abu Syamat kepadanya.

"Setiap hari, aku diberi khalifah uang belanja sebanyak 100 dinar," ucap Qutul Qulub.

"Aku tidak perlu hibah dari khalifah sebelum aku berhasil memberi belanja untuknya. Tetapi, aku tidak punya cara untuk itu," batin Alauddin Abu Syamat.

Qutul Qulub akhirnya menetap di rumah Alauddin Abu Syamat beberapa hari dan digaji sejumlah 100 dinar setiap harinya. Pada suatu hari, ia tidak bisa hadir ke istana.

"Aku tidak menghibahkan Qutul Qulub kepada Alauddin Abu Syamat, kecuali agar Qutul Qulub menghibur dirinya yang sedang bersedih karena ditinggal istrinya. Lalu, kenapa ia tidak hadir di sini?" tanya Khalifah Harun ar-Rasyid kepada Wazir Ja'far al-Barmaki.

"Wahai Amirul Mu'minin, sungguh tepat orang yang mengatakan: Barang siapa bertemu dengan kekasihnya, niscaya lupa sahabat-sahabatnya," jawab Wazir Ja'far al-Barmaki.

[24] Catatan penyunting. *Khadam* berarti pelayan.

"Mungkin saja ia berhalangan. Jadi, sebaiknya kita yang mengunjunginya," tukas khalifah.

Sementara itu, beberapa hari sebelumnya, Alauddin Abu Syamat berkata kepada Wazir Ja'far al-Barmaki, "Hamba mengeluhkan kesedihan hamba kepada khalifah karena ditinggal istri. Lalu, hamba diberi hibah berupa Qutul Qulub."

"Jika bukan karena cintanya kepadamu, khalifah tidak akan menghibahkannya. Apakah engkau telah menggaulinya, wahai Alauddin Abu Syamat?" tanya Wazir Ja'far al-Barmaki.

"Belum, Tuanku. Bahkan, hamba belum pernah melihat auratnya," jawab Alauddin Abu Syamat.

"Kenapa?"

"Tuanku, sesungguhnya orang yang menjadi milik majikan tidak pantas jadi milik para pelayan!"

Kemudian, Khalifah Harun ar-Rasyid dan Wazir Ja'far al-Barmaki mengunjungi Alauddin Abu Syamat. Alauddin Abu Syamat segera mengenal siapa tamunya. Ia segera bangkit dan mencium kedua tangan khalifah. Tampak pada khalifah tanda-tanda kesedihan di wajah Alauddin Abu Syamat.

"Hai Alauddin Abu Syamat, apa yang menyebabkan kesedihanmu ini? Apakah engkau sudah menggauli Qutul Qulub?" tanya khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, yang pantas untuk majikan tidaklah pantas untuk pelayan. Sampai sekarang, hamba belum berkumpul dengan Qutul Qulub dan belum pernah melihat anggota tubuhnya," jawab Alauddin Abu Syamat

"Sebenarnya, aku ingin bertemu dengannya agar aku bisa bertanya kepadanya tentang keadaannya."

"Silakan, Tuanku, hamba mendengar dan patuh."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Alauddin Abu Syamat yang mempersilakan Khalifah Harun ar-Rasyid untuk menemui Qutul Qulub. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Khalifah masuk menemui Qutul Qulub. Saat melihat khalifah, Qutul Qulub bangkit, lalu membungkuk dan mencium tangan khalifah.

"Apakah Alauddin Abu Syamat sudah menggaulimu?" tanya khalifah.

"Belum sama sekali, wahai Amirul Mu'minin! Padahal, hamba sudah memintanya masuk ke kamar melalui pelayan. Tetapi, ia tidak mau," jawab Qutul Qulub.

Maka, khalifah menyuruhnya kembali ke ruang selir di istana dan berpesan kepada Alauddin Abu Syamat, "Jangan berhenti menemui kami."

Kemudian, Khalifah Harun ar-Rasyid kembali ke istana.

Malam tiba. Alauddin Abu Syamat melewatkan malam itu dengan tidur sendirian. Pada wajahnya tergurat kesedihan. Keesokan harinya, ia pergi ke istana dan menuju ruang Rais Sittin. Khalifah menyuruh bendahara istana untuk memberikan uang 10.000 dinar kepada Wazir Ja'far al-Barmaki. Bendahara melaksanakannya dengan patuh.

"Pergilah ke pasar budak dan pergunakanlah uang 10.000 dinar itu membeli seorang jariyah untuk Alauddin Abu Syamat," titah khalifah kepada wazir.

Wazir Ja'far al-Barmaki mematuhi perintah khalifah. Ia mengajak Alauddin Abu Syamat ke pasar. Di pasar, mereka bertemu dengan kepala keamanan, Amir Khalid, dan putranya yang bernama Hubbu Zhulmin Bizhazhah. Ketika itu, datanglah seorang jariyah yang cantik dan seksi sedang dituntun oleh seorang makelar.

"Wahai Makelar, tawarkan jariyah itu 1.000 dinar," tawar Wazir Ja'far al-Barmaki.

Saat itu, Amir Khalid dan anaknya melewatinya. Hubbu Zhulmin Bizhazhah jatuh hati pada jariyah itu.

"Ayah, belikan jariyah itu untukku," rengek Hubbu Zhulmin Bizhazhah.

Amir Khalid pun memanggil makelar dan bertanya kepada jariyah, "Siapa namamu?"

"Nama hamba Yasmin," jawab si jariyah.

"Anakku, jika ia menarik hatimu maka naikkan harganya," ucap Amir Khalid kepada putranya.

"Hai Makelar, berapa harganya?" tanya Hubbu Zhulmin Bizhazhah.

"1.000 dinar," jawab si makelar.

"Kunaikkan menjadi 1.001 dinar," tukas Hubbu Zhulmin Bizhazhah.

Kemudian, datanglah Alauddin Abu Syamat dan menaikkan harganya menjadi 2.000 dinar. Demikianlah, setiap putra Amir Khalid menaikkan harganya satu dinar, Alauddin Abu Syamat menaikkannya 1.000 dinar. Hubbu Zhulmin Bizhazhah menjadi marah.

"Hai Makelar, siapa yang berani menaikkan harga jariyah ini?" teriak Hubbu Zhulmin Bizhazhah.

"Sesungguhnya, Wazir Ja'far al-Barmaki ingin membelinya untuk Alauddin Abu Syamat," jawab si makelar.

Kemudian, Alauddin Abu Syamat menambah tawarannya hingga 10.000 dinar. Tertarik dengan jumlah tawaran, si makelar melepaskan jariahnya dan mengambil uangnya. Jariyah itu dibawa oleh Alauddin Abu Syamat.

"Engkau kubebaskan karena Allah," ucap Alauddin Abu Syamat kepada si Yasmin.

Setelah itu, Alauddin Abu Syamat menikahinya dan membawanya ke rumah. Si makelar pun kembali ke rumahnya. Hubbu Zhulmin Bizhazhah merasa sangat kecewa. Ia pulang ke rumah dalam keadaan lemah, karena cintanya kepada si jariyah. Ia tergeletak di peraduan dan jatuh sakit. Ibunya merasa tak tega melihatnya.

"Semoga engkau selamat, Anakku," harap sang ibu. "Kenapa engkau jatuh sakit begini?"

"Belikan Yasmin untukku, Bu!" rengek Hubbu Zhulmin Bizhazhah.

"Nanti kalau penjual minyak wangi lewat, aku akan membelikan bunga Yasmin untukmu," sahut sang ibu tak tahu maksud putranya.

"Bukan itu yang kumaksud, Bu, tapi jariyah yang bernama Yasmin. Ayah tidak mampu membelinya."

Lalu, sang ibu berkata kepada suaminya, "Kenapa engkau tidak membelikannya?"

"Yang baik untuk majikan tidak baik untuk hamba. Aku tidak kuasa mengambilnya. Sebab, yang membelinya adalah Alauddin Abu Syamat, Rais Sittin," sahut Amir Khalid.

Semakin bertambah hari, sakit Hubbu Zhulmin Bizhazhah bertambah parah. Ia tergeletak di peraduan dan menghabiskan banyak uang untuk berobat. Ibunya sangat sedih.

Suatu ketika, datanglah seorang wanita tua bernama Ahmad Qamaqim as-Surraq. As-Surraq adalah gelar yang diberikan kepada anaknya karena ia pernah menjabat sebagai kepala sipir. Tetapi, ia telah melakukan kejahatan dengan membebaskan para penjahat dan memerintahkan mereka untuk mencuri dan merampok. Akhirnya, ia ditangkap oleh kepala keamanan dan dihadapkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid yang segera memerintahkannya untuk di hukum pancung. Lalu, ia minta jaminan kepada wazir. Wazir Ja'far al-Barmaki diberi hak melindungi oleh khalifah yang tidak bisa dibatalkan. Maka, wazir memberikan perlindungan.

Kala itu, Khalifah Harun ar-Rasyid bertanya, "Bagaimana engkau bisa memberikan pertolongan kepada orang yang membahayakan orang lain?"

"Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya orang yang membangun penjara adalah seorang yang bijaksana. Sebab, penjara adalah kuburan bagi orang-orang yang hidup dan sesuatu yang sangat dibenci oleh para musuh," sahut wazir.

Lalu, khalifah memerintahkan agar Ahmad Qamaqim as-Surraq dibelenggu di penjara dan di tulis "Sampai mati" pada rantainya. Maka, Ahmad Qamaqim as-Surraq pun dirantai dan dijebloskan ke dalam penjara. Ketika itu, ibunya selalu datang dan pergi ke rumah Amir Khalid dan ke penjara untuk menemui anaknya.

Suatu ketika, sang ibu berkata kepada anaknya, "Bukan sudah kukatakan kepadamu agar berhenti dari perbuatan haram?"

"Ini sudah menjadi takdir Allah, Bu. Tetapi, jika engkau menemui istri Amir Khalid, mohonkan pertolongannya untukku," sahut Ahmad Qamaqim as-Surraq.

Maka, ketika si wanita tua itu menemui istri Amir Khalid, tampak ia sedang sedih.

"Kenapa engkau bersedih, Tuan Putri?" tanya ibu Ahmad Qamaqim as-Surraq.

"Aku sedih kehilangan anakku, Hubbu Zhulmin Bizhazhah," jawab istri Amir Khalid.

"Semoga anakmu selamat! Apa yang terjadi dengannya?"

Lalu, istri Amir Khalid pun bercerita dari awal sampai akhir apa-apa yang terjadi pada anaknya.

"Apa yang akan engkau katakan terhadap orang yang bisa menyelamatkan anakmu?" tanya si wanita tua itu.

Istri gubenur yang bernama Khatun itu bertanya balik, "Apa yang akan engkau lakukan?"

"Aku mempunyai anak laki-laki, namanya Ahmad Qamaqim as-Surraq," jawab si wanita tua memulai maksudnya. "Kini, ia dirantai di dalam penjara. Tulisan di rantainya "Sampai Mati". *Nah*, sekarang, engkau harus memakai pakaian terbaik, perhiasan terindah, dan sambutlah suamimu dengan mesra. Jika ia minta bersetubuh, tolak saja. Katakan kepadanya, 'Demi Allah! Aneh sekali jika seorang laki-laki mempunyai hajat pada istrinya, ia merayunya hingga terlaksana. Tetapi, jika si istri punya hajat pada suaminya, ia tidak akan mewujudkannya. Tentu, ia akan berkata kepadamu, 'Apa yang engkau inginkan?' Maka, katakan kepadanya, 'Aku akan mengatakannya sebelum engkau bersumpah terlebih dahulu.' Jika ia bersumpah demi kehidupannya atau demi Allah, maka katakan, 'Engkau harus bersumpah akan menceraikanku.' Jika ia telah bersumpah dengan pernyataan akan menceraikanmu, maka katakanlah, 'Di penjara, ada seorang bernama Ahmad Qamaqim as-Surraq. Ia mempunyai ibu yang miskin. Ibunya memintaku agar engkau menolongnya untuk memohonkan kepada khalifah supaya ia dapat bertaubat dan mencari pahala."

"Baiklah," ucap Khatun

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khatun yang menyetujui permintaan si wanita tua. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ketika Amir Khalid masuk menemui istrinya, sang istri mengatakan seluruh petunjuk si wanita tua. Amir Khalid pun sanggup bersumpah dengan kata *thalaq*. Lalu, keduanya tidur dengan puas setelah berhubungan suami-istri sebelumnya. Keesokan harinya, Amir Khalid mandi dan shalat subuh. Kemudian, ia pergi ke penjara. Ia menemui tahanan.

"Hai Ahmad Qamaqim as-Surraq, apakah engkau akan bertaubat atas apa yang engkau lakukan?" tanya Amir Khalid.

"Aku telah bertaubat kepada Allah dan aku telah kembali. Aku berkata *astaghfirullah* dengan lisan dan hati," jawab Ahmad Qamaqim as-Surraq.

Lalu, Amir Khalid membebaskannya dari penjara dan membawanya ke istana dalam keadaan terikat. Ketika menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid, ia membungkuk hormat.

"Hai Amir Khalid, apa yang engkau inginkan?" tanya khalifah.

Amir Khalid memajukan Ahmad Qamaqim as-Surraq ke hadapan khalifah.

"Hai Ahmad Qamaqim as-Surraq, kenapa engkau masih hidup hingga sekarang?" bentak khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin! Sesungguhnya, umur orang yang celaka akan abadi," sahut Ahmad Qamaqim as-Surraq.

Khalifah menoleh kepada Amir Khalid dan bertanya, "Hai Amir Khalid! Untuk apa engkau membawanya ke sini?"

"Ia mempunyai seorang ibu yang miskin dan hidup sendirian. Tak ada orang lain selain anaknya. Ia meminta hambamu ini agar memohon kepada Paduka. Sudilah kiranya Paduka melepaskan ikatannya, sebab ia telah bertaubat dari perbuatannya dan Paduka akan menjadikannya sebagai kepala sipir seperti dahulu," jawab Amir Khalid.

Lalu, khalifah menoleh kepada Ahmad Qamaqim as-Surraq dan bertanya, "Apakah engkau benar telah bertaubat?"

"Aku bertaubat kepada Allah, wahai Amirul Mu'minin," jawab Ahmad Qamaqim as-Surraq.

Khalifah kemudian memerintahkan tukang besi untuk mematahkan rantai Ahmad Qamaqim as-Surraq. Setelah bebas, Ahmad Qamaqim as-Surraq kembali diangkat sebagai kepala sipir. Khalifah berpesan kepadanya agar ia berjalan di kehidupan yang baik dan lurus. Ahmad Qamaqim as-Surraq mencium tangan khalifah dan berpamitan dengan hati penuh rasa senang.

Beberapa lama kemudian, ibu Ahmad Qamaqim as-Surraq menemui istri Amir Khalid.

"Alhamdulillah khalifah telah membebaskan anakmu dari penjara. Ia masih hidup dan sehat. Kenapa engkau tidak mengatakan kepada

anakmu rencana mendatangkan Yasmin kepada anakku, Hubbu Zhulmin Bizhazhah?" tanya Khatun.

"Akan kukatakan kepadanya," sahut si wanita tua.

Kemudian, wanita tua itu pergi menemui anaknya. Ternyata, sang anak sedang mabuk.

"Anakku, engkau tak akan dibebaskan tanpa bantuan istri kepala keamanan. Ia ingin agar engkau mengatur rencana pembunuhan atas Alauddin Abu Syamat dan membawa Yasmin kepada anaknya, Hubbu Zhulmin Bizhazhah malam ini," tukas sang ibu.

"Itu sangat mudah, Bu. Semuanya akan selesai malam ini juga," jawab Ahmad Qamaqim as-Surraq enteng.

Malam itu adalah malam pertama di bulan baru. Biasanya, Khalifah Harun ar-Rasyid bermalam di kediaman Putri Zubaidah untuk membebaskan pelayan atau budak. Biasanya, khalifah melepaskan pakaian kebesaran, tasbih, dan cincinnya. Semuanya diletakkan di atas kursi ruang santai.

Khalifah memiliki lampu emas yang di dalamnya ada tiga permata yang ditatahkan pada kalung emas. Lampu itu sangat disayangi khalifah. Khalifah memerintahkan kasim untuk menjaga pakaian, lampu, dan perhiasan-perhiasannya. Lalu, ia masuk ke istana Putri Zubaidah.

Sementara itu, Ahmad Qamaqim as-Surraq menunggu hingga tengah malam saat semua orang tertidur. Kemudian, ia menghunus pedang di tangan kanan dan menenteng tali di tangan kirinya. Ia hendak masuk ke ruangan khalifah. Ia mempersiapkan tangga, melemparkan tali di atas ruangan, lalu bergantung pada tali, dan naik ke atap.

Ahmad Qamaqim as-Surraq membuka penutup ruangan dan turun ke ruangan tersebut. Ternyata, di situ ada para kasim sedang tertidur. Ia membius mereka. Setelah para kasim itu terbius, Ahmad Qamaqim as-Surraq lantas mengambil pakaian berikut tasbih, lampu, serta cincin khalifah. Lalu, ia keluar ruangan lewat atap dan pergi menuju rumah Alauddin Abu Syamat. Saat itu, Alauddin Abu Syamat sedang asyik dengan istrinya. Ia telah berhasil membuahi istrinya pada malam itu.

Ahmad Qamaqim as-Surraq masuk ke kamar Alauddin Abu Syamat, membongkar keramik lantainya dan menggali bagian bawahnya. Lantas, ia meletakkan semua barang curiannya dan menutupnya kembali dengan keramik lantai seperti semula.

"Aku akan duduk dulu sambil minum-minum sampai mabuk, serta menaruh lampu di hadapanku," gumam Ahmad Qamaqim as-Surraq saat pergi dari rumah Alauddin Abu Syamat

Ahmad Qamaqim as-Surraq kembali ke rumahnya. Ketika pagi tiba, khalifah masuk ke ruangannya. Di sana, ia mendapati para kasim tertidur dalam keadaan terbius. Khalifah membangunkan mereka dan memeriksa keadaan sekitar. Ternyata, semua benda miliknya hilang. Ia pun murka dan memakai pakaian kemurkaan, yakni pakaian berwarna serba merah. Ia duduk di singgasananya.

Ketika itu, majulah Wazir Ja'far al-Barmaki dan membungkuk hormat di hadapannya.

"Allah telah mencukupkan kejahatan, wahai Amirul Mu'minin," ujar wazir.

"Sesungguhnya, kejahatan semakin merajalela," sahut khalifah.

"Apa yang telah terjadi?" tanya wazir.

Khalifah lalu menceritakan segalanya. Saat itu, muncullah Amir Khalid diiringi oleh Ahmad Qamaqim as-Surraq.

Ketika melihat kepala keamanan itu, khalifah bertanya, "Wahai Amir Khalid, bagaimana keadaan Baghdad?"

"Aman dan sejahtera, Tuanku," jawab Amir Khalid.

"Engkau bohong!" sergah khalifah.

"Kenapa demikian, wahai Amirul Mu'minin?" tanya kepala keamanan itu terkejut.

Khalifah pun menceritakan apa yang telah terjadi.

"Awas! Jika engkau tidak bisa menemukan barang-barang tersebut, engkau akan kuhukum pancung!" ancam khalifah.

"Sebelum Tuanku membunuh hamba, Ahmad Qamaqim as-Surraq harus mati terlebih dahulu. Sebab, tidak ada yang lebih tahu tentang siapa yang berkhianat kecuali kepala sipir," sahut Amir Khalid.

"Karena khalifah telah membebaskan hamba berkat kepala keamanan, hamba berjanji akan menemukan si pencuri. Hamba akan melacak jejaknya sampai mengetahui siapa pelakunya. Tetapi, hamba minta ditemani dua orang dari pihak qadhi, serta dua orang dari pihak keamanan. Menurut hamba, orang yang melakukan perbuatan ini tidak takut kepada Tuan, tidak juga kepada kepala keamanan, atau kepada yang lainnya," ucap Ahmad Qamaqim as-Surraq dengan penuh keyakinan dan rasa senang karena rencananya akan segera terwujud.

"Engkau akan mendapatkan apa yang engkau inginkan. Tetapi, penyelidikan pertama harus dilakukan di ruang selirku, kemudian di ruang selir Rais Sittin, dan berikutnya di ruang para pejabat kerajaan," perintah khalifah.

"Tuan benar! Sebab, bisa saja yang melakukannya adalah salah seorang yang telah dipelihara di ruang selir Amirul Mu'minin atau salah seorang pengawalnya," tukas Ahmad Qamaqim as-Surraq bersemangat.

"Demi Allah! Siapa yang terbukti telah melakukan hal ini harus dibunuh, sekalipun ia anakku," kata khalifah dengan nada penuh amarah.

Kemudian, Ahmad Qamaqim as-Surraq mengambil segala yang diperlukan, termasuk surat perintah penggeledahan ke rumah-rumah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ahmad Qamaqim as-Surraq yang telah mendapatkan surat perintah penggeledahan ke rumah-rumah. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ahmad Qamaqim as-Surraq berangkat dengan tongkat di tangan. Ia menggeledah ruang selir khalifah, ruang selir wazir, rumah para pembesar, hingga akhirnya tiba di rumah Alauddin Abu Syamat. Ketika Alauddin Abu Syamat mendengar keributan di depan rumahnya, ia bangun dari sisi Yasmin, istrinya. Lalu ia membuka pintu. Kepala Keamanan Amir Khalid sudah berdiri di depan pintu.

"Ada apa, wahai Amir Khalid?" tanya Alauddin Abu Syamat.

Amir Khalid pun bercerita tentang kejadian yang menimpa khalifah.

"Silakan masuk ke dalam rumahku dan periksalah," persilakan Alauddin Abu Syamat dengan tanpa perasaan takut.

"Maaf, Tuan, engkau adalah orang terpercaya. Tidak mungkin berkhianat," ucap Amir Khalid.

"Rumahku harus diperiksa! Ayo, silahkan masuk," paksa Alauddin Abu Syamat.

Lalu, kepala polisi masuk diiringi oleh para qadhi dan para saksi. Ahmad Qamaqim as-Surraq mendekati lantai ruangan, lalu menuju ke keramik yang di bawahnya tersimpan perhiasan-perhiasan raja. Ia lalu memukul keramik itu dengan tongkatnya hingga pecahlah keramik tersebut. Terlihat di sana sesuatu yang bersinar.

"Dengan nama Allah. Masya Allah," seru Ahmad Qamaqim as-Surraq. "Berkat kedatangan kita, terbukalah perbendaharaan. Aku ingin tahu apa isinya."

Qadhi dan para saksi memeriksa tempat tersebut. Mereka terkejut melihat perhiasan-perhiasan khalifah seluruhnya terdapat di sana. Maka, mereka pun menulis surat keterangan kepada khalifah bahwa mereka telah menemukan perhiasan-perhiasannya di rumah Alauddin Abu Syamat, dan membubuhkan cap nama pada surat keterangan tersebut. Mereka juga memerintahkan agar Alauddin Abu Syamat ditangkap. Mereka mengambil surban di kepalanya, serta menyita seluruh harta dan uangnya.

Ahmad Qamaqim as-Surraq menangkap Yasmin yang saat itu sedang mengandung anak Alauddin Abu Syamat. Lalu, ia memberikan Yasmin kepada ibunya.

"Serahkan kepada Khatun," kata Ahmad Qamaqim as-Surraq.

Perempuan tua itu pun mengambil Yasmin dan membawanya kepada istri Amir Khalid. Ketika mengetahui hal itu, Hubbu Zhulmin Bizhazhah sangat gembira. Ia mendekatinya. Tetapi, Yasmin menghunus belati dari sabuknya.

"Menjauhlah dariku!" bentak Yasmin. "Jika tidak, aku akan membunuhmu dan membunuh diriku sendiri."

"Hai, Pelacur! Anakku menginginkan dirimu!" balas Khatun dengan teriakan juga.

"Anjing Betina! Madzhab mana yang membolehkan perempuan bersuami dua orang sekaligus?"

Hubbu Zhulmin Bizhazhah semakin penasaran dan bernafsu, dan hal ini membuatnya sakit dan kembali tergeletak lemah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Hubbu Zhulmin Bizhazhah yang kembali jatuh sakit karena penolakan Yasmin. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Hai, Pelacur! Bagaimana mungkin engkau berani menyakiti perasaan anakku? Engkau harus dihukum dan Alauddin Abu Syamat harus digantung!" kembali balas Khatun.

"Aku lebih memilih mati dalam mencintainya daripada hidup tapi jadi istri anakmu," tukas Yasmin.

Maka, bangkitlah Khatun mendekati Yasmin dan merenggut pakaiannya yang indah secara paksa, lalu menggantinya dengan pakaian

lusuh dari jerami gandum. Yasmin ia tempatkan di dapur dan dijadikan sebagai budak lagi.

"Sebagai balasan atas sikapmu yang kurang ajar, engkau harus membelah kayu, memotong bawang, serta menghidupkan api di bawah tungku," kata Khatun.

"Aku rela terhadap segala siksaan dan penghambaan. Tetapi, aku tidak rela melihat anakmu," sahut Yasmin.

Demikianlah, Yasmin kembali menjadi budak. Ia berkumpul dengan jariyah lainnya. Kebaikan dan budi pekertinya membuat seluruh jariyah sayang kepadanya. Mereka rela bergantian membantu pekerjaannya di dapur. Demikianlah nasib yang menimpa Yasmin.

Sementara itu, Alauddin Abu Syamat dibawa oleh rombongan Ahmad Qamaqim as-Surraq berikut benda-benda milik khalifah. Saat mereka tiba di majelis kekhalifahan, tampak khalifah sedang duduk di singgasananya.

"Di mana kalian menemukan benda-benda milikku ini?" tanya khalifah.

"Di bagian tengah rumah Alauddin Abu Syamat," jawab Ahmad Qamaqim as-Surraq.

Khalifah terkejut dan roman mukanya menampakkan rasa marah. Ia mengambil barang-barang tersebut. Tetapi, ia tidak menemukan lampu miliknya.

"Hai Alauddin Abu Syamat, di mana lampu milikku?" tanya khalifah.

"Hamba tidak pernah mencuri dan tidak tahu apa-apa. Bahkan, hamba tidak pernah mengetahui kalau Paduka memiliki lampu," jawab Alauddin Abu Syamat.

"Hai Manusia Terkutuk! Bagaimana aku bisa menjadikanmu sebagai kerabat istana, sedangkan engkau menjauhiku? Bagaimana mungkin engkau yang kuberi perlindungan, justru mengkhianatiku?" teriak khalifah.

Khalifah Harun ar-Rasyid pun memerintahkan agar Alauddin Abu Syamat dihukum mati. Ia dibawa ke hadapan kepala keamanan.

Kepala keamanan pun mempersiapkan tiang gantungan dan memberi pengumuman: Inilah balasan orang yang mengkhianati *Khulafa' ar-Rasyidun*.

Orang-orang berkumpul di tempat tiang gantungan. Demikianlah tentang nasib Alauddin Abu Syamat.

Sementara itu, orang tua angkat Alauddin Abu Syamat, yakni Ahmad ad-Danfu, saat itu sedang duduk-duduk bersama anak buahnya di kebun raya istana. Saat mereka bersantai melepas lelah, tiba-tiba datanglah salah seorang pelayan minuman di ruangan istana. Ia masuk menemui Ahmad ad-Danfu dan mencium tangannya.

"Wahai Panglima, engkau duduk dengan santainya di tempat yang bersih, sementara air sungai mengalir di bawah kakimu. Tetapi, Tuan tidak mengetahui apa yang telah terjadi," ucap pelayan itu.

"Ada apa, Pelayan? Ceritakanlah!"

"Anak angkat Tuan; Alauddin Abu Syamat, sedang digiring ke tiang gantungan."

"Menurutmu, apa yang harus kita lakukan, hai Hasan Syauman?" tanya Ahmad ad-Danfu sembari meminta saran dari si pelayan yang ternyata bernama Hasan Syauman.

"Menurutku, Alauddin Abu Syamat tidak bersalah. Ini pastilah permainan dari salah seorang musuhnya," jawab Hasan Syauman.

Kemudian, Hasan Syauman pergi ke penjara dan berkata kepada kepala penjara, "Berikan kepada kami salah satu tahanan yang harus di hukum mati."

Kepala penjara memberikan orangnya yang kebetulan mirip dengan Alauddin Abu Syamat. Bagian kepala tahanan itu ditutupi, lalu digiring oleh Ahmad ad-Danfu dan Ali az-Zubaiq al-Mishri. Sementara itu, petugas hukuman telah mengajukan Alauddin Abu Syamat ke tiang gantungan. Lalu, Ahmad ad-Danfu maju dan mengikatkan kakinya pada kaki algojo.

"Berikan jalan untukku agar aku bisa melaksanakan tugas," kata si algojo.

"Sungguh-sungguh kukatakan, ambillah laki-laki ini dan gantunglah di tempat Alauddin Abu Syamat. Sebab, anakku sedang dizhalimi. Dan, sungguh, Nabi Ismail telah digantikan oleh Allah dengan seekor kambing," pinta Ahmad ad-Danfu memelas.

Algojo yang dapat memahami maksud Ahmad ad-Danfu segera membawa si tahanan ke tiang gantungan sebagai ganti Alauddin Abu Syamat. Kemudian, Ahmad ad-Danfu dan Ali az-Zubaiq al-Mishri membawa Alauddin Abu Syamat ke ruang Ahmad ad-Danfu.

"Semoga Allah membalas kebaikanmu, wahai Ayah Angkatku," seru Alauddin Abu Syamat tatkala sudah di dalam ruangan Ahmad ad-Danfu

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Alauddin Abu Syamat yang berhasil diselamatkan dari tiang gantungan. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Apa yang telah engkau lakukan?" tanya Ahmad ad-Danfu. "Semoga Allah merahmati orang yang berkata: siapa pun yang memberi amanah kepadamu, janganlah kau khianati, sekalipun engkau seorang pengkhianat. Sedang khalifah telah menempatkanmu di sisinya dan mengangkatmu dengan kepercayaan yang tinggi. Kenapa engkau berbuat seperti ini kepadanya? Kenapa engkau mengambil benda-benda kesayangannya?"

"Demi Allah, wahai Ayah, itu bukan perbuatanku. Aku tidak bersalah dalam hal ini. Tetapi, aku pun tidak mengetahui siapa yang melakukannya," jawab Alauddin Abu Syamat.

"Perbuatan ini tidak dilakukan oleh siapa pun kecuali seorang musuh!" ucap Ahmad ad-Danfu geram. "Siapa yang melakukannya akan mendapat ganjaran yang setimpal! Tetapi, wahai Anakku, engkau tidak boleh tinggal di Baghdad lagi."

"Ke mana aku harus pergi, Ayah?"

"Aku akan mengantarmu ke Iskandariah. Sebab, negeri itu penuh berkah, keadaannya tenang, dan tanahnya subur."

"Aku mendengar dan mematuhimu, wahai Ayah."

Ahmad ad-Danfu berpesan kepada Hasan Syauman, "Jika khalifah menanyakan diriku, katakan bahwa aku sedang berkeliling ke negeri-negeri sekitar."

Kemudian, Ahmad ad-Danfu mengajak Alauddin Abu Syamat meninggalkan Baghdad. Beberapa lama kemudian, mereka tiba di sebuah kebun. Tampak dua orang Yahudi yang merupakan buruh khalifah. Mereka sedang mengendarai keledai.

"Berikanlah uang pajak kepada kami," pinta Ahmad ad-Danfu.

"Kenapa kami harus memberikannya?" tanya dua budak Yahudi itu.

"Aku adalah penjaga lembah ini," jawab Ahmad ad-Danfu.

Masing-masing budak tadi memberikan uang sebanyak 100 dinar. Kemudian, keduanya dibunuh oleh Ahmad ad-Danfu. Ia lantas merampas dua keledai dan menungganginya. Mereka pergi menuju negeri Iyyas. Kedua keledai mereka masukkan ke penginapan dan mereka menyewa kamar untuk bermalam di kota itu.

Keesokan harinya, Alauddin Abu Syamat menjual keledainya dan berpesan kepada pelayan untuk menjagakan keledai Ahmad ad-Danfu. Kemudian, keduanya menumpang kapal hingga tiba di kota Iskandariah. Bersama Ahmad ad-Danfu, Alauddin Abu Syamat turun dari kapal dan pergi menuju pasar. Tiba-tiba, datanglah seorang makelar yang menawarkan toko. Di dalam toko yang dijual 950 dinar itu, terdapat sebuah ruang bawah tanah.

"Aku akan membelinya dengan harga 1.000 dinar," kata Alauddin Abu Syamat.

Pemilik toko setuju untuk menjual tokonya. Rupanya, toko tersebut menjadi hak Baitul Mall. Alauddin Abu Syamat menerima kunci-kuncinya. Kemudian, ia membuka toko dan ruangan bawah tanahnya.

Ruangan tersebut digelari karpet bersulam dan disanggah oleh pilar-pilar. Alauddin Abu Syamat menemukan gudang yang dipenuhi dengan cangkul, lukisan, tali, kotak, peniti, pisau, alat cukur, dan lain-lain. Pemiliknya dulu, katanya, adalah tukang loak. Demikianlah, Alauddin Abu Syamat tinggal di toko tersebut.

"Anakku, toko dan gudang di bawahnya adalah milikmu. Tinggallah di sini, silakan berjual-beli. Jangan menolak. Sebab, Allah telah memberikan berkah pada perdagangan," kata Ahmad ad-Danfu.

Ahmad ad-Danfu tinggal di Iskandariah selama tiga hari. Pada hari keempat, ia berpamitan kepada Alauddin Abu Syamat.

"Menetaplah di sini sampai aku kembali lagi ke sini dengan kabar dari Baghdad, sampai keadaan aman bagimu," pesan Ahmad ad-Danfu kepada anak angkatnya itu. "Aku akan mencari tahu siapa yang melakukan permainan ini."

Ahmad ad-Danfu pergi meneruskan perjalanan hingga tiba di kota Iyyas. Ia mengambil keledai yang dititipkan di penginapan. Kemudian, ia kembali ke Baghdad. Sesampainya di Baghdad, ia menemui Hasan Syauman dan anak buahnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ahmad ad-Danfu yang telah kembali dari Baghdad, lantas menemui Hasan Syauman beserta anak buahnya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Hai Hasan Syauman, apakah khalifah menanyakan diriku?" tanya Ahmad ad-Danfu.

"Tidak. Bahkan, tampaknya hal itu tidak terpikirkan oleh khalifah," jawab Hasan Syauman.

Maka, Ahmad ad-Danfu kembali bekerja sebagaimana biasa, mengabdi pada Khalifah Harun ar-Rasyid. Berita tentang Alauddin Abu Syamat pun mulai tenggelam. Tetapi, Ahmad ad-Danfu tetap mencari berita tentang kejadian sebenarnya.

Suatu hari, khalifah berkata kepada wazir, "Hai Ja'far, lihatlah dan pikirkanlah apa yang telah dilakukan Alauddin Abu Syamat kepadaku!"

"Wahai Amirul Mu'minin, Paduka telah membalasnya dengan hukuman gantung. Sungguh, balasan itu tidak pantas untuknya," sahut Wazir Ja'far al-Barmaki.

Khalifah mendesah penuh penyesalan. Kemudian, ia berkata, "Wazir! Aku ingin melihat keadaannya di tiang gantungan."

"Silakan, Tuanku."

Lalu, khalifah pergi bersama Wazir Ja'far al-Barmaki ke tempat tiang gantungan. Sesampainya di tiang gantungan, khalifah menengadah. Ternyata, yang di gantungan bukanlah Alauddin Abu Syamat.

"Wazir! Ini bukanlah Alauddin Abu Syamat!" tukas khalifah.

"Bagaimana Paduka bisa mengetahui bahwa orang itu bukanlah Alauddin Abu Syamat?" tanya wazir heran.

"Alauddin Abu Syamat tubuhnya pendek, sedangkan orang ini tinggi."

"Ya, Alauddin Abu Syamat kulitnya putih, sedangkan orang ini hitam," pikir wazir. "Apakah Paduka tidak tahu bahwa orang ini mati dalam keadaan berdebu?"

Lalu, khalifah memerintahkan wazir untuk menurunkan mayat itu dari tiang gantungan. Ketika diturunkan, di kaki mayat tertulis *syaikhain*.[25]

"Wahai Wazir, Alauddin Abu Syamat adalah seorang Sunni, sedangkan orang ini penganut Syi'ah Rafidhah," seru khalifah. "Maha Suci Allah yang Maha Mengetahui segala yang gaib, sedang kita tidak mengetahui apakah dia Alauddin Abu Syamat atau orang lain."

Demikianlah tentang kecurigaan khalifah dan wazir akan mayat di tiang gantungan. Adapun Hubbu Zhulmin Bizhazhah, semakin hari ia semakin menderita hingga menemui ajal. Sementara, kandungan Yasmin

[25] Catatan penerjemah. Syaikhain maksudnya Hasan Ra. dan Husain Ra. Mayat itu berarti penganut Syi'ah.

telah sempurna. Ia melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan bagaikan bulan.

"Apa nama yang akan kau berikan untuk anakmu?" tanya jariyah.

"Seandainya bapaknya dalam keadaan baik-baik saja, tentu ia yang memberi nama. Tapi, aku akan memberinya nama Ashlan," jawab Yasmin.

Yasmin menyusuinya selama dua tahun berturut-turut, menjaganya, kemudian menyapihnya ketika anaknya sudah bisa berjalan.

Suatu ketika, saat ibunya sibuk bekerja di dapur, Ashlan berjalan-jalan sendirian. Ia melihat sebuah tangga. Maka, ia pun naik. Saat itu, Amir Khalid sedang duduk. Ashlan diambilnya dan didudukkannya ia di pangkuannya. Ia memuji Tuhan atas keindahan ciptaan-Nya, yakni bentuk tubuh Ashlan yang sempurna.

Amir Khalid memandang Ashlan dengan penuh perhatian. Wajahnya mirip dengan Alauddin Abu Syamat. Kemudian, Yasmin mencari sang anak, tetapi tidak ketemu. Ia naik ke loteng. Ternyata, sang anak sedang dipangku oleh Amir Khalid. Anak itu tampak bermain-main. Rupanya, Allah Swt. telah menanamkan rasa sayang pada diri Amir Khalid terhadap Ashlan.

Ashlan mengetahui kehadiran Yasmin. Lantas, ia berlari ke arah ibunya. Tapi Khalid menahannya.

"Kemarilah, Pelayan!" perintah Amir Khalid.

Ketika Yasmin mendekat, Amir Khalid bertanya, "Ini anak siapa?"

"Itu anak hamba dan buah hati hamba, Tuan," jawab Yasmin.

"Siapa ayahnya?"

"Ayahnya adalah Alauddin Abu Syamat. Sekarang, ia telah menjadi anak Tuan."

"Alauddin Abu Syamat adalah seorang pengkhianat."

"Semoga ia terbebas dari sifat khianat. Barangkali Tuanlah yang pengkhianat," timpal Yasmin.

Amir Khalid menahan diri untuk tidak mendebat Yasmin sembari berkata, "Jika anak ini telah besar, lalu bertanya, 'Siapa ayahku?', maka jawablah, 'Engkau anak Kepala Keamanan Amir Khalid.' Mengerti?"

"Hamba mendengar dan patuh, Tuan," sahut Yasmin mengalah.

Amir Khalid membersihkan badan Ashlan, merawat, dan mendidiknya dengan baik. Ia mendatangkan guru *khat*[26] *dan guru qiraat*[27] hingga Ashlan pandai baca-tulis. Ia juga mulai memanggil "Ayah" kepada Amir Khalid. Saat Amir Khalid memimpin latihan perang, Ashlan diajari ilmu perang. Akhirnya, Ashlan pun mahir berkuda, bela diri, memanah, dan melempar tombak. Pada umur 14 tahun, ia dianggap mampu menjadi kepala pasukan.

Suatu hari, Ashlan bertemu dengan Ahmad Qamaqim as-Surraq. Keduanya pun akhirnya bersahabat. Suatu saat, Ashlan mengikuti ajakan Ahmad Qamaqim as-Surraq ke warung khamar. Tiba-tiba, Ahmad Qamaqim as-Surraq mengeluarkan lampu permata yang diambilnya dari kamar selir khalifah dan meletakkannya di depannya. Lalu, ia menenggak khamar.

"Wahai Saudara Tua, coba kulihat lampumu itu," pinta Ashlan.

"Aku tidak bisa memberikannya kepada sembarang orang," sahut Ahmad Qamaqim as-Surraq.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[26] Catatan penyunting. *Khat* adalah seni menulis indah.

[27] Catatan penyunting. *Qiraat* adalah ilmu yang membahas tentang dialek membaca al-Qur'an.

Malam Ketiga Ratus Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ahmad Qamaqim as-Surraq yang menolak untuk meminjamkan lampu miliknya kepada Ashlan. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Kenapa tidak bisa?" tanya Ashlan heran.

"Sebab, lampu ini telah memakan korban," jawab Ahmad Qamaqim as-Surraq.

"Siapa yang telah jadi korban?" tanya Ashlan penasaran.

"Dulu, ada seorang yang menjabat sebagai Rais Sittin bernama Alauddin Abu Syamat. Ia mati karena lampu ini," cerita Ahmad Qamaqim as-Surraq tanpa sadar.

"Bagaimana ceritanya? Kenapa ia jadi korban?" tanya Ashlan penasaran.

"Engkau dulu punya kakak, namanya Hubbu Zhulmin Bizhazhah. Ketika berumur 16 tahun, ia ingin menikah. Ia meminta kepada ayahnya agar membeli seorang budak," demikian cerita Ahmad Qamaqim as-Surraq.

Ahmad Qamaqim as-Surraq menceritakan kejadian dari awal hingga dihukum matinya Alauddin Abu Syamat oleh khalifah. Ia juga memberitahukan sebab sakitnya Hubbu Zhulmin Bizhazhah dan ketidakadilan yang menimpa Alauddin Abu Syamat.

"Mungkinkah perempuan itu adalah Yasmin ibuku? Dan ayahku tidak lain adalah Alauddin Abu Syamat?" kata Ashlan dalam hati.

Lalu, Ashlan pergi meninggalkan Ahmad Qamaqim as-Surraq dengan perasaan kecewa. Ia menemui Ahmad ad-Danfu.

"Maha suci Zat yang tidak memiliki kembaran," seru Ahmad ad-Danfu saat melihat Ashlan.

"Tuanku, kenapa engkau berseru takjub?" tanya Hasan Syauman.

"Aku berseru takjub karena watak anak ini sangat mirip dengan Alauddin Abu Syamat," jawab Ahmad ad-Danfu.

"Ashlan! Kemarilah!" panggil Ahmad ad-Danfu kepada Ashlan. "Siapa nama ibumu?"

"Seorang pelayan bernama Yasmin," jawab Ashlan.

"Ashlan, tenangkan hatimu. Sebab, ayahmu memang Alauddin Abu Syamat. Tetapi, temuilah ibumu dan bertanyalah tentang ayahmu," pinta Ahmad ad-Danfu.

"Baiklah," sahut Ashlan.

Kemudian, Ashlan menemui ibunya dan bertanya tentang siapa ayahnya.

"Ayahmu tentu saja Amir Khalid," jawab Yasmin.

"Tidak!" bantah Ashlan. "Aku yakin, ayahku pastilah Alauddin Abu Syamat!"

"Anakku, siapakah yang memberitahumu?" tanya sang ibu sembari menangis.

"Ahmad ad-Danfu yang memberitahukannya kepadaku," jawab Ashlan.

Maka, dengan perasaan pedih, Yasmin menceritakan kejadian masa lalu yang menimpa Alauddin Abu Syamat kepada Ashlan.

"Anakku, kini kebenaran telah nampak. Dan, ketahuilah, tidak ada yang membesarkanmu kecuali ayah angkatmu, Amir Khalid. Ia telah menjadikanmu sebagai anaknya. Jika engkau bertemu dengan Ahmad ad-Danfu, katakan kepadanya, 'Tuan, Demi Allah, aku mohon agar engkau membalaskan dendamku terhadap pembunuh ayahku.'," demikian kata Yasmin.

Lalu, Ashlan berpamitan dan pergi meninggalkan ibunya untuk menemui Ahmad ad-Danfu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ashlan yang pergi meninggalkan ibunya untuk menemui Ahmad ad-Danfu. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ashlan berjalan menuju kediaman Ahmad Ad-Danfu. Sesampainya di sana, ia mencium tangannya.

"Ada apakah, wahai Ashlan?" tanya Ahmad ad-Danfu.

"Aku telah mengetahui bahwa ayahku adalah Alauddin Abu Syamat. Maksud kehadiranku, tolong balaskan kematian ayahku," mohon Ashlan.

"Siapakah yang membunuh ayahmu, wahai Ashlan?"

"Ahmad Qamaqim as-Surraq!"

"Siapakah yang mengatakan kepadamu bahwa pembunuh ayahmu adalah Ahmad Qamaqim as-Surraq?"

"Aku melihatnya membawa lampu kristal," kata Ashlan memulai ceritanya. "Lampu itu milik khalifah yang hilang. Aku memohon kepadanya, 'Berikan lampu itu kepadaku!' Namun, ia tidak mau memberikannya. 'Lampu ini tak akan kuberikan kepada siapa pun, sebab lampu ini tempat bergantung para arwah,' jawabnya. Selanjutnya, ia menceritakan kepadaku bahwa dialah yang datang dan mencuri barang-barang milik khalifah, termasuk lampu kristal itu. Lalu, hasil curian itu disimpan di rumah ayahku sembari menitipkan lampu kristal curian."

"Jika engkau melihat Amir Khalid mengenakan pakaian perang," ucap Ahmad ad-Danfu memberikan saran, "maka katakanlah kepadanya, 'Berilah aku pakaian perang seperti yang kau pakai!' Lalu, pergilah bersamanya dan tunjukkan keberanianmu di hadapan Amirul Mu'minin. Sang khalifah akan berkata kepadamu, 'Memohonlah kepadaku, wahai Ashlan!' Lalu, memohonlah kepadanya, 'Hamba memohon, wahai Tuan Khalifah, agar Tuan membalaskan kematian ayah hamba. Bunuhlah orang yang membunuh ayah hamba!' Maka, sang khalifah akan berkata kepadamu, 'Sesungguhnya, ayahmu masih hidup. Dialah yang kini menjadi Amir Khalid!' Katakan kepadanya, 'Sesungguhnya, ayah hamba bernama Alauddin Abu Syamat. Sedangkan Amir Khalid hanya berkewajiban mendidik hamba saja!' Setelah itu, katakan kepada khalifah peristiwa yang terjadi antara engkau dan Ahmad Qamaqim as-Surraq. Lalu, memohonlah, 'Wahai Amirul Mu'minin, keluarkanlah perintah Paduka untuk mencarinya'. Maka, aku akan mengeluarkan surat tersebut dari sakunya!"

"Baiklah!" kata Ashlan sepakat.

Kemudian, Ashlan pergi. Ia bertemu dengan Amir Khalid yang sedang siap-siap untuk pergi menghadap khalifah.

"Tuan, aku berhadap agar Tuan memberikan pakaian perang kepadaku seperti yang Tuan pakai, lalu mengajakku ke istana," mohon Ashlan kepada Amir Khalid.

Amir Khalid pun memberikan pakaian perang kepada Ashlan seperti yang ia kenakan. Setelah itu, ia membawanya ke istana khalifah.

Kala itu, sang khalifah sedang mempersiapkan diri dengan sebuah pasukan besar di luar perbatasan. Benteng dan kemah telah didirikan. Barisan pasukan perang telah ditata rapi, dilengkapi dengan berbagai persenjataan. Seorang prajurit maju membawa genderang dan tongkat. Ia pukul genderang dengan tongkat itu. Setelah itu, pemukulan genderang diteruskan oleh prajurit kedua. Tak ada yang menyadari bahwa di antara para prajurit ada seorang mata-mata. Tugasnya ialah untuk membunuh sang khalifah.

Mata-mata ini segera mengambil genderang dan memukulnya dengan tongkat. Tanpa ada yang mengira, genderang itu dilemparkan ke arah muka khalifah. Namun, Ashlan rupanya menyadari kehadiran mata-mata itu. Maka, begitu genderang hendak menerjang wajah sang khalifah, ia segera menangkisnya. Ia lemahkan mata-mata itu, lalu membawanya ke hadapan khalifah

"Hai Orang Asing, siapakah yang memerintahkanmu melakukan perbuatan ini? Apakah engkau musuh atau sahabat kami?" tanya khalifah tatkala si mata-mata itu telah berada di hadapannya.

"Aku adalah musuhmu dan diperintahkan untuk membunuhmu. Untuk itulah aku menyamar!" sahut si mata-mata dengan angkuh.

"Mengapa engkau berbuat demikian? Bukankah engkau seorang Muslim?" tanya khalifah.

"Bukan. Aku bukan seorang Muslim, melainkan penganut aliran Syi'ah Rafidhah!" jawabnya.

Mendengar pengakuan itu, khalifah segera memerintahkan agar si mata-mata tadi dihukum mati.

"Wahai Ashlan, memohonlah kepadaku," pinta khalifah.

"Hamba memohon, wahai Tuan Khalifah, agar Tuan membalaskan kematian ayah hamba. Bunuhlah orang yang membunuh ayah hamba," mohon Ashlan.

"Sesungguhnya, ayahmu masih hidup. Ia tengah berdiri di atas kedua kakinya," jawab khalifah.

"Manakah ayah hamba, wahai Tuan Amirul Mu'minin?"

"Ayahmu adalah Amir Khalid!"

"Ia hanya berhak mendidik hamba, tetapi bukan ayah hamba. Ayah hamba adalah Alauddin Abu Syamat," tegas Ashlan.

"Ayahmu seorang pengkhianat!" sergah khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, mana mungkin seorang yang terpercaya berkhianat? Dan, dalam hal apakah ayah hamba berkhianat?"

"Ayahmu telah mencuri baju dan barang-barangku!"

"Tuan, tidak mungkin ayah hamba berkhianat. Namun, ketika Tuan kehilangan barang-barang dan baju Tuan, dan kini semua barang itu telah kembali, lalu ke manakah lampu kristal itu? Mengapa tidak kembali?"

"Kami tidak menemukan lampu kristal itu!"

"Hamba melihat lampu kristal itu ada di tangan Ahmad Qamaqim as-Surraq. Hamba pernah memintanya, namun ia tidak mau memberikan. Ia malah berkata, 'Ini lampu ajaib, tempat para arwah bergantung!' Lalu, ia menceritakan kisah cinta putra Amir Khalid kepada pembantunya yang bernama Yasmin, yaitu ibu hamba sendiri. Orang inilah yang membebaskannya dari penjara. Bahkan, ia menceritakan bahwa ia yang mencuri lampu kristal dan barang-barang Tuan. Oleh sebab itu, wahai Amirul Mu'minin, hamba berharap agar Tuan membalas kematian ayah hamba."

Mendengar keterangan Ashlan, sang khalifah memerintahkan untuk menangkap Ahmad Qamaqim as-Surraq. Dalam waktu singkat, mereka berhasil menangkapnya. Setelah diseret ke hadapannya, sang khalifah bertanya kepada hadirin, "Di manakah Ahmad ad-Danfu?"

Tak berapa lama, Ahmad ad-Danfu menghadap khalifah.

"Geledah orang ini!" titah khalifah kepada Ahmad ad-Danfu. Maka, ia segera menggeledah saku Ahmad Qamaqim as-Surraq. Ternyata, dalam sakunya terdapat lampu kristal milik khalifah.

"Hai Pengkhianat, dari manakah engkau mendapatkan lampu kristal ini?" tanya khalifah dengan nada membentak.

"Hamba membelinya, wahai Amirul Mu'minin," jawab Ahmad Qamaqim as-Surraq.

"Di manakah engkau membeli lampu kristal ini? Lagi pula, siapakah orang yang sanggup membelinya sehingga ia menjualnya kepadamu?"

Ahmad Qamaqim as-Surraq tidak menjawab. Karena hanya diam seribu bahasa, khalifah memerintahkan agar ia dipukul. Akhirnya, ia mengakui bahwa ia yang mencuri barang-barang dan lampu kristal milik khalifah itu.

"Apa alasanmu melakukan perbuatan terkutuk ini sampai-sampai jiwa Alauddin Abu Syamat melayang, hai Pengkhianat?" bentak khalifah. "Tahukah kau, ia adalah pejabat terhormat dan sangat terpercaya?"

Akhirnya, khalifah memerintahkan untuk menangkap Ahmad Qamaqim as-Surraq dan juga menangkap Amir Khalid.

"Wahai Amirul Mu'minin, kalau demikian, hamba telah dizhalimi. Padahal, Tuanlah yang memerintahkan hamba untuk menggantung Alauddin Abu Syamat. Sementara, hamba tidak tahu apa-apa tentang permainan ini. Rencana ini berasal dari seorang wanita tua, yakni ibu Ahmad Qamaqim, dan istri hamba. Sungguh, hamba tidak tahu apa-apa," ucap Amir Khalid memelas setelah mendengar titah khalifah.

Setelah itu, Amir Khalid menoleh kepada Ashlan.

"Tolong mohonkanlah ampunan untukku, wahai Ashlan," mohon Amir Khalid.

Ashlan pun memohonkan ampunan untuk ayah angkatnya kepada khalifah.

"Apakah yang akan diperbuat oleh Allah terhadap ibu anak ini?" tanya khalifah.

"Serahkan saja kepada hamba, Tuan," jawab Amir Khalid.

"Baiklah. Kalau begitu, perintahkan agar istrimu memakaikan pakaian kebesaran kepada ibunya dan mengembalikannya kepada

tuannya. Selain itu, aku tugaskan juga agar engkau melepas segel yang ada di rumah Alauddin Abu Syamat. Berikan nafkah kepada anaknya dan kembalikan harta kekayaannya!" titah khalifah.

"Baik. Titah Tuan akan hamba laksanakan," jawab Amir Khalid.

Setelah itu, Amir Khalid segera menunaikan titah khalifah. Diperintahkannya istrinya untuk memakaikan pakaian kebesarannya kepada Yasmin, melepaskan segel di rumah Alauddin Abu Syamat, dan memberikan kunci rumah itu kepada Ashlan.

"Wahai Ashlan, memohonlah kepadaku, niscaya aku kabulkan," pinta khalifah kembali setelah Amir Khalid telah selesai menunaikan titah khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, hamba memohon agar Tuan mengembalikan ayah hamba kepada kami, sehingga kami bisa berkumpul seperti sediakala," mohon Ashlan.

Mendengar permohonan Ashlan itu, khalifah menangis. Dengan nada terbata-bata, ia berkata, "Wahai Ashlan, sesungguhnya ayahmulah yang digantung sampai mati. Akan tetapi, demi orang tua dan nenek-moyangku, siapa saja yang bisa memberi kabar gembira kepadaku bahwa ayah Ashlan masih hidup, niscaya aku akan mengabulkan segala permintaannya!"

Mendengar ucapan pilu khalifah itu, Ahmad ad-Danfu segera bangkit dan bersimpuh di hadapan sang khalifah sambil berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, berilah hamba jaminan keamanan."

"Keamananmu aku jamin!" sahut khalifah.

"Hamba beritakan kabar gembira kepada Tuan, bahwa Alauddin Abu Syamat masih hidup!" kata Ahmad Ad-Danfu.

"Apa katamu?" tanya khalifah terheran-heran.

"Tuan, apa yang hamba katakan, demi keagungan Tuan, semuanya benar. Hamba menggantikannya dengan orang yang memang pantas mati. Yang hamba gantung dan bunuh bukanlah Alauddin Abu Syamat.

Alauddin Abu Syamat hamba kirim ke Iskandariah. Di sana, hamba membukakan toko untuknya!" cerita Ahmad ad-Danfu.

"Baik. Kalau begitu, aku tugaskan agar engkau membawanya ke hadapanku," titah khalifah dengan hati yang berbunga-bunga.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada khalifah yang memerintahkan Ahmad ad-Danfu untuk membawa Alauddin Abu Syamat ke hadapannya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Baiklah, Tuan. Titah Tuan akan segera hamba laksanakan," tegas Ahmad ad-Danfu kepada Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Jika engkau berhasil membawanya ke hadapanku, hadiah besar akan menunggumu," tukas khalifah. "Aku akan memberikan 1.000 dinar untukmu!"

"Baiklah, Tuan."

Setelah mohon diri, Ahmad ad-Danfu segera pergi menuju Iskandariah. Demikianlah tentang Ashlan.

Sementara itu, Alauddin Abu Syamat telah menjual semua yang ada di tokonya sehingga tak tersisa selain sebungkus barang. Bungkusan itu ia buka. Ternyata, isinya adalah lima buah perhiasan dari emas menyerupai azimat. Masing-masing memiliki nama sendiri-sendiri. Lalu, ia menggosok-gosok perhiasan itu. Namun, tidak ada yang menjawab.

"Mungkin, ini azimat pembawa sial," batin Alauddin Abu Syamat.

Kelima perhiasan tersebut digantungkan di atas pintu toko. Selang beberapa lama, lewatlah seseorang di depan tokonya. Orang itu melihat ada perhiasan tergantung. Rupanya, ia tertarik. Ia mendekati toko dan bertanya kepada Alauddin Abu Syamat, "Apakah permata-permata ini dijual?"

"Semua yang ada padaku dijual," jawab Alauddin Abu Syamat.

"Bagaimana kalau aku beli semuanya dengan harga 80.000 dinar?"

"Aku akan menjualnya dengan harga 100.000 dinar kepadamu. Bagaimana?"

"Aku tidak bisa membawa uangnya. Sebab, di Iskandariah banyak polisi. Maka, sebaiknya engkau pergi ke kapalku dan aku akan memberikan uangnya kepadamu, ditambah seikat kain wool angori, seikat kain sutra, seikat kain wool biasa, dan seikat kain beludru. Bagaimana?"

Setelah menyerahkan permata-permatanya, Alauddin Abu Syamat menutup toko. Kemudian, ia menitipkan kunci toko kepada tetangganya seraya berkata, "Aku titipkan kunci-kunci ini kepadamu selama aku pergi bersama orang ini. Tidak lama aku akan segera kembali membawa uang hasil penjualan permata-permataku. Jika aku terlambat datang dan ada orang datang kemari bernama Ahmad ad-Danfu yang telah membuka toko ini untukku, maka berikanlah kunci ini kepadanya. Katakan pula apa yang telah terjadi di sini!"

Alauddin Abu Syamat lantas pergi bersama orang tadi. Mereka pergi menuju ke kapal. Setelah sampai di kapal, orang itu mempersilakan Alauddin Abu Syamat untuk duduk. Lalu, si pembeli yang ternyata adalah seorang konsul, bertitah, "Pelayan, ambilkan uangnya!"

Para pelayannya pun segera muncul membawakan uang beserta beberapa ikat kain dalam berbagai jenis dan warna. Si konsul menyerahkan uang tersebut sebagai pembayaran dan menyerahkan pula beberapa ikat kain yang dijanjikannya kepada Alauddin Abu Syamat.

"Tuan, beristirahatlah di sini barang sesaat, sekadar menikmati sesuap makanan dan seteguk air," pinta si konsul.

"Jika Tuan mempunyai air, sudilah kiranya aku meminta segelas air," mohon Alauddin Abu Syamat. "Haus sekali rasanya."

Orang tersebut segera memerintahkan pelayannya untuk menghidangkan minuman. Ternyata, minuman itu telah dibubuhi obat bius. Ketika Alauddin Abu Syamat meminumnya, ia langsung merasa pusing, kemudian terjatuh. Bersamaan dengan itu, kursi yang didudukinya miring dan jatuh menimpa dirinya. Ia jatuh pingsan.

Para pelayan segera mengangkat kursi itu, menaikkan tiang, dan mengembangkan layar. Angin kencang bertiup sehingga kapal mereka cepat sampai ke tengah lautan. Lalu, Qabthan memerintahkan mereka mengeluarkan Alauddin Abu Syamat. Mereka berhasil mengeluarkan Alauddin Abu Syamat yang dalam keadaan pingsan.

Setelah diberi obat penawar, Alauddin Abu Syamat siuman dan membuka kedua matanya.

"Di manakah aku?" tanyanya bagai orang linglung.

"Engkau bersamaku. Seseorang menitipkanmu ke kapal kami dalam keadaan terikat. Jika engkau mau buka mulut, aku pasti akan menambahkan penderitaan kepadamu," jawab Qabthan sembari mengancamnya.

"Apa maksudmu?" tanya Alauddin Abu Syamat heran.

"Namaku Qabthan, Aku bermaksud untuk membawamu kepada kekasih hatiku," sahut Qabthan.

Belum tuntas mereka berbincang-bincang, tiba-tiba muncullah sebuah kapal. Di dalamnya, ada 40 saudagar Muslim. Qabthan melihat kapal itu dari geladak kapalnya. Segera ia memerintahkan para awak

kapal untuk membajak dan merampas kapal itu. Setelah berhasil, mereka berlayar menuju kota Janwah. Di kota ini, Qabthan membawa Alauddin Abu Syamat menuju pintu gerbang Raja Qaithun.

Tiba-tiba, muncul seorang anak perempuan kecil mengenakan cadar. Gadis kecil itu bertanya kepada Qabthan, "Apakah engkau datang membawa permata-permata beserta pemiliknya?"

"Benar," jawab Qabthan. "Aku datang membawa apa yang kau tanyakan."

"Kalau begitu, berikan perhiasan itu kepadaku," pintanya.

Qabthan segera memberikannya kepada si gadis. Lalu, ia berjalan menuju pelabuhan. Ia membunyikan kedatangannya. Namun, suaranya terdengar oleh telinga sang raja. Ia mengetahui bahwa Qabthan telah datang di pelabuhan. Maka, sang raja bergegas menuju pelabuhan untuk menyambut kehadirannya.

"Bagaimanakah perjalananmu?" tanya raja.

"Perjalanan hamba sangat mengesankan," jawab Qabthan. "Dalam perjalanan itu, hamba telah berhasil memperoleh sebuah kapal dagang. Di dalamnya, ada 41 pedagang Muslim."

"Kalau begitu, giring mereka ke kota!" perintah raja.

"Baik," sahut Qabthan.

Segera para pedagang Muslim itu digiring menuju kota. Di antara mereka, terdapat Alauddin Abu Syamat. Sang raja sendiri naik kuda ditemani Qabthan. Beberapa saat kemudian, sampailah mereka di istana. Para pedagang segera dikeluarkan dan ditanya satu-persatu oleh sang raja.

"Dari manakah engkau, hai orang Muslim?" tanya raja.

"Dari Iskandariah," jawab Muslim pertama.

"Bagus. Hai Algojo, penggal kepala orang ini!" perintah raja.

Algojo segera bangkit sambil menghunus pedang untuk membunuh si Muslim pertama. Sekali tebas, leher si Muslim itu langsung putus. Kepalanya menggelinding di tanah, sedang tubuhnya ambruk. Mayatnya

dilemparkan begitu saja. Kini, giliran Muslim kedua. Ia disuruh maju dan ditanya oleh sang raja.

"Dari manakah engkau, hai Muslim?"

"Dari Iskandariah," jawab Muslim kedua singkat.

"Bagus. Algojo, penggal pula leher orang ini!" perintah raja.

Algojo segera menunaikan titah sang raja. Sekali tebas, kepala si Muslim kedua juga langsung terbang meninggalkan tubuhnya. Kini, giliran Muslim ketiga, keempat, dan seterusnya sampai keempat puluh. Semua mengalami nasib sama: dipenggal lehernya.

Kini, tinggal Alauddin Abu Syamat. Ia tampak pasrah, seraya berkata di dalam hati, "Semoga Allah mengasihimu, wahai Alauddin. Kini, riwayatmu hampir tamat!"

Tiba-tiba, sang raja bangkit dan bertanya kepada Alauddin Abu Syamat, "Dan engkau, dari mana asalmu?"

"Dari Iskandariah," jawab Alauddin Abu Syamat.

"Bagus. Algojo, bangkit dan singkirkan leher orang ini agar terbang meninggalkan tubuhnya!" perintah raja.

Algojo itu segera bangkit untuk menunaikan tugas terakhirnya, yakni menebas leher Alauddin Abu Syamat. Tangannya sudah siap dengan pedang tajam terhunus. Namun, tiba-tiba, terdengar suara seseorang. Pedang terhenti seakan ditahan oleh suatu kekuatan besar. Ternyata, suara itu datang dari seorang wanita tua. Tampaknya, ia seorang biarawati. Dengan langkah mantap, wanita itu datang menghadap sang raja.

"Ananda Raja, bukankah telah hamba katakan kepada Tuan, bahwa jika Qabthan datang membawa para tawanan, Tuan berjanji untuk memberikan satu atau dua orang tawanan itu kepada hamba sebagai pelayan gereja?" katanya setelah sebelumnya memberikan penghormatan.

"Ibu, andai saja engkau datang lebih awal. Tetapi baiklah, silahkan Ibu ambil yang tersisa ini," sahut raja.

Lalu, perempuan itu menoleh kepada Alauddin Abu Syamat, seraya bertanya, "Apakah engkau mau bekerja sebagai pelayan di gereja atau raja akan membunuhmu?"

"Aku mau bekerja di gereja," jawab Alauddin Abu Syamat.

Akhirnya, wanita itu membawa Alauddin Abu Syamat pergi dari kerajaan menuju ke sebuah gereja.

"Apa tugasku di gereja ini?" tanya Alauddin Abu Syamat.

"Tugasmu adalah bangun pagi-pagi, lalu membawa lima ekor keledai ke hutan. Gembalakan mereka. Kemudian, cari kayu yang kering, belah, ikat, dan bawa pulang ke dapur gereja. Selain itu, kumpulkan sumbangan jamaah dan bersihkan lantai marmer itu. Hamparkan permadani sebagaimana engkau lihat. Ambil setengah karung gandum dan tumbuk sampai halus, lalu adonlah dan jadikan makanan, hidangkan ke dalam gereja. Ambil pula kacang adas yang masih basah, keringkan, lalu tumbuk dan masaklah. Tambahkan ke hidangan gandum tadi. Engkau juga harus melayani 360 orang rahib di gereja. Setiap kali rahib masuk, layani mereka dengan sebaik-baiknya!" jelas sang biarawati.

Mendengar tugas yang sebanyak dan seberat itu, Alauddin Abu Syamat langsung memotong omongan si biarawati, "Sudahlah! Kalau demikian, kembalikan saja aku kepada raja. Lebih baik aku mati daripada harus mengerjakan pekerjaan sebanyak itu. Atau, kurangilah tugasnya, jangan sebanyak itu. Berikan aku pekerjaan yang ringan-ringan saja!"

"Hai, Anak Lancang!" bentak sang biarawati. "Jika engkau berhasil mengabdi dengan baik, maka aku akan melepaskanmu dari hukuman pancung. Tetapi, jika engkau gagal atau tidak mau mengabdi di gereja, maka akan kubiarkan raja membunuhmu. Bagaimana?"

Mendengar ucapan si biarawati, Alauddin Abu Syamat tertunduk, memikirkan nasibnya yang berada di ujung tanduk. Ia merasa serba salah dan bingung. Kalau kembali ke raja, hukuman mati siap menanti. Sementara, kalau tinggal di gereja, pekerjaan berat menghantuinya. Akhirnya, ia pasrah menerima pekerjaannya di gereja. Di gereja itu, ada 10 orang buta. Kaki dan tangan mereka juga cacat.

"Berikan aku sebuah ember!" perintah salah seorang yang buta itu.

Alauddin Abu Syamat pun segera memberikan ember kepadanya. Orang buta itu buang hajat di dalam ember. Setelah selesai buang hajat, kembali ia memerintah, "Buangkan kotoranku ini!"

Alauddin Abu Syamat kaget mendengar perintah orang buta itu. Namun, segera ia menerima kotak berisi kotoran, walaupun ia merasa jijik. Lalu, ia membuangnya ke tempat sampah.

"Semoga Allah memberkahimu, wahai Pelayan Gereja," seru si buta.

Tiba-tiba, datanglah si biarawati yang tak lain adalah ibu sang raja. Dengan suara agak keras, ia bertanya kepada Alauddin Abu Syamat, "Mengapa engkau tidak mengerjakan tugasmu?"

"Aku hanya memiliki dua tangan. Tentu saja aku tidak bisa menyelesaikan seluruh pekerjaanku," sahut Alauddin Abu Syamat.

"Gila kamu!" bentak biarawati. "Aku tidak membawamu ke gereja ini kecuali untuk melayani gereja! Sekarang, ambillah tongkat ini. Tongkat ini terbuat dari tembaga. Di ujung tongkat itu terdapat tanda Salib. Keluarlah dan pergi ke jalan! Jika engkau bertemu dengan seorang gubernur negeri ini, katakan kepadanya, 'Tuan, hamba mengundang Tuan untuk mengabdi di gereja.' Ia tidak akan melawanmu. Setelah itu, biarkan ia melakukan tugas yang aku perintahkan kepadamu. Jika ada di antara mereka yang melawanmu, pukul saja. Jangan takut kepada siapa pun."

"Baiklah, akan aku kerjakan," jawab Alauddin Abu Syamat.

Setelah berkata demikian, Alauddin Abu Syamat melaksanakan perintah biarawati itu.

Demikianlah. Selama 17 tahun, orang-orang besar dan kecil mengabdi di gereja dengan suka-rela. Suatu ketika, Alauddin Abu Syamat tengah duduk di dalam gereja. Tiba-tiba, masuklah si biarawati dan berkata, "Keluarlah! Tinggalkan gereja ini!"

"Ke mana aku harus pergi?" tanya Alauddin Abu Syamat.

"Malam ini, tidurlah engkau di rumah salah seorang tukang arak atau siapa pun yang engkau kenal."

"Apa alasanmu mengusirku dari gereja ini?"

"Sesungguhnya, Husnu Maryam, putri penguasa negeri ini, ingin datang ke gereja untuk berkunjung. Oleh sebab itu, tidak sepantasnya engkau duduk di jalannya!"

"Baiklah kalau begitu. Aku akan segera pergi!"

Setelah berkata demikian, Alauddin Abu Syamat segera pergi keluar dari gereja. Ia tidur di luar gereja. Dalam hatinya, ia berkata sendiri, "Mengapa aku tidak melihat saja kehadiran putri itu? Apakah ia seperti wanita kebanyakan atau bagaikan bidadari? Ah, aku penasaran. Kalau belum melihat sendiri putri itu, aku tidak akan enak makan dan tidur. Aku harus melihatnya. Harus!"

Alauddin Abu Syamat pun bersembunyi di tempat strategis. Dari tempat itu, ia bisa menyaksikan seluruh yang hadir di gereja, sedang mereka tidak akan bisa melihatnya. Tiba-tiba, muncullah putri raja itu. Alauddin Abu Syamat menatap tajam ke arah putri. Ia benar-benar cantik, laksana bidadari dari kahyangan. Belum pernah rasanya Alauddin Abu Syamat melihat gadis secantik ini. Gadis itu ditemani oleh seorang gadis kecil.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sepuluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sepuluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Alauddin Abu Syamat tatkala ia bagaikan tersihir ketika melihat sang putri. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Alauddin Abu Syamat makin kaget ketika sang putri berkata kepada gadis yang menemaninya, "Wahai Zubaidah...!"

Alauddin Abu Syamat menatap tajam gadis yang menemani sang putri. Setelah agak lama tersihir, ia menyadari bahwa gadis yang menemani sang putri tak lain adalah istrinya, Zubaidah al-'Audiyah, yang dikabarkan telah meninggal.

"Bangkitlah, wahai Zubaidah. Bunyikan kecapimu!" suruh sang putri.

"Tidak. Aku tidak akan melakukan perintahmu, kecuali engkau memenuhi permohonanku dan memenuhi janjimu kepadaku," sahut Zubaidah al-'Audiyah.

"Memangnya, apa yang telah aku janjikan kepadamu, wahai Zubaidah?"

"Engkau berjanji kepadaku untuk mempertemukanku dengan suamiku tercinta, Alauddin Abu Syamat, sehingga kami bisa hidup bersama seperti semula."

"Wahai Zubaidah, tenang dan bersabarlah. Sekarang, kerjakan perintahku dulu. Aku akan memenuhi janjiku untuk mempertemukan kalian," sahut sang putri.

"Aku ingin tahu, di manakah suamiku sekarang?" tanya Zubaidah al-'Audiyah.

"Di sini, bersembunyi dalam persembunyian gereja. Ia tengah mendengarkan perbincangan kita," jawab sang putri.

Akhirnya, Zubaidah al-'Audiyah melaksanakan perintah sang putri; memetik kecapi dan menari sambil bernyanyi. Mendengar semua itu, jiwa Alauddin Abu Syamat seakan terbang. Ia segera keluar dari persembunyiannya dan berlari menuju istrinya. Setelah dekat, Zubaidah al-'Audiyah dirangkul dalam pelukannya. Zubaidah al-'Audiyah segera mengetahui bahwa lelaki yang mendekap adalah suaminya. Maka, ia pun membalas pelukannya. Akhirnya, mereka terlibat dalam pelukan hangat suami-istri. Setelah agak lama, keduanya jatuh pingsan.

Melihat adegan mengharukan itu, sang putri meminta air mawar dan memercikkannya ke muka mereka. Akhirnya, mereka siuman dari.

"Tuhan telah mempertemukan kalian berdua dalam kebahagiaan," tukas sang putri.

"Atas cinta dan kasih-sayangmu, wahai Tuan Putri, kami bisa bertemu kembali dalam kebahagiaan," sahut Alauddin Abu Syamat.

Kemudian, Alauddin Abu Syamat berpaling kepada istrinya seraya berkata, "Wahai Istriku Zubaidah, bukankah engkau telah mati dan kami

telah menguburkanmu? Bagaimana engkau bisa hidup dan datang ke alam dunia lagi?"

"Wahai Sayangku, aku tidak mati," jawab Zubaidah al-'Audiyah memulai kisahnya. "Sekelompok jin telah menyelamatkanku. Lalu, aku diterbangkan ke tempat ini. Sedangkan yang dikubur adalah golongan jin yang menyerupai diriku. Ia pura-pura mati. Setelah kalian menguburnya, jin itu membongkar kubur dan keluar darinya. Kemudian, ia kembali mengabdi kepada majikannya, Husnun Maryam, putri penguasa negeri ini. Aku hanya pingsan saja.

"Ketika aku membuka kedua mataku, maka aku saksikan diriku berada di sisi Husnun Maryam binti Malik. Inilah orangnya. Tatkala itu, aku bertanya kepadanya, 'Untuk apa engkau membawaku kemari?' Sang putri menjawab, 'Aku telah dijanjikan menikah dengan suamimu, Alauddin Abu Syamat. Apakah engkau, wahai Zubaidah, mau menjadi maduku? Semalam untukmu dan semalam untukku?'

"Aku menyahut, 'Baiklah, wahai Tuan Putri. Akan tetapi, di manakah suamiku sekarang?'.Tuan Putri berkata, 'Tuhan telah menentukan suatu takdir untuknya. Jika saatnya tiba, maka suamimu akan datang ke tempat ini. Akan tetapi, selama perpisahan ini, kita hibur diri kita dengan nyanyian dan tarian, sampai Allah mempertemukan kita.' Setelah itu, aku tinggal bersamanya sampai Allah mempertemukan kita di gereja ini!"

Putri Husnun Maryam berpaling kepada Alauddin Abu Syamat dan berkata, "Wahai Tuan Alauddin, sudikah Tuan menerimaku sebagai istri dan Tuan menjadi suamiku?"

"Wahai Tuan Putri, aku seorang Muslim, sedangkan engkau Nasrani. Bagaimana aku bisa menikahimu?" sahut Alauddin Abu Syamat.

"Tuan, aku bukan seorang kafir, melainkan seorang Muslimah. Sudah 18 tahun aku mematuhi ajaran Islam. Aku telah berlepas diri dari berbagai agama yang bertentangan dengan agama Islam."

"Tuan Putri, maksudku aku harus segera kembali ke negeriku."

"Tetapi, Tuan, ketahuilah bahwa aku mengetahui beberapa hal yang telah tertulis dalam guratan takdir yang harus dipenuhi oleh Tuan," ucap Putri Husnun Maryam. "Kini, Tuan telah berhasil mencapai tujuan. Kami ikut bersuka-cita bahwa sekarang Tuan telah dianugerahi seorang putra bernama Ashlan. Kini, ia tengah menggantikan kedudukan Tuan di hadapan khalifah. Usianya 18 tahun.

"Ketahuilah bahwa kebenaran tampak jelas, sementara kebatilan telah sirna. Allah menyingkapkan tirai penutup dari orang yang telah mencuri barang dan lampu kristal sang khalifah. Orang yang mencuri barang dan lampu kristal milik khalifah adalah Ahmad Qamaqim as-Surraq. Dialah si pencuri dan pengkhianat. Kini, ia telah dipenjara, terikat, dan dipasung.

"Ketahui juga bahwa akulah yang mengirim permata-permata itu kepadamu dan menempatkannya ke dalam kotak di dalam toko Tuan. Aku pulalah yang mengutus Qabthan membawa Tuan beserta permata-permata tersebut. Qabthan sangat mencintaiku, bahkan memintaku agar mau menikah dengannya. Tetapi, aku menolaknya.

"Aku katakan kepadanya, 'Engkau tidak mungkin menikah dengan-ku, kecuali jika engkau sanggup membawa permata-permata itu beserta pemiliknya!' Aku berikan 100 kantong uang kepadanya. Ia kukirim menyamar sebagai seorang pedagang. Dialah Qabthan. Tatkala mereka membawamu untuk dibunuh setelah peristiwa pembantaian 40 orang tawanan pedagang Muslim, waktu itu aku ada bersama mereka. Akulah yang mengutus seorang nenek tua memohon kepada khalifah agar membebaskan Tuan!"

"Semoga Allah memberkahimu, wahai Tuan Putri, dan membalas kebajikanmu dengan kebajikan yang berlipat ganda," seru Alauddin Abu Syamat.

Kemudian, Putri Husnun Maryam memperbaharui keislamannya di hadapan Alauddin Abu Syamat. Ketika mengetahui kebenaran kata-kata sang putri, Alauddin Abu Syamat lantas bertanya, "Sekarang,

beritahukanlah kepadaku, apakah kelebihan permata ini dan dari mana asalnya?"

"Permata-permata ini berasal dari gudang tersembunyi," jawab Putri Husnun Maryam. "Padanya terdapat lima keistimewaan yang dapat membantu saat kita memerlukan pertolongan. Sedangkan nenekku adalah seorang penyihir ulung. Ia pandai membuat jimat dan suka mengambil apa-apa yang ada di dalam gudang, di antaranya adalah perhiasan ini.

"Ketika aku telah dewasa dan berusia 14 tahun, aku membaca Injil dan kitab suci lainnya. Aku melihat nama Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tertulis dalam keempat kitab tersebut, yakni Taurat, Injil, Zabur, dan al-Qur'an. Akhirnya, aku mengimani Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan masuk Islam. Sejak saat itu, aku benar-benar memahami bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Dia hanya meridhai Islam sebagai jalan hidup menuju kepada-Nya.

"Sementara, nenekku, ketika usianya telah lanjut dan tubuhnya lemah, ia memberikan permata-permata ini kepadaku. Keutamaan-keutamaannya juga diajarkan kepadaku dengan jelas. Sebelum ajal datang menjemput nenekku, ayah berkata kepadanya, 'Ramalkan tentang diriku, apakah yang akan terjadi dan akan aku alami?'

"Nenekku berkata, 'Sesungguhnya, yang jauh akan mati terbunuh oleh tawanan yang akan datang dari Iskandariah!' Akhirnya, ayahku bersumpah untuk membunuh setiap tawanan yang datang dari Iskandariah. Ayahku memberitahukan hal itu kepada Qabthan dan berkata, 'Engkau harus merampas kapal dagang kaum muslimin. Setiap orang yang engkau jumpai di dalamnya, segeralah engkau bunuh atau engkau bawa ke hadapanku!'

"Qabthan menunaikan perintah ayahku, sehingga ia telah membunuh orang sebanyak rambut di kepala. Setelah itu, nenekku meninggal dunia. Aku meramal seraya bertanya-tanya di dalam hati, 'Hai, siapakah yang akan menikah denganku?' Akhirnya, tersingkaplah tabir bahwa yang akan

menikah denganku adalah seseorang bernama Alauddin Abu Syamat, seorang pejabat yang terhormat dan terpercaya.

"Aku takjub menyaksikan kehebatan perhiasan itu. Maka, aku bersabar menunggu saat-saat pernikahanku dengan orang yang bernama Alauddin Abu Syamat. Kini, aku telah berjumpa denganmu yang menurut ramalan perhiasan itu adalah orang yang akan menikah denganku."

Singkat cerita, Alauddin Abu Syamat menikahi Putri Husnun Maryam.

"Aku bermaksud pulang ke negeriku," ucap Alauddin Abu Syamat.

"Jika hendak pulang, maka marilah kita pulang bersama-sama," sahut Putri Husnun Maryam.

Setelah itu, ia membawa Alauddin Abu Syamat ke istana dan menyembunyikannya di tempat yang aman, yaitu di kamarnya. Setelah dirasa aman, ia menemui ayahnya. Melihat kehadiran sang putri, raja berkata, "Putriku, kini ayah telah mendapat barang baru. Duduklah dan minum-minumlah!"

Sang ayah memerintahkan pelayan supaya menyediakan minuman dan makanan, termasuk anggur kesukaan raja. Sang putri segera menuangkan minuman ke dalam gelas ayahnya. Minuman tersebut sangat disukainya, sehingga beberapa gelas anggur segera berpindah ke dalam perutnya. Akibatnya, karena kebanyakan minum, sang raja mabuk berat sampai tak sadarkan diri. Setelah itu, sang putri menemui Alauddin Abu Syamat dalam persembunyiannya.

"Musuh Tuan telah pingsan tak sadarkan diri. Lakukanlah apa yang Tuan mau. Aku telah menuangkan minuman keras ke dalam minumannya," kata Putri Husnun Maryam.

Alauddin Abu Syamat segera keluar dari persembunyian dan berjalan menuju tempat raja tergeletak. Kedua tangan sang raja diikat dengan kuat.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sebelas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sebelas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Alauddin Abu Syamat yang telah mengikat sang raja dengan kuat. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Alauddin Abu Syamat lalu memberikan obat penawar kepada Putri Husnun Maryam. Beberapa saat kemudian, sang raja telah siuman. Ketika membuka kedua matanya, raja menyaksikan Alauddin Abu Syamat dan putrinya tengah duduk di atas dadanya.

"Wahai Putriku, mengapa engkau memperlakukan ayahmu seperti ini?" tanya raja dengan wajah meringis.

"Ayah, jika engkau ingin menganggapku sebagai putrimu, maka masuklah ke dalam agama Islam. Sesungguhnya, aku telah masuk Islam. Melalui Islam, aku dapat melihat kebenaran sebagai kebenaran dan

kebatilan sebagai kebatilan. Dengan demikian, aku dapat mengikuti kebenaran dan menjauhi kebatilan. Sekali lagi, aku telah menyerahkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam. Segala agama yang bertentangan dengan agama Islam aku tinggalkan dan kubuang jauh-jauh. Jika engkau Islam, maka engkau akan dicintai dan dimuliakan Allah. Namun, jika tidak, maka kematianmu lebih baik daripada kehidupanmu," jawab sang putri dengan tegas.

Mendengar perkataan putrinya, sang raja jadi murka. Namun, segera Alauddin Abu Syamat memberikan nasihat kepada sang raja agar mengikuti permintaan putrinya. Nasihat itu membuat raja semakin marah. Bahkan, dengan keras sang raja menentang keinginan mereka berdua.

Akhirnya, Alauddin Abu Syamat mengambil sebilah pisau. Dengan pisau itu, ia menyayat urat demi urat sang raja. Lalu, ia menulis dalam secarik kertas apa yang telah terjadi dan menempelkannya di dahi sang raja. Setelah itu, ia mengambil sesuatu pada diri raja yang ringan, namun mahal harganya.

Keduanya segera keluar dari istana menuju gereja. Putri Husnun Maryam mengeluarkan batu permata. Tangannya ditempelkan di permukaan yang bertuliskan kata "Permadani". Ia mengharapkan sebuah permadani untuk menerbangkan mereka ke tempat yang mereka inginkan. Permata itu digosok-gosok olehnya. Tiba-tiba, di depan mereka muncul sebuah permadani. Sang putri segera menginjakkan kaki di atas permadani itu, diikuti oleh Alauddin Abu Syamat dan Zubaidah al-'Audiyah.

"Demi kebenaran nama dan keutamaan yang tertulis dalam permata ini, terbangkanlah kami, hai permadani," seru sang putri.

Begitu sang putri selesai berkata begitu, permadani langsung terangkat dan meluncur terbang membawa mereka bertiga ke suatu lembah yang sangat gersang. Tak ada satu pun tanaman, tidak pula pohon-pohonan. Sang putri mengeluarkan empat permata dan membalikkan permata yang permukaannya bertulisan "permadani". Lalu, mereka turun

dari permadani, menjejak bumi yang gersang itu. Sang putri membalik sebuah permata yang bergambarkan gedung-gedung.

"Aku minta bangunan di sekitar lembah ini," seru Putri Husnun Maryam.

Lalu, muncullah sebuah bangunan yang bisa didiami. Mereka pun menginap di gedung itu. Rupanya, lembah itu memang kering, tanpa pepohonan dan air. Maka, Putri Husnun Maryam kembali mengambil batu permata dan menggosok-gosoknya seraya berseru, "Demi kebenaran Nama dan Keutamaan Allah yang tertulis dalam permata ini, tumbuhkanlah di sini tanaman dan pepohonan, serta alirkan sungai di kedua sisinya!"

Begitu selesai bersetu, tanaman dan pepohonan tiba-tiba tumbuh subur di sekitar lembah. Sungai luas terbentang di hadapan mereka, mengalirkan air ke sekitarnya. Selain sungai, di sekitarnya juga mengalir anak sungai dan mata air yang bersih dan sejuk, sehingga mereka bisa minum, memasak, mandi, dan berwudhu. Sementara, ketiga permata lainnya kembali ke wujud semula.

Yang belum ada adalah makanan. Maka, sang putri kembali mengeluarkan sebuah permata dan berseru, "Demi kebenaran Nama Allah dan keutamaan yang tercantum dalam permata ini, keluarkanlah hidangan kepada kami!"

Begitu selesai berseru, di hadapan mereka terhidang meja makan dengan hidangan makanan dan minuman yang beraneka macam. Makanan dan minuman itu sangat istimewa, lezat, dan nikmat. Segera mereka menyantap hidangan itu, karena sudah lapar dan dahaga.

Sementara itu, putra sang raja memasuki istana dan mencari-cari sang ayah. Setelah agak lama mencari, ia menemukan sang ayah telah mati dibunuh. Di atas jidatnya ada secarik kertas yang merupakan tulisan Alauddin Abu Syamat. Tulisan itu masih terlihat jelas. Tulisan itu menceritakan segala sesuatu yang telah terjadi di istana.

Lalu, ia mencari adik perempuannya, Putri Husnun Maryam, namun tidak ditemukan. Segera ia pergi ke gereja menemui si biarawati dan bertanya, "Apakah engkau melihat adikku?"

"Sejak kemarin, aku tidak melihatnya sama sekali," jawab biarawati.

Putra mahkota segera memanggil panglima militer dan berkata kepadanya, "Tuan Panglima, ayah telah meninggal dibunuh, sedang adikku lenyap entah ke mana. Sekarang, persiapkan sebuah pasukan besar. Katakan kepada mereka apa yang telah terjadi. Perintahkan juga mereka berangkat mencari adikku dan pembunuh ayahku. Cepat laksanakan!"

"Baik. Titah Tuan hamba kerjakan," sahut panglima.

Akhirnya, pasukan besar telah siap berangkat ke medan perang untuk mencari adik putra mahkota dan pembunuh sang raja. Setelah sekian lama menempuh perjalanan, sampailah mereka di lembah tempat Alauddin Abu Syamat, Zubaidah al-'Audiyah, dan Putri Husnun Maryam berada. Sang putri merasakan sesuatu. Ia mendongakkan kepala dan menyaksikan debu mengepul tebal di udara. Ia segera menyadari bahwa kepulan asap debu itu pastilah berasal dari pasukan besar yang sedang menuju ke lembah itu.

Tidak berapa lama, tampaklah hiruk-pikuk gerombolan orang berkuda. Putri Husnun Maryam segera mengenali bahwa itu adalah pasukan kakaknya.

"Ke mana kalian akan pergi? Kami akan terus mengejar kalian!" teriak seseorang dari gerombolan itu.

Mendengar teriakan itu, Putri Husnun Maryam segera menemui suaminya, Alauddin Abu Syamat, seraya bertanya, "Apakah engkau sanggup berperang?"

"Aku tidak menguasai ilmu perang dan belum pernah berperang," jawab Alauddin Abu Syamat. "Aku juga tidak bisa membela diri dan mempertahankan jiwa. Aku tidak bisa memainkan pedang dan tombak, karena memang tidak pernah belajar."

Dalam suasana genting dan mencekam seperti itu, sang putri segera mengambil satu permata. Ia hendak meminta sebuah pasukan besar untuk menghadapi pasukan kakaknya.

"Demi kebenaran Nama Allah dan keutamaan yang tertulis dalam permata, aku perintahkan, keluarkan pasukan besar untuk menghalau mereka!" seru sang putri.

Begitu sang putri selesai membaca mantra, tiba-tiba muncullah sebuah pasukan besar dari dalam daratan. Mereka mengendarai kuda dengan senjata lengkap. Pasukan ini segera melesat bagaikan anak panah keluar dari busurnya. Mereka menyerang pasukan kerajaan dengan ganas. Akhirnya, pasukan kerajaan hancur berantakan. Setelah suasana tenang, sang putri bertanya kepada Alauddin Abu Syamat, "Apakah Tuan hendak pergi ke Mesir atau Iskandariah?"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Dua Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus dua belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada sang putri yang bertanya kepada Alauddin Abu Syamat, 'Apakah Tuan hendak pergi Mesir atau ke Iskandariah?' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Aku hendak pergi ke Iskandariah," jawab Alauddin Abu Syamat.

Maka, mereka segera naik ke atas permadani. Sang putri membaca mantra yang biasa digunakan agar permadani terbang membawa mereka. Begitu mantra selesai dibaca, permadani itu langsung terbang membawa mereka ke Iskandariah.

Sesampainya di Iskandariah, Alauddin Abu Syamat menyembunyikan kedua istrinya dalam sebuah gua. Sementara, ia sendiri pergi ke kota untuk membeli pakaian. Setelah memperoleh pakaian, ia kembali

kepada tempat Putri Husnun Maryam dan Zubaidah al-'Audiyah untuk memberikan pakaian yang baru ia beli. Setelah keduanya berpakaian rapi, mereka pergi menuju toko yang dulu ditinggalkan oleh Alauddin Abu Syamat.

Ketika mereka tengah makan bersama, Alauddin Abu Syamat melihat Ahmad ad-Danfu yang baru datang dari Baghdad. Ketika melihatnya, ia segera menyambutnya dan merangkulnya dengan penuh kerinduan. Tak lupa, ia mengucapkan selamat datang kepadanya.

Ahmad ad-Danfu memberitahukan tentang kabar putra Alauddin Abu Syamat yang bernama Ashlan. Kini, usianya telah mencapai 20 tahun. Sementara itu, Alauddin Abu Syamat juga menceritakan semua peristiwa yang dialaminya selama beberapa tahun, dari awal sampai akhir. Kemudian, ia mengajak Ahmad ad-Danfu untuk makan bersama di toko. Mendengar kisah menarik sekaligus ajaib dari Alauddin Abu Syamat, Ahmad ad-Danfu terkagum-kagum. Demikian menariknya kisah itu sampai-sampai Ahmad ad-Danfu bermalam di kediaman Alauddin Abu Syamat.

Pagi harinya, Alauddin Abu Syamat menjual toko miliknya. Uangnya digunakan untuk keperluan keluarganya. Sementara itu, Ahmad ad-Danfu memberitahukan bahwa khalifah sedang mencarinya.

"Aku akan pergi ke Mesir. Sampaikan salamku kepada ayah, ibu, dan seluruh anggota keluargaku," pinta Alauddin Abu Syamat kepada Ahmad ad-Danfu.

Lalu, mereka segera naik permadani. Sang putri kembali membaca mantranya. Permadani langsung terbang membawa mereka ke Mesir. Permadani turun tepat di wilayah tempat rumah Alauddin Abu Syamat berada. Setelah ada di depan pintu, Alauddin mengetuk pintu. Terdengarlah suara ibunya.

"Siapa yang mengetuk pintu di luar?" tanya sang ibu.

"Aku, Ibu, Alauddin Abu Syamat," jawab Alauddin Abu Syamat.

Mendengar nama Alauddin Abu Syamat, sang ibu segera bangkit menuju pintu. Begitu pintu dibuka, ia langsung memeluk anaknya yang telah lama meninggalkan dirinya. Setelah itu, ia mempersilakan menantunya, Zubaidah al-'Audiyah, untuk masuk. Ia juga mempersilakan masuk Putri Husnun Maryam dan Ahmad ad-Danfu. Suasana suka dan bahagia menghiasi keluarga itu. Duka yang merundung sekian lama akibat kepergian Alauddin Abu Syamat dan istrinya lenyap. Mereka bermalam selama tiga hari tiga malam di sana.

Setelah itu, Alauddin Abu Syamat hendak meneruskan perjalanannya ke Baghdad. Mendengar anaknya hendak pergi lagi, sang ayah, Syahbandar Syamsuddin, berkata, "Wahai, Anakku, tinggallah dulu beberapa lama bersama kami. Engkau baru saja datang, kini hendak pergi lagi meninggalkan kami."

"Ayah, aku tidak bisa meninggalkan anakku, Ashlan. Aku ingin segera bertemu dengannya. Begini saja. Besok ayah dan ibu pergi bersama kami ke Baghdad," sahut Alauddin Abu Syamat.

Esok harinya, Alauddin Abu Syamat, ayah, ibu, kedua istri, dan Ahmad ad-Danfu pergi bersama-sama menuju Baghdad. Mereka naik permadani ajaib milik sang putri. Tujuan mereka adalah istana khalifah.

Sesampai di istana, Ahmad ad-Danfu memberitahukan kepada khalifah tentang kehadiran Alauddin Abu Syamat, juga menceritakan semua kisah dan kejadian yang dialaminya selama sekian lama. Sang khalifah ingin segera bertemu dengan Alauddin Abu Syamat. Untuk itu, khalifah juga membawa putra Ashlan agar ia bisa menemui ayahnya.

Saat bertemu, khalifah dan Alauddin Abu Syamat berpelukan haru. Lalu, khalifah memerintahkan agar Ahmad Qamaqim as-Surraq, si pencuri dan pengkhianat, diseret ke hadapannya. Setelah ada di hadapannya, sang khalifah berkata, "Wahai Alauddin, inilah pengkhianat itu. Hukumannya aku serahkan kepadamu!"

Alauddin Abu Syamat segera menghunus pedang yang sangat tajam untuk membunuh Ahmad Qamaqim as-Surraq. Secepat kilat, pedangnya

ditebaskan ke leher Ahmad Qamaqim as-Surraq. Tak ayal lagi, kepala si pencuri itu terbang meninggalkan tubuhnya.

Selanjutnya, khalifah memberikan kedudukan terhormat kepada Alauddin Abu Syamat. Khalifah juga membantu mempersiapkan pesta pernikahan Alauddin Abu Syamat dengan Putri Husnun Maryam. Untuk itu, Alauddin Abu Syamat mendatangkan para hakim dan saksi, lalu mengucapkan akad nikah di hadapan Putri Husnun Maryam. Ketika Alauddin Abu Syamat berkumpul dengan Putri Husnun Maryam di malam pertama, ternyata sang putri masih perawan.

Kemudian, Alauddin Abu Syamat mengangkat Ashlan sebagai Rais Sittin yang memimpin 60 orang anggota pejabat kekhalifahan. Ia juga memberikan penghargaan kepada para pejabat tersebut. Demikianlah, mereka semua memperoleh kehidupan bahagia hingga sampai ajal datang menjemput.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tiga Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tiga belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada akhir dari hikayat Alauddin Abu Syamat. Kini, hamba akan menuturkan cerita lain, yakni hikayat Hatim ath-Tha'i."

***

Hikayat Hatim ath-Tha'i

Dihikayatkan bahwa ketika Hatim ath-Tha'i wafat, ia dikuburkan di puncak gunung. Di atas kuburan itu dibangun dua buah kolam yang terbuat dari batu pualam. Selain dua buah kolam, di atas kuburan Hatim ath-Tha'i, juga dibangun patung gadis-gadis cantik dengan rambut terurai. Patung-patung itu juga terbuat dari batu pualam.

Di bawah gunung, mengalir sebatang sungai. Jika para pengunjung datang dan bermalam di sana, mereka akan mendengar suara jeritan dari sejak waktu isya' hingga subuh. Keesokan harinya, mereka tidak akan menjumpai apa pun atau seorang pun yang semalaman menjerit-jerit, selain patung gadis-gadis cantik yang terbuat dari batu pualam.

Suatu ketika, Dzul Kara', seorang Raja Hamir, pernah singgah di lembah tempat Hatim ath-Tha'i dikubur. Ia pergi meninggalkan keluarganya dan sengaja pergi mengunjungi tempat itu. Di sana, ia bermalam selama satu malam. Pada malam hari, ia mendekati kuburan Hatim ath-Tha'i. Tiba-tiba, ia mendengar jeritan wanita dari arah puncak gunung tempat Hatim ath-Tha'i dikubur.

"Suara apakah yang datang dari atas sana?" tanya Raja Dzul Kara' kepada para pengunjung dengan penuh rasa heran.

"Ini adalah kuburan Hatim ath-Tha'i," sahut salah seorang pengunjung mencoba mengisahkan. "Di atas kuburannya, ada dua telaga yang terbuat dari batu pualam. Di dekat telaga, ada patung para gadis cantik yang terbuat dari batu pualam juga. Patung gadis-gadis cantik itu tengah mengurai rambutnya. Setiap malam, para pengunjung akan mendengar jeritan semacam itu di tempat ini."

"Wahai Tuan Hatim ath-Tha'i, malam ini kami adalah tamu-tamu Tuan. Kami kelaparan!" teriak Raja Dzul Kara'.

Mendadak, Raja Dzul Kara' diserang kantuk yang sangat berat. Akhirnya, ia tertidur tanpa diganggu oleh suara apa pun. Saat bangun, ia merasa ketakutan.

"Wahai Orang-orang Arab, kemarilah kalian, bergabunglah dengan-ku, dan lihatlah perbekalanku," panggil Raja Dzul Kara' kepada para pengunjung.

Orang-orang berdatangan mengerumuninya. Mereka menemukan unta yang telah disembelih. Sang raja pun mengulitinya. Mereka ikut mencuci dan memasak daging unta itu, kemudian memakannya bersama-sama. Setelah itu, barulah mereka bertanya tentang sebab ketakutan sang raja.

"Aku tertidur, lalu aku bermimpi bertemu dengan Hatim ath-Tha'i si penghuni kuburan itu," kata sang raja mencoba bercerita sambil menahan rasa takutnya. "Ia muncul dengan pedang terhunus seraya berkata, 'Engkau datang kepada kami, sedang kami tidak memiliki apa pun.' Lalu, ia menyembelih untaku dengan pedangnya. Jika kalian tidak menyembelihnya, maka unta itu akan mati percuma!"

Esok harinya, Raja Dzul Kara' pergi meninggalkan tempat itu dengan menunggang unta milik salah seorang sahabatnya. Sementara, sahabat-nya membonceng di belakang. Di tengah perjalanan dan tengah hari yang panas menyengat, mereka melihat seseorang sedang mengendarai seekor unta. Salah satu tangannya memegang tali yang mengikat unta lain.

Orang itu berhenti di tengah jalan, seakan hendak menghadang perjalanan mereka. Melihat seseorang berhenti di tengah jalan, mereka bertanya, "Siapakah engkau?"

"Aku adalah 'Adi bin Hatim ath-Tha'I," jawab si pengendara unta. "Sudikah Tuan-tuan menunjukkan kepadaku, siapakah di antara Tuan-tuan yang bernama Dzul Kara' sang Raja Hamir?"

"Inilah orang yang engkau maksud," jawab beberapa orang sambil menunjuk kepada Raja Dzul Kara'.

"Tuan, ambillah unta ini sebagai ganti unta Tuan yang disembelih. Ayahku telah menyembelih unta Tuan untuk menjamu para tamu," tukas 'Adi bin Hatim ath-Tha'i.

"Siapakah yang memberitahukan hal itu kepadamu?", tanya Raja Dzul Kara' heran.

"Ayahku datang kepadamu dalam mimpi. Pada malam ini, ayahku datang kepadaku dan berkata, 'Adi Anakku, Raja Dzul Kara' dari Hamir telah bertamu kepadaku. Namun, aku tidak mempunyai apa pun. Maka, aku menyembelih untanya untuk menjamu para tamu dan Raja Dzul Kara' sendiri. Oleh sebab itu, gantilah untanya dengan yang lebih baik.' Maka, terimalah unta ini, Tuan," jawab 'Adi bin Hatim ath-Tha'i sambil menyodorkan tali unta yang dipegangnya.

Raja Dzul Kara' menerima unta dari tangan 'Adi bin Hatim ath-Tha'i. Ia geleng-geleng kepala keheranan sekaligus kagum atas kedermawanan Hatim ath-Tha'i, baik ketika masih hidup maupun ketika sudah mati.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Empat Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus empat belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada akhir cerita tentang kedermawanan Hatim ath-Tha'i, baik ketika ia masih hidup maupun setelah mati. Kini, hamba akan mempersembahkan satu buah hikayat tentang Ma'an bin Zaidah."

***

Hikayat Ma'an bin Zaidah

Suatu hari, Ma'an bin Zaidah tengah berburu bersama para pembantunya. Karena cuaca sangat panas, ia haus luar biasa. Akan tetapi, di situ tidak ada air sama sekali. Sementara, persediaan air yang dibawa oleh para pembantunya juga sudah habis. Maka, di tengah mereka kehausan, tiba-tiba lewatlah tiga dara cantik sambil membawa tiga kendi berisi air penuh.

Melihat kedatangan para gadis membawa air itu, Ma'an bin Zaidah meminta air kepada mereka. Ketiga gadis itu segera memberikan minum kepada Ma'an bin Zaidah berikut para pembantunya. Lalu, ia meminta sesuatu dari pembantunya untuk diberikan kepada para gadis sebagai imbalan atas jasanya memberikan minum.

Akan tetapi, mereka ternyata sudah tidak mempunyai apa pun. Yang ada pada Ma'an bin Zaidah hanyalah anak panah. Maka, ia berikan 10 mata anak panah kepada masing-masing dari ketiga gadis. Melihat mata anak panah yang bagus, salah seorang dari tiga dara itu berkata, "Oh, yang memiliki mata anak panah semacam ini hanyalah Ma'an bin Zaidah."

Lalu, masing-masing dari mereka mengucapkan beberapa bait puisi pujian bagi Ma'an bin Zaidah. Gadis pertama mendendangkan sebuah puisi:

Mata anak panah berlayar di atas panah
menaburkan kemuliaan dan kedermawanan
kepada Ma'an bin Zaidah yang dermawan

Tidak mau ketinggalan, gadis kedua juga mendendangkan sebuah puisi:

Ia seorang pahlawan perang yang sangat dermawan
Kemuliaannya meliputi kawan dan lawan
Mata anak panahnya meluncur menembus awan kejahatan
dan berusaha mengurangi terjadinya peperangan

Gadis ketiga pun melantunkan satu buah puisi pujian:

Karena kemuliaan Ma'an bin Zaidah
maka ia membidik musuh dengan busur emas
hingga ia yang mendapatkan itu emas
berarti mendapatkan harta benda
Lalu ia dapat mengobati luka akibat tertusuk panah itu
dengan menjual mata panah yang terbuat dari emas itu
Bahkan keluarga korban panahnya bisa membeli kain kafan
jika sasarannya mematikan

Dikisahkan, suatu ketika, Ma'an bin Zaidah memisahkan diri dari kelompoknya untuk berburu. Lalu, muncullah seekor anak kijang. Mereka segera berpencar untuk memburunya. Sedangkan Ma'an bin Zaidah berada sendirian di belakang anak kijang. Tiba-tiba, datanglah seseorang sedang menunggang keledai. Ma'an bin Zaidah bangkit menemui orang tersebut. Ia mengucapkan salam dan orang tersebut segera membalas salamnya.

"Dari manakah Tuan?" tanya Ma'an bin Zaidah.

"Aku dari negeri Qudha'ah. Negeriku biasa tertimpa musim kering beberapa tahun. Tetapi, saat ini ada perubahan. Tanah yang semula kering menjadi subur. Maka, aku menanam mentimun. Hanya saja, bukan pada waktu yang tepat. Akhirnya, aku tidak bisa memetik hasil panen seperti yang kuharapkan. Aku hanya mengambil yang kira-kira dapat dijual saja. Kerugianku sangatlah besar. Oleh sebab itu, sekarang aku hendak berkunjung ke istana Ma'an bin Zaidah. Ia dikenal sebagai orang yang sangat dermawan dan suka berbuat kebajikan," jawab orang yang ternyata seorang petani itu panjang-lebar.

"Memangnya, berapa banyak yang engkau harapkan dari Ma'an bin Zaidah?" tanya Ma'an bin Zaidah.

"Aku akan meminta 1.000 dinar," jawab si petani itu.

"Kalau ia berkata bahwa jumlah itu terlalu banyak, bagaimana?"

"Aku akan meminta 5000 dinar saja."

"Jika ia berkata lagi, 'Wah, itu terlalu banyak!', bagaimana?"

"Cukup 100 dinar saja."

"Jika ia berkata, 'Wah, itu masih terlalu banyak!', bagaimana?"

"Aku akan kembali dengan tangan hampa."

Mendengar jawaban si petani, Ma'an bin Zaidah tersenyum. Lalu, ia naik kuda dan menemui pasukannya. Mereka pulang. Sesampainya di rumah, Ma'an bin Zaidah berpesan kepada penjaga, "Jika ada seseorang datang naik keledai dan membawa mentimun, maka suruh masuk dan menemuiku!"

"Baiklah, Tuan," jawab si penjaga.

Tak berapa lama kemudian, datanglah seseorang naik keledai membawa mentimun. Setelah mendapat izin, petani itu masuk menemui Ma'an bin Zaidah. Setelah masuk dan bertemu Ma'an bin Zaidah, petani itu tidak sadar bahwa orang yang ada di hadapannya adalah orang yang pernah berbicara dengannya di hutan. Petani itu terkagum-kagum melihat kewibawaan Ma'an bin Zaidah. Benar-benar orang terhormat dan agung.

Pembantunya banyak. Kekayaannya melimpah-ruah, di kanan dan di kiri, di belakang dan di depan. Seluruh tempat tinggalnya dikelilingi kekayaan.

Setelah memberikan salam, Ma'an bin Zaidah bertanya, "Ada kepentingan apakah engkau datang kemari, wahai saudara dari tanah Arab?"

"Aku berharap kemurahan dan kedermawanan Tuan Ma'an bin Zaidah. Aku bawakan sedikit mentimun hasil panenku, kendati tidak begitu baik," jawab si petani.

"Berapa banyak engkau berharap kemurahan dari Ma'an bin Zaidah?" tanya Ma'an bin Zaidah.

"1.000 dinar," jawab petani.

"Wah, jumlah itu terlalu banyak," sahut Ma'an bin Zaidah.

"Kalau begitu, 500 dinar saja."

"Wah, jumlah itu masih terlalu banyak."

"Kalau begitu, 100 dinar saja."

"Jumlah itu masih terlalu banyak."

"Kalau begitu, 50 dinar saja."

"Itu masih terlalu banyak."

"30 dinar saja."

"Masih terlalu banyak."

"Demi Allah, orang yang menemuiku di hutan mengatakan paling sedikit 50 dinar, bukan 30 dinar. Katanya, Ma'an bin Zaidah orang dermawan. Tetapi, mengapa 50 dinar saja masih menawar?" tanya si petani dengan perasaan yang campur aduk.

Mendengar ucapan si petani itu, Ma'an bin Zaidah tertawa. Kini, si petani tahu bahwa orang yang sedang berbicara dengannya itu adalah orang yang dulu menemuinya di hutan.

"Wahai Tuan, jika Tuan tidak bersedia memberiku 30 dinar, inilah keledaiku terikat di pintu dan inilah Ma'an bin Zaidah tengah duduk di atas kursinya," tukas si petani.

Tawa Ma'an bin Zaidah kembali meledak. Segera ia memanggil wakilnya dan berkata, "Berikan kepadanya 1.000 dinar, lalu 500 dinar, lalu 300 dinar, lalu 200 dinar, lalu 100 dinar, lalu 50 dinar, lalu 30 dinar. Sementara, biarkan keledai itu di tempatnya!"

Mendengar perintah Ma'an bin Zaidah kepada wakilnya itu, si petani kaget luar biasa. Tak menyangka dirinya akan mendapat pemberian sebesar 2.180 dinar emas. Maka, ia segera bersyukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya. Semoga Allah Swt. memberikan rahmat kepada semuanya.

Hikayat Tariq bin Ziyad

Wahai Tuan Raja yang berbahagia, ada sebuah negeri bernama Labathah. Negeri itu merupakan bagian dari Kerajaan Eropa. Di sana, terdapat sebuah istana yang selalu tertutup dan terkunci. Setiap kali seorang raja meninggal, lalu digantikan oleh raja lain yang berasal dari Romawi, maka raja yang baru itu memberikan gembok pada bangunan tersebut. Maka, terkumpullah sebanyak 24 gembok di pintu bangunan. Setiap gembok mewakili seorang raja yang pernah bertahta.

Pada suatu periode, bertahtalah seorang raja yang bukan berasal dari keluarga kerajaan. Ia bermaksud membuka gembok-gembok itu untuk mengetahui apa yang tersimpan di dalamnya. Namun, keinginan sang raja ditentang oleh para pembesar kerajaan. Mereka bahkan menekan sang raja agar tidak membukanya. Sang raja bersikeras untuk membukanya.

"Aku harus membukanya!" ucap sang raja.

Maka, seluruh pembesar kerajaan menyatakan bersedia mengorbankan seluruh yang mereka punya, seperti uang dan barang-barang berharga, asalkan sang raja tidak membukanya. Namun, sang raja tetap tidak mau mengurungkan niatnya itu. Ia bersikeras ingin membuka pintu bangunan tersebut.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Lima Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus lima belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada raja yang tetap bersikeras ingin membuka pintu bangunan yang selalu tertutup dan terkunci. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sang raja kemudian menghancurkan seluruh gembok dan membuka pintu bangunan tersebut. Ternyata, di dalamnya terdapat gambar-gambar orang Arab sedang menunggang kuda dan unta. Kepala mereka mengenakan jubah, sedang di pinggang mereka terhunus sebuah pedang panjang. Di tangan mereka, tergenggam anak panah yang panjang.

Di dalam istana terkunci itu, sang raja juga menemukan sepucuk surat. Lalu, diambilnya dan dibuka untuk dibaca. Isinya sebagai berikut:

> Jika surat ini dibuka, maka sekelompok orang dari Bangsa Arab akan menaklukkan wilayah ini. Penampilan mereka persis seperti dalam gambar ini. Oleh sebab itu, aku peringatkan, jangan sekali-kali membuka surat ini. Sekali lagi kuperingatkan, jangan sekali-kali membuka surat ini, atau wilayah ini akan jadi wilayah taklukkan.

Kota yang dimaksud oleh surat tersebut berada di Andalusia. Kota itu ditaklukkan oleh Tariq bin Ziyad pada tahun itu juga, yakni pada masa Khalifah Khalid bin Abdul Malik, salah seorang khalifah keturunan Bani Umaiyah. Tariq bin Ziyad berhasil membunuh raja yang berani membuka gembok istana terkunci itu dalam keadaan yang sangat mengenaskan. Semua warga yang ada ditawan, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan, ada juga anak-anak.

Selain memperoleh tawanan, pasukan Tariq bin Ziyad juga memperoleh harta rampasan perang yang amat banyak. Bahkan, mereka berhasil menemukan harta karun yang tak terhingga jumlahnya dalam istana yang senantiasa terkunci itu.

Di dalam istana itu, terdapat 170 mahkota yang terbuat dari permata dan yakut, juga berbagai batu-batuan berharga yang tak ternilai harganya. Ada wadah-wadah dari emas permata yang sulit diungkapkan keindahannya. Ada meja makan yang konon milik Nabi Sulaiman bin Nabi Dawud As. dan biasa digunakan oleh kedua nabi. Sampai kini, meja tersebut masih ada dan terawat dengan baik di kota Roma. Kondisinya juga masih bagus. Wadah-wadahnya terbuat dari emas, sedang piring-piringnya terbuat dari zabarjud yang dilapisi permata indah.

Di istana itu, terdapat pula Kitab Zabur. Hanya saja tertulis dalam bahasa Yunani, ditulis dalam lembaran emas dan dihiasi emas serta intan permata. Ada juga kitab-kitab lain. Isinya menjelaskan manfaat dari berbagai batu mulia yang ada di dalam istana, menceritakan berbagai kota dan kampung, azimat, susunan kimiawi emas dan perak. Terdapat pula buku-buku yang menjelaskan bagaimana cara membuat yakut dan

batu permata, cara membuat racun, tentang susunan tanah, laut, tentang negeri-negeri lain, dan tentang benda-benda tambang.

Di dalam istana itu, terdapat sebuah aula besar yang sangat indah. Konstruksi bangunannya amat rumit. Aula itu dihiasi emas dan intan permata yang sangat menawan. Ada juga cermin besar. Bentuknya bundar dan indah, dihiasi emas dan intan permata tak ternilai harganya. Cermin itu konon cermin yang biasa dipergunakan oleh Nabi Sulaiman As. Cermin itu ajaib. Barang siapa bercermin, maka ia akan menyaksikan tujuh negeri dan tujuh musim yang terlukis dengan jelas.

Di dalam istana itu, ada pula sebuah ruangan terbuat dari yakut bahramani yang tak ada seorang pun sanggup menggambarkannya. Selain itu, masih banyak harta peninggalan yang berhasil ditemukan dalam istana terkunci tersebut. Semuanya akan membuat orang terbang ke alam khayal.

Kemudian, semua perbendaharaan tersebut dibawa oleh Tariq bin Ziyad[28] dan diserahkan kepada Khalifah Walid bin Abdul Malik.[29] Akhirnya, bangsa Arab berpencar menuju kota-kota di Andalusia. Kala itu, Arab termasuk negara terbesar.

[28] Catatan penyunting. Tariq bin Ziyad (670–720 M) seorang jenderal Dinasti Umaiyah yang memimpin penaklukan Andalusia.

[29] Catatan penyunting. Walid bin Abdul Malik (668–715 M) merupakan khalifah keenam Dinasti Umayyah.

Hikayat Khalifah Hisyam bin Abdul Malik dan Pembantunya

Diceritakan bahwa suatu ketika, Khalifah Hisyam bin Abdul Malik[30] pergi berburu. Ketika tengah mencari binatang buruan, ia melihat seekor kijang kencana. Segera ia mengikuti kijang tersebut dengan anjing kesayangannya. Ketika itulah ia menyaksikan seorang anak muda sedang menggembala kambing.

"Hai Anak Muda!" sapa sang khalifah. "Dekati anak kijang ini, tangkap, dan berikan kepadaku!"

Anak muda itu mengangkat kepalanya, memandang kepada Khalifah Hisyam bin Abdul Malik, seraya berkata, "Wahai Manusia yang tidak tahu kadar kebaikan, engkau memandang manusia berdasarkan ukuran besar kecil dan tua mudanya. Engkau berkata kepadaku dengan nada penghinaan. Perkataanmu adalah perkataan seorang yang kejam. Sungguh, perbuatanmu seperti kelakuan si keledai dungu."

"Bedebah engkau, hai Anak Kecil. Apakah engkau tidak tahu dengan siapa engkau bicara?" bentak khalifah dengan nada sangat marah.

"Aku tahu siapakah engkau, hai Bodoh!" bentak anak kecil itu tak kalah sengit.

"Dari mana engkau tahu aku, hai Anak Kecil?"

[30] Catatan penyunting. Hisyam ibn Abdul Malik (691–743 M) adalah khalifah kesepuluh Dinasti Umayyah.

"Keburukan akhlakmu mengatakan segalanya tentang dirimu kepadaku."

"Celaka benar engkau, hai Anak Kecil. Aku adalah Hisyam bin Abdul Malik."

"Allah tidak pernah menanyakan siapa engkau. Apakah engkau tidak malu banyak bicara, namun tidak punya rasa hormat terhadap diri sendiri?"

Begitu anak kecil itu selesai bicara, tiba-tiba ia telah dikepung oleh pasukan dari segala penjuru. Masing-masing dari pasukan itu mengucapkan salam.

"Assalamu'alaika, wahai Amirul Mu'minin," ucap mereka.

"Cukup! Jaga dan tangkap anak kecil ini!" titah khalifah.

Setelah berkata demikian, khalifah segera kembali ke istana, lalu duduk di atas singgasananya seperti biasa.

"Aku telah menangkap seorang Arab Badui. Tolong bawa ia ke hadapanku!" titah khalifah.

Anak kecil itu segera dibawa ke hadapan khalifah. Begitu melihat banyak pengawal, pejabat, dan pembesar negeri, anak kecil itu tidak memedulikan dan tidak bertanya apa pun. Ia hanya menundukkan kepala. Matanya menatap lantai istana yang indah, terus menatap mengikuti alur garis lantai. Akhirnya, pandangannya terpaut pada Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Pandangannya terhenti di situ. Ia bersungkur ke tanah tanpa mengucapkan salam apa pun kepada khalifah. Tidak pula sepatah kata terucap dari bibirnya.

Melihat kelakuan si anak kecil, beberapa abdi istana bertanya dengan nada membentak, Hai, mengapa engkau tidak memberikan penghormatan kepada khalifah?"

"Hai Keledai, seekor anjing telah menghalangiku untuk memberikan penghormatan dalam menempuh perjalanan dan menggapai kedudukan!" jawab anak kecil itu tak kalah sengitnya.

Mendengar jawaban anak kecil itu, khalifah semakin murka. Dengan suara membentak, ia berkata, "Hai Anak Kecil, engkau hadir pada saat kematian akan menjemputmu dan segala harapan terputus darimu, serta umurmu akan segera berpamitan kepadamu!"

"Wahai Hisyam, ketahuilah bahwa waktu bisa ditunda, tetapi ajal tidak bisa ditunda. Maka, kata-katamu, sedikit atau banyak, tidak akan membahayakan diriku sedikit pun," jawab si anak gembala itu.

Seorang panglima perang yang tidak tahan mendengar kata-kata anak itu, berucap, "Wahai Orang Arab yang kumuh! Apakah engkau merasa pantas mengucapkan kata-kata itu di hadapan Amirul Mu'minin?"

"Secepatnya aku akan menemui kebinasaan. Tetapi, ketahuilah, engkau tidak akan terpisah dari neraka Wail yang penuh gejolak! Tidakkah engkau pernah mendengar Allah berfirman: Pada hari itu, setiap orang berdebat untuk mempertahankan dirinya?" sahut si anak kecil.

Ketika itu, Khalifah Hisyam bin Abdul Malik sangat marah. Ia berteriak, "Algojo! Aku harus memotong kepala anak ini, sebab ia banyak bicara dan tidak memedulikan bahaya!"

Mendengar perintah khalifah, sang algojo segera bangkit menghunus pedang dan membawa anak itu ke tempat pancungan. Sebelum melaksanakan tugasnya, algojo itu berkata kepada khalifah, "Wahai Amirul Mu'minin, anak ini adalah rakyat Tuan. Ia telah menghina Tuan dan melemparkan jiwanya ke ujung kematian. Jika hamba membunuhnya, apakah hamba terbebas dari dosa?"

"Ya, engkau terbebas dari dosa," jawab khalifah.

Setelah mendapatkan izin, algojo itu kembali meminta izin yang kedua dan yang ketiga. Melihat hal itu, si anak kecil tahu bahwa jika si algojo diizinkan kali ini, ia akan melaksanakan perintah khalifah untuk membunuh dirinya. Maka, ia tertawa terbahak-bahak hingga giginya terlihat jelas. Sontak, hal itu membuat khalifah semakin murka.

"Hai Anak Kecil, apakah engkau gila? Tidakkah engkau menyadari bahwa engkau akan berpisah dengan dunia. Bagaimana bisa engkau tertawa terbahak-bahak?" bentak khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin! Seandainya umur dapat diulur, maka sedikit ataupun banyak, tidak akan bisa membahayakanku sama sekali. Tetapi, aku mempunyai beberapa bait puisi. Oleh sebab itu, sudilah kiranya engkau mendengarkannya. Sebab, kesempatan Tuan untuk membunuhku takkan hilang," kata si anak gembala itu.

"Baiklah! Segera lantunkan puisimu itu!" perintah khalifah.

Lalu, si anak gembala melantunkan syair-syair berikut:

Angin berhembus meniup kalbu
kabarkan seekor elang kelaparan
Burung pipit padang pasir menjerit
terhimpit guratan takdir Ilahi
Rintih sang pipit terlukis dalam kuku
sedang elang terbang di atasnya
"Burung sebesarku, wahai Elang Besar
akankah membuatmu kenyang?
Tetapi, jika engkau akan memangsaku, ketahuilah
aku hanya seekor burung pipit lemah
yang terbang dalam himpitan duri
Burung elang tersenyum mendengarnya
Kekaguman telah mengepung dirinya
Burung pipit pergi dengan senang hati

Mendengar puisi itu, khalifah terenyum, lalu berkata kepada si anak gembala, "Demi keagungan kekerabatanku dari Rasulullah, kalau ia membacakan puisi itu sejak awal dan meminta apa pun kepadaku selain kursi kekhalifahan, niscaya akan aku penuhi segala permintaannya!"

Sejenak khalifah berhenti bicara. Kemudian, ia kembali meneruskan ucapannya, "Pengawal, lepaskan ia dan berikan apa pun yang ia minta!"

Pengawal segera menunaikan perintah sang khalifah. Berbagai hadiah yang berharga mengalir ke tangan si anak kecil gembala. Dengan senang hati, anak kecil itu pun menerima pemberian dari sang khalifah. Lalu, setelah memohon diri, ia pergi dengan hati gembira.

Pernikahan Khalifah Al-Ma'mun dengan Khadijah binti Hasan

Wahai Raja yang berbahagia, hamba pernah diceritakan bahwasanya Ishaq al-Maushuli bercerita:

Suatu malam, aku pernah pulang dari istana Khalifah Al-Ma'mun menuju rumahku. Tiba-tiba, aku ingin kencing. Berat sekali rasanya menahan kencing tersebut. Oleh sebab itu, aku segera mencari WC umum. Setelah menemukan, aku segera buang air kecil. Aku duduk. Tiba-tiba, aku melihat sesuatu tergantung. Aku raba untuk mengetahui apa sebenarnya yang tergantung. Ternyata, sebuah keranjang besar yang sangat bagus.

Aku heran, mengapa ada keranjang di sini. Pasti ada sesuatu. Karena mabuk, aku duduk di atas keranjang tadi. Tiba-tiba, muncul beberapa orang. Mereka mengangkat keranjang dan membawaku ke atas. Mereka mengira aku adalah orang yang tengah mereka tunggu-tunggu. Di balik keranjang, ternyata ada empat orang gadis.

"Berjalanlah dengan tenang," ucap keempat gadis itu.

Di depanku, berjalan seorang gadis membawa pelita. Akhirnya, aku dan mereka sampai di sebuah rumah megah dengan berbagai hiasan yang sangat indah. Aku berpikir, rumah dan perhiasan semacam ini hanya ada di istana khalifah. Aku duduk. Begitu aku duduk, tiba-tiba tirai tersingkap dari balik sudut ruangan. Aku kaget. Ternyata, yang berada di balik tirai

itu adalah para gadis cantik yang sedang berdiri. Mereka membawa pelita, dupa, dan kemenyan di tangan masing-masing.

Dari sekian banyak gadis, ada seorang gadis yang paling cantik. Ia laksana rembulan di langit. Seluruh bintang-gemintang lenyap ketika rembulan bertandang. Gadis tercantik itu bangkit dan berkata kepadaku, "Selamat datang, wahai Tamuku!"

Lalu, gadis itu mempersilakanku duduk di sebuah kursi yang telah disediakan. Dengan suara indah menawan, ia bertanya, "Bagaimana kabarmu, wahai Pak Tua?"

"Alhamdulillah, kabarku baik-baik saja!" jawabku.

"Bagaimana ceritanya engkau bisa sampai kemari?" tanya gadis itu.

"Aku baru saja pulang dari rumah beberapa orang sahabatku. Di tengah jalan, tiba-tiba aku ingin buang air kecil. Karena terburu-buru dan tidak ada tempat lain, aku datang ke WC rumah seseorang. Kebetulan, WC itu berada di luar rumah. Di sana, aku melihat sesuatu tergantung. Setelah kuperiksa, ternyata keranjang. Akhirnya, aku sampai di sini," jawabku.

"Sudahlah, tidak apa-apa. Justru engkau harus berterima kasih atas akibat yang engkau terima seperti sekarang ini," kata si gadis.

Sejenak sang gadis berhenti bicara. Selang beberapa saat, ia kembali berkata, "Apa pekerjaanmu?"

"Aku seorang pedagang di pasar Baghdad," jawabku.

"Apakah engkau hafal sedikit puisi?" tanyanya.

"Hanya sedikit sekali," jawabku.

"Tidak apa. Kalau begitu, bacakanlah buat kami," pintanya.

"Tidak baik rasanya kalau tamu mendahului. Lagi pula, aku masih gugup. Jadi, sebaiknya engkaulah yang lebih dahulu membacakan puisi," kataku balik meminta.

"Engkau benar," katanya. "Kalau begitu, aku akan membacakan puisi lebih dahulu."

Lalu, gadis itu membacakan beberapa bait puisi yang indah dan halus. Puisi-puisi itu tampaknya diambil dari karya penyair zaman dulu. Sungguh, itu adalah puisi terindah yang pernah aku dengarkan. Aku terus mendengarkannya. Jiwaku terkagum-kagum. Namun, aku sendiri tidak tahu, apakah aku kagum karena keindahan puisi atau karena kecantikan orang yang membacakannya. Setelah selesai, ia berpaling ke arahku.

"Apakah rasa gugupmu telah lenyap?" tanyanya.

"Demi Allah, rasa gugupku telah lenyap," jawabku.

"Sekarang, bacakanlah puisi buat kami!" pintanya.

Aku pun segera memenuhi janjiku. Kulantunkan beberapa bait puisi yang kuambil dari karya penyair klasik. Rupanya, sang gadis sangat tertarik dengan puisi itu.

"Demi Allah, aku tidak mengira puisi itu akan dilantunkan oleh pedagang sepertimu," pujinya.

Setelah itu, ia mempersilakan aku makan. Salah saudaranya berkata kepadanya, "Ucapkanlah kata-katamu yang terindah, termanis, dan terhalus untuk menandingi keindahan puisinya!"

"Kalau kata-kataku kuhabiskan sekarang, lalu apa yang akan aku lantunkan pada hari berikutnya, jika pada hari berikutnya aku masih hidup?" jawabnya balik bertanya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Enam Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus enam belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si gadis yang mengatakan bahwa jika kata-katanya dihabiskan, maka ia akan kehilangan kata-kata yang indah untuk sisa hidupnya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Salah seorang petugas memerintahkan agar makanan dan minuman segera dihidangkan. Setelah hidangan siap, sang gadis menuntunku ke meja makan. Menu hidangannya sangat istimewa. Hidangan itu hanya ada di istana khalifah atau para raja. Kemudian, sang gadis memberiku minuman. Aku pun menerima dan meminumnya. Lalu, ia memberiku lagi secawan minuman.

"Ini cawan kenangan," ucapnya.

Setelah minum, kuceritakan bermacam-macam cerita dan hikayat panjang kepadanya. Tampaknya ia sangat gembira mendengarkan ceritaku.

"Sungguh, aku sangat kagum. Bagaimana bisa seorang pedagang sepertimu sanggup menghafal dan mengingat hikayat dan cerita? Ini adalah kisah para raja dan khalifah," pujinya.

"Aku pernah mempunyai seorang tetangga yang menceritakan kisah para raja. Jika ia senggang, aku datang ke rumahnya. Ia menceritakan kisah-kisah kepadaku sebagaimana yang kau dengar barusan," sahutku.

"Demi Allah, ingatanmu sangat baik," pujinya kembali.

Kami pun terlibat dalam pembicaraan panjang. Setiap kali aku berhenti bicara, ia memulai pembicaraan baru, sampai akhirnya kami lewati tengah malam. Sementara, para tamu lain telah pergi meninggalkan tempat. Saat itu, aku sadar bahwa kalau Khalifah Al-Ma'mun kami di sini, niscaya ia akan terbang menemui gadis ini karena kerinduannya yang mendalam.

"Engkau benar-benar seorang lelaki paling halus dan menyenangkan. Engkau memiliki adab dan akhlak yang terpuji. Hanya satu hal yang masih kurang dirimu," katanya memujiku.

"Apakah itu?" tanyaku penasaran.

"Jika engkau bisa berpuisi sambil bernyanyi diiringi musik, niscaya akan sempurnalah dirimu," jawabnya.

"Dulu, aku pernah bercita-cita menjadi seorang penyair. Akan tetapi, aku berganti haluan, karena dunia puisi tidak memberiku apa-apa. Padahal, jiwaku senantiasa terpikat olehnya. Aku juga sangat menyukai pesta semacam ini, dengan harapan aku bisa berbuat kebajikan untuk mengisi malamku," jawabku.

"Oh, engkau ingin bernyanyi diiringi musik?" tanyanya menduga-duga.

"Jika engkau menghendaki. Sesungguhnya, engkau memiliki jiwa yang lapang dan keutamaan. Engkau juga memiliki kekayaan berlimpah untuk menyiapkan semua itu," jawabku.

"Baiklah. Kalau begitu, akan aku persiapkan segala sesuatunya," sahutnya.

Segera ia memerintahkan para pelayan untuk mempersiapkan alat-alat musik. Setelah siap, ia bernyanyi dengan suara yang sangat indah. Aku belum pernah mendengar suara seindah suaranya. Aku juga belum pernah mendengar nyanyian sebagus nyanyiannya. Keindahan suara dan nyanyiannya dihiasi dengan keindahan tarian yang disajikannya. Lengkaplah keindahan yang kusaksikan malam itu.

"Tahukah engkau, untuk siapakah suara tadi? Dan, untuk siapa pula puisi yang telah aku nyanyikan?" tanyanya tatkala ia selesai menyanyi.

"Tidak. Aku tidak mengetahuinya," jawabku.

"Puisi itu untuk si Fulan, sedangkan nyanyian dan tariannya untuk Ishaq," jawabnya.

"Ishaq? Apakah untuk Ishaq engkau berikan tebusan sebagus ini?" tanyaku heran.

"Bagus, bagus. Ishaq adalah seorang lelaki pandai dan ahli dalam bidang ini," jawabnya.

"Maha Suci Allah yang telah memberikan keutamaan kepada Ishaq. Sementara, keutamaan serupa tidak diberikan kepada orang lain," kataku.

"Bagaimana kalau engkau mendengar sendiri suara itu darinya? Engkau pasti akan kagum sekali," katanya.

Kami terus berbincang-bincang sampai fajar datang menyapa. Tiba-tiba, datanglah seorang nenek dan berkata kepada sang gadis, "Waktunya telah tiba!"

Begitu selesai bicara, gadis itu langsung bangkit. Sebelum pergi, ia berpesan kepadaku, "Jagalah apa yang telah terjadi di antara kita. Sebab, pertemuan ini rahasia."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tujuh Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tujuh belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si gadis yang berpesan kepada Ishaq al-Maushuli agar menjaga apa yang telah terjadi di antara mereka, sebab pertemuan mereka sangat rahasia. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Pengorbananmu tidak membutuhkan wasiat apa pun untuk menjaganya. Aku pasti akan menjaga rahasia ini," sahutku.

Setelah itu, sang gadis mengucapkan selamat tinggal kepadaku. Sebelum pergi, ia memerintahkan salah seorang pelayannya mengantarkanku ke pintu. Ia membukakan pintu untukku. Aku segera keluar menuju rumahku. Sebelum istirahat, aku menunaikan shalat Subuh terlebih dulu. Setelah itu, aku langsung tidur dengan pulas.

Tiba-tiba, datanglah utusan Khalifah Al-Ma'mun kepadaku. Aku segera menemui dan menyambutnya. Seharian penuh aku berbincang-bincang dengannya. Ketika waktu isya' tiba, aku terus memikirkan apa yang telah terjadi. Aku segera keluar mendatangi tempat pertemuanku semalam. Aku duduk di atas keranjang. Setelah ada di ruangan biasa, tiba-tiba seseorang bertanya kepadaku, "Engkau telah kembali lagi kemari?"

"Aku tidak akan melupakannya," jawabku.

Kami segera terlibat dalam pembicaraan sebagaimana biasa pada malam hari sebelumnya. Berbagai cerita dan kenangan serta nyanyian kami dengarkan secara bergantian. Kadang kami saling menukar cerita yang aneh-aneh.

Setelah selesai, aku segera pulang ke rumah dan shalat Subuh, lalu tidur dengan pulas. Tiba-tiba, datang lagi utusan khalifah. Aku segera bangkit menyambutnya. Seharian penuh aku menemaninya berbincang-bincang. Setelah sore, ia pamitan. Pada waktu isya' tiba, khalifah datang menemuiku.

"Aku bersumpah kepadamu agar engkau tetap duduk sampai aku pergi ke sebuah tempat. Aku harapkan engkau hadir ke tempat itu," kata Khalifah Al-Ma'mun.

Ketika khalifah pergi, aku merasa was-was. Aku teringat apa yang telah aku lakukan dengan gadis itu. Tetapi, aku menenangkan diriku untuk menerima apa yang akan dilakukan khalifah kepadaku. Aku segera pergi berjalan menuju kediaman sang gadis. Aku duduk di tempat biasa. Tiba-tiba, ia tengah berada di tempat pertemuan dan pesta seperti kemarin.

"Mudah-mudahan engkau sudi menjadi sahabat kami," tukas sang gadis.

"Oh, tentu saja," jawabku.

"Apakah engkau menjadikan kami sebagai tempat bermukim?" tanyanya.

"Aku jadikan tebusanmu sebagai hak bagi para tamu selama tiga hari tiga malam. Jika setelah tiga hari tiga malam aku kembali lagi kemari, maka darahku halal bagi kalian," jawabku.

Lalu, kami duduk bersama dan berbincang-bincang sebagaimana biasa. Ketika waktu telah larut malam, aku menyadari bahwa Khalifah Al-Ma'mun pasti akan bertanya kepadaku dan aku harus memberikan jawaban yang bagus. Sebab, ia hanya akan merasa puas dengan jawaban dan kisah yang jelas.

"Aku tahu engkau termasuk orang yang sangat mengagumi seni dan tari. Aku mempunyai seorang keponakan yang lebih tampan dariku, lebih mulia kedudukannya, lebih tinggi budi pekertinya, dan lebih memahami tentang makhluk Allah," kataku.

"Apakah engkau menawarkannya kepadaku?" tanyanya.

"Engkau dapat memperoleh apa pun yang engkau inginkan," sahutku.

"Jika keponakanmu benar-benar memiliki sifat seperti yang engkau katakan, maka aku tidak keberatan," katanya menimpali.

Kemudian, aku segera bangkit dan berpamitan pulang. Begitu sampai di rumah, aku telah dikepung oleh pasukan Khalifah al-Ma'mun. Aku dibawa ke hadapan khalifah dalam keadaan mengenaskan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Delapan Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus delapan belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ishaq al-Maushuli yang bercerita bahwa dirinya tiba-tiba dikepung oleh pasukan Khalifah al-Ma'mun dan segera dibawa ke hadapan sang khalifah dalam keadaan mengenaskan. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Di istana, tampak khalifah tengah duduk di atas singgasananya. Dari raut wajahnya, aku dapat mengetahui bahwa ia sangat murka kepadaku. Begitu aku berada di hadapannya, ia segera bertanya, "Hai Ishaq, apakah engkau hendak menentangku? Kenapa engkau tidak menaati perintahku?"

"Wahai Amirul Mu'minin, demi Allah hamba tidak bermaksud menentang Tuan," jawabku.

"Kalau begitu, bisakah engkau ceritakan kepadaku kisahmu selama ini?"

"Bisa, wahai Amirul Mu'minin. Akan tetapi, ini rahasia. Jadi, hanya bisa didengar oleh Tuan sendiri," jawabku.

Khalifah akhirnya memberikan isyarat kepadaku agar aku menceritakannya secara pelan-pelan. Aku segera mendekatinya. Kubisikkan sesuatu kepadanya.

"Tuan, hamba telah menjanjikan kepadanya bahwa Tuan akan hadir menjumpainya," bisikku.

"Bagus kalau begitu," sahutnya.

Setelah itu, kami makan bersama. Sementara itu, hati khalifah terus teringat kepada si gadis cantik jelita itu. Ketika waktu telah tiba, kami segera berangkat menuju kediaman sang gadis.

"Tuan, hamba harap Tuan memanggil hamba dengan nama hamba sendiri di hadapan gadis itu. Bahkan, hamba akan hadir juga bersama Tuan," wasiatku kepada khalifah sebelum kami berangkat.

Kami sepakat atas perjanjian itu. Setelah beberapa lama berjalan, kami sampai di dekat rumah sang gadis. Ternyata, di sana telah ada dua keranjang. Kami segera naik ke atas keranjang itu. Begitu kami duduk di atasnya, keranjang langsung terangkat membawa kami ke atas. Muncullah seorang gadis cantik menyambut kehadiran kami. Ia memberikan penghormatan kepada kami dengan mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum, wahai Amirul Mu'minin," ucap si gadis.

Setelah membalas salam, kami duduk. Khalifah menatap tajam gadis itu. Ia terlihat kagum pada kecantikannya. Sang gadis segera menceritakan kisah-kisah menarik dan membacakan puisi. Setelah itu, ia membawakan anggur kepada kami. Kami segera meminum anggur itu dengan penuh kenikmatan. Si gadis terlihat gembira melihat Khalifah Al-Ma'mun. Demikian juga sebaliknya. Mulailah gadis itu bernyanyi dan menari dengan diiringi musik.

"Apakah keponakanmu juga seorang pedagang?" tanya si gadis kepadaku sambil menunjuk ke arah khalifah.

"Benar," jawabku.

"Kalian benar-benar dua bersaudara yang mirip," katanya.

"Benar," jawabku singkat.

Khalifah Al-Ma'mun segera minum lagi. Setelah habis tiga liter, khalifah tampak mabuk. Namun, wajahnya memancarkan kegembiraan dan kebahagiaan. Dengan suara keras, ia berteriak memanggil namaku, "Hei Ishaq!"

"Hamba, wahai Amirul Mu'minin," sahutku.

"Bernyanyi dan menarilah seperti ini," titah khalifah.

Kini, gadis itu tahu bahwa orang yang bersamaku adalah Khalifah Al-Ma'mun. Begitu tahu bahwa orang yang bersamaku adalah khalifah, gadis itu segera pergi ke tempat lain dan masuk ke dalam kamar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sembilan Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sembilan belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada gadis yang masuk ke dalam sebuah kamar. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Coba lihat, siapakah pemilik rumah ini?" perintah Khalifah Al-Ma'mun kepadaku.

Sebelum aku bersiap menunaikan perintah khalifah, muncullah seorang wanita tua yang segera menjawab pertanyaan sang khalifah, "Rumah ini milik Hasan bin Sahal."

"Kalau begitu, bisakah aku bertemu dengannya?" tanya khalifah.

Sebagai jawaban, wanita itu langsung masuk ke dalam rumah. Tak lama kemudian, ia datang bersama Hasan bin Sahal.

"Apakah gadis cantik itu putrimu?" tanya khalifah.

"Benar," jawab Hasan bin Sahal.

"Siapakah namanya?"

"Khadijah."

"Apakah ia sudah menikah?"

"Belum."

"Bagus. Kalau begitu, aku pinang gadis itu padamu."

"Terserah Tuan, wahai Amirul Mu'minin."

"Baiklah. Kalau demikian, aku nikahi ia dengan 30.000 dinar emas. Uang itu akan dibawa besok pagi kemari. Jika uang telah engkau terima, maka gadis itu akan aku bawa pada malam harinya."

"Baiklah, wahai Amirul Mu'minin."

Setelah selesai berembug, kami pun pamitan. Di tengah perjalanan, khalifah berkata, "Wahai Ishaq, jangan kau ceritakan peristiwa ini kepada siapa pun!"

Sejak itu, aku tidak pernah menceritakan peristiwa tersebut kepada siapa pun sampai Khalifah Al-Ma'mun wafat. Belum pernah terjadi pada siapa pun apa yang terjadi kepadaku. Selama empat hari, aku menemani khalifah, sedang malam harinya menemani Khadijah binti Hasan.

Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang pun yang menandingi Khalifah Al-Ma'mun, tidak pula seorang gadis seperti Khadijah binti Hasan. Jangankan menandingi, mendekati saja tidak, baik dalam kecerdasan, kecerdikan, kelembutan, maupun kehalusan akhlaknya. *Wallahu a'lam*.

Hikayat Tukang Rumput dan Selir Para Pejabat

Dikisahkan bahwa pada musim haji banyak orang menunaikan ibadah haji. Pada saat orang-orang melakukan thawaf, tempat di sekitar Ka'bah penuh sesak oleh lautan manusia. Di saat itu, terlihat ada seseorang bergantung di tirai Ka'bah sambil berdoa dengan penuh kekhusyukan, "Ya Allah, sesungguhnya ia tengah murka kepada suaminya."

Menyaksikan perilaku orang itu, sekelompok jamaah haji menangkapnya. Setelah ditangkap, ia segera dibawa ke hadapan Amirul Hujjaj. Sebelum diserahkan, mereka memukuli orang tersebut dengan semena-mena sampai terluka.

"Wahai Amirul Hujjaj, kami mendapati orang ini berada di tempat terhormat melakukan ini dan itu serta mengatakan ini dan itu," lapor orang-orang itu di hadapan Amirul Hujjaj.

Mendengar laporan itu, Amirul Hujjaj memerintahkan agar orang itu ditahan dan dipenjara.

"Wahai Tuan Amirul Hujjaj, demi Rasulullah, sudilah Tuan mendengarkan kisah hamba sebelum memberikan hukuman kepada hamba? Setelah itu, terserah Tuan untuk melakukan apa saja yang Tuan kehendaki," mohon orang itu setelah mendengar keputusan dari Amirul Hujjaj.

"Baiklah. Ceritakanlah kisahmu!" titah Amirul Hujjaj.

Lalu, orang itu bercerita.

***

Ketahuilah, wahai Amirul Hujjaj, hamba hanyalah seorang miskin yang bekerja di tempat pemotongan dan pengulitan binatang yang sudah disembelih. Tugas hamba adalah membersihkan darah dan kotoran. Suatu hari, hamba pergi bersama keledai hamba. Selain membawa hamba, keledai itu juga membawa barang. Tiba-tiba, hamba melihat orang-orang berlari seperti ketakutan dikejar hantu.

"Masuklah ke gang ini agar mereka tidak membunuhmu," perintah salah seorang dari mereka.

"Ada apakah gerangan orang-orang berlari ketakutan seperti ini?" tanya hamba.

"Ini karena ulah selir salah seorang pembesar negeri," jawab salah seorang dari mereka.

Para petugas itu segera menghadang perjalanan orang-orang, lalu menangkap dan memukuli mereka tanpa menaruh belas-kasihan terhadap seorang pun. Hamba segera masuk ke sebuah lorong bersama keledai hamba.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus dua puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita si terhukum yang memasuki sebuah lorong bersama keledainya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Hamba berhenti di sana sambil menunggu suasana tenang. Tiba-tiba, hamba melihat seorang petugas membawa tongkat. Mereka juga membawa 30 orang wanita. Salah seorang dari mereka ada yang sangat cantik laksana bidadari dari kahyangan. Dilihat dari penampilannya, rupanya ia adalah majikan para perempuan itu.

Setelah hamba tiba di dekat pintu lorong tempat hamba bersembunyi, hamba menoleh ke arah kanan dan kiri. Tiba-tiba, perempuan yang paling cantik itu memanggil salah seorang petugas. Ia membisikkan

sesuatu ke telinganya. Sesaat kemudian, petugas itu berlari ke tempat persembunyian hamba dan langsung menangkap hamba.

Mendapat perlakuan semacam itu, hamba berteriak meminta tolong. Namun, tak ada yang menolong. Petugas lain bangkit dan mengambil keledai hamba. Setelah merampasnya dari hamba, ia membawa keledai hamba. Belum hilang kekagetan hamba, sudah datang petugas lain menangkap hamba. Ia membawa tambang dan mengikat hamba. Dengan seenaknya ia menyeret hamba, sedang hamba tidak tahu apa sebabnya.

"Hai, mengapa kalian melakukan semua ini? Orang ini hanya tukang sembelih binatang ternak. Ia seorang fakir miskin. Apa sebabnya kalian menangkap, mengikat, dan menyeretnya seperti itu?" teriak orang-orang di belakang hamba.

Mereka terus berteriak dan memohon kepada petugas agar membebaskan hamba.

"Hai, kasihanilah ia, niscaya Allah akan mengasihimu. Lepaskanlah ia dan bebaskan kembali," kata orang-orang di belakang hamba.

Mendengar teriakan mereka, hamba segera berteriak juga dengan suara yang keras, "Tenanglah kalian. Demi Allah, mereka menangkapku hanya karena majikannya tidak menyukai bau kotoran. Mereka menangkapku, mengikat tubuhku, dan menyeretku dengan tujuan agar tidak terkena bau kotoran. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung."

Para petugas terus menyeret hamba hingga tiba di sebuah rumah besar. Mereka segera masuk, sementara hamba mengikuti langkah mereka dari belakang. Hamba didorong oleh mereka agar segera masuk.

Akhirnya, sampailah hamba ke sebuah ruangan besar. Begitu menyaksikan aula itu, kedua mata hamba tak berkedip sama sekali karena takjub akan keindahannya. Rasanya, hamba belum pernah menyaksikan aula seindah itu. Sulit juga menggambarkan bagaimana keindahannya. Untaian kata dan rajutan kalimat rasanya tidak akan cukup untuk menggambarkannya. Bahkan, seorang penyair sekalipun

akan kekurangan kata, kalimat, dan ungkapan untuk mengungkapkan keindahannya.

Tiba-tiba, muncullah kaum wanita memasuki aula itu. Sementara, hamba masih tetap terikat dengan kuat. Dalam hati, hamba bergumam, "Mereka pasti akan menghukumku dalam ruangan ini sampai aku mati. Sementara, kematianku tak akan ada seorang pun yang mengetahui, apalagi memedulikannya."

Setelah itu, mereka memasukkan hamba ke sebuah kamar yang sangat bersih. Ketika hamba tengah berada di dalam ruangan itu, tiba-tiba muncullah tiga orang wanita memasuki kamar dan duduk mengelilingi hamba.

"Lepaskan pakaian jelekmu!" suruhnya kepada hamba.

Hamba pun segera melepaskan pakaian buruk hamba. Salah seorang dari mereka menggosok kaki hamba. Yang seorang membersihkan kepala hamba, sedangkan seorang lagi memijit-mijit hamba. Setelah selesai membersihkan tubuh hamba, mereka memberikan pakaian. Tetapi, pakaian itu masih asing bagi hamba. Lalu, mereka pergi meninggalkanku.

"Kenakanlah pakaian ini!" suruh mereka sebelum pergi.

"Tetapi, aku tidak tahu bagaimana cara mengenakan pakaian seperti ini," sahut hamba.

Mereka kembali ke ruangan hamba untuk mengajari hamba cara memakai pakaian itu. Ketiganya tertawa renyah melihat kepolosan hamba. Tak lama kemudian, mereka kembali membawa secawan air mawar. Air itu dicipratkan ke tubuh hamba sehingga tubuh hamba jadi harum semerbak.

Setelah selesai mendandani hamba, mereka membawa hamba ke aula lain. Kembali hamba terkesima menyaksikan keindahan aula itu. Keindahannya sama dengan keindahan aula yang pertama. Hamba sama sekali tidak bisa menggambarkannya. Bahkan, para penyair ulung sekalipun akan kekurangan kata untuk mengungkapkan keindahannya. Hamba diperintahkan memasukinya. Begitu masuk, hamba melihat

seorang wanita tengah duduk di atas singgasana yang terbuat dari rotan dan tiang-tiang yang terbuat dari gading.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU
(ID LINE: dev_920) (IG: ken.dev19)

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus dua puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si tukang daging yang berkata, 'Setelah hamba masuk ke aula kedua, hamba lihat seorang wanita tengah duduk di atas singgasana yang terbuat dari rotan dan tiang-tiangnya yang terbuat dari gading.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Di sekelilingnya, terdapat beberapa orang pelayan. Ketika melihat kehadiran hamba, wanita itu bangkit menyambut hamba dan memanggil hamba. Hamba segera memenuhi panggilannya. Setelah hamba ada di hadapannya, ia mempersilakan hamba duduk di sampingnya.

Para pelayan diperintahkan menghidangkan berbagai jenis makanan dan minuman yang istimewa untuk menyambut kehadiran hamba. Luar biasa. Hamba belum pernah menyaksikan makanan dan minuman

seistimewa itu. Hamba tidak tahu apa saja namanya. Bahkan, seumur-umur hamba baru kali ini melihatnya.

Setelah dipersilakan, hamba segera menikmati hidangan itu secukupnya. Setelah selesai makan, hidangan diangkat kembali. Lalu, hadir hidangan kedua berupa aneka ragam buah-buahan. Hamba kembali terperanjat menyaksikannya. Wanita itu mempersilakan hamba menikmati buah-buahan yang indah dan istimewa. Hamba segera menikmati buah-buahan secukupnya.

Setelah selesai, hidangan itu diangkat. Tak lama kemudian, hadir hidangan ketiga berupa aneka ragam minuman. Hamba lagi-lagi terperanjat menyaksikan beraneka ragam minuman itu. Setelah dipersilakan, hamba segera minum secukupnya. Setelah semuanya rampung, para pelayan itu membawa wadah dupa dan berbagai jenis dupa atau kemenyan.

Tak ketinggalan, nyanyian dan tarian turut dihadirkan. Salah seorang pelayan—atau dayang—bangkit menyirami kami dengan tarian dan nyanyian romantis. Hamba mabuk. Begitu juga gadis yang duduk bersama hamba. Kami berdua mabuk bersama. Dalam keadaan setengah sadar, gadis di samping hamba memberikan isyarat kepada para pelayan untuk menggelar permadani indah di tempat yang telah ditentukan olehnya. Mereka segera melaksanakan perintah sang putri.

Setelah selesai, sang putri memegang tangan hamba dan menuntun hamba ke kamar yang telah disediakan. Di sanalah ia dan hamba tidur bersama sampai pagi. Hamba ingat, setiap kali hamba mendekapnya ke dada hamba, hamba mencium bau harum minyak kasturi. Jiwa hamba terbang mengangkasa setiap kali menciumnya. Tidurnya hamba dengan gadis yang sangat cantik, ditambah bau harum mewangian, membuat hamba seakan terbang ke alam mimpi. Bahkan, hamba merasa benar-benar dalam mimpi.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya gadis itu kepada hamba tatkala kami sudah bangun.

"Aku merasa sangat bahagia," jawab hamba.

Setelah itu, ia meminta hamba keluar. Sebelum keluar, ia memberi hamba sapu tangan yang dihiasi dengan emas dan perak. Di dalamnya, ada sesuatu yang terbungkus. Sambil menyerahkan semua itu, ia berkata, "Masuklah ke dalam kamar dengan membawa ini."

Tentu saja, hamba bertambah senang dan bahagia. Dalam hati, hamba berkata sendiri, "Jika di dalamnya ada uang, maka ini merupakan sarapanku hari ini."

Setelah itu, hamba keluar dengan jiwa riang gembira laksana keluar dari surga. Hamba segera menuju tempat yang disebutkan oleh sang putri. Sapu tangan itu hamba buka. Ternyata, di dalamnya ada 50 batang emas. Hamba ambil batangan emas itu dan duduk di dekat pintu. Untuk sarapan, hamba membeli roti, lalu hamba santap dengan nikmat. Hamba terus memikirkan peristiwa semalam bersama sang putri sampai sore hari. Rasanya tak mungkin peristiwa surgawi itu terlupakan selama hidup hamba. Tiba-tiba, seorang pelayan datang.

"Tuan, nona mencarimu," ucap pelayan itu.

Hamba pun segera menemui sang putri bersama pelayan tersebut. Ia mengantar hamba sampai ke depan pintu. Lalu, ia minta izin kepada hamba untuk mengabarkan kedatangan hamba kepada sang putri. Sesaat kemudian, ia keluar sambil mempersilakan masuk. Kami pun masuk bersama.

Sang putri segera mempersiapkan hidangan sebagaimana biasa. Kami pun makan bersama. Kemudian, hamba tidur bersamanya seperti malam kemarin. Ketika kami bangun, ia kembali memberi hamba sebuah sapu tangan. Di dalamnya, terdapat 50 batang emas. Hamba segera keluar menuju kamar yang telah disediakan. Emas itu hamba simpan.

Hamba jalani peristiwa indah ini bersama sang putri selama delapan hari delapan malam. Hamba menemuinya setiap ashar dan keluar pada waktu subuh. Pada malam ke delapan, saat hamba tidur bersamanya, tiba-tiba datang seorang pelayan memasuki kamar kami.

"Bangun dan naiklah ke loteng!" katanya kepada hamba.

Hamba segera bangkit dan naik ke loteng. Ternyata, di sana sang putri sedang duduk melihat ke jalan. Hamba pun duduk menemaninya. Tiba-tiba, terdengar suara gaduh dan derap kaki kuda di lorong. Ada sebuah petunjuk yang menunjuk ke arah pintu. Hamba melihat ke arah pintu. Ada seorang pemuda yang tampan rupawan.

Pemuda itu mengendarai kuda. Setelah turun dari kudanya, ia masuk ke dalam aula. Ketika melihat sang putri tengah duduk di atas ranjang, pemuda itu bersimpuh di hadapannya, kemudian bangkit dan mendekatinya. Setelah dekat, tangannya memegang tangan sang putri dan diciumnya dengan mesra. Akan tetapi, sang putri tidak berbicara sepatah kata pun. Malam itu, sang putri tidur bersama dengan si pemuda tampan rupawan yang ternyata adalah suaminya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus dua puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada sang putri yang telah rukun kembali dengan sang suami, lalu sang suami tidur bersamanya malam itu. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pagi harinya, satu pasukan tentara telah datang menjemput si pemuda tampan. Ia keluar dari kamar dan naik ke atas kuda. Setelah pemuda itu pergi, sang putri melihat kepada hamba.

"Apakah engkau melihat pemuda tadi?" tanyanya.

"Ya, aku melihatnya," jawab hamba.

"Ia adalah suamiku. Aku akan ceritakan kepadamu apa yang telah terjadi antara aku dengan suamiku," kata sang putri.

Sang putri pun bercerita.

***

Suatu ketika, aku dan suamiku tengah duduk-duduk di sebuah ruangan dalam rumah. Tiba-tiba, ia bangkit dan lenyap dari sisiku cukup lama. Aku berpikir, jangan-jangan ia di kamar mandi. Maka, aku segera mencarinya ke kamar mandi, namun tak ada siapa pun. Aku mencarinya ke dapur, tapi juga tidak ada. Yang ada hanya seorang pelayan.

"Apakah engkau melihat suamiku?" tanyaku kepada pelayan itu.

Ia menuntunku ke sebuah ruangan. Di sana, aku menyaksikan suamiku tengah bermesraan dengan seorang pelayan dapur. Semenjak itu, aku bersumpah dalam hatiku bahwa aku akan berselingkuh dengan orang paling hina dan paling rendah.

Ketika para petugas menangkapmu, aku berkeliling negeri selama empat hari mencari orang sepertimu. Aku tidak menemui orang yang lebih rendah dan lebih kotor—dalam pandangan kebanyakan orang—selain dirimu. Sudah merupakan ketentuan Tuhan bahwa kita akan bertemu. Kini, aku telah menunaikan sumpahku.

Ketika suamiku berselingkuh lagi dengan pelayan, maka aku mengundangmu untuk melakukan hal yang sama, yakni apa yang telah kita lakukan sebelumnya.

***

Mendengar cerita sang putri, jiwa hamba seperti tertusuk oleh panah asmara. Namun, hamba juga merasa iba kepadanya. Tak terasa meneteslah air mata di kedua pipi hamba. Sang putri segera meminta hamba keluar. Sebelumnya, ia memberi hamba 400 keping emas.

Hamba segera pergi dari sisinya dan datang kemari untuk berdoa kepada Allah Swt. agar suaminya kembali selingkuh dengan pelayannya. Dengan demikian, hamba bisa kembali melakukan apa yang telah hamba lakukan bersama sang putri.

***

Mendengar ceritaku, Amirul Hujjaj segera melepaskanku. Bahkan, ia berkata memberi pengumuman kepada para hadirin.

"Aku harap kalian berdoalah baginya. Karena, ia tengah mengalami halangan," ucap Amirul Hujjaj.

Hikayat Khalifah Harun ar-Rasyid dan Muhammad bin Ali al-Jauhari

Diceritakan bahwa Khalifah Harun ar-Rasyid pernah mengalami guncangan jiwa yang luar biasa. Karena itu, ia memanggil wazirnya, Ja'far al-Barmaki.

"Aku merasa tidak enak. Dadaku terasa sesak dan sempit. Sekarang, aku ingin jalan-jalan menelusuri jalan-jalan kota Baghdad untuk melihat-lihat kondisi rakyat kita. Akan tetapi, kita harus menyamar sebagai seorang pedagang agar tidak dikenali oleh siapa pun," pinta khalifah.

"Baiklah, wahai Amirul Mu'minin," jawab wazir.

Keduanya pun segera mempersiapkan diri. Semua pakaian dan tanda kebesaran dilepaskan, diganti dengan pakaian seorang pedagang. Mereka berangkat bertiga: Khalifah Harun ar-Rasyid, Wazir Ja'far al-Barmaki, dan seorang pengawal yang berfungsi sebagai algojo, yakni Masrur Sayyaf an-Niqmah.

Ketiganya berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Akhirnya, mereka sampai di sungai Dajlah. Di sana, mereka melihat seorang lelaki tua tengah duduk di sebuah sampan. Ketiganya segera mendekati lelaki tua itu. Mereka memberikan salam dan lelaki tua itu menjawabnya.

"Wahai Pak Tua, sudilah engkau membantu kami. Kami membutuhkan tumpangan sampan. Ambillah uang dinar ini sebagai gantinya," ucap khalifah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus dua puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khalifah Harun ar-Rasyid ketika berkata kepada seorang lelaki tua, "Wahai Pak Tua, sudilah engkau membantu kami. Kami membutuhkan tumpangan sampan. Ambillah uang dinar ini sebagai ganti." Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Siapakah yang sanggup memberikan bantuan, sedangkan Khalifah Harun ar-Rasyid setiap malam selalu mengarungi sungai ini dengan naik sampan kecil ditemani oleh seseorang yang selalu berseru, 'Wahai sekalian manusia yang besar dan kecil, orang khusus maupun umum, anak-anak dan dewasa, tua dan muda, barang siapa yang mengarungi sungai dan merusak sampan, maka ia akan dihukum penjara atau dihukum mati. Rupanya, kalian bersamanya sekarang," sahut si lelaki tua.

"Wahai Pak Tua, ambillah dua dinar dan naikkan kami ke dalam sampan dari sini sampai kami bisa menyusul khalifah," mohon khalifah dan wazir.

"Baiklah. Kalau begitu, cepat kita berangkat dan bertawakkallah kepada Allah," sahut si lelaki tua menyetujui.

Segera kami berangkat mengarungi sungai. Setelah agak lama, tiba-tiba muncul sebuah sampan lain di hadapan kami. Di dalamnya, terdapat pelita menerangi sekeliling sampan.

"Bukankah telah aku katakan kepada kalian bahwa khalifah senantiasa berlayar setiap malam?" kata si lelaki tua kepada mereka.

Sejenak lelaki tua itu berpaling kepada petugas yang mengurus layar sampan.

"Jangan dibuka layarnya!" tambahnya.

Setelah itu, mereka masuk ke dalam sebuah menara, lalu mengenakan kedok hitam. Dengan demikian, mereka bisa mengawasi kapal yang ada di depan mereka tanpa dikenali identitasnya. Dari sampan, mereka mengawasi terus sampan tadi.

Di bagian depan sampan, terlihat ada seorang pemuda membawa pelita yang terbuat dari emas merah. Ia menyalakan perapian. Di atas pemuda itu, ada mantel yang terbuat dari atlas merah. Sedangkan di pundaknya, tergantung selendang bertatahkan emas dan intan permata berwarna kuning. Di kepalanya, ada jubah mosul. Sedang di pundak yang satu lagi, menggantung selendang yang terbuat dari sutra berwarna hijau.

Di ujung sampan, mereka juga melihat seorang pemuda mengenakan pakaian seperti pakaian pemuda tadi. Di tangannya juga ada pelita sebagaimana pelita yang ada di tangan si pemuda tadi. Selain itu, di dalam sampan, juga ada sekitar 200 orang budak yang berdiri berjejer di sebelah kanan dan kiri. Di tengah-tengah mereka, ada sebuah kursi yang terbuat dari emas berwarna merah.

Di atas kursi, duduklah seorang pemuda tampan rupawan laksana rembulan. Di sisinya, ada dua orang laksana Wazir Ja'far al-Barmaki dan

Masrur Sayyaf an-Niqmah. Di tangan Masrur Sayyaf an-Niqmah, tergenggam sebilah pedang terkenal. Mereka juga melihat 20 orang sedang minum-minuman. Ketika Khalifah Harun ar-Rasyid menyaksikan hal itu, ia memanggil Ja'far al-Barmaki.

"Ja'far!" panggil khalifah.

"Hamba, wahai Amirul Mu'minin," sahut sang wazir.

"Rupanya, pemuda itu salah seorang dari putraku, Al-Ma'mun atau Al-Amin!"

"Bisa jadi, wahai Amirul Mu'minin!"

Sejenak khalifah meneliti pemuda di sampan sana. Setelah memerhatikannya dengan saksama, ternyata pemuda itu sangat tampan rupawan, berpostur tinggi semampai, berbadan tegak dan indah tiada cela. Ia tengah duduk di atas kursi. Setelah agak lama, khalifah berpaling kepada wazirnya.

"Wahai Wazir!" panggil khalifah.

"Hamba, wahai Amirul Mu'minin," sahut Ja'far al-Barmaki.

"Demi Allah, pemuda yang tengah duduk itu persis seperti khalifah. Tak sedikit pun ada perbedaan. Sedang orang yang ada di sisinya persis engkau, Ja'far. Pelayan yang di sisi satu lagi seperti Masrur Sayyaf an-Niqmah. Sedangkan para pelayan yang menemani minum seakan para pelayanku juga. Terus terang, aku pusing juga memikirkan kenyataan seperti ini." kata khalifah.

***

"Wahai Kakakku, teruskan. Ceritamu sangat bagus. Gaya bahasamu juga indah dan lembut. Oleh sebab itu, teruskan ceritamu!" pinta Dunyazad.

"Kalau semua diceritakan sekarang, jika Allah masih memberiku umur, lalu apa yang akan aku ceritakan malam yang akan datang?" sahut Ratu Syahrazad.

"Demi Allah, aku tidak akan membunuhnya agar aku bisa mendengarkan lanjutan ceritanya," sumpah Raja Syahrayar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus dua puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khalifah Harun ar-Rasyid yang merasa heran dan bingung. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Hamba pun juga merasakan hal yang sama, wahai Amirul Mu'minin," sahut Ja'far al-Barmaki.

Sampan itu segera pergi meninggalkan mereka hingga lenyap dari pandangan. Saat itulah, si lelaki tua tadi keluar.

"Alhamdulillah atas keselamatan ini. Tak ada seorang pun yang mengganggu kita," serunya.

"Wahai Pak Tua, apakah khalifah setiap malam berlayar di sungai ini?" tanya khalifah.

"Benar, wahai Tuan," jawab si lelaki tua.

"Seperti itukah penampilannya?"

"Benar, Tuanku."

"Wahai Pak Tua, kami mohon kesediaanmu untuk membawa kami lagi mengarungi sungai besok malam. Engkau tak usah khawatir, kami akan memberimu lima keping dinar uang emas. Di sini, kami orang asing dan ingin jalan-jalan menikmati keindahan. Sekarang, kami akan mencari pondokan. Bagaimana?"

"Baik, Tuan. Aku akan mengantar Tuan-tuan dengan senang hati."

Setelah selesai berembuk, Khalifah Harun ar-Rasyid, Wazir Ja'far al-Barmaki, dan Algojo Masrur Sayyaf an-Niqmah pulang menuju istana. Sesampainya di sana, mereka menanggalkan pakaian yang tadi mereka kenakan dalam penyamaran. Ketiganya kembali mengenakan pakaian kebesaran sesuai dengan jabatan mereka masing-masing.

Tak lama setelah itu, masuklah para pejabat kekhalifahan, gubernur, dan para wakil daerah untuk mengadakan pertemuan. Setelah selesai bertukar pendapat, rapat dibubarkan. Masing-masing kembali ke tempatnya sendiri-sendiri.

"Wahai Ja'far, mari kita bersiap-siap untuk membongkar siapakah gerangan khalifah gadungan yang sering mengarungi sungai setiap malam?" tukas khalifah.

Ja'far al-Barmaki dan Masrur Sayyaf an-Niqmah tertawa mendengar ucapan khalifah. Segera mereka mengenakan pakaian penyamaran. Setelah selesai, mereka berangkat dengan penuh kegembiraan. Mereka keluar melalui pintu sebelah kiri istana. Setelah sampai di sungai, si lelaki tua yang kemarin mengaku siap mengantarkan ketiganya, tengah duduk di atas sampannya.

Lalu, ketiga pembesar Dinasti Abbasiyah itu naik ke atas sampan dan berlayar mengarungi sungai. Tak berapa lama kemudian, muncullah sampan lain yang membawa khalifah gadungan sebagaimana malam

kemarin. Itulah sosok yang disebut Khalifah Kedua oleh Khalifah Harun ar-Rasyid.

Sampan itu mendekati sampan yang ditumpangi khalifah. Mereka bertiga memandang ke arah sampan di seberangnya itu. Ternyata, di sana ada 200 orang budak. Namun, budak-budak itu bukanlah budak-budak yang kemarin. Begitu juga pelita-pelita yang dibawa oleh mereka berbeda dari pelita kemarin mereka bawa. Melihat hal ini, khalifah mengerutkan dahinya.

"Wahai Ja'far, demi Allah ini benar-benar aneh. Jika engkau mendengarnya, engkau pasti tidak akan memercayainya. Akan tetapi, aku melihatnya dengan jelas," ucap khalifah kepada sang wazir.

Sejenak khalifah terdiam, lalu berpaling ke arah si lelaki tua pemilik sampan.

"Pak Tua, ambillah 10 keping uang emas ini dan bawa kami mendekati sampan itu. Mereka dalam keadaan terang-benderang, sedang kita dalam kegelapan," kata khalifah.

Pak tua menatap tajam ketiga penumpangnya. Sementara, khalifah kembali meneruskan ucapannya, "Kita hampiri mereka. Tidak apa-apa. Mereka *toh* tidak melihat kita!"

"Baiklah, Tuan," sahut si lelaki tua.

Si lelaki tua itu mengambil 10 keping uang emas dari tangan khalifah. Setelah itu, sampai miliknya meneruskan perjalanan hingga mendekati yang sampan di depannya. Perjalanan mereka ditempuh dalam kegelapan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus dua puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada ketika si lelaki tua meneruskan pelayaran bersama ketiga penumpangnya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Mereka terus mengarungi sungai dalam kegelapan. Akhirnya, mereka sampai di dermaga. Si lelaki tua pun melabuhkan sampannya. Ketika mereka naik ke darat, tiba-tiba sekelompok orang telah berdiri. Mereka membawa keledai. Muncullah Khalifah Kedua dengan mengendarai keledai. Ia berjalan-jalan mengelilingi para pelayan.

Khalifah Harun ar-Rasyid segera muncul bersama Wazir Ja'far al-Barmaki dan Masrur Sayyaf an-Niqmah. Mereka masuk ke sela-sela para budak. Tak dinyana, kehadiran mereka diketahui oleh para penjaga. Mereka memelotin ketiga orang yang baru datang itu, sebab mereka

memakai pakaian pedagang. Di mata para penjaga, ketiga pedagang itu tampaknya orang asing.

Segera ketiganya ditangkap dan dibawa ke hadapan Khalifah Kedua. Setelah menatap tajam, Khalifah Kedua bertanya kepada ketiganya: "Wahai Saudara-saudara, bagaimana kalian bisa datang ke tempat ini? Siapa pula yang membawa kalian kemari pada saat-saat seperti sekarang?"

"Wahai Tuan, kami adalah pedagang asing di tempat ini. Kehadiran kami kemari tidak sengaja. Kami hanya tengah bertamasya untuk menikmati keindahan daerah ini. Tiba-tiba, kami sampai di sini. Mereka menangkap kami dan membawa kami ke hadapan Tuan. Demikianlah ceritanya, wahai Tuan Khalifah," jawab Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Sudahlah, tidak apa-apa. Sebab, kalian orang asing. Kalau kalian berasal dari Baghdad, pasti aku akan memenggal leher kalian!"

Khalifah Kedua berpaling kepada wazirnya yang tak lain adalah Wazir Kedua alias wazir gadungan.

"Bawalah mereka. Bagaimanapun, mereka adalah tamu kita pada malam ini. Oleh sebab itu, hormatilah mereka," demikian titah Khalifah Kedua.

"Baiklah, wahai Tuanku," sahut Wazir Kedua.

Wazir Kedua pun membawa ketiga tamunya itu ke istana kekhalifahan. Istana itu tinggi dan megah. Bangunannya kokoh dan sangat artistik, dihiasi dengan emas dan intan permata. Dindingnya terbuat dari batu pualam. Lantainya dari marmer. Tirai-tirainya terbuat dari sutra. Di atasnya, tertulis puisi sebagai berikut:

Istana megah indah berdiri
demi samudra kehormatan dan keselamatan
Keindahannya tak punya tandingan
bagai sumber keanehan dan keajaiban
Tiada satu pun pena pun
yang kuasa menggambarkannya

Khalifah Kedua masuk. Sementara, para pejabat mengiringnya sampai ia duduk di atas singgasana. Singgasana itu terbuat dari emas dan bertatahkan intan permata. Di atas singgasana, ada permadani dari sutra kuning. Tampak para pejabat telah duduk di kursinya masing-masing, sedang seorang algojo berdiri menenteng pedang di hadapannya.

Hidangan segera dihadirkan dan mereka pun menikmatinya dengan lahap. Setelah selesai, mereka mencuci tangan. Lalu, hidangan diangkat oleh pelayan. Minuman arak segera dihidangkan secara bergilir. Sampailah pada giliran Khalifah Harun ar-Rasyid. Namun, ia tidak meminumnya sama sekali, bahkan disentuh pun tidak.

Melihat hal itu, Khalifah Kedua menoleh kepada Ja'far al-Barmaki.

"Mengapa sahabatmu tidak mau minum?" tanyanya.

"Tuan, ia memang tidak suka minum arak semenjak lama," jawab Ja'far al-Barmaki.

"Oh begitu? Tidak masalah. Aku masih punya minuman lain yang pasti disukainya. Minuman itu terbuat dari jus apel. Ia pasti suka," kata Khalifah Kedua.

Segera ia memerintahkan petugas untuk mengambil minuman jus apel. Tak lama kemudian, minuman sudah siap di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid. Khalifah Kedua mendekati Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Setiap kali datang giliranmu, maka minumlah jus apel ini!" titahnya.

"Baiklah," sahut Khalifah Harun ar-Rasyid.

Mereka pun meneruskan minumannya. Akhirnya, mereka mabuk karena kebanyakan minum anggur dan arak.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus dua puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khalifah Kedua dan para pejabat istana meneruskan minum arak dan anggur sampai mabuk. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Wahai Ja'far, demi Allah kita tidak mempunyai wadah-wadah mewah seperti ini. Siapakah gerangan pemuda ini?" tanya Khalifah Harun ar-Rasyid kepada Wazir Ja'far al-Barmaki dengan berbisik.

Ketika keduanya berbisik-bisik, tiba-tiba Khalifah Kedua sadar dan menatap keduanya.

"Berunding secara rahasia adalah kebodohan dan kebinasaan," ujar Khalifah Kedua.

"Kami tidak bermaksud jahat. Teman hamba hanya mengatakan bahwa ia telah menempuh perjalanan ke berbagai negeri dan telah bergaul dengan banyak raja, pembesar, serta para prajurit. Akan tetapi, belum pernah ia menyaksikan kehebatan yang Tuan miliki. Hanya saja, menurut teman hamba, kalau di Baghdad minuman tanpa nyanyian kurang sempurna," jawab Ja'far al-Barmaki.

Mendengar pernyataan itu, Khalifah Kedua tersenyum gembira. Tangannya memegang sebuah tongkat kecil. Lalu, dipukulkannya ke dinding. Tiba-tiba, terbukalah sebuah pintu. Dari pintu itu, keluar seorang pelayan membawa kursi dari gading yang bertatahkan emas dan intan permata. Di belakangnya, ada seorang gadis cantik jelita, tampak cerdas, dan lemah-gemulai. Si pelayan memasang kursi gading dan gadis itu duduk di atasnya.

Gadis itu benar-benar cantik laksana matahari di siang hari. Kecantikannya menyinari seluruh ruangan. Semua orang yang memandangnya dibuatnya terkesima dan terkagum-kagum. Tangannya memegang sebuah alat musik terkenal dari India. Alat itu diletakkan di pangkuannya.

Segera ia berjalan menuju Khalifah Kedua. Kedua tangannya membelai Khalifah Kedua laksana seorang ibu membelai anaknya. Kemudian, setelah musik ditabuh, ia menari dan menyanyi. Dari bibirnya terdengar lantunan puisi yang mengisahkan perasaan cinta seorang perempuan kepada sang kekasih:

Kulantunkan simfoni cinta buatmu
untuk mengabarkan betapa aku merindukanmu
Hangatnya jiwa, kerling mata, dan air mata
menghembuskan nada-nada kerinduan padamu
Sebelum cintamu, aku tak tahu adakah cinta lain
Tetapi, ketentuan Allah adalah kepastian

Mendengar lantunan puisi itu, Khalifah Kedua melepaskan pakaiannya dan melemparkannya ke lantai. Gadis itu segera memberikan pakaian lain yang lebih bagus. Lalu, pakaian itu dikenakan oleh Khalifah Kedua. Setelah mengenakan pakaian yang lebih bagus, Khalifah Kedua duduk kembali di atas singgasana sebagaimana biasa. Tangannya kembali memukulkan tongkat ke dinding. Mendadak terbukalah pintu. Seorang pelayan keluar membawa sebuah singgasana gading berhiaskan emas dan intan permata. Di belakangnya, seorang gadis mengikuti.

Gadis kedua ini lebih cantik lagi dari gadis pertama. Setelah singgasana terpasang, gadis kedua duduk di atasnya. Tangannya memegang alat musik yang sangat indah. Lalu, ia menyanyi sambil menari. Dari bibirnya, terlantun bait-bait puisi:

Aduhai, bagaimana aku akan sabar
sedang api kerinduan membakar jiwa
Samudra mengalir dari kedua mata?
Sungguh, hidup terasa hampa tanpamu
Bagaimana aku bahagia, wahai Kekasih
sedang jiwamu tak pernah berlabuh
dalam kegersangan jiwa ini?

Ketika Khalifah Kedua mendengar puisi tersebut, ia berteriak keras dan menyobek baju yang dikenakannya. Petugas segera menutup tirai dan Khalifah Kedua mengenakan baju lain yang lebih bagus. Setelah mengenakan baju yang lebih bagus, Khalifah Kedua duduk kembali di singgasananya seperti biasa.

Ketika mangkuk minuman sampai ke hadapannya, Khalifah Kedua memukulkan tongkat kecilnya ke dinding. Tiba-tiba, pintu terbuka. Seorang pelayan keluar membawa sebuah singgasana gading yang lebih bagus dari yang kedua. Di belakangnya, berjalan seorang gadis lain yang jauh lebih cantik dari gadis kedua.

Setelah singgasana dipasang, gadis ketiga duduk di atasnya. Tangannya memegang alat musik. Lalu, ia menyanyi dan menari. Dari bibirnya, terlantun bait-bait puisi:

Dalam kerinduanku, emosi cinta selalu berkata
selalu memberitahu bahwa aku mencintaimu
Saksiku adalah panasnya hati dan tersiksanya kalbu
juga kerling mata dan deraian air mata
Sebelum mencintaimu, aku tak tahu apa itu cinta
Namun, ketentuan Allah pada makhluk-Nya
akhirnya berlaku jua

Mendengar puisi tersebut, Khalifah Kedua berteriak keras dan menyobek pakaian yang dikenakannya menjadi sobekan-sobekan kecil. Tirai segera ditutup. Para pelayan memberikan pakaian lain yang lebih bagus lagi. Lalu, Khalifah Kedua duduk di atas singgasana sebagaimana biasa.

Ketika giliran minuman sampai di hadapannya, Khalifah Kedua memukulkan tongkatnya ke dinding. Pintu terbuka. Keluarlah seorang pelayan membawa singgasana, diikuti seorang gadis yang lebih cantik dari gadis ketiga. Setelah singgasana disiapkan, sang gadis duduk di atasnya sambil memegang alat musik. Tak berapa lama, sang gadis menari sambil menyanyikan puisi:

Bagaimana aku bisa bersabar
sedangkan api rindu di hatiku berkobar
dan air mataku mengalir deras bagai topan?
Demi Allah, tidak beruntung kehidupanku yang tertawan cinta
Bagaimana mungkin hati ini akan bahagia
bila kesepian selalu kurasa?

Setelah mendengar nyanyian si gadis, Khalifah Kedua berteriak keras dan merobek-robek bajunya hingga ke ujungnya. Lalu, ia masuk ke dalam kamar dan berganti pakaian. Tak berapa lama, ia keluar dan duduk di singgasananya seperti biasa dan bercakap-cakap dengan para hulu-balang.

Kembali datang minuman untuk Khalifah Kedua. Keluarlah seorang pelayan diiringi oleh seorang gadis pelayan yang lebih cantik dari gadis sebelumnya. Ia membawa kursi yang kemudian didudukinya. Kemudian, ia memetik alat musik dan bernyanyi:

Kurangilah kesepianku
Jangan pernah kau meninggalkanku
Sebab, hati ini takkan mampu melupakanmu
Kasihanilah mayat hidup yang sengsara karena cinta ini
yang tertipu oleh pesona maut cinta buta
Penderitaannya melampaui batasan wajar
Kini, ia hanya mengharap ridhamu sebagai anugerah Tuhan
Wahai rembulan, ramahlah kepada kami
sebab selain dirinya aku tak mungkin memilih kekasih lagi

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus dua puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si gadis pelayan yang selesai menyanyikan lagu indahnya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Begitu Khalifah Kedua mendengar nyanyian dari sang gadis, ia berteriak keras dan menyobek pakaian yang dikenakannya menjadi sobekan-sobekan kecil. Setelah itu, Khalifah Kedua pingsan. Para petugas hendak menutupkan tirai sebagaimana biasa. Akan tetapi, tali geretnya macet sehingga Khalifah Harun ar-Rasyid dapat melihat bagaimana Khalifah Kedua tergeletak di lantai.

Khalifah Harun ar-Rasyid memerhatikan tubuh Khalifah Kedua. Ternyata, di tubuhnya terlihat banyak bekas pukulan keras. Menyaksikan hal itu, sang khalifah terhenyak.

"Wahai Ja'far, demi Allah, pemuda ini sangat tampan rupawan. Hanya saja, ia seorang pencoleng," ucap khalifah kepada Ja'far al-Barmaki.

"Wahai Amirul Mu'minin, dari mana Tuan mengetahuinya?" tanya sang wazir.

"Aku melihat bekas pukulan dan sabetan di tubuhnya," jawab khalifah.

Setelah Khalifah Kedua siuman, para petugas menutupkan tirai ke tubuhnya dan memberikan pakaian baru yang lebih bagus dari pakaian sebelumnya. Setelah mengenakan pakaian baru, Khalifah Kedua duduk lagi di atas singgasananya sebagaimana biasa dengan ditemani oleh para pejabat. Sekilas, Khalifah Kedua melihat Khalifah Harun ar-Rasyid tengah bisik-bisik dengan Ja'far al-Barmaki.

"Ada apakah dengan kalian, hai Pemuda?" tanya Khalifah Kedua dengan nada penuh tanya.

"Tidak ada, wahai Tuan. Hanya teman hamba mengatakan bahwa ia adalah seorang pedagang. Ia telah mengembara ke berbagai negeri dan tempat, serta bergaul dengan para raja dan pembesar negara. Sekian lama mengembara dan bergaul dengan berbagai raja dan penguasa, namun belum pernah menyaksikan keagungan seperti yang Tuan miliki. Ini benar-benar luar biasa dan tiada tanding. Seumur-umur, ia belum pernah melihat orang yang memiliki kekayaan seperti Tuan, mampu melakukan apa pun, berganti pakaian beberapa kali dalam sehari. Padahal, pakaian yang Tuan kenakan sangat mahal harganya," jawab Ja'far al-Barmaki.

"Wahai Saudara-saudaraku, apa yang kulakukan sekarang terhadap para pejabat dan pelayan serta para tamuku belumlah seberapa. Pakaian yang aku kenakan ini pakaian biasa. Setiap pejabat dan pelayan aku berikan. Kalian pasti ingin tahu harga setiap pakaian ini, *kan*? Harganya masing-masing adalah 500 dinar emas," kata Khalifah Kedua.

"Luar biasa, Tuan. Ini benar-benar luar biasa," puji Ja'far al-Barmaki.

Lalu, Ja'far al-Barmaki mendendangkan beberapa bait puisi:

Kedermawananmu telah membangun
istana megah dalam genggamanmu
Sedang harta kekayaan engkau jadikan
perhiasanmu dalam pandangan manusia

Mendengar puisi sanjungan dari Ja'far al-Barmaki, Khalifah Kedua memberikan 1.000 keping uang dinar emas dan pakaian mewah kepadanya. Hidangan istimewa disiapkan bagi mereka. Khalifah Kedua mempersilakan ketiga tamunya itu untuk menikmati hidangan dengan nyaman dan aman.

"Wahai Ja'far, tanyakanlah tentang bekas pukulan di tubuhnya. Kita ingin tahu apa jawabannya," bisik Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Jangan tergesa-gesa, wahai Tuanku. Bersabarlah. Sesungguhnya, kesabaran itu indah dan membahagiakan," sahut sang wazir.

"Demi keagungan Daulah Bani Abbas, tanyakanlah. Jika tidak, aku akan membunuhmu!" bentak Khalifah Harun ar-Rasyid.

Ketika keduanya tengah ribut, Khalifah Kedua berpaling kepada mereka.

"Hai, ada apa kalian berbisik-bisik seperti itu?" bentak Khalifah Kedua. "Katakan kepadaku, apa yang kalian bisikkan!"

"Kebajikan, wahai Tuan," jawab Ja'far al-Barmaki.

"Hai, aku perintahkan agar kalian memberitahukan apa yang kalian bisikkan barusan. Jangan coba-coba menyembunyikan sesuatu pun dariku tentang urusan kalian!" kata Khalifah Kedua murka.

"Wahai Tuanku, teman hamba melihat bekas pukulan dan sabetan cemeti di tubuh Tuan. Ia benar-benar merasa heran melihat hal itu. Ia bertanya-tanya, 'Bagaimanakah seorang khalifah sampai dipukuli seperti itu?' Maksud teman hamba adalah ingin mengetahui apa sebabnya Tuan dipukul atau mengapa ada bekas pukulan dan sabetan cemeti di tubuh Tuan," ujar Ja'far al-Barmaki.

Mendengar penjelasan itu, Khalifah Kedua tersenyum. Ia diam sejenak sembari menarik napas.

"Wahai Hadirin sekalian, ketahuilah bahwa peristiwa yang kualami ini aneh dan ajaib," katanya.

Lalu, Khalifah Kedua membacakan beberapa bait puisi:

Kisahku sungguh aneh bin ajaib
puncak dari segala keajaiban
Cintaku kandas di tengah jalan
Jika kalian sudi mendengar kisahku, diamlah!
Tiada satu pun pintu terbuka
bagimu untuk berbicara, wahai Saudara
Karena keheningan mengepungmu
dari segala penjuru, maka dengarkanlah!
Simfoni indah yang keluar dari lidahku
mengabarkan kebenaran ucapanku
Aku terbunuh karena cinta dan kegelisahan
dan pembunuhnya terbang ke atas bintang

Ketika mendengar puisi Khalifah Kedua, Ja'far al-Barmaki bersumpah-serapah bahwa apa yang disebutkan dalam puisi itu adalah dusta belaka. Khalifah Kedua hanya tersenyum mendengar ucapan Ja'far al-Barmaki.

Dengan suara keras, Khalifah Kedua mulai cerita.

***

Ketahuilah, wahai Tuan-tuan semua, sesungguhnya aku bukan seorang khalifah, melainkan orang biasa. Hanya saja, aku mengakungaku sebagai khalifah agar aku bisa meraih segala harapanku.

Namaku adalah Muhammad bin Ali al-Jauhari. Ayahku adalah seorang pejabat. Ia telah meninggal dunia. Ia mewariskan harta kekayaan yang sangat banyak kepadaku. Ada emas, perak, intan permata, yakut, zabarjud, sutra, taman, pelayan, budak, dan harta benda berharga lainnya. Segalanya aku miliki.

Suatu ketika, terjadi sebuah peristiwa. Waktu itu, aku tengah duduk di dalam tokoku. Di sekelilingku, berdiri para pelayan menunggu perintah. Tiba-tiba, lewat seorang gadis cantik mengendarai seekor keledai. Ia dikawal oleh tiga orang gadis yang tidak kalah cantiknya. Kecantikan mereka tiada tara, laksana rembulan tanggal empat belasan.

Setelah dekat, ia turun dari keledainya dan masuk ke dalam tokoku. Lalu, ia duduk di sebelahku.

"Apakah Tuan yang bernama Muhammad bin Ali al-Jauhari?" tanyanya.

"Benar. Hamba adalah orang yang Tuan Putri maksud," jawabku.

"Apakah Tuan mempunyai permata yang cocok buatku?"

"Wahai Tuan Putri, apa pun yang hamba miliki akan hamba hadirkan dan pertunjukkan kepada Tuan Putri. Jika Tuan Putri tertarik terhadap permata yang ada pada hamba, maka itu suatu kebahagiaan bagi hamba. Jika tidak, maka semua itu adalah nasib buruk bagi hamba. Hamba memiliki 100 kotak permata dan berlian. Tuan Putri bebas memilihnya!"

Segera aku bawakan semua permata dan berlian ke hadapannya. Akan tetapi, tak satu pun yang menarik baginya.

"Aku menginginkan yang lebih baik dari apa yang aku saksikan sekarang!" demikian ia malah berkata.

"Baiklah. Hamba masih mempunyai satu kotak kecil permata. Ayah hamba membelinya dengan harga sangat tinggi, 100.000 dinar emas. Tak ada seorang raja pun yang pernah sanggup memilikinya. Hamba juga masih mempunyai satu kotak cincin permata yang belum pernah ada seorang raja pun mampu memilikinya," kataku.

"Kalau begitu, tunjukkan kepadaku," pintanya.

Aku segera memperlihatkan permata termahal yang kumiliki kepadanya. Begitu melihatnya, ia langsung berkata dengan girang, "Inilah permata yang aku cari. Permata semacam inilah yang aku dambakan selama hidupku!"

Sejenak ia menimang-nimang permata di tangannya. Setelah merasa puas melihat, ia bertanya, "Berapa harganya?"

"Dulu, ayah hamba membelinya dengan harga 100.000 dinar emas," jawabku.

"Bagaimana kalau aku memberi keuntungan kepada Tuan sebanyak 5.000 dinar emas?" tanyanya.

"Permata dan pemiliknya semua itu terserah kepadamu, wahai Tuan Putri. Hamba mengikuti saja," jawabku.

"Baiklah. Tuan memang seorang pemurah dan dermawan," pujinya.

Setelah berkata demikian, ia bangkit dan mengendarai keledai. Sebelum pergi, ia berkata kepadaku, "Wahai Tuan, dengan Nama Allah, mari ikuti kami untuk mengambil uangnya. Hari ini, Tuan laksana sumber susu penyehat tubuh."

Aku segera bangkit menutup toko. Setelah rampung, aku pun mengikuti mereka. Akhirnya, kami sampai di sebuah rumah besar yang megah. Segala sesuatu yang ada dalam rumah itu mencerminkan kesenangan dan kebahagiaan pemiliknya. Pintunya berhiaskan emas dan intan permata. Di atas pintu, tertulis bait puisi:

Rumahku adalah istana kebahagiaan
duka-nestapa takkan pernah menyentuh
Waktu adalah pelindung bagi pemiliknya
Engkau adalah lautan keabadian
mengalirkan bahagia kepada para tamu
kendati dunia menjadi ajang nestapa

Gadis itu turun dari keledai dan memasuki rumah. Aku mengikutinya. Setelah masuk, ia mempersilakanku duduk di atas kursi dekat pintu keluar. Setelah agak lama, gadis cantik itu keluar untuk menemuiku.

"Wahai Tuan, masuklah ke dalam. Duduk di dekat pintu itu tidak baik," ucapnya dengan suara yang amat merdu.

Aku segera bangkit, lalu masuk ke dalam rumahnya. Gadis itu lantas mempersilakan aku duduk.

"Tuan, silahkan duduk dengan tenang. Anggaplah rumah sendiri," katanya.

Dengan tenang, aku duduk di kursi yang indah dan empuk. Ketika aku tengah menikmati duduk, muncullah seorang gadis lain ke hadapanku.

"Tuan, majikanku mempersilakan Tuan masuk ke dalam rumah dan duduk di sana. Ia tengah mempersiapkan sesuatu untuk Tuan," ucap gadis itu.

Aku segera masuk ke dalam rumah. Aku duduk di kursi yang telah disediakan. Aku melihat kursi yang terbuat dari emas. Kursi itu tertutup tirai sutra. Tirai tiba-tiba terangkat. Begitu tirai tersingkap, seorang gadis cantik tengah duduk di atas kursi itu. Dialah gadis cantik yang telah membeli permata dariku. Aku begitu takjub melihatnya.

Ia tampak laksana bulan purnama, cantik luar biasa. Permata yang dikenakan di lehernya membuatnya semakin cantik tiada tara. Aku benar-benar terpana menyaksikan kecantikan putri di depanku. Setelah memandangku, ia bangkit dari kursi dan berjalan menuju ke arahku.

"Wahai Cahaya Mataku, apakah setiap pemuda tampan sepertimu tidak merindukan seorang kekasih?" tanyanya dengan suara menggoda.

"Wahai Tuan Putri, segala kecantikan ada dalam dirimu. Itu merupakan sebagian dari daya pikatmu," jawabku.

"Wahai Permataku, ketahuilah bahwa aku mencintaimu. Aku seakan tak percaya bahwa aku datang bersamamu sekarang!" sahutnya.

Setelah berkata demikian, gadis itu menjatuhkan dirinya ke pelukanku. Ia menciumku dan aku pun menciuminya. Kami terlibat

dalam pergulatan asmara yang penuh kenikmatan. Ia terus menarikku ke dalam pelukannya dan melemparkanku ke dalam surga.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus dua puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si gadis yang menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan sang pemuda. Ia menciuminya dan si pemuda pun membalasnya. Keduanya terlibat dalam pergulatan asmara. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Rupanya, gadis itu sangat romantis sekaligus penuh gairah. Dari degup jantung dan desah napasku, ia memahami bahwa aku menginginkannya.

"Wahai Tuanku, apakah engkau ingin bersetubuh denganku secara haram?" tanyanya dengan suara mendesah. "Demi Allah, tidak ada orang terhormat yang akan melakukan perbuatan seterkutuk itu. Aku adalah perempuan yang masih perawan. Belum pernah ada seorang pun yang

menyentuhku. Aku dikenal oleh siapa pun di seantero negeri ini. Apakah engkau tahu siapakah aku?"

"Demi Allah, hamba tidak tahu siapakah engkau, wahai Tuan Putri," sahutku.

"Aku adalah Sayyidah Dunya binti Yahya bin Khalid al-Barmaki.[31] Kakakku adalah Ja'far al-Barmaki, wazir Khalifah Harun ar-Rasyid," jawabnya.

Aku kaget mendengar pengakuannya. Aku segera mengurungkan niatku untuk mendekatinya.

"Wahai Tuan Putri, maafkanlah hamba," kataku dengan nada menyesal. "Hamba rasa tidaklah bersalah telah memeluk dan menciummu. Tuan Putri sendiri yang telah menerbangkan hamba ke alam surga."

"Tidak apa-apa. Justru engkau harus meraih harapanmu dengan apa yang telah diberikan oleh Allah kepadamu. Masalahku adalah urusanku. Aku ingin menjadi istrimu dan engkau menjadi suamiku," tukasnya.

Sesudah itu, ia memanggil qadhi dan para saksi untuk melangsungkan pernikahan kami. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan sudah dipersiapkan.

"Ini adalah Muhammad bin Ali al-Jauhari. Ia bermaksud untuk menikahiku dan telah memberiku mahar berupa permata dan berlian ini," kata gadis itu kepada mereka sembari menunjukkan mahar yang aku berikan kepadanya. "Aku telah menerima maksudnya dengan penuh keikhlasan"

Para petugas segera mencatat pernikahan kami. Aku bersamanya masuk ke dalam ruangan. Tak berapa lama, berbagai alat musik terbaik dan terindah dihadirkan. Setelah para tamu menikmati hidangan, istriku memerintahkan salah seorang gadis untuk menari dan menyanyi. Gadis itu pun mengambil alat musik, lalu menyanyi dengan suara yang merdu. Ia melantunkan puisi:

[31] Catatan penyunting. Sayyidah Dunya binti Yahya bin Khalid al-Barmaki merupakan putri dari Yahya bin Khalid al-Barmaki. Adapun Yahya bin Khalid al-Barmaki adalah guru agamanya Khalifah Harun ar-Rasyid.

Aku melihat anak kijang
dan dahan bergoyang di terangi purnama
Sungguh celaka hati yang tidak menikmatinya
Keindahan adalah Iradat Allah untuk memadamkan fitnah
Aku menjadi serba salah saat namanya disebut-sebut
Aku bersikap seakan tidak mencintainya
Aku mendengarkan ucapannya hingga aku mencintainya
tanpa perlu berbicara sepatah kata pun dengannya
Hanya dengan mendengarkan ucapannya saja
aku sudah dapat menerka pikirannya

Istriku sangat gembira mendengar nyanyian yang disenandungkan oleh gadis itu. Para gadis terus menyanyi dan menari secara bergiliran. Mereka mendendangkan puisi-puisi indah dan syahdu sesuai dengan suasana yang tengah kami alami.

Akhirnya, sepuluh orang gadis menyanyi dan menari bersama-sama. Setelah selesai, para gadis itu meninggalkan tempat. Sementara, aku dan istriku masuk ke dalam kamar yang paling indah. Permadani indah dengan berbagai warna telah dihamparkan, seakan hendak menyambut kebahagiaan kami berdua.

Setelah berada dalam kamar yang tenang, istriku mulai menanggalkan pakaian yang dikenakannya satu demi satu. Aku pun melakukan hal yang sama. Akhirnya, kami terbang ke alam surga menggapai bahagia. Istriku benar-benar luar biasa. Masih suci, cantik, indah, dan tiada cacat. Aku sangat bahagia mendapatkan istri seperti ia. Semua bentuk kebahagiaan yang paling indah di dunia aku peroleh darinya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Dua Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus dua puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Muhammad bin Ali al-Jauhari yang berkata, 'Ketika aku masuk ke kamar bersama istriku, aku sangat bahagia. Sebab, ia adalah seorang perawan yang belum pernah tersentuh oleh siapa pun, seorang wanita cantik dan indah tanpa cacat. Aku belum pernah mengalami malam seindah malam itu. Segala kebahagiaan aku dapatkan darinya.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Aku menyenandungkan sebuah puisi:

Aku meramal dengan terbangnya burung merpati
Telapak tanganku kugores dengan berbagai rajah kerinduan
Sungguh kebahagiaan yang paling besar
andaikan aku berpelukan dengan kekasih
sepanjang malam hingga tak ingat waktu

Aku tinggal bersamanya selama satu bulan penuh. Aku tinggalkan toko, keluarga, dan kampung halaman.

"Wahai Kekasihku Muhammad bin Ali al-Jauhari, aku ingin ke belakang. Tolong, tetaplah engkau di ranjang ini dan jangan beranjak dari tempatmu sampai aku kembali. Bersumpahlah untuk mengabulkan permintaanku," pinta istriku suatu hari.

"Baik. Aku akan mengambulkan permintaanmu," sahutku.

Setelah merasa yakin bahwa aku benar-benar mengabulkan permohonannya, istriku segera pergi ke belakang bersama para pelayan. Akan tetapi, demi Allah, wahai Saudaraku, belum sampai ia ke lorong belakang, tiba-tiba pintu terbuka. Dari balik pintu, muncul seorang wanita tua.

"Wahai Tuan, Putri Zubaidah memanggil Tuan. Ia mendengar kehalusan budi pekertimu, keindahan perangaimu, dan keteguhan jiwamu," katanya.

"Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan tempat ini sampai istriku datang," sahutku.

"Tuan, jangan membuat Putri Zubaidah murka dan memusuhi Tuan. Ayo, bangkit dan berbicaralah kepadanya. Setelah itu, Tuan boleh kembali ke sini!" paksa nenek itu.

Karena dipaksa, aku segera bangkit untuk menemui Putri Zubaidah. Sementara, nenek itu berjalan di depanku. Ketika sampai di depan sang putri, ia bertanya kepadaku, "Wahai Sayang, apakah engkau mencintai Putri Sayyidah Dunya?"

"Aku adalah hambamu," sahutku.

"Benar orang yang mengatakan bahwa engkau memiliki sifat-sifat terpuji, tampan, dermawan, dan sempurna. Bahkan, sesungguhnya engkau lebih dari semua yang dikatakan orang tentang dirimu. Oleh sebab itu, bernyanyilah untukku agar aku bisa mendengarkan keindahan suaramu."

"Baiklah."

Putri Zubaidah memberikan alat musik kepadaku. Maka, aku menyanyikan bait-bait puisi berikut:

Hati si pencinta selalu tunduk oleh kekasihnya
dan raganya dirampas oleh tangan penyakit
Ia senantiasa menuruti apa yang diinginkan kekasihnya
dalam canda bahagia maupun dalam lara nestapa

"Semoga Allah memberikan kesehatan pada tubuhmu dan menyucikan jiwamu," ucap Putri Zubaidah begitu aku selesai bernyanyi. "Engkau benar-benar memiliki kesempurnaan, ketampanan, kedermawanan, dan budi pekerti yang tinggi. Bangkitlah dan kembalilah ke kamarmu sebelum istrimu kembali. Jika ia kembali, sedang engkau tidak ada di tempat, maka ia akan murka kepadamu!"

Aku bersujud di hadapannya, lalu keluar. Sedangkan si nenek berada di hadapanku, mengantarkanku ke pintu tempat aku keluar. Aku segera masuk ke kamarku.

Ternyata, istriku sudah kembali dari belakang. Ia berbaring atas ranjang. Rupanya, ia sudah tidur. Aku segera naik ke atas ranjang dan duduk di antara kedua kakinya. Istriku membuka matanya. Ketika melihatku duduk di antara kedua kakinya, ia menangkapku dan melemparkanku dari ranjang ke atas ubin.

"Hai Pengkhianat, engkau telah mengingkari janjimu sendiri," bentaknya dengan nada sangat murka. "Bukankah engkau telah berjanji tidak akan pergi meninggalkan tempat ini? Tapi mengapa engkau mengingkari janji itu? Mengapa engkau malah mendatangi Zubaidah? Demi Allah, jika bukan karena khawatir akan terjadinya hal yang buruk, sudah kuhancurkan istananya!"

Lalu, istriku memanggil salah seorang algojo dan berkata kepadanya, "Algojo, bangkit dan penggallah leher pengkhianat dan pendusta ini. Kita tidak membutuhkan seorang pengkhianat maupun pendusta!"

Algojo itu segera bangkit melaksanakan perintah majikannya. Sebilah pedang terhunus di tangannya. Ia hendak memenggal leherku.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tiga puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada algojo yang diperintahkan oleh Sayyidah Dunya binti Yahya al-Barmaki agar memenggal leher Muhammad bin Ali al-Jauhari. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pedang tajam terhunus di tangan algojo. Kedua mataku ditutup dengan kain. Pedang telah diayunkan untuk menebas batang leherku. Tiba-tiba, para gadis bangkit dan bersimpuh di depan istriku.

"Wahai Tuan Putri, ia bukanlah orang pertama yang bersalah. Itu pun dilakukan karena ia belum memahami sifat-sifatmu. Oleh sebab itu, andai pun ia dianggap salah, namun kesalahan itu tidak mengharuskan dihukum mati," mohon para gadis itu.

"Baiklah. Namun, demi Allah, aku harus melakukan sesuatu yang bisa meninggalkan bekas dalam tubuhnya. Bekas itu akan menunjukkan bahwa ia pernah berkhianat dan melakukan kesalahan," sahut istriku.

Istriku memerintahkan petugas untuk memukul rusukku sampai meninggalkan bekas. Inilah bekas pukulan yang kalian saksikan. Setelah memukuliku, istriku mengusirku dan menjauhkanku dari istana. Bahkan, mereka juga melempariku dengan batu.

Aku berjalan dan terus berjalan secara perlahan-lahan menuju rumahku. Sesampainya di rumah, aku memanggil ahli bedah dan kutunjukkan bekas pukulan di tubuhku. Ia berusaha menenangkanku dan mengobatiku. Setelah aku sembuh, aku masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Rasa sakitku pun hilang.

Aku masuk ke tokoku dan mengambil semua yang ada di dalamnya. Aku jual dan hasilnya aku kumpulkan untuk membeli budak sebanyak 400 orang. Belum pernah ada seorang raja pun sanggup melakukan apa yang aku lakukan ini. Setiap malam aku berlayar mengarungi sungai bersama 200 orang budak. Aku juga membuat sebuah sampan. Biaya yang kuhabiskan untuk membuatnya sebesar 5.000 dinar emas.

Untuk menggenapkan kehebatanku, aku menahbiskan diriku sebagai khalifah. Setiap budak aku berikan tugas sendiri-sendiri sebagaimana layaknya seorang khalifah. Aku juga berdandan dengan pakaian kebesaran layaknya khalifah.

Setiap orang yang berlayar di sungai aku penggal lehernya tanpa ampun. Ini telah menjadi kebiasaanku. Bahkan, aku tidak pernah mau mendengar penjelasan apa pun dari korbanku. Keadaan ini sudah berlangsung selama setahun.

***

Setelah menuturkan kisahnya, Muhammad bin Ali al-Jauhari menangis tersedu-sedu. Tetesan air matanya mengalir membasahi kedua belah pipinya. Dari bibirnya, terdengar lantunan puisi:

Demi Allah, sepanjang hayat ia tak pernah kulupakan
Aku juga tak pernah menginginkan yang tidak diinginkannya
Ia bagaikan rembulan di malam 14 yang penuh pesona
Maha Suci Zat yang menciptakannya dengan sebaik-baiknya

Setelah mendengarkan kisah hidup Muhammad bin Ali al-Jauhari, Khalifah Harun ar-Rasyid memahami apa yang telah dan sedang menimpa Khalifah Kedua itu.

"Maha Suci Allah yang telah menjadikan segala sesuatu dengan sebab!" seru Khalifah Harun ar-Rasyid dengan suara penuh ketenangan.

Setelah itu, mereka memohon diri kepada pemuda yang mendaku diri sebagai khalifah itu. Muhammad bin Ali al-Jauhari pun mempersilakan mereka kembali ke tempat masing-masing.

Khalifah Harun ar-Rasyid masih menyembunyikan bela sungkawanya kepada pemuda itu, kendati ia telah memberikan hadiah yang sangat banyak. Mereka segera hengkang dari hadapan Khalifah Kedua dengan berjalan. Khalifah Harun ar-Rasyid beserta kedua temannya menuju tempat mereka masing-masing. Setelah suasana tenang, Khalifah Harun ar-Rasyid dan kedua temannya menanggalkan pakaian samarannya sebagai pedagang dan menggantinya dengan pakaian kebesaran khalifah.

"Bawalah pemuda itu ke hadapanku," titah khalifah kepada Ja'far al-Barmaki.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tiga puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khalifah Harun ar-Rasyid yang memerintahkan Ja'far al-Barmaki untuk membawa Muhammad bin Ali al-Jauhari ke hadapannya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Segala titah Baginda segera hamba laksanakan," sahut Ja'far al-Barmaki dengan penuh kesetiaan.

Ja'far al-Barmaki lantas menuju tempat kediaman Khalifah Kedua. Setelah sampai di hadapannya, ia memberikan hormat.

"Maaf mengganggu, Tuan. Khalifah Harun ar-Rasyid ingin bertemu Tuan," ucap Ja'far al-Barmaki.

"Baiklah," sahut pemuda itu singkat.

Keduanya segera menuju tempat Khalifah Harun ar-Rasyid. Setelah berada di hadapan khalifah, pemuda itu bersujud di lantai, mendoakan semoga keagungan dan kebesaran senantiasa menaungi sang khalifah, sehingga segala harapan dan cita-citanya dapat tercapai, rezekinya bertambah, dan terhindar dari segala mara-bahaya.

"Assalamu'alaika, wahai Amirul Mu'minin," sapa Muhammad bin Ali al-Jauhari.

Lalu, ia menyenandungkan puisi:

Pintumu tujuan setiap orang
dan tanahmu terukir di atas Arasy
Setiap orang memanggilmu dengan nama agungmu
Engkaulah penghuni maqam ini
yang menjadi kerinduan setiap insan
Engkaulah Ibrahim al-Khalil, kekasih Sang Pencipta

Khalifah Harun ar-Rasyid tersenyum mendengar pujian itu. Ia menatap pemuda itu dengan penuh kasih sayang. Sang khalifah lantas mendekatinya dan mempersilakannya duduk di dekatnya.

"Wahai Muhammad bin Ali al-Jauhari, aku ingin engkau menceritakan apa yang terjadi semalam. Sungguh, itu benar-benar cerita yang mengagumkan dan mengherankan," ucap khalifah.

"Maafkanlah hamba, wahai Amirul Mu'minin. Mohon jaminlah keamanan dan keselamatan hamba, agar jiwa hamba tenang dan hati hamba damai," mohon Muhammad bin Ali al-Jauhari.

"Engkau aman dalam jaminanku. Ketakutan dan kesedihan tak akan menyentuhmu," tukas khalifah.

Setelah mendengar jaminan keamanan dari Khalifah Harun ar-Rasyid, Muhammad bin Ali al-Jauhari pun mulai menceritakan kisahnya dari awal sampai akhir. Setelah mendengarkan kisahnya dengan saksama, khalifah memahami bahwa pemuda di hadapannya itu sangat

merindukan kekasihnya, Sayyidah Dunya binti Yahya al-Barmaki, setelah sekian lama berpisah.

"Apakah engkau mau kalau aku mempertemukanmu dengan kekasihmu?" tanya khalifah.

"Segala kebajikan ada pada Tuan, wahai Amirul Mu'minin," jawab Muhammad bin Ali al-Jauhari.

Sebelum memanggil Sayyidah Dunya binti Yahya al-Barmaki, Khalifah Harun ar-Rasyid menyenandungkan puisi:

Mereka bagaikan semut-semut pekerja
tetapi mereka bukanlah semut
Mereka adalah pembuka kunci rezeki
Aku membanggakan perbuatannya
walaupun bukan ia yang berbuat
Sebab ia hanyalah hamba
yang dibebani kalung permasalahan

Lalu, khalifah berpaling ke arah wazirnya.

"Ja'far, hadirkan saudara perempuanmu!" titah khalifah.

"Baik, wahai Amirul Mu'minin," sahut Ja'far al-Barmaki.

Sang wazir pun langsung memanggil saudara perempuannya. Tak berapa lama, Sayyidah Dunya binti Yahya al-Barmaki sudah hadir di hadapan mereka.

"Wahai Sayyidah Dunya, tahukah engkau siapakah pemuda yang ada di hadapanmu?" tanya khalifah.

"Bagaimana kaum wanita mengetahui kaum lelaki?" jawabnya.

Khalifah tersenyum mendengar jawaban Sayyidah Dunya binti Yahya al-Barmaki.

"Ini adalah kekasihmu, Muhammad bin Ali al-Jauhari. Kami telah mengetahui segalanya dari awal sampai akhir. Semua kisah tentang

dirinya dan juga tentang dirimu telah kami dengar darinya. Kendati tertutup atau sengaja ditutup-tutupi, kami bisa memahami duduk permasalahan di antara kalian," jelas khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, semua itu telah tersurat dalam Kitab Allah. Hamba memohon ampunan kepada-Nya dari segala khilaf dan dosa. Hamba juga mohon kemurahanmu, wahai Amirul Mu'minin," jawabnya.

Khalifah hanya tersenyum mendengar ucapan Sayyidah Dunya binti Yahya al-Barmaki. Lalu, ia mengundang qadhi dan beberapa orang saksi untuk memperbaharui akad nikah Muhammad bin Ali al-Jauhari dengan Sayyidah Dunya binti Yahya al-Barmaki.

Akhirnya, setelah sekian lama berpisah, kedua suami-istri itu kembali bersatu. Kebahagiaan dan keceriaan kini menyelimuti mereka sepanjang hayat, hingga datang ajal menjemput keduanya.

Hikayat Khalifah Harun ar-Rasyid dan Orang 'Ajam

Ada kisah lain tentang Khalifah Harun ar-Rasyid. Disebutkan bahwa pada suatu malam, khalifah merasa gelisah dan khawatir luar biasa. Maka, ia pun memanggil wazirnya, Ja'far al-Barmaki.

"Wahai Ja'far, malam ini aku merasa gelisah dan khawatir sekali. Aku ingin engkau melakukan sesuatu yang bisa mengobati lara jiwaku dan memenangkan keadaanku," pinta khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, hamba mempunyai seorang sahabat bernama Ali al-'Ajami. Ia memiliki banyak cerita dan kisah yang menyenangkan sekaligus menenangkan jiwa. Jika kesedihan dan duka nestapa menyerang jiwa, maka cerita-ceritanya sanggup menghilangkan semuanya," sahut sang wazir.

"Bagus. Kalau begitu, mintalah ia hadir ke hadapanku," perintah khalifah.

"Baiklah. Titah Tuan akan segera hamba laksanakan."

Setelah pamitan, Ja'far al-Barmaki pergi menuju kediaman rumah sahabatnya itu. Setelah bertemu, ia menyampaikan pesan sang khalifah. Ali al-'Ajami segera mempersiapkan diri memenuhi undangan khalifah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tiga puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ja'far al-Barmaki yang menyampaikan pesan Khalifah Harun ar-Rasyid kepada Ali al-'Ajami di mana ia dengan segera mempersiapkan diri memenuhi undangan itu. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Akhirnya, Ja'far al-Barmaki dan Ali al-'Ajami segera menemui Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Wahai Ali al-'Ajami, malam ini aku merasa gelisah dan tidak tenang. Aku telah mendengar tentang dirimu. Dikatakan bahwa engkau memiliki banyak cerita dan hikayat yang sanggup membunuh rasa gelisah dan takut. Kali ini, aku sengaja memanggilmu agar engkau bercerita kepadaku.

Harapanku, dengan mendengarkan cerita dan hikayatmu, kegelisahan ini akan segera lenyap dari dalam jiwaku," ucap khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, sudikah Tuan mendengarkan cerita yang hamba lihat dan dengar sendiri dengan kedua mata dan teling hamba?" tanya Ali al-'Ajami.

"Jika engkau melihat sesuatu, maka ceritakanlah!" jawab khalifah.

"Baiklah, wahai Amirul Mu'minin," sahut Ali al-'Ajami.

Sejenak Ali al-'Ajami diam dan menarik napas dalam-dalam. Setelah tenang, ia memulai ceritanya.

***

Wahai Amirul Mu'minin, hamba pernah pergi meninggalkan negeri Baghdad ke luar negeri selama beberapa tahun bersama seorang teman. Ia membawa sebuah bungkusan yang sangat indah dan halus. Kami masuk sebuah kota. Ketika hamba tengah berdagang, tiba-tiba datang seorang lelaki kasar, kejam, dan aniaya. Ia menyerang hamba dan merebut bungkusan itu dari tangan hamba.

"Hai, ini milikku. Semua yang ada di dalamnya juga milikku!" sentaknya.

Melihat perbuatan orang kasar itu, hamba segera berteriak minta tolong kepada orang-orang yang ada di sekitar hamba.

"Tolong, tolong lepaskan aku dari orang kejam ini, wahai Saudara-saudara," teriak hamba.

"Pergilah ke hakim dan adukan permasalahannya dengan damai," sahut mereka.

Kami pun pergi menemui hakim negeri. Setelah sampai di tempat Pak Hakim dan duduk di hadapannya, Pak Hakim bertanya, "Ada masalah apa kalian datang kemari?"

"Tuan, kami bersengketa. Oleh sebab itu, kami datang kemari untuk mencari keadilan. Aku akan mematuhi segala keputusan Tuan selama tidak membunuh keadilan," jawab hamba.

"Siapakah di antara kalian yang jadi penggugat?" tanya Pak Hakim.

Orang di samping hamba segera maju. Setelah memberikan penghormatan, ia mulai mengadukan permasalahannya.

"Semoga Allah memberikan kekuatan kepadamu, wahai Tuan Hakim. Orang ini membawa bungkusan, padahal itu milikku. Dan, barang-barang yang ada di dalamnya, juga milikku. Bungkusan ini hilang dari tanganku beberapa lama. Namun, aku menemukan bungkusan ini di tangannya," kata orang itu sambil menunjuk ke arahku."

"Kapan bungkusan ini hilang dari tanganmu?" tanya Pak Hakim.

"Kemarin, Tuan. Aku telah mencarinya ke mana-mana tanpa tidur sekejap pun," jawab orang itu.

"Baiklah. Jika engkau mengaku itu milikmu, maka katakan kepadaku apa saja yang ada di dalamnya?"

"Dalam bungkusan ini ada kotak terbuat dari perak. Di dalamnya, ada beberapa barang berharga. Celak mata yang mahal, sebuah sapu tangan, sirup, dua buah tempat lilin, dua buah piring, sendok, garpu, bantal, cerek, kendi tiongkok, kucing, dua ekor anjing, sapi, dan domba!"

"Apa pendapatmu, Saudaraku? Benarkah di dalamnya ada barang dan segala sesuatu seperti yang disebutkan olehnya?" tanya Pak Hakim kepada hamba.

"Wahai, Tuan Hakim yang mulia, semoga Allah memberikan kekuatan kepadamu dalam menegakkan keadilan," seruku.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tiga puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ali al-'Ajami yang berseru, 'Wahai, Tuan Hakim yang mulia, semoga Allah memberikan kekuatan kepadamu dalam menegakkan keadilan.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Demi Allah, di dalam bungkusan ini tidak ada satu pun barang yang disebutkan oleh orang itu. Bungkusan ini hanya berisi beberapa benda tak berharga," jawab hamba sambil menunjukkan barang-barang yang ada dalam bungkusan yang hamba bawa.

Mendengar penjelasan hamba dan menyaksikan fakta bungkusan yang menjadi sengketa, Pak Hakim merasa bingung.

"Menurutku, kalian ini hanyalah dua orang zindik yang mempermainkan hakim di pengadilan. Kalian tidak takut pada siksaan neraka

yang pedih," ucap Pak Hakim. "Sesungguhnya, kepedihan azab di neraka tak tergambarkan oleh manusia. Demi Allah, dari Persia hingga Sudan, dari lembah Nu'man hingga tanah Khurasan, tidaklah sebesar dan seluas apa yang telah kalian katakan dan tidak nyata sebagaimana nyatanya apa yang kalian dakwakan. Apakah bungkusanmu itu adalah lautan yang tak berbatas hingga mampu menampung seluruh harta benda yang telah engkau sebutkan? Apakah bungkusanmu bagaikan padang Mahsyar yang membentang dan mampu mengumpulkan semua orang baik dan semua orang jahat?"

Pak Hakim pun memerintahkan agar bungkusan itu dibuka. Maka, ketika bungkusan tersebut dibuka, ternyata di dalamnya hanya ada sepotong roti, jeruk lemon, dan minyak zaitun.

Lantas, Pak Hakim melemparkan bungkusan itu di hadapan orang Kurdi dan ia pun pergi tanpa berpamitan. Demikianlah cerita hamba, wahai khalifah yang bijak dan mulia.

***

Mendengar cerita tersebut, Khalifah Harun ar-Rasyid tertawa terbahak-bahak hingga jatuh telentang.

Hikayat Khalifah Harun ar-Rasyid, Wazir Ja'far al-Barmaki, Seorang Gadis, dan Imam Abu Yusuf

Suatu malam, Wazir Ja'far al-Barmaki menemani Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Ja'far, aku dengar engkau membeli seorang gadis yang kecantikannya tiada tanding," ucap khalifah. "Padahal, aku telah lama mencari gadis seperti itu. Gadis semacam itu sangat menarik hatiku. Kecantikan, kecerdasan, kelembutan, dan kehalusannya benar-benar membuatku mabuk kepayang. Maukah engkau menjualnya kepadaku?"

"Hamba tidak akan menjualnya, Tuan," jawab Ja'far al-Barmaki.

"Baik. Kalau kau tak mau menjualnya, berikan saja kepadaku!" paksa khalifah.

"Hamba juga tidak akan memberikannya," jawab Ja'far al-Barmaki.

"Zubaidah telah aku talak tiga. Kalau engkau tidak menjual gadis itu kepadaku atau tidak memberikannya...!"

Belum selesai khalifah berbicara, Ja'far al-Barmaki langsung memotongnya, "Istri hamba juga sudah hamba talak tiga. Jika hamba menjual gadis itu kepada Tuan...!"

Belum tuntas Ja'far al-Barmaki berbicara, Khalifah Harun ar-Rasyid sudah memenggal perkataannya, "Kalau begitu...!"

Khalifah tidak meneruskan perkataannya. Tiba-tiba, keduanya sadar bahwa mereka telah terjerumus ke dalam permasalahan besar yang tidak bisa mereka selesaikan berdua.

"Masalah ini hanya Abu Yusuf yang mampu menyelesaikannya!" kata khalifah berusaha mengatasi kebuntuan itu.

Mereka segera mengutus seseorang untuk mengundang Imam Abu Yusuf. Padahal, waktu itu sudah tengah malam. Setelah si utusan sampai ke rumah Imam Abu Yusuf, ia mengetuk pintu sambil mengucapkan salam. Tak berapa lama kemudian, keluarlah sang pemilik rumah. Utusan itu segera menyampaikan pesan khalifah.

"Aku diundang pada saat-saat semacam ini hanya untuk mengurus masalah yang berkaitan dengan Islam?" batin Imam Abu Yusuf.

Ia segera keluar rumah dan mengendarai keledai bersama utusan khalifah.

"Bawalah wadah makanan keledai ini bersamamu untuk berjaga-jaga kalau yang satu ini tidak cukup. Jika kita telah sampai ke istana, letakkanlah wadah makanan dan biarkan ia makan sisa-sisa makanan. Engkau tunggu sampai aku keluar," pinta Imam Abu Yusuf kepada pembantunya.

"Baiklah, Tuan," sahut si pembantu.

Setelah Imam Abu Yusuf sampai ke istana, Khalifah Harun ar-Rasyid menyambutnya dengan penuh kehangatan. Ia dipersilakan duduk di dekat khalifah. Padahal, selama ini, belum pernah ada orang lain yang diizinkan duduk seperti itu oleh khalifah. Setelah suasana tenang, khalifah segera memulai hajatnya.

"Wahai Abu Yusuf, jangan heran kalau kami mengundangmu pada tengah malam seperti ini. Maksud kami mengundangmu adalah untuk meminta penyelesaian masalah penting yang tengah kami hadapi," ucap khalifah.

Lantas Khalifah Harun ar-Rasyid menceritakan permasalahan antara dirinya dengan menterinya Ja'far al-Barmaki.

"Demikianlah permasalahan yang tengah kami hadapi. Kami tidak sanggup memecahkannya. Untuk itu, kami mengundangmu kemari, kendati sudah tengah malam seperti ini," pungkas khalifah.

Dengan penuh ketenangan dan keyakinan, Imam Abu Yusuf berkata kepada khalifah dan wazirnya, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya masalah ini sangat mudah dipecahkan."

"Mudah? Bagimana bisa?" tanya khalifah dan wazir hampir bersamaan.

Imam Abu Yusuf berpaling ke arah Ja'far al-Barmaki.

"Wahai Ja'far, juallah separuhnya kepada Amirul Mu'minin dan berikan separuhnya lagi. Dengan demikian, kalian berdua terbebas dari sumpah," demikian putusan dari Imam Abu Yusuf.

Mendengar putusan itu, Khalifah Harun ar-Rasyid merasa gembira. Keduanya pun sepakat untuk melaksanakan putusan Imam Abu Yusuf.

"Kalau begitu, datangkan gadis itu sekarang juga!" titah khalifah.

***

Tak terasa waktu terus berlalu. Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tiga puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khalifah Harun ar-Rasyid yang berkata, 'Kalau begitu, datangkan gadis itu sekarang juga!' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Tak berapa lama kemudian, petugas istana membawa gadis itu ke hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Tuan Hakim, aku ingin bersetubuh dengannya sekarang juga!" ucap khalifah. "Aku sudah benar-benar tidak sabar menunggunya. Bagaimana caranya, wahai Tuan Hakim?"

"Baiklah. Kalau demikian, bawalah seorang budak laki-laki yang belum dimerdekakan ke hadapan hamba!" pinta Imam Abu Yusuf.

Segera petugas membawa seorang budak ke hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid dan Imam Abu Yusuf.

"Izinkan hamba menikahkan gadis ini dengannya, lalu diceraikan kembali sebelum bersenggama. Maka, saat itu, halal bagi Tuan bersetubuh dengannya tanpa harus menunggu masa *iddah*,"[32] kata Imam Abu Yusuf.

Khalifah kaget mendengar putusan dari Imam Abu Yusuf. Bahkan, ia lebih kaget dari putusan pertama, yakni putusan agar Ja'far al-Barmaki menjual separuh gadis itu dan memberikan separuh lagi kepadanya.

Setelah budak itu hadir, Khalifah Harun ar-Rasyid berkata kepada Imam Abu Yusuf, "Aku izinkan engkau menikahkan budak ini dengan gadis itu!"

Maka, Imam Abu Yusuf pun menikahkan keduanya. Setelah akad nikah selesai digelar, ia berkata kepada budak tadi, "Ceraikan istrimu sekarang juga, maka engkau akan mendapatkan 100 dinar emas!"

"Tidak mau!" jawab si budak.

"Ditambah menjadi 200 dinar emas!"

"Tidak mau!"

Akhirnya, Imam Abu Yusuf menawarkan 1.000 dinar emas kepada budak tadi agar si budak bersedia menceraikan gadis yang baru saja dinikahi itu. Tetapi, si budak tetap saja tidak mau. Hal itu membuat khalifah murka.

"Apakah hak menceraikan ada padaku atau pada khalifah?" tanya si budak.

"Hak itu ada padamu," jawab Imam Abu Yusuf.

"Kalau begitu, aku tidak akan menceraikannya sampai kapan pun," sahut si budak.

Mendengar ucapan itu, khalifah bukan main murkanya.

"Wahai Abu Yusuf, adakah cara lain yang dapat ditempuh?" tanya khalifah dengan wajah yang memerah.

[32] Catatan penyunting. *Iddah* adalah masa menunggu bagi perempuan untuk menikah dengan lelaki lain setelah ia diceraikan atau ditinggal mati oleh suami sebelumnya.

"Tenang saja, wahai Amirul Mu'minin. Masalah ini mudah diselesaikan. Sekarang, katakanlah bahwa budak itu milik si gadis!" kata Imam Abu Yusuf.

"Aku tegaskan bahwa budak itu milik si gadis," tegas khalifah.

"Nona, katakanlah, 'Aku menerimanya!" pinta Imam Abu Yusuf kepada si gadis.

"Aku menerimanya," ucap si gadis.

Kemudian, Imam Abu Yusuf berkata kepada Khalifah Harun ar-Rasyid yang masih gelisah, "Kini, hamba putuskan bahwa mereka sudah berpisah, karena budak itu menjadi milik si gadis. Dengan demikian, akad nikah itu batal, karena *fasakh*.[33] Kini, gadis itu menjadi milik Tuan dan Tuan berhak menggaulinya sekarang juga!"

Khalifah Harun ar-Rasyid bukan main girangnya atas putusan Imam Abu Yusuf. Ia girang karena berhasil memperoleh si gadis yang selama ini diidamkan-idamkannya, juga girang karena memiliki sahabat yang sangat cerdas dalam menangani masalah. Maka, khalifah segera bersujud di hadapan Imam Abu Yusuf.

"Tuan, orang sepertimu pantas menjadi seorang hakim pada zamanku," puji khalifah dengan perasaan gembira.

Lalu, khalifah memberikan hadiah kepada Imam Abu Yusuf berupa emas dan berlian.

"Apakah Tuan masih memiliki wadah yang dapat menampung emas ke dalamnya?" tanya kembali khalifah kepada Imam Abu Yusuf.

Imam Abu Yusuf terpekur sejenak. Ia teringat bahwa ia membawa wadah makan keledai. Wadah itu cukup besar, sehingga bisa memuat banyak hadiah dari khalifah.

[33] Catatan penyunting. *Fasakh* adalah jatuhnya talak oleh keputusan hakim atas dasar pengaduan istri.

"Hamba membawa wadah makanan keledai. Sekarang, mungkin makanannya sudah habis dilahap keledai," jawab Imam Abu Yusuf.

"Baik. Kalau begitu, isi saja wadah itu dengan emas sebagai hadiahku buatmu," titah khalifah.

Lalu, wadah makanan keledai pun diisi dengan hadiah berupa emas dan berlian dari khalifah. Setelah wadah itu penuh dan bingkisan di tangannya juga banyak, Imam Abu Yusuf segera pamitan pulang.

Esok harinya, Imam Abu Yusuf kembali diundang ke istana. Setelah duduk berjejer, khalifah berkata kepada para pejabat istana, "Wahai para Pejabat sekalian, tidak ada jalan paling mudah menuju agama dan dunia selain ilmu-pengetahuan. Aku biasanya memberikan hadiah sebesar ini untuk dua atau tiga kasus besar. Akan tetapi, Abu Yusuf benar-benar cerdik dan luar biasa. Satu masalah saja, aku berkenan memberikan hadiah yang sebenarnya untuk tiga kasus!"

Kisah ini mengandung beberapa keutamaan. Pertama, kepatuhan dan kerendahhatian Ja'far al-Barmaki sebagai wazir, keluasan ilmu pengetahuan khalifah, dan perbendaharaan ilmu yang telah diberikan oleh Imam Abu Yusuf kepada kita.

Hikayat Gubernur Khalid bin Abdullah al-Qasiri dan Seorang Pencuri

Khalid bin Abdullah al-Qasiri adalah gubernur Basrah. Suatu ketika, datanglah sekelompok orang kepadanya membawa seorang pemuda yang tampan rupawan, berperangai lemah lembut, dan berbudi pekerti tinggi. Penampilannya menyiratkan ketenangan dan kekayaan yang bersumber dari dalam dirinya.

Mereka membawa pemuda itu ke hadapan Khalid bin Abdullah al-Qasiri. Sang gubernur bertanya kepada mereka tentang kisah pemuda itu.

"Tuan, pemuda ini memang berpenampilan menawan. Namun, ia sebenarnya seorang pencoleng. Kami berhasil memergokinya ketika ia hendak mencuri di rumah kami," jawab mereka.

Gubernur menatap tajam pemuda itu. Penampilannya benar-benar mengagumkan. Gubernur sendiri terpesona oleh ketampanan dan kebersihannya.

"Menyingkirlah kalian semua!" titah sang gubernur.

Gubernur mendekati pemuda tampan itu. Sambil memerhatikan penampilannya, ia bertanya, "Mengapa engkau melakukan perbuatan hina semacam itu, padahal engkau seorang pemuda tampan dan berpenampilan mempesona?"

"Karena aku berambisi meraih kehidupan duniawi dan takdir Allah telah mengarahkan gerak langkahku," jawab si pemuda dengan enteng.

"Kasihan sekali ibu yang telah melahirkanmu. Bukankah engkau memiliki ketampanan, kecerdasan, dan keistimewaan lain untuk dipergunakan sehingga engkau tidak terjerumus jadi pencuri?" kembali tanya gubernur.

"Cukup!" bentak si pemuda. "Jangan teruskan penghinaan ini. Kembalilah kepada keputusan Allah. Sesungguhnya, Allah tidak pernah menganiaya hamba-Nya!"

Gubernur terdiam mendengar bentakan itu. Lalu, kembali ia mendekati si pemuda dan berkata, "Sesungguhnya, pengakuanmu atas nama Allah telah melahirkan keraguan dalam diriku, bahwa engkau sebenarnya bukanlah pencuri. Boleh jadi engkau memiliki kisah selain pencurian. Maukah engkau menceritakannya kepadaku?"

"Wahai Tuan Gubernur, engkau tidak akan mendapatkan apa pun dariku selain pengakuan tadi. Aku juga tidak mempunyai kisah apa pun untuk diterangkan. Aku hanya bermaksud masuk ke rumah mereka untuk mencuri. Namun, mereka memergokiku, lalu menangkapku, dan membawaku ke hadapanmu," jawab si pemuda.

Mendengar pengakuan itu, gubernur memerintahkan petugas untuk memasukkan pemuda itu ke dalam penjara dan menyebarkan pengumuman. Isi pengumuman tersebut adalah sebagai berikut:

Barang siapa hendak menyaksikan hukuman potong tangan bagi pencuri, maka hadirlah ke tempat yang telah ditentukan.

Pemuda itu segera dimasukkan ke dalam penjara. Kedua kakinya diikat dengan rantai besi. Napasnya terengah-engah. Dengan suara syahdu, ia melantunkan beberapa bait puisi:

Khalid, kau ancam aku dengan potong tangan
hanya karena aku tak mau membuka lembaran kisah lama
Aku katakan: mengapa?
Dengarlah simfoni cinta melantun dalam jiwaku
Aku bukakan lembaran pengakuan
Sesungguhnya, potong tangan lebih ringan bagiku, Tuan
daripada aku Tuan permalukan

Para penjaga mendengar pengakuan pemuda itu. Segera mereka datang menemui gubernur dan menceritakan kata-kata si pemuda tadi. Pagi harinya, sang gubernur memerintahkan agar pemuda itu dihadapkan kepadanya. Melalui taktik yang baik, pemuda itu mau bercerita dengan panjang lebar.

Dari penuturannya, gubernur mengetahui bahwa pemuda itu seorang yang cerdas, berbudi pekerti yang tinggi, lemah-lembut, halus, dan mempesona. Gubernur memberikan makan dan minum kepadanya, lalu mengajaknya berbicara sejenak. Setelah suasana tenang, gubernur menoleh kepada si pemuda.

"Kini, aku telah mengetahui bahwa engkau memiliki kisah lain selain mengenai pencurian. Nanti siang, jika orang-orang dan hakim datang menanyakan tentang pencurian, maka sanggahlah. Katakan bahwa engkau tidak dikenakan hukuman potong tangan. Sebab, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda: Batalkanlah hukuman karena adanya syubhat!"[34] kata sang gubernur.

Sesudah itu, gubernur memerintahkan agar si pemuda kembali dimasukkan ke dalam penjara. Karena asyik, tak terasa waktu terus berlalu. Malam telah menutupkan tirainya dan siang datang mengepakkan sayapnya.

***

[34] Catatan penyunting. Syubhat adalah keadaan barang yang tidak diketahui halal-haramnya.

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tiga puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pertemuan gubernur dengan si pemuda. Setelah berbicara sebentar, sang gubernur memerintahkan agar pemuda itu dimasukkan lagi ke dalam penjara. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pemuda itu tinggal semalam lagi dalam penjara. Esok paginya, orang-orang hadir untuk menyaksikan hukuman potong tangan. Tak ada seorang pun di Basrah, baik laki-laki maupun perempuan, yang tidak hadir. Semuanya ingin melihat bagaimana prosesi hukuman potong tangan bagi si pemuda. Gubernur Khalid bin Abdullah al-Qasiri muncul mengendarai kuda bersama para penduduk Basrah. Ia memanggil para

hakim dan memerintahkan kepada para petugas untuk membawa si pemuda ke tempat hukuman.

Maka, muncullah si pemuda dari penjara dengan keadaan tangan dan kakinya diikat. Begitu melihat tampang si pemuda yang tampan rupawan, semua orang menangis, lebih-lebih kaum wanita. Suara dan jeritan histeris mereka terdengar ke mana-mana. Para hakim memohon agar hadirin diam, terutama kaum wanita yang menangis dan menjerit-jerit. Mungkin mereka tidak tega menyaksikan pemuda yang tampan rupawan dihukum. Tak lama kemudian, suasana pun tenang.

"Orang-orang itu mengatakan bahwa engkau telah memasuki rumah mereka dan menuduhmu mencuri harta kekayaan mereka. Barangkali engkau memang benar telah mencuri, tapi mungkin tidak mencapai nisab untuk dihukum potong tangan?" tanya hakim kepada si pemuda.

"Tidak. Bahkan, harta yang kucuri melebihi nisab hukuman potong tangan," jawab si pemuda.

"Atau, mungkin engkau masih memiliki hak dalam harta yang engkau curi?" tanya hakim kembali.

"Tidak. Bahkan, semua harta yang kumiliki adalah milik mereka. Tak ada sedikit pun hak bagiku dalam harta itu," jawab si pemuda.

Mendengar pengakuan itu, Gubernur Khalid bin Abdullah al-Qasiri murka. Lantas ia bangkit dan memukul wajah si pemuda dengan cemeti. Sambil memukuli wajahnya, gubernur membaca sebuah puisi:

Seseorang menginginkan agar ia memberikan apa yang diharapkannya
dan Allah akan mengabaikannya, kecuali apa yang dikehendaki-Nya

Lalu, gubernur memanggil petugas untuk segera melaksanakan hukuman potong tangan. Petugas pun bangkit dan menghunus pedang yang amat tajam. Tangannya mengayunkan pedang itu untuk memotong tangan pemuda.

Akan tetapi, ketika pedang hampir menebas tangan si pemuda, tiba-tiba muncul seorang wanita cantik jelita dari kerumunan kaum wanita. Ia berteriak dengan keras sambil menjatuhkan dirinya ke atas tubuh si pemuda, sehingga tebasan pedang si algojo terhenti. Ia membalikkan tubuhnya untuk menghadap ke arah para hadirin. Begitu melihat wajah sang gadis, semua orang terpesona akan kecantikannya. Mendadak terdengar kegaduhan di antara mereka. Semua berdecak kagum melihat kecantikan sang gadis.

Gadis itu segera berteriak dengan sekeras-kerasnya.

"Semoga Allah mengampunimu, wahai Gubernur. Jangan terburu-buru menjatuhkan hukuman potong tangan kepadanya sebelum engkau membaca tulisan ini," teriak sang gadis sambil memberikan secarik kertas kepada gubernur.

Gubernur segera menerima kertas itu, lalu dibuka dan dibacanya. Di dalamnya, tertulis beberapa bait puisi:

Wahai Khalid, si tertuduh tanpa fakta
dan telah menderita karena dihukum penjara ini perlu dikasihani
Cintanya padaku melemparkan topeng kebutaan ke dalam jiwa
Ia alirkan samudra sumpah pengakuan atas kesalahan
Mata melihat surga di dalamnya
Sementara simfoni alam berkata kepada kita semua:
Kuping sakit yang mendengarnya, tahanlah!
Sesungguhnya, pemuda ini adalah samudra kebajikan
yang mengalirkan kebahagiaan kepada umat manusia

Setelah membaca tulisan itu, gubernur langsung berjalan mendekati gadis itu. Setelah si gadis berada di depannya, sang gubernur berkata, "Baiklah. Kalau demikian, ceritakan kisah sebenarnya tentang pemuda ini!"

Sejenak si gadis menarik napas. Dengan suara indah dan jelas, ia memulai ceritanya tentang kisah si pemuda yang tampan rupawan itu.

***

Tuan, pemuda ini sangat mencintaiku dan aku pun sangat mencintainya. Suatu hari, ia hendak mengunjungiku. Maka, datanglah ia ke rumahku untuk memberitahukan kehadirannya kepadaku dengan melemparkan batu ke rumah.

Rupanya, ayah dan saudaraku mendengar suara lemparan batu. Maka, mereka segera naik ke atas rumah untuk memeriksa apa yang terjadi. Menyadari bahwa kehadirannya diketahui ayah dan saudaraku, pemuda itu mengumpulkan perabot rumah dan menunjukkan sikap kepada ayah dan saudaraku seakan ia seorang pencuri. Semua itu hanya untuk menutupi tujuannya menemuiku.

Melihat sikap seperti itu, karuan saja keluargaku menuduhnya sebagai pencuri. Mereka menangkap dan membawanya ke hadapanmu, Tuan Gubernur. Lalu, di hadapanmu, ia mengaku telah melakukan pencurian. Bahkan, ketika dipaksa sekalipun ia tetap mengakui dirinya sebagai pencuri. Padahal, ia sama sekali tidak melakukan pencurian.

Kondisi keluarganya pun tidak memungkinkannya untuk menjadi pencuri. Ketahuilah bahwa ia adalah putra orang kaya. Orang tuanya bahkan lebih kaya dariku. Semua itu dilakukannya karena rasa kemanusiaan yang luar biasa dan kesucian jiwanya.

***

Mendengar penuturan gadis itu, Gubernur Khalid bin Abdullah al-Qasiri manggut-manggut.

"Pemuda itu pantas meraih maksudnya!" tukas sang gubernur dengan nada penuh pembelaan.

Lalu, ia memanggil si pemuda dan memerintahkan agar orang tua si gadis juga dihadirkan ke hadapannya. Maka, si pemuda dan orang tua si gadis itu pun hadir ke hadapan sang gubernur.

"Wahai Pak Tua, kami hampir saja melaksanakan hukuman potong tangan terhadap pemuda ini," ucap gubernur. "Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* telah menyelamatkannya dari hukuman tersebut. Aku perintahkan kepadanya untuk memberikan 10.000 dirham sebagai ganti rugi atas kehormatan Tuan dan putri Tuan. Demikian pula, aku memerintahkan kepada putrimu memberikan 10.000 dirham karena ia telah menceritakan duduk masalah yang sebenarnya. *Nah*, sekarang aku bertanya kepadamu, wahai Pak Tua, apakah engkau mengizinkanku menikahkan putrimu dengan pemuda ini?"

"Wahai Tuan Gubernur, aku mengizinkan Tuan menikahkan putriku dengan pemuda ini. Sebab, keduanya memang saling mencintai," jawab orang tua si gadis.

Gubernur pun bersyukur kepada Allah Swt. atas segala karunia-Nya, sehingga semua permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Lalu, ia meminang gadis itu buat pemuda tadi.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tiga puluh enam dengan sikap anggun dan penuh ketenangan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Gubernur Khalid bin Abdullah al-Qasiri yang bersyukur kepada Allah Swt karena semua persoalan antara si pemuda dan orang tua si gadis dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Bahkan, ia juga telah meminang gadis itu untuk si pemuda dengan iringan keikhlasan dari pihak si gadis. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah gubernur memanjatkan syukur dan meminang si gadis buat si pemuda, ia berkata kepada si pemuda, "Aku nikahkan engkau dengan gadis idamanmu yang kini hadir di hadapanmu dengan persetujuannya sendiri, izin orang tuanya, dan dengan mahar sebesar 10.000 dirham!"

"Aku menerima nikahnya," jawab si pemuda.

Lalu, gubernur memerintahkan agar harta itu dibawa ke rumah si pemuda. Akhirnya, orang-orang pergi meninggalkan tempat itu dengan perasaan lega. Belum pernah hamba menyaksikan hari yang lebih mengagumkan selain hari itu. Awalnya, adalah tangisan dan penderitaan, namun akhirnya adalah kebahagiaan dan kegembiraan.

***

"Demikianlah cerita tentang mereka. Berikut ini adalah kisah tentang Abu Muhammad al-Kaslan dan Khalifah Harun ar-Rasyid," tukas Ratu Syahrazad yang kemudian mulai bercerita.

***

Hikayat Abu Muhammad al-Kaslan dan Khalifah Harun ar-Rasyid

Suatu ketika, Khalifah Harun ar-Rasyid tengah duduk di atas singgasananya. Tiba-tiba, muncul seorang pelayan Putri Zubaidah membawa mahkota dari emas merah dan disulam dengan intan serta permata. Dalam mahkota itu, terdapat pula hiasan dari berbagai jenis yakut dan kristal yang tak ternilai harganya. Si pelayan itu bersujud di hadapan khalifah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tiga puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pelayan Putri Zubaidah yang sedang bersujud di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Sesungguhnya, Tuan mengetahui bahwa ia telah membuatkan mahkota ini," ucap si pelayan sembari menunjukkan mahkota buatan Putri Zubaidah.

Namun, khalifah sangat membutuhkan permata yang besar untuk dipakai di kepalanya. Si pelayan pun mencari permata itu dalam perbendaharaan kekayaan khalifah, namun tidak menemukan permata yang dikehendaki. Lalu, khalifah memerintahkan si pelayan untuk mencari permata itu dalam perbendaharaan Putri Zubaidah. Mereka

segera menunaikan titah khalifah. Semua kekayaan Putri Zubaidah digeledah, namun tidak ada permata yang dikehendaki.

"Wahai Amirul Mu'minin, kami telah melakukan pencarian dalam perbendaharaan Tuan Putri, namun tidak menemukan permata itu," lapor si pelayan.

Khalifah Harun ar-Rasyid merasa sedih dan gelisah.

"Bagaimana aku bisa jadi seorang khalifah kalau memiliki permata saja tidak mampu?" ucap khalifah dengan nada putus asa. "Bedebah kalian semua! Mengapa kalian tidak menanyakannya kepada para pedagang? Siapa tahu di antara mereka ada yang memilikinya?"

Para pelayan pun segera menemui para pedagang dan menanyakan apakah mereka memiliki permata seperti yang dikehendaki oleh khalifah.

"Khalifah menginginkan permata besar. Namun, sampai saat ini, ia belum memilikinya. Adakah di antara kalian yang memiliki permata seperti itu?" tanya pelayan.

"Permata semacam itu hanya ada di tangan seorang penduduk Basrah. Ia bernama Abu Muhammad al-Kaslan," jawab pedagang.

Lalu, para pelayan segera memberitahukan informasi itu kepada khalifah. Khalifah lantas memanggil Ja'far al-Barmaki. Ia memerintahkan wazirnya itu untuk menemui Gubernur Basrah yang bernama Abu Muhammad al-Kaslan. Kepadanya diperintahkan agar gubernur itu datang menghadap khalifah. Untuk itu, Ja'far al-Barmaki menulis sepucuk surat. Setelah selesai, ia memanggil Masrur Sayyaf an-Niqmah untuk mengirimkan surat itu ke Basrah.

Setelah menerima surat, Masrur Sayyaf an-Niqmah segera berangkat menuju kota Basrah. Sebelum menemui Gubernur Abu Muhammad al-Kaslan, Masrur Sayyaf an-Niqmah mampir dulu ke kediaman Gubernur Muhammad az-Zubaidi. Mendapat kunjungan pembesar kekhalifahan, Muhammad az-Zubaidi merasa gembira. Untuk itu, ia menyambut kehadiran Masrur Sayyaf an-Niqmah dan memuliakannya. Setelah itu,

ia membaca surat dari khalifah. Masrur Sayyaf an-Niqmah memohon bantuannya untuk menemui Gubernur Abu Muhammad al-Kaslan.

"Dengan senang hati, aku akan membantumu menunaikan titah khalifah," ucap Muhammad az-Zubaidi.

Esok harinya, Muhammad az-Zubaidi mengirimkan sekelompok petugas bersama Masrur Sayyaf an-Niqmah untuk menemui Abu Muhammad al-Kaslan. Setelah sampai di kediamannya, salah seorang dari mereka mengetuk pintu. Tak berapa lama, keluarlah beberapa orang pelayan gubernur.

"Katakan kepada Tuan Gubernur bahwa Khalifah Harun ar-Rasyid ingin bertemu dengannya," kata Masrur Sayyaf an-Niqmah kepada pelayan gubernur.

Pelayan itu masuk kembali untuk menyampaikan pesan khalifah kepada gubernur. Tak berapa lama kemudian, Abu Muhammad al-Kaslan keluar menemui para tamu. Begitu melihat tamunya, ia langsung mengenalnya. Dialah Masrur Sayyaf an-Niqmah, pengawal pribadi Khalifah Harun ar-Rasyid, disertai oleh beberapa orang pejabat Gubernur Muhammad az-Zubaidi.

"Selamat datang, wahai Utusan Khalifah Harun ar-Rasyid. Silahkan masuk," sambut Abu Muhammad Abu al-Kaslan dengan ramah.

Masrur Sayyaf an-Niqmah dan pengawalnya segera masuk ke dalam rumah gubernur. Setelah semuanya duduk dengan tenang, Masrur Sayyaf an-Niqmah segera menyampaikan maksud kehadirannya.

"Tuan, ada surat dari Amirul Mu'minin," kata Masrur Sayyaf an-Niqmah sambil menyerahkan surat itu.

Abu Muhammad al-Kaslan pun menerima surat itu, lalu membacanya. Ia memahami maksud dari surat itu.

"Jadi, Amirul Mu'minin menginginkan permata besar seperti yang tertera di surat ini?" ucap Abu Muhammad al-Kaslan.

"Benar, Tuan Gubernur," sahut Masrur Sayyaf an-Niqmah. "Namun, sampai saat ini, kami belum bisa memperolehnya. Sudah ke mana-

mana kami mencarinya, namun tiada hasil. Ternyata, hanya Tuanlah yang memilikinya. Oleh sebab itu, Amirul Mu'minin sangat menantikan kehadiran Tuan di istana."

"Bersabarlah sebentar, Tuan-tuan. Aku akan mempersiapkan diri," kata Abu Muhammad al-Kaslan.

Setelah itu, ia mengajak para tamu ke dalam ruangan khusus. Di sana, ada sebuah tirai penutup. Rupanya, ada sesuatu yang sangat berharga di balik tirai. Sebab, tirainya saja terbuat dari kain sutra yang disulam dengan intan permata serta emas merah yang tiada tandingnya.

Lalu, gubernur memerintahkan kepada para pelayannya agar membawa Masrur Sayyaf an-Niqmah ke kamar lain. Mereka segera melaksanakan perintah. Di kamar itu, para tamu melihat berbagai permata dan berlian yang sangat indah. Di sana juga ada kolam. Bangunannya terbuat dari emas dan intan permata. Sedangkan airnya bercampur air mawar yang sangat harum.

Para pelayan gubernur terus melayani para tamu dengan sebaik mungkin. Setelah diberi pakaian sutra yang bermotif sangat indah menawan, para tamu keluar dari kamar. Sementara, Abu Muhammad al-Kaslan telah duduk di atas singgasananya. Kepalanya mengenakan kain sutra indah yang disulam dengan emas, berlian, dan permata.

Istana gubernur tampak sangat indah. Permadani sutra berulam permata terhampar di lantai. Singgasananya juga sangat bagus, dihiasi dengan berbagai hiasan, bersulam permata dan berlian yang tiada duanya. Ketika Masrur Sayyaf an-Niqmah masuk ke dalam istananya, Abu Muhammad al-Kaslan menyambutnya dan mempersilakan duduk di sampingnya. Lalu, gubernur memerintahkan kepada para pelayan untuk mempersiapkan hidangan. Tak berapa lama kemudian, hidangan telah siap.

"Demi Allah, aku belum pernah melihat hidangan semewah ini di istana Khalifah Harun ar-Rasyid," batin Masrur Sayyaf an-Niqmah. "Hidangan ini terdiri dari berbagai jenis makanan mewah dan istimewa.

Masing-masing jenis makanan diletakkan dalam piring-piring Tiongkok yang dihiasi dengan emas dan permata."

Para tamu gubernur pun menikmati makan dan minum dengan penuh kenikmatan. Samudra kegembiraan terus mengalir ke dalam jiwa mereka. Setelah itu, Abu Muhammad al-Kaslan memberi uang 5.000 dinar kepada masing-masing dari tamunya. Pada hari kedua, Gubernur Basrah itu memberikan pakaian lain kepada para tamu. Pakaian itu lebih bagus dan indah lagi dari pakaian pertama. Para tamu itu benar-benar dihormati dan dimuliakan oleh sang gubernur. Pada hari ketiga, Masrur Sayyaf an-Niqmah menghadap gubernur.

"Tuan Gubernur, kami tidak bisa lama-lama di sini. Khalifah pasti telah menunggu di sana," ucap Masrur Sayyaf an-Niqmah.

"Bersabarlah sampai besok, Tuan. Biarkan kami mempersiapkan diri dulu untuk pergi ke istana bersama Tuan-tuan," cegah sang gubernur.

Akhirnya, mereka kembali bermalam di kediaman sang gubernur. Esok harinya, pelayan telah mempersiapkan kereta indah untuk keberangkatan mereka ke istana Khalifah Harun ar-Rasyid. Kereta itu dihiasi dengan permata dan berlian yang sangat indah dan mahal. Masrur Sayyaf an-Niqmah geleng-geleng kepala menyaksikan kehebatan sang gubernur, apalagi melihat dandanan gubernur yang mempesona.

"Kalau gubernur datang menghadap khalifah dengan dandanan seperti itu, apakah khalifah tidak akan menanyakan dari manakah ia memperoleh semua kekayaan itu?" tanya Masrur Sayyaf an-Niqmah di dalam hati.

Setelah semua siap, Masrur Sayyaf an-Niqmah dan Gubernur Abu Muhammad al-Kaslan mengucapkan selamat tinggal. Masrur Sayyaf an-Niqmah juga mengucapkan terima kasih atas segala bantuan Gubernur Muhammad az-Zubaidi. Masrur Sayyaf an-Niqmah segera bertolak dari Basrah bersama Abu Muhammad al-Kaslan. Setelah sekian lama berjalan, sampailah mereka di kota Baghdad.

Setelah sampai di istana kekhalifahan, mereka berdiri di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid dan memberikan salam penghormatan.

Khalifah mempersilakan Abu Muhammad al-Kaslan untuk duduk. Gubernur pun segera duduk, lalu berbicara dengan penuh kesopanan.

"Wahai Amirul Mu'minin, hamba datang menghadap dengan membawa hadiah sebagai bentuk pengabdian kepada Tuan. Apakah Tuan mengizinkannya?"

"Ya, silakan," jawab khalifah.

Khalifah memerintahkan para pelayan untuk membuka kotak yang dibawa oleh Gubernur Basrah itu. Ia mengeluarkan sebatang pohon apel. Betapa kagetnya khalifah. Ternyata, pohon apel itu terbuat dari emas. Daunnya dari zamrud putih, buahnya dari yakut merah, kuning, dan permata putih. Khalifah benar-benar kagum sekaligus kaget.

Kembali para pelayan membawa kotak kedua ke hadapan khalifah dan membukanya. Ternyata, isinya adalah sebuah tenda yang terbuat dari kain sutra yang berhiaskan emas, intan, permata, yakut, zabarjud, serta beraneka ragam berlian. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu india yang sangat terkenal. Rendanya bersulamkan zamrud hijau. Di dalamnya, ada berbagai gambar hewan, seperti burung, binatang liar, dan sebagainya. Gambar-gambar itu terbuat dari berlian, permata, intan, yakut, zamrud, zabarajud, dan berbagai jenis logam mulia lainnya.

Melihat semua itu, Khalifah Harun ar-Rasyid sangat gembira. Abu Muhammad al-Kaslan melihat kegembiraan khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, jangan menyangka hamba membawa semua ini karena mengharapkan imbalan. Hamba melihat bahwa diri hamba hanya orang biasa, sehingga benda-benda berharga semacam ini hanya pantas untuk Amirul Mu'minin. Jika Tuan mengizinkan, hamba akan berusaha membantu Tuan semampu hamba," ucapnya dengan penuh hormat.

"Jika engkau berkenan, lakukanlah!" sahut khalifah.

"Baiklah, wahai Amirul Mu'minin."

Lalu, Abu Muhammad al-Kaslan memejamkan mata. Kedua bibirnya komat-kamit seakan membaca mantra. Kemudian, ia memberikan isyarat

kepada sebuah benda. Benda itu lantas mendekat ke arahnya. Namun, gubernur memberi isyarat agar benda itu kembali ke tempat semula. Benda itu pun kembali lagi ke tempat asal.

Setelah itu, gubernur memberikan isyarat dengan kedua matanya. Maka, benda itu tiba-tiba datang menghampirinya dalam keadaan terbuka. Ia berbicara kepada benda itu. Tiba-tiba, sebagai jawaban, terdengar suara-suara burung saling bersahutan. Melihat itu, khalifah semakin kaget dan heran.

"Gubernur, dari manakah engkau memperoleh semua ini? Padahal, engkau hanyalah seorang Abu Muhammad al-Kaslan dan ayahmu hanya seorang tukang cukur yang tidak mewariskan harta kekayaan apa pun kepadamu?" tanya khalifah.

"Sudilah Tuan mendengar cerita hamba, wahai Amirul Mu'minin?" tanya Abu Muhammad al-Kaslan. "Cerita ini aneh dan ajaib!"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tiga puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Gubernur Abu Muhammad al-Kaslan yang berkata, 'Sudilah Tuan mendengarkan cerita hamba, wahai Amirul Mu'minin? Cerita ini aneh dan ajaib!' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Ceritakanlah," ucap Khalifah Harun ar-Rasyid.
Kemudian, Abu Muhammad al-Kaslan bercerita:

***

Semoga Allah *Azza wa Jalla* menganugerahkan keagungan dan kejayaan bagimu, wahai Amirul Mu'minin. Sesungguhnya, kabar yang

mengatakan bahwa hamba dikenal sebagai pemalas dan ayah hamba hanya seorang tukang cukur adalah benar. Sebab, pada saat hamba masih kecil, hamba merupakan orang paling malas yang pernah ada di muka bumi—sebagaimana Tuan katakan sendiri.

Demikian malasnya hamba, sampai-sampai jika hamba tidur di musim panas, hamba tidak mau bangun kendati matahari telah terbit dan melangkah meninggalkan kaki langit. Jika hamba kepanasan, maka hamba segera pindah ke tempat teduh untuk meneruskan tidur.

Kebiasaan semacam itu berjalan selama 15 tahun. Kemudian, ayah hamba pergi menghadap Allah *Azza wa Jalla* tanpa meninggalkan apa pun kepada hamba. Sepeninggal ayah, ibulah yang bekerja untuk menghidupi keluarga—termasuk hamba. Ia bekerja apa saja untuk memperoleh nafkah. Ia yang memberi hamba makan dan minum, kendati hamba masih telentang dalam tidur. Suatu hari, ibu datang menemui hamba. Ia membawa lima dirham perak.

"Anakku, ibu dengar Syekh Abu Muzaffar hendak pergi ke negeri Tiongkok. Ia sangat menyukai orang-orang fakir, sebab ia seorang dermawan. Sekarang, mari kita bawa lima dirham emas ini kepadanya dan mohonlah agar ia memberikan barang dari Tiongkok dengan lima keping emas ini. Dengan keutamaan dari Allah, mudah-mudahan engkau akan memperoleh untung darinya," ucap ibu hamba.

Hamba malas untuk mengerjakan perintah ibu. Bahkan, untuk bangun saja, hamba merasa sangat malas. Lalu, ibu bersumpah, jika hamba tidak mau membawanya kepada Syekh Muzaffar, maka ia tidak akan memberi hamba makan dan minum, serta tidak akan menemui hamba. Bahkan, ibu mengancam akan meninggalkan hamba biar mati kelaparan. Mendengar sumpah dan ancaman ibu, hamba tahu bahwa semua itu dilakukan ibu karena jemu terhadap kemalasan hamba.

"Ibu, dudukkanlah aku," pinta hamba.

Ibu segera mendudukkan hamba. Sementara, kedua mata hamba mengalirkan samudra air mata.

"Berikanlah sepatuku, Bu," pinta hamba lagi.

Ibu segera memberikan sepatu hamba. Hamba pun mengenakannya.

"Angkatlah aku agar bisa berdiri, Bu," pinta hamba lagi.

Ibu pun melakukan permintaan hamba.

"Sandarkan aku agar bisa berjalan, Bu," pinta hamba.

Maka, ibu segera melakukan permintaan hamba. Setelah itu, kami berjalan hendak menemui Syekh Muzaffar. Akhirnya, kami sampai di dermaga. Setelah bertemu dengan Syekh Muzaffar, kami mengucapkan salam kepadanya.

"Wahai Paman, apakah engkau yang bernama Syekh Muzaffar?" tanya hamba.

"Benar, Anakku," jawabnya.

"Paman, terimalah lima dirham emas ini dan belikan kami sesuatu dari negeri Tiongkok. Mudah-mudahan Allah memberikan karunia-Nya kepada kami," ucap hamba.

Lantas, Syekh Muzaffar menoleh kepada sahabat-sahabatnya.

"Apakah kalian tahu siapakah pemuda dan wanita ini?" tanya Syekh Muzaffar kepada para sahabatnya itu.

"Benar, kami mengetahuinya. Ia dikenal dengan sebutan Abu Muhammad al-Kaslan. Kami belum pernah melihatnya keluar dari rumahnya kecuali saat ini," jawab mereka.

"Wahai Anakku, berikanlah uang itu. Semoga Allah memberkahimu," kata Syekh Muzaffar.

Syekh menerima uang kami. Lalu, bersama-sama sahabatnya, ia berangkat dengan membaca kalimat *basmalah*. Akhirnya, kapal yang ditumpangi oleh Syekh Muzaffar berangkat meninggalkan dermaga. Hamba pun segera pulang bersama ibu. Sementara itu, syekh telah pergi jauh mengarungi lautan bersama kelompok pedagang.

Setelah sekian lama mengarungi lautan, akhirnya rombongan Syekh Muzaffar sampai di negeri Tiongkok. Di sana, syekh menjual barang dagangan yang dibawa dari negeri kami dan membeli barang-barang buatan Tiongkok untuk dibawa ke negeri kami.

Setelah jual-beli selesai, syekh berniat pulang. Setelah semua pedagang sudah dikemasi, rombongan syekh kembali ke negeri kami. Selama tiga hari tiga malam mereka berlayar mengarungi lautan. Akan tetapi, di tengah perjalanan, tiba-tiba Syekh Muzaffar menyergah, "Berhenti! Berhenti!"

"Ada apa denganmu, wahai Syekh?" tanya sahabat-sahabatnya.

"*Astaghfirullah*, ada sesuatu yang terlupa!" sahut syekh.

"Apa yang terlupakan?"

"Amanat Abu Muhammad al-Kaslan. Ia menitipkan sesuatu kepadaku, tetapi aku lupa sama sekali. Sekarang, kembali saja. Aku harus menunaikan amanat ini!"

"Tuan, kita telah menempuh perjalanan panjang, menghabiskan biaya besar, dan sudah menghadapi berbagai bahaya yang mengancam. Bagaimana kita harus kembali hanya untuk menunaikan sesuatu seharga lima dirham emas? Ongkos perjalanan kita saja lebih dari lima dirham!"

"Tidak. Kita harus kembali, wahai Sahabat-sahabaku. Ini amanat!"

"Sekarang, begini saja. Kita sumbangkan sebagian dari keuntungan kita untuk Abu Muhammad al-Kaslan, lalu kita belikan pesanannya di wilayah yang kita lewati. Di sini masih banyak daerah yang menjual barang-barang buatan Tiongkok."

Mereka sepakat. Maka, dikumpulkanlah sejumlah harta. Mereka terus berlayar. Akhirnya, mereka mampir di sebuah pantai. Di sana, banyak orang sedang melakukan transaksi jual-beli.

Mereka segera turun dari kapal untuk membeli keperluan mereka dan pesan hamba. Ada berlian, permata, kristal, emas, intan, serta logam mulia lainnya. Syekh Muzaffar melihat seorang lelaki tengah duduk. Di sekelilingnya, ada banyak monyet. Di antara sekian banyak monyet, ada satu monyet yang gundul. Setiap kali pemuda itu lengah, monyet-monyet lain segera menangkap monyet gundul itu, menangkapnya, dan melemparkannya ke arah pemiliknya.

Pemuda itu segera bangkit menangkap monyet-monyet itu dan mengikatnya. Lalu, ia menyiksanya. Maka, monyet-monyet itu murka kepada si monyet gundul. Maka, si monyet gundul dipukuli lagi oleh rekan-rekannya. Melihat hal itu, syekh jadi sedih. Hatinya merasa iba.

"Maukah engkau menjual monyet ini kepadaku?" tanya syekh kepada pemilik si monyet gundul.

"Jika Tuan mau, belilah!" sahut sang pemilik.

"Begini, Tuan. Seorang anak yatim menitipkan lima dirham emas kepadaku untuk dibelikan barang dari Tiongkok. Sudikah Tuan menjualnya dengan harga lima dirham?" tanya syekh.

"Ambil saja. Semoga Allah memberkahi anak itu," sahut si pemuda.

Syekh Muzaffar pun menyerahkan uang lima dirham itu. Seorang pelayan segera mengambil monyet tadi, diikat, dan dimasukkan ke dalam kapal. Setelah itu, mereka meneruskan perjalanan menuju ke wilayah lain.

Setelah sampai di pelabuhan, mereka melabuhkan kapal. Melihat ada kapal berlabuh, para penyelam segera turun menyelam untuk mencari barang tambang dari dasar lautan, seperti berlian, permata, dan kristal. Setelah mereka berhasil membawa barang-barang berlian dan permata itu kepada para pedagang, para pedagang memberikan beberapa dirham kepada mereka sebagai upah.

Rupanya, si monyet gundul itu menyaksikan juga tingkah para penyelam. Maka, monyet itu berusaha melepaskan diri dari ikatan dan ikut menyelam untuk mencari barang-barang yang dicari oleh para penyelam. Syekh Muzaffar hendak naik ke kapal. Namun, ia kaget tatkala melihat monyetnya tidak ada di tempat,

"*Laa haula wa la quwwata illa billah*. Ke manakah monyet itu? Ia pasti melarikan diri. Padahal, aku telah membelinya untuk Abu Muhammad al-Kaslan," batin syekh.

Selanjutnya, syekh memberitahukan hal itu kepada sahabat-sahabatnya. Mereka pun segera mencari ke sana kemari, namun tak juga ketemu. Keputusasaan menyelimuti mereka, terutama Syekh Muzaffar.

Ketika mereka tengah bingung, tiba-tiba muncul para penyelam dari dalam lautan. Mereka membawa monyet gundul yang tadi hilang.

Monyet itu ternyata membawa berbagai benda berharga di kedua tangannya. Ada berlian, intan, permata, kristal, dan sebagainya. Semua itu diletakkan di hadapan Syekh Muzaffar. Karuan saja syekh kaget sekaligus kagum menyaksikan peristiwa itu.

Jazirah yang dijejaki oleh rombongan Syekh Muzaffar itu dinamakan Ethiopia. Bangsa Ethiopia adalah suatu kaum dari Sudan yang suka makan daging manusia. Ketika bangsa ini melihat para pedagang, mereka akan naik ke atas kapal dan menangkap semua orang yang ada di dalamnya.

Setelah ditangkap, para pedagang itu diserahkan kepada raja mereka. Raja Ethiopia kemudian akan memerintahkan untuk menyembelih sebagian pedagang tadi. Setelah disembelih, dagingnya dimakan bersama-sama. Sedangkan sisanya, dijebloskan ke dalam penjara.

Kondisi rombongan Syekh Muzaffar sangat memprihatinkan akibat perlakukan para kanibal[35] itu. Suatu malam, si monyet gundul bangkit dan mendekati Syekh Muzaffar. Tali-temali yang mengikat tubuh sang syekh dilepaskannya. Ketika para pedagang lain melihat syekh telah bebas dari ikatan, mereka menampakkan muka penuh harap.

"Wahai Syekh Muzaffar, mudah-mudahan engkau bisa membebaskan kami. Semoga kunci kebebasan ada di tanganmu," demikian harap mereka.

"Ketahuilah, wahai Sahabat-sahabatku, kunci kebebasan tidak di tanganku, melainkan di tangan monyet ini dengan izin Allah *Azza wa Jalla*," sahut syekh.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[35] Catatan penyunting. Kanibal adalah manusia pemangsa manusia.

Malam Ketiga Ratus Tiga Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tiga puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Syekh Muzaffar yang berkata, 'Ketahuilah, wahai Sahabat-sahabatku, kunci kebebasan bukan di tanganku, melainkan di tangan monyet ini dengan izin Allah *Azza wa Jalla*.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Wahai para Sahabatku, untuk membalas jasa monyet ini, aku memberinya 1.000 dinar," tambah Syekh Muzaffar.

"Baiklah, wahai Syekh. Masing-masing dari kami juga akan memberikan 1.000 dinar kepadanya jika ia sanggup membebaskan kami dari bahaya ini," ucap para pedagang secara serentak.

Mendengar ucapan para pedagang itu, rupanya si monyet memahaminya. Maka, ia bangkit mendekati para pedagang. Ikatan

mereka dilepaskannya satu-persatu. Akhirnya, semua pedagang bebas dari bahaya. Setelah itu, mereka segera menuju kapal. Ternyata, barang-barang dagangan mereka semua masih utuh. Tak ada satu barang pun yang hilang. Oleh sebab itu, mereka bersyukur kepada Allah Swt. Tak ingin membuan-buang waktu, mereka segera meneruskan perjalanan mengarungi samudra.

Setelah suasana tenang, Syekh Muzaffar berkata, "Wahai Saudara-saudara, tepatilah janji yang telah kalian ucapkan tadi!"

"Tentu, kami akan menepati janji kami, wahai Syekh," sahut mereka serentak.

Masing-masing pedagang itu pun mengeluarkan uang 1.000 dinar dan menyerahkannya kepada si monyet. Tak ketinggalan, Syekh Muzaffar juga mengeluarkan 1.000 dinar. Dengan demikian, terkumpullah sejumlah harta yang amat banyak untuk si monyet.

Setelah sekian hari menempuh perjalanan, akhirnya rombongan Syekh Muzaffar sampai di kota Basrah. Mengetahui ada kapal datang dari Tiongkok, maka para kerabat dan handai tolan menyambut kehadiran mereka.

"Di manakah Abu Muhammad al-Kaslan?" tanya Syekh Muzaffar kepada orang-orang di dermaga.

Rupanya, kabar kedatangan kapal rombongan dagang Syekh Muzaffar sampai ke telinga ibu hamba. Saat itu, hamba tengah tidur dengan pulas. Maka, ibu segera membangunkan hamba.

"Anakku, kapal dari Tiongkok telah datang. Syekh Muzaffar telah datang bersama rombongannya. Sekarang, bangunlah dan temui ia. Tanyakan kepadanya titipan kita. Mudah-mudahan Allah membukakan jalan keberuntungan," kata ibu.

"Kalau begitu, bawalah aku ke dermaga untuk menemuinya," pinta hamba.

Maka, ibu segera membawa hamba berjalan menuju dermaga. Tak membutuhkan waktu lama, kami pun bertemu dengan Syekh Muzaffar.

"Selamat atas orang yang lima dirhamnya telah menjadi sebab keselamatanku dan keselamatan para pedagang semuanya dengan izin Allah," seru sang syekh. "Ambillah monyet ini. Aku telah membelinya dengan uang dirhammu. Bawalah ke rumah dan tunggu sampai aku datang ke rumahmu!"

Hamba menerima monyet itu, lalu membawanya pulang ke rumah. Selama dalam perjalanan, hamba terus bertanya-tanya dalam diri hamba, "Demi Allah, inikah yang dibelikan oleh Syekh Muzaffar buatku dengan uang lima dirham itu? Inikah yang dinamakan barang dagangan mahal?"

Sesampainya di rumah, hamba menemui ibu. Setelah ada di hadapannya, hamba berkata, "Lihatlah, ibu menyuruhku bangun dari tidur dan datang ke pantai menemui Syekh Muzaffar hanya untuk memperoleh seekor monyet ini? Inikah barang dagangan yang berharga itu?"

Ibu hamba memandangi monyet itu. Sementara, hamba duduk di kursi sambil terus memikirkan si monyet. Uang lima dirham berkelana jauh ke Tiongkok dan kembali hanya dalam bentuk seekor monyet? Keterlaluan—gumam hamba. Ketika hamba tengah duduk sambil memikirkan hal itu, tiba-tiba datang utusan Syekh Muzaffar.

"Benarkah Tuan yang bernama Abu Muhammad al-Kaslan?" tanya utusan itu.

"Benar, akulah orangnya. Ada apa?" tanya hamba.

Pertanyaan hamba belum juga dijawab, Syekh Muzaffar telah muncul di hadapan hamba. Di belakangnya, berbaris beberapa orang. Hamba segera bangkit dan menyambutnya. Hamba cium tangannya. Dengan tatapan penuh kegembiraan, ia berkata kepada hamba, "Ikutlah ke rumahku!"

"Baiklah, Tuan," jawab hamba singkat.

Lalu, hamba pergi menuju ke rumahnya bersama-sama.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus empat puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Gubernur Abu Muhammad al-Kaslan meneruskan ceritanya, 'Setelah itu, hamba pergi bersama Syekh Muzaffar ke rumahnya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sesampainya di rumah Syekh Muzaffar, ia memerintahkan para pelayannya untuk memberikan harta kekayaan yang sangat banyak kepada hamba. Hamba sangat heran, mengapa hamba diberi kekayaan sebanyak itu?

"Wahai Anakku, Allah telah membukakan jalan bagimu. Harta sebanyak ini merupakan keberuntunganmu yang diperoleh dari uang lima dirham," ucap syekh dengan suara penuh ketenangan dan wibawa.

Mereka membawa kekayaan itu dalam beberapa kotak besar. Karena banyak dan berat, maka dibutuhkan beberapa orang untuk mengangkatnya. Sementara, Syekh Muzaffar memberikan kunci kotak itu kepada hamba.

"Nak, sekarang kembalilah ke rumahmu. Para pelayan itu yang akan mengantarkannya ke rumahmu. Semua kekayaan itu milikmu!" ucap syekh.

"Terima kasih, Tuan," sahut hamba.

Hamba segera berpamitan dan pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, hamba kabarkan berita gembira itu kepada ibu. Mendengar berita tersebut, ibu sangat senang dan bersyukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan anugerah tak terkira kepada kami.

"Anakku, Allah telah membukakan jalan kehidupan bagi kita dengan perantaraan kekayaan sebanyak ini. Oleh sebab itu, lemparkan sifat malasmu jauh-jauh dan berdaganglah agar harta ini bisa berkembang. Sebab, kalau engkau tetap malas, seluruh harta kekayaan sebanyak apa pun akan habis tak tersisa," kata ibu dengan nada penuh haru.

Sejak itu, hamba bunuh sifat malas hamba. Hamba membuka toko di pasar dan berjualan. Monyet itu terus menemani hamba setiap saat. Jika hamba makan, monyet itu pun makan bersama hamba. Jika aku minum, ia pun minum bersama hamba. Setiap pagi, ia keluar entah ke mana. Pulangnya setelah waktu zhuhur dengan membawa kantong berisi 1.000 dinar emas. Uang itu disimpan di sisi hamba, sebab ia memang selalu duduk bersama hamba.

Hal itu berlangsung selama beberapa lama sampai hamba bisa mengumpulkan harta kekayaan yang sangat banyak. Maka, hamba pun melebarkan usaha hamba. Hamba membeli beberapa pelayan dan tanah. Hamba tanam berbagai tumbuhan dan tanaman. Hamba membeli lagi beberapa orang budak dan gadis untuk mengurusi kekayaan hamba.

Suatu ketika, hamba tengah duduk bersama monyet milik hamba. Tiba-tiba, ia berloncatan ke kanan dan ke kiri seperti ada sesuatu yang

digelisahkannya. Hamba heran dan bertanya-tanya dalam diri hamba, "Ada apakah dengan monyet ini?"

Maka, terjadilah suatu keanehan. Si monyet mendadak bisa berbicara seperti manusia. Bahkan, lidahnya menjadi sangat fasih berbahasa.

"Wahai Abu Muhammad al-Kaslan...!" panggilnya.

Hamba kaget luar biasa ia bisa memanggil nama hamba. Belum lenyap rasa kaget hamba, ia berbicara lagi seolah ingin menenangkan jiwa hamba.

"Jangan kaget dan jangan takut. Aku akan memberitahumu tentang diriku. Sebenarnya, aku adalah golongan jin. Namaku Marid. Aku datang kepadamu karena keadaanmu yang sangat memprihatinkan. Namun, sekarang engkau telah memiliki kekayaan yang tak terhingga, sehingga engkau sendiri tidak mengetahui dengan pasti berapakah kekayaanmu. Kini, aku membutuhkan sesuatu darimu. Itu demi kebajikanmu," ucapnya.

"Apa kebutuhanmu?" tanya hamba.

"Aku hendak menikahkanmu dengan seorang gadis yang sangat cantik!"

"Mengapa demikian?"

"Besok pagi, kenakanlah pakaian terindah dan termewahmu. Lalu, naikilah keledaimu dengan pelana dari emas. Pergilah menuju pasar. Carilah toko milik Tuan Syarif. Temui ia dan katakan kepadanya, 'Tuan, aku ingin menikahi putri Tuan!' Jika ia menjawab, 'Engkau siapa? Engkau tak punya harta kekayaan maupun kedudukan, tidak juga nasab yang mulia!', maka berikan kepadanya 1.000 dinar emas. Jika ia berkata, 'Tambahlah kalau engkau ingin menikahi putriku!', maka tambahkan saja sesuai permintaannya."

Setelah mendengar petunjuk dari si monyet, hamba menjawab dengan penuh kegembiraan, "Baiklah! Aku akan segera melaksanakannya besok pagi, *Insha'Allah*!"

Besoknya, hamba mengenakan pakaian terindah dan paling mewah. Lalu, hamba mengendarai keledai terbaik yang hamba miliki. Pelananya

terbuat dari emas dan permata indah. Segera hamba pergi ke pasar dengan dandanan yang sangat mewah. Semua orang yang melihat hamba terkagum-kagum.

Setelah sampai di pasar, hamba mencari toko milik Tuan Syarif. Setelah toko itu hamba temukan, hamba turun dari keledai, lalu masuk ke dalam toko. Hamba mengucapkan salam kepada pemiliknya. Kala itu, Tuan Syarif tengah duduk di atas kursi. Ia mempersilakan hamba duduk.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus empat puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Abu Muhammad al-Kaslan meneruskan ceritanya tatkala ia berkunjung ke toko milik Tuan Syarif. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Hamba pun duduk di sisinya. Kala itu, hamba membawa 10 orang pelayan dengan dandanan yang mewah.

"Ada yang dapat saya bantu, Tuan?" tanya Tuan Syarif penuh selidik.

"Benar. Saya sedang butuh bantuan, dan hanya Tuan yang dapat membantu saya," jawab hamba.

"Apakah kebutuhan Anda?"

"Saya datang dengan maksud untuk meminang putri Anda, Tuan Syarif, karena saya sangat mencintainya."

"Engkau siapa? Engkau tak punya harta kekayaan maupun kedudukan, tidak juga nasab yang mulia!" katanya dengan raut wajah meremehkan.

Sebagai jawaban, hamba mengeluarkan kantong berisi 1.000 dinar emas merah. Sambil menyerahkan kantong itu, hamba berkata kepadanya:

"Ini sudah cukup menunjukkan siapakah saya, kedudukan, dan nasab saya," sahut hamba. "Benar sekali sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: Sebaik-baik kedudukan adalah harta! Dan, alangkah indah orang yang menggubah puisi berikut:

Barang siapa memiliki dua dirham
lisannya sanggup jadi samudra tuah
Orang-orang datang mengerumuni
memasang telinga untuk mendengar ucapannya
Kulihat keangkuhannya terbang
di antara cakrawala langit dan luasnya bentangan bumi
Kalau bukan karena dirham, mungkinkah tuah mampu menyelimutinya?
Engkau lihat puncak kejahatan selalu berkibar di atas kepalanya
Kekayaan adalah mukjizat baginya
Walau berkata salah, orang berseru:
Tuan benar dan tak mungkin berkata salah!
Kefakiran juga mukjizat bagi orang
Walau berkata benar, orang berseru: Engkau dusta
dan tak ada kebenaran padamu
Kekayaan adalah penguasa dunia, pemberi wibawa dan keindahan
Kekayaan adalah lidah paling fasih dan senjata paling tajam bagi pejuang."

Ketika mendengar puisi-puisi keluar dari bibir hamba, Tuan Syarif menundukkan kepalanya beberapa saat. Lalu, ia kembali mengangkat kepalanya dan menatap hamba.

"Jika demikian, dan jika memang Tuan bersikeras hendak menikahi putriku, maka aku meminta 3.000 dinar emas darimu!" katanya.

"Baiklah. Permintaan Tuan pasti saya penuhi," jawab hamba.

Hamba menyuruh beberapa pelayan untuk mengambil harta yang diminta oleh Tuan Syarif. Tak lama kemudian, mereka kembali membawa sejumlah uang yang dimintanya. Setelah ia melihat uang sebanyak yang ia minta dan telah sampai di tangannya, ia segera memerintahkan para pelayannya untuk menutup toko.

"Tutup saja tokonya!" titahnya.

Lalu, Tuan Syarif pulang ke rumah untuk menyampaikan pinangan hamba kepada putrinya. Sebelum pulang, ia berkata kepada hamba, "Tuan, tunggu selama 10 hari. Aku akan segera menghubungi Tuan!"

"Baiklah, Tuan Syarif. Terima kasih," sahut hamba.

"Kembali," katanya.

Hamba segera pulang ke rumah dengan penuh kegembiraan. Hamba duduk menyepi bersama si monyet. Segala sesuatu yang terjadi hamba kabarkan kepadanya. Dengan nada gembira, si monyet menyahut, "Baguslah jika engkau telah meminangnya!"

Setelah masa janji Tuan Syarif sudah dekat, si monyet berkata kepada hamba, "Aku masih punya hajat. Jika engkau sanggup menunaikannya, maka aku akan mengambulkan semua permintaanmu!"

"Apa lagi hajatmu?" tanya hamba.

"Di depan ruangan yang akan engkau masuki untuk menemui putrinya Tuan Syarif, ada lemari. Di atas pintunya, ada sebuah kotak dari tembaga. Di bawah kotak itu, ada kunci-kunci. *Nah*, ambillah kunci itu dan bukalah pintu. Di sana, engkau akan mendapatkan sebuah kotak dari besi berbentuk segi empat. Kotak itu berada di atas panji-panji segi empat sebagai azimat. Di tengah-tengahnya, ada sejumlah harta. Di sisinya,

ada 11 ular. Sedangkan di tengah-tengah harta, ada ayam jantan afrika berwarna putih dan diikat. Di samping kotak tadi, ada sebuah pisau. Ambillah pisau itu, sembelihlah ayamnya, dan putuskanlah empat azimat yang melindungi kotak. Setelah itu, balikkan kotak tadi. Terus, temui mempelai putri dan bersetubuhlah hingga hilang keperawanannya. Inilah hajatku yang harus engkau laksanakan!" jelas si monyet panjang-lebar.

"Baiklah. Aku akan melaksanakannya," sahut hamba.

Hamba segera berangkat menuju rumah Tuan Syarif. Setelah sampai di sana, hamba masuk ke ruangan yang ditunjukkan oleh si monyet. Hamba tatap lemari seperti yang dijelaskan oleh si monyet kepada hamba. Ketika hamba dan putri Tuan Syarif bertemu, hamba terkagum-kagum. Ia benar-benar cantik tiada tara. Siapa pun yang memandangnya pasti akan jatuh cinta.

Demikian cantiknya putri Tuan Syarif itu, sampai-sampai hamba tidak bisa menggambarkannya. Bahkan, seorang pujangga sekalipun pasti tidak akan sanggup menggambarkan kecantikan gadis itu. Lantas kami bermesraan sebagaimana layaknya dua sejoli yang tengah dimabuk asmara. Hamba benar-benar merasa bahagia. Bahkan, puncak dari segala kebahagiaan hamba peroleh darinya.

Tengah malam, mempelai putri tertidur pulas. Hamba segera mengambil kunci dan membuka lemari. Hamba ambil pisau dan hamba sembelih ayam jantan. Lalu, hamba putuskan panji-panji yang berfungsi sebagai azimat, dan hamba balikkan kotak itu. Namun, tiba-tiba...!

***

Ratu Syahrazad mendadak menghentikan kisahnya. Tak terasa, ternyata hari sudah siang.

"Paduka, ternyata hari sudah siang. Kisah hamba sampai di sini saja. Hamba akan teruskan kisahnya malam nanti. Hari ini masih banyak pekerjaan baru yang harus hamba selesaikan. Oleh sebab itu, sudilah Paduka yang mulia bersabar," ucap Ratu Syahrazad.

"Aku pasti akan bersabar sampai akhir ceritamu!" sahut jawab sang raja.

"Terima kasih, Paduka!"

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Dua

Pada malam ketiga ratus empat puluh dua, Raja Syahrayar sudah siap kembali untuk mendengarkan lanjutan kisah Ratu Syahrazad yang sempat tertunda kemarin. Karena sang raja sudah tak sabar, maka Ratu Syahrazad pun segera melanjutkan kisahnya.

"Paduka Raja yang mulia, selanjutnya Abu Muhammad al-Kaslan meneruskan ceritanya kepada Khalifah Harun ar-Rasyid," demikian Ratu Syahrazad meneruskan kembali kisahnya.

***

Ketika hamba tengah membalikkan kotak itu, tiba-tiba mempelai putri terbangun. Ia melihat ke arah lemari. Ia tahu bahwa lemari itu terbuka dan ayam jantan disembelih.

"*Laa haula wala quwwata illa billah*, Marid telah mengambilku. Oh aku...!" seru mempelai putri.

Belum tuntas ia berbicara, Marid telah mengepung rumah, lantas menyambar sang gadis dan membawanya pergi. Sontak, terjadilah kegemparan di rumah Tuan Syarif. Tiba-tiba, muncullah Tuan Syarif sambil memekik kepada hamba.

"Wahai Abu Muhammad, ini adalah perbuatanmu!" teriaknya. "Inikah balasan atas kebajikan kami? Aku telah membuat azimat sebagai benteng dalam lemari untuk mempertahankan putriku dari gangguannya. Namun, kini engkau merusak segalanya. Si terkutuk itu telah enam tahun lebih hendak mengambil putriku, namun tidak bisa melakukannya, karena aku memasang rajah. Kini, tak ada tempat lagi buatmu di sisi kami. Pergilah menempuh jalanmu sendiri!"

Hamba segera keluar dari rumah Tuan Syarif dan pulang ke rumah hamba. Hamba cari monyet itu, namun tidak hamba temukan. Bahkan, tak ada bekasnya sama sekali. Kini, hamba tahu, pasti monyet jadi-jadian itulah yang telah mencuri istri hamba. Ia memperdaya hamba sampai hamba menghancurkan rajah penangkal kejahatan jin di rumah Tuan Syarif dan menyembelih ayam jantan. Padahal, keduanya adalah benteng penangkal kejahatan bangsa jin.

Hamba menyesali segala apa yang hamba perbuat. Hamba robek-robek pakaian hamba dan hamba campakkan ke tanah. Dunia terasa sesak. Hamba segera keluar dan pergi entah ke mana. Hamba terus berjalan tanpa arah dan tujuan. Bahkan, hamba berjalan di atas air tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Ketika hamba tengah sibuk berpikir, tiba-tiba muncullah dua ekor ular. Yang satu berwarna merah dan yang lain berwarna putih. Keduanya tengah bertarung habi-habisan. Hamba ambil sebuah batu dan hamba lemparkan ke ular merah. Ular itu pun mati. Ia memang pantas mati, karena ia telah berbuat aniaya terhadap ular putih.

Tiba-tiba, ular putih menghilang sejenak. Tak lama kemudian, ia muncul lagi bersama 10 ekor ular lain. Semuanya berwarna putih bersih. Mereka mendatangi ular merah yang telah mati. Bangkai ular merah mereka potong menjadi potongan-potongan kecil, sehingga yang

tersisa hanya kepalanya saja. Setelah itu, mereka meneruskan perjalanan mereka. Karena kelelahan, hamba terbaring di tempat itu.

***

Ratu Syahrazad diam tak meneruskan ceritanya. Sebab, hari sudah siang.

"Paduka, hari sudah siang," ucapnya. "Maka, ceritanya sampai di sini dulu. Malam nanti, hamba akan meneruskannya untuk Paduka yang mulia!" ucapnya.

"Baiklah. Aku akan bersabar menanti lanjutan cerita itu, wahai Syahrazad," sahut Raja Syahrayar.

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Tiga

Pada malam ketiga ratus empat puluh tiga, Ratu Syahrazad sudah siap melanjutkan cerita yang tertunda malam kemarin. Demikian juga Raja Syahrayar telah siap mendengarkannya dengan setia.

"Paduka Raja, Abu Muhammad al-Kaslan melanjutkan ceritanya kepada Khalifah Harun ar-Rasyid."

***

Ketika hamba tengah telentang memikirkan masalah yang sedang hamba hadapi, tiba-tiba hamba mendengar suara, namun tanpa hamba ketahui orangnya. Suara itu mendendangkan beberapa bait puisi:

Biarkan takdir berjalan pada garisnya
Jangan kau bawa ke dalam tidurmu
Tidurlah dengan melepas segala beban
Allah akan mengubah keadaan demi keadaan

Ketika hamba mendengar suara itu, wahai Amirul Mu'minin, hamba merasa ada sesuatu yang besar merasuk ke dalam jiwa hamba. Hamba harus berusaha menambah apa yang telah hamba miliki. Tiba-tiba pula, dari arah belakangan, hamba mendengar suara mendendangkan beberapa bait puisi lagi:

Wahai Muslim, al-Qur'an ada di depanmu
Maka bergembiralah!
Keamanan akan datang menyapamu
Jangan takut kepada setan
Kami bersama orang-orang yang beriman

Dengan suara keras, hamba berteriak kepada suara itu, "Wahai suara, demi keagungan-Syekh Muzaffar, katakanlah siapa engkau?"

Begitu hamba selesai berteriak, tiba-tiba muncullah sosok manusia di depan hamba.

"Jangan takut dan khawatir," katanya dengan nada suara yang memberikan harapan. "Sesungguhnya, kekasihmu telah sampai kepada kami. Ketahuilah bahwa kami adalah dari golongan jin yang beriman. Jika engkau mempunyai hajat, beritahukanlah kepada kami, niscaya kami akan memenuhinya!"

"Benarkah? Aku sedang dalam kesulitan besar. Aku terkena gangguan fisik. Adakah orang yang pernah mengalami gangguan fisik sepertiku?" tanya hamba.

"Engkaukah orang yang bernama Abu Muhammad al-Kaslan?"

"Benar. Akulah orangnya!"

"Wahai Abu Muhammad al-Kaslan, aku adalah saudara ular putih. Engkau telah menolongnya dengan membunuh ular merah. Ular merah itu musuh bebuyutannya. Kami empat bersaudara seibu dan sebapak. Kami siap membantumu. Dan, ketahuilah, yang mewujudkan dirinya menjadi seekor monyet dan telah memperdayamu itu adalah Marid. Ia

termasuk golongan jin jahat. Kalau bukan karena tipu muslihatnya, ia pasti tak akan pernah sanggup mengambil putri itu. Sudah sekian lama ia berharap bisa mengambilnya, namun tak pernah berhasil. Sebab, gadis itu dibentengi dengan azimat. Andaikan azimat itu masih ada, Marid tidak akan pernah bisa mengambilnya. Akan tetapi, jangan takut dan khawatir karena masalah ini. Kami akan mengantarkanmu ke hadapan kekasihmu dan kami pasti akan membunuh Marid. Di tangan kami, kekasihmu akan aman," kata salah satu dari mereka berusaha menenangkan gejolak jiwa hamba.

Tiba-tiba, Jin Ifrit itu berteriak keras, sehingga suaranya terdengar ke mana-mana.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Empat

Pada malam ketiga ratus empat puluh empat, Ratu Syahrazad tengah duduk dan siap untuk melanjutkan kisah selanjutnya. Sementara, Raja Syahrayar juga telah siap mendengarkan untaian kisah yang semakin lama makin menarik hatinya.

"Paduka Raja yang mulia, Abu Muhammad al-Kaslan meneruskan ceritanya kepada Khalifah Harun ar-Rasyid," ucap Ratu Syahrazad sebelum akhirnya meneruskan kisahnya.

***

Setelah berkata demikian, Jin Ifrit itu menjerit sekeras-kerasnya, sehingga suaranya bergemuruh ke angkasa. Tak lama kemudian, muncullah sekelompok jin di hadapan hamba.

"Di manakah Jin Marid si keparat itu?" tanya Jin Ifrit yang berteriak barusan.

"Tuan, saya tahu tempat persembunyiannya!" jawab salah seorang dari mereka.

"Di mana tempat persembunyiannya?"

"Di Kota Nuhas. Kota ini tidak pernah terkena sinar matahari, sehingga aman untuk tempat persembunyiannya."

Lantas, Jin Ifrit itu menoleh ke arah hamba.

"Wahai Abu Muhammad al-Kaslan, bawalah salah seorang dari pelayanmu," suruhnya. "Ia akan menggendongmu dan mengajarimu bagaimana cara mengambil kekasihmu. Ketahuilah, pelayanmu itu adalah jin dari golongan Marid. Akan tetapi, ketika ia menggendongmu, jangan sekali-kali menyebut Allah, karena ia akan lari kabur ketakutan. Jika itu terjadi, engkau akan jatuh dan celaka!"

"Baiklah!" jawab hamba.

Hamba pun membawa salah seorang pelayan dari golongan Jin Marid.

"Naiklah, Tuan," pintanya dengan lembut.

"Baiklah. Aku akan naik," sahut hamba.

Setelah hamba naik, ia terbang membawa hamba ke angkasa raya. Setelah sekian lama di angkasa, akhirnya ia dan hamba lenyap meninggalkan bumi. Hamba saksikan bintang-gemintang, gunung-gunung, bukit, ngarai, jurang, dan lainnya. Hamba juga mendengar bacaan tasbih para malaikat di langit sana.

Jin yang hamba tumpangi berpesan kepada hamba agar tidak menyebut Asma Allah. Ketika hamba tengah terbang bersamanya, tiba-tiba hamba menyaksikan seseorang berpakaian hijau. Rambutnya indah dan ikal. Wajahnya memancarkan sinar terang. Di tangannya, ada lembing atau tombak. Tombak itu menerbangkan kejahatan. Terkadang, kejahatan itu menyerang hamba.

"Wahai Abu Muhammad al-Kaslan, ucapkanlah *Laa ilaaha illallaah Muhammad Rasulullah*. Jika tidak, aku akan memukulmu dengan lembing ini!" ancam orang itu.

Hamba bingung. Orang ini memerintahkan hamba menyebut Asma Allah, sedang jin yang hamba tumpangi melarang hamba menyebut Asma-Nya. Akhirnya, hamba mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallaah Muhammad Rasulullah.*

Setelah mendengar ucapan hamba, orang itu memukuli jin tunggangan hamba dengan lembing miliknya. Akibatnya, jin tumpangan hamba hancur menjadi abu. Karuan saja hamba terjatuh dari punggungnya. Hamba jatuh dan terus meluncur ke bumi. Untung, hamba jatuh ke lautan yang tengah bergelombang. Hamba meronta-ronta dan berusaha agar tidak tenggelam. Tiba-tiba, ada sebuah perahu mendekati hamba. Di dalamnya, ada lima orang pelaut.

Ketika melihat hamba, para pelaut itu mendatangi hamba dan menyelamatkan hamba ke daratan. Mereka berbicara kepada hamba dengan bahasa yang tidak hamba pahami. Sebagai jawaban, hamba memberikan isyarat kepada mereka bahwa aku tidak memahami bahasa mereka.

Mereka terus membawa hamba berlayar sampai datang waktu siang. Untuk makanan, mereka memasang jala dan menangkap ikan di lautan. Setelah diperoleh, ikan itu dimasak dan dihidangkan. Mereka memberi hamba makan dan minum dengan penuh kehangatan.

Beberapa hari telah berlalu, mereka terus membawaku berlayar. Akhirnya, sampailah kami ke kota mereka. Setelah mendarat, mereka membawa hamba ke hadapan raja mereka. Hamba bersujud di hadapan raja itu. Hamba merasa gerah dengan pakaian hamba. Sebab, sudah beberapa hari—atau bahkan minggu—belum ganti pakaian.

Rupanya, mereka memahami kondisi hamba. Maka, mereka memberi hamba pakaian. Sang raja juga tampaknya memahami bahasa Arab dengan baik.

"Aku telah menjadikanmu sebagai sahabat kami," ucapnya dengan logat Arab yang sangat fasih.

"Terima kasih. Tuan, apakah nama kota ini?" tanya hamba.

"Hans, salah satu kota di dataran Tiongkok," jawabnya.

Sang raja menyerahkan hamba kepada menterinya dan memerintahkan agar hamba diperlakukan dan dilayani dengan sebaik mungkin. Pada mulanya, penduduk di kota ini kafir. Maka, Allah Swt. mengubah mereka menjadi bebatuan. Hamba tinggal di sana selama sebulan. Suatu ketika, hamba pergi ke sungai. Di sana, hamba duduk di bantarannya. Ketika hamba tengah duduk dan memikirkan masalah hamba, tiba-tiba datang seorang penunggang kuda.

"Apakah Anda yang bernama Abu Muhammad al-Kaslan?" tanyanya.

"Benar. Akulah orangnya!" jawab hamba.

"Bagus. Engkau tak perlu khawatir soal kekasihmu. Sebab, sekarang ia ada di tangan kami," katanya.

"Lalu, siapakah kamu?" tanya hamba.

"Aku adalah saudara ular putih yang telah engkau tolong. Sekarang, engkau sudah dekat dari tempat tinggal kekasihmu. Demi kebajikan semua, sekarang mari kita temui ia di sana."

"Terima kasih. Aku sudah siap untuk menjemputnya."

Setelah itu, saudara ular putih itu memberikan pakaian yang bagus kepada hamba. Hamba pun segera mengenakannya.

"Oh, ya! Engkau tidak perlu takut pada jin yang hancur ketika engkau menunggganginya. Ia salah seorang dari pelayan kami," ucapnya menenangkan jiwa hamba.

Setelah itu, si penunggang kuda itu membawa hamba ke sebuah tempat.

"Turunlah di belakangku. Lalu, telusurilah jalan di antara kedua gunung ini. Engkau akan sampai di kota Nuhas. Berhentilah agak jauh dari kota itu dan jangan coba-coba memasukinya sampai aku datang kepadamu seraya bertanya, 'Bagaimana engkau melakukannya?"

"Baiklah. Akan aku laksanakan perintahmu," sahut hamba.

Hamba turun dan berjalan membuntutinya dari belakang. Akhirnya, sampailah hamba di dekat kota Nuhas. Hamba melihat benteng

mengelilingi kota tersebut. Hamba mengelilinginya untuk mencari pintu masuk. Namun, hamba tidak menemukan satu pintu pun.

Ketika hamba tengah berjalan-jalan mengelilingi kota Nuhas, tiba-tiba muncul saudara ular putih berdiri di hadapan hamba. Sebilah pedang diberikannya kepada hamba. Pedang itu tampaknya telah diberi rajah atau azimat, sehingga tak ada seorang pun yang bisa melihat hamba. Setelah memberikan pedang, saudara ular itu pun pergi meninggalkan hamba. Namun, hamba tetap bisa melihatnya dengan jelas.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Lima

Pada malam ketiga ratus empat puluh lima, Ratu Syahrazad berkata, "Paduka raja yang mulia, malam kemarin dikisahkan bahwa Abu Muhammad al-Kaslan telah sampai ke kota Nuhas untuk menjemput kekasihnya. Ia telah bertemu dengan saudara ular putih. Ular itu memberikan pedang berajah kepadanya sebagai benteng dari gangguan musuh. Selanjutnya, Abu Muhammad al-Kaslan meneruskan ceritanya."

***

Setelah memberikan pedang, saudara ular itu pergi mgninggalkan hamba. Namun, hamba tetap bisa melihatnya dengan jelas. Tiba-tiba, hamba melihat banyak makhluk aneh. Matanya terletak di dadanya.

"Hai, siapa engkau? Apa yang membawamu datang ke tempat ini?" tanya mereka begitu melihat hamba.

Hamba pun memberitahukan maksud dan tujuan kehadiran hamba.

"Kekasih yang sedang engkau cari sekarang bersama Marid di kota ini. Kami sendiri tidak mengetahui apa yang ia lakukan terhadap kekasihmu. Sebab, kami adalah saudara ular," sahutnya dengan suara yang penuh gema.

Sejenak mereka terdiam sambil menatap hamba tajam, seakan-akan tengah menyelidiki gerak-gerik perasaan hamba.

"Berjalanlah menuju sungai itu dan perhatikan dari manakah air itu masuk. Setelah engkau ketahui, maka masuklah mengikuti arus air, niscaya engkau akan sampai ke kota Nuhas," jelas mereka.

"Terima kasih atas petunjuk kalian. Aku akan melaksanakannya," sahut hamba.

Hamba pun masuk mengikuti arus air. Air terus mengalir melalui terowongan bawah tanah. Setelah arus air berhenti, tiba-tiba hamba telah berada di tengah-tengah kota. Tiba-tiba juga hamba melihat kekasih hamba tengah duduk di atas kursi emas. Di atasnya, ada kain sutra. Di dekat tirai, ada sebuah taman yang amat indah. Di dalamnya, terdapat berbagai jenis pepohonan yang terbuat dari emas, sedang buah-buahnya terbuat dari berbagai batu mulia seperti kristal, permata, yakut, zabarjud, dan marjan.

Ketika melihat hamba, gadis itu segera menemui hamba dan memberikan salam kepada hamba.

"Suamiku, bagaimana engkau bisa sampai kemari? Dan siapakah yang telah mengantarmu?" tanyanya dengan raut wajah penuh kegembiraan.

Hamba pun menceritakan kisah hamba dari awal sampai akhir.

"Suamiku, si terkutuk itu sangat mencintaiku. Begitu cintanya ia kepadaku sampai-sampai ia mau mengatakan apa kelemahan dan kekuatannya, apa yang membahayakan dan bermanfaat bagi dirinya. Ia juga memberitahuku bahwa di kota ini ada dua buah rajah. Jika ia mau menghancurkan semua yang ada di kota ini, maka ia bisa menghancurkannya dengan rajah itu. Ketika ia memerintahkan para Jin Ifrit

melaksanakan perintahnya, rajah itu diletakkannya di dalam tiang," jelas kekasih hamba panjang-lebar.

"Di manakah tiang itu?" tanya hamba.

"Tiang itu ada di rumah seseorang." jawabnya.

"Apa bentuk rajah itu?"

"Burung rajawali. Di atasnya, ada tulisan, namun aku sendiri tidak mengerti tulisan itu. Ambillah rajah itu. Bawa pula bara api. Masukkan sedikit minyak wangi ke dalam rajah itu. Lemparkan api ke dalam rajah tersebut. Maka, akan keluar asap yang mampu menarik para Jin Ifrit. Jika engkau telah melakukan hal itu, maka para jin akan datang. Berbicaralah kepada mereka dan jangan ada satu jin pun yang tidak hadir. Perintahkan mereka agar melakukan perintahmu. Jika engkau memerintahkan mereka, pasti mereka akan mematuhi. Sekarang, bangkit dan kerjakanlah hal itu. Semoga Allah memberkahimu," kata kekasih hamba panjang-lebar.

"Baiklah. Terima kasih atas semua petunjukmu, Istriku," setuju hamba.

Hamba berdiri dan berjalan menuju tiang yang telah disebutkan oleh istri hamba. Semua petunjuk istri hamba itu hamba laksanakan dengan sebaik-baiknya. Tak berapa lama kemudian, sekelompok Jin Ifrit datang menghadap kepada hamba.

"Kami patuh dan tunduk kepadamu, wahai Tuan," ucap mereka. "Apa pun yang Tuan perintahkan kepada kami, pasti kami kerjakan dengan baik!"

"Bagus sekali. Kalau demikian, tangkap dan ikatlah si Marid yang telah menculik istriku dari rumahnya!" perintah hamba.

"Baik, Tuan. Kami akan segera melaksanakan perintah Tuan," sahut mereka.

Tak berapa lama kemudian, mereka pergi menunaikan perintah hamba. Tanpa mengalami kesulitan, mereka berhasil menangkap Marid,

mengikat dan memasungnya. Setelah itu, mereka datang kepada hamba untuk memberikan laporan.

"Tuan, perintah Tuan telah kami tunaikan dengan baik," lapor mereka.

"Bagus. Sekarang, kembalilah kalian ke tempat masing-masing!" perintah hamba.

"Baik, Tuan. Terima kasih!"

Setelah itu, hamba segera menemui istri hamba dan mengabarkan apa yang telah terjadi. Hamba ceritakan bahwa tugas itu telah ditunaikan dengan baik. Istri hamba tersenyum gembira.

"Sayang, kalau begitu, apakah engkau bisa kembali bersamaku sekarang?" tanyanya manja.

"Iya. Kita harus segera kembali ke negeri kita!" sahut hamba.

Setelah itu, hamba meninggalkan tempat itu bersama istri hamba melalui terowongan bawah tanah. Setelah berada di luar, kami berjalan menuju kaum yang telah memberi hamba petunjuk untuk menyelamatkan kekasih hamba.

***

Makin lama, ceritanya makin asyik, sehingga tak terasa malam telah pergi meninggalkan peraduannya. Sang fajar datang menyingsing, menyambut pagi hari yang berseri.

"Paduka, karena hari sudah siang, maka kisah ini akan dilanjutkan esok malam," tukas Ratu Syahrazad. "Hamba mohon Paduka tetap bersabar menanti."

"Dengan senang hati, aku akan tetap menanti," jawab Raja Syahrayar.

"Terima kasih, wahai Paduka," timpal Ratu Syahrazad.

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Enam

Pada malam ketiga ratus empat puluh enam, Raja Syahrayar sudah berdandan dengan rapi, menunggu Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya yang kemarin terpotong. Ratu Syahrazad juga sudah siap menghibur sang raja dengan kisah-kisahnya.

"Wahai Paduka, setelah berjalan cukup jauh, akhirnya mereka—Abu Muhammad al-Kaslan dan istrinya—sampai ke perkampungan tempat orang-orang memberikan petunjuk kepadanya. Lalu, Abu Muhammad al-Kaslan meneruskan ceritanya kepada Khalifah Harun ar-Rasyid," kata Ratu Syahrazad memulai kisahnya dengan penuh ketenangan dan keyakinan.

***

Setelah kami sampai ke tempat mereka, hamba berterima kasih kepadanya. Karena kami tidak tahu jalan kembali, maka hamba bertanya kepada mereka, "Tuan-tuan, sudilah kiranya Tuan-tuan menunjukkan jalan yang dapat menyampaikan kami ke negeri kami?"

"Dengan senang hati, kami akan menunjukkan jalan menuju ke negeri Tuan," jawab mereka.

Mereka segera membawa kami berjalan menuju pantai. Setelah sampai, mereka menaikkan kami ke atas kapal. Allah memang Maha Pengasih. Begitu kami naik kapal, angin berhembus menuju arah kota Basrah. Setelah beberapa lama kami mengarungi lautan dan samudra, akhirnya kami sampai di kota Basrah. Setelah sampai di pantai kota Basrah, kami segera melabuhkan kapal, lalu turun menuju rumah Tuan Syarif.

Ketika keluarga menyaksikan kehadiran putrinya, mereka sangat gembira dan bahagia. Hamba segera meluluri rajah yang berbentuk rajawali itu dengan minyak wangi. Tiba-tiba, sekelompok Jin Ifrit datang dari berbagai penjuru mengelilingi hamba.

"Kami datang untuk memenuhi panggilanmu, wahai Tuan kami. Apakah yang Tuan kehendaki?" tanya mereka.

"Aku perintahkan kepada kalian untuk memindahkan semua kemegahan dan kekayaan yang ada di kota Nuhas itu ke tempatku. Semua emas, intan, permata, berlian, yakut, zabarjud, zamrud, dan sebagainya. Pokoknya, semuanya. Jangan ada yang tersisa. Bawa ke rumahku di Basrah!" perintah hamba.

"Baik, Tuan. Kami akan segera melaksanakan perintah Tuan," sahut mereka serentak.

Tak berapa lama kemudian, seluruh kekayaan kota Nuhas ada di rumah hamba. Lalu, hamba memerintahkan mereka lagi untuk menyeret monyet jadi-jadian itu ke hadapan hamba.

"Sekarang, aku perintahkan kalian untuk menyeret monyet Marid yang telah memperdayaku!" perintah hamba.

"Baik, Tuan," sahut mereka.

Kelompok Jin Ifrit itu pun terbang ke kota Nuhas untuk menyeret Jin Marid ke hadapan hamba. Tak berapa lama, mereka telah kembali membawa monyet jadi-jadian alias Marid.

"Hai Marid, mengapa engkau memperdayaku? Jawab!" bentak hamba.

Marid diam saja. Hamba segera memerintahkan Jin Ifrit untuk membelenggu kedua tangan dan kakinya dengan rantai baja, lalu memasukkannya ke dalam kerangkeng tembaga yang sempit, sehingga ia tidak bisa bergerak. Kini, hamba bersama istri hamba hidup dengan penuh kebahagiaan dan ketenangan.

Sekarang, wahai Amirul Mu'minin, hamba memiliki perbendaharaan berbagai kekayaan yang tak terhingga banyaknya. Jika hamba memerlukan sesuatu, hamba cukup memerintahkan Jin Ifrit untuk membawanya ke hadapan hamba. Semua ini, wahai Amirul Mu'minin, berkat kemurahan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

***

Mendengar penuturan itu, Khalifah Harun ar-Rasyid kagum luar biasa. Lantas, Gubernur Abu Muhammad al-Kaslan memberikan berbagai hadiah kepada khalifah sesuai dengan kedudukan seorang khalifah.

Hikayat Ali Syar dan Zamrud

Pada zaman dulu, ada seorang pedagang di negeri Khurasan bernama Majid. Harta kekayaannya sangat banyak. Pelayan dan budaknya juga tak terhingga. Usianya sudah lanjut, sekitar 60 tahunan. Namun, ia belum juga dikaruniai anak. Setelah sekian lama, Allah Swt. baru menganugerahkan seorang anak kepadanya.

Sang ayah memberikan nama Ali Syar kepada anak tercinta itu. Setelah besar, sang anak menjadi seorang pemuda yang tampan rupawan. Sementara, sang ayah semakin hari semakin lemah kondisinya. Akhirnya, Tuhan hampir memanggilnya. Di kala itu, Majid memanggil anaknya.

"Wahai Anakku, ajalku telah dekat. Aku hendak berwasiat kepadamu," tukasnya.

"Katakanlah, Ayah. Ayah hendak berwasiat apa?" tanya Ali Syar.

"Ayah berwasiat kepadamu, jangan bergaul dengan seorang manusia pun," ucap Majid. "Jauhilah segala sesuatu yang membahayakan dan merugikan. Jangan pula engkau bergaul dengan orang-orang jahat. Sebab, hal itu laksana seorang pandai besi. Jika api tidak membakarmu, maka asapnya akan membahayakanmu. Alangkah indah perkataan seorang penyair:

Hidup adalah sutra kepercayaan
Sahabat bukan samudra yang mengalirkan cinta kepadamu
tidak pula kepada orang lain
Jika zaman mengkhianati janji
maka hiduplah sendirian
Jangan mengadu pada siapa pun
sebab ucapanmu adalah sahabat sejati bagimu."

"Terima kasih atas puisinya, wahai Ayahku. Lalu, apa yang harus Ananda lakukan?" tanya Ali Syar.

"Berbuatlah kebajikan jika engkau mampu. Langgengkanlah bersikap bajik kepada sesama manusia. Gunakan kesempatan untuk berbuat baik. Sebab, tidak setiap dambamu terkabul setiap saat," jawab Majid.

"Ananda pasti akan melaksanakan semua wasiatmu, wahai Ayah!"

***

Ratu Syahrazad berhenti bercerita. Sebab, hari sudah siang. Ceritanya akan dilanjutkan malam yang akan datang.

"Paduka, sampai di sini dulu kisahnya, karena hari sudah siang. Banyak tugas yang harus dikerjakan. Kisahnya akan dilanjutkan malam nanti," kata Ratu Syahrazad.

"Baiklah," sahut Raja Syahrayar.

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Tujuh

Pada malam ketiga ratus empat puluh tujuh, Raja Syahrayar sudah mempersiapkan diri untuk mendengarkan lanjutan kisah dari sang istri. Sementara, Ratu Syahrazad juga tidak ketinggalan untuk menyenangkan jiwa sang suami dengan kisah-kisah yang hendak disampaikannya.

"Wahai Paduka, sekarang hamba akan melanjutkan kisah yang tertunda malam kemarin. Pada malam kemarin, dikisahkan bahwa Ali Syar berjanji untuk melaksanakan semua wasiat ayahnya dengan baik," demikian Ratu Syahrazad mulai berkisah.

***

"Lalu, apa lagi, wahai Ayah?" kembali tanya Ali Syar.

"Wahai Anakku, jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu," tukas Majid. "Jagalah kekayaanmu dan jangan belebih-lebihan. Jika engkau mampu menjaga kekayaanmu, engkau hanya membutuhkan sedikit

manusia. Ketahuilah, harga seseorang adalah kekayaan yang dimilikinya. Alangkah indah perkataan seorang penyair:

Jika hartaku sedikit, tak seorang pun menemaniku
Jika hartaku banyak, semua orang menemaniku
Betapa banyak musuh jadi sahabatku
hanya untuk memperoleh hartaku
Betapa banyak sahabat menyakitiku
hanya karena tak punya harta lagi aku."

"Lalu, apalagi, wahai Ayah?" tanya Ali Syar lagi.

"Wahai Anakku, bermusyawarahlah dengan orang yang lebih dewasa darimu dan jangan terburu-buru meraih apa yang kau mau. Sayangilah orang yang lebih muda dari dirimu dan jangan berlaku zhalim kepada siapa pun. Kalau engkau berbuat zhalim, niscaya Allah akan memberikan kekuatan kepada orang yang kau zhalimi untuk menguasaimu. Alangkah indah ungkapan seorang penyair:

Bermusyawarahlah! Timbang pendapatmu dengan orang lain
Sebab, tak ada pendapat yang sama bagi dua orang yang bermusyawarah
Orang laksana cermin yang terpantul dalam wajah
Punggungmu terlihat jika kau pasang dua cermin
Dalam memburu sesuatu yang engkau mau
perlahan-lahanlah dan jangan terburu-buru
Jadilah seorang pengasih terhadap sesama
maka pasti engkau akan dikasihi oleh sesama
Di atas setiap tangan ada tangan Allah
seorang zhalim akan dizhalimi oleh orang zhalim
Saat engkau berkuasa, jangan berbuat zhalim
sebab kezhaliman akan melahirkan dendam
Tatkala kedua matamu terlelap
doa yang orang kau zhalimi terus mengalun
melantunkan simfoni jahat bagimu."

Setelah melantunkan puisi, Majid kembali meneruskan wasiatnya, "Ingat! Mata Allah tak pernah terpejam Wahai Anakku, jangan minum khamar, sebab khamar adalah induk segala kejahatan. Meminumnya adalah kehancuran bagi akal dan peminumnya. Anakku, inilah wasiatku buatmu. Maka camkanlah dalam jiwamu. Allah adalah wakilku untukmu!"

Setelah berkata demikian, Majid terkulai lemah. Namun, ia berusaha bangkit sejenak, mengucapkan istighfar dan syahadat. Setelah itu, Allah Swt. memanggilnya ke alam keabadian. Melihat ayahnya wafat, Ali Syar menangis.

Maka, Ali Syar segera mempersiapkan prosesi pemakaman bagi sang ayah tercinta. Dalam prosesi pemakaman itu, ada banyak para peziarah yang hadir, baik dari kalangan orang-orang besar maupun rakyat biasa. Para peziarah membacakan ayat-ayat Allah Swt. untuk Majid—seseorang yang tidak meninggalkan apa pun selain jejak kehidupan yang mulia dan suri teladan yang baik.

Setelah prosesi penguburan selesai, mereka mencantumkan beberapa bait puisi di nisan kuburnya itu:

Engkau tercipta dari tanah
lalu hidup di atas tanah
Lidahmu adalah petuah
Engkau telah berjanji pada tanah
dan kau menepatinya lewat kematian

Semenjak kematian ayahnya, Ali Syar mengalami kesedihan yang luar biasa. Ia mengunjungi kuburan ayahnya setiap saat. Kesedihannya terus berlanjut sampai sang ibu juga meninggal dunia. Ali Syar pun mengurus jenazah ibu tercintanya sebagaimana ia mengurus jenazah ayahnya dulu.

Setelah selesai penguburan dan para peziarah sudah pulang, Ali Syar duduk di tokonya untuk berjualan. Sesuai dengan pesan ayahnya, ia tidak bergaul dengan seorang pun. Hal itu ia lakukan selama setahun penuh.

Suatu ketika, datang beberapa orang wanita kepada Ali Syar dan mereka terlibat dalam pergaulan. Namun, pergaulan itu rupanya hanya dimanfaatkan oleh para wanita tersebut untuk menguras harta kekayaan Ali Syar. Alhasil, Ali Syar stres. Sikap dan perilakunya mulai keluar dari rel kebenaran. Ia pun jatuh ke dalam dunia minuman keras.

"Orang tuaku telah mengumpulkan harta kekayaan ini untukku. Kalau begitu, untuk siapa lagi harta kekayaan ini kalau bukan untuk kugunakan demi kesenanganku?" tanyanya dalam hati. "Demi Allah, aku hanya akan mempergunakan harta ini sebagaimana kata seorang penyair:

Kau telah menapaki masa
mengukir dunia dan harta dalam genggamanmu
Untuk apa lagi kau gunakan semua itu
kalau bukan demi kesenanganmu?

Ali Syar terus mempergunakan harta kekayaan warisan ayahnya itu untuk berfoya-foya. Akhirnya, seluruh kekayaannya habis dan ia jatuh dalam kemiskinan. Kondisinya semakin hari semakin buruk. Karena kehabisan bekal untuk hidup, akhirnya tokonya dijual. Hasilnya digunakan untuk foya-foya dan senang-senang. Setelah habis, tanah miliknya sedikit demi sedikit dijual pula.

Setelah tanahnya habis dijual, yang tersisa hanya pakaiannya saja. Tidak kapok, seluruh pakaiannya dijual pula. Walhasil, seluruh kekayaannya lenyap sama sekali. Yang tersisa hanya sekujur tubuhnya belaka. Ketika pikirannya kembali normal, dan pengaruh minuman keras memudar dari dirinya, Ali Syar sungguh menyesali segala yang telah berlalu.

Suatu hari, Ali Syar duduk terpekur dari pagi sampai sore tanpa sejenak pun berhenti merenung.

"Aku akan menemui orang-orang yang dulu kuberi harta kekayaanku. Mudah-mudahan salah seorang di antara mereka mau memberiku makan hari ini," katanya dalam hati.

Ali Syar pun bangkit dan menemui semua temannya yang dulu senantiasa mengelilinginya sewaktu ia masih kaya raya. Namun, alangkah malang nasibnya, setiap kali ia mengetuk pintu rumah teman-temannya, mereka semua mengusirnya. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengenalnya sama sekali.

Akhirnya, Ali Syar terbakar bara kelaparan. Setelah itu, ia pergi ke pasar untuk menemui para pedagang yang dulu pernah jadi pelanggannya.

***

Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya. Sebab, malam telah pergi meninggalkan peraduannya dan mentari menyemburatkan sinarnya menerangi alam dunia. Malam pun berganti pagi, menyambut kehidupan baru yang akan dimulai.

"Paduka, ceritanya sampai di sini dulu," ucap Ratu Syahrazad. "Sebab, hari sudah siang dan segudang tugas tengah menanti sentuhan tangan-tangan kita. Hamba akan meneruskan ceritanya malam yang akan datang. Oleh sebab itu, bersabarlah, wahai Paduka."

"Baiklah. Aku akan senantiasa bersabar menanti lanjutan kisahnya," sahut Raja Syahrayar.

"Terima kasih, Paduka," tukas Ratu Syahrazad.

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Delapan

"Wahai Paduka, malam kemarin diceritakan bahwa anak itu pergi ke pasar untuk menemui para pedagang yang dulu jadi pelanggannya. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus empat puluh delpan.

***

Sesampai di pasar, Ali Syar menyaksikan kerumunan orang. Suasana sangat ramai, seakan ada kejadian besar yang menarik perhatian. Ia penasaran ingin mengetahui ada apakah gerangan.

"Ada apa gerangan orang-orang begitu ramai? Demi Allah, aku tidak akan pergi dari sini sampai aku bisa menyaksikan apa yang tengah terjadi di sana!" katanya dalam hati.

Lalu, Ali Syar maju mendekati kerumunan orang-orang itu. Ternyata, di sana ada seorang gadis yang sangat cantik jelita. Demikian cantiknya,

rasanya sulit untuk digambarkan. Bahkan, seorang penyair sekalipun akan kekurangan kata dan ungkapan untuk menggambarkannya.

Tampaknya, kecantikan si gadis merupakan puncak segala kecantikan zaman itu. Taka ada satu perempuan pun yang menandingi kecantikannya. Ia terlahir dengan kecantikan seperti yang diharapkan dunia, seperti kata-kata seorang penyair:

Ia bagaikan perempuan yang terlahir dengan kecantikan sempurna
Tubuhnya semampai, tidak pendek, tidak tinggi pula
Keindahannya penuh pesona menawan setiap emosi diri
Begitu jauh darinya, engkau akan tersesat di sudut bumi
Bulan muncul menyambut kehadirannya
sedang dahan-dahan bergoyang memuja kecantikannya
Wangi kasturi menebar ke penjuru bumi menyertainya
Tubuhnya bagaikan mengandung unsur permata mulia
Dari setiap lekuk tubuhnya, tersimpan kenikmatan yang baka

Gadis cantik itu bernama Zamrud. Rupanya, ia seorang budak dan hendak dijual. Orang-orang ramai karena mereka saling berebut harga. Ketika ada seseorang yang berani mematok harga tinggi, muncul orang lain dengan mematok harga di atasnya. Begitu seterusnya.

Ali Syar terus memerhatikan kerumunan orang-orang. Namun, begitu matanya tertuju pada sang gadis, ia benar-benar kagum. Ia seakan tak percaya menyaksikan kecantikannya.

"Demi Allah, aku akan tetap diam di sini untuk mengetahui berapakah harga tertinggi yang ditawarkan oleh para pembeli untuk membeli gadis secantik itu. Aku juga ingin tahu, siapakah orang yang akan beruntung bisa membelinya," katanya dalam hati.

Tiba-tiba, di antara para pedagang, muncullah seseorang. Mereka mengira ia yang akan membeli Zamrud. Sebab, mereka tahu, ia orang itu kaya raya. Mengetahui kedatangannya, makelar penjual gadis itu berdiri.

"Wahai para Saudagar dan pemilik harta kekayaan, siapa pun yang hendak membuka lelang terhadap gadis cantik ini, maka bukalah sekarang juga. Kita tahu bahwa dalam sejarah, baru kali ini kita melihat ada seorang gadis secantik ia. Semua orang pasti akan terpesona oleh kecantikannya. Siapa pun yang berani membuka lelang, berapa pun harga yang ia bandrolkan, kita tidak akan mencemoohnya. Kita akan menghargainya," teriaknya.

"Aku berani 500 dinar emas!" seru seorang pedagang yang segera bangkit tatkala si makelar menyelesaikan pengumumannya.

"Aku berani 510 dinar emas!" kata yang lain.

Lalu, muncullah seorang bertampang jelek, bermata biru, dan berbadan gendut yang bernama Rasyiduddin. Dengan suara mengema ia berkata, "600 dinar emas!"

"1.000 dinar!" kata seorang tua.

Mendengar harga 1.000 dinar emas, para pedagang terdiam. Tampaknya, itu harga tertinggi yang ditawarkan oleh para pembeli. Sang makelar pun berunding dengan majikannya. Lalu, sang majikan maju ke depan hadirin.

"Aku bersumpah tidak akan menjualnya kecuali kepada orang yang ia pilih sendiri!" teriak sang majikan.

Makelar lantas berunding dengan sang gadis.

"Wahai Ratu Kecantikan, pedagang ini ingin membelimu!" ujar sang makelar.

Gadis itu menatap tajam orang yang ditunjuk oleh sang makelar. Ternyata, dialah anak yang dulunya kaya, tetapi kini menjadi fakir miskin. Lalu, Zamrud berpaling ke arah makelar.

"Aku tidak mau dijual kepada orang yang tidak punya pendirian, sehingga kesedihan dan kebingungan menjerumuskannya ke dalam kondisi paling tragis dan paling memprihatinkan!" tukas Zamrud.

Lalu, ia menyenandungkan beberapa bait puisi:

Pernah bertanya aku
tatkala ia menatap putih ubanku
Dulu, aku seorang yang kaya raya
Namun, ia berpaling dari tatapanku sambil berkata:
"Tidak, demi Tuhan yang menciptakanku dari ketiadaan
tak ada harapan pada putih ubanmu
Akankah kapas menyumpal mulutku
sementara napas berhembus di dadaku?

Mendengar puisi itu, sang aka makelar berkata, "Demi Allah, wahai Ratu Kecantikan, engkau hendak dihargai 10.000 dinar emas!"

"Sudahlah! Ia tidak mau dijual kepada orang tua itu," sergah sang majikan. "Sekarang, tawarkan lagi kepada yang lain!"

Tiba-tiba, muncullah seseorang dan berkata, "Aku beli gadis ini sebesar harga yang ditawarkan oleh orang tua itu!"

Gadis itu menatap tajam kepada orang yang baru ini. Ternyata, Zamrud juga tidak berkenan.

"Apa-apaan ini? Ia berjenggot lebat, berkulit pekat, dan ubannya lebat!" kata si gadis.

Lalu, ia menyenandungkan beberapa bait puisi lagi:

Kau tawarkan pohon uban padaku
Aku katakan, "Wahai jiwa dan hatiku,
aku telah hapuskan ia dari pandanganmu."
Kau tertawa, aku katakan lagi, "Ini aneh
Sebab, sudah terlalu banyak rumput
menjulang sampai di kepala

Mendengar puisi yang dilantunkan oleh sang gadis, makelar itu berkata, "Engkau benar. Ia memang seperti itu!"

"Hai, apa yang ia katakan?" tanya seorang pedagang kepada makelar.

Lalu, sang gadis mengulangi bait-bait puisi yang tadi dibacanya. Kini, pedagang itu paham bahwa ia bukanlah lelaki pilihannya, kendati harga yang ditawarkannya tinggi. Tak lama kemudian, muncul lagi seorang pedagang.

"Katakan kepadanya, aku akan membelinya dengan harga yang engkau dengar tadi!" kata pedagang yang baru muncul itu kepada makelar.

Sang makelar pun menyampaikan pesan itu kepada si gadis. Gadis itu menatap tajam lelaki yang berdiri di depannya. Ternyata, ia seorang yang cacat.

"Dia cacat!" kata gadis itu.

"Wahai Tuan Putri, pilihlah orang yang kau sukai di antara mereka dan katakan berapa harga yang kau minta. Nanti aku akan menyampaikan kepadanya!" ucap sang makelar kepada si gadis dengan suara yang agak lesu.

Sang gadis pun menatap tajam ke kerumunan pada pedagang satu-persatu dengan teliti. Tiba-tiba, tatapannya jatuh kepada anak yang telah mati kedua orang tuanya. Dialah Ali Syar—pemuda yang dulu kaya-raya, namun kini menjadi sengsara karena suka berfoya-foya dan menghambur-hamburkan hartanya.

***

Ratu Syahrazad berhenti bercerita. Rupanya, hari sudah siang. Waktu terus berulur tak terasa karena asyik mendengarkan kisah.

"Paduka Raja yang mulia, hari sudah siang. Tugas-tugas kehidupan telah siap menunggu sentuhan kita. Oleh sebab itu, ceritanya sampai di sini dulu. Hamba akan melanjutkannya malam yang akan datang. Oleh sebab itu, mohon bersabarlah!" ucap Ratu Syahrazad.

"Baiklah, Syahrazad, aku akan menunggu lanjutan kisah berikutnya dengan penuh kesabaran," sahut Raja Syahrayar.

Malam Ketiga Ratus Empat Puluh Sembilan

Pada malam ketiga ratus empat puluh sembilan, dengan penuh semangat, Raja Syahrayar telah siap mendengarkan lanjutan kisah dari sang istri. Ratu Syahrazad juga sudah siap melanjutkan kisahnya yang tadi pagi tertunda. Setelah semuanya siap, mulailah Ratu Syahrazad meneruskan ceritanya.

***

Paduka yang mulia, ketika tatapan mata Zamrud jatuh ke pemuda Ali Syar, ia langsung terharu sekaligus jatuh hati. Terharu karena kondisi pemuda itu sangat memprihatinkan. Jatuh hati karena di balik kondisi semacam itu, tersimpan sejuta pesona. Wajah tampan rupawan, tubuh indah menawan, perangai halus, dan sejuta keistimewaan lainnya. Kelembutannya melebihi embun pagi.

"Wahai Makelar, aku hanya mau dijual kepada pemuda tampan rupawan itu," ucap Zamrud sambil menunjuk kepada Ali Syar. "Pada diri-

nya, aku menemukan sejuta pesona. Ketampanan dan pesonanya persis seperti yang diungkapkan oleh para penyair:

Pancarkan ketampanan wajahmu
Sebab, tiap pandangan yang terpana
terpesona jatuh hati kepadanya
Jika mereka mau menyelamatkanku
ulurkan tirai ke wajah tampanmu
Aku hanya mau dengannya
Sebab, tak ada yang menarik jiwa dan hatiku."

Mendengar penuturan sang gadis dalam puisi pujian terhadap Ali Syar, sang makelar terperanjat atas kefasihannya dalam berpuisi.

"Jangan merasa heran karena kefasihannya," ujar sang majikan kepada makelar. "Kefasihannya melebihi sinar sang surya dalam menerangi jagat raya. Ia juga memiliki kemahiran dalam berpuisi dan menghafal berbagai karya orang lain. Bahkan, ia sanggup membaca al-Qur'an dengan tujuh *qira'at sab'ah*.[36] Sejumlah hadits shahih pun ia hafal dengan baik dan lengkap. Ia juga sanggup menulis dengan tujuh macam bahasa. Keluasan ilmunya luar biasa. Berbagai ilmu ia ketahui. Bahkan, ilmu yang tidak diketahui oleh orang alim di alam ini, ia mengetahuinya. Tangannya lebih indah daripada emas dan perak. Ia adalah pengrajin sutra yang terkenal. Hasilnya dijual di mana-mana. Tiap satu helai sutra memberikan keuntungan kepadanya sebanyak 50 dinar. Lebih hebat lagi, satu lembar sutra, ia sanggup mengerjakannya dalam waktu delapan hari!"

[36] Catatan penyunting. *Qira'at sab'ah* adalah tujuh macam dialek bacaan al-Qur'an.

Makelar itu semakin kaget mendengar penuturan majikannya. Dalam hatinya, ia berkat, "Oh, alangkah bahagianya orang yang memiliki gadis ini. Memiliki gadis seperti ini sama halnya dengan memiliki perbendaharaan kekayaan yang tak terkira harganya!"

"Sekarang, juallah ia kepada orang yang jadi pilihannya!" titah sang majikan.

Lalu, makelar itu menemui Ali Syar. Setelah berada di hadapannya, makelar itu mencium kedua tangan.

"Wahai Tuan, belilah gadis itu. Sebab, ia telah memilih Tuan!" kata sang makelar kepada sembari menyebutkan seluruh sifat dan keistimewaan gadis itu kepada Ali Syar.

"Tuan, Tuan benar-benar beruntung kalau membelinya. Ia adalah perbendaharaan tak ternilai. Semua orang ingin membelinya dengan harga berapa pun. Namun, tidak ada yang berkenan di hatinya. Kini, Tuan yang tidak mengajukan diri untuk membeli, justru jadi pilihannya," tambah sang makelar.

Mendengar semua itu, Ali Syar menundukkan kepalanya ke bawah sambil tertawa hambar.

"Aku? Sampai saat ini, aku hidup tanpa bekal apa pun dan tak punya apa pun. Bagaimana para pedagang akan berkomentar jika aku berkata, 'Aku tidak punya harta kekayaan apa pun untuk membelinya!" batin Ali Syar.

Melihat pemuda itu diam saja, bahkan menundukkan kepala, maka Zamrud berkata kepada sang makelar, "Bawa aku ke sana untuk menemuinya. Aku akan menyerahkan jiwa ragaku kepadanya. Aku hanya mau dijual kepadanya, bukan kepada selainnya!"

Maka, sang makelar segera membawa gadis itu menemui Ali Syar. Setelah sampai, gadis itu berdiri di depannya.

"Tuan, bagaimana pendapatmu?" tanya Zamrud dengan suara jernih dan mempesona.

Ali Syar tidak menjawab pertanyaannya. Zamrud kembali bertanya, "Tuan, mengapa tidak menjawab? Jawablah, wahai Kekasih. Mengapa

engkau tidak mau membeliku? Belilah aku dengan apa pun yang kau punya. Mudah-mudahan aku akan menjadi penyebab kebahagiaanmu!"

Mendengar perkataan gadis cantik itu, Ali Syar menengadahkan kepalanya dan menatap tajam wajah gadis di depannya.

"Apakah aku harus membelimu dengan cara paksa? Orang menghargaimu dengan 1.000 dinar emas. Bagaimana aku bisa membelimu?" tanya Ali Syar.

"900 dinar emas?" kata gadis.

"Tidak!" jawab Ali Syar.

"800?"

"Tidak!"

"700?"

"Tidak!"

"600?"

"Tidak!"

"500?"

"Tidak!"

"400?"

"Tidak!"

"300?"

"Tidak!"

"200?"

"Tidak!"

"100?"

"Seratus saja aku tidak sanggup!"

Mendengar jawaban lugu dari Ali Syar, gadis itu tertawa.

"Kurang berapa seratusmu?" tanyanya.

"Aku tidak punya apa pun. Tidak seratus, tidak sepeser pun. Demi Allah, aku tidak memiliki dirham atau dinar, tidak yang perak, tidak juga

yang emas. Aku tidak punya apa pun. Sekarang, pilih saja orang lain yang bisa membelimu," jawab Ali Syar.

Setelah mengetahui bahwa pemuda itu benar-benar tidak memiliki apa pun, Zamrud berkata kepadanya secara berbisik, "Kalau begitu, pegang tanganku. Bersikaplah seakan engkau menciumku!"

Ali Syar segera melakukan perintah si gadis. Ketika memeluk, Zamrud mengeluarkan kantong berisi uang 1.000 dinar emas dan meletakkannya di tangan Ali Syar. Dengan suara yang halus dan berbisik, Zamrud berkata, "Ambil 100 dinar dan sisakan dalam kantong bajuku 900 ratus. Ini demi kebaikan kita!"

Ali Syar melaksanakan perintah itu dengan baik. Setelah menyerahkan uang dinar sebanyak 900 dinar, Ali Syar lalu pergi ke rumahnya. Adapun Zamrud mengikuti Ali Syar dari belakang. Ketika sampai, Zamrud menyaksikan aula besar di rumah Ali Syar. Namun, tak ada apa pun di dalamnya. Gadis itu segera memberikan 1.000 dinar kepada Ali Syar.

"Pergilah ke pasar. Gunakan 300 dinar untuk membeli permadani dan perabot rumah tangga," pinta Zamrud.

Ali Syar segera pergi ke pasar melaksanakan perintah gadis itu.

"Sekarang, belilah makanan dan minuman buat kita dengan 300 dinar sisanya," tambah Zamrud.

***

Tiba-tiba, Ratu Syahrazad berhenti bercerita. Tak terasa hari sudah siang lagi.

"Paduka, tak terasa fajar sudah menyingsing, menyambut hadirnya kehidupan baru. Sampai di sini dulu ceritanya. Malam berikutnya, hamba akan melanjutkannya kembali," ucap Ratu Syahrazad.

"Baiklah. Aku akan tetap mendengarkan ceritamu sampai tuntas!" jawab Raja Syahrayar.

"Terima kasih, wahai Paduka," seru Ratu Syahrazad.

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh

Pada malam ketiga ratus lima puluh, Ratu Syahrazad duduk dengan tenang untuk melanjutkan ceritanya. Sementara, Raja Syahrayar duduk di atas singgasananya untuk mendengarkan lanjutan kisah yang tertunda. Maka, Ratu Syahrazad mulai melanjutkan ceritanya.

***

Ali Syar segera pergi membeli makanan dan minuman untuk mereka berdua. Setelah selesai membeli makanan dan minuman, ia pulang.

"Sekarang, belilah kain sutra, meteran, alat pemotong, serta kain sutra tujuh warna," kembali perintah Zamrud.

Ali Syar pun melaksanakan perintahnya. Setelah semuanya tersedia, Zamrud segera menggelar permadani di atas lantai dan memasang pelita. Mereka duduk di atas permadani itu sambil makan bersama. Setelah makan dan membersihkan tangan, menyikat gigi, keduanya naik ke atas ranjang untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagai suami-istri. Setelah

selesai, mereka tertidur dengan pulas sambil berpelukan. Keadaan keduanya seperti diungkapkan oleh seorang penyair:

Tak pernah mata melihat pemandangan seindah ini:
dua tubuh berbeda menyatu di atas ranjang
Keduanya terus berpelukan erat sampai pagi
Rasa cinta telah tertanam dalam jiwa mereka
Mereka saling mencintai hingga dua tubuh menjelma satu jiwa
Mereka satu-kesatuan yang tak dapat dipisahkan

Akhirnya, keduanya bangun dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Zamrud menyulam kain sutra dengan sulaman indah, ditambah berbagai hiasan yang berwarna-warni. Di sulaman itu, dituangkan berbagai bentuk gambar burung dan binatang lainnya. Tampaknya, semua binatang yang hidup di alam ini tertumpah dalam kain sutra hasil karya Zamrud. Sungguh indah kain sulam itu, mencerminkan keindahan sang penyulam.

Selama delapan hari, Zamrud terus menyulam kain sutra. Akhirnya, genap delapan hari, sulaman sudah rampung. Kemudian, kain sutra itu dihaluskan—seperti disetrika biar rapi—dan dilipat dengan indah. Hasil karyanya itu lantas diberikannya kepada suaminya.

"Sayang, pergilah ke pasar membawa sutra ini. Juallah seharga 50 dinar kepada pedagang. Ingat, jangan sekali-kali menjualnya kepada seorang musafir atau siapa pun, selain kepada pedagang di pasar. Jika engkau jual kepada musafir, maka itu akan menjadi penyebab perpisahan kita. Sebab, ada orang yang memusuhi kita, dan ia tak akan pernah melalaikannya sedetik pun!" ucap Zamrud.

"Baiklah, Sayang. Aku akan melaksanakan amanatmu," sahut Ali Syar.

Ali Syar pun pergi ke pasar membawa kain sutra yang sangat indah hasil kreasi istri tercintanya. Kain itu dijual kepada pedagang

sebagaimana amanat sang istri. Setelah sutra terjual, ia membeli kain, sutra, dan peralatan lain sebagaimana biasa. Ia juga membeli makanan dan minuman yang ia butuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup bersama istrinya. Lalu, ia pulang. Sesampai di rumah, barang-barang itu diberikan kepada Zamrud. Demikian juga sisa uang belanja, semuanya diberikan kepadanya.

Demikianlah, setiap delapan hari sekali, Zamrud menyelesaikan sehelai kain sutra yang bersulam indah. Kain itu dijual seharga 50 dinar emas kepada pedagang di pasar. Kondisi ini berlangsung selama satu tahun penuh. Setelah setahun penuh, Ali Syar pergi lagi ke pasar membawa sehelai sutra karya istrinya. Sesampainya di pasar, ia menawarkan sutra itu kepada makelar.

Suatu ketika, muncullah seorang Nasrani menawar kain sutra yang dibawa Ali Syar dengan harga 60 dinar. Ali Syar tidak mau menjualnya kepadanya. Namun, orang itu terus menaikkan harga sampai 100 dinar. Sampai di situ, Ali Syar meminta pendapat makelar. Makelar menyarankan agar dijual saja, sebab harga yang ditawarkan oleh orang Nasrani itu sangat tinggi.

Akhirnya, Ali Syar menjual kain sutra itu kepada orang Nasrani. Untuk memenangkan Ali Syar, makelar itu berkata, "Saudaraku, jangan takut dan khawatir kepada orang Nasrani ini. Ia orang baik dan tidak bermaksud jahat kepadamu!"

Setelah membeli barang-barang kebutuhan sebagaimana biasa, Ali Syar pulang. Akan tetapi, orang Nasrani itu membuntutinya.

"Hai, mengapa engkau mengikutiku?" tanyanya.

"Tuan, saya hanya ingin membuang hajat. Mudah-mudahan di lorong ini ada tempat untuk buang hajat," jawab si Nasrani.

Ali Syar terus melanjutkan perjalanannya menuju rumah. Akan tetapi, begitu sampai di rumah, orang Nasrani itu terus mengikutinya.

"Hai *mal'un*,[37] mengapa engkau membuntuti aku sampai ke rumah?" bentak Ali Syar dengan keras.

"Tuan, aku sangat haus. Berilah aku minum walau hanya seteguk. Allah akan membalas kebajikanmu," mohon si Nasrani.

Dalam hati, Ali Syar berkata, "Ini orang Nasrani. Ia hanya meminta minum saja. Demi Allah, aku tidak akan bakhil kepadanya!"

Setelah berpikir agak lama, Ali Syar masuk ke dalam rumah untuk mengambil air.

***

Akan tetapi, tiba-tiba Ratu Syahrazad berhenti bercerita, sebab hari sudah siang. Semalam suntuk rasanya laksana sedetik saja, lantaran ceritanya makin menarik saja.

"Paduka, kita harus menghentikan cerita ini, sebab hari sudah siang. Pekerjaan dan tugas hari ini telah menunggu. Oleh sebab itu, hamba mohon Paduka bersabar. Malam berikutnya, hamba akan melanjutkan cerita ini," ucap Ratu Syahrazad.

"Tentu, aku akan sabar menantikan lanjutan ceritamu, wahai Syahrazad," sahut Raja Syahrayar.

"Semoga Allah memberkahi Paduka yang mulia," puji Ratu Syahrazad.

[37] Catatan penerjemah. *Mal'un* berarti keparat.

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Satu

Pada malam ketiga ratus lima puluh satu, Raja Syahrayar sudah siap mendengarkan lanjutan kisah istrinya yang terpotong. Sementara, Ratu Syahrazad juga sudah mempersiapkan diri untuk memberikan hiburan kepada sang suami. Maka, Ratu Syahrazad pun meneruskan kisahnya.

***

Setelah Ali Syar masuk ke dalam rumah, Zamrud menyambutnya.

"Sayang, apakah sutra itu telah kau jual?" tanyanya.

"Sudah!" jawab Ali Syar.

"Kepada pedagang atau musafir?"

"Kepada pedagang!" jawab Ali Syar berbohong.

"Ceritakanlah kepadaku masalah yang sebenarnya. Lagi pula, mengapa engkau mengambil wadah air ini? Untuk siapa?" Zamrud bertanya penuh selidik.

"Untuk kuberikan kepada makelar!" jawab Ali Syar.

"*Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhim* Zamrud memekik.

Lantas, Zamrud menyenandungkan beberapa bait puisi:

Aduhai kekasih, mengapa kau memilih perpisahan?
Kata-kata rayuan hendaknya jangan sampai menipumu
Ketahuilah, wahai Kekasihku, tabiat zaman suka memperdaya
Akhir persahabatan adalah perpisahan

Ali Syar keluar membawa air untuk diberikan kepada si Nasrani. Akan tetapi, orang itu ternyata sudah masuk ke dalam rumahnya. Karuan saja Ali Syar murka.

"Hai Cecunguk, mengapa engkau masuk sembarangan ke rumah tanpa seizinku?" bentak Ali Syar.

"Wahai Tuan, tak ada perbedaan antara pintu dan kamar," jawab si Nasrani sekenanya.

"Hai, mengapa diam saja? Enyahlah kau dari rumahku. Aku telah memenuhi permintaanmu. Sekarang, aku perintahkan kau pergi dari sini. Cepat!" kembali bentak Ali Syar.

Orang Nasrani itu segera menerima kendi air. Lalu, ia minum dengan puas. Setelah selesai minum, Ali Syar mengambil kendi itu kembali sambil menunggu agar si Nasrani pergi. Namun, ia tidak juga pergi. Jangankan pergi, bangkit dari kursi saja ia tidak mau. Jelas, melihat kelakuan si Nasrani yang tak beradab itu, Ali Syar murka.

"Hai Goblok, mengapa engkau diam saja? Pergi dari sini sebelum kesabaranku habis!" bentak Ali Syar.

"Tuan, aku telah minum dengan segar dan puas," jawabnya.

"Makanya, cepat pergi! Tinggalkan tempat ini!"

"Tuan, aku lapar. Sudilah kiranya Tuan memberiku makan walau sesuap nasi atau sepotong roti."

"Maaf, aku tidak punya makanan!"

"Kalau tidak punya apa pun, ambillah seratus dinar emas ini dan berilah aku makan."

"Sudah kukatakan, aku tidak mempunyai makanan!"

"Kalau tidak punya makanan, tolong belikanlah aku makanan di pasar. Entah roti atau apa pun untuk menghilangkan rasa laparku."

"Orang Nasrani ini gila. Aku ambil darinya 100 dinar, lalu aku berikan kepadanya sesuatu seharga dua dirham," batin Ali Syar sambil tertawa sendiri.

"Tuan, aku hanya membutuhkan sesuatu untuk menghilangkan rasa lapar," kembali si Nasrani mengiba.

"Kalau begitu, tunggu sebentar. Aku akan membelikanmu sesuatu di pasar. Aku tutup dulu tokoku," jawab Ali Syar.

Ia pun menutup dan mengunci tokonya. Setelah itu, kunci dibawanya ke pasar untuk jaga-jaga. Sesampainya di pasar, ia segera membeli makanan. Setelah dirasa cukup, ia segera pulang.

"Tuan, makanan ini terlalu banyak, cukup untuk 10 orang. Oleh sebab itu, sudilah kiranya Tuan makan bersamaku kendati sedikit?" kata si Nasrani menawarkan.

"Tidak. Aku sudah makan dan masih kenyang. Makan saja sendiri!" jawab Ali Syar ketus.

"Tapi, Tuan, apakah Tuan tidak mendengar bahwa orang-orang bijak berkata, 'Barang siapa tidak mau makan bersama tamunya, maka orang itu anak haram hasil perzinaan'?"

Mendengar kata-kata itu, Ali Syar pun duduk dan makan bersamanya, walaupun sedikit.

***

Tiba-tiba, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya. Ternyata, hari sudah siang.

"Paduka Raja, hari sudah siang dan malam telah meninggalkan kita. Oleh sebab itu, ceritanya akan dilanjutkan besok malam," kata Ratu Syahrazad.

Raja Syahrayar menyetujuinya.

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Dua

Pada malam ketiga ratus lima puluh dua, Ratu Syahrazad duduk dan sudah siap melanjutkan kisah yang tertunda kemarin malam. Sementara itu, Raja Syahrayar juga telah duduk di atas singgasana kebesaran dan kebanggaannya. Syahrazad mulai melanjutkan kisah kemarin.

"Paduka Raja yang budiman, kini hamba akan melanjutkan ceritanya," tukas Ratu Syahrazad.

***

Ketika Ali Syar hendak mengangkat tangannya untuk menyuap nasi, si Nasrani mengambil pisang. Pisang itu dibelah dua. Yang separuh dicampur dengan opium yang bisa membuat orang mabuk dan tak sadarkan diri, sedangkan yang sepotong lagi diolesi madu. Potongan pisang yang dicampuri opium diberikan kepada Ali Syar.

"Tuan, demi kebenaran agama Tuan, sudilah kiranya Tuan memakan pisang ini. Kita bersama-sama makan satu pisang sebagai tanda persahabatan," kata si Nasrani.

Ali Syar menerima pisang itu, lalu ia makan. Namun, begitu pisang masuk ke dalam perutnya, kepala Ali Syar terasa pusing. Tak lama kemudian, ia pingsan. Melihat Ali Syar sudah pingsan, si Nasrani segera mengambil kunci dari kantong bajunya sembari pergi meninggalkan Ali Syar tergeletak di tanah. Lantas, ia segera menemui saudaranya untuk menyampaikan berita itu.

Ternyata, orang Nasrani itu adalah saudara Syekh Bahram yang pernah ingin membeli Zamrud dengan harga 1.000 dinar, namun ditolak, bahkan dicaci oleh sang gadis lewat puisi. Kala itu, Syekh Bahram kala itu mengaku bernama Rasyiduddin. Ia mengaku sebagai seorang muslim, padahal pemeluk agama Nasrani.

Penolakan Zamrud rupanya membuat Syekh Bahram sakit hati dan dendam. Sehingga, ia berusaha untuk mendapatkannya dengan berbagai cara, meskipun secara paksa. Untuk itu, ia meminta bantuan kepada saudaranya—si Nasrani—untuk mendapatkan Zamrud. Nama asli si Nasrani itu adalah Barsum. Orang ini dikenal licik dan pandai memperdaya orang.

Dulu, tatkala Syekh Bahram pulang dari pasar, ia menceritakan kepada Barsum bagaimana penghinaan Zamrud kepadanya. Sebagai adik, tentu saja Barsum ikut tidak terima kakaknya diperlakukan seperti itu.

"Jangan sedih, Kak," hibur Barsum. "Aku akan melakukan tipu daya untuk mendapatkannya tanpa mengeluarkan satu dinar pun buat Kakak."

Begitulah ceritanya. Kini, setelah si Nasrani itu berhasil memperdaya Ali Syar dan mengambil kunci tokonya, ia segera melaporkan hal itu kepada Syekh Bahram. Karuan saja sang kakak sangat gembira atas keberhasilan itu. Maka, ia segera membawa anak buahnya menuju rumah Ali Syar.

Sesampainya di sana, Barsum mengambil kantong berisi uang sebanyak 1.000 dinar. Kemudian, kunci itu diberikannya kepada Syekh

Bahram yang segera membuka pintu rumah. Anak buahnya diperintahkan untuk menangkap Zamrud dan membawanya pergi dari rumah. Setelah semuanya beres, mereka pergi meninggalkan rumah dan tubuh Ali Syar yang sedang pingsan.

Zamrud berteriak-teriak meminta tolong. Akan tetapi, Syekh Haram—yang kala itu tetap mempergunakan nama samaran Rasyiduddin—mengancam akan membunuh Zamrud jika ia berteriak. Sementara, Ali Syar masih tergeletak di lantai, karena keampuhan opium yang dimasukkan oleh Barsum ke pisang yang dimakannya. Jadi, ia tidak mendengar teriakan istrinya.

Rombongan orang-orang Nasrani itu terus pergi menuju ke istananya dengan membawa Zamrud. Sesampainya di sana, Syekh Bahram alias Rasyiduddin berkata kepadanya, "Hai Perempuan Jalang, dulu engkau menolak dan menghinaku. Sekarang, engkau telah ada dalam genggamanku. Kau akan segera tahu apa yang akan aku lakukan terhadap dirimu. Dasar keparat! Tidak tahu diuntung, malah memilih buntung!"

Zamrud menangis tersedu-sedu. Dengan nada marah, ia berteriak kepada Syekh Bahram alias Rasyiduddin, "Hai Tua Bangka, Allah akan menghukummu. Sebab, engkau telah merusak ketenangan rumah tangga orang lain. Kau telah memisahkan aku dari suamiku!"

"Diam, Perempuan Jalang. Bersiaplah untuk menerima hukuman yang akan kutimpakan kepadamu. Atau, kalau engkau mau keluar dari agamamu dan masuk ke dalam agamaku, engkau akan kuselamatkan!" bentak Syekh Haram.

"Demi Allah, aku tidak akan pernah meninggalkan agama Islam, kendatipun engkau akan memotong dan mencincang tubuhku menjadi kepingan-kepingan kecil. Kau bisa menghancurkan tubuhku, namun jangan mimpi bisa menguasai jiwaku, Keparat!" bentak Zamrud tak kalah galak.

Mendengar umpatan Zamrud, Syekh Bahram murka. Maka, ia berteriak memanggil para pelayannya untuk menyiksa Zamrud.

"Pelayan, siksa Perempuan Jalang ini sampai ia tunduk!" perintahnya.

Para pelayan pun menyiksa Zamrud. Ada yang memukul, menjambak, dan bermacam siksaan lainnya. Mereka terus memukulinya Zamrud sampai babak belur. Mendapatkan perlakuan seperti itu, Zamrud teriak meminta tolong, namun tak ada yang mendengar teriakannya. Akhirnya, ia merintih dan hanya mengadu kepada Allah Swt.

"Ya Allah, Engkaulah pelindung hamba. Hamba serahkan jiwa dan raga hamba hanya kepada-Mu," adunya.

Setelah itu, ia pingsan. Sementara, Syekh Bahram berteriak lagi kepada para pelayannya, "Seret ia ke dapur! Jangan diberi makan atau minum sedikit pun! Biarkan ia mati kelaparan dan kehausan!"

Para pelayan itu pun menyeret Zamrud ke dapur, lalu dilemparkannya ke tempat yang agak tersembunyi.

Esok harinya, Syekh Bahram kembali memerintahkan para pelayannya untuk menyiksa Zamrud. Zamrud hanya bisa mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallaah, Muhammad rasulullaah.*

"Ya Allah, Engkaulah Tuhan hamba, dan hanya kepada-Mu hamba memohon perlindungan dari godaan setan dan orang-orang jahat," rintihnya.

Zamrud meminta pertolongan kepada Allah Swt. dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad Saw.

***

Tiba-tiba, Ratu Syahrazad berhenti bercerita. Rupanya, malam telah pamitan dan tamu baru datang bertandang. Siang telah mengepakkan sayapnya dan menaburkan butiran cahaya yang terang-benderang.

"Paduka yang mulia, kisahnya akan hamba lanjutkan esok malam. Sebab, hari sekarang sudah siang," ucap Ratu Syahrazad.

"Benar, hari sudah siang. Kita harus bersiap-siap menyambut kehidupan baru," tukas Raja Syahrayar.

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus lima puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Zamrud yang hanya bisa berdoa menghadapi siksaan Syekh Bahram dan anak buahnya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Zamrud hanya bisa memohon pertolongan kepada Allah Swt. dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad Saw. Demikianlah kondisi Zamrud dalam tahanan Syekh Bahram. Sementara itu, Ali Syar masih pingsan sampai beberapa hari.

Ketika siuman, ia membukakan kedua matanya dan melihat ke kanan dan ke kiri. Alangkah terkejutnya ia. Ternyata, rumahnya sepi, tokonya terbuka, kunci toko dan rumahnya tergeletak di sisinya, sisa-sisa

makanan masih berceceran di lantai, sedang ia sendiri tergeletak. Sontak, ia bangkit dan mencari-cari istrinya, namun tak ia temukan.

Kini, Ali Syar sadar bahwa semua ini gara-gara si Nasrani itu. Ia pun masuk ke dalam toko, tapi tak ada siapa pun. Ali Syar menyesali perbuatannya. Padahal, jauh-jauh hari, istrinya telah berpesan agar tidak menjual kain sutra sulaman kepada siapa pun selain pedagang. Namun, ia tidak mengindahkan pesan itu. Ia hanya berpikir keuntungan semata. Kini, ia menangis dan mengadu. Ia melantunkan beberapa bait puisi:

Wahai Kekasihku, kasihanilah budak hina ini
yang terbelenggu rantai cinta dan terjebak pesona rindu
Apakah yang bisa dilakukan si pemanah saat bertemu musuhnya
sedang gendewa panahnya patah sebelum dilontarkan oleh busur?
Jika penderitaan si pencinta memuncak
ke mana takdir hendak menuntunnya?
Wahai Kasih, kau ingatkan aku agar waspada
kepada orang yang ingin memisahkan kita
Tetapi ketentuan Tuhan telah membutakan mataku

Karena kesedihan dan penyesalan yang luar biasa, Ali Syar merobek-robek pakaiannya. Lantas, ia mengambil dua buah batu. Sambil berkeliling kota, ia mencari-cari istrinya dengan berteriak-teriak. Kedua batu itu dipukul-pukulkan ke dadanya sambil berteriak, "Zamrud, Zamrud, di mana engkau, Sayang?"

Hal itu terus dilakukannya hingga beberapa hari. Siang dan malam ia berkeliling kota. Kini, tingkah-lakunya seperti orang gila dan membuat orang kasihan. Orang-orang yang menyaksikannya menangis karena terharu. Rupanya, ada seorang nenek memerhatikan kondisinya. Nenek ini orang baik dan berbudi pekerti tinggi. Ia mendekati Ali Syar.

"Anakku, semoga Allah menyelamatkanmu. Kapan engkau mulai gila?" tanyanya.

Mendengar pertanyaan itu, Ali Syar membacakan beberapa bait puisi:

Mereka berkata, "Engkau gila karena cinta!"
Kujawab, "Hanya gila yang membuat hidupku nikmat!"
Biarkan kegilaanku, bawakan pada Zamrud kekasihku
Jika sembuh, janganlah kau caci-maki diriku

Dari puisi itu, si nenek tahu bahwa lelaki muda itu tengah merindukan kekasihnya. Hanya saja, kekasihnya kini tiada, entah di mana. Untuk memberikan pertolongan, si nenek berkata kepada Ali Syar, "Anakku, coba ceritakan kepadaku kejadian yang telah menimpamu. Siapa tahu, Allah akan memberikan kekuatan kepadaku untuk membantumu!"

Maka, Ali Syar menceritakan kejadiannya dari awal hingga akhir. Si nenek termangu-mangu mendengar kisah memilukan itu.

"Wahai Anakku, aku telah mengetahui kejadiannya dengan jelas. Aku akan membantumu menemukan kekasihmu," ucap si nenek.

"Terima kasih, Nek," jawab Ali Syar.

"*Nah*, sekarang engkau harus membeli sebuah kotak, perhiasan, cincin, gelang, kalung, dan perhiasan lain untuk kaum wanita. Aku akan berkeliling kota sambil mencari tahu di manakah istrimu berada. Aku akan menyamar sebagai seorang pedagang perhiasan," kata nenek menuturkan rencananya.

"Baiklah, Nek, aku akan mempersiapkan semuanya," jawab Ali Syar dengan wajah sumringah.

Setelah semuanya siap, si nenek pun menyamar sebagai seorang pedagang perhiasan. Ia berkeliling kota menawarkan dagangan sambil mencari tahu di manakah istri Ali Syar berada. Hal itu dilakukan selama beberapa hari, siang dan malam. Nenek itu tidak berhenti kendati panas menyengat atau dingin menusuk tulang.

Akhirnya, Allah Swt. menunjukkan tempat di mana Zamrud berada. Tempat itu adalah istana si keparat Rasyiduddin. Dari dalam, terdengar suara rintihan seorang wanita. Lalu, si nenek mengetuk pintu istana itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Empat

Pada malam ketiga ratus lima puluh empat, Raja Syahrayar sudah menunggu lanjutan cerita dari Ratu Syahrazad. Semakin lama, sang raja semakin tertarik pada cerita itu. Ratu Syahrazad juga merasa senang bisa membahagiakan sang suami kendati hanya dengan cerita. Maka, mulailah ia melanjutkan kisahnya:

***

Wahai Tuan Raja yang berbahagia, setelah si nenek mengetuk pintu istana Rasyiduddin, muncullah seorang gadis membukakan pintu itu.

"Permisi, Nona. Aku seorang pedagang perhiasan. Kubawakan berbagai perhiasan indah dan murah. Siapa tahu di antara kalian ada yang ingin membeli atau sekadar melihat-lihat," ucap si nenek dengan sikap dan gaya bicara yang menawan.

"Oh iya, kami suka perhiasan, apalagi perhiasan yang indah-indah dan murah. *Wah*, itu amat mengasyikkan. Mari, silahkan masuk, Nek," jawab gadis itu sambil mempersilakan si nenek masuk.

Dengan senang hati, si nenek masuk ke dalam rumah. Mata dan pikirannya terus bekerja mencari tahu dari arah manakah jeritan itu berasal. Gadis itu segera memanggil teman-temannya. Tak lama kemudian, teman-temannya datang mengerumuni si nenek. Masing-masing dari mereka mengambil perhiasan emas dan berlian itu dari si nenek. Bahkan, ada yang membeli lebih dari dua perhiasan. Itu karena si nenek merupakan seorang yang pandai merayu. Ditambah lagi, barang dagangannya mewah-mewah dan berharga murah.

Setelah lama pikiran dan matanya bekerja, akhirnya nenek berhasil menemukan sumber rintihan. Bahkan, ia bisa melihat seorang wanita muda tergeletak di lantai dalam kondisi yang mengenaskan.

"*Eh*, Nona-nona, siapa wanita itu?" tanya si nenek penuh selidik. "Mengapa pula kondisinya mengenaskan? Kasihan sekali ia!"

Karena tidak curiga, gadis-gadis itu menceritakan kisah wanita yang tergeletak di dapur dari awal sampai akhir. Mendengar cerita itu, si nenek semakin yakin bahwa wanita itu adalah istri Ali Syar.

"Mengapa kalian menyiksanya seperti itu? Apa kalian tidak kasihan terhadap sesama wanita?" tanya si nenek.

"Itu bukan kehendak kami, Nek. Kami hanya melaksanakan perintah majikan," jawab mereka.

"Sekarang, di mana majikan kalian?"

"Ia sedang bepergian."

Si nenek segera menceritakan maksud dan tujuan kehadirannya. Mendengar penuturan si nenek, para gadis itu merasa iba dan bersalah.

"Kalau begitu, kalian mau menolong Nenek dan suami wanita itu, *kan*?" tanya si nenek penuh rayu.

"Baiklah, Nek, kami akan menolongmu," jawab mereka.

"Sekarang, lepaskanlah ikatan di tubuhnya. Beri ia makan dan minum. Setelah itu, ikat kembali seperti sedia kala. Allah akan membalas kebajikan kalian. Sementara, aku akan memberitahukan hal ini kepada suaminya, agar ia datang kemari untuk menyelamatkan istrinya. Sekarang, aku ingin menemuinya. Aku akan mengatakan bahwa aku adalah utusan suaminya."

"Baiklah, Nek. Silakan kalau Nenek hendak menemuinya."

Lalu, si nenek menemui wanita yang sedang tergeletak di dapur. Setelah dekat, ia berkata, "Anakku, aku diutus oleh suamimu untuk mencari tahu di mana kau berada. Besok malam, ia akan datang ke sini untuk menyelamatkanmu. Ia akan datang lewat atap istana dengan mempergunakan tali. Tandanya, ia akan bersiul. Jika engkau mendengar tanda kehadirannya, cepat engkau genggam tali itu, dan naiklah ke atas. Suamimu akan membantumu."

Zamrud mengucapkan terima kasih kepada si nenek. Lantas, si nenek segera kembali ke ruangan. Setelah mohon diri, ia kembali menemui Ali Syar untuk mengabarkan hasil pencariannya. Setelah bertemu dengan Ali Syar, si nenek menceritakan semua hasil informasi yang ia peroleh. Ali Syar sangat gembira mendengar semua itu. Nenek juga memberitahukan bahwa besok malam Ali Syar harus datang ke istana Rasyiduddin.

Untuk mempermudah pencarian, si nenek memberitahukan tanda-tanda tempat di mana Zamrud ditahan. Ia juga memberitahukan bagaimana cara menyelamatkannya. Setelah paham, Ali Syar menghaturkan rasa terima kasihnya pada si nenek. Ia juga bersyukur kepada Allah Swt. atas petunjuk yang Dia lapangkan.

Malam berikutnya, Ali Syar berangkat menuju istana Rasyiduddin. Kala itu, sudah tengah malam dan orang-orang tengah terlelap dalam tidur. Sesampainya di istana Rasyiduddin, ia mencari tempat yang telah disebutkan oleh si nenek. Setelah tempat itu sudah ditemukannya, ia duduk di atas kursi sambil menunggu. Tiba-tiba, ia diserang oleh rasa

kantuk yang berat hingga tertidur. Sebab, sudah beberapa hari ia memang tidak bisa tidur karena memikirkan nasib istrinya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Lima

Pada malam ketiga ratus lima puluh lima, setelah Raja Syahrayar sudah siap mendengarkan cerita lanjutan dan Ratu Syahrazad juga siap melanjutkan ceritanya, maka dimulailah babak berikutnya. Ia mulai melanjutkan kisah serunya di hadapan sang raja.

***

Ketika Ali Syar terlelap, tiba-tiba muncul seorang pencoleng berkeliaran di sekitar istana Rasyiduddin. Ia hendak mencuri sesuatu. Akan tetapi, kehadiran pencoleng itu tampaknya diketahui, sehingga ia dikejar. Ia berkeliling di sekitar istana untuk mencari jalan keluar, namun tidak ada. Ia terus berputar-putar di sekeliling istana. Akhirnya, sampailah ia di tempat di mana Ali Syar tertidur.

Melihat Ali Syar tengah tertidur lelap, pencoleng itu segera mengambil surbannya. Baru saja si pencoleng itu mengambil surban, muncullah Zamrud. Melihat ada seseorang berdiri dalam kegelapan,

Zamrud mengira itu suaminya. Maka, ia segera bersiul memberikan tanda. Mendengar ada siulan, pencoleng itu juga bersiul membalas siulan tadi. Zamrud segera naik ke atas dengan mempergunakan tambang. Di tangannya, ada sebuah kotak berisi emas dan permata.

Melihat hal itu, si pencoleng merasa heran. Dalam hatinya, ia berkata, "Ini benar-benar aneh. Mengapa demikian?"

Secepat kilat, pencoleng itu membawa kotak perhiasan dan Zamrud keluar. Pencoleng itu tampak kuat sekali, sehingga enteng sekali ia membawa seorang wanita. Melihat kekuatan yang besar itu, Zamrud juga heran.

"Kata Nenek, engkau jadi lemah karena memikirkanku. Namun, mengapa engkau sanggup membawaku secepat kilat? Engkau ternyata lebih kuat dari seekor kuda!" ucap Zamrud.

Si pencoleng itu tidak menjawab. Zamrud merasa heran. Lalu, ia melihat wajah orang yang membopongnya. Betapa kagetnya ia. Sebab, orang yang membawanya itu berjenggot lebat dan berpenampilan menyeramkan.

"Siapa engkau?" tanya Zamrud dengan nada membentak.

"Aku adalah Jawan Kurdi dari kelompok Ahmad ad-Danfu. Jumlah kami 40 orang. Malam ini, mulai dari isya' sampai subuh, semuanya tengah mengincarmu," jawab orang itu.

Karuan saja Zamrud marah dan mencaci-maki. Kini, ia sadar bahwa takdir Allah Swt. sedang berjalan atas dirinya. Yang dapat dilakukannya hanya menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. Ia pun bersabar.

***

Penyebab kedatangan Jawan Kurdi ke istana Rasyiduddin adalah bahwa ia pernah berkata kepada Ahmad ad-Danfu, "Wahai Ahmad ad-Danfu, aku pernah datang ke kota ini. Aku tahu, di sana ada sebuah gua yang terletak di luar kota. Gua itu cukup besar, sehingga bisa memuat 40 orang. Aku ingin mendahuluimu memasuki gua itu dan menyembunyikan

ibuku di dalamnya. Lalu, aku akan kembali ke kota untuk mencuri sesuatu dari kota itu demi kemujuranmu. Barang curian itu akan aku jaga atas namamu sampai engkau datang. Maka, kehadiranmu di sini pada siang ini adalah sebagai tamuku!"

"Lakukanlah apa yang engkau mau!" sahut Ahmad ad-Danfu.

Lalu, Jawan Kurdi keluar mendahului mereka menuju gua yang dimaksud. Ketika keluar dari gua, ia melihat seorang tentara tengah tidur. Di sisinya, ada seekor kuda tertambat. Tentara itu lalu disembelihnya, sedangkan kuda, senjata, serta pakaiannya diambil dan disembunyikannya di dalam gua dekat ibunya.

Setelah itu, Jawan Kurdi kembali ke kota. Sesampainya di kota, ia terus berjalan hingga sampai di istana Rasyiduddin. Akhirnya, terjadilah kisah yang telah disebutkan di atas, yakni ia mengambil surban Ali Syar dan membawa lari Zamrud.

***

Jawan Kurdi terus berlari hingga sampailah ia di hadapan ibunya.

"Jagalah wanita ini sampai aku kembali besok siang," katanya kepada sang ibu.

Setelah itu, ia segera pergi lagi.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus lima puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si penculik Zamrud yang segera pergi setelah menitipkan Zamrud ke ibunya di sebuah gua. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Zamrud berpikir tentang bagaimana caranya ia melepaskan diri dari cengkeraman Jawan Kurdi. Tiba-tiba, wajahnya memancarkan cahaya kegembiraan. Tampaknya, ia memperoleh ide untuk melepaskan diri.

"Oh, bukankah ini kesempatan baik bagiku untuk melepaskan diri? Mumpung suasana sedang sepi dan tidak ada penjagaan, aku harus segera melancarkan taktik. Jika 40 orang bandit itu datang, mereka pasti akan menghukumku. Aku hanya akan jadi bulan-bulanan mereka sehingga diriku laksana kapal yang karam di tengah samudra," batinnya.

Setelah itu, ia berpaling kepada wanita tua, ibu Jawan Kurdi, dan berkata, "Wahai Nenek, engkau mau mengajakku jalan-jalan keluar, bukan? Di sini, rasanya jenuh sekali. Kita bisa menyaksikan indahnya sang surya di luar sana. Itu baik buat kesehatan kita."

"Oh, benar sekali, Nak. Demi Allah, Nenek juga sudah lama tinggal dalam kegelapan dan kepengapan gua ini. Rasanya, aku ingin menghirup udara segar di luar sana. Tapi, Nenek selama ini tidak bisa ke mana-mana, sebab para bandit itu selalu berjaga-jaga di luar secara bergiliran dan berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sehingga tidak ada tempat yang lepas dari pantauan mereka," sambut si nenek.

Lalu, Zamrud keluar bersama nenek itu. Setelah sampai di luar gua, Zamrud menyisir rambut nenek itu untuk mencari kutu di kepalanya. Lama-kelamaan, si nenek mengantuk. Akhirnya, ia tertidur dengan pulas. Lantas, dengan hati-hati, Zamrud bangkit dan memakai pakaian tentara yang dibunuh oleh Jawan Kurdi. Pedang diikat di pinggangnya. Kini, Zamrud benar-benar seperti seorang tentara yang gagah dan tampan. Surban si tentara itu diambil dan dipakainya. Dengan demikian, setiap penjaga mengira bahwa ia benar-benar seorang prajurit.

Setelah itu, Zamrud mengambil seekor kuda yang gagah dan kuat, lantas meluncur pergi. Sebagai bekal, ia mengambil beberapa keping emas. Ia pergi meninggalkan tempat terkutuk itu.

"Wahai Dzat yang Maha Penutup, tutuplah hamba berkat keutamaan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*," doanya sebelum ia memacu kudanya pergi dari markas kelompok Ahmad ad-Danfu.

Di tengah perjalanan, ia berpikir, "Kalau aku masuk kota, bisa jadi salah seorang tentara mengetahui penyamaranku. Kalau ini terjadi, aku bisa celaka!"

Akhirnya, Zamrud memilih jalan lain, yaitu dengan menelusuri padang gersang. Untuk menjaga kebugaran tubuhnya, ia hanya makan rumput-rumputan sebagaimana layaknya seekor kuda. Untung saja, di tengah padang itu masih ada mata air, sehingga ia tidak kekurangan air, baik untuk minum dirinya maupun kudanya.

Sudah 10 hari Zamrud mengembara di tengah padang gersang. Pada hari kesebelas, sampailah ia ke sebuah kota. Penampilan dan suasananya menunjukkan bahwa itu kota yang makmur, aman, dan damai. Kebetulan, musim semi telah tiba. Pada musim seperti inilah keindahan alam menampakkan wajahnya. Tanaman dan tumbuhan subur di mana-mana. Berbagai bunga yang indah mekar menghiasi pemandangan. Suara burung ikut meramaikan suasana. Sehingga, setiap orang akan merasa betah tinggal di dalam kota.

Tak berapa lama kemudian, sampailah Zamrud di depan pintu gerbang kota itu. Tampak olehnya pasukan tentara, para pejabat, dan petinggi negeri sedang berkumpul. Zamrud kaget menyaksikan pemandangan itu.

"Semua pejabat tinggi dan tentara berkumpul di sini. Ini pasti ada sesuatu yang penting," batinnya.

Zamrud maju mendekati mereka. Setelah dekat, tiba-tiba pasukan tentara berlomba-lomba mendekatinya dan bersujud di hadapannya. Sambil bersujud, tentara-tentara itu berkata, "Wahai Tuan kami, semoga Allah memberikan pertolongan kepada Paduka!"

Setelah itu, para pejabat tinggi negeri itu berbaris di belakang Zamrud. Sambil berbaris rapi, mereka terus meneriakkan yel-yel, "Wahai Tuan kami, semoga Allah memberikan pertolongan kepada Paduka. Engkaulah pemimpin seluruh alam. Wahai Tuan kami, semoga Allah memberikan kekuatan dan keteguhan kepada Paduka, wahai Penguasa alam!"

Melihat pemandangan yang mengagetkan itu, Zamrud tidak ingin banyak mikir. Ia pun berpura-pura menjadi apa yang mereka anggapkan kepadanya.

"Bagaimana kabar kalian, wahai semua penduduk negeri?" tanya Zamrud dengan suara yang penuh wibawa.

"Mereka mengelarimu sebagai orang yang sangat dermawan dan penuh kasih sayang, serta mengangkatmu menjadi pemimpin negeri ini," jawab seorang pejabat. "Semua penduduk di sini patuh dan tunduk kepada perintahmu. Ketahuilah, wahai Tuan kami, bahwa di antara tradisi negeri

ini adalah jika raja meninggal dan tidak memiliki anak sebagai pewaris tahta kerajaan, maka seluruh tentara akan pergi ke batas kota dan tinggal selama tiga hari tiga malam di sana.

"Siapa pun yang datang kemari melalui jalan yang Tuan lewati, maka pasukan tentara akan mengangkatnya sebagai rajanya. Kini, kami bersyukur kepada Allah *Azza wa Jalla* yang telah mengirimkan seorang hamba-Nya dari keturunan Turki yang tampan rupawan untuk menjadi pemimpin kami. Andai pun yang datang kepada kami lebih kecil dari Tuan, kami pasti akan menjadikannya sebagai raja kami!"

Zamrud memang seorang wanita yang berparas cantik jelita. Dengan dandanan seperti itu, ia pun menjelma seorang pemuda yang tampan rupawan. Otaknya brilian, sanggup memahami berbagai masalah dengan baik.

"Kalian jangan mengira bahwa aku berasal dari kebanyakan orang-orang Turki. Aku adalah putra seorang pejabat tinggi negeri. Hanya saja, aku sedang murka kepada keluargaku, sehingga aku melarikan diri. Lihatlah apa yang kubawa! Ini adalah emas dan berlian. Ini kuberikan kepada kaum fakir miskin sepanjang perjalananku!" ucap Zamrud.

Lantas terdengar sorak-sorai dari rakyat negeri itu. Kini, samudra kegembiraan mengalir ke dalam jiwa mereka. Demikian juga dalam jiwa Zamrud, melihat kegembiraan mereka, maka mengalir pula samudra kebahagiaan dalam dirinya.

***

Waktu terus berlalu tanpa terasa. Malam telah pergi ke peraduannya, disusul kehadiran sang fajar yang menyingsing di puncak langit, menyemburatkan sinar emas kemerahan dan menerangi jagat raya. Maka, Ratu Syahrazad berhenti bercerita. Semua kembali ke tempat masing-masing untuk menyambut kehidupan baru yang terus memburu.

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus lima puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Zamrud yang diangkat menjadi pemimpin suatu negeri hingga rakyatnya tenggelam dalam samudra kegembiraan. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Zamrud berkata kepada dirinya, "Mudah-mudahan Allah akan mempertemukanku dengan suamiku di tempat ini. Sesungguhnya, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu!"

Lalu, Zamrud berjalan diikuti pasukannya hingga sampai di kota. Pasukan itu segera mengawal rajanya dan mendudukkannya di atas singgasana. Lantas, mereka bersujud di hadapannya. Zamrud memerintahkan agar mereka membuka perbendaharaan kekayaan kerajaan.

Beberapa orang prajurit bangkit melaksanakan perintah. Perbendaharaan kerajaan berupa emas dan berlian itu diberikan oleh Zamrud kepada para prajurit. Mereka bergembira mendapatkan anugerah kekayaan dari raja mereka. Untuk itu, mereka mendoakan agar sang raja diberi kekuatan dan keabadian dalam memimpin.

Karena keadilan dan kedermawanan Zamrud, maka seluruh pejabat, prajurit, dan penduduk negeri itu sangat patuh dan tunduk kepadanya. Hal itu berlangsung sampai sekian lama. Semakin lama Zamrud memerintah, semakin besar karisma dan kekuatannya.

Zamrud membebaskan rakyat dari pajak yang memberatkan. Para tahanan dibebaskan. Berbagai kezhaliman yang selama ini sering terjadi dibasmi habis. Semua itu menyebabkan dirinya sangat dicintai oleh seluruh penduduk. Namun, tak ada seorang pun yang mengerti betul apa yang tersimpan di dalam lubuk hati sang raja, bahwa sesungguhnya ia sedang menghadapi beban yang berat, yakni terpisah dari sang kekasih.

Setiap kali Zamrud teringat pada sang suami, ia menangis sendiri dan berdoa kepada Allah Swt. agar dipertemukan kembali. Suatu malam, ia menangis karena teringat Ali Syar. Berbagai kenangan indah bersamanya seakan muncul deras di depan matanya. Ia terkenang saat-saat indah bersamanya dan saat-saat bermesraan berdua. Tak terasa, kedua matanya mengalirkan sungai deras di kedua belah pipinya. Terdengarlah lantunan beberapa bait puisi dari bibirnya:

Biduk rindu berlabuh dalam kalbuku
Kekasih, kerinduanku abadi
Kendati waktu berpacu, rinduku tetap menggebu
Samudra mengalir deras dari mataku
Aku bertanya di sela tangis, ke mana rindu harus berlabuh?
Aku bertanya di sela tangis, ke mana samudra harus mengalir?
Oh, perpisahan telah membakar jiwaku
hingga aku hangus dalam bara rindu

Setelah selesai berpuisi, Zamrud menghapus air mata dari kedua mata dan pipinya. Setelah itu, ia masuk ke istana. Tiba-tiba, datang seorang pelayan. Zamrud meminta agar tempat itu dikosongkan. Ia ingin menyendiri beribadah. Zamrud tidak mengizinkan siapa pun menggganggunya, selain dua orang pelayan kecil yang senantiasa siap melayani segala kebutuhan ibadahnya.

Dalam kesendirian, Zamrud shalat dan puasa. Demikian khusyuknya beribadah, sampai-sampai para pejabat berkata, "Raja kita benar-benar seorang yang sangat taat dalam menjalankan perintah agama!"

Setahun sudah Zamrud menjadi raja. Namun, tak ada kabar sedikit pun tentang suaminya. Mulailah jiwanya terguncang. Ia gelisah dan khawatir akan nasib sang suami tercinta. Ketika rasa gelisah dan khawatir tak kuat lagi ditahan, ia memanggil beberapa orang menteri dan pejabat negara.

"Wahai para pejabat negeri yang terhormat, datangkan dua orang insinyur dan arsitek untuk membangun sebuah aula besar di bawah tanah!" titah Zamrud.

Mereka segera melaksanakan perintah. Dua orang insinyur dan beberapa arsitek datang untuk memulai pembangunan aula itu. Dalam waktu singkat, bangunan aula selesai dibangun sesuai dengan kehendak raja. Berbagai perlengkapan seperti kursi, meja, tempat piring, gelas, sendok, garpu, dan lainnya pun disiapkan sesuai perintah.

Kemudian, sang raja memerintahkan untuk menyediakan berbagai makanan mewah. Setelah semuanya beres, mereka makan bersama-sama.

"Aku ingin, pada awal bulan depan kalian melakukan pekerjaan," ucap Zamrud seusai makan. "Umumkan kepada seluruh penduduk negeri agar tidak membuka tokoh, rumah, atau melakukan pekerjaan apa pun. Perintahkan mereka semua agar datang ke istana untuk makan dan minum sesuka mereka. Barang siapa menentang, maka akan dipenjara!"

"Baiklah, Tuan. Kami akan segera mengumumkan kepada seluruh penduduk negeri perihal itu," sahut mereka.

Lalu, mulailah para pejabat mengeluarkan pengumuman kepada seluruh rakyat sesuai dengan pesan sang raja. Tepat pada awal bulan berikutnya, rakyat datang berduyun-duyun ke istana raja. Mereka makan dan minum sesuka mereka. Sebab, berbagai makanan dan minuman lezat sudah disediakan di sana.

Sementara, sang raja duduk di atas singgasananya dan memandangi mereka, sehingga masing-masing dari mereka yang tengah menikmati hidangan itu merasa bahwa dirinyalah yang diperhatikan oleh sang raja. Para pejabat mempersilakan kepada seluruh tamu untuk menikmati hidangan yang ada.

"Silahkan dinikmati. Jangan malu-malu. Sang raja sangat senang kalian mau makan di istana," tukas para pejabat.

Setelah kenyang, mereka pulang. Sebelum pulang, mereka mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal kepada sang raja. Sambil pulang, rakyat berbisik-bisik satu sama lain, "Seumur-umur, baru kali ini kita melihat seorang raja begitu mencintai rakyatnya. Tak ada seorang raja pun di dunia ini yang seperti raja kita. Benar-benar beruntung kita memiliki raja seperti itu. Semoga Allah memberikan kekuatan dan keabadian kepadanya!"

Setelah semua tamu pergi, sang raja masuk ke dalam istana. Dalam jiwanya, ia merasakan kebahagiaan yang luar biasa melihat rakyatnya bahagia.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Delapan

Pada malam ketiga ratus lima puluh delapan, sebagaimana biasanya, Raja Syahrayar sudah duduk di atas singgasananya, menantikan lanjutan kisah dari sang istri tercinta. Ratu Syahrazad terlihat sudah siap untuk melanjutkan kisahnya. Maka, ia pun mulai bercerita.

***

Kemudian, Zamrud masuk ke dalam istana. Dalam jiwanya, ia merasakan kebahagiaan luar biasa melihat rakyatnya bahagia.

"Mudah-mudahan, melalui cara seperti ini, aku akan bertemu dengan suamiku. Atau, suamiku akan mendengar kabar tentangku!" katanya lirih kepada dirinya sendiri seraya penuh harap.

Acara makan bersama seluruh rakyat negeri itu dilakukan selama beberapa lama sampai maksud dan tujuan raja tercapai. Pada awal bulan kedua, seluruh rakyat berbondong-bondong datang ke istana untuk makan bersama-sama. Berbagai makanan dan minuman pun

sudah tersedia di meja istana. Zamrud duduk di atas singgasananya, memerhatikan seluruh rakyatnya dengan cermat satu-persatu.

Kini, kegembiraan dan rasa senang kembali menyelimuti istana dan jiwa Zamrud. Ketika ia tengah duduk di atas singgasana, dan seluruh rakyat duduk sambil menikmati hidangan mereka, tiba-tiba kedua matanya terpaut kepada seseorang yang ia kenal. Orang itu adalah Barsum, seorang Nasrani yang telah membeli sutra dari suaminya.

Sontak, sang raja memberi perintah kepada beberapa orang prajurit, "Prajurit, tangkap orang yang sedang berdiri di depan wadah nasi dan manisan itu! Jangan biarkan ia makan dan minum sedikit pun! Lemparkan makanan dan minuman yang tengah dipegangnya!"

Empat orang perwira bangkit dan menangkap Barsum. Makanan dan minuman yang tengah dipegangnya direbut dan dilemparkan. Lalu, ia dibawa ke hadapan sang raja. Melihat kejadian itu, semua orang yang tengah makan terdiam. Semua mata tertuju kepada orang yang ditangkap.

"Raja benar-benar zhalim, tidak membiarkan ia makan sebagaimana yang lain!" seloroh salah seorang hadirin kepada temannya.

"Syukurlah aku duduk di sini, bukan di dekat piring itu, sehingga aku tidak ditangkap sepertinya," celetuk seorang tukang rumput.

"Tenang, tenang, kita tunggu apa sebenarnya yang terjadi dengan orang itu," seru yang lainnya.

Setelah diseret ke hadapan raja, Zamrud bertanya kepada Barsum. "Hai, Keparat Mata Biru! Siapa namamu? Dan, apa sebab kehadiranmu di negeri kami?"

Orang itu mengingkari dan tidak mau menyebutkan namanya. Ia mengenakan surban putih sebagai kedok.

"Tuan, nama hamba Ali. Pekerjaan hamba berdagang. Maksud kehadiran hamba ke negeri ini hanya untuk berdagang," jawab Barsum.

"Berikan alat peramal dan pena tembaga kepadaku!" pinta raja.

Salah seorang petugas segera memberikannya kepada raja. Raja menerima alat dan pena itu. Lalu, ia memukul alat peramal dan membuat

gambar monyet di atasnya. Kepalanya diangkat dan sejenak berpikir sambil memejamkan mata.

"Hai, Keparat! Mengapa engkau berdusta kepada raja? Namamu adalah Barsum. Engkau seorang Nasrani. Kedatanganmu kemari untuk menyelidiki sesuatu. Bukankah begitu? Jawab dan katakan dengan jujur! Jika tidak, aku akan membunuhmu atas nama Tuhan!" bentak Zamrud.

Mendengar ancaman raja, Barsum kecut juga jiwanya. Sementara itu, para pejabat berbisik-bisik.

"Luar biasa! Raja kita mengetahui hal-hal gaib. Maha Suci Allah yang memberikan kemampuan itu kepadanya!" ucap salah seorang pejabat kepada yang lain.

"Hai, cepat katakan dengan jujur atau aku akan memenggal batang lehermu sekarang juga!" bentak sang raja.

"Ampun, Tuan. Paduka benar. Hamba adalah seorang Nasrani," jawab Barsum.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Lima Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus lima puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si Barsum yang akhirnya mengakui bahwa ia adalah seorang Nasrani. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Mendengar pengakuan dari si Nasrani itu, maka para hadirin merasa kagum atas kehebatan rajanya. Ternyata, semua ramalannya benar sesuai dengan pengakuan orang itu.

"Raja kita benar-benar seorang peramal ulung. Tidak ada orang yang menyamai kemahirannya meramal di dunia ini!" puji mereka.

Lalu, raja memerintahkan kepada para petugas kerajaan, "Kuliti orang ini, lalu gantung di lapangan terbuka! Setelah itu, gali lubang. Masukkan daging dan tulangnya ke dalam lubang. Tumpahkan ke dalamnya minyak

dan bakar sampai jadi abu. Setelah itu, timbun dengan kotoran agar jadi pelajaran bagi orang lain!"

"Baik, Tuan. Kami akan segera menunaikan perintah Paduka," jawab mereka.

Para petugas segera pergi membawa orang Nasrani itu. Semua perintah raja dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sementara, sebagian yang hadir dalam pesta makan itu, ada yang berbisik-bisik memperbincangkan peristiwa yang menimpa si Nasrani.

"Inilah balasan bagi orang yang jahat!" kata salah seorang.

"Untung aku tidak duduk dan mengambil makanan dari sana. Kalau aku mengambilnya, tamatlah riwayatku," celetuk yang satu lagi.

"Aku benar-benar bersyukur kepada Allah, sebab Dia telah menyelamatkanku dari bencana," seru yang lain lagi.

Akhirnya, setelah berpamitan kepada raja dan mengucapkan terima kasih, semua hadirin pulang ke rumahnya masing-masing. Kini, mereka mengharamkan diri untuk duduk di tempat itu agar terlepas dari bahaya.

Pada awal bulan berikutnya, pesta makan itu berjalan lagi sebagaimana biasa. Seluruh rakyat datang berduyun-duyun ke istana untuk makan dan minum bersama-sama. Sementara, sang raja duduk di atas singgasana sambil mengawasi rakyatnya satu-persatu. Sedang para perwira kerajaan siap siaga untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan. Semua orang menatap ke arah piring nasi manis.

Ketika para hadirin tengah makan dan raja duduk di atas singgasananya, tiba-tiba kedua mata sang raja menatap tajam seorang lelaki yang berlari datang dari pintu gerbang kerajaan. Raja mengerutkan dahinya, seakan mengingat-ingat orang yang tengah memasuki ruangan itu. Kini, ia ingat bahwa lelaki itulah yang bernama Jawan Kurdi, si pencoleng yang pernah membunuh seorang perwira.

***

Jawab Kurdi pergi ke negeri tempat Zamrud menjadi raja adalah dengan meninggalkan ibunya di dalam gua. Ia menemui rekan-rekannya.

"Semalam, aku berusaha dengan baik. Aku membunuh seorang perwira dan mengambil kudanya. Malam itu aku memperoleh banyak barang rampasan berupa emas, berlian, dan seorang gadis cantik. Nilai gadis cantik itu jauh lebih tinggi disbanding emas dan berlian yang kurampas. Emas, berlian, serta gadis itu aku tinggalkan di dalam gua dan dijaga ibuku," lapor Jawan Kurdi kepada rekan-rekannya.

Mendengar cerita Jawan Kurdi, rekan-rekannya sangat gembira. Mereka berangkat menuju gua itu pada sore hari. Jawan Kurdi mendahului mereka, sedangkan rekan-rekannya mengikutinya dari belakang. Akan tetapi, ketika sampai di dalam gua, semua terperanjat dan gigit jari. Sebab, semua yang diceritakan Jawan Kurdi telah lenyap tak berbekas. Karuan saja Jawan Kurdi murka bukan main. Segera ia bertanya kepada ibunya. Sang ibu pun menceritakan semua yang telah terjadi dan dialaminya.

"Demi Tuhan, aku akan berkeliling mencari perempuan laknat ini. Akan kucari ia walau ada di ujung langit sekalipun. Setelah itu, aku akan memuaskan diri sepuas-puasnya!" teriak Jawan Kurdi geram dan marah luar biasa.

Lantas, Jawan Kurdi segera pergi meninggalkan gua itu untuk mencari Zamrud. Selama beberapa hari, ia terus berkeliling memutari seluruh pelosok negeri untuk mencarinya. Akhirnya, ia sampai di negeri tempat Zamrud berkuasa.

Namun, Jawan Kurdi tidak melihat seorang warga pun, kecuali kaum wanita. Maka, ia bertanya kepada mereka tentang mengapa kota itu septi. Mereka menjawab bahwa sekarang istana sedang mengadakan pesta makan bagi seluruh rakyat. Pesta makan ini diadakan setiap awal bulan. Oleh sebab itu, seluruh kaum lelaki pergi ke istana memenuhi undangan sang raja. Mereka juga menunjukkan jalan menuju istana raja.

Setelah informasi yang ia terima dirasa cukup, Jawan Kurdi pergi menuju istana raja. Benar saja, di sana seluruh rakyat tengah makan bersama. Ia pun masuk ke dalam aula. Namun sayang, seluruh tempat

sudah penuh, kecuali di dekat piring nasi manis. Tempat itu memang selalu kosong, sebab tidak ada yang mau menantang kematian. Ia berjalan menuju tempat piring nasi manis tersebut.

"Hai, apa yang akan kau lakukan? Jangan mengambil makanan dari piring itu, nanti engkau dipenjara!" teriak orang-orang memperingatkannya ketika tangan Jawan Kurdi hendak mengambil makanan dari piring nasi manis.

"Diam dan jangan banyak bicara!" balas Jawan Kurdi.

Jawan Kurdi segera mengambil makanan dan minuman dari tempat itu.

***

"Tangkap orang itu dan bawa ke hadapanku! Jangan biarkan ia makan dan minum walau sesuap atau seteguk pun!" titah sang raja kepada para perwira.

Empat orang perwira segera bangkit menangkap Jawan Kurdi. Lalu, ia diseret ke hadapan raja. Melihat kelancangan orang itu, semua orang mengumpatnya.

"Heran! Sudah diperingatkan malah membentak. Sekarang, rasakan sendiri akibatnya. Makanya, jadi orang jangan sombong. Mentang-mentang badan gendut. Dasar!" umpat salah seorang.

Lalu, raja bangkit dan bertanya kepadanya, "Hai, siapa namamu? Apa pekerjaanmu? Dan, ada apa engkau datang ke negeri kami?"

"Wahai Tuan, nama hamba Utsman. Hamba adalah seorang tukang kebun. Maksud kedatangan hamba kemari hanya untuk mencari sesuatu yang hilang dari hamba," jawabnya.

"Berikan alat peramal dan pena tembaga kepadaku!" perintah sang raja.

Petugas segera memberikan alat peramal dan pena tembaga. Raja menerimanya. Lantas, raja memukul-mukul alat peramal, lalu terpekur sejenak. Setelah itu, ia menatap tajam ke arah orang yang di depannya.

"Keparat! Mengapa engkau berani berdusta kepada raja, *hah*? Katakan, siapa dirimu yang sebenarnya atau kepalamu akan terbang meninggalkan batang lehermu?! Alat ini mengabarkan kepadaku bahwa namamu adalah Jawan Kurdi. Pekerjaanmu pencoleng, yaitu mencuri harta kekayaan orang dengan jalan yang batil dan membunuh jiwa yang diharamkan darahnya tanpa alasan yang benar. Apakah engkau masih mau mengingkari?" bentak sang raja.

Orang itu terdiam.

"Cepat, katakan dirimu yang sesungguhnya atau kepalamu akan segera lepas dari tubuhmu?!" kembali raja membentak dengan suara yang amat menggetarkan.

Nyali orang itu jadi ciut. Wajahnya pucat. Giginya gemeretak karena ketakutan.

"Tuan benar. Nama hamba Jawan Kurdi. Pekerjaan hamba pencoleng, mengambil harta kekayaan orang dengan cara yang batil dan membunuh jiwa tanpa alasan yang benar. Tapi, sekarang hamba sudah taubat dan kembali ke jalan Allah!" jawab Jawan Kurdi dengan suara gemetar.

"Aku tidak akan membiarkan bencana menghalangi kaum muslimin!" tegas raja.

Sejenak, raja terdiam memandangi Jawan Kurdi. Kemudian, ia memerintahkan beberapa orang perwira untuk menyeretnya.

"Seret orang ini, kuliti dan potong-potong daging serta tulangnya sebagaimana kalian lakukan terhadap si Nasrani kemarin!" perintah sang raja.

"Baiklah, Tuan. Kami akan segera melaksanakan perintah dari Paduka," jawab para perwira.

Akhirnya, Jawan Kurdi pun dieksekusi sebagaimana hal yang sama dialami oleh si Nasrani pada awal bulan sebelumnya.

Setelah prosesi makan bersama selesai, semua hadirin pulang ke rumah masing-masing. Pada awal bulan keempat, pesta makan bersama digelar lagi sebagaimana biasa. Seluruh rakyat datang berduyun-duyun

ke istana untuk memenuhi undangan sang raja. Suasana meriah dan ceria kembali menghiasi istana.

Sang raja duduk di atas singgasana, menatap tajam seluruh rakyatnya. Tiba-tiba, matanya tersangkut pada seseorang yang datang berlari ke ruangan makan. Orang itu memilih berdiri di dekat makanan. Namun, semua tempat telah penuh, kecuali tempat piring nasi manis.

Sejak awal, tempat itu memang selalu kosong. Tak ada orang yang berani mengisinya. Zamrud terus mengingat-ingat orang itu. Akhirnya, ia teringat bahwa orang itulah yang menamakan dirinya Rasyiduddin.

"Aku tak akan membiarkan orang kafir ini menikmati hidangan!" batin sang raja.

Kedatangan orang itu jelas karena ada hal penting.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus enam puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada datangnya Rasyiduddin ke acara makan bersama di istana tempat Zamrud jadi raja. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sebelum Rasyiduddin datang ke istana Zamrud, ia diberitahukan oleh keluarganya bahwa Zamrud melarikan diri sambil membawa kotak berisi emas dan berlian yang sangat mahal. Mendengar berita itu, Rasyiduddin marah besar. Ia menyumpah-serapahi Zamrud.

Maka, Rasyiduddin segera melaporkan peristiwa itu kepada saudaranya, Barsum, dan memintanya untuk mencari Zamrud sampai berhasil. Akan tetapi, Barsum juga lama tidak kembali. Bahkan, tidak ada kabar

sedikit pun tentang dirinya. Maka, Rasyiduddin sendiri yang pergi mencari perempuan yang bernama Zamrud itu.

Takdir menuntunnya sampai ke kota tempat Zamrud jadi raja. Melihat kota itu sepi, ia bertanya kepada ibu-ibu. Dari mereka ia tahu bahwa sang raja tengah mengadakan perhelatan akbar untuk seluruh rakyat. Rasyiduddin segera pergi menuju istana Zamrud. Sesampai di sana, ia menyaksikan seluruh rakyat tengah makan bersama. Rasyiduddin masuk ke dalam ruangan itu untuk ikut serta makan bersama mereka.

Setelah berada dalam ruangan istana, Rasyiduddin mencari-cari tempat yang kosong. Namun, semua tempat telah penuh kecuali tempat piring nasi manis. Maka, segera ia menuju ke sana dan duduk. Tangannya hendak mengambil makanan dan minuman. Tetapi, rupanya raja telah menyaksikan kehadiran orang yang mencurigakan ini.

"Petugas, tangkap orang itu dan bawa ke hadapanku. Jangan biarkan ia makan dan minum di tempat ini!" perintah Zamrud dengan suara keras.

Empat orang perwira segera maju untuk menangkap Rasyiduddin dan membawanya ke hadapan raja. Sesampai di hadapan raja, Zamrud bertanya, "Hai, siapa namamu? Apa pekerjaanmu? Dan, ada apa engkau datang ke negeri kami?"

"Tuan, nama hamba Rustam. Pekerjaan hamba pengangguran, sebab hamba hanya orang miskin," jawabnya dengan suara lemah.

"Berikan alat peramal dan pena tembaga kepadaku!" teriak raja.

Petugas segera memberikan barang-barang itu. Raja menerimanya, lalu memukul alat peramal tadi. Raja mengangkat kepalanya dan berpikir sejenak sambil menatap tajam ke arah orang di depannya.

"Keparat, mengapa engkau berdusta kepada raja?!" bentak Zamrud dengan suara keras. "Namamu adalah Rasyiduddin, bukan Rustam. Engkau seorang Nasrani. Pekerjaanmu menipu dan memperdaya para wanita Muslimah. Engkau mengaku Muslim, padahal engkau seorang kafir. Katakan dirimu yang sebenarnya atau kepalamu akan terbang meninggalkan tubuhmu!"

Mendapat ancaman seperti itu, nyali Rasyiduddin menciut.

"Tuan, apa yang Tuan katakan semuanya benar," jawabnya dengan suara bergetar.

Maka, raja segera memerintahkan agar orang bernama Rasyiduddin itu dieksekusi sebagaimana kedua orang sebelumnya. Para petugas segera melaksanakan perintah sang raja dengan baik. Maka, terjadilah prosesi eksekusi yang ketiga kalinya.

Setelah selesai, raja mempersilakan rakyatnya makan bersama. Mereka pun menikmati hidangan itu dengan penuh kegembiraan. Begitu acara makan bersama itu usai, mereka menghaturkan terima kasih dan berpamitan kepada raja, lalu pulang ke rumah masing-masing. Sementara, raja masuk ke dalam istananya.

"Ya Allah, segala puji hanya untuk-Mu. Engkau telah menyelamatkan hamba dari orang-orang yang telah mencelakakan hamba," puji Zamrud penuh rasa syukur.

Tiba-tiba, Zamrud teringat akan suami. Ia pun menangis tersedu-sedu. Berbagai kenangan indah bersama sang suami terus membayanginya. Ali Syar seakan hadir kembali di depan pelupuk matanya. Tetapi, ia segera bisa menguasai diri.

"Ya Allah, Engkau telah menyelamatkan hamba dari musuh-musuh hamba. Semoga Engkau bekenan mempertemukan hamba dengan suami hamba. Ya Allah, hanya kepada-Mu hamba memohon ampunan dan pertolongan," doanya penuh haru.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus enam puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Zamrud yang memohon ampunan dan berdoa kepada Allah Swt. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Ya Allah, pertemukanlah hamba dengan suami hamba. Sesungguhnya, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu," Zamrud melanjutkan doanya.

Zamrud terus memuji Allah Swt. dan memohon ampunan dari segala khilaf dan dosa. Segala ketentuan Allah Swt. yang dialaminya diterima dengan segala kepasrahan. Ia yakin bahwa setiap awal, pasti ada akhir.

Genap sebulan telah berlalu. Kini, datang awal bulan baru. Raja memerintahkan kepada para petugas istana untuk mempersiapkan pesta makan bersama sebagaimana biasa. Seluruh rakyat sudah tahu bahwa

setiap awal bulan, raja pasti mengadakan pesta makan bersama bagi seluruh rakyat.

Rakyat pun hadir memenuhi ruangan istana. Raja juga sudah duduk di atas singgasananya, menatap setiap orang yang hadir ke ruangan itu. Mereka duduk bersila dengan tenang, menunggu izin raja untuk memulai makan bersama. Sementara, sang raja terus berdoa sambil kedua matanya menatap ke arah pintu, kalau-kalau orang yang sedang ia cari muncul di sana.

"Wahai Allah yang telah mempertemukan Yusuf dengan Ya'qub dan menghilangkan bencana dari Ayyub, kembalikanlah suami hamba, Ali Syar, dengan kekuatan dan keagungan-Mu. Sesungguhnya, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu," doa Zamrud dalam hati.

Belum tuntas berdoa, tiba-tiba mata sang raja terpaut pada seorang lelaki ramping dan tampan masuk ke dalam ruangan. Kedua mata sang raja menatap tajam ke arah orang itu. Tak samar lagi, dialah suaminya, Ali Syar. Dari perawakan, caranya berjalan, dan gerak-geriknya, Zamrud hafal benar bahwa itu adalah suaminya. Hanya saja, kini tubuh Ali Syar agak kurus. Kendati demikian, ketampanan dan keindahannya tidak berkurang.

Mendadak, jiwa Zamrud berguncang keras. Ingin rasanya ia menjerit dan memeluk lelaki itu. Namun, untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, Zamrud tetap menahan diri. Orang itu sudah berada dalam ruangan. Ia mencari-cari tempat yang masih kosong. Tetapi, semua tempat telah penuh, kecuali tempat piring nasi manis seperti biasanya. Akhirnya, ia duduk di tempat itu.

***

Adapun kisah kedatangan Ali Syar ke istana tempat Zamrud menjadi raja cukup panjang. Setelah nenek tua menceritakan keberadaan Zamrud di tempat Rasyiduddin, Ali Syar segera berangkat ke sana untuk menyelamatkan sang istri. Akan tetapi, ketika tengah duduk di atas kursi

istana, ia tertidur karena kelelahan. Kala itu, tubuhnya benar-benar lemah, karena sudah beberapa hari tidak tidur. Pada saat tidur itulah, Jawan Kurdi mengambil surbannya dan menculik sang istri.

Ketika bangun, Ali Syar kaget. Surbannya telah tiada. Zamrud juga lenyap.

"*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un*!" serunya.

Lantas, ia kembali menemui nenek tua dan menceritakan semua kejadian yang dialaminya. Ali Syar menangis tersedu-sedu di depan si nenek. Bahkan, ia sempat pingsan beberapa lama. Setelah siuman, si nenek memeluk Ali Syar.

"Anakku, ketahuilah bahwa musibah dan bencana yang menimpamu adalah akibat dari perbuatanmu. Oleh sebab itu, bersabarlah. Sesungguhnya, Allah selalu bersama orang-orang yang sabar," kata si nenek berusaha menenangkan.

Begitu si nenek selesai bicara, Ali Syar kembali pingsan. Namun, tak berapa lama kemudian, ia kembali siuman.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus enam puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ali Syar yang telah siuman dari pingsannya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ali Syar melihat si nenek menangis karenanya. Kedua matanya mengalirkan samudra air mata yang mengalir derai membasahi kedua belah pipi keriputnya.

"Wahai Anakku, jangan menangis dan bersedih. Sebab, tangisan dan kesedihan tidak akan mengembalikan istrimu. Sekarang, bangkitlah dan usap air matamu. Cari kabar tentang istrimu ke kota. Siapa tahu engkau akan mendapatkan kabar tentang keberadaan dirinya!" ucap si nenek dengan suara yang terbata-bata.

Si nenek terus memberikan dorongan semangat kepada Ali Syar. Akhirnya, Ali Syar bangkit dan pergi mencari istrinya. Selama sebulan penuh, nenek tua itu merawat Ali Syar, memberikan makan, minum, dan merawat tubuhnya. Setelah sehat dan kuat kembali, Ali Syar baru pergi mencari sang istri.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, akhirnya Ali Syar sampai di kota tempat Zamrud menjadi raja. Setelah mendapat kabar dari ibu-ibu, Ali Syar segera menuju istana tempat raja mengadakan jamuan makan buat seluruh rakyatnya. Walhasil, sampailah ia di ruangan itu dan duduk di dekat piring nasi manis.

***

Semua mata tertuju ke arah Ali Syar. Dari penampilannya, semua orang tahu bahwa orang yang duduk di dekat piring nasi itu orang baik-baik. Sebab, ia tampan rupawan, berperangai halus, dan penuh tata krama. Oleh sebab itu, mereka sangat menyayangkan pemuda itu duduk di sana. Pasalnya, ia sama saja dengan menantang kematian yang mengenaskan.

"Wahai Pemuda, jangan mengambil makanan dari wadah itu, sebab itu akan membuatmu celaka!" ucap salah seorang dari warga yang merasa tidak tega kepada Ali Syar.

"Biarkanlah aku makan dari tempat ini. Aku tak mau peduli apa pun yang akan mereka lakukan terhadap diriku. Mudah-mudahan dengan makan makanan ini aku bisa beristirahat dengan tenang dari duka dan nestapaku," sanggah Ali Syar.

Akhirnya, dengan tenang, Ali Syar menikmati makanan di tempat itu sampai kenyang. Sementara, seluruh mata menatapnya tajam, menunggu apa yang akan terjadi pada diri si pemuda tampan itu. Sebenarnya, semenjak suapan pertama, Zamrud ingin memerintahkan para perwira untuk menangkap dan membawa Ali Syar ke hadapannya. Akan tetapi, hatinya mengatakan, "Biarkan ia makan sampai kenyang, sebab ia lapar!"

Setelah pemuda itu selesai makan sampai kenyang, maka Zamrud memberi titah kepada beberapa orang petugas, "Datangi pemuda yang makan dari wadah itu dan bawa kemari dengan baik-baik. Katakan kepadanya, 'Berbicaralah kepada raja!"

"Baik, Tuan," tanggap para petugas.

Mereka segera berjalan mendekati pemuda itu, lalu berkata dengan sopan, "Tuan, Tuan dimohon berbicara kepada raja. Sebab, Tuan beruntung!"

"Baiklah, aku akan segera menghadap," jawab Ali Syar.

Lantas, ia bangkit dan berjalan bersama para petugas itu ke hadapan sang raja.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus enam puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ali Syar yang berjalan bersama para petugas menuju ke hadapan raja. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ketika itu, orang-orang yang hadir berbisik-bisik satu sama lain. Ada di antara mereka yang berseru, *Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyi 'azhim*.

"Apakah gerangan yang akan dilakukan raja terhadap pemuda itu? Akankah ia dihukum mati seperti dua orang sebelumnya? Oh, sungguh malang nasibnya, orang setampan itu harus mati secara mengenaskan,!" kata sebagian mereka.

"Tidak! Raja tidak akan membunuhnya. Yang akan dilakukannya adalah kebajikan. Sebab, kalau raja hendak mencelakakannya, niscaya ia

sudah diseret sejak awal, tidak akan dibiarkan makan dari wadah itu!" bantah sebagian yang lain.

Setelah berada di hadapan sang raja, Ali Syar mengucapkan salam, lalu berlutut sebagai penghormatan. Zamrud membalas salam penghormatan suaminya.

"Siapa namamu? Apa pekerjaanmu? Dan, ada apa engkau datang ke negeri kami?" tanya Zamrud dengan suara yang merdu.

"Wahai Tuan Raja, nama hamba Ali Syar. Pekerjaan hamba sebagai pedagang, sebab hamba memang anak seorang pedagang. Maksud dan tujuan kedatangan hamba kemari adalah untuk mencari istri hamba yang telah hilang beberapa lama. Bagi hamba, istri hamba lebih berharga daripada pendengaran, penglihatan, dan jiwa hamba sendiri. Jiwa hamba senantiasa teringat kepada dirinya semenjak ia hilang dari sisi hamba. Demikianlah, wahai Raja," jawab Ali Syar.

Setelah berkata demikian, Ali Syar menangis hingga tak sadarkan diri. Melihat hal itu, raja memerintahkan agar wajah Ali Syar diciprati air mawar. Setelah diciprati air mawar, Ali Syar siuman.

"Berikan alat peramal dan pena tambaga kepadaku!" pinta sang raja.

Para petugas pun segera memberikan peralatan yang diminta oleh raja. Zamrud menerimanya dengan pelan, lalu memukul-mukul alat tersebut. Sesudah itu, ia menengadahkan kepalanya.

"Semua ucapanmu benar. Sebentar lagi, Allah akan mempertemukan engkau dengan istrimu. Oleh sebab itu, janganlah khawatir," ucap sang raja.

Lalu, raja memerintahkan kepada para pelayan untuk membawa Ali Syar ke kamar mandi dan memberikan pakaian yang bagus kepadanya sebagaimana layaknya pakaian kebesaran seorang raja. Sesudah itu, raja memerintahkan agar Ali Syar dinaikkan ke atas kuda yang gagah dan kuat, lalu pada sore harinya, raja meminta agar ia diarak menuju istana. Pelayan segera melaksanakan perintah raja dengan baik.

"Ada apakah dengan sang raja? Mengapa ia memperlakukan pemuda ini dengan begitu istimewa?" kata salah seorang hadirin terheran-heran.

"Bukankah sudah kukatakan bahwa raja tidak akan mencelakakan pemuda itu sebagaimana terhadap dua orang sebelumnya? Sungguh sayang kalau sampai pemuda setampan ia mati mengenaskan," tukas yang lainnya.

Zamrud seakan tidak memercayai kalau malam ini ia bisa berkumpul dengan kekasihnya. Demikianlah, tanpa terasa oleh Zamrud, malam telah tiba. Karena sangat mengantuk, ia segera masuk ke kamar tidur.

Biasanya, raja tidur hanya di temani oleh dua orang pelayan. Namun, beberapa hari kemudian, ia mengutus pelayan untuk menemui Ali Syar. Ia duduk di singgasana, sementara lilin menerangi di atas kepalanya dan di bawah kedua kakinya. Ketika Ali Syar menghadap, Zamrud berkata dalam hati, "Aku harus mengajaknya bercanda lebih dahulu, sebelum memberitahukan siapa diriku sebenarnya."

"Hai Ali, apakah engkau sudah ke kamar mandi ?" tanya sang raja.

"Sudah, Tuan," jawab Ali Syar.

"Berdirilah! Makanlah ayam dan daging itu. Minumlah minuman yang manis itu. Sebab, engkau masih kelelahan. Setelah makan dan minum, kembalilah ke sini," perintah sang raja.

"Daulat, Tuanku," sahut Ali Syar.

Ali Syar pun melakukan apa yang diperintahkan oleh sang raja. Selesai makan dan minum, zamrud berkata, "Kemarilah, duduk bersamaku di singgasana. Pijatlah tubuhku."

Ali Syar mulai mengurut kaki sang raja hingga kedua betisnya. Ia mendapati kaki sang raja begitu putih dan mulus bagai sutra. Ia pun tercenung. Zamrud tertawa dalam hati melihat tingkah laku kekasihnya itu.

"Teruslah pijat ke atas!" titah sang raja.

"Maaf, Tuanku. Dari lutut ke atas, hamba tidak berani melakukannya," sahut Ali Syar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus enam puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ali Syar yang menolak untuk memijat bagian atas lutut tubuh raja. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Apakah engkau berani menentang perintahku dan ingin malam ini menjadi petaka bagimu?! Sudah sepantasnya bagimu untuk menaatiku dan aku akan menjadikanmu sebagai kekasihku. Aku juga akan menjadikanmu sebagai salah satu pejabatku," ucap sang raja.

"Wahai Baginda, apakah yang harus hamba taati dari Tuan?" tanya Ali Syar.

"Lepaskan pakaianmu dan tidurlah telentang!"

Ali Syar terkejut.

"Seumur hidup, hamba belum pernah melakukan hal semacam ini. Jika Baginda memaksa hamba melakukannya, maka hamba akan meminta pertanggungjawaban Baginda di Hari Kiamat nanti di hadapan Allah. Ambillah kembali segala yang Tuan berikan kepada hamba dan biar hamba pergi meninggalkan negeri ini," ucap Ali Syar sembari tak kuat menahan menangis.

Mendengar kalimat jujur dari suaminya, Zamrud mengulum senyum, seolah menahan tawa.

"Lepaskan pakaianmu dan tidurlah telentang! Jika tidak, akan kupancung lehermu!" bentak raja.

Maka, Ali Syar pun melakukan kehendak raja, yaitu melepaskan pakaiannya dan tidur telentang. Lalu, Zamrud naik ke atas tubuhnya. Ali Syar merasakan sesuatu yang lebih halus dari sutra dan lebih lembut dari buih sedang menimpa tubuhnya.

"Raja ini lebih halus dari seluruh wanita yang pernah kutemui," batin Ali Syar.

Zamrud bertahan di atas tubuh Ali Syar. Setelah itu, Zamrud berbalik telentang.

"Alhamdulillah," seru Ali Syar karena kemaluan sang raja tidak tegak.

"Biasanya, kemaluanku tidak akan tegak kecuali jika digosok dengan tangan. Maka, gosoklah kemaluanku ini dengan tanganmu sampai tegak. Jika tidak, engkau akan kubunuh!" ancam raja.

Lantas, Zamrud berbaring dan mengambil tangan Ali Syar, lalu meletakkannya di atas kemaluannya. Betapa terkejutnya Ali Syar, sebab kemaluan sang raja lebih lembut dari sutra, putih, dan bercembung besar. Ini menandakan kehangatan hati si pencinta yang sedang dilanda berahi.

"Raja ini berkemaluan perempuan. Sungguh aneh!" batin Ali Syar.

Lama-kelamaan, Ali Syar mulai bernafsu. Beberapa saat kemudian, kemaluannya sudah tegang. Ketika raja Zamrud menyaksikan kemaluan Ali Syar sangat tegang, ia tertawa terbahak-bahak.

"Kekasihku, semua ini terjadi dan engkau belum juga mengenaliku?" tanya Zamrud sambil tertawa.

"Tuan, siapakah gerangan Tuan sebenarnya ?" Ali Syar balik tanya.

"Aku adalah kekasihmu, Zamrud."

Ketika Ali Syar mengetahui dan menyadari bahwa yang berada di sisinya tak lain adalah Zamrud, ia segera bangkit memeluknya. Ia terkam Zamrud bagaikan singa menerkam kambing. Ia memeluk tubuhnya erat-erat. Maka, kontan saja keduanya bagaikan pintu ketemu tutupnya, bagai imam ketemu mihrabnya dalam memadu cinta dalam ruku', sujud, berdiri, dan duduk.

Keduanya bertasbih dengan erangan mesra. Suara Zamrud terengah-engah di dalam pelukan Ali Syar. Tasbih-tasbih cinta yang berlanjut dengan gerakan-gerakan hingga "kegaduhan cinta" ini terdengar oleh seorang kasim. Sang kasim pun segera mendatangi asal kegaduhan itu dan mengintip dari balik tabir. Ia melihat raja sedang berbaring ditindih oleh Ali Syar. Terlihat Ali Syar sedang mengulum payudaranya, mengecup dan menjilati tubuhnya, sementara Zamrud mengerang-erang menahan nikmat.

"Itu bukan erangan laki-laki. Mungkinkah raja seorang perempuan?" tanya kasim kepada dirinya sendiri seraya heran.

Sang kasim menyembunyikan kejadian itu. Keesokan harinya, Zamrud memerintahkan kepala pasukan dan petinggi kerajaan untuk berkumpul.

"Aku akan mengadakan perjalanan ke negeri pemuda ini. Maka, pilihlah salah seorang di antara kalian yang akan mewakiliku menjalankan pemerintahan hingga aku kembali," ucap Zamrud kepada para pejabat kerajaan.

Para pejabat pun menjunjung tinggi perintah raja mereka. Kemudian, Zamrud mempersiapkan perbekalan berupa uang, makanan, hadiah-hadiah, dan kendaraan. Lantas, ia pun berangkat meninggalkan kerajaan bersama Ali Syar.

Beberapa lama kemudian, Zamrud dan Ali Syar tiba di negeri kelahiran Ali Syar. Ia masuk ke rumahnya dan membagikan-bagikan hadiah dan sedekah kepada handai-tolan serta fakir miskin. Kedua kekasih itu menetap di sana hingga mempunyai anak dan tidak kembali ke negeri tempatnya dulu menjadi raja. Zamrud dan Ali Syar hidup bahagia hingga ajal menjemput mereka.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus enam puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, telah usai cerita hamba tentang hikayat Ali Syar dan Zamrud. Kini, hamba akan mempersembahkan hikayat Budur binti al-Jauhari dan Jabir bin Umair asy-Syaibani."

***

Hikayat Budur binti al-Jauhari dan Jabir bin Umair asy-Syaibani

Dikisahkan, bahwa pada suatu malam, Khalifah Harun ar-Rasyid sulit tidur. Ia terus berbalik badan dan gelisah. Ia memaksakan diri untuk tidur, tetapi tetap tak bisa. Ketika itu, ia memutuskan untuk bangun dan memanggil ajudannya.

"Hai, Masrur, aku tak bisa tidur. Carikan orang bisa menghiburku!" titahnya kepada Masrur Sayyaf an-Niqmah.

"Tuan, bagaimana jika kita berjalan-jalan saja di kebun istana, sambil menyaksikan bunga-bunga, bola dan bintang, sinarnya jatuh ke kolam?" tawar Masrur Sayyaf an-Niqmah.

"Aku tidak tertarik!"

"Tuanku, di istana ada 300 selir yang memiliki kamar masing-masing. Suruhlah masing-masing mereka untuk berduaan saja menemani Paduka di kamar. Tuan dapat menggilir mereka tanpa sepengetahuan yang lain. Bukankah itu menyenangkan?"

"Masrur, istana ini milikku, para selir itu juga milikku. Tapi, aku tidak tertarik!"

"Tuan, perintahkanlah alim ulama ahli hikmah dan ahli syair untuk menghadap Tuan. Perintahkan mereka untuk melakukan diskusi ilmu dan melantunkan syair, serta menceritakan hikayat-hikayat."

"Aku tetap tidak berminat!"

Masrur Sayyaf an-Niqmah mulai kehilangan kesabaran. Akhirnya, ia berkata, "Tuan! Kalau begitu, pancung saja leher hamba! Barangkali dengan begitu, kesulitan tidur Tuan akan hilang dan Tuan takkan gelisah lagi."

Mendengar ketidaksabaran Masrur Sayyaf an-Niqmah itu, Khalifah Harun ar-Rasyid tertawa.

"Masrur! Lihatlah di pintu gerbang, apakah ada salah satu teman minumku?"

Masrur Sayyaf an-Niqmah pun keluar untuk melakukan permintaan khalifah. Sebentar kemudian, ia masuk lagi.

"Tuan, yang ada di pintu gerbang istana adalah Ali bin Manshur al-Khulai' ad-Dimasyqi."

"Panggil ia untuk menghadapku!"

Masrur Sayyaf an-Niqmah keluar lagi untuk memanggil Ali bin Manshur al-Khulai' ad-Dimasyqi. Ketika Ali bin Manshur al-Khulai' ad-Dimasyqi masuk, ia memberi salah, "Assalamu'alaika, wahai Amirul Mu'minin."

Khalifah Harun ar-Rasyid membalas salamnya, seraya memberi perintah, "Wahai Ali bin Manshur, ceritakan sesuatu kepadaku."

"Wahai Amirul Mu'minin, apakah Tuan mau hamba ceritakan sesuatu yang pernah hamba lihat ataukah yang pernah hamba dengar?" tanya Ali bin Manshur al-Khulai' ad-Dimasyqi memberi penawaran.

"Jika engkau pernah menyaksikan sesuatu yang aneh, maka ceritakanlah. Sebab, tidak ada berita sebaik yang pernah dilihat oleh mata sendiri," tukas khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, persiapkanlah pendengaran dan hati Tuan."

"Wahai Ali bin Manshur, aku akan mendengarkan dengan telingaku, melihatmu dengan mataku, dan menyimak dengan hatiku," ucap khalifah.

***

Wahai Amirul Mu'minin, begini ceritanya. Setiap tahun, hamba pergi memenuhi undangan pemberian hadiah dari Sultan Basrah, Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi. Maka, hamba pun berangkat memenuhi undangan tersebut.

Ketika hamba tiba di sana, ternyata sultan sedang siap-siap pergi berburu. Hamba mengucapkan salam kepadanya dan sultan membalas salam hamba.

"Hai Ibnu Manshur! Ikutlah bersamaku pergi berburu," ajak Sultan Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi.

"Tuanku, hamba tidak sanggup naik kuda," sahut hamba.

Lalu, sultan mempersilakan hamba menunggu di ruang tamu seraya berpesan kepada pegawai dan pelayan agar memerhatikan hamba. Para pelayan pun melakukan perintah sang sultan dengan sebaik-baiknya.

Kemudian, Sultan Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi berangkat. Para pelayan melayani hamba dengan baik-baiknya.

"Demi Allah! Aku datang dari Baghdad menuju Basrah. Tetapi, aku tidak mengenal apa-apa di Basrah, selain apa-apa yang ada di sepanjang istana ke kebun dan dari kebun ke istana. Kapankah lagi aku memiliki kesempatan untuk melihat-lihat sudut-sudut kota Basrah selain saat ini?" batin hamba.

Lalu, hamba pun bangkit. Hamba ingin berjalan-jalan sendirian untuk melihat-melihat. Dengan memakai pakaian terbaik, hamba berjalan-jalan di sudut-sudut kota Basrah. Padahal, Paduka tahu, wahai Amirul Mu'minin, di sana terdapat 70 gang yang masing-masing panjangnya 70 ukuran Iraq. Maka, hamba pun tersesat di lorong-lorongnya.

Saat itu, hamba merasa haus. Ketika hamba sedang berjalan, tiba-tiba hamba melihat pintu besar yang bergagang tembaga kuning dan berdinding sutra merah. Di sampingnya, ada dua bangku. Hamba segera ke pintu itu untuk melihat-melihat suasana tempat sekitar. Tiba-tiba, terdengar suara rintihan yang keluar dari hati yang berduka. Rintihan itu melagukan syair:

Tubuhku akan dipenuhi oleh penyakit dan penderitaan
karena si anak kijang jauh dari rumah dan tanah kelahiran
Wahai angin, kesedihan ini telah menderaku
Demi Allah! Dia memeliharamu dari bahaya

"Jika pemilik suara ini berwajah cantik, maka ia telah menghimpun kecantikan, kefasihan, dan kemerduan suaranya," batin hamba.

Kemudian, hamba mendekati pintu dan mengangkat dinding sedikit demi sedikit. Ternyata, di dalamnya ada seorang perempuan yang berwajah putih bagaikan bulan purnama. Kedua alisnya melengkung indah. Kedua bulu matanya layaknya "Si Pengantuk". Dua payudaranya membusung bagai buah delima, besar dan ranum. Bibirnya tipis, mulutnya bagai cincin sulaiman. Susunan gigi, mulut, dan bibirnya layaknya sesuatu yang mempermainkan akal seorang penyair:

Wahai! Permata itu muncul dari mulut kekasih
Mulutnya membuat sang penyair merintih
Senyumnya membuat suasana pagi semakin putih
Mulutmu bagai cincin yang memadamkan segala akal
Orang yang menyaksikan keindahanmu akan hanyut
hingga tersesat di alam ketakjuban
Wahai! Bagaimana dengan orang yang mengulum bibirnya ?
Sungguh tak terbayang kan!

Perempuan itu bagai merampas seluruh kecantikan di alam ini. Ia pasti akan menjadi sumber kecantikan semua perempuan dan laki-laki. Orang yang menyaksikan keindahannya tak akan mampu menggambarkan kecantikannya. Hanya syair ini yang pantas menggambarkannya:

Jika berhadapan dengannya
kau akan mati karena kecantikannya
bahkan jika ia membelakangimu
Ia menjadikan seluruh manusia mencintainya
Ia bagaikan matahari dan bulan, tetapi dapat didekati

Saat hamba mengintipnya di antara tabir, tiba-tiba ia menoleh dan melihat hamba yang sedang berdiri di depan pintu.

"Lihatlah, siapa yang ada di pintu?" perintahnya kepada seorang pelayan.

Si pelayan bangkit menuju pintu dan mendatangi hamba.

"Wahai Orang Tua, apakah Tuan tidak punya malu? Bukankah Tuan sudah beruban?" kata gadis itu dengan nada setengah marah.

"Nona, mengenai uban, aku betul-betul menyadari. Tetapi tentang rasa malu, apakah sikapku ini memalukan?" balas hamba.

"Apakah tidak memalukan jika Tuan memasuki rumah yang bukan milik Tuan dan memandang perempuan yang bukan istri Tuan?"

"Aku mohon maaf untuk itu. Tetapi, aku punya alasan."

"Apakah alasanmu ?"

"Aku adalah seorang lelaki asing yang sedang kehausan. Aku hampir mati karena haus."

"Kami terima alasanmu."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus enam puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Ali bin Manshur al-Khulai' ad-Dimasyqi kepada Khalifah Harun ar-Rasyid tentang si wanita dan pelayan yang dapat memahami alasannya memasuki rumah itu. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Lantas, gadis itu memanggil beberapa pelayan dan berkata, "Hai Lathif, berikan minuman untuk orang ini dengan cawan emas."

Pelayan itu mendatangi hamba dengan membawa cawan emas merah bertatah permata dan mutiara dan bertutup sapu tangan sutra. Di dalamnya, terdapat air yang beraroma kasturi. Hamba pun mulai meminumnya. Hamba sengaja berlama-lama dalam meminumnya,

sembari mencuri pandang kepadanya. Kemudian, hamba mengembalikan cawan kepadanya dengan posisi tetap berdiri di tempat hamba.

"Orang Tua, kembalilah ke tempatmu semula!" katanya mengusir hamba.

"Nona, aku sedang sibuk berpikir," sahut hamba.

"Tentang apa?"

"Tentang bolak-balik zaman dan peristiwa."

"Benar. Sebab, zaman memiliki keajaiban. Tetapi, apa yang telah membuatmu memikirkannya?"

"Aku memikirkan si pemilik rumah. Ketika masih hidup dulu, ia adalah temanku."

"Siapa namanya ?"

"Muhammad bin Ali al-Jauhari, seorang yang kaya raya. Apakah ia meninggalkan anak?"

"Benar. Ia meninggalkan seorang putri bernama Budur. Anak itulah yang telah mewarisi banyak harta darinya."

"Sepertinya, engkaulah putrinya. Benarkah?"

"Benar," akunnya.

Lantas, gadis itu tertawa.

"Wahai Orang Tua, engkau telah berbincang-bincang dan sekarang pergilah ke tempatmu semula," kembali ia mengusir hamba.

"Aku harus pergi. Tetapi, kulihat kecantikanmu berubah. Ada apa denganmu? Katakanlah! Mungkin saja Allah memberikan jalan keluar atas permasalahanmu melalui diriku," sahut hamba berusaha memperpanjang obrolan.

"Aku akan memberitahukan rahasiaku, tapi dengan syarat, katakan dulu siapa Tuan sebenarnya? Katakanlah! Agar aku yakin dan percaya kepadamu? Ingatlah syair berikut:

Tidak akan menyimpan rahasia
kecuali orang yang terpercaya
Rahasia akan tersembunyi di tangan orang terbaik
Aku membentengi rahasiaku
di dalam rumah yang pintunya tertutup dan terkunci
sedangkan kuncinya telah hilang."

"Nona, jika engkau ingin tahu siapa aku, maka aku adalah Ali bin Manshur al-Khulai' ad-Dimasyqi, nadimnya Khalifah Harun ar-Rasyid," jawab hamba.

Ketika mendengar nama hamba, ia segera turun dari atas kursinya dan berkata kepadaku, "Selamat datang untukmu, wahai Tuan Ali bin Manshur! Sekarang, aku akan memberitahukan keadaanku kepadamu. Aku akan mempercayakan rahasiaku ini kepadamu. Aku adalah seorang yang ditinggal kekasih."

"Nona, engkau seorang perempuan yang cantik. Orang yang engkau cintai tentunya seorang yang tampan. Siapa orang engkau cintai?"

"Aku mencintai Jabir bin Umair asy-Syaibani, pemimpin Bani Syaiban."

Lantas ia menggambarkan seorang pemuda yang bernama Jabir bin Umair asy-Syaibani. Ia mengatakan bahwa tak ada orang yang lebih baik darinya di Basrah.

"Apakah kalian pernah bertemu atau bersurat-suratan?" tanya hamba.

"Pernah. Hanya saja, percintaan kami sebatas kata-kata, tidak sampai ke relung hati. Sebab, ia tidak mengenal janji dan tidak mampu memelihara kesetiaan."

"Nona, apakah sebab perpisahan kalian?"

Mendengar pertanyaanku, perempuan itu tampak sedih.

"Sebabnya adalah suatu hari, aku bersama pelayanku ini duduk-duduk. Pelayanku ini sedang menyibak-nyibakkan rambutku untuk

mencari kutu. Ketika selesai, ia mengkuncir rambutku. Rupanya, ia sangat takjub akan kecantikan dan kuncirku. Maka, ia mencium pipiku. Saat itu, masuklah kekasihku. Melihat si pelayan mencium pipiku, saat itu juga ia marah besar. Ia bersyair:

Jika ada orang lain yang mencintai kekasihku
maka ia akan kutinggalkan dan aku akan hidup sendiri
Tidak ada kebaikan pada sang kekasih
jika si pencinta mengizinkan orang lain mencintai kekasihnya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus enam puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jabir bin Umair asy-Syaibani yang mengucapkan syair. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Sejak saat itu, kekasihku pergi tanpa pernah kembali. Hingga sekarang, belum pernah ada surat atau jawaban darinya," pungkas si gadis.

"Apa yang engkau inginkan?" tanya hamba.

"Aku ingin berkirim surat kepadanya melalui dirimu. Jika ia memberikan jawabannya padamu, maka aku akan memberimu 500 dinar. Tetapi, jika ia tidak menjawabnya, maka engkau hanya kuberi 100 dinar."

"Baiklah, aku bersedia. Tumpahkan saja apa yang ada di dalam hatimu dan tulis semuanya di dalam surat."

"Baiklah."

Kemudian, gadis itu memanggil pelayannya dan memberi perintah, "Ambilkan alat tulis dan kertas."

Si pelayan melakukan perintahnya. Lantas, ia menulis bait-bait puisi:

Kekasih, ada apa dengan jarak yang jauh ini?
Di mana kemesraan kita selama ini?
Apa maksudmu meninggalkanku seorang diri?
Wajahmu bukanlah wajah yang pernah kukenal
Demi hidupmu, katakan padaku, apa yang telah kau dengar?
Bukankah engkau mengerti keadaan sebenarnya?
Kembalilah kepadaku!
Mari kita kembali bersatu memadu cinta
dalam kehidupan yang senantiasa indah
Biarkan mereka bicara, kafilah tetap berlalu
Sebab, hanya engkaulah pelabuhan cintaku

Lalu, ia memberikan cap pada surat tersebut dan memberikannya kepada hamba. Segera setelah mengambilnya, hamba menuju rumah Jabir bin Umair asy-Syaibani. Hamba mendengar penjelasan dari pelayannya bahwa ia sedang berburu. Hamba pun duduk menunggunya. Ketika ia kembali dari berburu, hamba bangkit menyambutnya.

Ternyata, lelaki ini seorang yang sangat tampan, hingga pikiranku bagai melayang dibuatnya. Ia berpaling ke arah hamba yang sedang berdiri di depan pintunya. Kemudian, ia turun dari kudanya dan mendatangi hamba. Ia memeluk hamba dan mengucapkan salam kepada hamba. Hamba merasa bagai memeluk dunia dan isinya. Setelah itu, ia membawa hamba masuk ke rumahnya dan mempersilakan hamba agar duduk di atas permadani. Ia menyuruh pelayan menghidangkan makanan buat hamba.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus enam puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada cerita Ali bin Manshur al-Khulai' ad-Dimasyqi kepada Khalifah Harun ar-Rasyid tentang pertemuannya dengan Jabir bin Umair asy-Syaibani yang mengajaknya masuk ke dalam rumah dan mempersilakannya untuk duduk. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ketika hamba duduk di hadapan hidangan Jabir bin Umair asy-Syaibani, ia berkata, "Ambillah makanan dan senangkanlah hati kami dengan memakannya!"

"Demi Allah, aku tidak akan mengambil makananmu dan menikmatinya sebelum engkau memenuhi hajatku," tukas hamba.

"Katakan saja, apa hajat dan kebutuhanmu?" tanyanya.

Sebagai jawaban, hamba mengeluarkan sepucuk surat dari saku baju, lalu hamba serahkan kepadanya. Ia menerima surat itu, lalu ia buka dan ia baca. Begitu selesai membaca, surat itu langsung disobek-sobek dan diinjak-injaknya, kemudian dilemparkannya ke lantai.

"Hai Ibnu Manshur, apa pun kebutuhanmu, kami pasti akan memenuhinya. Namun, untuk yang satu ini, jangan bermimpi aku akan membantumu. Tidak! Aku tidak akan membantumu sama sekali. Katakan kepada penulisnya bahwa suratnya tidak akan pernah mendapat jawaban dariku!" ucapnya penuh rasa marah.

Hamba bangkit dengan penuh kemarahan. Tetapi, ia merenggut ujung jubah hamba seraya berkata lagi kepadaku:"Hai Ibnu Manshur, kuberitahu apa yang dikatakan wanita itu kepadamu, sekalipun tadi aku tidak berada bersama kalian!"

"Kalau engkau tahu, coba katakan apa yang dikatakan wanita itu kepadaku?" tanyaku dengan rasa kesal.

"Ia mengatakan bahwa jika engkau berhasil membawa jawaban suratnya, maka engkau akan mendapatkan upah sebesar 500 dinar. Akan tetapi, jika gagal, maka engkau hanya akan mendapat ongkos jalan saja sebesar 100 dinar. Bukankah demikian?" tebak Jabir bin Umair asy-Syaibani.

"Engkau benar!" jawab hamba.

"Sudahlah! Engkau tinggal saja bersamaku hari ini. Makan, minum, dan bersenang-senanglah di sini sesuka hatimu. Engkau akan mendapatkan 500 dinar dariku!"

Akhirnya, hamba tinggal bersamanya hari itu. Hamba makan, minum, dan bercengkerama bersamanya.

"Tuan, apakah engkau memiliki hiburan yang bisa didengarkan?" tanya hamba.

"Di tempat kami, ada waktu khusus untuk minum tanpa hiburan apa pun," jawab Jabir bin Umair asy-Syaibani.

Lalu, ia memanggil salah seorang gadis dan berkata kepadanya, "Hai Syajaratud Durri!"

Gadis itu menjawab panggilan dari dalam kamarnya. Ia memiliki sebuah alat musik kecapi yang berasal dari India, tersimpan rapi dalam tas. Tas atau wadah alat musik itu sendiri terbuat dari benda yang mahal harganya.

Tak lama kemudian, gadis itu datang, duduk, dan meletakkan alat musik itu di pangkuannya. Lantas, ia memetik kecapi dan memainkannya dalam 21 jenis irama. Selesai petikan ke-21, ia kembali ke lagu semula sambil menyenandungkan beberapa bait puisi:

Barang siapa yang belum merasakan manis pahitnya cinta
tak akan menyadari kehadiran sang kekasih saat berpisah dengannya
Barang siapa menentang hukum-hukum cinta yang alami
niscaya ia taka akan menyadari betapa mudahnya jalan menuju cinta suci
Aku selalu menentang para pencinta hingga aku merasakan pahit manisnya
Aku telah meminum cawan pahitnya dengan sangat kemaruk
Aku merendahkan diri di hadapan hamba dan orang-orang merdeka
Betapa malam-malamku selalu ditemani oleh sang kekasih
Kusedot manisnya mutiara-mutiara lembut dari mulutnya
Tak pernah kupungkiri saat-saat mesra di malam penuh cinta
saat tak terasa antara waktu awal malam dan tepi pagi
Takdir telah bersumpah akan memisahkan kebersamaan kita
Kini, sang takdir telah memenuhi sumpahnya
Bila takdir telah menentukan
maka tak seorang pun mampu mencegahnya

Setelah selesai mendendangkan puisi, majikannya berteriak keras, lalu jatuh pingsan.

"Tidak! Semoga Allah memberikan ketenangan dan kebahagiaan kepadamu, wahai Orang Tua," ucap gadis itu.

Sejenak, gadis itu diam. Lalu, ia menatap tajam kepada hamba.

"Kami sudah lama minum tanpa diiringi musik atau hiburan, karena takut tuan kami mengalami hal seperti ini. Setiap kali mendengar hiburan atau nyanyian, ia pasti menjerit dan jatuh pingsan. Sekarang, Tuan masuk saja ke kamar dan tidurlah!" tukas gadis itu.

Hamba segera masuk ke dalam kamar yang telah disediakan buat hamba. Lantas, hamba tidur dengan pulas sampai pagi. Ketika hamba bangun, tiba-tiba ada seorang pelayan membawa kantong kecil berisi uang 500 dinar.

"Tuan, ini adalah uang yang telah dijanjikan tuan kami untukmu. Akan tetapi, engkau jangan kembali lagi kepada wanita yang menyuruhmu kemari. Bersikaplah seakan engkau tidak mendengar kabar apa pun. Demikian juga kami," katanya sambil menyerahkan kantong uang kepada hamba.

"Baiklah. Aku akan melaksanakan pesanmu," jawab hamba.

Hamba ambil kantong berisi uang itu dan pergi meninggalkan rumahnya. Hamba berkata kepada diri hamba sendiri, "Wanita itu tengah menungguku semenjak kemarin. Demi Allah, aku harus kembali kepadanya untuk menyampaikan apa yang terjadi antara aku dengan Jabir bin Umair asy-Syaibani. Sebab, kalau aku tidak kembali menyampaikan kabar kepadanya, ia pasti akan mencaci-makiku dan mencaci-maki setiap orang yang datang dari negeriku!"

Akhirnya, hamba pergi menuju rumah wanita itu. Ketika sampai di rumahnya, hamba lihat ia tengah berdiri menanti kedatangan hamba.

"Hai Ibnu Manshur, engkau tidak berhasil memenuhi pesan dan hajatku!" katanya dengan nada kecewa.

"Siapakah yang memberitahukan kepadamu bahwa aku tidak berhasil?" tanya hamba heran.

"Wahai Ibnu Manshur! Aku juga tahu bahwa ketika suratku sampai kepadanya, ia malah meerobek-robeknya, melemparkannya ke tanah, dan menginjak-injaknya. Lantas, ia berkata kepadamu, 'Wahai Ibnu

Manshur, apa pun kebutuhanmu, pasti akan kami memenuhi. Namun, untuk yang satu ini, jangan bermimpi aku akan membantumu.' Lalu, engkau bangkit sambil marah. Ia berkata lagi kepadamu, 'Sudahlah. Kalau demikian, engkau tinggal saja bersamaku hari ini. Makan, minum, dan bersenang-senanglah di sini sesuka hatimu. Engkau akan mendapatkan 500 dinar dariku!' Dan, engkau tinggal bersamanya. Makan, minum, dan bercengkerama bersamanya. Seorang gadis menari dan menyanyi dengan suara mendayu-dayu, sehingga majikannya menjerit dan jatuh pingsan," urai sang gadis persis sama dengan apa yang terjadi pada hamba di rumah Jabir bin Umair asy-Syaibani.

Mendengar ucapannya itu, hamba benar-benar kaget. Maka, wahai Amirul Mu'minin, hamba bertanya kepadanya, "Apakah ketika itu engkau bersama kami?"

"Wahai Ibnu Manshur, apakah engkau tidak pernah mendengar puisi berikut ini:

Hati bagi pencinta adalah mata
melihat apa yang tak terlihat
menembus apa yang tak tertembus
oleh kedua mata orang biasa."

Setelah berpuisi, gadis itu diam sejenak, mungkin sedang berpikir. Sementara, hamba juga diam memperhatikannya.

"Akan tetapi, wahai Ibnu Manshur, perputaran masa dan uluran waktulah yang akan mengubah segalanya," tambahnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Enam Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus enam puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada cerita Ali bin Manshur al-Khulai' ad-Dimasyqi kepada Khalifah Harun ar-Rasyid tentang si wanita yang mengatakan bahwa perputaran waktu akan mengubah segalanya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Wanita itu menengadahkan kepalanya ke langit dan berdoa, "Ya Allah, Tuhan hamba dan Pelindung hamba, sebagaimana Engkau telah menguji hamba dengan rasa cinta hamba kepada Jabir bin Umair asy-Syaibani, maka tanamkanlah pula benih cinta dalam hatinya sehingga ia mencintai hamba, alirkan samudra cinta dari jiwa hamba ke dalam jiwanya!"

Setelah itu, ia memberi hamba uang sebanyak 100 dinar sebagai ongkos jalan. Hamba segera menerima uang itu, lalu pulang menuju Sultan Basrah. Ketika hamba sampai di istananya, sultan baru saja kembali dari berburu. Hamba ambil gaji hamba darinya, lalu hamba kembali ke Baghdad.

Pada tahun kedua, hamba pergi ke kota Basrah sebagaimana biasa. Hamba mengambil gaji hamba. Ketika hamba hendak kembali ke Baghdad, hamba berpikir sejenak tentang gadis yang bernama Budur binti al-Jauhari itu.

"Demi Allah, aku harus pergi menemuinya untuk mengetahui apa yang terjadi antara ia dengan kekasihnya," kata hamba kepada diri hamba sendiri.

Maka, hamba segera pergi menuju kediamannya. Hamba lihat di halaman rumahnya ada sapu, alat menyiram bunga, para pelayan, dan budak.

"Jangan-jangan, gadis itu dirundung duka dan nestapa, lalu mati, dan kini salah seorang pejabat datang untuk menjenguknya?!" batin hamba.

Hamba segera meninggalkan tempat itu dan pergi ke rumah Jabir bin Umair asy-Syaibani. Sesampainya di sana, hamba dapati bangku-bangku di halaman rumahnya runtuh. Tak seperti biasanya, tak ada seorang pelayan pun di pintu. Dalam hati, hamba bertanya-tanya, "Jangan-jangan, Jabir bin Umair asy-Syaibani pun telah meninggal?!"

Hamba berdiam di depan pintu rumahnya. Tak terasa, air mata menetes membasahi kedua belah pipi hamba lantaran meratapi kematiannya. Hamba menyenandungkan beberapa bait puisi ratapan:

Wahai para pemimpin yang telah pergi meninggalkan kami
Sungguh, hati ini mengikuti ke mana pun kalian pergi
Kembalilah, sebab hari-hariku penuh bahagia jika kalian kembali
Aku telah berhenti di rumah kalian dengan hati yang sedih
Air mata menetes membasahi wajah, kesedihan berbuih

Bahkan, pilar-pilar rumah dan lantainya seakan ikut bersedih
Di manakah kemuliaan dan kedermawanan
Telah kudatangi tempat ini, tetapi para kekasih telah pergi
Semoga Tuhan mempertemukan kami dalam mimpi

Ketika hamba tengah meratapi penghuni rumah tersebut dengan bait-bait puisi, tiba-tiba muncul seorang budak hitam dari dalam rumah.

"Hai Orang Tua, diamlah!" bentaknya. "Malang benar perempuan yang melahirkanmu. Mengapa engkau meratapi rumah ini dengan bait-bait puisimu itu?"

"Aku pernah berjanji untuk bertemu dengan salah seorang sahabatku," sahut hamba.

"Siapa namanya?"

"Jabir bin Umair asy-Syaibani."

"Apa yang telah terjadi atas dirinya? Segala puji hanya bagi Allah. Jabir bin Umair asy-Syaibani dalam kondisi baik-baik saja. Hanya saja, ia sedang mengalami jatuh cinta yang luar biasa kepada seorang gadis bernama Budur binti al-Jauhari. Ia tenggelam dalam lautan cinta kepadanya. Begitu besar rasa cintanya kepada nona itu sampai-sampai ia laksana sebongkah batu. Jika lapar, tidak mau makan, tidak pula mau menyuruh, 'Siapkan makanan buatku!' Jika haus, tidak mau minum, tidak pula mau menyuruh, 'Beri aku minum!" jawab si budak.

"Kalau begitu, izinkan aku masuk untuk menemuinya," pinta hamba.

"Untuk apa engkau menemuinya?"

"Aku harus menemuinya. Ya, bagaimanapun, aku harus menemui sahabatku!"

Budak itu masuk. Rupanya, ia hendak menemui majikannya dan meminta izin agar hamba diperkenankan untuk menemuinya. Tak lama kemudian, ia kembali.

"Silahkan masuk," katanya mempersilakan hamba.

Hamba pun masuk. Begitu hamba masuk, benar kata si budak, Jabir bin Umair asy-Syaibani laksana sebongkah batu yang kaku. Ia tidak memahami bahasa isyarat atau bahasa lisan. Hamba berusaha mengajaknya berbicara, namun ia tidak membalas perkataan hamba sama sekali.

"Jika Tuan hafal beberapa bait puisi, maka senandungkanlah. Keraskan suara Tuan sehingga ia mendengar puisi itu. Kalau ia mendengar puisi, pasti akan mau diajak berbicara," kata beberapa pelayan.

Hamba pun segera menyenandungkan beberapa bait puisi untuknya:

Jika engkau mencintai Budur
maka alunkan simfoni kesabaran
Malam adalah siang hingga kau terjaga
dan siang adalah malam hingga kau terlena
Jika air matamu membasahi dirimu
maka engkau abadi dalam kegilaan

Mendengar puisi hamba, Jabir bin Umair asy-Syaibani membuka kedua matanya dan menatap hamba.

"Selamat datang, wahai Ibnu Manshur. Duka cita telah berubah menjadi suka cita!" ucapnya.

"Tuan, apakah engkau membutuhkanku?" tanya hamba.

"Benar. Aku ingin engkau menuliskan sepucuk surat buatnya. Kirimkan surat itu kepadanya. Jika engkau berhasil mendapatkan balasannya, maka engkau akan kuberi 1.000 dinar. Akan tetapi, jika engkau gagal, maka engkau hanya mendapat ongkos jalan saja sebesar 100 dinar."

"Aku akan melaksanakan perintah Tuan."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tujuh puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Ali bin Manshur al-Khulai' ad-Dimasyqi kepada Khalifah Harun ar-Rasyid tentang dirinya yang bersedia memenuhi keinginan Jabir bin Umair asy-Syaibani. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Jabir bin Umair asy-Syaibani memanggil salah seorang pelayannya.

"Beri aku kertas dan pena!" perintahnya.

"Baik, Tuan!" sahut si pelayan.

Tak lama kemudian, si pelayan memberikan kertas dan pena yang dibutuhkan oleh Jabir bin Umair asy-Syaibani. Di kertas itulah, ia menuliskan beberapa bait puisi:

Kasih, demi Allah, aku mohon kepadamu
untuk bersikap ramah kepadaku
Sebab, samudra cintamu mengalir deras
mengguncang jiwaku
Cinta telah membuatku gila
mewariskan sakit dan duka nestapa
Kasih, dulu aku meremehkan cinta
dengan mengatakan, "Hm, apa itu cinta?"
Sekarang, ketika cinta bergolak
memamerkan amukan gelombangnya
aku hanya bisa pasrah kepada Allah
dan berkata, "Tuhan, inikah ujian yang Kau berikan?
Ulurkan selendang cinta-Mu
untuk mengikatku bersama belahan jiwaku
atau Kau gantung leherku
agar tak kusaksikan lagi cahaya cinta."

Setelah selesai menulis, Jabir bin Umair asy-Syaibani membubuhkan tanda tangan di atas surat itu. Lalu, ia memberikannya kepada hamba. Hamba terima surat darinya dan pergi untuk menyampaikannya kepada wanita yang ia cintai, Budur binti al-Jauhari.

Ketika hamba sampai ke rumah Budur binti al-Jauhari, hamba angkat tirai pintunya sedikit sebagaimana biasa. Tiba-tiba, hamba menyaksikan 10 orang perawan yang cantik-cantik dengan payudara yang membusung. Mereka laksana rembulan pada tanggal 14. Sedangkan Budur binti al-Jauhari duduk di tengah-tengah mereka, bagaikan rembulan di antara bintang-bintang. Ia laksana surya yang cahayanya menyemburat menerangi jagat.

Ketika hamba tengah berdiri menatap mereka dengan penuh kekaguman, tiba-tiba tatapan mata Budur binti al-Jauhari tertuju kepada

hamba. Rupanya, ia mengetahui bahwa hamba tengah berdiri di depan pintu.

"Selamat datang, wahai Ibnu Manshur. Silahkan masuk!" katanya dengan suara yang merdu mendayu.

Hamba segera masuk dan memberikan salam kepadanya. Dengan tanpa basa-basi, hamba berikan surat dari Jabir bin Umair asy-Syaibani kepadanya. Ia menerimanya dengan cepat. Ia buru-buru membuka dan membacanya. Setelah memahami isinya, ia tertawa, lantas berkata kepada hamba,

"Wahai Ibnu Manshur!" ia menyergah. "Benar sekali ucapan seorang penyair:

Kasih, aku bersumpah akan sabar
menantikan alunan simfoni cintamu
sampai terdengar merdu di telingaku

"Wahai Ibnu Manshur, aku tulis jawaban suratnya agar ia memenuhi janji yang telah diucapkannya kepadamu," tambahnya.

"Semoga Allah membalas kebajikanmu dengan kebajikan yang lebih besar, wahai Budur," seru hamba.

Lalu, Budur binti al-Jauhari memanggil salah seorang pelayannya.

"Sediakan kertas dan pena!" perintahnya.

"Baiklah, Nona," sahut si pelayan.

Tak lama kemudian, kertas dan pena sudah siap. Dengan terampil, Budur binti al-Jauhari menuliskan jawaban di atas kertas itu:

Mengapa harus kupenuhi janjimu
sedang engkau memperdayaku
Kau menyaksikanku tegak dalam cinta
sedang engkau menzhalimiku

Di tengah padang, kujaga janjimu
kupelihara jiwamu dengan sumpahku
sampai kulihat dengan mataku dan kudengar dengan telingaku
kabar buruk tentangmu, wahai Kekasih
Akankah kau campakkan diriku
di kala dengan sabar kujaga dirimu?
Demi Allah, jika engkau memuliakanku
pasti engkau tenggelam dalam kemuliaan
Akan kupalingkan jiwa ini darimu
agar kudapatkan penghibur kalbu
Akan kututupkan tanganku ini
karena aku sudah putus asa atas dirimu

"Nona, demi Allah, kalau Jabir mendengar dan membaca puisi ini, ia pasti akan mati!" ucap hamba.

"Wahai Ibnu Manshur, kemarahanku sudah sampai pada batasnya. Jadi, aku mengatakan apa yang harus kukatakan," sahutnya.

"Nona, andai pun engkau mengatakan lebih dari itu, maka itu adalah hakmu. Akan tetapi, memberikan maaf merupakan pekerjaan dan sifat orang-orang mulia," kata hamba dengan maksud agar ia mengganti puisi dalam surat balasannya itu dengan puisi yang lebih bisa menggembirakan Jabir bin Umair asy-Syaibani.

Mendengar perkataan hamba, Budur binti al-Jauhari menangis. Kedua matanya mengalirkan anak sungai. Anak sungai itu mengalir di kedua belah pipinya yang indah. Lantas, ia menulis beberapa bait puisi yang, demi Allah wahai Amirul Mu'minin, tidak ada dalam perbendaharaan Paduka yang mampu menulis sebaik dirinya. Puisi itu adalah sebagai berikut:

Sampai kapankah ini akan berlalu?
Aku bangun dari sakitku
padahal kebencianku harus berlabuh dalam dermaga jiwamu, Kasih
Mungkinkah aku telah bersalah padamu, sedang aku tak menyadari?
Maka, katakan kepadaku, duhai Kekasih
apakah yang telah membuatmu sakit?
Alunkan simfoni cinta yang dapat memejamkan mataku
dalam buaian angin surgawi, akan kureguk dari cawan cintamu
Jika kau lihat aku mabuk, Kasih
maka jangan alunkan nada cerca dalam jiwa ini

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tujuh puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Ali bin Manshur al-Khulai' ad-Dimasyqi kepada Khalifah Harun ar-Rasyid tentang Budur binti al-Jauhari yang menulis puisi sangat indah untuk kekasihnya, Jabir bin Umair asy-Syaibani. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah selesai surat itu ditulis, Budur binti al-Jauhari menyampulnya, lalu meminta hamba untuk menyampaikan surat itu kepada Jabir bin Umair asy-Syaibani.

"Wahai Nona yang manis, surat ini akan mengobati rasa sakit kekasihmu, menyembuhkan gundah-gulananya, dan menaburkan angin kedamaian ke dalam hatinya," kata hamba dengan perasaan lega tatkala melihat isi suratnya yang menyenangkan.

Setelah hamba terima surat itu, hamba pun pergi meninggalkan rumah Budur binti al-Jauhari dan langsung menuju rumah Jabir bin Umair asy-Syaibani. Akan tetapi, ketika hamba akan meninggalkan rumahnya, tiba-tiba gadis itu memanggil hamba kembali. Hamba pun berbalik memenuhi panggilannya.

"Wahai Ibnu Manshur, katakan kepadanya bahwa malam ini aku mengundangnya," tukasnya dengan senyum mengembang.

Hamba sangat bahagia mendengar kata-kata itu. Sebab, pesan menggembirakan itu akan memberikan kebahagiaan tersendiri kepada hamba dan kepada Jabir bin Umair asy-Syaibani. Hamba akan dianggap berhasil membujuk dan menundukkan hati Budur binti al-Jauhari sampai sikapnya berubah kepada kekasihnya.

"Baiklah, Nona. Aku akan menyampaikan semua pesan Nona," sahut hamba sembari membalas senyumnya.

Setelah itu, hamba segera berangkat menuju kediaman Jabir bin Umair asy-Syaibani. Ketika hamba sampai di rumahnya dan menemuinya, ternyata ia tengah duduk sambil memandang ke arah pintu dengan perasaan harap-harap cemas. Tampaknya, ia tengah menanti-nantikan kehadiran hamba. Roman mukanya mengatakan kepada hamba bahwa ia sangat menantikan jawaban yang diinginkannya.

Setelah sampai di depannya, hamba berikan surat balasan dari Budur binti al-Jauhari. Ia langsung menyambarnya, buru-buru membukanya dan membacanya. Begitu selesai membaca dan memahami isinya, ia berteriak kegirangan. Demikian girangnya ia menerima jawaban itu sampai-sampai ia pingsan. Setelah siuman, ia bangkit dan menatap tajam wajah hamba.

"Wahai Ibnu Manshur, apakah surat ini ditulis sendiri oleh tangannya? Apakah surat ini dilipat rapi oleh jari-jemari indahnya?" tanyanya dengan teriakan penuh bahagia.

"Wahai Tuanku, mana ada orang menulis dengan kakinya," goda hamba.

Demi Allah, wahai Amirul Mu'minin, belum selesai kami berbicara, tiba-tiba terdengar suara ringkikan kuda Budur binti al-Jauhari di halaman rumah. Ternyata, ia datang menerobos masuk ke dalam rumah kekasihnya. Melihat sang kekasih datang, Jabir bin Umair asy-Syaibani langsung bangkit berdiri untuk menyambutnya.

Aneh memang, beberapa detik sebelumnya, Jabir bin Umair asy-Syaibani seolah tak mampu berbuat apa-apa. Namun, begitu kekasihnya datang, ia langsung bisa berdiri. Setelah Budur binti al-Jauhari mendekat, ia memeluknya dengan mesra. Ia seolah tidak pernah mengalami sakit apa pun sebelumnya. Setelah lama mereka berpelukan, Jabir bin Umair asy-Syaibani duduk. Namun, Budur binti al-Jauhari tidak mau duduk.

"Wahai Nona, mengapa engkau tidak mau duduk?" tanya hamba.

"Wahai Ibnu Manshur, aku tidak akan duduk kecuali dengar syarat yang telah kita sepakati!" sahutnya.

"Apa syarat-syaratnya?"

"Seorang kekasih tidak akan memberitahukan rahasianya kepada seorang pun!"

Kemudian, ia menempelkan bibirnya ke telinga Jabir bin Umair asy-Syaibani, membisikkan suatu rahasia.

"Baiklah!" jawab Jabir bin Umair asy-Syaibani.

Lalu, Jabir bin Umair asy-Syaibani bangkit dan memberikan isyarat kepada para pelayannya untuk pergi meninggalkan ruangan. Mereka pun pergi meninggalkan ruangan tempat tuannya dan kekasih tuannya berada. Akan tetapi, para pelayan itu tiba-tiba datang lagi membawa seorang qadhi dan dua orang saksi. Jabir bin Umair asy-Syaibani bangkit dan membawa sebuah kantong berisi uang sebanyak 100.000 dinar.

"Wahai Tuan Qadhi, nikahkanlah aku dengan gadis ini dengan mahar uang sebanyak 100.000 dinar," katanya kepada qadhi.

Qadhi itu memenuhi permintaan Jabir bin Umair asy-Syaibani. Ia menoleh kepada Budur binti al-Jauhari dan berkata, "Wahai Nona, katakan, 'Aku menerimanya!'"

"Aku menerima," ucap Budur binti al-Jauhari.

Lalu, terjadilah akad nikah antara Jabir bin Umair asy-Syaibani dengan Budur binti al-Jauhari. Mempelai wanita kemudian membuka kantong uang. Ia mengambil sejumlah uang darinya, lalu menyerahkannya kepada qadhi dan para saksi sebagai ongkos. Qadhi dan para saksi lantas pergi meninggalkan tempat.

Hamba duduk bersama mereka, Jabir bin Umair asy-Syaibani dan Budur binti al-Jauhari, di atas permadani sampai larut malam.

"Mereka ini pengantin baru. Sudah sekian lama mereka berpisah. Maka, tidak bijak kalau aku tetap tinggal bersama mereka. Mereka sudah tentu sangat ingin menikmati malam pertama mereka dengan tenang, tanpa terganggu oleh siapa pun dan oleh apa pun," batin hamba.

Maka, hamba bangkit untuk meninggalkan mereka. Namun, Budur binti al-Jauhari melarangku.

"Ada apa denganmu? Mengapa mau pergi secepat ini?" tanyanya.

"Aku ada keperluan lain. Lagi pula, ini sudah larut malam. Aku sudah mengantuk. Tuan serta nyonya pasti juga ingin segera istirahat, *kan*?" jawab hamba sambil menggoda mereka.

"Sudah, duduk saja. Jika kami menginginkan kepergianmu, kami akan menyuruhmu pergi!" tegas Budur binti al-Jauhari.

Hamba pun kembali duduk bersama mereka. Hamba menemani mereka hingga hampir subuh. Setelah waktu subuh datang, Budur binti al-Jauhari berkata, "Wahai Ibnu Manshur, pergilah ke kamarmu. Kami telah mempersiapkannya untukmu. Itulah tempat tidurmu. Nikmatilah!"

Hamba segera bangkit menuju kamar. Karena sudah mengantuk, hamba segera tidur sampai siang. Pagi-pagi benar, seorang pelayan datang membangunkan hamba. Ia membawa mangkok dan cerek. Maka, hamba segera berwudhu, lalu menunaikan shalat Subuh. Setelah selesai, hamba duduk.

Ketika hamba tengah duduk sendirian, tiba-tiba hamba lihat Jabir bin Umair asy-Syaibani bersama istrinya keluar dari kamar mandi. Masing-

masing dari mereka memegang ujung baju. Hamba segera mendekati mereka. Hamba ucapkan selamat kepada keduanya.

"Sesungguhnya, sesuatu yang awalnya bersyarat, akhirnya menjadi keridhaan," ucap hamba.

"Engkau benar," jawab Jabir bin Umair asy-Syaibani sambil tersenyum. "Maka, aku harus berbuat kebajikan dan memuliakanmu!"

Lalu, ia memanggil salah seorang bendahara rumah dan berkata kepadanya, "Bawakan aku uang sebanyak 3.000 dinar!"

"Baik, Tuan," sahut si bendahara.

Tak lama kemudian, si bendahara sudah datang membawa kantong berisi uang sebanyak 3.000 dinar.

"Terimalah ini, sebab engkau telah menyelamatkan kami," kata Jabir bin Umair asy-Syaibani kepada hamba.

"Aku tidak akan menerimanya sampai Tuan menceritakan bagaimana sebabnya, setelah sempat mengalami hambatan besar, cinta Budur pindah kepada Tuan?" sahut hamba.

"Baiklah. Aku akan menceritakan kisah itu kepadamu," jawabnya seraya bercerita.

***

Ketahuilah, wahai Ibnu Manshur, kami mempunyai hari raya yang disebut dengan Hari Raya Nawariz. Pada hari itu, orang-orang keluar naik sampan dan bersenang-senang di lautan. Waktu itu, aku pun keluar bersenang-senang dengan naik sampan bersama sahabat-sahabatku.

Ketika sedang berlayar, kami melihat sebuah sampan. Di dalamnya, ada 10 orang gadis cantik-cantik. Dari 10 gadis itu, yang tercantik adalah Budur binti al-Jauhari. Ia duduk di tengah-tengah mereka. Sambil duduk, ia membawa alat musik kecapi yang bagus bentuknya dan indah bunyinya. Lalu, ia memetik alat musik itu sambil bernyanyi dengan melantunkan beberapa bait puisi:

Api itu lebih dingin dari api cintaku
Batu karang lebih halus dari hatiku
Karena aku jatuh cinta kepadamu, Kekasihku
Aku terpana karena ketampananmu
yang berupa batu karang dalam kelembutan air

Setelah selesai menyanyi dan memetik alat itu, aku mendekatinya.

"Ulangilah lagu dan petikanmu!" pintaku.

Namun, Budur binti al-Jauhari tidak mau mengulangi nyanyiannya dan memetik alat musik itu sama sekali. Karena ia tidak mau mengulanginya, maka aku perintahkan teman-temanku melempari sampannya dengan buah limau. Sampan itu hampir tenggelam. Akhirnya, ia pergi meneruskan perjalanannya. Demikianlah kisah peralihan cintanya kepadaku, wahai Ibnu Mashur.

***

Selesai bercerita, hamba mengambil kantong berisi uang dinar dari Jabir bin Umair asy-Syaibani. Lalu, hamba pulang ke Baghdad.

***

Demikianlah Ali bin Manshur al-Khulai' ad-Dimasyqi menutup ceritanya. Cerita itu membuat hati Khalifah Harun ar-Rasyid menjadi senang dan bahagia. Kini, lenyaplah semua beban yang membuat sang khalifah sulit tidur dan duka dan nestapa yang selama ini menderanya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tujuh puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba tentang cerita Ali bin Manshur al-Khulai' ad-Dimasyqi kepada Khalifah Harun ar-Rasyid sudah selesai. Jika Paduka berkenan, hamba akan membawakan satu buah kisah yang tak kalah menarik lagi."

"Ceritakanlah!" tukas Raja Syahrayar.

Maka, Ratu Syahrazad pun bercerita.

***

Dihikayatkan bahwa suatu hari, Khalifah Al-Ma'mun tengah duduk di istananya. Hari itu, ia mengundang seluruh pejabat istana, seluruh pemimpin negeri, para penyair, dan para pembesar lainnya. Di antara sahabat yang diundang, ada yang bernama Muhammad al-Bashri.

"Wahai Muhammad, hari ini aku ingin engkau menceritakan apa pun yang pernah engkau dengar!" titah khalifah kepada Muhammad al-Bashri.

"Wahai Amirul Mu'minin, apakah Paduka ingin hamba menceritakan kisah yang hamba dengar dengan kedua telinga hamba atau yang hamba lihat dengan kedua mata hamba?" tanya Muhammad al-Bashri.

"Aku ingin engkau menceritakan sesuatu yang lebih aneh lagi dari itu!" tegas khalifah.

"Baiklah. Hamba akan menceritakan sebuah kisah yang lebih aneh dan ajaib dari itu," sahut Muhammad al-Bashri.

Setelah itu, ia memulai ceritanya.

Hikayat Para Pelayan

Ketahuilah, wahai Amirul Mu'minin, bahwa pada suatu hari di masa silam, ada seorang manusia yang sangat kaya raya. Ia berasal dari negeri Yaman. Suatu ketika, ia pindah dari Yaman ke kota Baghdad. Di kota Baghdad ini, ia membangun istana yang sangat indah dan mewah. Seluruh kekayaan dan anggota keluarganya di Yaman diboyong ke Baghdad.

Orang ini memiliki enam orang gadis yang sangat cantik. Gadis pertama berkulit putih, gadis kedua berkulit sawo matang, gadis ketiga gemuk, gadis keempat kurus dan langsing, gadis kelima berkulit kuning, sedangkan gadis keenam berkulit hitam. Kendati keadaan tubuh mereka berbeda-beda, namun semuanya berwajah cantik, berbudi pekerti yang tinggi, terampil memainkan berbagai alat musik, pandai menari dan menyanyi.

Suatu ketika, orang ini mengundang seluruh gadis ke hadapannya. ia memerintahkan untuk menghidangkan berbagai makanan dan minuman serta hiburan. Lalu, mereka makan, minum, menari, dan bernyanyi bersama. Setelah selesai, ia mengambil sebuah kotak berisi uang. Ia mengambil sejumlah uang, lalu memanggil gadis berkulit putih.

"Wahai *Wajhal Hilal*,[38] perdengarkanlah kepada kami nyanyian yang paling indah dan merdu!" perintahnya.

Gadis itu segera mengambil alat musik dan menyanyikan sebuah lagu yang indah. Alunan musik dan nyanyian itu membuat semua yang hadir ikut bernyanyi dan menari. Mereka menari bersama-sama. Gadis itu melantunkan lagu sebagai berikut:

Aku memiliki kekasih yang bayangannya bertengger di kedua mataku
ciumannya menebar ke seluruh anggota tubuhku
Jika aku mengenangnya, seluruh jiwaku terasa sakit
Jika aku menatapnya dalam-dalam, kedua pandanganku terasa sakit
Ia berkata kepadaku, "Mari kita tinggalkan kehidupan cinta!"
Aku bertanya, "Bagaimana itu bisa kulakukan?"
Lebih baik engkau menjauh dariku
Biarkan aku sendiri
Hal itu lebih baik bagiku
daripada kehilangan cintaku padamu

Setelah merasa puas dengan penampilan gadis berkulit putih, orang itu kembali mengambil kotak uang dan memanggil gadis berkulit sawo matang.

"Wahai *Nurul Miqbas*,[39] perdengarkanlah suara emasmu kepada kami, sehingga setiap orang yang mendengar suaramu akan terpana dibuatnya!" perintahnya.

Gadis itu bangkit, lalu mengambil alat musik. Ia mulai memetik alat itu dan menyanyikan sebuah lagu yang sangat bagus. Demikian bagusnya petikan alat musik dan nyanyian itu, sehingga semua yang hadir terbuai dibuatnya. Gadis itu melantunkan beberapa bait puisi berikut:

[38] Catatan penerjemah. *Wajhal Hilal* artinya Si Wajah Rembulan.
[39] Catatan penerjemah. *Nurul Miqbas* artinya Si Cahaya Berkelip.

Duhai Kekasih, ketampanan wajahmu
membuatku tak mampu mencintai lelaki selain dirimu
Sampai mati pun tak akan ada pengkhianatan terhadap cintamu
Wahai Purnama nan indah sempurna
setiap keindahan berjalan di bawahmu
Engkaulah samudra keindahan
Demi Tuhan, aku cinta kepadamu

Mendengar lagu indah itu, sang majikan sangat gembira. Lalu, ia memberikan hadiah kepadanya. Setelah itu, ia kembali mengambil kotak uang dan mengeluarkan sejumlah uang. Ia menatap gadis yang bertubuh gemuk dan memanggilnya.

"Perdengarkan suara emasmu kepada kami agar kami bisa menikmatinya dengan gembira!" perintahnya.

Lalu, gadis gemuk mengambil alat musik. Setelah siap, ia memetik alat musik itu sambil menyanyi dengan melantunkan beberapa bait puisi:

Jika engkau merestuiku, wahai Kekasih impian
maka aku tak peduli semua orang membenciku
Jika sinar wajahmu telah memancarkan keindahan
maka setiap raja di bumi ini akan tertutup oleh pesona keindahan

Mendengar lagu itu, sang majikan sangat gembira. Lalu, ia memberikan hadiah kepadanya. Setelah itu, ia kembali mengambil kotak dan mengeluarkan sejumlah uang. Ia menatap gadis yang kurus langsing dan memanggilnya.

"Perdengarkan suara emasmu kepada kami, wahai *Haura' al-Jinan*,[40] agar kami bisa menikmatinya dengan gembira!" perintahnya.

[40] Catatan penerjemah. *Haura' al-Jinan* berarti Si Bidadari Surga.

Lalu, gadis itu mengambil alat musik. Setelah siap, ia memetik alat itu sambil menyanyi melantunkan beberapa bait puisi:

Demi Allah, cintaku selalu terhalang dari kehangatanmu
Sebab, hakim cinta telah memutuskan untuk kita
hingga ia meminta haknya dan aku harus berbuat adil
dengan membagi cinta kepadamu dan kepada sesama

Mendengar lagu itu, sang majikan sangat gembira. Lalu, ia memberikan hadiah kepada si gadis. Setelah itu, ia kembali mengambil kotak dan mengeluarkan sejumlah uang. Ia menatap gadis yang berkulit kuning, lalu memanggilnya.

"Perdengarkan suara emasmu kepada kami, wahai *Syamsun Nahar*,[41] agar kami bisa menikmatinya dengan gembira!" perintahnya.

Lalu, gadis itu mengambil alat musik. Setelah siap, ia memetiknya sambil bernyanyi melantunkan beberapa bait puisi:

Aku memiliki seorang kekasih yang selalu menghunus pedang
jika ia melihat ada orang yang akan merebut pasangannya

Akhirnya, semua gadis sudah mendapat giliran satu-persatu untuk menunjukkan kelebihannya masing-masing dalam memetik alat musik dan bernyanyi. Setelah semuanya selesai, maka para gadis itu berdiri dan bersujud di hadapan majikannya.

"Wahai Tuan kami, bagaimana penilaian dan penghargaan Tuan kepada kami?" tanya mereka.

Sang majikan menatap mereka dengan tajam, menyaksikan keindahan yang terpampang di depan matanya. Dalam perbedaan satu-persatu dari mereka, terdapat suatu keindahan. Masing-masing memiliki

[41] Catatan penerjemah. *Syamsun Nahar* berarti Si Matahari Siang.

keindahan tersendiri. Ia memuji Allah yang Maha Menciptakan manusia dengan segala keindahan dan keistimewaan.

"Kalian semua adalah keindahan tak terhingga. Masing-masing dari kalian memiliki keindahan, kecantikan, dan keistimewaan tersendiri. Aku telah membaca al-Qur'an dan mempelajari berbagai dialek serta bahasa. Aku juga mengetahui banyak kabar tentang orang-orang terdahulu. Segala rahasia setiap bangsa pun aku telah mempelajarinya. Kini, aku ingin masing-masing dari kalian berdiri dan menunjuk ke arah lawan masing-masing. Gadis yang berkulit putih menunjuk kepada gadis yang hitam, gadis yang gemuk menunjuk ke gadis yang kurus, dan seterusnya. Pujilah diri kalian masing-masing dengan pujian yang paling indah serta celalah lawan kalian dengan celaan paling buruk. Semua itu harus kalian lakukan dengan puitis dan mempergunakan alasan-alasan yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, aku akan bisa melihat dan menilai siapakah di antara kalian yang paling tinggi budi pekertinya dan paling fasih lidahnya!" ucap sang majikan.

"Baiklah, Tuan. Kami akan melaksanakan perintah Tuan," sahut para gadis itu serentak.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tujuh puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada para gadis yang hendak melaksanakan perintah majikannya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pertama, bangkit gadis berkulit putih. Ia mulai memuji dirinya dan mencela gadis yang ditunjuknya, yaitu gadis berkulit hitam.

"Celaka engkau, wahai Hitam!" katanya dengan nada tinggi. "Diriwayatkan bahwa warna putih berkata, 'Aku adalah cahaya yang bersinar terang dan purnama yang berseri-seri. Warnaku bersinar setiap saat menerangi jagat raya. Jika bukan karena aku, niscaya semua orang akan tersesat di mana pun mereka berada. Bahkan, Allah pun memuji warna putih dalam Kitab-Nya: '*Adapun orang-orang yang wajahnya berwarna putih, maka mereka berada dalam rahmat Allah. Mereka kekal di dalamnya.*'

Bahkan, dalam ayat lain, Allah juga memuji warna putih. Firman Allah: 'Wahai Musa, masukkanlah tanganmu ke dalam saku bajumu, niscaya akan bersinar putih, terang, tanpa cela.' Warnaku adalah permataku. Kecantikanku adalah dambaan setiap insan. Keindahanku adalah tujuan semua orang. Jika aku hendak bercerita panjang tentang warna putih, niscaya lautan pun akan kering digunakan sebagai tinta dan seluruh isi alam akan lenyap dipakai sebagai pena. Kini, aku akan mencacimu, hai Hitam. Engkau adalah kegelapan dan menakutkan. Wajahmu sangar dan mengerikan, membuat setiap kekasih pergi meninggalkanmu. Orang sering berkata, 'Tidak ada orang hitam yang berakal dan pandai. Sebab, hitam adalah lambang kebodohan dan kepandiran.' Hai Hitam, warnamu legam dan...!"

"Sudah, sudah! Sudah cukup. Sekarang, duduklah engkau, wahai Putih," potong sang majikan atas kalimat cacian si gadis putih. Lalu, ia memberikan isyarat kepada gadis berkulit hitam untuk bangkit memuji dirinya sendiri dan mencela lawannya. Gadis berkulit hitam pun bangkit berdiri, sambil menuding ke wajah gadis putih.

"Hai Putih!" teriaknya. "Apakah engkau tidak tahu bahwa dalam al-Qur'an, Allah telah bersumpah dengan warna gelap? Firman Allah: 'Demi malam jika menutupi. Demi siang jika menampakkan.' Nah, kalau bukan karena malam lebih istimewa dan utama dari siang, tidak mungkin Allah bersumpah dengan mendahulukan malam dari siang. Apakah engkau juga tidak tahu bahwa gelap adalah perhiasan orang muda? Tidakkah engkau tahu bahwa pertemuan dua orang kekasih hanya mengasyikkan jika dilakukan dalam kegelapan? Bukankah dua orang kekasih akan selamat dari cacian dan makian jika mereka berlindung di balik tirai kegelapan? Jika dua kekasih bermesraan dalam tempat yang terang, maka akan mudah diketahui orang. Jika diketahui, maka itu akan jadi bencana bagi mereka. Oleh sebab itu, ini saja sudah cukup menjadi bukti bahwa gelap lebih utama daripada terang. Hitam lebih unggul daripada putih. Jika aku mau berbicara panjang-lebar tentang keutamaan hitam dan gelap, niscaya lautan akan kering dijadikan tinta dan seluruh isi alam akan habis dipakai

buat pena. Namun, perkataan yang baik adalah singkat padat. Sekarang, aku akan mencacimu secara singkat saja. Hai Putih, engkau adalah warna penyakit. Tidakkah engkau tahu bahwa warna penyakit buras atau kusta adalah putih? Bukankah penyakit ini mengerikan dan menjijikan? Bahkan, warna es yang sering dijadikan sebagai kiasan dari siksaan dalam neraka Jahannam juga berwarna putih? Sedangkan warna hitam amat mulia. Demikian mulianya, sehingga Kalamullah ditulis dengan tinta. Bukankah tinta berwarna hitam? Kalau bukan karena minyak kasturi berwarna hitam, maka tidak akan ada para raja yang termasyhur dan dikenal dalam sejarah!"

"Sudah! Cukup, cukup!" kata si majikan. "Duduklah dengan tenang, wahai Gadis berkulit hitam. Pujian dan cacianmu sudah cukup bagus!"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tujuh puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada sang majikan yang berasal dari Yaman itu memberikan isyarat kepada gadis gemuk untuk maju memuji diri dan mencaci-maki lawannya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Selanjutnya, gadis gemuk bangkit. Kain yang menutupi betis dan perutnya disingkap, sehingga terlihatlah kemulusan dan kepadatan kaki serta perutnya. Putih, mulus, serta kepadatan tubuhnya membuat mata yang memandang terpesona, terbayang betapa empuknya tubuh seperti itu. Lalu, ia mengenakan pakaian tipis dan transparan, sehingga semua lekuk tubuhnya terlihat jelas. Mempesona.

"Segala puji hanya bagi Allah yang telah menciptakanku dan menyempurnakan penciptaanku," pujinya. "Dia telah memberiku tubuh yang

gemuk dan menghiasi tubuhku dengan berbagai ranting indah. Bahkan, untuk memuliakanku, Allah mengabadikanku dalam salah satu firman-Nya: 'Ia datang membawa sapi yang gemuk.' Allah telah menjadikanku laksana sebuah taman yang rindang, dipenuhi dengan berbagai bunga dan buah-buahan yang indah dan harum. Setiap penduduk—kota maupun desa—hanya suka burung yang gemuk dan makan daging burung yang gemuk, sapi yang gemuk, dan seterusnya. Betapa banyak kebanggaan yang diberikan oleh kegemukan. Benar sekali kata penyair:

Jika engkau antri membeli daging dari pedagang
adakah orang yang sudi membeli daging bintang kurus?
Mereka pasti minta: aku ingin sapi atau kambing yang gemuk
bukan yang kurus!

"Benar pula kata-kata orang bijak terdahulu. Para ahli hikmah berkata, 'Sesungguhnya, kelezatan dan kenikmatan hanya ada pada tiga perkara. *Pertama*, makan daging. *Kedua*, duduk di atas daging. *Ketiga*, masuk ke dalam daging!' Sedangkan engkau, wahai si Kurus, apa yang kau banggakan? Dan, apa pula yang orang bisa harapkan dari orang kurus sepertimu? Kakimu laksana kaki burung pipit, kecil tak berdaging. Tubuhmu laksana lidi tusuk sate. Tak sedap dalam pandangan dan tidak nikmat untuk tunggangan. Tak ada sesuatu yang menggembirakan orang-orang yang memandangmu."

"Sudah cukup, cukup, wahai Gemuk. Sekarang duduklah!" kata sang majikan memotong perkataan si gadis gemuk.

Gadis itu pun segera duduk. Setelah itu, majikan memberikan isyarat kepada gadis betubuh ramping atau kurus untuk bangkit memuji diri sendiri dan mencaci lawan. Gadis ramping dan semampai itu pun segera bangkit. Terlihatlah tubuhnya yang indah mempesona.

Dengan menuding lawannya, ia mulai berkata, "Segala puji hanya bagi Allah yang telah menciptakanku dan menyempurnakan ciptaan-

Nya pada diriku, sehingga tubuh seperti tubuhku menjadi idaman setiap orang. Aku diserupakan dengan dahan indah yang membuat setiap hati merindukannya. Tubuh ramping dan semampai memberikan kemudahan kepadaku untuk berdiri, duduk, berjalan, berlari, serta berbagai kegiatan lain. Aku belum pernah mendengar seorang kekasih yang menggambarkan kekasihnya dengan berkata, 'Kekasihku laksana gajah gemuk dan bengkak, atau laksana gunung besar!' Seorang kekasih pasti akan menyerupakan kekasihnya dengan ungkapan yang indah mempesona, seperti, 'Kekasihku cantik semampai, bertubuh indah mempesona!' Sedikit makanan sudah mengenyangkanku dan sedikit air sudah menghilangkan rasa hausku. Aku lebih lincah dari burung pipit serta lebih cepat dan ringan daripada gerakan kilat. Tubuh seperti tubuhku merupakan dambaan setiap orang dan tujuan setiap insan. Tubuhku ideal, sedap dalam pandangan dan nikmat jadi tunggangan. Kecantikanku tidak ada tandingnya. Benar sekali ungkapan seorang penyair:

Tubuh sepertiku jadi idaman setiap pemuda dan kekasih
Jika kekasih memelukku
akan memberikan kebahagiaan kepadanya
bukan kesusahan karena badan gemuk

"Akan tetapi, bagaimana denganmu, wahai Gemuk? Jika engkau makan, laksana gajah. Makan sebanyak apa pun tak membuatmu kenyang. Apalagi hanya sedikit. Ini pemborosan! Adakah orang yang sudi menjadikanmu istri, sementara kau hanya akan menghancurkan urusan ekonomi? Kehadiranmu dalam sekali pertemuan pun akan menyusahkan teman-temanmu. Sebab, engkau terlalu banyak memakan tempat, sehingga orang lain tidak kebagian. Kekasihmu juga tidak akan menyukaimu, sebab perutmu yang besar akan menghalanginya untuk menyetubuhimu. Andai pun kekasihmu berhasil menyetubuhimu, namun daging di kedua pahamu akan menghalanginya untuk meraih kenikmatan. Maka, ketahuilah, segala yang gemuk hanya pantas

disembelih dan dijadikan korban. Sebab, tidak ada sesuatu pun yang pantas dipuji dari dirimu. Oleh sebab itu, alangkah malang orang yang bertubuh gemuk. Jika berjalan, lambat. Apalagi berlari. Jika duduk memboroskan tempat, bahkan bisa membuat kursi hancur berantakan karena tak kuat menyangga tubuhmu. Jika makan, tak pernah kenyang. Engkau juga lebih berat dari gajah dan gunung Himalaya. Tak ada gerak pada dirimu, apalagi berkah. Yang bisa engkau lakukan hanya makan, tidur, dan main. Jika engkau..!"

"Sudah, sudah, cukup. Duduklah, wahai Ramping!" perintah majikan memotong perkataan gadis ramping.

Maka gadis itu pun duduk.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tujuh puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada keenam gadis yang saling memuji diri dan mencaci lawannya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sang majikan selanjutnya memberikan isyarat kepada gadis berkulit kuning untuk bangkit. Gadis itu pun segera bangkit dan memuji Allah Swt. Kemudian, ia menunjuk kepada gadis berkulit kehitam-hitaman.

"Akulah yang digambarkan oleh Allah dalam al-Quran. Allah telah menciptakanku dan memberiku keistimewaan pada kulitku melebihi warna kulit yang lain," ucapnya. "Demikian indah dan mempesonanya, sampai-sampai Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an. Firman-Nya: '... warnanya kuning langsat, membuat senang orang yang memandangnya.' Oleh sebab itu, warna kuningku dan kecantikanku adalah sebuah

kesempurnaan. Warna kuning merupakan tanda keagungan Tuhan dan tujuan setiap insan. Warnaku adalah warna dinar, emas, bulan, bintang, permata, dan zakfaran. Semua warna ada dalam genggamanku. Bahkan, warnaku meliputi segala makna kebijaksanaan. Di alam ini, warnaku sangat agung, seperti warna emas ibriz. Tubuhku indah mempesona dan hargaku mahal tiada tara. Betapa banyak para penyair menggunakan warnaku dalam ungkapan mereka:

Ia berwarna kuning bagaikan matahari yang indah
bagaikan kilauan uang dinar dalam pandangan para saudagar
Tidaklah warna zakfaran bercerita tentang keindahannya
kecuali ia telah merasakan bahwa keindahannya melebihi rembulan

"Kini, aku akan mencela warnamu, hai gadis berkulit kehitam-hitaman. Warnamu laksana warna kerbau kudisan. Setiap orang yang memandangmu akan merasa jijik dan mual. Jika warnamu ada dalam sesuatu, maka itu sangat menjemukan dan memuakkan. Bahkan, setiap orang akan mencelanya. Jika warnamu ada dalam makanan, maka ia jadi racun. Warnamu merupakan lambang segala kesedihan dan kemalangan. Aku belum pernah mendengar ada emas berwarna kehitam-hitaman seperti kulitmu, tak pula berlian atau permata. Jika masuk kamar mandi, maka warnamu berubah. Ketika keluar rumah, warnamu bertambah jelek dan menjijikan. Sungguh, tidak ada kebanggaan pada warnamu sama sekali!"

"Sudah, cukup, cukup. Sekarang duduklah, wahai gadis berkulit kuning!" sela sang majikan.

Gadis itu pun segera duduk. Sang majikan memberikan isyarat kepada gadis berkulit kehitam-hitaman untuk bangkit membela diri dan mencerca lawannya. Setelah memberikan penghormatan kepada sang majikan, gadis itu bangkit. Ia benar-benar istimewa, indah, cantik, fasih, dan mempesona. Matanya tajam penuh pesona. Pipinya kemerah-merahan dan lesung pipitnya berlabuh di kedua belah pipinya.

Pinggangnya laksana tawon dan pantatnya padat berisi. Jika berjalan, kedua pantatnya seakan dua peserta lomba yang tengah memamerkan keindahannya. Wajahnya cantik, sedang lisannya fasih. Segala puji hanya bagi Allah yang telah menciptakanku sebagai perempuan yang tidak putih laksana penyakit buras atau kusta, tidak kuning laksana penyakit kuning, tidak gemuk sehingga mengundang cacian, dan tidak kurus sehingga mudah dihancurkan, tidak hitam sehingga menyesatkan, melainkan seperti ini. Warnaku adalah idaman setiap orang. Setiap orang yang berpikiran dan cerdas hanya akan memilih warnaku dan mengabaikan warna lain. Sebab, segala warna telah terkandung dalam jiwa warnaku. Bahkan, para pujangga dan penyair senantiasa menggunakan warnaku dalam berbagai ungkapan dan puisi mereka. Bentukku indah penuh pesona. Warnaku adalah idaman setiap raja dan pembesar negeri. Aku halus dan lembut, ringan dan anggun. Tubuhku indah dan hargaku sangat mahal. Keistimewaanku bertambah karena aku pemilik lidah yang fasih tiada duanya. Akhlakku terpuji tiada cela. Lisanku lebih tajam dari pedang india. Sedangkan engkau, wahai Kuning, tiada kebanggaan dan kemuliaan yang engkau miliki, seperti yang ada padaku!"

"Sudah, sudah, cukup. Duduklah, wahai gadis berkulit kehitam-hitaman. Semuanya sudah cukup hebat dan mempesona!" kata majikan.

Lalu, gadis berkulit kehitam-hitaman segera duduk di kursi semula.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tujuh puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada saudagar dari Yaman yang menyuruh gadis berkulit kehitam-hitaman untuk duduk, setelah gadis itu rampung membacakan puisi pujian dan celaan. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Sudah! Duduklah semuanya! Masing-masing kalian memang istimewa, berwajah cantik, dan berotak cemerlang, kendati warna kulit dan kondisi tubuh kalian berbeda," ucap sang majikan.

Sang majikan lalu mendamaikan masing-masing dari mereka dan memberikan pakaian yang paling indah dan mewah serta berbagai hadiah berupa berlian dan permata yang tak terhingga.

***

"Wahai Amirul Mu'minin. Hamba belum pernah menyaksikan kecantikan yang seperti mereka," seru Muhammad al-Bashri.

"Apakah engkau tahu di manakah mereka berada? Apakah engkau kenal dengan majikannya?" tanya Khalifah Al-Ma'mun.

"Ya, hamba tahu dan kenal akrab dengan majikan para gadis itu."

"Maukah engkau membeli mereka untukku? Masing-masing kuhargai 10.000 dinar. Jadi, harga semuanya 60.000 dinar. Itu harga yang sangat tinggi!"

"Wahai Amirul Mu'minin, mungkinkah si majikan akan rela menjual mereka, sedang ia sendiri sangat mencintainya?"

"Sudahlah! Sekarang, pergilah dan bawa uang sebanyak 60.000 dinar. Katakan kepadanya bahwa khalifah menginginkan mereka!"

Tanpa protes lagi, Muhammad al-Bashri bergegas menuju rumah si majikan yang merupakan sahabatnya itu. Ketika sampai di rumah si majikan, maka ia sampaikan pesan khalifah. Ternyata, si majikan mau melepaskan semua gadisnya dengan harga sebesar 60.000 dinar. Lantas, setelah membayarnya, Muhammad al-Bashri segera kembali membawa keenam gadis itu kepada Khalifah Al-Ma'mun. Kehadiran mereka disambut dengan penuh kehormatan oleh khalifah.

Khalifah sangat mengagumi kecantikan dan kecerdasan mereka. Sementara itu, si majikan merindukan mereka. Bahkan, karena rasa cinta dan rindunya begitu menggebu, si majikan tidak tahan lagi. Maka, ia menulis surat kepada khalifah yang isinya mengungkapkan kerinduan dan kecintaannya kepada keenam gadis tersebut.

Si majikan betul-betul ingin bertemu dengan gadis-gadis itu lantaran dilanda rasa rindu dan cinta yang membara kepada mereka. Isi hatinya diungkapkan dalam beberapa bait puisi:

Engkau telah merampas enam gadis cantikku
Maka, untuk mereka berenam, kukirimkan salamku
Mereka adalah telingaku, mataku, dan hidupku

Mereka adalah pelepas dahagaku, kehormatanku, dan makananku
Sejak mereka pergi meninggalkanku, aku tak pernah merasa terhibur
Setiap malam aku yang selalu rindu akan kehangatan dan kecantikan mereka
Wahai, betapa lamanya kesusahan dan tangisanku ini
Andai saja aku tak pernah tercipta di dunia ini

Setelah membaca surat dan memahami isinya, Khalifah Al-Ma'mun memberikan pakaian terindah kepada keenam gadis itu dan mengembalikannya kepada si majikan. Tentu saja, si majikan merasa bahagia tak terhingga. Apalagi, mereka mendapat hadiah berbagai berlian dan permata yang tak terhingga.

Sejak itu, si majikan dan keenam gadisnya hidup bahagia dan damai sampai akhir hayat. Demikian cerita tentang Khalifah Al-Ma'mun dengan Muhammad al-Bashri serta para pelayan istana. Kini, hamba akan menceritakan satu buah kisah lagi, yakni hikayat Wardan al-Jazzar.

Hikayat Wardan al-Jazzar

Pada zaman pemerintahan Raja Hakim Biamrillah di Mesir, hiduplah seorang pedagang daging bernama Wardan al-Jazzar.[42] Ia bekerja sebagai tukang potong hewan. Di antara pelanggannya adalah seorang wanita. Tiap hari, wanita itu datang kepadanya membeli seekor domba seharga satu dinar. Hanya saja, satu dinar saat itu setara dengan 2,5 dinar Mesir. Ia membawa seorang portir[43] yang selalu menyertainya dengan membawa keranjang.

Suatu ketika, Wardan al-Jazzar terpekur sendiri memikirkan pelanggan wanita itu. Dalam hatinya, ia berkata, "Aneh. Wanita itu tiap hari membeli seekor domba dariku dengan harga satu dinar. Tapi, satu dinar ini setingkat dengan 2,5 dinar Mesir. Ini berlalu sudah lama, tanpa sehari pun terlewati. Lalu, dari mana ia memperoleh uang itu?"

Suatu hari, Wardan al-Jazzar bertanya kepada portir. Akan tetapi, si portir itu pun tidak habis pikir.

"Aku pun merasa sangat heran terhadapnya," kata si porter. "Setiap hari, sepulangnya dari toko Tuan, wanita itu menyuruhku membawakan keranjangnya untuk membeli berbagai kebutuhan makanan, buah-buahan, lilin, dan manisan dengan uang satu dinar. Ia juga membeli kuah *nabiz* dari

[42] Catatan penerjemah. *Wardan* berarti tukang jagal.
[43] Catatan penerjemah. *Portir* berarti buruh pengangkut.

pedagang Kristen dengan uang satu dinar pula. Seluruh pembeliannya ia berikan kepadaku untuk dibawa. Aku berjalan bersamanya hingga tiba di kebun milik wazir. Kemudian, mataku diikatnya sehingga aku tidak mengetahui di bumi mana aku berpijak. Wanita itu lantas meraih tanganku. Aku tidak mengetahui ke mana ia membawaku pergi. Setelah lama berjalan, ia berkata, 'Turunkan di sini.' Di dekatnya, tiba-tiba ada sebuah keranjang lain. Kemudian, ia kembali memegang tanganku dan membawaku kembali ke tempat di mana ia mengikat penutup mataku. Aku ia bebaskan dan ia memberiku 10 dirham."

"Semoga Allah menolongnya," seru Wardan al-Jazzar.

Tetapi, pikiran Wardan al-Jazzar semakin terganggu oleh wanita itu. Ia semakin sering mengalami rasa waswas. Tidur pun ia tidak enak.

Keesokan harinya, sebagaimana biasa, wanita itu datang lagi ke toko Wardan al-Jazzar. Ia memberinya uang satu dinar dan mengambil domba, lalu menyuruh si portir untuk membawakan barang belanjaannya. Kemudian, ia pergi. Wardan al-Jazzar menyuruh anak buahnya menunggu tokonya, sedang ia mengikuti wanita itu tanpa sepengetahuannya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tujuh puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Wardan al-Jazzar yang diam-diam mengikuti wanita pelanggannya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sesampainya di tempat si wanita, Wardan al-Jazzar terperanjat. Sebab, wanita itu masuk ke sebuah gunung melalui sebuah gua di depan gunung itu. Ia terus mengikutinya sampai ke depan gua. Di sana, ada pintu terbuat dari tembaga. Ia pun masuk melalui pintu itu. Di dalam, ada tangga untuk naik. Maka, ia segera naik.

Ternyata, di sana ada sebuah ruangan besar dan megah. Di kanan dan kirinya ada berbagai perhiasan indah yang terbuat dari emas dan permata yang tak ternilai harganya. Bahkan, rasanya belum pernah ada seorang raja pun yang sanggup memiliki kekayaan sebanyak dan semewah itu.

Di dalamnya, ada seekor beruang besar dan gagah, serta domba yang baru saja dibeli. Domba itu disembelih. Si wanita mengambil daging secukupnya, sedangkan sisanya diberikan kepada si beruang. Daging itu dimasak olehnya. Setelah matang, daging itu ia makan. Ia mengambil minuman keras, lalu diminum ditenggaknya sampai mabuk.

Lantas, satu-persatu pakaian wanita itu dilepaskan hingga ia telanjang bulat. Ia tidur telentang seakan menantang orang yang sedang memandangnya. Tiba-tiba, si beruang bangun untuk mendekati si wanita. Dengan penuh kepasrahan, wanita itu menyerahkan bagian terpenting dari seorang wanita kepada si beruang. Beruang itu menggagahi dan menyetubuhinya dengan penuh nafsu.

Setelah selesai bersenggama, beruang itu duduk, lalu makan daging. Tak berapa lama kemudian, ia bangkit dan menyetubuhi si wanita lagi. Hal itu dilakukan berulang hingga 10 kali. Setelah melakukan hubungan badan berulang-ulang, akhirnya keduanya jatuh terkapar kecapaian dan pingsan.

"Inilah waktunya," batin Wardan al-Jazzar.

Ia segera mengambil pisau jagal yang memang selalu dibawanya. Ia dekati beruang itu dan menyembelihnya. Karuan saja, beruang itu mengerang kesakitan dan meronta-ronta. Suaranya keras dan membuat sekitarnya gaduh, sehingga si wanita pun terbangun. Begitu bangun, ia kaget bukan kepalang. Ia menatap beruang yang sudah tewas tak bernyawa. Lalu, ia menatap tajam ke arah Wardan al-Jazzar.

"Wardan, inikah balasan atas kebajikanku?" bentak si wanita.

"Hai Perempuan yang tak tahu malu, tidak adakah lelaki yang menginginkan dirimu, sehingga engkau harus melakukan perbuatan seperti ini dengan hewan?" Wardan al-Jazzar balas membentak.

Wanita itu diam saja. Tak sepatah kata pun terucap dari bibirnya. Matanya menatap si beruang yang kepalanya telah lepas dari badan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tujuh puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si wanita yang terdiam menyaksikan beruang yang telah menyetubuhinya terkapar tak bernyawa lantaran disembelih oleh Wardan al-Jazzar. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Wardan, apakah yang paling engkau sukai? Engkau mendengarkan ucapanku hingga akan menjadi jalan keselamatanmu dan kekayaanmu sepanjang masa ataukah engkau menentang perkataanku dan itu menjadi penyebab kehancuranmu selamanya?" tanya si wanita dengan tatapan yang nanar.

"Aku memilih mendengar ucapanmu! Sekarang, ceritakan apa keinginanmu?!" tanya Wardan al-Jazzar dengan tatapan yang tak kalah nanar.

"Aku ingin engkau menyembelihku sebagaimana engkau menyembelih beruang itu. Lalu, ambillah apa yang engkau butuhkan dari tempat ini. Setelah itu, pergilah, tinggalkan aku selamanya!"

"Hai, kembalilah kepada jalan Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Aku akan menikahimu dan kita akan hidup bersama selamanya dalam kebahagiaan."

"Bagaimana aku akan sanggup hidup sesudah kejadian ini? Amat tidak mungkin. Demi Allah, jika engkau tidak mau menyembelihku, maka aku yang akan menyembelihmu. Inilah pilihanku!"

"Baiklah. Aku akan menyembelihmu agar engkau bisa beristirahat dalam laknat Allah, laknat malaikat, dan laknat manusia!"

Kemudian, Wardan al-Jazzar menyembelih si wanita. Setelah itu, ia menatap sekelilingnya. Ia kagum, benar-benar kagum, melihat kekayaan yang terdapat di gunung itu. Ia mengambil sebuah keranjang besar dan mengisinya dengan berlian dan emas serta permata yang tak ternilai harganya.

Setelah itu, Wardan al-Jazzar pergi meninggalkan tempat itu dan berjalan mengarungi padang pasir. Ia sampai di pintu masuk kota Mesir. Tiba-tiba, di sana telah ada 10 orang pejabat kerajaan sedang mengiringi Raja Hakim Biamrillah.

"Wahai Wardan..!" panggil raja.

"Hamba, wahai Tuanku!" sahut Wardan al-Jazzar.

"Apakah engkau telah membunuh beruang dan wanita itu?"

"Sudah, Paduka."

"Syukurlah kalau begitu. Itu adalah keberuntungan dari Allah *Ta'ala* buatmu. Semua yang ada di dalamnya menjadi hakmu. Tidak akan ada seorang pun yang akan mempermasalahkan kekayaanmu!"

"Terima kasih, Tuanku."

Wardan al-Jazzar meletakkan keranjang berisi perhiasan di hadapan raja. Sang raja membukanya dan melihat isinya.

"Sekarang, ceritakanlah tentang mereka berdua, sekalipun aku telah mengetahuinya seakan aku bersama kalian saat itu," pinta sang raja.

Wardan al-Jazzar pun menceritakan apa yang telah terjadi, sementara sang raja selalu membenarkannya.

"Hai Wardan! Sekarang, bawa aku ke sana!" perintah raja.

Wardan al-Jazzar segera menunjukkan tempat wanita itu. Akan tetapi, pintu gua telah tertutup.

"Bukalah!" perintah sang raja. "Hanya engkau yang bisa membukanya. Sebab, pintu itu telah dikunci dengan nama dan sifat-sifatmu."

"Aku tidak akan mampu membukanya," sahut Wardan al-Jazzar.

"Majulah dengan berkat Allah," pinta raja.

Wardan al-Jazzar segera maju dan mengumandangkan nama Allah Swt., lalu mengulurkan tangannya ke pintu gua. Ternyata, pintu itu dapat dibukanya dengan mudah sekali.

"Sekarang, turunlah ke dalam sana dan ambil semua kekayaan yang ada di dalamnya," kembali perintah raja. "Sebab, hanya engkau yang sanggup melakukannya. Semua kekayaan itu telah diberi sandi dengan nama, suara, dan sifat-sifatmu, sejak gudang ini dibuat hingga terbunuhnya beruang tersebut. Nasib wanita itu memang ditentukan oleh takdir berada di tanganmu. Aku hanya menunggu peristiwa ini terjadi."

Wardan al-Jazzar segera turun. Semua harta diangkut dan dikeluarkannya dari dalam gua. Benar sekali, hanya ia yang sanggup melakukannya. Setelah selesai, harta-harta itu diangkut ke rumahnya dengan menggunakan binatang dan kereta angkutan. Akhirnya, ia membuka toko di pasar. Sampai sekarang, pasar itu masih ada dan dikenal dengan nama Pasar Wardan.

Hikayat Kelainan Seksual Sang Putri Raja

Wahai Paduka raja yang berbahagia, zaman dulu ada seorang raja yang memiliki seorang putri cantik jelita. Hanya saja, sang putri mencintai seorang budak yang hitam legam. Demikian cintanya ia kepada budak itu, sampai-sampai keduanya tidak bisa dipisahkan walau sedetik. Bahkan, sang putri rela menyerahkan keperawanannya kepada budak itu. Lalu, ia menceritakan hal itu kepada para dayang di istana.

Para dayang mengatakan bahwa tidak masalah sekalipun melakukan hubungan badan dengan seekor monyet. Suatu ketika, ada seekor monyet lewat di depan si putri raja. Putri itu mengedipkan matanya, seakan memberikan isyarat kepada si monyet untuk melakukan hubungan badan dengannya.

Si monyet memahami isyarat itu. Maka, ia mendatangi si putri ke kamarnya dan melakukan persetubuhan di sana. Hal itu berlangsung beberapa hari lamanya. Mereka tidak mengenal siang dan malam. Kapan pun nafsu berkobar, keduanya bersetubuh di dalam kamar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Tujuh Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus tujuh puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada putri raja yang selama berhari-hari bersetubuh dengan seekor monyet. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Berita persetubuhan itu terdengar oleh raja. Karuan saja raja murka bukan kepalang. Demikian murkanya, sampai-sampai sang raja hendak membunuh putrinya. Mendengar kemarahan raja dan rencana untuk membunuhnya, si putri menyamar sebagai seorang raja. Ia mengenakan pakaian kebesaran seorang raja, lalu mengendarai kuda dan pergi entah ke mana. Untuk bekal dalam perjalanan, ia membawa emas dan berlian yang banyak. Semua itu dibawa oleh si monyet besar yang telah bersetubuh dengannya.

Setelah sekian lama menempuh perjalanan, si putri dan monyet itu sampai di tengah padang pasir. Mereka singgah dan menginap di rumah milik seorang nenek tua. Setiap hari, putri itu membeli daging dari seorang penjual daging. Hanya saja, pedagang itu biasanya berjualan setelah shalat Zhuhur. Ketika menunggu, si putri terlihat gelisah dan ketakutan, apalagi dengan pakaian semacam itu.

Melihat hal itu, si pedagang mulai curiga. Dalam hatinya, ia berkata, "Raja ini selalu terlihat gelisah dan ketakutan. Pasti ada sesuatu yang tidak beres. Aku harus menyelidiki hal ini."

Suatu hari, pedagang itu mengikuti si putri yang sedang menyamar menjadi seorang raja. Akhirnya, mereka sampai di sebuah rumah tua milik seorang nenek. Dari bilik rumah, si pedagang mengintip. Ternyata, si putri memotong daging dan memasaknya dengan ditemani oleh seekor monyet besar. Daging itu diberikannya kepada si monyet dan yang separuhnya lagi dimakan sendiri oleh si putri. Setelah makan bersama, si putri minum khamar sampai mabuk. Lalu, minuman itu diberikannya kepada si monyet.

Si monyet juga minum sampai mabuk. Setelah mabuk, si putri melepaskan pakaiannya satu-persatu hingga tubuh mulus dan montoknya tidak tertutup sehelai benang pun. Si putri lantas merebahkan tubuhnya. Si monyet mengerti. Ia segera mendekati si putri dan menciuminya dengan nafsu. Setelah itu, terjadilah persetubuhan antara si putri dengan monyet itu. Tampaknya, si monyet demikian menikmatinya, sehingga persetubuhan antar keduanya berulang sampai 10 kali.

Setelah persetubuhan yang terakhir, si putri tergeletak di lantai. Si monyet menyelimutinya dengan kain sutra. Lalu, ia istirahat di tempatnya. Akan tetapi, rupanya kehadiran si pedagang diketahui oleh si monyet. Ia pun bangkit hendak menyerang. Namun, si pedagang menyerangnya balik dengan sebilah pisau. Akhirnya, ia berhasil membunuh si monyet.

Terdengar jeritan monyet melengking, sehingga si putri itu pun terbangun, bangkit, dan menjerit karena kaget. Jiwanya terasa hendak pergi meninggalkan tubuhnya.

"Mengapa engkau melakukan ini?" bentak si putri.

Si pedagang berusaha memenangkan jiwanya. Dikatakannya bahwa ia bersedia menjadi suaminya sehingga si putri tidak perlu lagi melakukan hubungan menjijikkan dengan seekor monyet. Si pedagang juga menerangkan hal ini kepada nenek si pemilik rumah.

"Engkau harus memperbaikinya. Sekarang, cari cerek, cuka, dan kayu gaharu yang harum baunya. Aku akan berusaha membantunya," suruh si nenek.

Si pedagang daging itu pun segera mencari semua yang dibutuhkan oleh si nenek. Kemudian, bahan-bahan tadi direbus di atas perapian sampai mendidih. Setelah mendidih, asapnya keluar naik ke atas.

"Sekarang, setubuhilah ia sampai pingsan!" kembali perintah si nenek.

Si pedagang itu pun segera menyetubuhi si putri beberapa kali sehingga ia jatuh pingsan. Di saat itulah, tubuh si putri diangkat. Kemaluannya diletakkan di atas bejana yang tengah mengeluarkan uap. Dengan demikian, uap itu masuk ke dalam kemaluan si putri.

Tak berapa lama kemudian, sesuatu keluar dari kemaluan si putri. Setelah diteliti, ternyata yang keluar adalah dua ekor makhluk sejenis belatung. Yang pertama berwarna hitam, sedang yang lain berwarna kuning.

"Belatung pertama adalah hasil persetubuhannya dengan budak hitam, sedang yang kedua hasil bersetubuhannya dengan monyet," kata si nenek.

Setelah siuman, si putri tinggal bersama si pedagang selama beberapa lama. Allah Swt. telah menghilangkan kelainan seksual yang terdapat pada diri si putri. Si pedagang merasa heran melihat kejadian itu sekaligus kagum atas kepandaian si nenek dalam mengobati penyakit tersebut.

Setelah siuman, si pedagang menceritakan semua kisah itu kepada si putri. Akhirnya, ia tinggal dan hidup bersamanya dengan penuh kebahagiaan dan kedamaian sampai ajal datang menjemput mereka.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus delapan puluh. "Pada malam yang telah lalu, hikayat tentang kelainan seksual sang putri raja sudah selesai. Kini, hamba akan menceritakan kisah tentang tiga orang bijak."

***

Hikayat Tiga Orang Bijak

Pada zaman duhulu kala, ada seorang raja besar yang memiliki tiga orang putri dan seorang putra. Ketiga putrinya sangat cantik jelita, sedang putranya amat tampan rupawan. Suatu hari, raja sedang duduk di atas singgasananya. Tiba-tiba, datanglah tiga orang bijak. Yang pertama membawa burung-burungan merak yang terbuat dari emas, yang kedua membawa terompet dari tembaga, sedangkan yang ketiga membawa kuda-kudaan dari gading dan kayu india yang terkenal.

"Apa yang kalian bawa? Dan, apa pula manfaatnya?" tanya si raja yang heran melihat barang bawaan ketiga orang bijak tersebut.

"Ini adalah burung-burungan merak dari emas. Manfaatnya adalah setiap satu jam—baik siang maupun malam—ia akan membunyikan sayapnya, sehingga kita tahu saat itu jam berapa," jawab orang bijak pertama.

"Kalau ini terompet dari tembaga. Manfaatnya adalah jika diletakkan di pintu gerbang negeri, maka ia berguna sebagai penjaga. Setiap kali ada musuh masuk, maka terompet ini akan berbunyi, memberitahukan bahwa ada musuh masuk ke dalam negeri," jawab orang bijak kedua.

"Kalau ini adalah kuda-kudaan dari gading dan kayu cendana. Manfaatnya adalah jika seseorang mengendarainya, maka ia akan menerbangkannya ke mana pun ia mau," jawab orang bijak ketiga.

"Tapi, aku tidak akan memercayai ucapan kalian—apalagi memberikan hadiah—sebelum aku membuktikannya sendiri. Benarkah semua ucapan kalian ataukah hanya bualan belaka?" tanya sang raja.

"Baiklah, wahai Tuan," jawab ketiganya serentak.

Raja mencoba burung-burungan merak dan terompet. Ternyata, benar ucapan mereka. Kedua barang itu mempunyai kemampuan sebagaimana kata pemiliknya.

"Sekarang, memohonlah kepadaku, apa keinginan kalian?"tukas sang raja.

"Terima kasih, wahai Paduka. Kami memohon agar kami kedua dinikahkan dengan putri Tuan Raja," jawab keduanya.

Orang bijak ketiga iri melihat hal itu. Lantas, ia bangkit dan bersujud di hadapan raja.

"Wahai Paduka, berdermalah kepada hamba sebagaimana Paduka telah berderma kepada kedua teman hamba," mohon orang bijak ketiga.

"Aku harus membuktikannya dulu sebelum aku memberimu hadiah!" tegas sang raja.

Tiba-tiba, muncullah anak raja yang lelaki.

"Wahai Ayah, aku akan mencoba kuda-kudaan ini," rengek si anak lelaki itu. "Benar *kan* apa yang mereka katakan?"

"Benar, Anakku. Coba saja dulu," sahut sang raja.

Si putra raja naik ke atas punggung kuda-kudaan itu. Akan tetapi, kuda-kudaan itu tidak bergerak sama sekali, alih-alih terbang ke angkasa.

"Hai, mana buktinya? Kuda-kudaan ini tidak bisa bergerak, apalagi terbang ke angkasa!" protes si putra raja kepada orang bijak ketiga.

Orang bijak ketiga segera menunjukkan pedal kuda-kudaan miliknya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus delapan puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada orang bijak ketiga yang menunjukkan pedal kuda-kudaan miliknya kepada si putra raja. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Injak dan gesek-gesekkanlah pedal ini, Tuan," ucap si orang bijak ketiga.

Si putra raja pun menginjak dan menggesek pedal itu. Tiba-tiba, kuda-kudaan itu terbang membawa dirinya ke angkasa. Kuda-kudaan itu terus terbang membawa si putra raja. Semakin lama, semakin jauh dan tinggi. Putra raja tidak tahu bagaimana cara menghentikan gerakannya dan turun ke bumi.

Dari punggung kuda-kudaan itu, si putra raja melihat ke kanan dan ke kiri. Di sana, ada dua buah kancing. Lalu, ia menarik kancing sebelah kanan. Secara mendadak, kuda-kudaan itu melesat, menerbangkannya semakin tinggi dan semakin cepat. Selanjutnya, ia menoleh ke kancing bagian kiri. Kancing itu disentuhnya. Begitu tersentuh, gerakan kuda-kudaan berangsur lemah dan akhirnya turun. Si putra raja itu tampak panik, namun akhirnya senang.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus delapan puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada putra raja yang sangat senang mengendarai kuda-kudaan terbang milik orang bijak ketiga. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah mengetahui cara menaikkan dan menurunkan kuda-kudaan itu, si putra raja sangat senang. Dengan demikian, ia bisa mengendalikannya sesuka hati. Jika ingin terbang tinggi, ia menyentuh tombol sebelah kanan dan jika ingin terbang rendah, tinggal menyentuh tombol sebelah kiri. Ia terus memandangi alam raya yang luas dari atas. Berbagai pemandangan indah ia saksikan.

Si putra raja benar-benar menikmati perjalanan tersebut. Sebab, ia belum pernah melihat pemandangan seindah itu. Ketika Tengah enak-

enaknya mengangkasa, tiba-tiba ia melihat sebuah negeri yang sangat indah. Di kota itu, ada sebuah istana tergantung di angkasa. Istana tersebut terlihat sangat indah dan megah.

"Oh, betapa indahnya kota ini. Ditambah ada istana tergantung di angkasa. Malam ini, aku harus bermalam di kota ini. Apalagi, sekarang hari sudah sore!" katanya dalam hati.

Maka, si putra raja menyentuh tombol sebelah kiri, maka kuda-kudaan itu meluncur ke bawah. Akhirnya, ia mendarat di atas bumi dengan selamat. Karena merasa lapar, ia berjalan ke sana kemari mencari untuk warung makan. Akan tetapi, kota itu sepi, tak ada manusia seorang pun selain dirinya. Lantas, ia berjalan mendekati istana gantung. Di dekatnya, ada tangga untuk naik. Ia segera naik ke atas istana. Namun, di sana pun tidak ada manusia.

"Ah, kalau demikian, lebih baik aku kembali saja ke negeriku. Dan, kalau kuda-kudaan ini bisa membawaku dengan selamat ke negeriku, aku akan memberikan hadiah kepada orang bijak itu," katanya pada dirinya sendiri.

Maka, ia kembali ke tempat kuda-kudaannya.

"Malam ini, lebih baik aku bermalam di sini saja. Besok aku akan mengendarai kuda-kudaan itu pulang ke negerinya," tambahnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus delapan puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si putra raja yang memutuskan untuk menginap di dekat kuda-kudaannya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Tiba-tiba, ada seberkas sinar menyemburat menuju ke tempat tersebut. Si putra raja kaget dan heran. Ia menatap ke arah tempat turunnya cahaya. Ternyata, itu adalah sekelompok pelayan sedang membawa seorang gadis yang sangat cantik jelita. Orang tua gadis itu sangat mencintai putrinya, sehingga ia membangunkan istana itu untuk putrinya. Di saat sedang jenuh dan sedih, ia selalu datang ke sana untuk menghilangkan duka dan nestapanya.

Keduanya masuk ke dalam istana. Permadani indah segera digelar. Berbagai makanan dan minuman lezat dihidangkan. Mereka makan bersama-sama dan bergembira. Ketika mereka tengah bersenang-senang, tiba-tiba si putra raja datang dan menyerang seorang pelayan. Pedang di tangannya ia rebut. Lantas, si putra raja menyeruak ke kerumunan pada gadis. Mereka berpencar ke kanan dan ke kiri. Si putri raja melihat si putra raja yang tampan rupawan.

"Wahai Pemuda, engkaukah putra raja yang melamarku, namun ditolak ayahku karena berwajah jelek? Padahal, engkau sangat tampan rupawan. Mengapa ayahku berdusta kepadaku?" tanya si putri raja.

Si putri raja mendekati pemuda itu dan memeluknya erat-erat.

"Wahai Tuan Putri, ia bukan putra raja yang ditolak lamarannya. Pemuda itu berwajah jelek, sedangkan pemuda ini sangat tampan rupawan. Ia berbudi pekerti tinggi, berperangai indah, dan berkepribadian mempesona. Setiap gadis akan tergila-gila kepadanya," kata para pelayan dan dayang.

Sementara itu, pelayan yang tadi dipukul dan tersungkur pingsan telah siuman. Ia mengucek-kucek matanya dan mencari-cari pedang. Akan tetapi, yang ia cari tidak ada.

"Hai, orang yang tadi menyerang dan membantingmu sedang bermesraan dengan Tuan Putri," kata salah seorang temannya.

Karuan saja si pelayan itu murka. Ia bangkit menemui si putri raja. Ia menyingkap tirai, dan di balik tirai itu, ia menyaksikan si putri raja. Benar, si putri raja tengah bermesraan dengan seorang pemuda tampan.

"Hai Anak Muda, apakah engkau golongan manusia atau jin?" tanya si pelayan dengan nada membentak.

"Hai, bagaimana engkau menyamakan seorang putra raja dan raja dengan setan terlaknat?!" sahut si putra raja.

Lantas, si putra raja menghunus pedang.

"Aku adalah seorang putra mahkota. Rajamu telah menikahkanku dengan putrinya ini. Aku datang menggauli putrinya karena izinnya juga!" tambah si putra raja.

"Maafkan hamba, Tuan," rengek pelayan. "Jika benar Tuan dari golongan manusia, maka tidak ada yang pantas mendapatkan Tuan Putri selain Tuan."

Lalu, si pelayan itu pergi menemui sang raja untuk memberitahukan semua kejadian itu. Mendengar kabar tersebut, raja murka. Ia segera bangkit dan pergi menuju istana. Sesampainya di dalam istana, sang raja langsung menyingkap tirai sedikit demi sedikit.

Begitu tirai tersingkap, sang raja melihat pemandangan indah antara putrinya dengan seorang pemuda yang tampan rupawan. Tak ayal, raja tidak bisa menahan diri. Pedang di pinggangnya segera dihunusnya. Cahayanya berkilat-kilat. Begitu melihat seseorang menghunus pedang dan diarahkan kepadanya, si putri raja berteriak.

"Putri, inikah ayahmu?" tanya si putra raja.

"Benar. Ia adalah ayahku," jawab si putri raja.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus delapan puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si putri raja yang membenarkan bahwa orang yang di dalam istana itu adalah ayahnya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Mendengar jawaban itu, si putra raja murka. Dengan suara menggelegar, ia berteriak keras, membentak sang raja. Sebab, menurutnya, ia tidak sopan menyingkapkan tirai kamar si putri raja tanpa izin. Sambil berteriak garang, ia menghunus pedang tajam di tangannya, siap menghadapi segala kemungkinan. Melihat hal itu, raja agak kehilangan nyali. Pedang di tangannya segera disarungkan kembali.

"Wahai Pemuda, apakah engkau dari golongan manusia atau jin?" tanya sang raja dengan suara yang rendah dan halus.

"Kalau aku tidak memandang harkat dan kedudukanmu serta putrimu, darahmu sudah mengalir dari tadi. Bagaimana engkau mengatakan aku seorang jin? Padahal, aku adalah anak seorang raja, bahkan aku adalah raja. Jika mau, orang tuaku bisa mencabutmu dari kedudukanmu sekarang juga, merendahkan martabatmu, dan mengambil semua kekayaan yang ada di seluruh wilayah kekuasaanmu," jawab si putra raja.

Mendapatkan jawaban semacam itu, sang raja jadi heran.

"Kalau benar engkau anak seorang raja atau bahkan raja, lalu mengapa engkau melakukan semua ini? Engkau masuk tanpa izin, bertemu putriku tanpa izin, bahkan berani mengatakan bahwa aku telah menikahkanmu dengan putriku?" tanya sang raja.

"Aku heran. Benar-benar heran melihat kepicikanmu, wahai Tuan Raja. Apakah engkau ingin putrimu mendapatkan seseorang yang lebih rendah darimu dalam berbagai hal?" tanya si putra raja.

"Tidak."

"Kalau begitu, mengapa...!"

Belum sempurna kata-kata si putra raja, sang raja memotong pembicaraannya.

"Tapi aku berharap engkau meminangnya. Undang qadhi dan para saksi untuk mengadakan akad pernikahan. Sebab, kalau sembunyi-sembunyi, nanti bagaimana kata orang. Dengan demikian, engkau telah mempermalukanku!" ucap sang raja.

"Wahai Tuan Raja, jika seluruh pasukan, pejabat, pelayan, dan budakmu berkumpul untuk membunuhku, aku pikir engkau telah mempermalukanku. Bahkan, engkau membiarkan orang-orang merasa curiga. Oleh sebab itu, menurutku, ikuti saja pendapatku!" sahut si putra raja.

"Pendapat yang mana?"

"Kita harus melakukan perang tanding. Aku dan engkau. Siapa yang berhasil mengalahkan lawannya, maka dialah yang berhak memegang kekuasaan kerajaan. Atau, engkau membiarkanku malam ini. Besok pagi,

pergilah engkau menemui pasukan, pelayan, dan budakmu. Beritahu aku berapa jumlah mereka semua!"

"Ada 40 ribu. Itu belum termasuk pelayan dan budakku!"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus delapan puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si putra raja yang menantang sang raja perang tanding dengannya atau dengan seluruh pasukannya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Besok pagi, katakan kepada mereka, 'Orang ini meminang putriku dengan syarat ia bisa mengalahkan kalian semua. Ia bersesumbar bahwa ia sanggup mengalahkan kalian semua, kendati ia hanya seorang diri," tambah si putra raja.

Setelah terjadi kesepakatan, maka pagi harinya, raja memerintahkan semua pasukannya berkumpul di halaman istana dengan membawa senjata lengkap. Raja memberikan seekor kuda pilihan kepada si putra raja untuk berperang melawan pasukannya.

"Tidak perlu!" tegas si putra raja. "Aku tidak akan mengendarai kuda atau apa pun, selain tunggangan yang membawaku kemari."

"Apa yang engkau bawa?" tanya raja.

"Kuda."

"Di mana kudamu itu sekarang?"

"Di atas istanamu."

"Di istanaku bagian mana?"

"Di loteng istana."

Ketika sang raja mendengar jawaban si putra raja, ia pun berkata dengan nada keras, "Ini pertama kali aku mendengar bualanmu! Bagaimana mungkin seekor kuda berada di atas loteng? Tetapi, saat ini, kejujuran atau kebohonganmu akan tampak."

Sang raja segera memerintahkan salah seorang anak buahnya untuk mengambil yang ia dapatkan di halaman istana. Tak berapa lama kemudian, si anak buah itu datang membawa kuda-kudaan. Melihat hal itu, semua orang heran.

"Bagaimana mungkin barang seperti itu bisa membawa manusia terbang ke istana?" pikir orang-orang.

Maka, begitu pasukan sang raja melihat kuda-kudaan itu, mereka tertawa terbahak-bahak.

"Hanya mengendarai mainan seperti ini ia bisa melakukan segala sesuatu yang ia ceritakan? *Huh*, membual saja. Atau, apakah pemuda ini gila? Akan tetapi, kenyataan yang akan menjelaskan semuanya!" kata mereka meremehkan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus delapan puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pasukan sang raja yang begitu melihat kuda-kudaan milik si putra raja, mereka meremehkannya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Akan tetapi, para pasukan sang raja terkagum-kagum ketika melihat kuda-kudaan itu dari dekat. Bentuknya bagus dan sangat indah. Bahkan, sang raja turut juga mengaguminya.

"Wahai Anak Muda, inikah kudamu?" tanya raja

"Benar," sahut si putra raja.

"Mengagumkan!"

"Sebenar lagi, engkau akan lebih kagum. Sebab, kuda-kudaan ini akan menunjukkan mukjizat yang belum pernah ada di dunia ini."

"Sekarang naikilah."

"Tidak bisa dinaiki sebelum pasukanmu menjauh!"

"Jika kuda itu mendekat, panah saja. Biar mampus!" ucap sebagian pasukan.

Sang raja lantas memerintahkan para pasukannya menjauh. Setelah agak kosong, si putra raja segera naik ke punggung kuda-kudaan itu, kemudian menginjak pedalnya dan mengayuhnya. Tak berapa lama kemudian, kuda-kudaan itu melesat ke udara. Semakin lama, semakin jauh dan tinggi.

"Goblok, mengapa kalian diam saja? Cepat tangkap pemuda itu!" teriak sang raja kepada para pasukannya.

"Wahai Tuan Raja, adakah manusia yang bisa terbang seperti burung agar bisa menangkapnya? Ini benar-benar sihir yang hebat," sahut mereka.

Akhirnya, si putra raja bebas dari kepungan para pasukan raja. Sementara, raja hanya bisa gigit jari. Lantas, ia segera kembali ke istana menemui putrinya. Akan tetapi malang, si putri raja sakit keras karena kepergian si putra raja kekasihnya. Melihat hal itu, sang raja segera memeluk putrinya.

"Wahai Putriku, bangkit dan bersyukurlah kepada Allah. Kita telah selamat dari pemuda jalang itu," ucap sang raja.

Sang raja menceritakan semua peristiwa tentang si putra raja kepada putrinya dengan harapan sang putri bisa melupakannya. Akan tetapi, semakin diceritakan kehebatan si putra raja, rasa cinta dan rindu si putri semakin menggebu-gebu. Putri raja malah mengancam.

"Aku tidak akan makan dan minum sampai Allah mempertemukanku dengannya!" rengek si putri raja.

Karuan saja, sang raja jadi sedih dan gelisah. Sebab, semakin hari, keadaan putrinya semakin parah dan memperihatinkan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus delapan puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada sang raja yang bersedih lantaran keadaan putrinya semakin hari semakin memburuk. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sementara itu, setelah meninggalkan istana raja, si putra raja selalu ingat pada si putri raja. Kecantikan, kemulusan, kemolekan, dan kemanjaannya selalu terbayang di matanya. Ia bertanya kepada para penduduk tentang nama kota tersebut. Namanya adalah kota Shan'a. Lalu, ia meneruskan perjalanan menuju negerinya. Setelah sampai di negerinya, ia menurunkan kuda-kudaan terbangnya.

Setelah sampai di darat, si putra raja menemui ayahnya. Saat itu, sang ayah tengah berduka atas kepergiannya yang sangat lama sekali. Maka, begitu melihat putranya datang, raja langsung memeluknya erat-erat.

"Ayah, di mana orang bijak yang telah membuat kuda-kudaan ini?" tanya si putra raja.

"Untuk apa engkau menanyakannya? Dialah penyebab perpisahan kita sekian lama. Kini, ia sudah aku penjara," jawab ayahnya.

"Ayah, lepaskan ia. Bagaimanapun, Ayah harus menepati janji!"

Maka, terpaksa orang bijak ketiga itu dibebaskan. Setelah ada di depan si putra raja, orang bijak itu diberi berbagai hadiah yang sangat berharga. Hanya saja, ia tidak dinikahkan dengan putrinya. Mendengar keputusan itu, si orang bijak ketiga murka tiada tara. Namun, raja tidak memedulikannya.

"Anakku, sejak hari ini engkau tidak boleh menaiki kuda-kudaan itu. Sebab, engkau tidak memahami rahasianya. Kalau engkau menaikinya lagi, engkau bisa celaka," ucap si orang bijak ketiga kepada si putra raja.

Kemudian, si putra raja menceritakan semua kejadian yang ia alami selama ini. Bahkan, peristiwa dengan si putri raja dan sang raja juga diceritakan. Ia mengatakan dirinya jatuh cinta kepada si putri raja dan berniat ingin menikahinya.

"Jika mau, bisa saja ia membunuhmu! Tetapi, umurmu memang masih panjang," sahut sang ayah.

Sejak itu, si putra raja semakin gelisah. Ia ingat terus kepada si putri raja. Maka, perlahan-lahan dia keluar dari istana menaiki kuda-kudaan. Begitu pedal diinjak dan dikayuhnya, kuda-kudaan itu langsung meluncur ke angkasa. Semakin lama semakin jauh. Paginya, sang raja bangun dan menengok kamar putranya. Namun, alangkah terkejutnya ia, sebab putranya telah tiada.

Si raja tahu, putranya pasti pergi mengendarai kuda-kudaan. Benar, ketika melihat ke angkasa, sang raja melihat anaknya terbang jauh ke ruang angkasa. Ia pun sedih. Baru saja bertemu, sudah berpisah lagi.

Yang bisa ia lakukan hanya berdoa kepada Allah Swt. agar mengembalikan putranya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus delapan puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada raja yang hanya bisa berdoa dan menangisi kepergian putranya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sekian lama terbang, si putra raja sampai jua di istana tempat ia bertemu dengan si putri raja. Akan tetapi, di sana tidak ada siapa pun. Ia heran, mengapa istana sepi? Lalu, ia berkeliling untuk mencari kekasihnya itu. Ternyata, si putri raja dan para pelayannya ada di tempat lain. Maka, ia masuk dan mengucapkan salam datang kepada mereka. Mendengar suara kekasihnya, si putri raja langsung bangkit dan berlari menemuinya. Begitu bertemu, ia langsung mendekapnya dan menjatuhkan diri ke dalam dadanya.

"Wahai Kekasih, engkau telah membuatku sedih dan gundah-gulana," ujar si putra raja.

"Justru engkaulah yang membuatku sedih dan gundah-gulana!" balas si putri raja.

"Bagaimana pandangan ayahmu tentang diriku dan tentang hubungan kita? Kalau bukan karena aku mencintaimu, pasti aku sudah membunuhnya dan menjadikannya sebagai contoh serta pelajaran bagi orang lain!"

"Lalu, mengapa engkau pergi meninggalkanku? Aku bisa mati tanpa dirimu!"

"Apakah engkau akan menaatiku, wahai Kekasih?"

"Katakan, apa yang engkau mau?"

"Pergilah bersamaku ke negeriku untuk menemui orang tuaku!"

"Baiklah. Aku akan ikut denganmu ke mana pun engkau pergi."

Hati si putra raja sangat bahagia mendengar jawaban dari kekasihnya itu.

"Kalau begitu, mari kita pergi sekarang juga!" ajak si putra raja.

Maka, pergilah mereka berdua. Setelah naik ke atas punggung kuda-kudaan, si putra raja menginjak pedal dan mengayuhnya. Tak berapa lama kemudian, kuda-kudaan pun terbang mengangkasa membawa mereka berdua. Para pelayan memberitahukan hal itu kepada raja dan permaisuri. Mendengar kabar itu, raja langsung keluar melihat ke atas angkasa. Melihat putrinya pergi meninggalkannya, sang raja berteriak kepada si putra raja.

"Wahai Tuan, kasihanilah kami. Jangan kau pisahkan kami dari putri kami!" teriak sang raja.

Namun, keduanya tidak menjawab sama sekali dan tetap mengangkasa.

"Apakah engkau ingin menemui orang tuamu?" tanya si putra raja.

"Tuan, aku hanya ingin hidup bersamamu selamanya, kapan, dan di mana pun. Aku terlalu sibuk dengan cintamu, sehingga apa pun boleh pergi dari pikiranku, termasuk ayah dan ibuku," jawab si putri raja.

Mendengar jawaban itu, si putra raja bergembira. Jiwanya seakan terbang mengangkasa. Setelah sekian lama terbang, mereka sampai di negeri si putra raja. Segera ia menekan pedal sebelah kiri untuk mengurangi kecepatan kuda-kudaan. Akhirnya, kuda-kudaan itu mendarat dengan selamat di dekat istana.

"Tunggulah di sini. Aku akan menemui ayahku dan mempersiapkan istana buatmu. Kalau sudah selesai, aku akan mengirim utusan untuk menjemputmu," kata si putra raja.

Sang putri merasa gembira mendengar perkataan kekasihnya itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Delapan Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus delapan puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si putra raja pangeran yang telah kembali ke negerinya membawa kekasihnya, yakni si putri raja. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah menempatkan si putri raja di sebuah ruangan, si putra raja segera menemui orang tuanya. Kedatangannya disambut gembira oleh sang raja. Putranya itu meminta agar disediakan istana khusus buat si putri raja. Maka, sang raja memerintahkan seluruh rakyatnya untuk menghiasi negeri dengan hiasan yang terindah. Sebuah pasukan besar pun disiapkan dengan berbagai pakaian militer yang indah dan mewah. Pendek kata, segala sesuatu telah dipersiapkan untuk menyambut kehadiran si putri raja dan si putra raja.

Setelah segalanya siap, maka si putra raja dan ayahnya berangkat menuju tempat si putri raja. Mereka dikawal oleh pasukan besar yang bersenjata lengkap. Ketika sampai di istana yang dimaksud, si putra raja segera menemui si putri raja. Akan tetapi, si putri raja telah tiada di tempatnya. Kuda-duaan terbangnya juga lenyap entah ke mana. Ia bingung dan sedih. Ke manakah gerangan si putri raja dan kuda-kudaan terbang itu pergi?

"Hai, apakah engkau melihat seseorang masuk ke dalam istana ini?" tanya si putra raja kepada penjaga.

"Tidak, selain orang bijak itu. Ia masuk dengan alasan hendak mengumpulkan rumput-rumput yang bermanfaat sebagai obat," jawab si pelayan.

"Kurang ajar! Pasti dialah orang yang telah mengambil putri dan kuda-kudaan itu," ucap si putra raja dengan geram.

Lalu, si putra raja kembali ke istana bersama ayahnya dan seluruh pasukan. Kini, kesedihan menyelimuti dirinya dan seluruh orang di istana.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sembilan puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si putra raja yang kembali ke istana bersama ayahnya dan seluruh pasukan dengan diselimuti oleh kesedihan. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Apa sebenarnya yang terjadi dengan si putri raja?

Rupanya, beberapa saat sebelum si putra raja sampai di tempat si putri raja, Tuhan menakdirkan orang bijak ketiga asal Persia itu mengumpulkan rumput-rumputan yang bermanfaat untuk obat. Lantas, ia mencium bau kasturi. Rupanya, bau wangi itu berasal dari tempat si putri raja. Maka, si orang bijak ketiga menuju sumber bau itu. Ia melihat kuda-kudaan yang telah ia buat dengan tangannya sendiri di pintu istana.

Tentu saja hati si orang bijak ketiga sangat bahagia, sebab ia sangat menyayangi kuda-kudaan buatannya itu. Ia pun mendekati kuda-kudaan terbang dan memeriksa seluruh bagiannya. Ia mendapatinya dalam keadaan normal-normal saja. Ketika ia hendak menungganginya, ia berkata pada dirinya, "Aku harus melihat apa yang dibawa oleh si putra raja dan ditinggalkannya di sini."

Lantas, si orang bijak ketiga masuk ke ruangan itu. Ternyata, di situ ada seorang gadis sedang duduk. Gadis itu bagaikan matahari yang bersinar di langit.

"Siapa kamu ?" tanya si putri raja.

"Nona, aku adalah utusan putra raja. Ia telah mengutusku kepadamu dan menyuruhku untuk memindahkanmu ke taman di dekat kota," jawab si orang bijak ketiga.

Ketika si gadis mendengar jawaban itu, ia pun mempercayainya. Maka, ia pun bangkit dan ikut bersama si orang bijak ketiga.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sembilan puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si putri raja yang bangkit dan ikut bersama si orang bijak ketiga. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Wahai Ayah, dengan apa Ayah membawaku ke sana?" tanya si putri raja.

"Tuan Putri bisa mengendarai kuda ini," jawab si orang bijak ketiga.

"Tapi, aku tidak bisa mengendarainya."

"Baiklah. Kalau begitu, aku yang akan mengendarainya dan Tuan Putri membonceng di belakang. Pegangan yang erat."

Setelah keduanya naik ke punggung kuda-kudaan, si orang bijak ketiga menginjak pedal dan mengayuhnya. Udara pun memenuhi ruangan.

Kuda-kudaan itu pun terbang membawa mereka berdua. Semakin lama, kuda-kudaan terbang semakin tinggi mengangkasa.

"Hai, mau dibawa ke mana aku? Mengapa kau tidak membawaku ke istana majikanmu? Bukankah engkau mengatakan bahwa dirimu utusannya?" tanya si putri raja heran seraya membentak.

"Ia bukan majikanku. Apakah engkau tidak tahu siapakah aku?" tanya si orang bijak ketiga.

"Kelakuanmu mendustainya mengabarkan kepadaku siapakah dirimu sebenarnya!"

"Putra Raja adalah seorang lelaki busuk dan penipu. Kini, aku berhasil mengecohnya lebih dari kerugian yang aku alami. Aku berhasil membawa kuda-kudaan ini, engkau, dan perhiasan yang sangat berharga ini. Ha ha ha. Sekarang, engkau tenang saja dan jangan khawatir. Aku akan membahagiakanmu!"

Menyadari dirinya telah tertipu, si putri raja hanya bisa bersedih dan bingung. Dalam hatinya, ia menyumpah-serapahi orang yang tengah membawanya sekaligus yang mencaci dirinya itu. Mengapa ia menurut saja ketika orang jelek itu mengatakan sebagai utusan raja? Setelah agak lama, mereka sampai di sebuah kota besar nan indah. Mereka mampir untuk makan dan minum.

Di kota itu, terdapat seorang raja agung dan bijaksana. Ketika itu, sang raja hendak berburu bersama pengawalnya. Ketika lewat di depan kedai, mereka melihat hakim—yang tak lain si orang bijak ketiga—duduk di dalam. Sementara, kuda-kudaan berdiri indah di sisinya. Dan sisi kanan, duduk seorang gadis cantik. Maka, raja segera memerintahkan para pengawalnya untuk menangkap hakim, kuda, dan gadis itu. Setelah berada di hadapannya, ia menatap tajam seorang hakim tua berwajah jelek.

"Wahai Nona, apa hubunganmu dengan lelaki tua ini?" tanya raja kepada gadis yang cantik jelita itu.

"Tuan, ia adalah istri hamba," jawab si orang bijak ketiga memotong.

"Bohong, Tuan!" bantah si putri raja. "Hamba bukan istrinya. "Bahkan, hamba tidak tahu siapa orang ini. Ia membawa hamba secara paksa setelah menipu hamba dengan cara yang tidak terpuji."

Mendengar penuturan gadis itu, raja lantas memerintahkan para pengawalnya untuk menghukum orang tua itu hingga hampir mati. Lalu, raja menyuruh mereka untuk membawanya ke kota dan dijebloskan ke dalam penjara. Di sisi lain, raja membawa gadis dan kuda-kudaan indah itu ke istananya. Namun, ia tidak tahu bagaimana mengendarai kuda-kudaan tersebut. Demikianlah tentang mereka.

Sementara itu, si putra raja segera mengenakan pakaian musafir dan membawa bekal secukupnya untuk bepergian dengan mengendarai kuda-kudaan miliknya. Setelah sekian lama berjalan dan menempuh jarak yang jauh, ia belum juga mendengar kabar tentang si putri raja, kuda-kudaan, dan si tua bangka orang bijak ketiga. Ia bertanya kepada setiap orang yang ia jumpai. Ia menjelaskan ciri-ciri kuda-kudaan, si putri raja, dan si orang bijak ketiga. Namun, semua orang yang ia tanyai menjawab tidak tahu. Bahkan, mereka menganggap aneh kalau ada kuda-kudaan bisa terbang seperti burung.

Maka, si putra raja pergi ke negeri orang tua si putri raja untuk mencari tahu kalau-kalau kekasihnya ada di sana. Namun, mereka justru tengah mencarinya. Bahkan, berita dari si putra raja membuat mereka semakin sedih. Si putra raja pun segera pergi meninggalkan orang tua si putri raja dan berjalan menuju Romawi untuk mencari jejak mereka.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sembilan puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada perjalanan si putra raja dalam mencari kekasihnya dan kuda-kudaan kesayangannya ke negeri Romawi. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Suatu hari, si putra raja mampir di sebuah kedai. Di sana, banyak pedagang sedang duduk-duduk sambil berbincang-bincang tentang berbagai hal. Si putra raja duduk di dekat mereka sambil mendengarkan percakapan.

"Wahai Sahabat-sahabatku, aku pernah melihat kejadian yang aneh bin ajaib. Suatu ketika, aku tengah bepergian dan mampir di sebuah kedai. Di sana, aku melihat seorang tua berwajah jelek membawa seekor kuda-kudaan dari kayu. Kuda-kudaan itu sangat indah dan bagus. Selama

hidup, aku belum pernah melihat kuda-kudaan sehebat itu. Bahkan, orang-orang juga mengaguminya. Ia juga membawa seorang gadis cantik. Ketika itu, lewat rombongan raja ke kedai tadi. Melihat pemandangan tersebut, rombongan raja mampir dan menanyai orang berwajah jelek tadi!" kata salah seorang dari pengunjung kedai.

"Apa yang dilakukan raja terhadap mereka?" tanya teman-temannya.

"Karena berbohong dan mencurigakan, maka orang tua itu dihukum dan dijebloskan ke dalam penjara. Sementara, gadis cantik dan kuda-kudaan dari kayu itu dibawa ke istana," jawabnya.

Akhirnya, dari para pedagang itu, si putra raja mengetahui nama dan istana raja yang membawa gadis serta kuda-kudaan kayu miliknya. Setelah menghaturkan terima kasih kepada mereka, si putra raja segera pergi menuju istana raja. Akan tetapi, penjaga istana tidak bisa mengantarkannya menemui raja. Sebab, maghrib adalah waktu terlarang bagi siapa pun untuk menemui raja.

Maka, terpaksa si putra raja harus menunggu. Selama semalaman, ia ditemani oleh para penjaga penjara. Dari mereka, ia tahu bahwa orang bijak yang berwajah jelek itu ada dalam penjara. Si putra raja pun lantas menangisi nasib yang telah menimpanya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sembilan puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si putra raja yang menangisi penderitaannya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Keesokan harinya, si putra raja dibawa menghadap raja oleh para pengawal. Sesampainya di hadapan raja, ia memberikan penghormatan. Kepada raja, para pengawal mengatakan bahwa pemuda itu telah datang sejak kemarin. Namun, karena waktunya tidak tepat, terpaksa disuruh menunggu semalaman suntuk.

"Anak Muda, siapakah namamu? Dari mana asalmu? Dan, apa pekerjaanmu?" tanya raja.

"Nama hamba memakai bahasa Persia. Mungkin Paduka akan kesulitan menyebutnya. Sedangkan asal hamba dari negeri Persia.

Pekerjaan hamba sebagai seorang dokter. Setiap ada waktu luang, hamba selalu berkeliling untuk menambah wawasan dan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Jika hamba melihat orang sakit, maka hamba mengobatinya," jawab si putra raja

Mendengar jawaban pemuda itu, raja gembira sekali. Lalu, ia menceritakan tentang keberadaan seorang gadis yang sedang sakit dan kini dalam pengawasannya.

"Wahai Orang Bijak, jika engkau sanggup mengobatinya, aku akan memenuhi semua permintaanmu," ujar raja.

"Tolong, Tuan, jelaskan bagaimana sakitnya? Kapan itu terjadi? Bagaimana Tuan memperoleh gadis, kuda-kudaan, dan hakim busuk itu?" tanya si putra raja.

Sang raja menceritakan semua kejadian dari awal sampai akhir. Mendengar penjelasan itu, si putra raja berkata dalam dirinya, "Kalau demikian, aku harus menyelidiki kuda-kudaan itu agar aku bisa mencapai segala tujuanku. Apakah kondisinya masih baik atau sudah rusak?"

Lantas, si putra raja berpaling ke arah raja.

"Tuan Raja, hamba harus melihat kuda-kudaan itu. Mudah-mudahan hamba dapat petunjuk yang berhubungan dengan penyakit gila si gadis tadi," ucap si putra raja.

"Baiklah, wahai Orang Bijak," sahut raja.

Akhirnya, raja membawa si putra raja ke dalam istana tempat menyimpan kuda-kudaan. Sesampainya di sana, si putra raja memeriksa kondisinya. Ternyata, kuda-kudaan itu masih bagus dan tidak kekurangan sesuatu apa pun.

"Sekarang, hamba harus melihat dan memeriksa gadis itu untuk mengetahui seperti apa penyakit yang dideritanya," pinta si putra raja.

"Silahkan," raja mempersilakannya.

Lalu, si putra raja masuk ke dalam kamar si gadis. Setelah berada di hadapannya, ia berkata kepada gadis itu dengan berbisik, "Jangan

khawatir, wahai Kekasihku. Aku datang untuk menyelamatkanmu. Aku adalah kekasihmu, si Putra Raja."

Mendengar suara kekasihnya, gadis itu langsung menjerit keras. Namun, bukan karena sakit, melainkan karena gembira dan bahagia bertemu dengan sang kekasih.

"Baiklah, wahai Kekasihku," jawabnya dengan berbisik di telinga si putra raja.

Setelah selesai, si putra raja kembali menghadap raja.

"Tuan, penyakitnya sudah ditemukan dan obatnya juga sudah dipersiapkan. Bicaralah kepadanya dengan halus dan lemah-lembut. Penuhi apa permintaannya, niscaya ia akan memenuhi segala permintaan Paduka," kata si putra raja.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sembilan puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si putra raja yang memberikan saran kepada raja agar kehendak kekasihnya dituruti. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Raja masuk menemui si gadis. Melihat kehadiran sang raja, gadis itu memberikan penghormatan kepadanya. Raja sangat gembira melihat perubahan pada gadis kesayangannya itu. Lalu, ia memerintahkan kepada para dayang untuk memandikannya dan memberinya pakaian termewah dan terindah kepadanya. Para dayang pun melaksanakan titah sang raja.

Setelah selesai mengenakan pakaian, gadis itu benar-benar cantik tiada tara. Semua mata yang memandangnya tidak akan pernah berkedip. Sungguh mempesona. Raja juga memerintahkan agar pasukan lengkap

dengan berbagai senjata disiapkan. Sementara, si putra raja menyamar sebagai tabib.

"Kita harus kembali ke tempat di mana Paduka memperoleh kuda-kudaan kayu, gadis itu, dan seorang hakim yang busuk. Hamba harus menangkap ruh jahat yang mengganggunya dan membunuhnya agar tak kembali lagi untuk selamanya. Oleh sebab itu, kuda-kudaan itu harus dibawa dan pasukan besar harus dipersiapkan," kata si putra raja.

"Baiklah. Semuanya akan aku siapkan," tukas raja.

Setelah sampai di tempat yang dituju, si putra raja berkata kepada raja, "Tuan, perintahkan agar pasukan menjauh sedikit. Sebab, hamba akan mengendarai kuda-kudaan ini bersama si gadis untuk mengusir ruh jahat yang mengganggunya!"

Pasukan segera diperintahkan untuk menjauh. Setelah itu, si putra raja naik ke atas punggung kuda-kudaan kayu itu, sedang si gadis membonceng di belakangnya. Kepada gadis pujaannya, si putra raja berpesan agar berpegangan kuat-kuat. Setelah siap, si putra raja menginjak pedal hingga angin masuk memenuhi rongga dalam kuda.

Tak berapa lama kemudian, kuda-kudaan itu melesat naik ke angkasa membawa mereka berdua. Semakin lama kuda semakin jauh dan tinggi. Raja dan semua pasukan memandang ke angkasa, menatap kuda-kudaan yang terbang membawa dua orang penumpangnya. Semua orang kagum melihat kehebatan kuda-kudaan itu. Belum pernah mereka menyaksikan hal semacam itu sebelumnya.

Mereka terus menunggu. Namun, yang ditunggu-tunggu tidak muncul. Bahkan, sampai tengah hari, kuda-kudaan dan kedua penumpangnya tidak tampak batang hidungnya. Akhirnya, mereka kembali ke istana membawa kesedihan dan kekecewaan. Sebab, gadis pujaan sang raja dan kuda-kudaan kesayangannya telah lenyap entah ke mana bersama seorang pemuda yang mengaku tabib.

Kini, kesedihan menyelimuti kerajaan. Sementara itu, si putra raja kembali ke negeri asalnya dengan membawa kebahagiaan. Di sana, ia dan

ayahnya mengadakan pesta besar yang dihadiri oleh seluruh penduduk negeri.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sembilan puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada raja dan pasukannya yang kecewa karena tabib dan gadis impian raja yang mereka tunggu-tunggu ternyata tidak kembali. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sementara itu, para pejabat menuju kota dengan hati senang. Akhirnya, si putra raja tiba di istananya dan menurunkan si putri raja, serta menitipkannya kepada para penjaga istana. Kemudian, ia pergi menemui ayah dan ibunya. Ia mengucapkan salam dan memberitahukan kedatangan si putri raja.

Sedangkan Raja Persia, ketika kembali ke kotanya, ia mengurung diri di istana dengan sedih. Lalu, para wazir masuk untuk menemuinya serta menghiburnya.

"Sesungguhnya, orang yang mengambil si gadis adalah tukang sihir. Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Paduka dari sihir dan tipuannya," hibur mereka.

Akhirnya, sang raja terhibur. Sedangkan si putra raja telah mengadakan walimah besar selama sebulan penuh untuk warga kota.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sembilan puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si putra raja dan ayahnya yang mengadakan pesta besar-besaran selama sebulan penuh. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Seluruh rakyat diundang untuk ikut berbahagia merayakan pernikahan si putra raja yang tampan rupawan dengan si putri raja yang cantik jelita. Kedua mempelai terlihat gembira tak terhingga. Lalu, ia menulis surat kepada calon mertuanya. Surat itu disampaikan oleh seorang utusan dan beberapa pengawal kerajaan. Bersama surat itu, ia juga mengirimkan berbagai hadiah yang sangat istimewa dan mahal tiada tara.

Di dalam surat itu, si putra raja mengatakan kepada mertuanya bahwa sang putri telah menikah dengan dirinya dan sedang berada dalam keadaan sangat baik, tak kurang suatu apa pun. Kini, kebahagiaan tengah menyelimuti semuanya.

Ketika kedua orang tua mereka wafat, maka merekalah yang menggantikan kedudukannya. Keduanya memerintah dengan adil dan bijaksana, sehingga negeri mereka aman dan tenteram. Rakyat senantiasa diliputi oleh rasa damai. Semua itu berlangsung sekian lama, sampai ajal datang menjemput keduanya.

***

"Demikian cerita hamba, wahai Raja yang berbahagia," tukas Ratu Syahrazad. "Maka, hamba akan membawakan satu buah cerita baru."

Maka, Ratu Syahrazad pun bercerita.

Hikayat Anis al-Wujud dan Wardah Fi al-Akmam

Pada zaman dahulu kala, ada seorang raja besar dan agung. Ia memiliki wazir bernama Ibrahim. Sang wazir memiliki seorang putri yang sangat cantik jelita, berbudi pekerti yang tinggi, berakhlak mulia, berperangai halus, dan tutur katanya lemah-lembut. Ia juga sangat pandai, cerdas, mahir dalam dunia sastra dan puisi, serta memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sembilan puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada awal cerita tentang Anis al-Wujud dan Wardah Fi al-Akmam. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Kecantikan putri sang wazir laksana purnama di lazuardi yang biru. Ia berotak cerdas, berakhlak mulia, berperangai halus, dan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan yang ada pada zaman itu. Hanya saja, ia sangat menyukai dunia sastra dan puisi, sehingga jiwanya halus dan lembut. Putri itu bernama Wardah Fi al-Akmam, sebab memiliki kesempurnaan dalam kecantikan, kecerdasan, kepribadian, dan akhlak, sehingga ayahnya sangat mencintainya.

Di antara kebiasaan kerajaan adalah setiap tahunnya diadakan perlombaan sepak bola. Perlombaan ini diikuti oleh seluruh lapisan

masyarakat, termasuk para pejabat dan pembesar. Pada perlombaan itu, Wardah Fi al-Akmam duduk di dekat jendela rumahnya dan menonton perlombaan. Tiba-tiba, matanya menangkap sesosok pemuda berwajah tampan rupawan. Demikian tampannya pemuda itu, sampai-sampai mata Wardah Fi al-Akmam tak berkedip menatapnya.

"Siapakah nama pemuda itu?" tanyanya kepada dayang. "Luar biasa. Betapa tampannya ia."

"Yang mana, Tuan Putri?" tanya dayang.

Lalu, Wardah Fi al-Akmam melemparkan buah apel ke pangkuan pemuda itu dan tepat mengenai sasaran. Pemuda itu bangkit dan mengangkat kepalanya. Ia menatap gadis yang melemparnya. Begitu tatapan mereka bertemu, jiwa keduanya berguncang keras. Tatapan mereka mengalirkan gelombang hebat ke dalam jiwa masing-masing. Tersungginglah senyuman di bibir keduanya. Sejak saat itu, mereka saling jatuh cinta.

"Siapa namanya?" tanya Wardah Fi al-Akmam.

"Oh pemuda itu. Ia bernama Anis al-Wujud, Tuan Putri," jawab dayang.

Sementara itu, Anis al-Wujud terus menatap wajah gadis cantik yang melemparnya buah apel. Tak pernah sedetik pun ia lepaskan tatapannya. Demikian halnya dengan Wardah Fi al-Akmam. Semenjak pertemuan itu, ia selalu ingat akan ketampanan, keteduhan tatapan, dan kehalusan perangai pemuda Anis al-Wujud. Semua itu diabadikan dalam beberapa bait puisi:

Tidaklah rugi orang yang memberimu nama Anis al-Wujud[44]
Wahai orang yang padanya terkumpul hiburan dan kemuliaan
Wahai orang yang wajahnya bagai bulan saat terbit
Ia telah menerangi alam dan meliputi semesta

[44] Catatan penerjemah. *Anis al-Wujud* artinya Hiburan Alam.

Engkau adalah satu-satunya di antara sekian banyak manusia yang tampan
dan aku mempunyai beberapa saksi atasnya
Perawakanmu lentur bagaikan dahan pohon yang indah
yang jika melambai pada semua orang, ia akan didekati

Setelah selesai melantunkan puisi, Wardah Fi al-Akmam lalu menuliskannya dalam secarik kain sutra yang bersulam emas dan intan permata. Kain itu diletakkan di bawah bantal. Pada waktu tidur, dayang mengambil kain itu, lalu dibuka dan dibacanya. Isinya ungkapan rasa cinta dan rindu Wardah Fi al-Akmam kepada pemuda bernama Anis al-Wujud. Setelah dibaca, kain itu dikembalikan ke tempat semula.

"Wahai Tuan Putri, bolehkah hamba memberikan nasihat tentang cinta?" tanya sang dayang esok harinya.

"Katakan saja," jawab Wardah Fi al-Akmam.

"Cinta itu luar biasa. Bisa menghancurkan segalanya sekaligus bisa membangun segalanya. Cinta adalah mukjizat. Tetapi, cinta juga bisa menjadi laknat, mewariskan penderitaan dan kepedihan!"

"Lalu, apakah obat cinta itu?"

"Obat cinta adalah pertemuan dengan orang yang dicintai."

"Caranya?"

"Adakan hubungan. Halus dalam perkataan. Tunjukkan penghormatan. Semua ini akan sanggup menyatukan dua orang kekasih dalam samudra cinta. Dengan cinta, segala sesuatu menjadi mudah dan ringan. Bahkan, sejuta aral melintang akan berani dihadapi. Jika Tuan Putri mempunyai masalah cinta, maka hamba bisa menjaga rahasia itu dan membantu Tuan Putri mencapai tujuan."

Mendengar ucapan si dayang, Wardah Fi al-Akmam terpekur sejenak. Jiwanya terbang, merasa mendapatkan jalan untuk mencapai tujuan. Ia berkata kepada dirinya sendiri, "Masalah ini tidak boleh diketahui oleh siapa pun. Aku juga tidak boleh gegabah memercayai dayang ini sebelum mengujinya."

"Wahai Tuan Putri, hamba bermimpi," lanjut si dayang. "Seorang lelaki datang kepada hamba dan berkata, 'Tuan Putrimu dan Anis al-Wujud saling jatuh cinta. Bantulah engkau mengurusi permasalahan mereka. Antarkanlah surat-surat cinta mereka kepada kekasih masing-masing. Bantu mereka memenuhi kebutuhannya. Jaga rahasianya. Dengan demikian, engkau pasti akan memperoleh kebajikan yang banyak!' Demikianlah mimpi saya, wahai Tuan Putri. Hamba ceritakan semua mimpi hamba tentang Tuan Putri dan pemuda Anis al-Wujud. Tapi, semuanya terserah pada Tuan Putri. Semua keputusan juga ada di tangan Tuan Putri. Hamba hanya memberikan saran."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sembilan puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada dayang yang menceritakan mimpinya kepada Wardah Fi al-Akmam. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Wahai Dayang, dapatkan engkau menjaga rahasia ini?" tanya Wardah Fi al-Akmam.

"Tentu saja, wahai Tuan Putri. Bagaimana hamba akan membocorkannya, padahal Tuan Putri adalah junjungan hamba," jawab si dayang.

Lalu, Wardah Fi al-Akmam mengeluarkan secarik kertas berisi beberapa bait puisi dan berkata.

"Berikan surat ini kepada Anis al-Wujud dan tunggu jawabannya," perintah Wardah Fi al-Akmam.

"Baik, Tuan Putri," sahut si dayang.

Si dayang menerima surat dari majikannya, kemudian memberikannya kepada Anis al-Wujud. Begitu menerima surat itu, Anis al-Wujud membaca dan memahami isinya. Ia sangat bahagia membacanya, sebab cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Dengan penuh kegembiraan, ia menulis balasannya. Balasan itu ditulis di bagian belakang surat dari Wardah Fi al-Akmam.

Hatiku menderita penyakit cinta
tetapi masih kusembunyikan
Namun keadaan diriku bagaikan kena rajam cinta
Jika air mataku mengalirkan butiran mutiara kesedihan
maka berkuranglah lukaku
Sungguh aku takut perasaanku diketahui orang-orang berhati dengki
Dulu aku hidup sendiri tanpa mengenal cinta
Kini hatiku mulai bergetar
karena diriku sudah menginjak masa muda
Kuungkapkan kisahku kepadamu sebagai keluhan jiwa
Aku mengeluhkan cinta, kesepian, dan kerinduan
agar engkau berbaik hati padaku
Aku terus mengalirkan butiran mutiara kesedihan jiwa
agar engkau tersentuh
Semoga Allah menjaga jiwa para pencinta
yang tulus dalam cintanya
Engkau bagaikan bulan
yang belum pernah kulihat tandingannya
Bintang-bintang akan menghamba
di hadapan cahaya kecantikanmu
Aku memintamu agar tidak sungkan mengunjungiku
Sebab pertemuan kita bagiku amatlah berarti

Setelah surat itu selesai ditulis, Anis al-Wujud memberikannya kepada dayang.

"Berikan balasan ini kepadanya," perintahnya.

"Baiklah, Tuan," sahut si dayang sambil menerima surat tadi.

Si dayang lantas kembali kepada majikannya dan memberikan surat balasan Anis al-Wujud. Wardah Fi al-Akmam mencium surat itu dan meletakkannya di atas kepalanya. Kemudian, ia membukanya, membacanya, dan memahami maknanya. Kemudian, ia menulis di bagian bawahnya beberapa bait puisi.

Wahai orang yang hatinya terpaut dengan kecantikanku
Sabarlah! Semoga dalam cinta engkau mendapatkan keberuntungan
Ketika aku mengetahui bahwa cintamu penuh kejujuran
dan hatimu mengalami hal yang sama dengan yang dialami hatiku
aku akan memenuhi permintaanmu, lebih dari sekadar bertemu
Namun saat ini bukan waktu yang baik untuk bertemu
Ketika malam menjadi terang karena cahaya cinta
menaburkan sinar dalam kesendirian kita
Di dalam tidurku, aku berpaling ke samping
berharap semoga di sampingku ada seseorang yang kucintai
Kewajiban dalam hukum cinta akan menutup cinta
Janganlah engkau menyingkap tabir rahasia cinta kita

Ketika selesai menuliskan syairnya, Wardah al-Wujud melipat kertas tersebut dan menyerahkannya kepada dayang.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketiga Ratus Sembilan Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam ketiga ratus sembilan puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Wardah Fi al-Akmam yang menyerahkan surat balasan kepada Anis al al-Wujud kepada dayang. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Simpanlah surat ini," kata Wardah Fi al-Akmam sambil menyerahkan surat balasannya kepada dayang.

Si dayang kemudian pergi dari sisi Wardah Fi al-Akmam. Seorang penjaga memergoki si dayang tepat saat ia berada di depan kamar Wardah Fi al-Akmam.

"Hai, hendak ke mana engkau?" tanya penjaga itu.

"Mau ke kamar kecil," jawab si dayang berbohong.

Dayang itu kaget sekaligus takut karena si penjaga mengetahuinya. Demikian takutnya hingga tak terasa surat itu jatuh ke lantai. Surat itu diambil oleh seorang pelayan, lantas segera dilaporkannya kepada wazir. Surat itu dibaca dengan teliti oleh sang wazir. Ternyata, isinya adalah ungkapan cinta Anis al-Wujud kepada putrinya. Ia merenung sejenak, memikirkan siapakah gerangan yang menulisnya.

Akhirnya, wazir mengenali bahwa tulisan itu adalah tulisan putrinya. Sambil menangis, ia menemui istrinya.

"Mengapa engkau menangis?"tanya sang istri tatkala melihat suaminya menangis.

"Coba engkau lihat surat ini," pinta sang wazir.

Sang istri kemudian membuka surat itu dan membacanya. Ternyata, surat itu berisi ungkapan rasa cinta putrinya kepada Anis al-Wujud. Mengetahui isi surat tersebut, san istri turut menangis.

"Wahai Suamiku, tidak ada gunanya menangis. Sekarang, pikirkanlah bagaimana cara menyelamatkan harga dirimu dan menutup masalah putri kita," ucap sang istri.

Sang istri terus memberikan dorongan dan meringankan beban kesedihan suaminya.

"Aku khawatir akan cinta putri kita," sahut sang wazir. "Tidakkah engkau tahu bahwa raja begitu mencintai Anis al-Wujud. Ketakutanku dalam masalah ini karena dua alasan. Pertama dari pihak kita sendiri. Bagaimanapun, Wardah Fi al-Akmam adalah anak kita. Kedua dari sisi raja. Anis al-Wujud sangat dihormati dan memiliki kedudukan yang tinggi di hadapannya. Bisa jadi, masalah ini akan melahirkan masalah yang lebih besar."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada wazir yang khawatir akan timbulnya masalah baru akibat percintaan Wardah Fi al-Akmam dengan an Anis al-Wujud. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Bagaimanakah pendapatmu, wahai Istriku?" tanya sang wazir.

"Sabar sebentar, wahai Suamiku, aku akan shalat istikharah dulu untuk memohon petunjuk kepada Allah," jawab sang istri.

Setelah selesai shalat istikharah, sang istri berkata kepada suaminya, "Wahai Suamiku, di tengah-tengah Samudra Perbendaharaan, ada sebuah gunung bernama gunung Nakli. Tidak ada seorang pun yang sanggup mendakinya kecuali harus menghadapi dan menempuh berbagai

kesukaran dan halangan. Oleh sebab itu, bangunlah sebuah istana untuk putri kita di sana."

Akhirnya, mereka sepakat untuk membangun sebuah istana di gunung itu. Beberapa orang arsitek dan tukang bangunan didatangkan untuk mewujudkan kehendak sang wazir. Setelah selesai, beberapa orang ditugaskan untuk menjaga dan melayaninya. Bangunan istana itu sangat indah dan megah, belum pernah ada yang menandinginya.

Maka, dipersiapkanlah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perjalanan ke gunung Nakli dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam istana. Wardah Fi al-Akmam diperintahkan untuk segera mempersiapkan diri.

Wardah Fi al-Akmam merasakan bahwa saat itu adalah saat perpisahan dengan sang kekasih. Maka, tak terasa, mengalir samudra deras dari kedua belah matanya dan bergelombang di kedua pipinya. Hatinya sedih, jiwanya merana. Semua kesedihan dan gundah-gulana itu ia pahatkan di atas pintu. Mudah-mudahan Anis al-Wujud akan membacanya, sehingga ia tahu apa yang telah terjadi atas dirinya.

Tak berapa lama kemudian, dengan diiringi oleh para pelayannya, Wardah Fi al-Akmam pergi meninggalkan istana dan kekasih belahan jiwanya. Mereka menempuh padang pasir yang tandus, sejuta halangan dan rintangan, selaksa badai dan gelombang. Akhirnya, mereka sampai di Samudra Perbendaharaan.

Mereka mendirikan tenda di pinggir pantai dan membuat kapal besar untuk mengarungi lautan. Keluarga sang wazir dan para pengawal naik ke atas kapal. Mereka pun mengarungi lautan. Setelah sampai, mereka masuk ke dalam istana yang baru dibangun. Sang wazir memerintahkan agar para pengawal pulang dengan kapal tersebut. Ia berpesan kepada mereka agar kapal itu dihancurkan setelah mereka sampai di daratan. Mereka melaksanakan semua perintah sang wazir dengan penuh tangis.

Sementara itu, Anis al-Wujud baru bangun dari tidurnya. Maka, ia langsung shalat Subuh. Setelah selesai, ia mengendarai kudanya dan pergi menuju istana untuk melakukan pengabdian kepada raja. Dalam

perjalanan, ia lewat di depan rumah Wardah Fi al-Akmam. Di atas pintunya, ia melihat ada tulisan. Ia hafal itu tulisan kekasihnya. Lalu, ia turun dari kudanya dan mendekati pintu untuk membaca tulisan itu.

Betapa sedih hati Anis al-Wujud membaca tulisan itu. Ia tahu kekasihnya telah pergi meninggalkan dirinya karena suatu hal. Maka, ia kembali ke rumahnya, tidak jadi ke istana. Di rumah, ia mengurung diri, tak mau bicara sepatah kata pun. Saat tengah malam, ia bangkit dan pergi meninggalkan rumahnya dengan menyamar. Ia tidak tahu harus pergi ke mana. Yang jelas, ia sangat merindukan Wardah Fi al-Akmam.

Anis al-Wujud mengembara mencari kekasih belahan jiwanya selama berhari-hari. Ganasnya padang pasir membakar jiwa dan raganya. Rasa haus dan lapar mengeroyok jiwanya. Namun, tak ada makanan maupun minuman di tengah padang gersang semacam itu.

Namun, tiba-tiba, Anis al-Wujud melihat sebatang pohon. Di sisinya, ada mata air. Ia berusaha mendekatinya untuk menghilangkan rasa hausnya. Namun, alangkah sedihnya ia, sebab air saja tidak bisa masuk. Sebab, mulutnya sakit, bibir pecah-pecah. Kulitnya pun sudah berubah warna. Kaki dan tangannya bengkak-bengkak.

Semua itu akibat perjalanan panjang yang telah ditempuhnya selama beberapa hari tanpa makan dan minum. Tak terasa, ia menangis tersedu-sedu. Sambil menangis, ia melantunkan beberapa bait puisi.

Si pencinta ini telah mabuk dalam samudra cinta sang kekasih
Setiap saat, kerinduan dan kesedihan semakin bertambah parah
Aku tersesat di padang kerinduan
terjerembab di genangan kesedihan
berjalan tanpa bekal dan tak tahu ke mana tujuan
tiada tempat berteduh di padang gersang dan penuh penderitaan

Setelah selesai berpuisi, Anis al-Wujud bangkit lagi dengan susah-payah untuk meneruskan perjalanan. Akan tetapi, ketika ia tengah berjalan terseok-seok, tiba-tiba ia jatuh. Di saat itu, datang seekor singa besar yang garang. Singa itu berjalan mendekati dirinya. Mulutnya terbuka lebar, seakan siap untuk memangsa si calon korban. Sementara, kukunya terlihat tajam, siap merobek-robek tubuh si calon korban.

Anis al-Wujud merasa bahwa kematian telah datang untuk menjemputnya. Maka, ia menghadap Kiblat dan membaca kedua Kalimat Syahadat. Seluruh jiwa dan raganya diserahkan kepada Allah Swt. Ia mempersiapkan diri untuk menyambut kematian di tengah padang pasir dalam rangka mencari kekasih hatinya. Akan tetapi, tiba-tiba, ia ingat bahwa ia pernah membaca beberapa buku. Di buku itu dijelaskan bahwa binatang buas—sebuas apa pun ia—bisa luluh dengan pujian. Maka, segera ia membaca beberapa pujian buat si raja rimba:

"Wahai Raja Rimba, wahai Raja Diraja, wahai Penguasa Rimba Raya, wahai Sesepuh binatang buas, aku seorang manusia yang tengah merana. Kekasihku pergi entah ke mana. Kutempuh lautan dan padang gersang yang luas, kuhadapi berbagai halangan dan rintangan, sehingga aku terkapar di tempat ini. Perpisahan dan kerinduan telah melemparkanku ke dalam samudra penderitaan seperti yang engkau lihat ini. Oleh sebab itu, sampaikanlah jeritan hati ini kepadanya. Kasihanilah aku, wahai Penguasa Rimba," seru Anis al-Wujud dengan suara lemah-lembut penuh rayuan.

Mendengar ucapan itu, singa mendadak diam. Ia duduk di dekat Anis al-Wujud sambil menatap tajam kepadanya. Lalu, ia mengangkat kepalanya, menjilat-jilat tangan dan kaki Anis al-Wujud, seakan hendak mengobati luka dan bengkak yang dialaminya.

Anis Al-Wujud membuka mata dan melihat singa itu sedang menjilati tangan dan kakinya. Tatapan matanya mengabarkan bahwa ia bersahabat dan tidak akan mencelakainya. Anis al-Wujud bergembira menyaksikan perubahan itu. Maka, terucaplah beberapa bait puisi pujian kepada sang singa.

Wahai singa yang gagah perkasa, tegakah engkau membunuhku
sebelum aku menumpahkan isi hatiku kepada orang yang kucinta?
Aku bukanlah seorang pemburu, tubuhku pun tidak gemuk
Sebab aku menderita karena mengharapkan cintanya
Berpisah dengan sang kekasih telah membuat jiwaku sakit
Sungguh aku bagai jasad yang terbalut kain kafan di kuburan
Aku tenggelam dalam sungai air mataku sendiri
Sungguh, berpisah dengan kekasih membuatku terguncang
Di kegelapan malam, aku terbuai oleh kerinduan akan cintanya
hingga diriku bagaikan hilang ditelan kegelapan

Ketika selesai menyenandungkan syairnya, singa itu bangkit dan berjalan mendekatinya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada singa yang mendekati Anis al-Wujud begitu ia selesai menyenandungkan puisinya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Kedua mata singa itu sembab dipenuhi air mata. Rupanya, ia ikut berduka atas kesedihan yang diderita oleh Anis al-Wujud. Singa itu kembali menjilati tangan dan kaki Anis al-Wujud sebelum akhirnya meninggalkan dirinya. Sebelum pergi, singa itu memberikan isyarat kepada Anis al-Wujud agar mengikuti langkahnya. Anis al-Wujud pun memahami isyarat itu. Lantas, ia segera bangkit mengikuti singa itu.

Keduanya berjalan beriringan. Setelah beberapa lama, mereka sampai di sebuah gunung. Mereka menatap ke bawah. Di sana, terlihat ada jejak kaki manusia. Maka, mereka mengikuti jejak kaki itu. Anis al-

Wujud tahu bahwa itu adalah jejak kaki kekasihnya. Setelah agak lama berjalan, mereka sampai ke akhir jejak kaki di pinggir pantai. Setelah itu, singa pergi meneruskan perjalanannya. Sementara, Anis al-Wujud terus menelusuri jejak.

Sesampainya di pantai, jejak kaki itu habis. Anis al-Wujud tahu bahwa Wardah Fi al-Akmam dan keluarganya mengarungi lautan untuk pergi entah ke mana. Lautan itu begitu ganas. Ombaknya besar menderu-deru, seakan hendak menghempaskan dirinya ke dasar. Menyadari hal ini, Anis al-Wujud jadi sedih. Putus sudah harapannya. Ke mana lagi harus berjalan? Di depan, terbentang samudra luas tak berbatas, sementara tidak ada kapal atau perahu sama sekali.

Anis al-Wujud menoleh ke kanan dan ke kiri, berharap kalau-kalau ada perahu sedang berlabuh. Namun, tak ada satu pun perahu. Bahkan, seorang manusia pun tidak ada, kecuali dirinya sendiri. Tiba-tiba, perasaan takut menciutkan nyalinya. Jangan-jangan, ada binatang buas yang hendak memangsanya. Maka, ia naik ke atas gunung. Ketika tengah termenung, tiba-tiba ia mendengar suara manusia dari dalam gua.

Anis al-Wujud menengok ke dalam gua. Ternyata, di sana ada seorang *abid*[45] tengah berkhalwat, meninggalkan kehidupan dunia. Sang abid menyibukkan diri dengan beribadah kepada Allah Swt. Anis al-Wujud mengetuk pintu gua tiga kali, namun tidak ada jawaban. Maka, ia melantunkan beberapa bait puisi.

Di manakah jalan yang harus kulalui
agar aku sampai pada kekasih
tanpa beban di hati dan penat diri
Keriuhan dunia telah membuatku makin tampak tua
hingga aku berkumis dan berjenggot di usia masih muda
Dalam cinta, aku belum pernah menemukan sang penolong
yang mampu meringankan derita cinta yang diidap jiwa

[45] Catatan penerjemah. *Abid* berarti ahli ibadah atau seorang sufi.

Betapa kerinduan ini kerap kali mengeruhkan jiwaku
seakan nasibku adalah permainan yang bisa dibolak-balik saja
Sungguh, kasihanilah hati anak muda yang sedang jatuh cinta
Ia menderita karena meminum secawan perpisahan dan jarak yang jauh
Gejolak api rindu telah berkobar di dalam jiwa
Perpisahan ini telah merenggut akal sehatku sebagai manusia
Tidak ada hari yang lebih penting dari menemuinya suatu hari
Saat itu, aku melihat tulisan jiwanya terpampang di pintu
Aku menangis hingga mampu menyirami bumi yang telah terbakar
Tapi rahasia hati ini kusembunyikan dari si pendengki dan orang asing
Wahai hamba Allah yang kini berada di dalam gua
Wahai jiwa yang berasyik-masyuk dengan kekasihnya
Sisakan kasih sayangmu untuk kami
agar tujuan hati ini tercapai jua

Setelah selesai menyenandungkan puisi, tiba-tiba pintu gua terbuka. Sang abid mempersilakannya masuk. Maka, Anis al-Wujud pun masuk.

"Wahai Anakku, siapakah namamu?" tanya abid.

"Anis al-Wujud, Tuan," jawab Anis al-Wujud.

"Bagaimana engkau bisa datang kemari?"

Lalu, Anis al-Wujud menceritakan kisahnya dari awal hingga akhir. Mendengar penuturan itu, abid menangis sedih. Kesedihan yang dialami Anis al-Wujud rupanya juga membekas dalam jiwa si abid.

"Anakku, aku sudah 20 tahun tinggal di gua ini," kata si abid. "Selama itu, aku belum pernah melihat manusia, kecuali beberapa hari yang lalu. Ketika itu, aku mendengar isak tangis. Aku memeriksa dari mana suara itu berasal. Ternyata, di pantai ada sekelompok orang mendirikan kemah dan membuat kapal. Mereka mengarungi lautan, sedangkan sebagian lagi disuruh kembali dengan kapal itu. Pemimpin mereka berpesan agar setelah kembali, kapal itu dihancurkan, sehingga tidak akan yang memakainya. Aku yakin, orang yang mengarungi lautan dan tidak

kembali lagi itu adalah orang yang sedang engkau cari. Kini, betapa besar harapanmu untuk menemukan mereka, namun apalah daya. Hanya kepedihan dan kesedihan yang ada."

Lalu, abid itu melantunkan beberapa bait puisi.

Aku pernah meminum cawan cakrawala yang berisi penyakit dan derita
Lalu aku menjadi awan karena ringan dan kurusnya tubuhku
Dulu, aku memiliki kekuatan, tetapi hanya pada kulitku saja
Pasukanku adalah kesabaran dengan pedang-pedang tatapan yang indah
Janganlah engkau berharap sebuah pertemuan akan terjadi
tanpa adanya jarak yang jauh dan waktu yang lama
Cinta menetapkan kepada para pencinta
bahwa hiburan dan kesenangan
adalah sesuatu yang haram dan penuh fitnah

Setelah menyenandungkan puisi, si abid berdiri mendekati Anis al-Wujud dan memeluknya erat-erat laksana seorang ayah memeluk anaknya sendiri karena kerinduan yang mendalam.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Anis al-Wujud dan si abid yang berpelukan sambil menangis. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Lautan air mata pun mengalir ke celah-celah gunung, menerbangkan rasa duka nestapa, dan mengalunkan kerinduan seorang pemuda kepada kekasihnya. Lantas, si abid dan Anis al-Wujud bersumpah untuk menjadi saudara.

"Wahai Anis al-Wujud, demi Allah, malam ini aku akan shalat istikharah untuk meminta petunjuk kepada Allah tentang urusanmu," kata si abid.

"Terima kasih, Tuan," sahut Anis al-Wujud.

Sementara itu, Wardah Fi al-Akmam sudah sampai di istana yang megah dan indah. Setelah masuk, ia terpesona menyaksikan keindahannya.

"Demi Allah, hai istana, engkau benar-benar indah. Hanya saja, bagiku, masih ada kekurangan. Sebab, kekasih hati jauh entah di mana," ujar Wardah Fi al-Akmam.

Wardah Fi al-Akmam menyaksikan burung-burung beterbangan mengitari pulau. Lalu, ia menyuruh beberapa pelayan untuk membuatkan perangkap. Ia kemudian memasang perangkap itu. Setiap burung yang terperangkap, diambilnya dan diletakkannya dalam sangkar yang ada di dalam istana.

Setelah itu, Wardah Fi al-Akmam duduk di jendela istana, mengenang segala peristiwa yang telah terjadi. Ia semakin merasakan kerinduan, kesedihan, dan kekecewaan yang besar hingga mengalirlah air matanya. Ia pun menyenandungkan bait-bait syair.

Dengan siapa aku akan mengeluhkan derita cinta yang menggurat jiwa ini
Dengan siapa aku akan membagi duka karena perpisahan ini
Gejolak kerinduan membakar tulang rusukku
Namun aku takkan mengungkapkannya
karena takut ada yang mengawasi
Aku meminta matahari untuk membawakan seribu salam
saat ia terbit dan terbenam
kepada seorang kekasih
yang ketampanannya mempermalukan rembulan
yang kelembutannya mengalahkan lambaian dahan pepohonan

Sementara itu, berkat petunjuk dan bantuan sang abid, Anis al-Wujud meneruskan perjalanannya mengarungi samudra. Perahu yang mereka buat cukup tangguh untuk membawa dirinya serta menghadapi badai dan topan. Dalam perjalanan di lautan, Anis al-Wujud menyaksikan berbagai macam keajaiban sekaligus berbagai halangan dan rintangan.

Setelah tiga hari tiga malam berlayar, Anis al-Wujud sampai di sebuah gunung bernama gunung Nakli. Ia turun dari perahu dan menelusuri lembah. Dari jauh, ia melihat sesuatu yang berwarna putih berseri. Segera ia berjalan mendekati warna putih itu. Sesampainya di sana, ia melihat sebuah istana megah dan indah tiada tara. Ia mendekati pintu istana. Akan tetapi, pintu itu terkunci.

Maka, dengan terpaksa Anis al-Wujud duduk di dekat pintu selama tiga hari tiga malam. Ketika tengah duduk terpekur, tiba-tiba muncul seorang pelayan membukakan pintu. Begitu melihat orang asing duduk di dekat pintu, pelayan itu kaget.

"Dari mana engkau datang? Dan, siapa yang mengantarmu kemari?" tanya si pelayan.

"Aku datang dari negeri Isfahan. Aku adalah seorang musafir yang sedang mengarungi lautan untuk berdagang. Akan tetapi, perahu yang kutumpangi hancur diterpa badai dan diamuk gelombang hingga aku terlempar ke pantai. Lalu, aku menelusuri jalan hingga sampai ke tempat ini," jawab Anis al-Wujud.

Mendengar penuturan Anis al-Wujud itu, si pelayan menangis tersedu-sedu.

"Wahai Saudara, Isfahan adalah negeriku," kata si pelayan dengan nada suara yang terbata-bata. "Kalau demikian, kita sama-sama satu negeri. Kita bersaudara. Di sana, aku mempunyai seorang keponakan. Aku sangat mencintainya. Akan tetapi, sebuah negara yang lebih kuat berhasil mengalahkan kami. Banyak dari saudara kami ditawan, termasuk aku. Aku dijual dan dijadikan pelayan sebagaimana engkau lihat sekarang ini."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pelayan yang menceritakan semua kejadian yang dialaminya kepada Anis al-Wujud. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah itu, si pelayan mengajak Anis al-Wujud ke halaman istana. Di sana, Anis al-Wujud melihat sebuah danau kecil. Di bagian pinggirnya berhiaskan tanaman indah dan bunga-bungaan yang sedang mekar. Berbagai jenis burung ada di sana. Semuanya berada di dalam sangkar indah yang terbuat dari emas. Sangkar-sangkar itu tergantung di dahan.

Burung-burung itu bersiul, bernyanyi silih berganti, mengumandangkan tasbih dan pujian kepada Tuhan. Ketika sampai pada sangkar yang pertama, Anis al-Wujud memerhatikan burung yang

ternyata adalah burung perkutut. Ketika si burung melihat Anis al-Wujud, ia segera menjulurkan paruhnya seraya bersuara, *"Ya Karim."*

Mendengar seruan si perkutut, Anis al-Wujud kaget. Bahkan, karena saking kagetnya, ia jatuh pingsan. Setelah sadar dari pingsannya, ia melantunkan syair.

Wahai Perkutut, apakah engkau hendak melecehkan manusia
dengan menunjukkan kebolehanmu mengucapkan Asma-Nya?
Sungguh menakjubkan, tapi mengundang rasa heran dan bertanya-tanya
apakah engkau sekadar meniru
ataukah memang punya rasa cinta kepada Tuhan?

Anis al-Wujud sampai pada sangkar kedua yang berisi burung gagak. Melihat kedatangan sesosok manusia, si burung gagak berbunyi, *"Ya Daim Asykuruka."*[46]

Demikianlah, setiap sangkar yang dilewati oleh Anis al-Wujud, burungnya bisa menirukan menyebut Asma Allah Swt.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[46] Catatan penerjemah. *Ya Daim Asykuruka* artinya Wahai Dzat yang Maha Kekal, hamba bersyukur kepada-Mu.

Malam Keempat Ratus Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Anis al-Wujud yang menemukan pada setiap sangkar yang dilewatinya, semua burung yang terdapat di dalamnya bisa mengucapkan *Asmaul Husna*.[47] Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah bercengkerama dengan burung-burung, Anis al-Wujud menoleh kepada sahabatnya.

"Istana apa ini? Siapa pemiliknya? Siapa pula yang membangun?" tanyanya.

Si sahabat lantas menceritakan kisah pembangunan istana tersebut dari awal sampai akhir. Mendengar penuturannya, Anis al-Wujud berkata

[47] Catatan penyunting. *Asmaul Husna* merupakan 99 Nama Allah Swt.

kepada dirinya, "Segala puji hanya bagi Allah yang telah menuntunku ke tempat orang yang aku cari. Hanya saja, waktunya masih lama."

Sementara itu, Wardah Fi al-Akmam tidak mau makan dan minum. Hatinya senantiasa teringat akan kekasih hatinya. Semakin lama, rasa cinta dan rindunya kian menggebu. Ia hanya bisa diam dan berkeliling ruangan istana saja. Tak terasa, air matanya menetes, membasahi kedua belah pipinya. Dari bibirnya, terlantun bait-bait puisi.

Sebuah kekuatan telah memenjarakanku
Ternyata, aku lebih kuat dari yang kukira
Mereka telah membakarku dengan api cinta
dengan menghalangi pandangan pada kekasihku
Mereka memenjarakanku di dalam penjara yang kokoh
Mereka ingin menghiburku dengan memenjarakan tubuh ini
Nyatanya dengan keadaan semacam ini deritaku bertambah parah
Bagaimana aku bisa terhibur oleh mereka
sedangkan hatiku terpaut pada kasihku?
Siang kulalui dengan keputusasaan
Sedangkan malam kulalui
dengan kepala penuh pikiran tentangnya

Dari balik jendela istana, Wardah Fi al-Akmam menatap ke arah halaman. Ia mengenakan pakaian terindah dan termahal yang ia miliki. Setelah itu, ia keluar menuju pantai. Di sana, ia melihat sebuah perahu berlayar di pinggir pantai. Orangnya tengah memburu ikan.

Setelah agak lama, si nelayan berlabuh ke daratan untuk istirahat sejenak. Akan tetapi, ketika pandangannya terpaut pada Wardah Fi al-Akmam, nelayan itu kaget dan takut. Jangan-jangan itu hantu yang mengubah diri menjadi seorang wanita cantik—pikirnya.

Maka, si nelayan lari menuju perahu. Wardah Fi al-Akmam memanggilnya dengan suara yang keras. Namun, nelayan itu tidak

memedulikan panggilannya. Wardah Fi al-Akmam semakin keras memanggilnya. Akhirnya, si nelayan mau berlabuh kembali.

"Mari naiklah. Aku akan membawamu berlayar ke mana pun engkau mau," kata si nelayan menawari.

Wardah Fi al-Akmam pun naik ke perahu itu. Lantas, perahu itu berlayar ke tengah lautan. Tiba-tiba, angin besar menghempaskan mereka ke tengah samudra luas. Perahu itu melaju ke tengah samudra dalam ayunan gelombang ombak yang sangat ganas. Nelayan sendiri tidak tahu ke manakah mereka akan pergi.

Amukan gelombang dan guncangan badai berlangsung selama tiga hari tiga malam. Setelah itu, dengan izin Allah Swt., angin kembali tenang. Akan tetapi, kapan perahu itu terus melaju dan berlayar membelah samudra? Tak ada yang tahu. Namun, akhirnya mereka sampai di sebuah kota di pinggir pantai.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada nelayan dan Wardah Fi al-Akmam yang menambatkan perahunya di pantai kota. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Di kota itu, hiduplah seorang raja bernama Darbas. Kala itu, ia tengah duduk bersama putranya. Ketika melihat ke arah pantai, keduanya melihat ada perahu sedang berlabuh. Dari kejauhan, mereka bisa menyaksikan seorang gadis cantik laksana bulan purnama. Gadis itu bersama seorang lelaki. Dari pakaiannya, raja tahu bahwa gadis itu keturunan seorang raja—atau paling tidak keturunan orang terhormat dan kaya raya.

Maka, raja dan putranya segera menuju pantai. Ia melihat si nelayan sedang sibuk menambatkan perahunya, sedangkan Wardah Fi al-Akmam

masih terlelap dalam tidurnya. Melihat ada dua orang datang, mereka segera bangkit.

"Dari mana kalian berasal? Apa sebabnya datang kemari? Dan, engkau, wahai Putri, siapakah namamu?" tanya raja.

"Namaku Wardah Fi al-Akmam, putri Ibrahim, wazir dari seorang raja di negeri jauh. Kedatanganku kemari sangat aneh dan ajaib, Tuan," jawab Wardah Fi al-Akmam.

Wardah Fi al-Akmam lantas menceritakan kisah perjalanannya dari awal sampai akhir. Mendengar kisah tersebut, raja tadi segera berkata:"Wahai Tuan Putri, jangan khawatir. Engkau akan sampai pada tujuanmu. Aku akan membantumu meraih cita-citamu."

Lalu, Raja Darbas memerintahkan pasukannya untuk mencari pemuda yang bernama Anis al-Wujud dan membawa ke hadapannya. Raja Darbas juga menulis sepucuk surat buat Raja Syamikh. Isinya meminta agar ia datang membawa pemuda Anis al-Wujud dengan alasan pemuda itu akan dinikahkan dengan putrinya.

Raja Darbas memerintahkan salah seorang menterinya mengantarkan surat itu kepada Raja Syamikh beserta hadiah. Utusan itu pun pergi menyampaikan surat dan hadiah tersebut. Setelah Raja Syamikh membaca surat itu, ia kaget. Sebab, di dalamnya menyebut nama Anis al-Wujud.

Raja Syamikh menangis. Ia berkata kepada utusan itu bahwa isi suratnya mewajibkannya ia membawa Anis al-Wujud ke istana. Jika tidak, maka ia akan dipecat dari jabatannya. Sedih rasanya Raja Syamikh mendengar permintaan itu. Ia sendiri tidak tahu ke mana anaknya pergi. Sudah setahun lebih tidak ada kabar sama sekali.

"Pulanglah dan katakan kepada rajamu bahwa Anis al-Wujud tidak ada," titah Raja Syamikh. "Ia pergi entah ke mana. Ayahnya sendiri tidak mengetahui di manakah Anis al-Wujud sekarang berada. Sudah setahun lebih tak ada kabar tentang dirinya."

"Tapi, raja kami memerintahkan untuk membawanya bersama. Jika Paduka tidak sanggup memenuhi permintaannya, maka Paduka akan dipecat dari jabatan ini," sahut si utusan.

Raja Syamikh bingung. Lalu dia memerintahkan wazirnya, Ibrahim, untuk pergi mencari Anis al-Wujud.

"Wahai Wazir, bawalah pasukan dalam jumlah besar untuk mencari Anis al-Wujud. Cari ke segala tempat dan penjuru sampai ditemukan!" titah Raja Syamikh.

"Baiklah, wahai Tuan. Hamba akan melaksanakan perintah Tuan," sahut Wazir Ibrahim.

Lalu, diadakanlah pencarian Anis al-Wujud ke segenap penjuru. Mereka ditemani oleh utusan dari Raja Darbas.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Wazir Ibrahim memimpin pasukan untuk mencari Anis al-Wujud. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pasukan itu terus melakukan pencarian ke daerah-daerah jauh. Setiap kali bertemu dengan orang atau sekelompok orang, mereka bertanya kalau-kalau mereka mengetahui atau melihat Anis al-Wujud. Setelah sekian lama mencari, akhirnya mereka sampailah mereka di pantai. Mereka melihat sebuah perahu di sana. Maka, mereka menaiki perahu itu dan berlayar mengarungi samudra. Setelah lama, mereka sampai di gunung Nakli.

"Tuan, mengapa gunung ini dinamakan gunung Nakli?" tanya wazir Raja Darbas kepada Wazir Ibrahim.

"Dahulu kala, ada seorang jin wanita mencintai seorang manusia. Akan tetapi, keluarganya tidak merestui hubungan mereka. Akhirnya, mereka mencari tempat yang tersembunyi, sehingga tidak akan bisa ditemukan. Setelah sekian lama mencari, jin itu berhasil menemukan tempat ini. Dan benar, tempat ini sangat terpencil dari kehidupan luar. Di sinilah jin perempuan itu menyembunyikan kekasihnya. Sesekali ia datang kepada keluarganya secara sembunyi-sembunyi. Hal itu berlangsung sekian lama. Dari hasil cinta dan kasih sayang mereka, lahirlah beberapa orang anak. Setiap pedagang atau musafir yang lewat dekat gunung ini pasti mendengar suara tangisan anak-anak seperti tangisan wanita yang kehilangan anak-anaknya," jawab Wazir Ibrahim panjang-lebar.

Mendengar cerita itu, wazir Raja Darbas kagum dan heran. Mereka pun meneruskan perjalanan hingga akhirnya sampai di istana. Lalu, masuk ke dalamnya. Mereka disambut oleh para pelayan. Wazir Ibrahim memperkenalkan wazir Raja Darbas kepada para pelayan. Para pelayan pun memberikan penghormatan kepada wazir tersebut. Di sana, mereka juga menjumpai seorang pemuda fakir dan kumal.

"Siapa orang ini? Berasal dari mana?" tanya Wazir Ibrahim.

Pelayan itu menceritakan kisah Anis al-Wujud. Setelah itu, mereka masuk ke kamar Wardah Fi al-Akmam, namun tidak ada.

"Pelayan, ke manakah putriku?" tanya Wazir Ibrahim.

Semua pelayan menjawab tidak tahu. Sebab, mereka memang tidak tahu ke mana perginya Wardah Fi al-Akmam.

Mendengar berita itu, Wazir Ibrahim menangis tersedu-sedu. Lantas, ia naik ke halaman belakang istana. Di sana, ada pakaian Wardah Fi al-Akmam yang tertinggal. Dari sini Wazir Ibrahim tahu bahwa putrinya turun dan keluar dari jalan itu. Maka, ia segera memerintahkan para pelayannya untuk keluar mencari Wardah Fi al-Akmam.

Sementara itu, Anis al-Wujud segera paham bahwa kekasihnya, Wardah Fi al-Akmam, kabur dari istana itu. Namun, ke manakah ia pergi, tidak ada yang tahu. Akhirnya, ia pingsan. Ia terus pingsan beberapa lama. Setelah beberapa lama mereka mencari Wardah Fi al-Akmam dan

tidak juga ditemukan, akhirnya mereka putus asa. Wazir Ibrahim sangat sedih atas kehilangan putrinya.

Sedangkan wazir Raja Darbas juga sudah ingin kembali ke kerajaan. Sebab, sudah terlalu lama ia meninggalkan kerajaan. Wazir Ibrahim berjanji kepada wazir Raja Darbas akan mengantarkan pesanannya jika pemuda bernama Anis al-Wujud telah ditemukan.

"Aku akan pulang. Raja pasti sudah menungguku. Apa pun yang akan terjadi, biarkanlah terjadi. Dan, aku akan membawa pemuda malang itu. Mudah-mudahan Raja Darbas berkenan berbuat kebajikan atas dirinya. Apalagi, negeri Isfahan dekat dari negeri kami. Kalau sudah sembuh, kami bisa mengantarkannya!" ucap wazir Raja Darbas.

Akhirnya, mereka pergi menuju negerinya masing-masing. Wazir Raja Darbas membawa Anis al-Wujud yang dikira sebagai pedagang malang itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada wazir Raja Darbas yang membawa Anis al-Wujud dalam keadaan pingsan. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah tiga hari rombongan wazir Raja Darbas melakukan perjalanan, Anis al-Wujud baru sadar.

"Di mana aku?" tanyanya begitu ia membuka kedua matanya.

"Bersama Wazir Raja Darbas," jawab para pelayan.

Para pelayan kemudian memberitahukan kepada wazir Raja Darbas bahwa pemuda itu telah siuman. Sang wazir memerintahkan agar pemuda itu diberi air mawar dan gula untuk menjaga kesehatannya. Akhirnya, mereka sampai di kota tempat istana Raja Darbas.

"Jika engkau tidak berhasil membawa Anis al-Wujud, maka jangan menghadapku!" ancam Raja Darbas begitu wazirnya menghadap.

Wazir tidak tahu untuk apa raja mengutus dirinya untuk mencari Anis al-Wujud. Ia tidak tahu bahwa Wardah Fi al-Akmam bersembunyi di dalam istana Raja Darbas. Ia pun tidak tahu bahwa pemuda yang dibawanya adalah Anis al-Wujud, seseorang yang selama ini dicari-cari oleh Raja Darbas, Raja Syamikh, dan Wazir Ibrahim.

Setelah pemuda itu siuman dan sehat, wazir Raja Darbas menceritakan semua kisah dan perintah raja kepadanya untuk mencari pemuda yang bernama Anis al-Wujud.

"Temui Raja Darbas bersamaku. Aku yang akan menjamin kehadiran Anis al-Wujud!" pinta Anis al-Wujud setelah ia mendengarkan cerita dari wazir.

"Benarkah apa yang kau ucapkan?" tanya wazir.

"Benar," jawab Anis al-Wujud.

Wazir Raja Darbas sangat senang dan bahagia mendengar jaminan itu. Maka, mereka pergi menghadap Raja Darbas. Sesampainya di istana, mereka memberikan salam penghormatan.

"Mana Anis al-Wujud?" tanya raja.

"Wahai Tuan Raja, hamba tahu di mana Anis al-Wujud berada," jawab si pemuda kumal yang merupakan Anis al-Wujud.

Raja Darbas mendekati pemuda itu.

"Benarkah? Di mana ia berada?" tanya raja.

"Hamba akan memberitahukan keberadaannya, tapi dengan syarat semua orang harus meninggalkan tempat ini," jawab pemuda kumal itu.

"Baiklah," jawab raja.

Semua orang diperintahkan oleh Raja Darbas untuk meninggalkan tempat.

"Berikan pakaian termewah kepada hamba," pinta si pemuda kumal. "Hamba akan mengenakannya. Setelah itu, hamba akan menghadirkan Anis al-Wujud secepatnya."

Setelah pakaian mewah disediakan dan dikenakan oleh pemuda itu, ia bangkit.

"Hambalah Anis al-Wujud. Hamba mengembara dan menderita sekian lama karena kedengkian!" serunya.

Melihat pemuda yang mengaku sebagai Anis al-Wujud, Raja Darbas betul-betul terpesona dengan ketampanan dan keluhuran budi pekertinya. Lalu, Raja Darbas menceritakan kisah seorang gadis yang ditemukannya di pantai beberapa waktu yang lalu. Gadis itu bernama Wardah Fi al-Akmam.

Mendengar nama Wardah Fi al-Akmam disebut, Anis al-Wujud langsung bertanya, "Wardah Fi al-Akmam? Di manakah ia sekarang, wahai Tuan Raja?"

"Ia ada bersamaku," jawab raja.

Akhirnya, Raja Darbas mempertemukan Anis al-Wujud dengan Wardah Fi al-Akmam. Betapa bahagianya keduanya. Lalu, mereka dinikahkan. Raja Darbas mengutus seorang utusan untuk menyampaikan berita gembira itu kepada Raja Syamikh. Karuan saja Raja Syamikh sangat gembira.

Kini, semua orang sedang dalam bergembira dan berbahagia. Pesta pernikahan besar-besaran pun digelar untuk merayakan pertemuan serta pernikahan Anis al-Wujud dengan Wardah Fi al-Akmam dan untuk merayakan kegembiraan semua orang.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Anis al-Wujud dan Wardah Fi al-Akmam yang merayakan pernikahan dengan sangat meriah. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Anis al-Wujud dan Wardah Fi al-Akmam berpelukan, lalu masuk ke kamar pengantin untuk berlayar di samudra kenikmatan. Pesta berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Keduanya tidak tahu mana malam dan mana siang, karena terlalu gembira dan bahagia.

Sebagai bentuk rasa syukur atas semua pihak, pasangan suami-istri itu membagi-bagikan hadiah dalam jumlah besar kepada penduduk. Bahkan, kebiasaan berbuat kebajikan kepada penduduk dan kepada siapa pun yang membutuhkan semacam itu terus berlanjut sampai ajal datang menjemput keduanya.

Hikayat Khalifah Harun ar-Rasyid dan Putri Zubaidah

Dihikayatkan bahwa Khalifah Harun ar-Rasyid sangat mencintai permaisurinya yang bernama Putri Zubaidah. Demikian besar cintanya, sampai-sampai ia membangun sebuah istana yang indah dan megah untuknya.

Di dalam istana itu, ada sebuah danau kecil dikelilingi berbagai tanaman indah dan bunga-bungaan. Sehingga, jika seseorang mandi di tengah danau itu, tidak akan terlihat karena rimbun dedaunan. Suatu ketika, Putri Zubaidah masuk ke dalam istana dan mandi di danau kecil itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Putri Zubaidah yang ketika melihat danau dan tanaman-tanaman indah sedang mekar berbunga, sangat terpesona sehingga ia ingin mandi di danau itu. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Putri Zubaidah menanggalkan pakaiannya satu demi satu. Tubuh indah mempesonanya pun berdiri tanpa busana. Lalu, ia terjun ke dalam danau untuk mandi dan berenang. Rupanya, Khalifah Harun ar-Rasyid tahu bahwa Putri Zubaidah sedang mandi di danau. Maka, ia segera bangkit dari kursinya menuju istana. Dari balik dedaunan, ia mengintip Putri Zubaidah.

Waktu itu, Putri Zubaidah sedang berdiri tanpa busana. Seluruh tubuhnya terbuka tanpa ditutupi oleh sehelai benang pun. Bahkan, bagian yang senantiasa tertutup sekali pun kini terlihat jelas oleh khalifah. Tak ayal, khalifah benar-benar merasa kagum atas keindahan dan kecantikan Putri Zubaidah.

Putri Zubaidah merasa ada seseorang yang mengintip. Ia tahu bahwa itu pasti sang khalifah. Maka, ia segera bangkit dan naik ke pinggir danau, mencari-cari di manakah letak keberadaan khalifah. Saat itu, khalifah dapat menyaksikan keindahan dan kemolekan tubuh Putri Zubaidah dari dekat.

Tiba-tiba, khalifah keluar dari tempat persembunyiannya. Karuan saja, Putri Zubaidah tersipu malu. Ia segera menutupi kemaluannya dengan kedua tangannya. Namun, kemaluan Putri Zubaidah tetap kelihatan karena saking besarnya. Melihat hal itu, khalifah sangat takjub, lantas ia melantunkan syair:

Mataku menyaksikan keindahan yang membuatnya malu
Sedangkan perasaanku bersih tiada bernoda sedikit pun

Belum selesai melantunkan syair, khalifah berhenti dan memanggil Abu Nawas agar cepat-cepat menghadapnya. Ketika Abu Nawas menghadap, khalifah memberi titah, "Sempurnakanlah syairku ini:

Mataku menyaksikan keindahan yang membuatnya malu
Sedangkan perasaanku bersih tiada bernoda sedikit pun."

"Daulat, Tuanku," sahut Abu Nawas.

Kemudian, Abu Nawas meneruskan syair sang khalifah.

Mataku menyaksikan keindahan yang membuatnya malu
Sedangkan perasaanku bersih tiada bernoda sedikit pun
Aku menyaksikan anak kijang yang mencemoohku
dengan menggoyangkan dua butir mutiara cokelat di dadanya
Aku cemburu dengan air kolam yang menyelimutinya
memeluk keringatnya yang bergulir cemerlang
Ia memergokiku yang sedang mengintipnya
lalu kemaluannya ditutupinya
Namun, kemaluan itu tetap menyembul
di antara dua tangan mungilnya
Andai saja aku bersamanya, satu atau dua jam
betapa indahnya dunia

Setelah bersyair, khalifah kemudian menyuruh Abu Nawas pergi. Sementara, ia pergi ke kolam, menyaksikan jariyahnya yang masih dalam keadaan telanjang dan berenang ke sana kemari. Menyadari kehadiran sang khalifah, Putri Zubaidah berdiri malu-malu, menutupi kemaluannya dengan kedua tangannya. Khalifah lantas melantunkan syair ajaran Abu Nawas.

Setelah itu, Putri Zubaidah pergi dengan rasa bangga karena khalifah memujinya. Sejak itu, keindahan dan kemolekan tubuh Putri Zubaidah selalu terbayang di benak Khalifah Harun ar-Rasyid. Ia tidak bisa melupakan pemandangan paling menakjubkan dalam hidupnya.

Hikayat Kisra Anusyirwan dan Gadis yang Cerdas

Dihikayatkan bahwasanya seorang raja yang adil, Kisra Anusyirwan, pada suatu hari, mengendarai kuda untuk pergi berburu. Ia terpisah dari pasukannya. Ia berada di belakang seekor anak kijang. Saat ia berlari di belakang hewan tersebut, tiba-tiba tampak olehnya sebuah desa. Kebetulan, kala itu ia sedang kehausan. Maka, desa itu ia datangi dan langsung menuju rumah salah seorang penduduk untuk meminta air minum. Dari balik pintu, muncullah seorang anak gadis.

Setelah menanyakan keperluan Kisra Anusyirwan, gadis itu kembali ke dalam rumahnya. Ia mengambil sebatang manisan dan memerasnya. Ia mencampurnya dengan air dan membubuhkan bubuk seperti debu. Semuanya ia letakkan di atas mangkok.

Lalu, gadis itu keluar untuk menyerahkan minuman buatannya itu kepada Kisra Anusyirwan. Walaupun hatinya bertanya-tanya begitu melihat ada bubuk seperti debu di atas mangkok, namun Kisra Anusyirwan tetap meminumnya sedikit-demi sedikit hingga tetes terakhir.

"Sebenarnya, air manisan ini sangat nikmat seandainya tidak ada bubuk seperti debu ini. Bubuk ini menjadi noda yang cukup mengganggu," protes Kisra Anusyirwan.

"Wahai Tamu, aku sengaja menaruh benda tersebut," sahut si gadis.

"Kenapa hal itu engkau lakukan?"

"Aku lihat Tuan sangat kehausan. Maka, aku khawatir Tuan akan meminumnya dengan tergesa-gesa dan sekali teguk. Aku takut hal itu akan membahayakan Tuan."

Kisra Anusyirwan sangat kagum atas maksud si gadis yang sangat cerdas itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Sepuluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus sepuluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada akhir cerita tentang Kisra Anusyirwan dan gadis yang cerdas. Kini, hamba akan menceritakan kisah selanjutnya."

***

Hikayat Tukang Air dan Tukang Perhiasan

Pada zaman dahulu, di kota Bukhara, hiduplah seorang laki-laki yang bekerja sebagai tukang air. Setiap hari, ia mengantarkan air ke rumah seorang tukang perhiasan. Hal itu ia lakukan selama 30 tahun. Tukang perhiasan mempunyai seorang istri yang cantik, pintar, dan shalihah.

Suatu hari, tukang air datang ke rumah tukang perhiasan sebagaimana biasa dan menuangkan air dari timbanya ke dalam kolam penampungan. Saat itu, istri tukang perhiasan sedang berada di ruangan tengah. Tukang air mendekatinya, meraih tangannya, mengelus-elusnya, dan meremas-remasnya. Kemudian, ia pergi meninggalkan perempuan tersebut.

Ketika tukang perhiasan pulang dari pasar, istrinya menemuinya.

"Aku ingin agar engkau memberitahuku, dosa apa yang telah engkau lakukan hari ini di pasar?" tanya si istri.

"Aku tidak melakukan apa pun yang dibenci oleh Allah," jawab si tukang perhiasan.

"Demi Allah! Engkau pasti telah melakukan sesuatu yang dimurkai Allah. Jika engkau tidak memberitahukannya, aku akan pergi dari rumah ini hingga kita tidak akan pernah bertemu lagi."

"Aku akan memberitahumu sejujurnya tentang apa yang telah kulakukan," tukas si tukang perhiasan. "Saat itu, seperti biasa, aku kebetulan sedang duduk di toko. Tiba-tiba, datang seorang perempuan ke tokoku dan menyuruhku untuk membuatkan perhiasan. Setelah itu, ia pergi. Aku buatkan gelang emas untuknya. Ketika ia datang, gelang itu kuberikan kepadanya dan aku pasangkan di pergelangannya. Kulitnya yang putih mulus membuatku lupa diri. Aku lantas meraih tangannya, membelainya, dan meremasnya."

"Allahu Akbar!" teriak si istri. "Kenapa engkau melakukan perbuatan buruk semacam itu? Ketahuilah! Si tukang air yang biasa masuk ke rumah kita selama 30 tahun ini dan tidak pernah mengkhianati kita, pada hari ini ia meraih tanganku, membelainya, dan meremasnya."

"Mari kita berdoa agar Allah menyelamatkan kita, Istriku. Sungguh, aku bertaubat dari segala dosa dan kesalahanku. Mintakanlah ampunan kepada Allah untukku."

"Semoga Allah mengampuni dosa kita dan memberikan anugerah berupa Khusnul Khatimah."

Keesokan harinya, datanglah si tukang air. Ia lantas menjatuhkan dirinya di hadapan istri si tukang perhiasan, berguling-guling di tanah, dan memohon maaf kepadanya.

"Nyonya, jauhkanlah aku dari jurang setan yang telah menyesatkan hidupku," serunya.

"Sudahlah. Hal itu tidak usah dipermasalahkan. Sebab, kesalahan yang telah engkau lakukan tidak murni kehendakmu saja. Suamikulah yang menjadi sebabnya. Ia melakukan hal yang sama kepada wanita lain," sahut istri si tukang perhiasan.

Hikayat Wanita Shalihah dan Nabi Daniel

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang wanita shalih di kalangan Bani Israil. Ia sangat tekun beribadah dan menjalankan perintah agamanya. Setiap hari, ia pergi ke mushala. Di dekat mushala, ada sebuah taman. Setiap kali ia pergi ke mushala, ia masuk ke dalam taman untuk berwudhu. Taman itu dijaga oleh dua orang syekh yang sudah sejak lama menginginkan wanita shalih tadi. Sebab, wanita itu cantik jelita.

Suatu ketika, si wanita shalihah masuk ke dalam taman. Kedua syekh itu memegang tangannya. Mereka meminta agar si wanita shalihah mau melayani hasrat seks mereka. Akan tetapi, si wanita shalihah menolak mentah-mentah.

"Awas, jika engkau tidak mau melayani kami, kami akan berteriak mengabarkan kepada orang-orang bahwa engkau telah berzina!" ancam salah seorang syekh tersebut.

"Allah adalah pelindungku dari kejahatan kalian!" sahut si wanita shalihah.

Kedua syekh membuka pintu taman dan berteriak keras. Karuan saja orang-orang berdatangan ke taman itu.

"Ada apa dengan kalian?" tanya orang-orang.

"Kami menjumpai wanita ini berzina dengan seorang pemuda. Namun, pemuda itu berhasil melarikan diri," jawab salah seorang syekh.

Masyarakat sana biasanya memberikan waktu tiga hari kepada pelaku zina untuk menyerahkan diri. Setelah itu, baru dirajam. Kedua syekh tadi mendekati si wanita shalihah sambil memegang kepalanya.

"Alhamdulillah, Dia telah menurunkan siksa dan azab-Nya kepadamu. Rasakan!" ucap syekh sambil tertawa merasa menang.

Ketika hukum rajam hendak dilaksanakan, tiba-tiba muncullah Nabi Daniel yang kala itu masih berusia 12 tahun.

"Jangan menjatuhkan hukuman sebelum aku memberikan keputusan di antara mereka!" ujar Nabi Daniel kepada kedua syekh tersebut.

Nabi Daniel duduk di atas kursi dan membagi dua orang syekh itu duduk di tempat yang berbeda. Inilah pertama kalinya ada pemisahan antara saksi dan penggugat.

"Tuan Syekh, di manakah perzinaan itu terjadi?" tanya Nabi Daniel kepada syekh pertama.

"Di ujung timur taman ini, di bawah pohon alpukat," jawabnya.

"Di manakah perzinaan itu terjadi, wahai Syekh?" tanya Nabi Daniel kepada syekh kedua.

"Di sebelah barat taman ini, di bawah pohon apel," jawabnya.

Si wanita shalih mengangkat kepalanya dan berdoa kepada Allah Swt. agar kebenaran dibuka dan kebatilan dihancurkan. Tiba-tiba, Allah Swt. menurunkan azab berupa halilintar yang menyambar kedua syekh tadi. Tubuh keduanya pun hangus terpanggang. Mukjizat ini sekaligus menunjukkan kebersihan dan kesucian wanita shalihah itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Sebelas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus sebelas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada akhir cerita tentang wanita shalihah dan Nabi Daniel. Kini, hamba akan mempersembahkan kisah lain."

***

Hikayat Khalifah Harun ar-Rasyid, Ja'far al-Barmaki, dan Orang Tua

Pada suatu hari, Khalifah Harun ar-Rasyid, Abu Ishaq an-Nadim, Ja'far al-Barmaki, dan Abu Nawas sedang menempuh perjalanan di gurun pasir. Mereka bertemu dengan seorang tua yang bersandar pada seekor keledai.

"Tanyalah orang tua itu, dari mana ia datang?" perintah khalifah kepada Ja'far al-Barmaki.

Maka, Ja'far al-Barmaki mendekati orang tua tersebut.

"Hai Orang Tua, dari mana engkau datang?" tanyanya.

"Dari Basrah," jawab si orang tua.

"Ke mana tujuanmu?"

"Ke Baghdad."

"Apa keperluanmu?"

"Aku ingin mencari obat sakit untuk mataku ini," jawab si orang tua dengan sabar.

"Hai Ja'far, ajaklah ia bergurau. barang sebentar!" perintah khalifah.

"Jika hamba mengajaknya bergurau, maka hamba akan mendengarkan apa yang tidak ingin hamba dengarkan," sahut Ja'far al-Barmaki.

"Demi aku, ajaklah ia bergurau!" paksa khalifah.

Ja'far al-Barmaki kembali menoleh ke orang tua itu.

"Jika kuberitahukan kepadamu obat yang manjur, apakah yang engkau berikan kepadaku?" tanyanya dengan maksud menggoda si orang tua.

"Allah-lah yang akan membalas kebaikanmu. Itu lebih baik daripada balasan dariku," jawab si orang tua.

"Diamlah! Aku akan memberikan resep obat yang baik, yang tidak akan kuberikan kepada siapa pun selain kepadamu. Ambillah tiga ons biji angin, tiga ons sinar matahari, dan tiga ons bunga bulan. Ambil pula tiga ons cahaya lampu. Lalu, campur semuanya dan letakkan di atas angin selama tiga bulan. Haluskan semua bahan itu tiga bulan kemudian. Jika sudah halus, tempelkan di alismu. Biarkan pula alis terkena angin selama tiga bulan. Untuk menggunakan obat itu, engkau harus menggunakan uang tiga dirham pada saat tidur terus-menerus selama tiga bulan. Dengan cara demikian, insya Allah, niscaya engkau akan sembuh," kata Ja'far al-Barmaki panjang-lebar.

Mendengar solusi yang tak masuk akal itu, si orang tua naik ke atas keledainya. Keledai itu lantas berkentut.

"Ambillah kentut keledai ini sebagai balasan yang sepadan untukmu atas penjelasanmu tentang resep obat mata," ucap si orang tua. "Jika obat itu kugunakan dan Allah memberikan kesembuhan kepadaku, maka aku akan membawakan jariyah yang siap melayanimu hingga ajalmu tiba. Jika ajalmu tiba dan Allah mengirimkan ruhmu ke dalam neraka, berarti jariyah itu mengotori wajahmu dengan kesedihannya atas kepergianmu. Ia akan meratap dan menangisimu, serta menampari wajahnya sendiri, sambil berkata dalam tangisnya, 'Wahai si Jenggot Pendek, alangkah pendeknya jenggotmu."

Khalifah Harun ar-Rasyid tertawa terbahak-bahak atas jawaban si orang tua hingga tubuhnya jatuh telentang. Khalifah kemudian menyuruh

pelayannya untuk memberikan uang sebanyak 3.000 dirham kepada si orang tua.

***

"Demikianlah cerita tentang Khalifah Harun ar-Rasyid dan para pengikutnya ketika bertemu dengan orang tua di sebuah padang pasir," tukas Ratu Syahrazad. "Jika Baginda mengizinkan, hamba akan menceritakan hikayat lain tentang Khalifah Umar bin Khathab *Radhiyallahu 'Anhu* dan Syarif Hasan bin ziyad."

"Ceritakanlah!" sahut Raja Syahrayar.

Ratu Syahrazad pun ceritanya.

***

Hikayat Khalifah Umar bin Khathab Ra. dan Syarif Hasan bin Ziyad

Suatu ketika, Khalifah Umar bin Khathab Ra. duduk bersama para sahabat yang ahli dalam bidangnya masing-masing untuk memberikan putusan hukum terhadap warga Madinah. Tiba-tiba, datang seorang pemuda tampan dengan pakaian yang amat bersih. Ia diseret bajunya oleh dua pemuda tampan lainnya untuk dibawa ke hadapan khalifah.

Melihat kedua pemuda itu menyeretnya, khalifah berkata, "Lepaskan ia dan ceritakanlah ada apa dengan kalian dan pemuda ini?"

"Wahai Amirul Mu'minin, kami adalah dua orang bersaudara. Ayah kami seorang yang sudah tua. Ia berhasil mendidik kami dengan baik. Ayah kami disegani di suku kami, baik oleh kawan maupun lawan. Sebab, ayah kami memiliki berbagai keutamaan dan kedermawanan terhadap sesama. Ayah kami mengasuh kami pada saat kami masih kecil dan memuliakan kami saat kami sudah dewasa...," cerita salah seorang dari kedua pemuda itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Dua Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus dua belas. "Pada malam yang telah lalu, kisah yang hamba persembahkan sampai pada salah seorang dari kedua pemuda yang memberikan penjelasan di depan Khalifah Umar bin Khathab Ra. mengenai sebabnya ia dan saudaranya menyeret seorang pemuda tampan yang berbaju bagus. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Suatu hari, ayah kami berjalan-jalan di taman untuk mencari udara segar. Ia berjalan-jalan di antara pepohonan indah yang ada di dalam taman sambil mengawasi buah-buahan yang sudah hampir matang. Buah-buahan yang sudah matang diambilnya agar tidak jatuh. Akan tetapi, pemuda ini membunuh ayah kami. Oleh sebab itu, kami datang kepada

Baginda untuk menuntut keadilan. Kami meminta agar diberlakukan hukum *qishash*[48] kepadanya," pungkas si pemuda tadi.

"Engkau telah mendengar pengaduan mereka tentang dirimu. Bagaimana pembelaanmu, wahai Anak Muda?" tanya khalifah kepada si pemuda yang tertuduh.

Si pemuda tertuduh itu berkepribadian kuat, menarik, dan berjiwa besar. Ia memberikan penghormatan kepada khalifah, lalu berkata dengan kata-kata yang sangat indah dan penuh kesopanan.

"Wahai Amirul Mu'minin, apa yang mereka katakan semuanya benar. Ketentuan Allah adalah kepastian yang harus terjadi. Saya akan menceritakan kisahnya," ucap si pemuda tertuduh mengakui perbuatannya.

Lantas, si pemuda tertuduh bercerita.

***

Saya berasal dari pedesaan Arab, hidup di alam yang damai dan penuh kejujuran. Suatu ketika, kami diserang musim paceklik yang luar biasa. Maka, kami berhijrah ke tempat lain untuk mencari penghidupan. Saya pergi menelusuri jalan ke kota membawa beberapa unta dan seorang anak. Saya menempuh jalan sampai akhirnya tiba di sebuah taman indah. Berbagai tanaman dan buah-buahan ada di dalamnya.

Dari pagarnya, saya melihat tanam-tanaman indah, buah-buahan yang segar dan nikmat, juga rumput-rumput yang hijau terjuntai. Tiba-tiba, unta-unta saya mendekati taman itu untuk mencari rumput. Saya menghalaunya agar tidak masuk dan merusak taman itu. Akan tetapi, tiba-tiba pula, muncul pemilik taman dan marah-marah kepada saya.

Si pemilik taman mengambil sebuah batu besar dan melempar unta saya. Batu itu tepat mengenai unta saya yang paling gemuk dan paling subur. Di antara sekian banyak unta milik saya, unta itulah yang paling

[48] Catatan penyunting. *Qishash* merupakan pemberian hukuman yang setimpal terhadap pelaku sebagaimana yang dilakukan oleh pelaku kepada pihak korban.

bagus dan gagah. Akibatnya, unta kesayangan saya itu mati lantaran lemparan batu itu.

Ketika melihat unta kesayangan saya tergeletak tak bernyawa, saya merasa kasihan dan sedih. Rasa marah bergolak dalam dada saya. Maka, saya ambil batu yang dibuat melempar unta saya itu dan saya lemparkan balik.

Rupanya, batu tepat mengenai pak tua si pemilik taman. Begitu batu mengenai kepalanya, ia berteriak kesakitan. Tak lama setelah itu, ia jatuh terkapar di atas tanah. Ia wafat karena batu miliknya sendiri. Saya segera meninggalkan taman itu. Namun, kedua pemuda ini menangkap saya dan menyeret saya ke sini, wahai Amirul Mu'minin.

***

"Engkau telah mengkui semua yang kau perbuat. Akan tetapi, hukum harus ditegakkan!" tukas khalifah.

"Saya patuh dan tunduk kepada hukum Islam, wahai Amirul Mu'minin. Akan tetapi, saya diamanahi oleh seseorang untuk mengasuh seorang anak kecil. Ia juga menitipkan sejumlah harta kepada saya untuk keperluan anaknya. Ia berkata kepada saya ketika menitipkan anak dan hartanya, 'Ini untuk saudaramu, aku titipkan kepadamu. Jagalah dengan baik. Allah jadi saksi di antara kita.' Saya terima harta itu dan saya pendam di sebuah tempat. Tak ada seorang pun yang mengetahuinya selain saya. Oleh sebab itu, jika Tuan menjatuhkan hukuman mati kepada saya sekarang, maka sayalah yang akan menjadi penyebab kehancuran anak dan harta kekayaan orang itu. Pada hari kiamat kelak, anak itu akan menuntut saya mengenai amanah itu. Jika Tuan memberi saya waktu selama tiga hari, saya akan mencari seseorang yang bisa menggantikan kedudukan saya dalam mengemban amanah itu. Dan, saya berjanji, setelah tiga hari, saya pasti akan kembali kemari untuk menerima hukuman mati. Untuk itu, saya membutuhkan seseorang sebagai penjamin atas janji saya ini," kata si pemuda tertuduh panjang-lebar.

Khalifah tertunduk mendengar ucapannya. Selepas lalu, khalifah memandangi semua yang hadir satu-persatu, seolah meminta salah seorang di antara hadirin yang bersedia menjadi jaminan atas janji si pemuda tertuduh itu.

"Siapakah di antara kalian yang mau jadi jaminan atas pemuda ini?" tanya khalifah.

Si pemuda tertuduh menatap para hadirin satu-persatu. Lalu, matanya terpaut pada seseorang yang bernama Abu Dzar al-Ghifari.

"Inilah orang yang akan menjadi jaminan saya, wahai Amirul Mu'minin," serunya dengan nada suara penuh harapan sambil menunjuk Abu Dzar al-Ghifari.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Tiga Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tiga belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada si pemuda tertuduh ketika menunjuk Abu Dzar al-Ghifari untuk menjadi jaminan atas dirinya. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Wahai Abu Dzar, apakah engkau mendengar ucapan pemuda ini? Bersediakah engkau menjadi jaminannya sampai ia datang kembali?" tanya khalifah.

"Ya, saya bersedia menjadi jaminannya selama tiga hari," jawab Abu Dzar al-Ghifari.

Setelah terjadi kesepakatan, maka khalifah memperbolehkan si pemuda tertuduh pergi mencari orang yang bisa mengurus anak kecil dan harta yang diamanahkan kepadanya.

Dua hari sudah berlalu. Si pemuda tertuduh belum juga muncul. Pada hari ketiga, pemuda itu belum juga muncul. Padahal, hari sudah sore. Waktu jaminan sudah hampir habis. Namun, pemuda itu belum juga menampakkan batang hidungnya. Abu Dzar al-Ghifari sudah lama menanti kehadirannya, demikian pula kedua pemuda yang menuntut keadilan.

"Wahai Abu Dzar, ke manakah larinya pemuda itu? Bagaimana orang yang sudah lari akan kembali menyambut kematian? Kami akan tetap menunggu sampai engkau menghadirkannya untuk menuntut kematian ayah kami!" ujar salah seorang pemuda yang menuntut keadilan.

"Demi Allah yang Maha Mengetahui, andaikan dalam tiga hari ini pemuda itu tidak datang, aku akan memenuhi jaminanku. Aku siap menggantikan posisinya dalam hukum qishash. Aku akan menyerahkan jiwa dan ragaku kepada Allah dan Amirul Mu'minin," jawab Abu Dzar al-Ghifari.

"Demi Allah, jika pemuda itu memang tidak kembali, aku akan menegakkan hukum Islam atas Abu Dzar al-Ghifari sebagai jaminan," tegas khalifah.

Hari semakin sore. Si pemuda tertuduh belum juga muncul. Mendengar kesanggupan Abu Dzar al-Ghifari dan ketegasan sang khalifah, para hadirin merasa iba. Mereka tak tega melihat Abu Dzar al-Ghifari menjadi korban. Maka, terjadilah kegaduhan. Rupanya, hadirin meminta kedua pemuda penuntut agar menuntut denda saja, bukan kematian Abu Dzar al-Ghifari sebagai jaminan atas si pemuda tertuduh. Akan tetapi, kedua pemuda itu tidak mau menerima tawaran mereka. Yang mereka tuntut adalah hukum qishash atas pemuda tertuduh atau atas Abu Dzar al-Ghifari sebagai penjamin.

Ketika keributan itu masih berlangsung, tiba-tiba datanglah si pemuda tertuduh. Ia menghadap khalifah dengan napas agak tersengal dan keringat masih membasahi tubuhnya. Ia lantas memberikan penghormatan dengan indah kepada khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, saya telah menyerahkan anak dan hartanya kepada neneknya. Segala sesuatu tentang anak itu saya ceritakan dan jelaskan kepadanya. Saya juga menceritakan kejadian yang menimpa saya ini, sehingga mengharuskan saya menyerahkan amanah itu kepadanya. Kini, saya datang kembali untuk memenuhi janji saya," kata si pemuda tertuduh.

Mendengar pernyataan dari si pemuda tertuduh, semua yang hadir merasa kagum. Mereka memuji kesabaran dan keteguhan jiwa pemuda itu dan kejujuran dalam ucapannya. Bahkan, dalam menghadapi kematian, ia masih begitu tenang dan anggun penuh pesona.

"Wahai Saudara, mengapa engkau berani menghadapi kematian?" tanya salah seorang hadirin.

"Wahai Tuan-tuan, tidakkah Tuan-tuan ketahui bahwa jika kematian datang, tidak ada seorang pun yang sanggup membebaskan diri darinya? Kematian adalah sebuah jalan yang bakal ditempuh oleh setiap yang bernyawa? Aku harus menepati janji dan sumpahku agar orang-orang tidak berkata, 'Tidak ada lagi orang yang menepati janji dan tidak ada lagi kesetiaan di antara sesama," jawab si pemuda tertuduh.

"Wahai Amirul Mu'minin, saya berani menjamin pemuda ini menghadapi kematian, padahal saya belum tahu dari manakah dan dari suku mana pula ia berasal. Ketika ia menatap saya dan mengatakan, 'Inilah orang yang akan menjamin saya!' rasa kemanusiaan saya mendorong saya untuk menerima ucapannya dan tak baik menolaknya. Maka, segera saya menjawab, 'Ya, saya bersedia menjadi jaminannya selama tiga hari.' Sebab, tidak ada salahnya menjawab permintaan selama saya mampu memikulnya. Semua itu agar orang tidak berkata, 'Akhlak mulia telah hilang dari diri manusia, sehingga tidak ada lagi orang yang menghiasi diri dengannya," tukas Abu Dzar al-Ghifari.

Mendengar kemuliaan jiwa si pemuda tertuduh dan Abu Dzar al-Ghifari, maka kedua pemuda yang menuntut keadilan berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, kami merelakan darah ayah kami dan memaafkan pemuda ini dari segala tuntutan kami, agar orang tidak berkata, 'Kebajikan

telah lenyap dari hati sanubari manusia, sehingga tidak ada seorang pun yang menghiasi diri dengannya."

Mendengar perkataan kedua pemuda itu, khalifah bergembira. Bahkan, semua yang hadir juga ikut bergembira. Kini, terlihat jelas, sifat kemanusiaan Abu Dzar al-Ghifari adalah yang paling unggul di antara mereka. Keteguhan dua pemuda dalam berbuat kebajikan juga mendapat pujian. Sedangkan si pemuda tertuduh dipuji karena keteguhannya memegang janji. Dalam syair dikatakan:

Barang siapa berbuat kebaikan di antara manusia
ia akan mendapatkan balasan
Kebaikan tidak akan hilang di antara manusia dan Tuhan

Kemudian, Amirul Mu'minin Khalifah Umar bin Khathab Ra. memerintahkan agar Baitul Mal mengeluarkan uang *diyat*[49] untuk dibayarkan kepada kedua pemuda sebagai ahli waris ayah mereka. Tetapi, kedua pemuda itu berkata, "Sesungguhnya, kami telah memaafkannya dengan harapan kami akan mendapatkan ridha Allah yang Maha Mulia dan Maha Tinggi, juga agar niat kami yang baik tidak diikuti oleh permintaan lain ataupun perkataan yang tidak menyenangkan."

***

"Demikian cerita yang terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khathab Ra.," ucap Ratu Syahrazad. "Kini, jika Baginda berkenan, hamba akan menceritakan satu buah hikayat lagi."

"Ceritakanlah," sahut Raja Syahrayar.

Maka, Ratu Syahrazad pun bercerita.

[49] Catatan penerjemah. *Diyat* adalah uang tebusan.

Kisah Khalifah Harun ar-Rasyid dan Putranya

Khalifah Harun ar-Rasyid memiliki seorang putra. Usianya 16 tahun. Hanya saja, jalan hidup yang ditempuhnya berbeda dari jalan hidup orang tuanya. Ia memilih hidup sebagai seorang *abid*[50] dan *zahid*[51] terhadap dunia. Ia pernah berziarah ke kuburan dan berkata sendirian.

"Dulu, kalian memiliki dunia. Kini, apakah ia dapat membebaskan kalian dari siksaan saat kalian berada di dalam kubur? Andaikan aku mengetahui apa yang akan kalian katakan dan apa yang ditanyakan kepada kalian," katanya kepada para penghuni kubur.

Lalu, sang putra mahkota menangis dengan nada ketakutan dan melantunkan syair.

Setiap saat aku diperlihatkan tanda kekuasaan Tuhan
melalui jenazah yang di usung menuju ke kuburan
Sementara, tangisan ahli waris yang ditinggalkan
membuat hatiku perih tersayat tak terperikan

[50] Catatan penerjemah. *Abid* berarti ahli ibadah.
[51] Catatan penerjemah. *Zahid* berarti ahli zuhud.

Suatu ketika, Khalifah Harun ar-Rasyid lewat di dekat putranya. Di sekelilingnya, berdiri para pembesar dan pejabat kekhalifahan. Sang putra mahkota mengenakan pakaian sederhana. Di kepalanya, ada serban yang sudah lusuh dan kumal. Melihat putra mahkota mengenakan pakaian sebagai seorang abid, para pejabat berkasak-kusuk.

"Anak ini telah mempermalukan ayahnya di depan para pejabat dan pembesar negeri. Kalau ada orang yang memakinya, ia pasti akan meninggalkan jalan kehidupan seperti itu," kata salah seorang yang hadir kepada teman di sampingnya. Ucapan itu terdengar oleh khalifah.

"Engkau telah mempermalukanku dengan pakaian seperti itu!" ucap khalifah kepada putranya.

Akan tetapi, sang putra mahkota tidak memedulikan omongan ayahnya. Kemudian, anak itu mengangkat kepalanya menatap burung yang sedang terbang.

"Wahai burung, demi kebesaran dan kebenaran Penciptamu, jatuhlah ke tanganku," ucapnya.

Begitu selesai bilang begitu, burung tersebut langsung jatuh ke tangan sang putra mahkota.

"Sekarang, kembalilah ke tempat semula!" ucapnya lagi.

Mendadak, burung itu terbang ke tempat semula.

"Wahai burung, demi kebenaran dan keagungan Penciptamu, jatuhlah ke tangan Khalifah Harun ar-Rasyid!" kembali perintah sang putra mahkota kepada burung tadi.

Akan tetapi, burung itu tidak mau jatuh. Maka, sang putra mahkota menatap ayahnya.

"Wahai Amirul Mu'minin, engkaulah yang telah mempermalukanku di hadapan para kekasih Allah, sehingga burung saja tidak mau bertengger di tubuhmu. Sebab, engkau terlalu mencintai kehidupan dunia. Aku bersumpah untuk meninggalkanmu dan tidak akan kembali selamanya. Pertemuan kita hanya akan terjadi di akhirat kelak," ujar sang putra mahkota.

Setelah berkata begitu, sang putra mahkota pergi ke Basrah. Di sana, ia bekerja sebagai seorang buruh bangunan. Upahnya hanya satu dirham. Separuhnya untuk makan, separuhnya lagi untuk bersedekah.

Suatu hari, majikannya yang bernama Abu Amir al-Bishri datang ke tempat kerja para karyawannya untuk mencari salah seorang dari mereka guna membetulkan tembok yang roboh. Tiba-tiba, matanya terpaut pada seorang pemuda berwajah tampan dan bercahaya. Sang majikan mendekatinya dan mengucapkan salam.

"Wahai Anak Muda, apakah engkau mau bekerja di rumahku untuk membetulkan tembok yang runtuh?" tanya Abu Amir al-Bishri.

"Baiklah. Tapi dengan syarat," jawabnya.

"Katakan, apa syarat itu?"

"Upahku satu dirham."

Abu Amir al-Bishri menyetujuinya.

"Sebentar, aku mau shalat dulu," kata si pemuda.

Setelah anak muda itu selesai shalat, ia pergi menuju rumah Abu Amir al-Bishri. Ia bekerja dengan baik dan teliti. Setelah shalat Zhuhur, Abu Amir al-Bishri menyediakan makanan untuknya, namun ia menolak. Rupanya, ia sedang berpuasa. Setelah waktu Ashar tiba, ia shalat. Lalu, ia kembali bekerja. Namun, Abu Amir al-Bishri menyuruhnya untuk berhenti.

"Anak Muda, waktu kerja di sini hanya sampai Ashar," kata Abu Amir al-Bishri.

"Tidak. Aku akan bekerja sampai malam," tolak si pemuda.

Setelah selesai bekerja, Abu Amir al-Bishri memberikan dua dirham kepadanya. Akan tetapi, ia menolaknya dengan keras.

"Aku tidak mau menerima upah di luar kesepakatan kita," katanya.

Maka, Abu Amir al-Bishri memberinya satu dirham. Ia menerimanya, lalu pamitan pulang.

Esok harinya, Abu Amir al-Bishri datang lagi mencarinya. Namun, si pemuda tidak ada. Ia menanyakan kepada para pekerja lain.

"Sabtu depan ia masuk lagi," jawab para pekerja.

Sabtu depan, Abu Amir al-Bishri datang lagi mencarinya. Ternyata, pemuda itu sudah datang. Sang majikan Amir kembali menawarkan pekerjaan. Si pemuda menyetujuinya. Lalu, keduanya pergi ke rumah Abu Amir al-Bishri.

Abu Amir al-Bishri berdiri menyaksikan si pemuda bekerja. Ia mengambil sekepal tanah, lalu diletakkannya di tembok yang roboh. Keanehan terjadi. Begitu tanah itu ditempelkan di tembok, batu-batu yang berserakan menyusun diri sehingga tembok kembali berdiri seperti biasa. Bahkan, tembok terlihat lebih bagus.

"Anak muda ini pasti salah satu dari waliyullah," batin Abu Amir al-Bishri.

Demikianlah, si pemuda itu bekerja hingga menjelang malam hari. Ketika malam tiba, Abu Amir al-Bishri memberikan upahnya. Si pemuda mengambilnya, lalu berpamitan pulang.

Pada hari Sabtu yang ketiga, Abu Amir al-Bishri kembali datang ke tempat para pekerja. Namun, si pemuda yang biasa kerja di rumahnya itu tidak masuk bekerja. Ia menanyakannya kepada pekerja yang lain.

"Ia sedang sakit dan kini terbaring di tenda salah seorang wanita tua yang shalihah," jawab para pekerja.

Abu Amir al-Bishri pun pergi ke tempat nenek itu. Ternyata, si pemuda tengah tergeletak di lantai tanpa beralaskan apa pun. Ia meletakkan kepalanya di ubin, sementara wajahnya memancarkan cahaya. Abu Amir al-Bishri mengucapkan salam kepadanya dan anak muda itu menjawabnya. Lalu, Abu Amir al-Bishri duduk di dekatnya sambil menangisi. Ia menangis lantaran si pemuda itu usianya masih sangat muda, keadaannya yang terasing tanpa keluarga, namun telah mendapatkan hidayah untuk selalu menaati perintah Allah Swt.

"Apakah engkau memiliki kebutuhan?" tanya Abu Amir al-Bishri.

"Benar," jawab si pemuda.

"Katakan saja apa kebutuhanmu."

"Besok, kalau Tuan kemari dan mendapatkanku sudah menjadi mayat, maka mandikan diriku dan galikan aku sebuah kuburan. Tetapi, tolong jangan Tuan beritahukan keberadaan kuburanku kepada siapa pun. Bungkuslah diriku dengan jubah ini. Namun, sebelumnya, lepaskan jahitannya dan keluarkan isi kantongnya. Simpanlah isinya di tempatmu. Jika engkau telah menshalatkan jenazahku dan menutup kuburanku dengan tanah, pergilah ke Baghdad. Tunggulah sampai Khalifah Harun ar-Rasyid muncul, lalu serahkan isi kantong jubahku kepadanya. Sampaikan pula salamku untuknya."

Setelah berpesan panjang-lebar, si pemuda mengucapkan dua Kalimat Syahadat dan memuji Allah Swt. sambil menyenandungkan beberapa bait puisi.

Sampaikanlah amanat orang yang telah sempurna takdirnya
kepada Khalifah Harun ar-Rasyid
Katakan kepadanya bahwa pahala hanya ada di akhirat
Katakan si orang asing ini rindu untuk bertemu dengannya
Khalifah yang bergelimang harta dan cinta
tetapi ditangisinya dari kejauhan
Katakan bahwa sifat *iffah*[52] yang ada di dalam dirinya
membuatnya memilih berada jauh
dari sang ayah yang bergelimang dunia
lalu tenggelam dalam istighfar

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[52] Catatan penyunting. *Iffah* adalah sikap menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik.

Malam Keempat Ratus Empat Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus empat belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba sampai pada si pemuda yang tenggelam dalam istighfar setelah melantunkan syair. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Si pemuda itu beristighfar, membaca shalawat dan beberapa ayat al-Qur'an. Kemudian, ia melantunkan syair.

Wahai Ayahku, janganlah engkau tertipu
oleh berbagai kenikmatan dunia
sebab umur akan habis dan kenikmatan akan segera lenyap
Jika engkau mengetahui kesalahan orang lain
maka ketahuilah bahwa engkau akan ikut bertanggung jawab
Jika saat ini engkau pernah mengusung jenazah menuju kuburan
maka kelak engkaulah yang akan diusung dalam keranda yang pengap

Setelah si pemuda selesai berwasiat, Abu Amir al-Bishri pulang. Esok harinya, ia datang kembali ke tempat si nenek. Ternyata, si pemuda telah wafat, pergi menghadap Tuhan yang Maha Kuasa. Maka, Abu Amir al-Bishri memandikannya. Ia juga melepas jahitan jubah si pemuda. Ternyata, di dalam kantong jubah itu terdapat batu permata yakut yang senilai dengan uang ribuan dinar.

"Demi Allah! Anak muda ini bersikap zuhud selama hidupnya," batin Abu Amir al-Bishri.

Setelah mengafaninya, Abu Amir al-Bishri pergi menuju Baghdad dengan membawa berlian yakut dari saku baju si pemuda. Ia menuju istana Khalifah Harun ar-Rasyid. Sesampainya di istana, ia menunggu munculnya khalifah. Ketika khalifah muncul, ia segera menemuinya di jalan dan menyampaikan amanat si pemuda.

Melihat berlian yakut itu, khalifah langsung mengenali siapa pemiliknya. Tiba-tiba, khalifah lemas, lalu jatuh pingsan. Para petugas istana dengan sigap menangkap Abu Amir al-Bishri. Akan tetapi, setelah khalifah siuman, ia berkata, "Lepaskan orang itu dan bawalah ke istana. Layani ia dengan sebaik-baiknya!"

Para petugas istana melaksanakan perintah khalifah. Ketika memasuki istananya, khalifah meminta Abu Amir al-Bishri agar duduk di dekatnya.

"Ceritakanlah, bagaimana keadaan pemilik berlian ini?" tanya khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, ia telah wafat menghadap Allah beberapa hari yang lalu," jawab Abu Amir al-Bishri.

Abu Amir al-Bishri juga menggambarkan keadaan anak muda itu menjelang wafatnya. Mendengar kabar itu, khalifah menangis tersedu-sedu. Dadanya dipenuhi oleh penyesalan yang tak terhingga.

"Ia adalah anak yang paling berbakti, sedang aku orang tua yang tak berguna," tukas khalifah.

Lalu, khalifah ia memanggil seseorang.

"Hai Fulanah, kemarilah!" panggil khalifah.

Muncullah seorang perempuan. Ketika ia melihat Abu Amir al-Bishri, ia hendak kembali ke dalam, tetapi khalifah menahannya.

"Kemarilah! Orang ini tidak apa-apa," kata khalifah.

Perempuan itu kembali mendekat dan mengucapkan salam kepada Abu Amir al-Bishri. Khalifah kemudian menyerahkan batu yakut kepada Fulanah. Ketika perempuan itu melihatnya, ia langsung menjerit histeris dan jatuh tak sadarkan diri. Beberapa lama kemudian, Fulanah siuman.

"Wahai Amirul Mu'minin, apa yang telah dilakukan Allah atas putraku?" tanya Fulanah.

"Ceritakanlah tentang anaknya," pinta khalifah kepada Abu Amir al-Bishri.

Maka, Abu Amir al-Bishri pun menceritakan keadaan anak muda itu. Mendengarnya, Fulanah menitikkan air mata.

"Betapa rindunya aku kepadamu, wahai Penyejuk Mataku. Aku merasa kasihan kepadamu bila tak ada orang yang memberimu minum. Andai saja aku dapat menemani dan menghiburmu ketika engkau tak mendapatkan pendamping," ujar Fulanah dengan suara yang lemah.

Air matanya berderai makin banyak. Lantas, perempuan itu bersyair.

Aku sedang menangisi seseorang yang telantar dan mati sendirian
yang seribu kali tak pantas dialami oleh orang sepertinya
setelah kejayaan dan kekayaan berkumpul di hadapannya
Kini, ia sendirian, kesepian, tanpa ada yang tahu
Seakan menjelaskan kepada manusia
apalah artinya hari-hari yang telah lalu
yang tak mampu membiarkan kematian merenggut seseorang
Wahai orang yang hilang, yang ditakdirkan Tuhan untuk hidup terasing
yang setelah sekian lama di sisiku, tapi kini jauh dariku
Walaupun kematian telah memisahkan kita, wahai Anakku tercinta
namun kita akan bertemu kelak di akhirat

"Wahai Amirul Mu'minin, apakah anak muda itu adalah putramu?" tanya Abu Amir al-Bishri.

"Benar," jawab khalifah. "Dulu, sebelum aku menjadi khalifah, ia suka berkunjung pada ulama dan duduk bersama orang-orang shalih. Namun, ketika aku menjadi khalifah, ia pergi menjauh dariku. Aku berkata kepada ibunya, 'Anak itu mungkin saja terkena musibah. Maka, berikanlah batu yakut ini kepadanya agar bisa digunakannya saat ia perlu. Ibunya menyerahkan batu itu dan menyuruhnya menyimpan pemberianku dengan hati-hati. Anak itu pun melaksanakan perintah ibunya. Kemudian, ia meninggalkan kehidupan kami. Ia menghilang begitu saja, hingga aku mendapatkan kabar darimu bahwa ia telah menghadap Allah dengan penuh ketakwaan. Sekarang, tunjukkanlah di mana letak kuburannya."

Khalifah, Fulanah, dan Abu Amir al-Bishri pergi ke kuburan si pemuda bersama-sama. Ketika mereka sampai di kuburan anak muda itu, khalifah menangis dan meratap hingga jatuh pingsan. Ketika siuman, ia memohon ampun kepada Allah Swt.

"Innalillahi wa inna ilaihi raji'un," seru khalifah.

Khalifah berdoa memohon semoga Allah Swt. melimpahkan kebaikan untuk putranya. Sementara, Fulanah menyenandungkan syair.

Aku adalah orang asing
dan tak seorang pun melindungiku
Aku adalah orang asing
sekalipun aku berjalan di negeriku sendiri
Aku adalah orang asing
tak punya keluarga dan tempat tinggal
Tak seorang pun yang bisa kujadikan tempat berlindung
Aku hanya berlindung di masjid-masjid
bahkan akulah yang menghidupkannya
Hatiku takkan terpisah dari masjid selama-lamanya
Segala puji bagi Allah, Penguasa semesta raya
atas karunia yang membiarkan ruh tinggal di dalam raga

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Lima Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus lima belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita hamba telah sampai pada akhir kisah tentang Khalifah Harun ar-Rasyid dan putranya yang shalih. Kini, izinkanlah hamba untuk membawakan satu buah hikayat buat Baginda."

"Ceritakanlah!" titah Raja Syahrayar.

Ratu Syahrazad pun bercerita.

***

Hikayat Mualim yang Pendek Akal

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang guru yang mengajar di sebuah sekolah anak-anak. Ketika itu, sang guru yang biasa dipanggil mualim itu kedatangan tamu. Rupanya, si tamu bermaksud menguji mualim. Setelah berdebat beberapa lama, si tamu mengakui bahwa mualim memang seorang yang pandai; ahli ilmu agama, ilmu bahasa, dan ilmu sastra, serta memiliki pemahaman agama yang mendalam dan bersikap sangat ramah.

"Padahal, selama ini, kudengar mualim itu dikenal pendek akal," pikir si tamu.

Dengan masih dipenuhi oleh rasa kagum, si tamu berpamitan pulang. Namun, si mualim menahannya.

"Engkau adalah tamuku malam ini. Aku mengundangmu untuk datang ke rumahku," kata si mualim.

Si tamu pun memenuhi undangannya. Ia lantas pergi bersama si mualim menuju kediaman guru anak-anak itu. Mualim melayaninya dengan penuh hormat dan memuliakannya. Berbagai makanan dan minuman dihidangkannya. Mereka duduk dan berbincang-bincang hingga larut malam. Si mualim mempersiapkan kamar tidur buat si tamu.

"Kalau Tuan hendak istirahat, silahkan. Malam sudah cukup larut," persilakan si mualim.

"Terima kasih," jawab si tamu.

Si mualim pun pergi ke kamar tidurnya untuk istirahat bersama sang istri. Si tamu pun berbaring. Menjelang tidur, terdengar teriakan penduduk yang mengganggu tidur si tamu.

"Ada apa?" tanya si tamu.

"Syekh sedang dalam keadaan gawat!" jawab orang-orang.

"Tunjukkan di mana ia berada," pinta si tamu.

Maka, orang-orang menunjukkan tempat si mualim kepada si tamu. Setelah sampai di tempat si mualim, si tamu melihatnya sudah dalam keadaan pingsan. Darah mengalir dari mulut dan telinganya. Lalu, si tamu memercikkan air ke mukanya. Tak berapa lama kemudian, si mualim siuman.

"Mengapa ini terjadi? Tadi engkau pergi dari sisiku dalam keadaan sehat dan kuat. Tubuhmu kekar pula. Sekarang, apa yang terjadi padamu?" tanya si tamu.

"Wahai Saudaraku, setelah aku pergi dari sisimu, aku duduk terpekur memikirkan ciptaan Allah. Aku berkata pada diri sendiri, 'Segala sesuatu yang diciptakan Allah untuk manusia pasti ada manfaatnya. Allah menciptakan dua tangan untuk memegang, dua kaki untuk berjalan, dua mata untuk melihat, dua telinga untuk mendengar, alat kelamin untuk bersetubuh, dan sebagainya. Tapi dua buah pelir ini? Keduanya tidak ada manfaatnya sama sekali.' Maka, aku mengambil sebilah pisau dan kupotong keduanya hingga terjadilah peristiwa ini," jawab si mualim.

Mendengar cerita menggelikan itu, si tamu ngeluyur pergi begitu saja dan tidak ambil peduli terhadap si mualim.

"Benar sekali orang yang berkata bahwa setiap orang pandai yang mendidik anak-anak itu tidak memiliki akal yang sempurna, meskipun ia menguasai semua ilmu pengetahuan," batin si tamu.

Hikayat Si Bodoh yang Suka Menipu

Ada seorang pemuda tidak bisa membaca dan menulis. Namun, ia pandai memperdaya orang lain. Ia biasanya hanya makan roti, keju, dan makanan-makanan mewah lainnya. Suatu hari, terlintas di benaknya sebuah siasat. Ia membuka sebuah sekolah untuk mengajari anak-anak membaca. Untuk itu, ia mengumpulkan papan dan kertas yang ada tulisan di dalamnya. Tulisan itu digantungkan di sebuah tempat.

Si bodoh itu mengenakan surban besar dan duduk di depan pintu sekolahnya. Setiap hari, banyak orang yang berlalu-lalang di depan sekolah itu. Mereka memerhatikan surban, papan, dan kertas yang berisi tulisan. Melihat hal tersebut, orang-orang mengira ia seorang alim dan cerdik pandai. Akhirnya, banyak orang tua yang membawa anak-anaknya kepada si pemuda bodoh itu dan menyerahkan mereka untuk diajari. Ada yang minta diajari membaca, menulis, dan lain sebagainya.

Suatu hari, seorang wanita datang kepadanya. Tangannya memegang secarik kertas berisi tulisan. Rupanya, wanita itu sedang kebingungan. Melihat hal itu, si bodoh membatin, "Wah, gawat ini. Wanita itu pasti hendak bertanya suatu bacaan kepadaku. Bagaimana ini? Padahal, aku tidak bisa membaca dan menulis sama sekali."

Maka, si bodoh bangkit untuk pergi meninggalkan tempat duduknya. Akan tetapi, belum sempat pergi, tiba-tiba wanita itu telah berada di sisinya.

"Hendak ke mana, Tuan?" tanyanya.

"Aku hendak shalat Zhuhur dulu. Cuma sebentar. Nanti saya kembali ke sini," jawab si mualim.

"Apa? Shalat Zhuhur? Bukankah waktunya masih lama? Ini belum waktunya, Tuan. Sebentar saja. Tolong bacakan tulisan ini kepadaku."

Si bodoh segera mengambil kertas dari tangan si wanita, lalu dibolak-baliknya. Yang atas dibalik ke bawah dan yang bawah dibalik ke atas, sehingga tulisan itu menjadi jungkir-balik. Lelaki itu mengerutkan dahi. Kadang ia menggeser-geserkan surbannya. Kadang bertingkah aneh. Kadang pula menunjukkan ekspresi sedih.

Sebenarnya, surat itu dikirim oleh suami si wanita dari suatu tempat yang jauh. Melihat surat itu, si wanita mengira bahwa suaminya telah mati di perantauan. Hanya saja—pikir si wanita—lelaki bersurban yang ada di depannya tak tega untuk mengatakan bahwa suaminya telah mati.

"Tuan, jika suamiku telah meninggal, katakan saja kepadaku," ujar si wanita untuk meyakinkan dirinya.

Si bodoh menggeleng-gelengkan kepalanya dan tetap diam membisu.

"Bolehkah aku merobek-robek pakaianku?" tanya si wanita.

"Robek-robeklah kalau mau," jawab si bodoh.

"Bolehkah aku menempeleng wajahku?"

"Tempelenglah kalau mau."

Akhirnya, si wanita merebut surat dari tangan si bodoh dan pulang ke rumahnya sambil menangis. Melihat ibunya menangis, anak-anaknya juga ikut menangis. Rupanya, tangisan mereka terdengar sampai ke rumah tetangga. Tak berapa lama kemudian, para tetangganya berdatangan.

"Ada apa, Bu? Mengapa menangis? Ada apa dengan anak-anakmu?" tanya tetangganya.

"Suamiku pergi merantau untuk mengadu nasib. Kemarin, ada surat darinya. Dalam surat itu dikatakan bahwa suamiku telah mati," jawab si wanita.

"Bohong!" bantah salah seorang teman suami si wanita dengan suara yang keras. "Kemarin saja ia berkirim surat kepadaku, mengabarkan bahwa ia dalam keadaan baik-baik saja, tak kurang sesuatu apa pun. Coba, mana surat itu? Aku ingin mengetahui isi sebenarnya."

Si wanita lantas memberikan surat kepada teman suaminya itu. Surat itu pun dibuka dan dibacanya. Ternyata, isinya sebagai berikut:

> Istriku tercinta. Aku di tanah rantau dalam keadaan sehat-sehat saja, tak kurang sesuatu apa pun. Sepuluh hari lagi, aku akan segera pulang untuk menemui kalian semua. Sebagai tanda keselamatanku, ini aku kirimkan uang di dalam bungkusan kain putih. Sekian kabar dariku.

"*Nah*, benar *kan* suamimu dalam keadaan sehat-sehat saja? Bahkan, sepuluh hari lagi ia akan pulang untuk menjenguk kalian," kata orang itu.

Mendengar hal tersebut, si wanita segera mengambil surat dan langsung mendatangi si bodoh yang telah membohonginya. Setelah bertemu, ia langsung melabrak pemuda yang berlagak alim itu.

"Hai Anak Muda, mengapa engkau mendustaiku? Mengapa engkau katakan bahwa suamiku telah mati? Engkau ternyata tidak bisa membaca! Tetanggaku mengatakan kepadaku bahwa suamiku dalam keadaan sehat-sehat saja, tak kurang sesuatu apa pun. Bahkan, ia akan pulang sepuluh hari lagi," kata si wanita dengan nada penuh dengan rasa jengkel.

"Engkau benar, Bu. Maafkan aku. Kala itu, aku tengah marah dan jiwaku sedang gundah-gulana, sehingga aku tak bisa konsentrasi terhadap permasalahan yang ibu tanyakan. Tatkala aku buka surat itu, ada suatu bungkusan kain putih di dalamnya. Kukira itu adalah sobekan kain kafan dan suami Ibu sudah meninggal," jawab si bodoh.

Rupanya, si wanita tidak menyadari bahwa ia sedang ditipu.

"Kalau begitu, engkau sedang punya masalah. Alasanmu bisa diterima. Sudahlah, lupakan saja," ujar si wanita sambil mengambil surat dari tangan si bodoh, lantas pulang ke rumahnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Enam Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus enam belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada akhir kisah tentang si bodoh yang suka menipu. Kini, hamba akan membawakan sebuah kisah lain."

"Ceritakanlah!" titah Raja Syahrayar.

***

Hikayat Istri yang Teguh Menjaga Kehormatan

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang raja yang suka pergi menyamar untuk mengetahui keadaan rakyatnya. Suatu hari, ia pergi berkeliling daerah dengan menyamar. Setelah berjalan cukup lama, ia sampai di sebuah desa yang luas dan megah. Ia masuk ke desa tersebut sendirian. Kala itu, ia sangat kehausan. Maka, ia menuju sebuah rumah milik penduduk untuk meminta air.

Tak lama kemudian, seorang wanita cantik keluar membawa kendi berisi air. Kendi itu diberikan kepada tamunya. Dengan penuh kenikmatan, raja itu meminum air dalam kendi. Ketika matanya menatap ke arah wanita itu, sang raja langsung jatuh hati.

Rupanya, wanita itu mengetahui bahwa lelaki di depannya jatuh hati kepadanya. Maka, ia segera masuk ke dalam rumah bersama lelaki itu. Setelah ada di dalam, sang raja dipersilakan duduk. Sebuah buku dikeluarkan oleh wanita itu dan ditunjukkan kepada sang raja yang sedang menyamar itu.

"Bacalah buku ini," pinta si wanita. "Aku akan mempersiapkan diri. Sebentar lagi, aku akan kembali."

Sang raja membuka-buka buku itu. Tiba-tiba, ia membaca ulasan tentang hukuman bagi pezina dan hukuman yang disediakan Allah Swt. bagi pelakunya. Membaca hal itu, jiwanya merinding. Maka, ia langsung

bertaubat kepada Allah Swt. Dengan suara yang keras, sang raja berteriak memanggil wanita itu. Wanita itu pun datang.

"Ini bukumu kukembalikan," ujar sang raja.

Setelah memberikan buku itu, sang raja langsung pergi meninggalkan rumah si wanita. Ketika itu, suami wanita itu tengah pergi merantau. Ketika datang, wanita itu mengabarkan peristiwa tersebut kepadanya. Mendengar cerita istrinya, suaminya terpekur.

"Aku khawatir, raja telah melakukan sesuatu kepadanya," batin si suami.

Semenjak kejadian itu, selama beberapa bulan, si suami tidak pernah mau bersetubuh dengan istrinya. Melihat perubahan sang suami, si istri memberitahukan hal itu kepada karib-kerbatnya. Lalu, mereka membawa si suami ke hadapan sang raja. Setelah berada di hadapan sang raja, karib-kerabat wanita itu memberi hormat.

"Wahai Tuan Raja, semoga Allah senantiasa melimpahkan kemuliaan kepada Paduka. Kami datang dari jauh untuk mengadukan masalah kami kepada Paduka," ucap perwakilan karib-kerabat si istri.

"Katakan, ada apa dengan kalian?" tanya raja.

"Lelaki ini telah menyewa sawah sebidang sawah dari kami untuk ditanami. Lalu, ia menggarap sawah itu selama beberapa lama. Namun, setelah itu, ia biarkan begitu saja. Ia tidak membatalkan persewaan itu agar bisa digunakan oleh orang lain, tidak juga dipergunakan sendiri olehnya. Sawah itu ditinggalkan tidak, digarap juga tidak. Kami khawatir, jika sawah dibiarkan terlalu lama akan rusak. Sebab, tanah sesubur apa pun, kalau tidak dirawat, pasti akan gersang dan rusak," jawab mereka.

"Apa yang mencegahmu menanami ladangmu?" tanya raja kepada si suami.

"Tuan, semoga Allah memberikan keagungan kepada Tuan. Hamba mendengar seekor singa telah meranjah sawah hamba dan berhasil masuk ke dalamnya. Oleh karenanya, hamba tidak bisa mendekatinya lagi. Sebab, hamba tidak sanggup melawan singa," jawab si suami.

Mendengar pengaduan itu, raja paham apa maksudnya.

"Wahai Saudara, sawahmu tidak diranjah singa. Sebab, sawahmu sangat baik dan subur, cocok untuk lahan pertanian. Oleh sebab itu, garaplah sawahmu dan jangan dibiarkan begitu saja. Semoga Allah senantiasa memberkahimu. Sebab, singa tak akan bisa merusak sawah sebagus itu," kata raja dengan nada bercanda.

Sesudah berkata demikian, sang raja memerintahkan agar suami-istri itu berbaikan kembali.

Hikayat dari Ishaq bin Ibrahim al-Maushuli

Suatu ketika, Ishaq bin Ibrahim al-Maushuli pernah bercerita.

***

Suatu ketika, aku memutuskan untuk memisahkan diri dari pergaulan dan pengabdianku kepada khalifah. Aku mengendarai kuda di pagi hari dan berjalan menempuh padang pasir untuk bertamasya.

"Jika ada utusan khalifah datang untuk menemuiku, katakan kepada mereka bahwa aku tengah pergi untuk suatu kepentingan besar. Katakan pula bahwa kalian tidak mengetahui ke mana aku pergi," kataku kepada para pelayanku sebelum aku berangkat pergi.

"Baiklah, Tuan!" jawab mereka.

Aku pun pergi mengelilingi kota seorang diri. Karena cuaca siang sangat panas, maka aku berhenti di sebuah jalan yang dikenal dengan nama *Jalan Haram*.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Tujuh Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tujuh belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Ishaq bin Ibrahim al-Maushuli ketika ia sampai di sebuah jalan yang disebut *Jalan Haram*. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Karena cuaca siang sangat panas, aku berhenti dan berteduh untuk menghindari sengatan matahari. Rumah tempatku berteduh memiliki beranda yang luas. Bangunan berandanya juga sanggup meneduhi para pejalan kaki. Ketika aku tengah berteduh, tiba-tiba datang seorang pelayan hitam menuntun seekor keledai. Di atas keledai itu, ada seorang gadis cantik menungganginya. Di bawahnya, ada sebuah sapu tangan yang bersulam benang emas dan intan permata.

Pakaian gadis itu mewah dan indah. Selain pakaian mewah dan indah, ia juga memiliki perawakan yang sangat cantik. Tatapan matanya sanggup mengguncang gunung dan dada setiap orang yang memandangnya. Aku bertanya kepada beberapa pejalan tentang gadis itu. Mereka mengatakan bahwa gadis itu seorang penari. Begitu aku melihatnya, aku langsung jatuh cinta. Tak sanggup rasanya aku menahan diri duduk di atas kudaku, sebab kemaluanku sangat tegang. Ingin aku segera memiliki bidadari itu.

Gadis itu memasuki pekarangan rumah tempat aku berteduh. Ternyata, itu memang rumahnya. Aku berpikir bagaimana caranya bisa masuk ke dalam rumahnya. Ketika aku sedang merenung, tiba-tiba datang dua orang pemuda tampan. Setelah meminta izin, mereka masuk ke dalam rumah itu. Aku segera masuk mengikuti keduanya. Mereka mengira aku diundang oleh si pemilik rumah. Ketika pemilik rumah menanyakan apakah aku ini teman mereka, keduanya menjawab, "Bukan."

Hidangan kemudian disuguhkan oleh tuan rumah. Berbagai makanan dan minuman lezat sudah ada di atas meja. Kami segera menikmatinya dengan lahap. Lalu, gadis itu menari sambil menyanyi. Tariannya sangat indah dan mempesona. Nyanyiannya juga menawan jiwa. Sambil duduk, aku menikmati suguhan tarian dan nyanyian. Gadis itu menyanyikan beberapa bait puisi.

Setelah beberapa lama menari dan menyanyi, gadis itu berhenti. Kami sangat mengagumi keindahan tarian dan nyanyiannya. Namun, tak lama kemudian, si gadis kembali menyuguhkan tarian dan nyanyian tahap kedua. Tarian dan nyanyian ini lebih indah dari yang tahap pertama. Setelah tahap kedua selesai, diteruskan dengan tahap ketiga. Pada tahap ketiga ini, alat musiknya mengalami gangguan. Aku segera bangkit untuk membetulkannya. Akan tetapi, salah seorang dari kedua pemuda itu menghadangku.

"Ini bukan jamuan untuk umum," katanya. "Kau tidak bisa seenaknya datang dan bertingkah sesuka hatimu. Apakah engkau tidak malu?"

Aku diam tak menjawab. Tuan rumah melerainya. Beberapa lama kemudian, mereka bangkit untuk menunaikan shalat. Aku sengaja

mengakhirkan diri. Ketika mereka telah siap shalat, aku mengambil alat musik dan kubetulkan kerusakannya. Setelah selesai, kuletakkan lagi di tempat semula. Aku pun ikut shalat berjamaah. Setelah selesai shalat, pemuda itu masih terus mencaci-makiku.

Tak lama kemudian, si gadis datang dan mengambil alat musiknya. Namun, alangkah kagetnya ia, sebab kerusakan dalam alat musik itu telah diperbaiki. Bahkan, bunyinya jauh lebih bagus dari sebelumnya.

"Hei, siapakah yang telah memperbaiki alat musikku? Oh Tuhan, kini alat musikku telah kembali seperti semula. Bahkan, suaranya sangat bagus. Siapa yang memperbaikinya?" tanyanya heran.

"Tidak ada yang memperbaikinya. Lagi pula, siapa di antara kita yang memiliki keahlian dalam bidang itu selain engkau?" kata salah seorang hadirin.

"Tapi, demi Allah, sekarang alat ini jadi baik sekali. Ini pasti sentuhan tangan seorang ahli dalam bidangnya. Benar-benar hebat!" puji si gadis.

"Aku yang memperbaikinya," sahutku karena sudah merasa tidak sabar menahan diri.

"Benarkah? Kalau begitu, sudilah kiranya engkau memainkan alat ini untuk kami?" katanya menawariku.

"Baiklah. Aku akan memainkannya," jawabku sambil mengambil alat itu dari tangannya.

Aku segera memainkan alat musik itu dengan petikan yang aneh, namun indah luar biasa. Keindahan dan kemerduannya sampai-sampai membuat orang hidup jadi mati dan orang mati jadi hidup kembali.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Delapan Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus delapan belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Ishaq bin Ibrahim al-Maushuli yang permainan musiknya membuat semua yang hadir terpana. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Bahkan, karena saking kagumnya terhadap permainan musikku, para hadirin duduk bersimpuh di hadapanku.

"Wahai Tuan, sudikah Tuan memainkan musik dan bernyanyi lagi untuk kami?" pinta mereka.

"Dengan senang hati, aku akan mengabulkan permintaan kalian," jawabku.

Aku ambil alat musik itu lagi, lalu kunyanyikan sebuah lagu indah. Lagu itu aku ambil dari sebuah puisi.

Tak sudi aku menerima cintamu dengan cara yang rendah
sebab kesucianmu sebagai gadis adalah sebuah berkah
Ketahuilah, berada di dekat si cantik tanpa akad yang sah
adalah kenikmatan itu tipuan yang dianggap indah

Begitu aku selesai menyanyi dan memainkan alat musik, semua yang hadir kembali bersimpuh di hadapanku karena begitu gembira dan senangnya. Aku letakkan alat musik di tempatnya.

"Wahai Tuan, demi Allah, jangan berhenti benyanyi dan memainkan musik. Bernyanyilah dan mainkan musik sekali lagi buat kami," kata mereka mengiba.

"Wahai Saudara sekalian, haruskah aku bernyanyi dan bernyanyi tiada henti? Aku kenalkan siapa aku. Aku adalah Ishaq bin Ibrahim al-Maushuli. Nyanyian itu aku persembahkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Sementara, pada hari ini kalian telah memperdengarkan simfoni musik yang paling aku benci. Demi Allah, aku tak akan berbicara dan duduk bersama kalian sampai kalian melemparkan semua makanan dan minuman yang memabukkan dari rumah ini!" sahutku.

Akhirnya, mereka menuruti perintahku. Setelah itu, aku kembali menyanyikan sebuah lagu yang diiringi permainan musikku yang sangat indah hingga membuat semua yang hadir terbuai. Lalu, aku berbisik kepada tuan rumah:

"Tuan, gadis itu memikat jiwaku. Aku mencintainya dan tak sabar ingin memilikinya," kataku.

"Baiklah. Ia akan menjadi milikmu, tapi dengan satu syara,!" jawab si tuan rumah.

"Apa syaratnya?"

"Tinggallah bersamaku selama sebulan."

"Baiklah. Akan aku penuhi permintaanmu."

Akhirnya, aku tinggal bersamanya selama sebulan. Tak ada seorang pun yang mengetahui keberadaanku. Sementara, khalifah terus mencari-

cariku. Setelah genap sebulan, si tuan rumah memberikan gadis itu kepadaku beserta sejumlah harta kekayaan yang cukup banyak dan sangat berharga.

Aku pun segera pulang ke rumahku. Samudra kebahagiaan mengalir deras dalam jiwaku, seakan aku telah berhasil memiliki dunia dan segala isinya. Aku segera menghadap kepada Khalifah Al-Ma'mun. Melihat kedatanganku, khalifah sudah mempersiapkan ungkapan kemarahannya.

"Keterlaluan kau!" bentak khalifah. "Kemana saja engkau selama ini, wahai Ishaq bin Ibrahim al-Maushuli?" tanya khalifah.

Maka, aku menceritakan semua kisahku selama aku absen hadir ke istana kekhalifahan.

"Perintahkan orang itu menghadap kepadaku sekarang juga!" perintah sang khalifah.

Aku pun segera menunjukkan rumah orang itu. Setelah diminta hadir, orang itu datang ke istana.

"Benarkah semua cerita Ishaq bin Ibrahim al-Maushuli?" tanya khalifah kepada orang yang jadi tuan rumah di acara nyanyian kemarin.

"Benar, wahai Tuanku," jawabnya.

"Engkau benar-benar seorang manusia yang dapat menjaga harga diri," puji khalifah kepadaku.

Untuk menghargaiku, khalifah memberikan hadiah sebesar 100.000 dinar.

"Wahai Ishaq, suruh gadis itu datang ke hadapanku sekarang juga!" titah sang khalifah.

Aku pun segera pulang dan membawa gadis itu ke hadapan Khalifah Al-Ma'mun. Ketika tiba di hadapannya, khalifah memerintahkannya menari dan menyanyi. Setelah menari dan menyanyi, khalifah merasa gembira dan kagum.

"Wahai Ishaq. Aku tetapkan bahwa setiap hari Kamis, ia harus datang ke istana untuk menari dan menyanyi!" ujar khalifah.

Khalifah lantas memberikan uang sebanyak 500.000 dinar kepada gadis itu.

"Demi Allah, aku telah memperoleh keuntungan karena gadis ini." batinku.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Sembilan Belas

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus sembilan belas. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada akhir cerita dari Ishaq bin Ibrahim al-Maushuli. Kini, hamba akan menceritakan satu buah kisah lagi, jika Baginda mengizinkan."

"Ceritakanlah!" titah Raja Syahrayar.

Maka, Ratu Syahrazad pun bercerita.

***

Hikayat dari Abu Bakar Muhammad al-Anbari

Dihikayatkan bahwasanya Abu Bakar Muhammad al-Anbari pernah bercerita. Berikut ini adalah ceritanya.

***

Aku pernah pergi dari Anbar ke Amuriah, salah satu kota di negeri Romawi. Di tengah perjalanan, aku mampir di sebuah rumah. Tuan rumah keluar dan mempersilaku masuk. Ia bernama Abdul Masih. Ketika aku masuk, di dalam rumah itu terdapat 40 orang rahib. Malam itu, mereka menyambutku dengan penuh kehormatan dan kemuliaan.

Esok harinya, aku pergi meneruskan perjalanan. Kini, aku telah menyaksikan sendiri kesungguhan dan ketekunan mereka dalam bekerja dan beribadah. Aku belum pernah menyaksikan kesungguhan dan ketekunan seperti itu pada penduduk negeri lain.

Setelah urusanku selesai, aku kembali ke Anbar. Tahun depannya, aku menunaikan ibadah haji ke Makkah al-Mukarramah. Ketika aku tengah thawaf, tiba-tiba muncul Abdul Masih bersama lima orang sahabatnya. Mereka adalah para rahib. Semuanya tengah melaksanakan thawaf bersama-sama. Aku mendatangi mereka.

"Tuan, bukankah engkau Abdul Masih Sang Rahib itu?" tanyaku.

"Bukan. Aku adalah Abdullah ar-Raghib," jawabnya.

Aku pun memeluknya. Tak terasa air mataku menetes karena haru. Segera aku pegang tangannya dan kubawa ia ke pinggir Ka'bah.

"Tuan, katakanlah kepadaku bagaimana engkau bisa masuk Islam?" tanyaku.

Lalu, Abdullah ar-Raghib bercerita.

***

Kisah ini benar-benar aneh bin ajaib. Suatu ketika, datang sekelompok orang zuhud dari kalangan kaum Muslimin. Mereka lewat di kampung kami. Mereka mengutus seorang pemuda untuk membelikan makanan bagi mereka. Pemuda itu pergi ke pasar. Di sana, ia melihat seorang gadis Nasrani sedang berjualan roti. Gadis itu adalah yang paling cantik dari sekian banyak gadis di sana.

Begitu melihat wajahnya, pemuda itu terpana dan langsung jatuh cinta. Bahkan, ia langsung pingsan. Setelah siuman, ia bangkit dan menemui sahabatnya. Pengalaman itu diceritakannya kepada mereka.

"Sekarang, kalian teruskan saja perjalanan. Aku tidak akan ikut," katanya.

Karuan saja teman-temannya heran. Mereka membujuknya untuk meneruskan perjalanan, namun pemuda itu tidak mau. Akhirnya, mereka pergi meninggalkannya. Setelah teman-temannya pergi, pemuda itu mendatangi rumah gadis yang ditemuinya di pasar.

"Ada keperluan apa Tuan datang kemari?" tanya si gadis.

"Aku mencintaimu," jawabnya.

Mendengar jawaban pemuda itu, si gadis berpaling dan tak memedulikannya sama sekali. Pemuda itu tetap tinggal di sana untuk menunggu jawaban dari si gadis. Ia duduk selama tiga hari tiga malam tanpa makan dan minum.

Hal itu diceritakan oleh si gadis kepada keluarganya. Tak berapa lama, datang sekelompok anak muda memukuli si pemuda dengan batu. Akibatnya, pemuda itu luka parah. Dari tubuhnya, keluar darah segar. Namun, ia tidak mau beranjak setapak pun. Karena terus menerus dihajar, akhirnya ia pingsan.

Ketika mereka hendak membunuhnya, datang salah seorang dari mereka ke tempatku. Ia menceritakan kisah tersebut. Aku segera mendatangi tempat itu dan membawanya ke rumah. Kuobati sakitnya dan kubersihkan darah di badannya. Ia tinggal selama 14 hari di rumahku. Ketika sudah sehat, baru ia pergi.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Dua Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus dua puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kisah si pemuda yang telah sembuh dari lukanya karena dirawat oleh Abdul Masih. Setelah sembuh, ia pergi meninggalkan tempat itu. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pemuda itu pergi menuju rumah gadis yang dicintainya. Sesampai di depan rumahnya, ia duduk menanti kehadiran sang gadis. Melihat pemuda datang lagi, gadis itu mendekatinya.

"Hai, aku sudah mengasihanimu. Apakah engkau memaksaku untuk membunuhmu? Atau, kalau engkau mau masuk agamaku, maka aku bersedia menikah denganmu," kata si gadis memberi penawaran.

"Aku bersumpah tidak akan keluar dari agama tauhid dan masuk agama syirik," sahut si pemuda.

"Kalau begitu, masuklah ke dalam rumahku dan kita bersenang-senang. Setelah itu, pergilah dengan membawa kenangan indah," goda si gadis.

"Tidak. Aku tidak akan beribadah selama 12 tahun dengan memendam syahwat."

"Kalau begitu, pergilah sekarang juga dan tinggalkan aku!"

"Hatiku tak mengizinkanku pergi tanpa dirimu!"

"Kalau begitu, jangan salahkan aku jika engkau akan menemui ajalmu!" ancam si gadis.

Tak berapa lama kemudian, anak-anak muda yang kemarin datang lagi melempari pemuda itu dengan batu. Akibatnya, ia jatuh terkapar. Dalam keadaan sekarat, ia masih sempat menyebut nama Allah.

"Sesungguhnya, Allah adalah tujuanku. Dia pasti akan menolong hamba-hamba-Nya yang shalih," serunya.

Aku segera keluar menuju tempat kejadian. Ia sudah terkapar mandi darah. Aku segera mengangkat kepalanya.

"Ya Allah, pertemukanlah kami dalam surga-Mu," doanya.

Aku segera membawanya ke rumahku untuk kuobati. Namun malang, belum sempat diobati, ia sudah pergi menghadap Tuhan. Maka, aku mengurusnya sebagaimana biasa. Kumandikan dan kukuburkan ia dengan baik.

Di tengah malam, terjadilah suatu keanehan di rumah si gadis. Ketika ia tidur, tiba-tiba ia berteriak keras sehingga anggota keluarganya terbangun. Demikian juga tetangga sebelah berdatangan untuk mengetahui apa yang terjadi. Orang-orang bertanya, ada apakah gerangan sehingga ia berteriak malam-malam. Maka, si gadis pun bercerita.

***

Ketika aku tidur, pemuda Muslim itu datang ke dalam mimpiku. Ia memegang tanganku dan mengajakku ke surga. Tetapi, ketika sampai di depan pintu surga, malaikat penjaganya menghalauku.

"Surga ini haram bagi orang kafir!" tegas malaikat.

Maka, aku pun langsung masuk Islam di hadapan si pemuda. Setelah itu, baru aku diperbolehkan masuk ke surga bersamanya. Di dalam surga, aku menyaksikan sebuah istana yang sangat megah dan mewah. Keindahannya tidak dapat aku ungkapkan kepada kalian.

"Ini istana buatku dan buatmu. Selama lima hari, aku tidak akan masuk ke dalamnya kecuali bersamamu. Setelah itu, engkau akan bersamaku, *Insya Allah*!" kata si pemuda.

Setelah itu, si pemuda memetik dua buah apel, lalu diberikannya kepadaku. Sambil memberikan buah apel, ia berkata, "Makanlah yang satu, dan yang satu lagi sembunyikan sampai para rahib melihatnya!"

Aku pun memakan apel yang satu. Betapa kagumnya aku. Rasanya sangat lezat dan baunya sangat harum. Aku belum pernah merasakan apel selezat itu dan mencium bau seharum itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus dua puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si gadis yang berkata, 'Aku belum pernah merasakan apel selezat itu dan mencium bau seharum itu.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah itu, si pemuda Muslim itu mengajakku keluar dari istana surga dan mengantarkanku pulang ke rumah. Ketika aku bangun, sebuah apel ada di mulutku, sedangkan yang satu lagi ada di tanganku. Aku keluarkan apel itu. Tiba-tiba, keluarlah cahaya darinya. Apel itu laksana berlian di gelap malam. Cahayanya terang dan bersih.

***

Selesai gadis itu bercerita, orang-orang membawanya ke rumahku. Lantas, kisah dalam mimpi itu diceritakannya dan buah apel itu juga ia tunjukkan. Begitu melihat buah apel, kami semua terperanjat. Sebab, belum pernah kami melihat buah yang rasa maupun baunya semacam buah apel itu.

"Jangan-jangan, setan tengah memperdayanya agar ia meninggalkan agamanya dan masuk Islam," kataku kepada keluarga si gadis.

Mereka lantas pulang membawa gadis dan buah apel itu. Sampai beberapa hari kemudian, si gadis tidak mau makan buah apel tadi. Pada hari kelima, si gadis bangkit dari tidurnya, lalu pergi ke kuburan si pemuda Muslim. Sesampai di sana, ia melemparkan tubuhnya ke atas kuburan. Ia mati di sana. Kematiannya tak ada yang mengetahuinya—bahkan, keluarganya sekalipun. Pagi harinya, ada dua orang pemuda Muslim datang ke kampung itu. Mereka ditemani dua orang wanita.

"Wahai para penduduk, sesungguhnya di sini ada seorang kekasih Allah. Ia seorang wanita dan telah meninggal dunia. Kami datang untuk mengurusnya," kata kedua pemuda itu.

Para penduduk segera mencari wanita yang dikatakan oleh kedua pemuda tadi. Akhirnya, mereka menemukan mayat si gadis di atas kuburan si pemuda.

"Ini anak gadis kami. Ia mati dalam agama kami. Maka, kamilah yang berhak mengurusnya," ucap keluarga si gadis.

"Tidak. Ia mati dalam keadaan Islam. Maka, kami yang berhak mengurusnya," kata kedua pemuda tersebut.

Terjadilah perselisihan antara pihak keluarga dengan kedua pemuda Muslim.

"Begini saja. Untuk mengetahui apakah ia sudah Islam atau belum, maka persilakanlah keempat puluh rahib itu mengangkat mayatnya dari atas kuburan ini. Jika mereka sanggup mengangkatnya, berarti gadis ini Nasrani. Namun, jika mereka tidak sanggup mengangkatnya, maka salah seorang di antara kami akan mengangkatnya. Jika sanggup

mengangkatnya, ini menunjukkan bahwa gadis ini seorang Muslimah," kata salah seorang dari kedua pemuda itu berusaha untuk menengahi.

Pihak keluarga si gadis sepakat dengan perjanjian itu. Akhirnya, keempat puluh rahib itu datang untuk mengangkat mayat si gadis. Sebagian mereka memperkuat yang lain untuk mengangkatnya. Namun, mereka tidak sanggup. Bahkan, mayat gadis itu tidak bergeser sedikit pun.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Dua

Pada malam keempat ratus dua puluh dua, kisah yang tertunda, dilanjutkan kembali oleh Ratu Syahrazad. Raja Syahrayar mendengarkannya dengan penuh perhatian.

"Paduka Raja yang bahagia, lalu Abdullah ar-Raghib meneruskan kisahnya."

***

Ketika keempat puluh rahib tidak sanggup mengangkatnya, maka dua orang pemuda Muslim itu membantu meletakkan tali yang sangat kuat di tengah-tengah mayat si gadis. Lalu, mayat itu berusaha mereka angkat. Namun, bukan mayat yang terangkat, melainkan tambangnya putus di beberapa bagian, sedangkan mayat si gadis tidak bergerak sedikit pun.

Para penduduk kampung bangkit membantu mengangkat. Akan tetapi, tetap saja mereka tidak sanggup. Bahkan, mereka kelelahan

sendiri. Akhirnya, mereka menyerah. Setelah berbagai usaha gagal, maka kami berkata kepada salah seorang pemuda Muslim, "Sekarang, silakan engkau yang mengangkatnya!"

Salah seorang dari kedua pemuda Muslim itu segera mendekati mayat. Selendangnya ia turunkan untuk membungkus mayat. Dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim*, ia mengangkatnya. Aneh sekali. Begitu ia mengangkatnya, mayat si gadis langsung terangkat. Bahkan, mayat yang tadinya berat itu terlihat sangat ringan, kendati hanya diangkat olehnya seorang diri. Lalu, orang-orang Muslim pergi membawa mayat gadis itu ke dalam gua.

Setelah sampai di gua, mayat si gadis diletakkan. Tak lama kemudian, datang dua orang wanita Muslimah untuk mengurus jenazah secara Islam. Mayat itu lantas dishalatkan dan dikuburkan dekat kuburan si pemuda yang mencintainya. Kemudian, setelah menyaksikan proses penguburan mayat si gadis, kami pulang.

"Sesungguhnya, kebenaranlah yang harus diikuti. Kita, dengan mata kepala sendiri, telah menyaksikan kebenaran itu di depan mata kita sendiri. Kalau begitu, masihkah kami akan membutakan mata terhadap kebenaran tersebut?" kata kami kepada diri kami sendiri.

Akhirnya, aku masuk Islam, diikuti oleh semua rahib. Setelah itu, seluruh penduduk kampung secara berbondong-bondong juga masuk Islam. Kami mengundang seorang ulama untuk mengajarkan kebenaran kepada kami, sehingga kami bisa memahami Islam dengan baik dan sempurna. Ulama itulah yang mengajarkan Islam dengan segala ajarannya kepada kami. Sekarang, seperti inilah kami. Engkau dapat menyaksikan sendiri.

Hikayat dari Seorang Syekh

Pada suatu ketika, seorang syekh bercerita.

***

Aku belum pernah menyaksikan seorang wanita yang lebih cantik wajahnya, lebih cerdik dan cerdas, lebih dermawan, lebih halus budi pekertinya, dan lebih luas ilmu pengetahuannya selain seorang wanita dari Baghdad bernama Sayyidah Masyayikh.

Pada tahun 561 H, ia datang ke kota Humat untuk memberikan ceramah dan nasihat. Orang-orang sangat tertarik kepada nasihat dan ceramahnya, sebab mudah diterima, diamalkan, dan terasa manfaatnya. Banyak orang, entah sendiri-sendiri maupun berkelompok, datang ke rumahnya untuk menanyakan berbagai masalah.

Suatu ketika, aku datang ke kediaman Sayyidah Masyayikh bersama sahabatku. Sahabatku ini orang pandai. Setelah kami duduk, wanita itu segera menghidangkan makanan dan minuman buat para tamu. Ia duduk di balik tirai. Ia memiliki seorang saudara laki-laki berwajah sangat tampan. Ia berdiri di dekat Sayyidah Masyayikh untuk melayani segala keperluannya.

Mulailah kami menyampaikan berbagai pertanyaan dan masalah. Aku bertanya kepadanya tentang masalah fiqh yang menjadi perselisihan di antara para ulama. Wanita itu menjelaskannya dengan tenang dan aku mendengarkannya dengan penuh perhatian. Sementara itu, sahabatku terus menatap wajah saudara lelaki Sayyidah Masyayikh.

Rupanya, sahabatku sangat terpesona memandangnya. Penjelasan dan nasihat Sayyidah Masyayikh sama sekali tak ia pedulikan. Sahabatku tidak mengetahui bahwa sikapnya diawasi terus oleh wanita itu dari balik tirai. Setelah selesai memberikan penjelasan dan nasihat, Sayyidah Masyayikh berpaling ke arah sahabatku.

"Aku kira, engkau adalah orang yang merasa memiliki kelebihan dibanding seorang wanita. Benarkah demikian?" tanya Sayyidah Masyayikh.

"Tampaknya demikian," jawab sahabatku seenaknya.

"Mengapa demikian?"

"Sebab Allah telah melebihkan kaum lelaki atas kaum wanita."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Tiga

"Paduka Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus dua puluh tiga, hendak melanjutkan kisahnya. "Selanjutnya, syekh itu meneruskan hikayatnya tentang jawaban atas pertanyaan Sayyidah Masyayikh.

***

"Bukankah Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya: Bagi laki-laki adalah sama dengan bagian dua wanita?" bantah guru wanita yang ahli fiqh itu dengan pertanyaan.

"Aku suka kelebihan dan membenci kekalahan. Aku senang keunggulan dan tidak mau diungguli," sahut sahabatku.

Mendengar jawaban tersebut, Sayyidah Masyayikh tersenyum.

"Apakah engkau sanggup menerima kenyataan jika lawanmu ternyata lebih unggul darimu dan lawanmu kini tengah berada di dalam majelis ini?" kembali Sayyidah Masyayikh bertanya.

"Tentu saja aku akan menerima kenyataan jika lawanku benar-benar memiliki kelebihan dan mampu mengalahkanku."

"Apakah dalilnya bahwa kaum lelaki lebih unggul dari kaum wanita?" tanya Sayyidah Masyayikh.

"Banyak dalil yang mendukung pandangan itu, baik dari al-Qur'an, Sunnah, maupun logika. Dalam al-Qur'an, ada ayat yang berbunyi: 'Kaum lelaki adalah pemimpin bagi kaum wanita karena Allah telah melebihkan mereka atas sebagian yang lain (kaum wanita) dan membelanjakan sebagian dari kekayaannya.'[53] Ayat lain menyatakan: "Jika tidak ada dua orang lelaki, maka seorang lelaki dan dua orang perempuan.'[54] Di ayat lain, Allah berfirman: 'Jika mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan, maka bagi laki-laki sama dengan bagian dua orang perempuan.'[55] Dalam Sunnah disebutkan: 'Nabi bersabda: Diyat lelaki dua kali diyat perempuan.' Sedangkan dari sisi logika, alasannya adalah bahwa kaum lelaki sebagai subjek, sedangkan wanita sebagai objek. Subjek tentu lebih utama daripada objek," jawab sahabatku.

"Engkau benar. Akan tetapi, argumentasimu sangat lemah. Aku bisa menghancurkannya dengan ucapanmu sendiri sehingga argumen itu bukan membelamu, namun justru menghancurkanmu. Jika menurutmu kelebihan lelaki terhadap wanita adalah karena sifat kelelakian, tentu engkau akan senang terhadap lelaki tua sebagaimana engkau menyukai anak-anak—bukan menyenangi lawan jenismu. Sebab, tidak ada perbedaan antara lelaki tua dengan anak-anak dalam hal kelelakian. Sebab, sesungguhnya terdapat perbedaan antara laki-laki dan wanita dalam sifat-sifat tertentu, seperti pergaulan yang ramah dan kesenangan seksual. Engkau juga tidak menyebutkan alasan keutamaan anak-anak terhadap perempuan," bantah Sayyidah Masyayikh.

"Wahai Nona, apakah engkau tidak tahu bahwa anak laki-laki memiliki keutamaan lebih dari wanita? Ia bertubuh bagus, berpipi merah merona, memiliki roman muka menggemaskan, dan indah dalam

[53] Catatan penyunting. QS. an-Nisaa' [4]: 34.
[54] Catatan penyunting. QS. al-Baqarah [2]: 282.
[55] Catatan penyunting. QS. an-Nisaa' [4]: 11.

berbicara? Dengan demikian, maka anak-anak lebih utama daripada perempuan. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda: 'Jangan biarkan pandanganmu terhadap anak-anak muda, sebab dalam diri mereka ada sentuhan bidadari dari surga.' Demikian juga, seseorang yang mengungkapkan kecantikan, keindahan, dan keutamaan perempuan yang ia cintai, pasti akan menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaannya. Semua itu diserupakan dengan anak-anak. Dengan kata lain, anak-anaklah yang dijadikan acuan dalam menggambarkan kecantikan dan keindahannya," jawab sahabatku.

Tak terasa, waktu terus berpacu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Empat

Pada malam keempat ratus dua puluh empat, seperti biasa, Ratu Syahrazad meneruskan lanjutan kisah sebelumnya. Raja Syahrayar terus mendengarkan untaian kisah dari istrinya itu. Ratu Syahrazad lantas melanjutkan kisahnya.

***

"*Nah*, kalau bukan karena keutamaan dan kelebihan anak-anak, maka tidak mungkin perempuan cantik akan diserupakan dengan mereka. Selain itu, ketahuilah wahai Nona cantik, semoga Allah memeliharamu, bahwa anak-anak itu mudah diarahkan, gampang diatur, polos, lugu, berperangai baik, tidak mau berdusta, dan sangat teguh memegang janji. Lebih-lebih, kalau kita bisa memperlakukan mereka dengan baik, mendidiknya dengan benar, menghiasinya dengan budi pekerti yang tinggi, mereka pasti laksana purnama. Inilah keutamaan dan keistimewaan anak-anak. Semua itu tidak diberikan kepada perempuan. Oleh sebab itu,

anak-anak sudah cukup menjadi kebanggaan dan keistimewaan daripada perempuan," tambah sahabatku.

"Wahai Tuan, semoga Allah menjagamu, sesungguhnya engkau telah keluar dari permasalahan yang kita perdebatkan. Engkau bicara cukup panjang dengan argumentasi yang engkau sebutkan. Akan tetapi, sekarang kebenaran telah tampak. Maka, jangan berlari dari kenyataan. Jika engkau belum merasa puas dengan argumen secara global, maka aku akan menunjukkan dalil secara terperinci agar engkau paham. Demi Allah, menurutmu, di manakah kedudukan seorang gadis terhadap anak-anak? Dan, siapakah yang menganalogikan biri-biri dengan matahari? Sebenarnya, jika engkau mau membuka mata, perempuan adalah samudra pembicaraan yang tak pernah kering, bertubuh indah, dan berperawakan menawan. Rambutnya bagaikan mayang terurai, matanya bagai bintang kejora, pipinya merah merona, kedua pipinya dihiasi lesung pipit. Wajahnya laksana rembulan, bibirnya merah merona laksana delima merekah, lehernya jenjang laksana leher kijang kencana, dadanya membusung laksana dua buah gunung yang berdampingan, pinggangnya indah laksana pinggang tawon, pinggulnya montok laksana tarian balet," balas Sayyidah Masyayikh.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Lima

"Paduka Raja yang mulia, selanjutnya wanita itu meneruskan pembicaraannya dalam mengungkapkan keindahan-keindahan kaum wanita," kata Ratu Syahrazad ketika hendak meneruskan lanjutan kisahnya pada malam keempat ratus dua puluh lima.

***

"Bibirnya merah merekah, lebih halus dari sutra dan lebih manis dari madu. Dengan demikian, wanita adalah samudra keindahan dan lautan ungkapan yang tidak akan pernah kering. Selain diungkapkan, semakin deraslah aliran airnya. Adapun hadits yang engkau sebutkan merupakan senjata yang akan menghancurkanmu, bukan malah membentengimu. Nabi bersabda: 'Jangan kalian biarkan pandanganmu terhadap anak-anak muda, sebab di dalam jiwanya terdapat sentuhan bidadari surga.' Dalam hadits ini, anak-anak muda diserupakan dengan bidadari surga. Tidak diragukan lagi, ini menunjukkan bahwa perempuan lebih unggul

daripada laki-laki. Kalau bukan karena kelebihan dan keunggulan wanita, mengapa mereka diserupakan dengan bidadari? Bahkan, seorang anak diserupakan pula dengan seorang gadis hingga dikatakan bahwasanya anak-anak dan wanita dianggap menyimpang dari jalan kebenaran di hadapan manusia. Adapun kata-katamu mengenai keperawanan yang tumbuh dan suburnya bulu anak-anak akan membuat mereka semakin tampan, serta anak laki-laki akan semakin indah dan tampan, maka demi Allah, engkau telah menyimpang dari jalur dan telah menyatakan sesuatu yang belum teruji. Sebab, kecantikan wanita akan berubah dengan kejahatan yang dilakukannya," tambah Sayyidah Masyayikh.

Kemudian, wanita pandai itu melantunkan syair.

Rambut telah muncul di wajahnya
lalu ia akan mengadakan perlawanan
kepada si Pencintanya jika ia dizhalimi
Jika warna hitam memenuhi kertas
maka apakah ada tempat lagi untuk pena?
Jika mereka memuliakan seseorang
dan merendahkan yang lain
maka itu adalah perbuatan orang
yang bodoh soal hukum

"Maha Suci Allah yang Maha Agung," seru Sayyidah Masyayikh begitu menutup syairnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus dua puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si wanita yang memuji, 'Maha Suci Allah yang Maha Agung.' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Aku heran, mengapa engkau sampai tidak memahami bahwa sempurnya kenikmatan dan kelezatan ada pada diri wanita? Kenikmatan hanya akan diperoleh pada wanita! Bukankah Allah telah menjanjikan kepada para nabi dan rasul bidadari di surga dan menjadikan mereka sebagai balasan atas amal kebajikan mereka waktu di dunia? Bahkan, Allah menjadikan anak-anak sebagai pelayan bagi para nabi dan rasul serta para kekasih Allah di dalam surga. Sebab, surga adalah samudra kenikmatan dan kesenangan. Semua itu hanya akan terwujud jika ada para pelayan. Semua itu akan terwujud hanya dengan pengabdian dan pelayanan anak-

anak! Adapun mempergunakan merek pada selain pelayanan, maka itu merupakan awal bencana dan kehancuran. Aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian, serta untuk seluruh kaum Muslimin. Sesungguhnya, Allah adalah Dzat yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang," tambah Sayyidah Masyayikh.

Setelah memberikan bantahan panjang-lebar, wanita tadi diam dan tidak berbicara lagi. Akhirnya, kami segera pulang dengan gembira.

Hikayat dari Abu Suwaid

Suatu ketika, aku dan jamaahku masuk ke sebuah taman untuk membeli buah-buahan. Di sebelah taman, kami melihat seorang nenek tua. Wajahnya masih terlihat muda dan berseri-seri, hanya saja hutan uban telah bersemi di kepalanya. Kami mendekatinya, namun nenek itu tidak memedulikan kami sama sekali.

"Nenek, kalau saja nenek menyemir rambut dengan warna hitam, niscaya nenek akan lebih muda dari anak-anak. Mengapa nenek tidak mau menyemirnya?" tanya salah seorang di antara kami.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus dua puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Abu Suwaid yang bertanya kepada si nenek, 'Mengapa nenek tidak mau menyemirnya?' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Mendengar pertanyaanku, si nenek segera mengangkat wajahnya, lantas menatapku dengan kedua matanya yang tajam. Ia menjawabnya dengan lantunan syair.

Aku telah menyemir rambutku
menggunakan semir yang cocok dengan zamanku
Hingga semiranku ini tidak akan berlangsung lama
Justru yang bertahan adalah semiran hari-hari yang panjang

"Bagus sekali engkau, wahai Nenek. Aku takkan percaya kalau engkau menyukai yang haram. Aku juga takkan mendustakanmu ketika engkau mengajak untuk bertaubat dari dosa," puji Abu Suwaid.

Demikianlah kisah tentang Abu Suwaid dan seorang nenek.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus dua puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada akhir hikayat Abu Suwaid dan seorang nenek. Kini, hamba akan membawakan satu buah hikayat lagi."

***

Hikayat Cinta Si Pelayan

Di negeri Baghdad, hiduplah seorang saudagar kaya raya, namun—setelah sekian lama membina rumah tangga—tidak memiliki keturunan. Umurnya yang semakin tua membuat tulangnya kian rapuh, punggungnya membungkuk, dan banyak mengeluh. Ia khawatir kehilangan harta dan tidak punya anak yang siap mewarisi hartanya dan juga bakal mendoakannya.

Maka, si saudagar pun rajin beribadah, terus-menerus memohon kepada Allah Swt., berpuasa siang hari, shalat malam hari, bernadzar, dan kerap mengunjungi orang-orang shalih. Begitu kerapnya ia *bertadharru'*,[56] hingga Allah Swt. mengabulkan doanya.

Tidak lama setelah itu, si saudagar berkumpul dengan istrinya. Setelah ditunggu-tunggu, ternyata istrinya hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan bagaikan bulan. Maka, si saudagar menunaikan nadzarnya dan bersyukur kepada Allah Swt., bersedekah kepada fakir miskin, berbuat baik kepada para janda dan anak yatim.

Pada hari ketujuh kelahiran si bayi, saudagar itu memberinya nama Abdul Hasan. anak itu disusui oleh seorang perempuan yang memang bekerja menyusui bayi, diasuh oleh tukang asuh, dijaga oleh para budak, hingga anak itu tumbuh dewasa. Abdul Hasan mempelajari Al-Qur'an dan

[56] Catatan penyunting. *Tadharru'* artinya sikap tunduk yang sangat.

ilmu agama, ilmu khat, syair, aritmatika, faraidh,[57] dan bela diri hingga ia menjadi seorang laki-laki yang tidak hanya tampan, tetapi cerdas, fasih, dan tampan. Abdul Hasan hidup makmur dan mulia bersama ayahnya.

"Anakku, ajalku telah dekat dan aku telah meninggalkan harta yang bisa mencukupimu hingga kau punya cucu. Harta itu berupa uang, tanah, dan barang-barang yang berharga. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai Anakku, dalam menggunakan peninggalanku. Jangan menikmatinya terlalu berlebihan," kata ayahnya suatu hari.

Tidak lama kemudian, wafatlah si saudagar itu. Abdul Hasan mengurus kematian ayahnya dengan baik. Selesai pemakaman, ia kembali ke rumahnya dan berkabung selama beberapa malam. Suatu ketika, para sahabatnya datang menemuinya.

"Orang yang meninggalkan orang sepertimu, tidaklah mati. Yang lalu, biarlah berlalu. Berkabung hanya baik untuk perempuan-perempuan," bujuk salah seorang dari para sahabatnya itu.

Mereka lantas mandi di kolam pemandian.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[57] Catatan penyunting. Faraidh adalah ilmu tentang hukum waris.

Malam Keempat Ratus Dua Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus dua puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Abul Hasan yang diajak oleh teman-temannya ke kolam pemandian. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Sejak itu, Abdul Hasan lupa pesan ayahnya. Ia menganggap kekayaannya akan abadi, hartanya takkan habis. Ia hidup penuh glamor, sering berfoya-foya. Akhirnya, harta beserta seluruh kekayaannya yang lain habis tanpa sisa. Yang tertinggal hanyalah seorang jariyahnya.

Wajah si jariyah itu cantik, keningnya bak bulan sabit, matanya tajam dan hitam bagai malam, putihnya bagai mutiara, rambutnya bergelombang, bola matanya lentik, hidungnya mancung, bibirnya tipis, pipinya kemerah-merahan seperti delima, dagunya bak lebah bergantung,

lehernya jenjang dan putih. Buah dadanya membusung besar, pinggangnya ramping, pantatnya besar, kulitnya putih mulus berbulu tipis.

Tubuhnya tinggi semampai, kakinya indah bila berjalan, Arasy pun bergetar melihatnya, apalagi berahi anak Adam. Sebab, semua yang menonjol di tubuhnya bergoyang menantang. Adalah berbahaya saat kulit putih mulusnya yang bagai dada ikan patin itu tersingkap.

Jariyah itu pintar, beradab, berilmu, dan dalam segala hal melampaui setiap jariyah yang ada pada zamannya. Setiap mata yang memandangnya akan sulit untuk berkedip. Air liur pun tertelan saat melihat senyumnya. Suaranya merdu dan fasih, membuat teman bicaranya sulit untuk beranjak meninggalkannya.

Sementara itu, sudah tiga hari Abdul Hasan tidak merasakan makanan. Tidurnya pun tidak tenang.

"Tuanku, antarkan aku kepada Khalifah Harun ar-Rasyid," pinta si jariyah kepada Abdul Hasan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Tiga Puluh

Pada malam keempat ratus tiga puluh, Ratu Syahrazad hendak meneruskan lanjutan hikayatnya yang terputus. Sementara, Raja Syahrayar menantinya dengan sabar. Maka, Ratu Syahrazad mulai meneruskan lanjutan kisahnya.

***

"Tuanku, tolong juallah aku dengan harga 10.000 dinar," mohon si jariyah kepada Abdul Hasan. "Jika khalifah menganggap harga itu terlalu mahal, maka katakanlah kepadanya, 'Wahai Amirul Mu'minin, pelayanan jariyah ini lebih mahal dari uang sejumlah itu. Sebab, gadis ini sangat istimewa dan cantik tiada duanya. Gadis sepertinya hanya pantas untuk dimiliki oleh seorang khalifah seperti Paduka.' Ingat, jangan sekali-kali menjualku di luar harga yang telah aku tentukan itu. Sebab, gadis sepertiku terlalu mahal untuk dihargai 1.000 dinar."

Abdul Hasan sama sekali tidak tahu berapakah harga yang pantas untuk budaknya itu. Ia juga tidak tahu, benarkah gadis sepertinya tidak ada tandingannya. Namun, itu semua tidak penting baginya. Yang terpenting adalah bagaimana ia bisa memperoleh uang sebesar 1.000 dinar. Untuk itu, segera ia membawa si jariyah ke hadapan khalifah. Sesampainya di istana, ia melakukan apa yang telah diamanahkan oleh gadis itu kepadanya.

"Siapa namamu?" tanya khalifah.

"Nama hamba Tawaddud," jawab si jariyah.

"Bagus. Kalau begitu, wahai Tawaddud, ilmu apa saja yang engkau kuasai dengan baik?"

"Wahai Amirul Mu'minin, hamba menguasai nahwu, sharraf, puisi, fiqh, tafsir, bahasa, musik, ilmu faraid, matematika, dan folklore orang-orang terdahulu, dan ulumul qur'an. Hamba juga bisa membaca al-Qur'an dalam tujuh, sepuluh, bahkan 14 dialek. Hamba hafal jumlah surat, ayat, dan huruf dalam al-Qur'an. Hamba memahami ilmu nasikh-mansukh, ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyah, asbabun nuzul, hadits shahih, ilmu dirayah dan riwayah, hadits musnad dan mursal, ilmu olah raga, arsitektur, filsafat, ilmu hikmah, retorika, ilmu bayan, ma'ani dan badi', kesenian, dan semua jenis ilmu lainnya. Pendek kata, hamba mengetahui dan memahami semua ilmu yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu saja," jawab gadis itu.

Mendengar jawaban gadis, khalifah terpukau dan terpana. Di usianya yang masih sangat muda, seorang perempuan pula, ternyata Tawaddud menguasai semua ilmu yang ada pada zaman itu. Bahkan, ia mungkin menguasai berbagai ilmu yang belum ada pada zamannya. Lantas, khalifah berpaling kepada majikannya.

"Aku akan mendatangkan seseorang yang bisa menandingi kehebatannya. Jika ia sanggup mengalahkan lawannya, maka aku akan membayar harga yang engkau tetapkan. Akan tetapi, jika tidak sanggup mengalahkan lawannya, maka ambil kembali budakmu. Engkau lebih pantas untuknya," ujar khalifah kepada Abdul Hasan.

"Tidak masalah, wahai Amirul Mu'minin. Tuan memang harus mengujinya terlebih dahulu," jawab Abdul Hasan.

Lalu, khalifah menulis sepucuk surat kepada Gubernur Basrah. Surat itu berisi perintah agar Ibrahim bin Siyar an-Nidzam dikirim ke istana. Orang ini merupakan orang terpandai di zaman itu dalam bidang balaghah, puisi, retorika, arsitektur, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya. Khalifah juga mengundang seluruh ulama, qari', dokter, astronom, filsuf, arsitek, dan berbagai pakar lainnya. Dari sekian banyaknya pakar, yang paling hebat adalah Ibrahim bin Siyar an-Nizham.

Setelah semua undangan telah hadir, khalifah mempersilakan mereka untuk duduk di kursi yang sudah dipersiapkan. Sementara, gadis jariyah itu dipersilakan memasuki ruangan untuk diuji kehebatannya. Khalifah memberikan kursi emas buat si jariyah. Setelah duduk di atasnya, tampaklah gadis itu laksana bulan purnama. Cara bicara gadis itu sangat fasih.

"Wahai Amirul Mu'minin, perintahkanlah semua yang hadir, baik ulama, fuqaha, arsitek, dokter, filsuf, dan semuanya untuk menantangku!" pinta si jariyah.

Maka, khalifah memerintahkan kepada semua yang hadir untuk memulai tantangannya.

"Wahai Hadirin sekalian, aku ingin kalian menantang gadis ini berdebat dalam masalah agama dan mengalahkan argumentasinya, sehingga ia tidak bisa berkutik sama sekali," jelas sang khalifah.

"Baiklah, wahai Amirul Mu'minin, kami akan melakukannya," jawab mereka serentak.

Gadis itu menundukkan kepalanya, seakan tengah berdoa kepada Allah Swt. Kemudian, ia mengangkat wajahnya.

"Siapakah di antara kalian yang paling pandai dalam berbagai ilmu?" tanya Tawaddud.

"Akulah orang yang engkau cari!" celetuk salah seorang dari hadirin.

"Sekarang, bertanyalah apa pun yang engkau suka."

"Baiklah. Engkau pasti telah membaca Kitab Allah al-Qur'an. Di dalamnya, ada nasikh dan mansukh. Engkau juga telah merenungkan ayat demi ayat serta huruf-hurufnya?"

"Benar. Semua itu sudah aku lakukan."

"Sekarang, jawablah pertanyaanku. Siapakah Tuhanmu, Nabimu, panutanmu, kiblatmu, saudaramu, jalanmu, dan pandangan hidupmu?"

"Allah adalah Tuhanku, Muhammad nabiku, al-Qur'an panutanku, Ka'bah kiblatku, orang-orang mukmin saudaraku, kebajikan jalanku, dan sunnah nabi adalah pandangan hidupku."

Mendengar jawaban yang memuaskan dari si jariyah, orang yang bertanya merasa kagum. Demikian khalifah yang sangat kagum atas kefasihan lidahnya. Padahal, usianya masih sangat muda.

"Wahai Gadis kecil, katakan kepadaku, dengan apakah engkau mengetahui Allah?" tanya orang itu lagi.

"Aku mengetahui Allah dengan akal pikiranku. Akal seolah ada dua macam, yakni akal *mauhub* dan akal *maksub*...!" jawab Tawaddud.

***

Tiba-tiba, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya. Raja Syahrayar memandang ke arahnya seolah bertanya-tanya, mengapa ia berhenti.

"Paduka, hari sudah siang. Maka, kisahku sampai di sini dahulu. Malam yang akan datang, kita akan mendengarkan kembali lanjutannya," katanya.

"Baiklah, Syahrazad, aku akan menunggunya," sahut Raja Syahrayar.

"Terima kasih, wahai Paduka."

Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tiga puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si jariyah yang meneruskan jawabannya, "Yang dimaksud dengan akal *mauhub* adalah akal yang diberikan Allah kepada manusia yang dengan akal itu, Dia memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Sedangkan akal *maksub* adalah akal yang diperoleh manusia melalui usaha dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya!" tambah si jariyah.

"Engkau benar, wahai Gadis Kecil," kata lawan debatnya. Namun, di manakah akal itu berada?"

"Akal itu diletakkan oleh Allah di dalam hati manusia. Cahayanya naik ke dalam otak sampai ia menetap di dalamnya," jawab Tawaddud.

"Engkau benar. Sekarang, katakan kepadaku, dengan apa engkau mengetahui Nabi Muhammad?"

"Aku mengetahui Nabi Muhammad dengan membaca Kitab al-Qur'an, ayat-ayatnya, petunjuknya, argumentasi, serta mukjizatnya."

"Jawabanmu benar. Sekarang, katakan kepadaku, ada berapakah kewajiban fardhu dan sunnah yang telah ditetapkan?"

"Yang fardhu ada lima, yakni mengucapkan dua Kalimat Syahadat, shalat, zakat, puasa, dan naik haji bagi orang yang mampu menjalankannya. Sedangkan yang sunnah yang telah ditetapkan ada empat, yaitu siang, malam, matahari, dan bulan. Keempat itulah yang menentukan umur dan harapan manusia. Tak ada seorang pun yang mengetahui bahwa merekalah yang menghancurkan umur manusia."

"Sungguh baik jawabanmu," puji lawan debatnya. "Katakan, ada berapakah tanda-tandannya iman?"

"Tanda-tanda iman adalah shalat, puasa, zakat, dan menunaikan ibadah haji, berjihad, dan menjauhi hal-hal yang diharapkan," jawab Tawaddud.

"Benar jawabanmu. Dengan apakah engkau menunaikan shalat?"

"Dengan niat untuk ibadah kepada Allah sambil mengakui ketuhanan Allah."

"Ada berapa kewajiban yang diberikan oleh Allah kepadamu sebelum menunaikan shalat?"

"Bersuci, menutup aurat, dan menjauhi pakaian yang kotor serta mengandung najis, membersihkan dan menyucikan diri dari berbagai kotoran dan najis, serta menghadap ke arah Kiblat. Niatnya terkandung dalam ungkapan *takbiratul ihram*."

"Jawabanmu benar. Jawab, dengan apakah engkau keluar dari rumahmu untuk menunaikan shalat?"

"Dengan niat ibadah."

"Dengan niat apakah engkau masuk ke dalam masjid?"

"Dengan niat pengabdian kepada Allah."

"Karena apakah engkau menghadap ke arah Kiblat?"

"Karena tiga kewajiban dan sunnah."

"Apa dasar-dasarnya, pembuka, dan penutup shalat?"

"Dasar shalat adalah suci. Pembukanya *takbiratul ihram*, sedangkan penutupnya adalah salam."

"Apa yang harus dilakukan oleh orang yang meninggalkan shalat?"

"Diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: 'Barang siapa meninggalkan shalat secara sengaja tanpa alasan yang dibenarkan syara', maka orang itu tidak ada harganya dalam pandangan Islam."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tiga puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada saat lawan debat Tawaddud yang melemparkan pertanyaan berikutnya, 'Apa yang dimaksud dengan shalat?' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Shalat adalah bentuk hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya," jawab Tawaddud. "Di dalamnya, ada 10 macam faedah yang dapat menyinari hati, membersihkan muka, menyenangkan Tuhan, membuat murka setan, menolak bahaya, memelihara diri dari tipu daya musuh, memperbanyak rahmat dan menolak laknat, mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencegah seseorang dari kemungkaran. Shalat juga merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia dan merupakan tiang agama."

"Jawabanmu benar, Nona," puji si lawan debat. "Sekarang, apakah kunci shalat?"

"Kunci shalat adalah wudhu."

"Apakah kuncinya wudhu?"

"Kunci wudhu adalah membaca *basmalah*."[58]

"Apakah kunci basmalah?"

"Kunci basmalah adalah keyakinan."

"Apa kunci keyakinan?"

"Kunci keyakinan adalah tawakkal."

"Apakah kunci tawakkal?" desak si lawan debat Tawaddud.

"Kunci tawakkal adalah *raja'* atau penuh harapan kepada Allah," jawab Tawaddud.

"Apakah kunci raja'?"

"Kunci raja' adalah taat."

"Apakah kunci taat?"

"Kunci taat adalah *i'tiraf* atau pengakuan terhadap keesaan Allah dan pengakuan akan ketuhanan-Nya."

"Bagus sekali. Sekarang, katakan ada berapa fardhu wudhu?"

"Menurut Madzhab Syafi'i, fardhunya wudhu ada enam. Niat ketika membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, membasuh sedikit kepala, membasuh kedua kaki, dan tertib dalam menjalankannya. Adapun sunnahnya wudhu ada 16, yakni membaca basmalah, membasuh telapak tangan sebelum dimasukkan ke dalam wadah air, berkumur-kumur, memasukkan air ke dalam hidung untuk membersihkannya, membasuh kedua telinga, membersihkan jenggot yang lebat, membersihkan sela-sela jari kedua tangan dan kaki luar dan dalam dengan air baru, mendahulukan bagian kanan atas bagian yang kiri, membersihkannya tiga kali secara berurutan, dan berdoa. Barang siapa berdoa sesudah wudhu, maka Allah akan membukakan delapan pintu surga baginya. Ia bebas masuk dari pintu mana pun yang ia kehendaki."

[58] Catatan penyunting. *Basmalah* berarti bacaan *Bismillahirrahmanirrahim*.

"Jika seseorang hendak berwudhu, apa yang dilakukan oleh malaikat dan setan terhadapnya?"

"Jika seseorang berwudhu, maka malaikat akan datang kepadanya dari sebelah kanan dan setan dari sebelah kiri. Jika pada permulaan wudhu ia menyebut nama Allah, maka setan akan lari terbirit-birit ketakutan, sedang malaikat akan tetap bersamanya. Mereka memberikan istana cahaya kepadanya. Di dalamnya, ada empat tingkat. Masing-masing tingkat ada pemiliknya. Ia senantiasa bertasbih kepada Allah dan memohonkan ampunan selama ia menyebut nama Allah. Jika pada permulaan wudhu tidak menyebutkan nama Allah, maka setanlah yang menguasainya, sedang malaikat lari dari sisinya. Setan lalu membisikkan keraguan kepadanya sehingga ia ragu akan wudhunya. Nabi Muhammad telah menegaskan bahwa wudhu yang sah akan mengusir setan dan memberikan keamanan dari gangguan orang-orang jahat."

"Apakah yang harus dilakukan seseorang ketika bangun dari tidurnya?"

"Mencuci kedua tangannya tiga kali sebelum dimasukkan ke dalam wadah air."

"Baiklah. Sekarang, sebutkan fardhu dan sunnahnya mandi besar."

"Fardhunya mandi besar adalah niat dan mengguyur seluruh badan dengan air serta mengalirkan air ke seluruh rambut dan kulit secara merata. Sedangkan sunnahnya adalah berwudhu sebelum mandi, menggosok seluruh badan dan rambut, serta mengakhirkannya dengan mencuci kedua kaki."

"Bagus!" tandas lawan debatnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tiga puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si lawan debat yang kagum atas kehebatan dan keluasan pengetahuan Tawaddud. Lalu, ia meneruskan pertanyaannya, 'Sekarang, sebutkan sebab-sebab tayamum?'[59] Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Sebab-sebabnya tayamum ada tujuh, sedang fardhunya tayamum ada empat," jawab Tawaddud.

"Jawabanmu benar," kata si lawan debat. "Sekarang, sebutkan syarat-syarat shalat, rukun, dan sunnah-sunnahnya."

[59] Catatan penyunting. Tayamum adalah cara penyucian diri tanpa menggunakan air.

"Syarat-syarat shalat ada lima, yakni suci, menutup aurat, sudah waktunya shalat, menghadap Kiblat, dan mengetahui tempat yang suci. Adapun rukunnya shalat, menurut Madzhab Syafi'i adalah niat, takbiratul ihram, berdiri bagi yang kuasa, membaca QS. al-Faatihah dan basmalah yang merupakan bagian dari QS. al-Faatihah, ruku dengan tumakninah, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud akhir, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad, salam pertama, dan—menurut sebagian pendapat—niat keluar dari shalat. Sedangkan sunnah-sunnahnya shalat adalah adzan, iqamat, mengangkat kedua tangan ketika takbir, membaca doa iftitah, membaca *ta'awudz*,[60] membaca *amin*, membaca surat dari surat-surat al-Qur'an, membaca takbir pada setiap perpindahan dari suatu gerak ke gerakan lainnya, dan membaca *Sami'allaahu liman hamidah*. Ketika i'tidal, mengeraskan bacaan pada shalat-shalat *jahar*,[61] tasyahud awal, dan duduknya, membaca shalawat kepada nabi Muhammad dan keluarga pada tasyahud akhir dan membaca salam kedua."

"Bagus. Sekarang, pada benda-benda apa saja zakat wajib ditunaikan?"

"Zakat diwajibkan atas benda-benda seperti emas, perak, unta, sapi, binatang ternak, kurma, anggur, harta simpanan, berlian, nasi, gandum, dan sebagainya."

"Bagus. Sekarang, jelaskan kepadaku tentang shalat Id."[62]

"Shalat Id adalah shalat sunnah dua rakaat tanpa adzan dan iqamat, hanya panggilan *Ash-shalaatu Jaami'ah*."[63] Membaca takbir pada rakaat pertama sebanyak tujuh kali—selain takbiratul ihram—dan lima kali pada rakaat kedua selain takbir ketika berdiri dari rakaat pertama menurut Madzhab Syafi'i."

***

[60] Catatan penyunting. *Ta'awudz* adalah bacaan *a'udzubillahi minasy syaithanir rajim*.

[61] Catatan penyunting. Yang dimaksud shalat-shalat *jahar* adalah shalat-shalat di mana imam bisa mengeraskan suara, yaitu shalat Maghrib, Isya', dan Subuh.

[62] Catatan penyunting. Maksudnya shalat sunnah Idul Fitri dan Idul Adha.

[63] Catatan penerjemah. *Ash-shalaatu Jaami'ah* artinya mari shalat berjamaah.

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tiga puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Tawaddud yang menjawab pertanyaan tentang shalat Id. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Bagus. Sekarang, jelaskan kepadaku tentang shalat gerhana matahari dan gerhana bulan?" tanya lawan debatnya.

"Shalat Gerhana matahari dan gerhana bulan sebanyak dua rakaat tanpa adzan dan iqamat, dengan dua ruku', dua sujud, dan duduk tasyahud, lalu salam. Sehabis shalat, imam berkhutbah dan memimpin pembacaan istighfar sebagai ganti takbir pada kedua khutbah sebagaimana pada shalat Id. Selendangnya imam lantas diubah. Bagian atas di balik ke bawah dan bagian bawah dinaikkan ke atas. Setelah itu, berdoa dengan penuh kekhusyukan dan kerendahan hati," jawab Tawaddud.

"Jelaskan tentang shalat Witir?"

"Shalat Witir paling sedikitnya satu rakaat dan paling banyaknya 11 rakaat."

"Shalat Dhuha?"

"Shalat Dhuha paling sedikitnya dua rakaat dan paling banyaknya 12 rakaat."

"I'tikaf?"[64]

"Hukumnya sunnah."

"Syarat-syaratnya?"

"Niat, tidak keluar dari masjid kecuali ada keperluan yang sangat penting, serta tidak bersetubuh dengan istri, berpuasa, dan tidak berbicara."

"Tentang syarat wajib haji?"

"Haji wajib bagi orang yang sudah baligh, berakal, Islam, dan sanggup menunaikannya. Haji hanya wajib sekali selama hidup."

"Apa saja fardhu haji?"

"Ihram, wukuf di Arafah, thawaf, sa'i, dan mencukur rambut."

"Fardhunya umrah?"

"Ihram, thawaf, dan sa'i."

"Fardhu ihram?"

"Fardhu ihram adalah tidak mengenakan pakaian yang dijahit, tidak memakai wewangian, tidak mencukur rambut, tidak memotong kuku, tidak boleh membunuh binatang buruan, dan tidak boleh melakukan akad nikah."

"Bagus. Lalu, apa yang dimaksud jihad dan apa rukunnya?"

"Rukun jihad adalah adanya pembangkangan yang dilakukan orang kafir terhadap agama Islam, adanya imam atau pemimpin, adanya persiapan dan keberanian dalam menghadapi musuh. Sunnahnya jihad

[64] Catatan penyunting. I'tikaf adalah diam di masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

adalah mendorong setiap orang Islam untuk turun ke medan jihad. Sebagaimana diisyaratkan oleh al-Qur'an, suruhlah orang-orang mukmin untuk berjihad."

"Jelaskan, apa makna wudhu menurut bahasa?"

"Wudhu menurut bahasa artinya bersih dan terbebas dari segala kotoran."

"Makna shalat menurut bahasa?"

"Shalat menurut bahasa artinya berdoa untuk kebajikan."

"Makna mandi menurut bahasa?"

"Menyucikan diri."

"Puasa menurut bahasa?"

"Menahan."

"Zakat?"

"Bertambah."

"Haji?"

"Secara bahasa berarti sungguh-sungguh berziarah atau mengunjungi tempat suci dalam rangka beribadah."

"Apa arti jihad?"

"Mempertahankan diri."

Akhirnya, lawan debat Tawaddud berhenti sampai di situ, sebab ia kehabisan argumen dan bahan pertanyaan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tiga puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada lawan debat Tawaddud yang kehabisan argumen dan bahan pertanyaan. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Hamba bersaksi, wahai Amirul Mu'minin, gadis itu lebih pandai dari hamba dalam masalah fiqh," ucap si lawan debat kepada Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Sekarang, aku akan bertanya kepadamu. Jawablah dengan cepat," tukas Tawaddud tiba-tiba.

"Silahkan," sambut si lawan debat.

"Ada berapa halkah yang disebut modal beragama?"

"Ada 10, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, jihad, amar ma'ruf, nahi munkar, berjamaah, dan mencari ilmu."

"Bagus. Masih ada soal lain."

"Katakan saja."

"Ada berapa pokok ajaran Islam?"

"Ada empat, yaitu keyakinan yang benar, tujuan yang benar, menegakkan hukum, dan menepati janji."

"Baik. Masih ada satu pertanyaan lagi. Jika engkau tak bisa menjawab, maka aku akan menanggalkan pakaianmu!"

"Katakan!"

"Apa saja cabang-cabang Islam?"

Mendengar pertanyaan itu, lawan debatnya tak bisa menjawab.

"Lepaskan pakaianmu!" pinta Tawaddud. "Aku akan menafsirkannya buatmu."

"Tafsirkan saja buat kami. Akulah yang akan melepaskan pakaiannya," seru Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Cabang-cabang Islam ada 22, yaitu 1.) Berpegang teguh pada Kitab Allah, 2.) Berpanutan kepada Rasulullah, 3.) Mencegah bahaya, 5.) Makan makanan yang halal, 6.) Menjauhi yang haram, 7.) Menolak kezhaliman, 8.) Taubat, 9.) Pintar, 10.) Beragama, 11.) Mencintai Allah, 12.) Mengikuti al-Qur'an, 13.) Membenarkan para rasul, 14.) Takut murtad, 15.) Siap untuk hijrah, 16.) Memiliki keyakinan yang kuat, 17.) Memaafkan ketika kuasa membalas, 18.) Kuat ketika sedang dalam keadaan lemah, 19.) Bersabar menerima musibah, 20.) Mengetahui ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, 21.) Memusuhi iblis, dan 22.) Memerangi hawa nafsu dan ikhlas kepada Allah. Itulah cabang-cabang Islam," jawab Tawaddud panjang lebar.

Mendengar jawaban itu, khalifah memerintahkan agar pakaian si lawan debat dilepaskan. Akhirnya, orang itu keluar dengan membawa kekalahan dan rasa malu di hadapan khalifah dan seluruh hadirin. Tak berapa lama kemudian, tampillah seorang tabib ke hadapan Tawaddud.

"Hai Gadis Kecil, jawablah pertanyaanku walaupun sedikit," kata tabib itu.

"Katakan saja," sahut Tawaddud.

"Apa syarat agar seorang Muslim menjadi sehat?"

"Kadar makan diukur, jenis makanan jangan *ngawur*, dan waktu makan diatur."

"Apa saja fardhu makan dan sunnahnya?"

"Fardhu makan adalah mengakui bahwa hanya Allah yang memberikan rezeki dan makanan serta seluruh nikmat kepadanya dan mensyukurinya."

"Apa yang dinamakan syukur?"

"Syukur adalah cara seorang hamba mempergunakan semua nikmat Allah sesuai dengan kehendak-Nya."

"Apa saja sunnah makan?"

"Sunnah makan adalah membaca basmalah, mencuci kedua tangan, duduk di atas telapak kaki kiri, makan dengan tiga jari, dan mengambil makanan yang terdekat dari tempatmu."

"Sekarang, bagaimanakah tata cara makan yang baik?"

"Kecilkanlah suapanmu dan jangan memandangi teman makanmu."

"Jelaskan akidah hati dan lawannya!"

***

Tiba-tiba, Ratu Syahrazad berhenti bercerita. Rupanya, malam telah berpamitan, disusul oleh kehadiran sang fajar yang menyingsing di ufuk timur.

Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tiga puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada tabib yang bertanya, 'Jelaskan akidah hati dan lawannya!' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Ada tiga jenis," jawab Tawaddud. "Pertama, meyakini keimanan dan lawannya adalah menjauhi kekufuran. Kedua, meyakini kebenaran sunnah dan lawannya menjauhi berbagai bentuk bid'ah. Ketiga, ketaatan dan lawannya adalah menjauhi kemaksiatan."

"Sekarang, jelaskan tentang tiga hal yang melenyapkan tiga hal!"

"Diriwayatkan dari Sufyan bahwa ia berkata, 'Ada tiga hal yang akan melenyapkan tiga hal. Pertama, meremehkan orang-orang shalih akan melenyapkan kehidupan akhirat. Kedua, meremehkan pemimpin akan melenyapkan ruh. Ketika, meremehkan rezeki akan melenyapkan harta kekayaan."

"Jelaskan, ada berapakah kunci langit dan berapa pula pintunya?"

"Allah telah berfirman dalam kitab-Nya: 'Dan, langit dibuka, maka terdapatlah pintu-pintu.' Rasulullah bersabda: 'Tidak ada yang mengetahui jumlah pintu langit selain Allah. Tidak ada seorang manusia pun kecuali memiliki pintu di langit. Sebuah pintu tempat turunnya rezeki, sebuah pintu tempat naiknya amal. Pintu rezekinya tidak akan ditutup kecuali ia meninggal dunia. Dan, pintu tempat naiknya amal tidak akan ditutup kecuali ruhnya telah naik."

"Katakan kepadaku tentang sesuatu, setengah sesuatu, dan bukan sesuatu!"

"Sesuatu itu adalah orang mukmin, setengah sesuatu adalah orang munafik, dan bukan sesuatu adalah orang kafir."

"Jelaskan tentang hati!"

"Hati itu bermacam-macam. Ada *qalbun salim*, *qalbun saqim*, *qalbun munib*, *qalbun nadzir*, *dan qalbun munir. Qalbun salim* adalah hati sang kekasih. *Qalbun saqim* adalah hati orang kafir. *Qalbun munib* adalah hati orang-orang yang bertakwa dan takut kepada Allah. *Qalbun nadzir* adalah hati Nabi Muhammad. *Qalbun munir* adalah hati orang-orang yang mengikuti Rasulullah. Hati para ulama ada tiga macam. Ada hati ulama yang terpaut oleh kehidupan duniawi, hati ulama yang terpaut oleh kehidupan akhirat, dan hati ulama yang terpaut kepada Tuhannya. Ada juga yang membagi hati menjadi tiga jenis. Ada *qalbun muallaq* adalah hati orang-orang kafir, *qalbun ma'dum* adalah hati orang-orang munafik, dan *qalbun tsabit* adalah hati orang-orang mukmin."

"Bagus sekali jawabanmu," seru lawan debat si gadis.

***

Tak terasa, waktu terus mengulur. Tahu-tahu fajar sudah menyingsing di ufuk timur, menyemburat menerangi jagat mayapada. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tiga puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada tabib yang berkata kepada Tawaddud, 'Engkau benar!' Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Wahai Tuan, ia telah bertanya kepada hamba dengan berbagai pertanyaan sampai-sampai lidah hamba pegal menjawabnya," kata Tawaddud kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. "Kini, hamba hanya akan mengajukan dua pertanyaan saja. Jika ia tidak sanggup menjawab semua pertanyaan hamba, maka tanggalkan semua pakaian dan perhiasannya!"

"Katakan saja, wahai Gadis Kecil," jawab si tabib.

"Baiklah. Sekarang, pertanyaan pertama. Apa yang kau ketahui tentang iman?" tanya Tawaddud.

"Iman adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Rasulullah juga telah bersabda: 'Tidak sempurna iman seseorang kecuali jika dalam dirinya ada lima perkara, yaitu bertawakkal kepada Allah, berserah diri kepada-Nya, menerima segala ketentuan dan hukum-Nya, ridha terhadap qadha-Nya yang baik maupun yang jelek atau qadha-Nya yang manis maupun yang pahit. Semua urusannya hanya demi Allah. Barang siapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi juga karena Allah, maka ia telah mencapai kesempurnaan dalam iman," jawab si tabib.

"Bagus. Sekarang, pertanyaan kedua. Apakah yang menjadi fardhunya segala yang fardhu, yang menjadi fardhunya dalam memulai setiap yang fardhu, fardhunya yang dibutuhkan oleh semua yang fardhu, fardhunya yang telah mencakup semua yang fardhu, sunnah yang masuk ke dalam fardhu, serta sunnah yang menjadi penyempurna fardhu?"

Mendengar pertanyaan seperti itu, si tabib jadi bingung. Ia sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut.

"Sekarang, tanggalkan pakaian mewahmu!" ucap Tawaddud kepada si tabib.

"Wahai Tawaddud, katakan jawaban atas pertanyaanmu kepada kami. Biar aku yang akan menanggalkan pakaiannya," pinta khalifah.

"Baiklah, Tuan. Hamba akan memberitahukan jawabannya. Wahai Tabib, yang dinamakan fardhunya yang fardlu adalah *ma'raifatullah* atau mengenal Allah. Yang menjadi fardhunya pada permulaan setiap fardhu adalah dua Kalimat Syahadat. Yang dimaksud fardhunya yang dibutuhkan segala fardhu adalah wudhu. Fardhu yang telah mencakup semua fardhu adalah mandi junub. Adapun sunnah yang masuk ke dalam fardhu adalah membersihkan jari-jemari tangan serta membersihkan jenggot yang tebal dan lebat. Sedangkan sunnah yang menjadi penyempurna fardhu adalah khitan," jawab Tawaddud.

Mendengar jawaban itu, si tabib langsung berkata kepada khalifah Harun ar-Rasyid, "Wahai Amirul Mu'minin, demi Allah, hamba mengakui

bahwa gadis ini lebih pandai daripada hamba dalam hal fiqh dan masalah-masalah ketabiban!"

Lalu, tanpa diperintah, si tabib menanggalkan pakaian mewahnya dan pergi meninggalkan forum dengan menanggung malu dan kekalahan. Setelah beberapa orang tidak sanggup mengalahkan kepandaian Tawaddud, maka tidak ada lagi orang yang maju ke depan untuk meladeni tantangannya. Karena tidak ada yang berani maju, maka Tawaddud berdiri.

"Silahkan, apakah masih ada di antara kalian yang berani meladeni tantanganku? Adakah di antara kalian seorang ustadz yang ahli dan menguasai al-Qur'an dengan segala permasalahannya, menguasai ilmu nahwu dan sharraf, ilmu bahasa dan ilmu balaghah? Jika ada, majulah!" tantang Tawaddud.

Mendapat tantangan dari seorang gadis kecil, maka tampillah seorang *muqri*[65] menjawab tantangannya. Ia maju dan berhadapan dengan Tawaddud.

"Hai Gadis Kecil, apakah engkau telah membaca al-Qur'an, memahami ayat-ayatnya, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, Makiyah dan Madaniyah, memahami tafsirnya, dan berbagai hal tentang al-Qur'an?" tanya si muqri.

"Sudah," jawab Tawaddud.

"Sebutkan berapakah surat dalam al-Qur'an, jumlah ayat, kata, jumlah huruf, ayat sajadah, nama nabi, jumlah binatang, surat yang termasuk ke dalam Makiyah dan Madaniyah?"

"Tuan, al-Qur'an punya 114 surat, 6.236 ayat, 1.099 kata, 323.670 huruf. Setiap pembaca akan memperoleh 10 kebajikan untuk setiap huruf. Sedangkan ayat sajadah ada di 14 tempat."

***

[65] Catatan penerjemah. *Muqri* adalah seorang pakar dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan segala bidang yang berkaitan dengannya.

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tiga puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada perdebatan antara Tawaddud dengan seorang *muqri* atau pakar al-Qur'an. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Jumlah nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an ada 25 orang nabi. Sedangkan jumlah binatang yang disebutkan di dalamnya ada sembilan," tambah Tawaddud.

"Apa saja namanya?"

"Lalat, lebah, semut, binatang melata, burung hudhud, burung elang, belalang, ababil, dan burung Nabi Isa."

"Bagus. Sekarang, sebutkan surat apakah yang paling utama dari surat-surat al-Qur'an?"

"Ayat Kursi. Dalam ayat ini, ada 50 kata, dan setiap kata memiliki 50 keutamaan."

"Ayat manakah yang paling adil?"

"Firman Allah yang berbunyi: 'Sesungguhnya, Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberikan hak kepada karib-kerabat dan mencegah perbuatan keji, melakukan kemungkaran dan melampaui batas."

"Ayat manakah yang paling bagus dalam mengungkapkan ketamakan?"

"Ayat yang berbunyi: 'Apakah setiap orang dari mereka menginginkan masuk ke dalam surga Na'im?"

"Ayat manakah yang paling indah dalam mengungkapkan harapan?"

"Ayat yang berbunyi: 'Katakan olehmu—wahai Muhammad—wahai hamba-hamba-Ku yang menganiaya diri sendiri, janganlah kalian putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, Allah akan mengampuni semua dosa. Sesungguhnya, Dia Maha Pengampun lagi Maha Pengasih."

"Dengan qira'at manakah engkau membacanya?"

"Dengan qira'at ahli surga, yaitu Qira'at Nafi."

"Ayat manakah yang berisi pendustaan terhadap nabi?"

"Ayat yang berbunyi: 'Mereka datang menghadap ayahnya dengan darah palsu."

"Ayat manakah yang membenarkan orang-orang kafir?"

"Ayat yang berbunyi: 'Orang Yahudi berkata: Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai pegangan sama sekali. Dan, orang-orang Nasrani berkata: Orang Yahudi itu tidak mempunyai pegangan sama sekali. Padahal, mereka membaca Al-Kitab."

"Ayat manakah yang menjelaskan tentang firman Allah untuk diri-Nya sendiri?"

"Ayat yang berbunyi: 'Tidaklah kami menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku."

"Bagaimana pendapatmu tentang bacaan *A'udzu billahi minasy syaithaanir rajiim*?"

"Membacanya adalah wajib, sebagaimana diperintahkan Allah dalam firman-Nya: 'Jika engkau hendak membaca al-Qur'an, maka mohon perlindunganlah kepada Allah dari setan yang terkutuk."

"Bagaimanakah bunyinya?"

"Ada yang berbunyi *A'udzu billahis sami'ul 'aliim minasy syaithaanir rajiim*. Ada juga yang berbunyi *A'udzu billahil qawiy*. Yang terbaik adalah yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Rasulullah yang bunyinya adalah *A'udzu billahi minasy syaithaanir rajiim*!"

"Apakah yang pertama kali diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad?"

"Bacaan *isti'adzah*. Jibril berkata: 'Wahai Muhammad, bacalah *A'udzu billahis sami'ul 'aliim*! Lalu, bacalah *Bismillahirrahmanirrahim*. Lalu, bacalah *Iqra' bismi rabbikal ladzi khalaq. Khalaqal insaana min 'alaq*...dan seterusnya."

"Apakah basmalah termasuk ayat al-Qur'an?"

"Benar. Basmalah termasuk ayat al-Qur'an dalam Qs. an-Naml, dan merupakan ayat pada setiap dua surat. Pendapat para ulama tentang masalah ini sangat banyak."

"Engkau benar. Sekarang, jelaskan mengapa basmalah tidak ditulis dalam QS. at-Taubat atau QS. al-Baqarah?"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Tiga Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus tiga puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada ulama al-Qur'an yang berkata, 'Engkau benar. Sekarang, jelaskan mengapa basmalah tidak ditulis dalam QS. at-Taubat atau QS. al-Baqarah?" Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Sebab, ketika surat ini diturunkan, terjadi pembatalan dan pelanggaran perjanjian antara Nabi Muhammad dan orang-orang kafir. Pelanggaran dan pembatalan perjanjian itu dilakukan oleh orang-orang kafir. Waktu itu, Rasulullah mengutus Ali bin Abu Thalib. Lalu, beliau membacakan surat itu kepada orang-orang kafir itu tanpa bacaan basmalah," jawab Tawaddud.

"Beritahukan kepadaku tentang keistimewaan bacaan basmalah serta keberkahannya," kembali tanya muqri.

"Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah pernah bersabda: 'Tidaklah aku membaca *Bismillahirrahmanirrahim* pada segala sesuatu, melainkan di situ akan terdapat keberkahan. Juga, diriwayatkan bahwasanya Rasulullah bersumpah demi Tuhan Pemilik Kemuliaan, tidak disebutkan bacaan basmalah kepada orang yang sakit, melainkan disembuhkan oleh Tuhannya. Dikatakan pula bahwa ketika Allah menciptakan Arasy, ia dengan sangat hebatnya. Lalu, dituliskanlah kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* di atasnya, hingga sang Arasy kembali tenang. Keutamaan *Bismillahirrahmanirrahim* sangatlah besar dan keberkahannya sangat banyak. Penjelasannya pun panjang. Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah bersabda: 'Pada Hari Kiamat kelak, seseorang akan dihisab. Jika ia tidak memiliki kebaikan, maka ia diperintahkan masuk ke dalam neraka. Lalu, orang itu berkata: Wahai Tuhan-ku, Engkau telah berbuat tidak adil kepadaku. Allah bertanya: Kenapa demikian? Orang itu menjawab: Wahai Tuhanku, sebab Engkau menyebut Diri-Mu sebagai ar-Rahman dan ar-Rahim.'[66] Maka, Allah *Azza wa Jalla* berfirman: Aku telah menyebut Diri-Ku sebagai Dzat yang Maha Kasih Sayang! Bawalah hamba-Ku ini ke dalam surga dengan rahmat-Ku. Sebab, Aku adalah Dzat yang Maha Pemberi Rahmat."

"Bagus. Jawabanmu sungguh sangat memuaskan," puji si muqri. "Sekarang, ceritakan kepadaku awal munculnya *Bismillahirrahmanirrahim*."

"Ketika al-Quran diturunkan, para Sahabat penulis wahyu menuliskan kalimat *Bismikallahumma*. Ketika Allah menurunkan ayat: 'Katakanlah: panggillah Allah atau pun panggillah ar-Rahman. Yang mana pun kau sebut, Allah memiliki nama-nama yang baik.', maka para Sahabat menuliskan *Bismillahirrahmanirrahim*," jawab Tawaddud.

Mendengar jawaban Tawaddud, ulama al-Qur'an tersebut tertunduk malu. Ia berkata di dalam hatinya, "Sungguh menakjubkan! Bagaimana mungkin gadis ini mampu menceritakan awal mula munculnya kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*? Demi Allah, aku harus bersiasat kepadanya agar aku dapat memenangkan perdebatan ini."

[66] Catatan penerjemah. Ar-Rahman artinya Maha Pengasih. Ar-Rahim artinya Maha Penyayang.

Setelah diam beberapa lama, si muqri kembali meluruskan pandangannya kepada Tawaddud.

"Wahai Gadis Manis! Apakah Allah menurunkan al-Quran sekaligus ataukah secara bertahap?" tanyanya lagi.

"Malaikat Jibril al-Amin Alaihis Salam telah membawa al-Quran dari sisi Tuhan Sang Pemilik Alam untuk diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad Sang Pemimpin Para Rasul dan Penutup Para Nabi. Al-Quran yang memuat perintah, larangan, janji, ancaman, berita, dan perumpamaan diturunkan selama kurang lebih 20 tahun, dalam bentuk ayat-ayat yang bertebaran sesuai dengan peristiwa yang terjadi."

"Bagus! Jawabanmu tepat," ucap si muqri dengan rasa kagum luar biasa terhadap Tawaddud. "Sekarang, jawablah, surat apakah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad?"

"Menurut Ibnu Abbas, QS. al-Alaq. Sedang menurut Ibnu Jabir, QS. al-Mudatsir."

"Ayat manakah yang terakhir diturunkan?"

"Ayat tentang riba. Sedangkan menurut pendapat lain, ayat *Idza ja'a nashrullahi wal fath*."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Empat Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus empat puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Tawaddud yang sanggup menjawab semua pertanyaan yang dilemparkan oleh *muqri*. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Sebutkan, berapa orang Sahabat yang mengumpulkan al-Qur'an pada zaman Rasulullah?" kembali si muqri bertanya.

"Ada empat orang. Mereka adalah Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan Utsman bin Affan."

"Ada berapa orang Sahabat yang menjadi rujukan bacaan al-Qur'an?"

"Ada empat orang. Mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Muadz bin Jabal, dan Salim bin Abdullah."

"Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah yang berbunyi: 'Dan, binatang yang disembelih atas nama berhala?"

"Ia adalah berhala yang dibuat dan dijadikan sesembahan oleh manusia selain Allah."

"Apa pendapatmu tentang firman Allah yang berbunyi: 'Engkau mengetahui apa yang ada dalam jiwaku, sedangkan aku tidak mengetahui jiwa-Mu?"

"Maksudnya adalah Engkau mengetahui hakikat diriku dan segala apa yang ada dalam jiwaku, sedangkan aku tidak mengetahui hakikat-Mu. Alasannya adalah firman Allah sendiri yang berbunyi: 'Sesungguhnya, Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib."

"Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah yang berbunyi: 'Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (*khalil*)?"

"Kata "*khalil*" itu artinya orang yang butuh dan *faqir*. Sedangkan menurut pendapat lain, artinya seorang kekasih atau orang yang dikasihi."

Si muqri geleng-geleng kepala menyaksikan kehebatan gadis kecil di depannya. Jawabannya sangat cepat dan tepat laksana angin yang bertiup atau awan yang berarak di angkasa. Setelah itu, ulama al-Qur'an tersebut bangkit dan menoleh kepada Khalifah Harun ar-Rasyid:

"Hamba bersaksi, wahai Amirul Mu'minin, gadis kecil ini lebih pandai daripada hamba," ujarnya.

"Sekarang, giliranku memberikan pertanyaan kepadamu, wahai Tuan Ulama," kata Tawaddud. "Pertanyaanku hanya satu saja. Jika engkau tidak sanggup menjawab, maka tanggalkanlah pakaian mewahmu!"

"Utarakanlah," sahut si muqri.

"Apa yang engkau ketahui tentang surat yang di dalamnya ada 23 huruf kaf, surat yang di dalamnya ada 16 huruf mim, surat yang di dalamnya ada 140 huruf ain, dan *hizib*[67] yang di dalamnya tidak ada bacaan *Jalalah* atau bacaan Allah?" tanya Tawaddud.

[67] Catatan penyunting. Hizb adalah kumpulan ayat-ayat Al-Quran, dzikir, doa, dan shalawat yang disusun dengan tidak menggunakan hawa nafsu yang buruk untuk diamalkan dengan membacanya.

Mendengar pertanyaan itu, si muqri terdiam, tak sanggup menjawab sepatah kata pun.

"Sekarang, tanggalkan pakaianmu!" kata Tawaddud yang sebentar kemudian menoleh kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. "Wahai Amirul Mu'minin, adapun surat yang di dalamnya ada 23 huruf kaf adalah QS. al-Baqarah. Surat yang di dalamnya ada 16 huruf mim adalah QS. Hud. Surat yang di dalamnya ada 140 huruf ain adalah QS. al-A'raaf, yakni firman Allah yang berbunyi: 'Dan, Musa telah memilih tujuh puluh laki-laki untuk miqat kami, untuk setiap laki-laki memiliki dua mata.' Sedangkan yang dimaksud dengan golongan yang tidak memiliki kemuliaan terdapat pada surat yang berbunyi *Iqtarabatissa'ah wansyaqqal qamar*, QS. ar-Rahman, QS. al-Waaqi'ah."

Ketika itu, si muqri merenggut pakaiannya dan pergi dengan rasa malu.

***

Demikianlah, begitu asyiknya kisah perdebatan itu, sehingga tak terasa bahwa malam telah lewat, disusul oleh kehadiran sang fajar yang menyingsing di ufuk timur. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus empat puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si ahli al-Qur'an yang segera pergi meninggalkan Tawaddud dengan rasa malu. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Kemudian, datanglah seorang dokter yang pandai dalam ilmu kesehatan dan biologi untuk menanggapi tantangan Tawaddud.

"Kami sudah puas dengan ilmu-ilmu agama. Kini, marilah kita bertanya-jawab tentang ilmu biologi. Beritahukan kepadaku tentang manusia, berapa urat dan tulang yang ada di dalam tubuhnya, bagaimana awal cairannya, dan kenapa manusia pertama dinamai Adam?" tanya si dokter.

"Manusia pertama dinamai Adam karena warna tubuhnya cokelat seperti tanah. Ada pula yang mengatakan, karena Nabi Adam adalah makhluk Allah yang diciptakan dari tanah, tepatnya permukaan tanah. Katanya, dadanya Nabi Adam berasal dari debu Ka'bah, kepalanya berasal dari tanah Timur, dan kedua kakinya berasal dari tanah Barat. Allah menciptakan tujuh pintu untuk tubuh manusia di kepalanya, yakni dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, serta satu mulut. Allah juga menciptakan alat kelamin dan dubur. Allah menciptakan kedua mata sebagai indra penglihatan, dua telinga sebagai indra pendengaran, dua lubang hidung sebagai indra penciuman, serta mulut sebagai indra perasa. Allah menciptakan lidah untuk manusia, sehingga ia dapat mengungkapkan isi hatinya. Allah menciptakan Nabi Adam dari empat unsur, yakni air, tanah, api, dan angin. Warna kekuningan pada tubuh manusia adalah sifat unsur api, yakni panas dan kering. Warna hitam adalah sifat unsur tanah, kering dan dingin. Cairan adalah unsur air, yakni basah dan dingin. Sedangkan unsur angin pada manusia ditandai pada suasana yang panas dan basah. Allah menciptakan 360 urat pada manusia dan 240 tulang, serta tiga jiwa, yakni hewani, nafsani, dan thabi'i. Allah menjadikan hikmah-hikmah dari ketiganya. Allah juga menciptakan hati, limpa, paru-paru, enam usus besar, jantung, dua buah ginjal, otak, tulang, kulit, panca indra; pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba. Allah menciptakan hati di sebelah kiri dada, menciptakan perut besar di depan hati, menjadikan paru-paru sebagai pendingin hati, menjadikan hati di sebelah kanan berhadapan dengan jantung, lalu Allah menjadikan penghalang di bawahnya, dan menciptakan usus besar. Allah menyusun tulang dada dan mengurungnya dengan tulang rusuk," jawab Tawaddud panjang-lebar.

"Jawabanmu baik sekali. Sekarang, jelaskan padaku, ada berapa ruang batin dalam kepala manusia?"

"Ada tiga ruang batin, yakni meliputi lima kekuatan yang disebut sebagai indra batin, berupa *musytarik*, *khayyal*, *mutasharrifah*, *wahimah*, serta *hafizhah*.[68]

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[68] Catatan penerjemah. *Musytarik* berarti penggabung; *khayyal* berarti bayangan; *mutasharrifah* berarti pengolah; *wahimah* berarti prasangka; *hafizhah* berarti pemelihara.

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad pada malam keempat ratus empat puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Tawaddud yang telah menjawab pertanyaan si dokter mengenai ruang batin dalam kepala manusia. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Bagus. Baik sekali jawabanmu," puji si dokter. "Sekarang, jelaskanlah tentang konstruksi tulang manusia."

"Konstruksi tulang manusia tersusun dari 240 tulang yang terbagi dalam tiga bagian, yakni kepala, tubuh, dan kaki-tangan. Bagian kepala terbagi atas tengkorak dan wajah. Otak manusia terdiri dari delapan tulang dan yang berperan menjadi penyangga adalah indra pendengaran dan penglihatan. Sedangkan wajah terdiri dari rahang atas dan rahang bawah. Rahang atas terdiri dari 10 tulang, sedangkan rahang bawah hanya

ada satu tulang yang menyangga 32 buah gigi. Demikian pula dengan tulang lengkung. Adapun bagian tubuh terdiri dari rangka punggung, dada, dan penampungan. Rangka punggung terdiri dari 24 tulang yang disebut tulang punggung. Sedangkan bagian dada terdiri dari rongga dan rusuk yang berjumlah 24 buah, terletak di samping, masing-masing 12 buah. Penampungan terdiri dari dua tulang pinggul, pantat, dan tulang ekor. Bagian kaki-tangan manusia terdiri dari dua kaki dan dua tangan. Dua tangan masing-masing terdiri dari 1.) Bahu yang tersusun dari lengan dada dan tulang selangka; 2.) Lengan atas yang terdiri dari satu tulang; 3.) Lengan bawah yang terdiri dari dua tulang, yakni tulang pangkal dan tulang hasta; 4.) Telapak tangan yang terdiri dari pergelangan, ruas, serta jari-jari. Pergelangan terdiri dari delapan buah tulang yang tersusun dalam dua barisan, masing-masing empat tulang. Ruas terdiri dari lima buah tulang. Sedangkan jari-jari berjumlah lima buah, masing-masing terdiri dari tiga tulang yang disebut sebagai persendian, kecuali ibu jari. Sebab, ibu jari tersusun dari dua buah tulang. Dua kaki masing-masing tersusun dari 1.) Paha yang hanya punya satu tulang; 2.) betis yang terdiri dari tiga buah tulang, yakni tulang betis, tulang otot belakang, dan tulang tempurung lutut; 3.) Kaki yang terdiri dari pergelangan, ruas, serta jari-jari. Pergelangan terdiri dari dua buah tulang yang tersusun dalam dua barisan, masing-masing empat tulang. Ruas terdiri dari lima buah tulang. Sedangkan jari-jari berjumlah lima buah tulang, masing-masing terdiri dari tiga tulang yang disebut sebagai persendian, kecuali ibu jari. Sebab, ibu jari tersusun dari dua buah tulang."

"Bagus sekali. Jawabanmu luar biasa," puji si dokter. "Kini, jelaskanlah tentang sumber urat!"

"Sumber urat adalah urat jantung. Dari situ, urat bercabang-cabang dalam jumlah yang banyak, yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti, kecuali oleh yang menciptakannya. Ada yang mengatakan bahwa jumlahnya 360 buah, sebagaimana yang aku sampaikan sebelumnya. Sementara itu, Allah telah menjadikan lisan sebagai penerjemah, menjadikan kedua mata sebagai penerang, serta menjadikan kedua

lubang hidung sebagai pencium, juga menjadikan kedua tangan sebagai sayap. Sesungguhnya, di dalam hati ada kasih sayang, di dalam limpa ada sifat tertawa, di dalam dua ginjal terdapat sifat licik. Paru-paru adalah penyejuk, perut adalah tempat penyimpanan, jantung adalah pilar tubuh. Jika kondisi ketiganya baik, maka baiklah seluruh tubuh. Tetapi, jika kondisi ketiganya rusak, maka rusaklah seluruh tubuh."

"Jelaskanlah tentang petunjuk dan tanda-tanda lahiriah yang bisa menunjukkan adanya penyakit pada anggota tubuh bagian luar (lahir) dan bagian dalam (batin)."

"Baiklah. Jika seorang dokter memiliki pemahaman yang baik, maka ia melihat keadaan badan dan mencari petunjuk dengan menyentuh tangan, apakah terasa mengeras, panas, dingin, kering, atau basah. Biasanya, pada sentuhan-sentuhan tersebut, ditemukan tanda penyakit dalam, seperti kuningnya warna kedua mata yang menandakan gejala penyakit kuning, serta punggung yang mulai membungkuk menandakan gejala penyakit paru-paru, dan lain-lain."

"Bagus sekali," puji si dokter.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, setelah Tawaddud menjelaskan kepada si dokter indikasi luar yang menandakan adanya penyakit di tubuh, dokter itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Bagus," katanya. "Lantas, apa indikasi dalam yang menjadi **tanda-**tanda tubuh tertimpa penyakit?"

"Untuk mengetahui tanda-tanda tubuh yang sakit melalui indikasi dalam, maka digunakanlah enam cara: Pertama, dari tindak-tanduk. Kedua, dari kotoran yang keluar dari dalam tubuh. Ketiga, dari nyeri yang dirasakan tubuh. Keempat, dari bagian tubuh yang sakit. Kelima, dari bengkak yang timbul. Keenam, dari gejala-gejalanya," jawab Tawaddud.

"Jelaskan kepadaku bagaimana kepala bisa sakit!"

"Masuknya makanan ke dalam mulut sebelum makanan yang sebelumnya ada di mulut ditelan bisa menyebabkan sakit kepala. Penyebab lainnya adalah kekenyangan. Inilah yang banyak membinasakan manusia. Barang siapa **ingin** hidup sehat, hendaknya ia sarapan pagi, jangan makan

malam terlalu banyak, jangan terlalu sering berhubungan badan, jangan berpakaian ketat, dan jangan terlalu sering berbekam. Ia mesti membagi perutnya menjadi tiga bagian: sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk air, dan sepertiga lagi untuk bernapas. Sebab, usus manusia itu panjangnya 18 jengkal yang harus dibagi menjadi tiga bagian: enam jengkal untuk makanan, enam jengkal untuk minuman, dan enam jengkal untuk bernapas. Berjalan santai akan sangat baik bagi tubuh seseorang."

"Bagus" tukas si dokter. "Sekarang, jelaskan kepadaku ciri-ciri penyakit kuning dan apa saja yang dirasakan oleh penderitanya!"

"Ciri-ciri penyakit kuning dapat diketahui dari kulit yang menguning, mulut yang terasa pahit dan kering, syahwat yang menurun, dan detak jantung yang sangat cepat. Penderitanya akan mengalami demam yang sangat tinggi, sakit kepala yang hebat, kulit terbakar dan berwarna kuning, bengkak, lambung bisul, dan kehausan. Itulah ciri-ciri penyakit kuning," papar Tawaddud.

"Bagus. Sekarang, apa tanda-tanda penyakit melankoli dan apa yang terjadi pada penderitanya?"

"Penyakit ini lahir dari hasrat yang menipu, rasa gelisah, sedih, dan duka yang mendalam. Oleh karena itu, semua perasaan itu harus dihilangkan. Sebab, jika tidak, akan menimbulkan melankoli, penyakit lepra, kanker, nyeri ulu hati, dan bisul lambung."

"Bagus. Sekarang, katakan kepadaku, terbagi berapakah ilmu kedokteran itu?" cecar si dokter.

"Terbagi menjadi dua," sahut si jariyah perempuan itu. "Yang pertama, ilmu perawatan badan yang sakit. Sedangkan yang kedua adalah ilmu tentang bagaimana cara memulihkan kesehatan badan yang sakit itu."

"Lalu, kapankah waktu terbaik untuk minum obat?" dokter itu terus mengejar dengan pertanyaan.

"Apabila batang-batang pohon dialiri air, cinta terpikat kepada tandan-tandan anggur, dan matahari terbit, maka itulah saat yang

tepat untuk minum obat dan menghilangkan penyakit," jawab budak perempuan itu.

"Katakan kepadaku, kapankah bila seseorang minum dari cawan baru merasakan minumannya lebih nikmat dan lebih segar serta mengeluarkan aroma wangi?" tanya dokter itu lagi.

"Apabila ia mau bersabar untuk tidak segera minum sesaat sesudah ia selesai makan. Ada seorang penyair yang mengatakan:

Janganlah terburu-buru minum setelah makan
sebab engkau akan membuat tubuhmu tertimpa penyakit
Bersabarlah sebentar setelah engkau makan
Semoga engkau beruntung
dengan apa yang kau nikmati, wahai Saudaraku."

"Beritahukan kepadaku, makanan apa yang tidak menyebabkan seseorang tertimpa penyakit?" kembali si dokter menukas.

"Makanan yang tidak dimakan kecuali setelah seseorang merasa lapar. Lalu, jika dimakan, tidak memenuhi iga. Berdasarkan pada nasihat Jalinus al-Hakim[69] yang mengatakan bahwa siapa saja yang makan, hendaknya ia memasukkan makanan ke dalam mulutnya dengan perlahan-lahan agar ia tidak sakit. Aku akan mengakhiri jawaban ini dengan sabda Rasulullah: *'Perut itu rumah penyakit. Mengatur pola makan itu adalah pokok segala pengobatan. Dan, sumber segala penyakit adalah perut yang kekenyangan," jawab Tawaddud.*

***

Fajar merekah di ufuk timur. Ratu Syahrazad pun berhenti berkisah.

[69] Catatan penyunting. Jalinus al-Hakim (Galeynus yang Bijak) adalah seorang dokter Yunani Kuno, Claudius Galen of Pergamum (129–200 M).

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Empat

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, hamba mendengar bahwa dokter yang pandai itu bertanya lagi kepada si budak perempuan itu, "Bagaimana pendapatmu tentang toilet?".

"Jangan dimasuki oleh orang yang kekenyangan. Sungguh, Rasulullah telah bersabda: 'Sebaik-baik rumah adalah tempat buang hajat, menguruskan badan, dan mengingatkan pada neraka," jawab Tawaddud.

"Kamar mandi seperti apa yang terbaik?" tanya dokter.

"Yang airnya sejuk lagi tawar, luas ruangannya, nyaman udaranya, serta mengikuti empat cuaca, yakni musim gugur, musim dingin, musim semi, dan musim panas," jawab si budak perempuan.

"Makanan apa yang paling baik?" tanya dokter lagi.

"Makanan yang paling baik adalah yang dimasak oleh seorang wanita dan tidak banyak campur tangan orang lain. Engkau akan memakannya dengan nikmat. Makanan terbaik adalah tsarid. Sebab, Rasulullah

bersabda: 'Keutamaan tsarid daripada makanan lainnya seperti keutamaan Aisyah daripada wanita-wanita lain," jawab Tawaddud.

"Lalu, apa lauk yang paling baik?" tanya dokter itu lagi.

"Lauk yang paling baik adalah daging," jawab budak perempuan itu.

"Daging apa yang paling baik?" dokter itu terus mencecar budak perempuan itu dengan pertanyaan.

"Daging yang paling baik adalah daging domba. Hindarilah memakan dendeng karena daging dendeng tidak mengandung gizi," jawab si jariyah.

"Jelaskan lagi kepadaku mengenai buah-buahan," kata si dokter selanjutnya.

"Makanlah buah-buahan begitu engkau terima, dan jangan engkau makan jika sudah terlalu lama," jawab si budak perempuan.

"Apa pendapatmu mengenai minum air?"

"Jangan meminum air sekali teguk, dan jangan meminumnya terlalu banyak. Sebab, hal itu akan membuatmu sakit kepala, dan engkau bisa jatuh sakit. Jangan meminum air usai dari kamar mandi, setelah berhubungan badan, dan setelah makan kecuali sudah berlalu setidaknya 15 detik untuk anak muda dan 40 detik untuk orang tua. Jangan pula meminum air begitu bangun tidur," jelas budak perempuan itu panjang lebar.

"Bagus," puji si dokter. "Sekarang, jelaskan kepadaku mengenai *khamar!*"

"Apa belum cukup membuatmu takut peringatan Allah yang ditegaskan dalam Kitab-Nya yang menyatakan: 'Sesungguhnya, (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan patah adalah termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan.' Allah juga berfirman: 'Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dan manfaatnya. Seorang penyair juga sudah menyenandungkan:

Wahai peminum khamar, tidakkah engkau malu
meminum sesuatu yang diharamkan oleh Allah?
Campakkanlah khamar dan jangan kau dekati lagi!
Sungguh, Allah mencacinya."

"Penyair lain juga mendendangkan:

Aku meneguk dosa hingga akal sehatku hilang
Itulah minuman terburuk
yang menyebabkan akal sehat hilang."

"Sedangkan manfaat yang dikandung oleh khamar adalah melumat batu ginjal, memperkuat lambung, menghilangkan stress, menghangatkan badan, memelihara kesehatan, melancarkan pencernaan, menyehatkan badan, mengeluarkan penyakit dari persendian, melindungi tubuh dari radikal bebas, melahirkan rasa nyaman **dan** senang, memperkuat libido, menguatkan kandung kemih, memperkuat hati, membuka penyumbatan aliran darah, menghilangkan sakit kepala, dan memperlambat penuaan. Kalaulah Allah tidak mengharamkannya, niscaya tidak ada satu minuman pun di muka bumi ini yang bisa menandinginya. Sedangkan berjudi itu adalah taruhan."

"Lantas, *khamar* apa yang paling bagus?"

"Khamar yang paling bagus adalah yang diendapkan selama lebih dari delapan hari. *Khamar* itu juga mesti diperas dari anggur putih dan bentuknya tidak menyerupai air biasa. Tak ada satu pun di muka bumi ini yang menyamai minuman ini."

"Sekarang, apa pendapatmu mengenai bekam?" kata dokter itu mencecar dengan pertanyaan lain.

"Bekam boleh dilakukan bagi mereka yang tidak kekurangan darah. Barang siapa ingin berbekam, hendaknya ia melakukannya ketika bulan tidak penuh, pada hari yang tidak diliputi mendung, angin, maupun

hujan. Hari yang seperti ini adalah tanggal 27 setiap bulannya. Apabila tanggal 27 itu bertepatan dengan hari Selasa, maka ia akan memperoleh manfaat terbesar dari bekam. Tak ada satu pun metode pengobatan yang lebih bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan otak, penglihatan kedua mata, dan membersihkan pikiran selain bekam," budak perempuan itu menguraikan jawabannya.

***

Pagi datang lagi. Ratu Syahrazad berhenti bercerita.

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Lima

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, setelah budak perempuan itu memaparkan penjelasannya mengenai manfaat bekam, dokter pandai itu pun menukas, "Sekarang, apa bekam yang paling bagus?"

"Berbekam sebelum sarapan akan meningkatkan kemampuan akal dan memperkuat daya ingat. Ini berdasarkan pada sabda Rasulullah ketika beliau disibukkan dengan seseorang yang mengeluhkan kepalanya sakit dan kedua kakinya nyeri. Beliau pun menyuruhnya untuk berbekam. Apabila berbekam, ia tak boleh sarapan dengan memakan makanan yang rasanya asin. Sebab, hal itu akan menyebabkannya sakit kudisan. Sesudah itu, ia tak boleh makan makanan yang asam," jawab Tawaddud.

"Lalu, kapan saja berbekam itu yang dimakruhkan?"

"Pada hari Sabtu dan hari Rabu. Barang siapa berbekam di kedua hari itu, jangan menyalahkan kecuali dirinya sendiri. Ia juga tak boleh berbekam ketika hari sedang sangat panas ataupun ketika hari sedang

sangat dingin. Hari-hari terbaik untuk berbekam adalah hari-hari pada musim semi."

"Jelaskan kepadaku mengenai persetubuhan," kembali tanya si dokter.

Begitu mendengar permintaan itu, budak perempuan itu menunduk dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia merasa malu sebagai penghormatannya kepada khalifah.

"Demi Allah, wahai Amirul Mu'minin, bukannya hamba tak bisa menjawab, melainkan hamba malu. Jawabannya sudah ada di ujung lidah hamba," sahut jariyah cantik itu.

"Wahai Budak, katakan saja!" titah khalifah.

"Persetubuhan mengandung banyak keutamaan dan aspek terpuji," jawab Tawaddud. "Di antaranya adalah membuat badan terasa ringan, memadamkan gejolak hasrat seksual yang menggebu-gebu, menanamkan cinta kasih, melapangkan hati, dan menghilangkan kesedihan. Terlalu sering melakukan persetubuhan pada musim panas dan musim gugur bisa membahayakan kesehatan dibanding pada musim dingin dan musim semi."

"Lalu, apa saja manfaat persetubuhan?" tanya dokter.

"Menghilangkan stress, mengobati perasaan waswas, dan meredam libido dan amarah. Manfaat ini didapat apabila persetubuhan biasa dilakukan saat kondisi cuaca sedang dingin dan lembab. Jika sering dilakukan di selain cuaca seperti itu, maka persetubuhan bisa menurunkan daya penglihatan mata serta menimbulkan nyeri kedua kaki, kepala, dan punggung. Hindarilah bersetubuh dengan nenek-nenek. Sebab, hal itu bisa membunuh kalian. Imam Ali bin Abi Thalib pernah berwasiat: *'Ada empat perkara yang bisa membunuh dan melemahkan kalian, yaitu masuk ke kamar mandi dalam keadaan kenyang, banyak memakan makanan yang asin, melakukan persetubuhan dengan perut penuh makanan, dan menyetubuhi perempuan yang sedang sakit. Semua itu akan melemahkan kekuatanmu dan menyebabkan tubuhmu sakit.'* Perempuan tua adalah racun yang sangat mematikan. Ada yang mengatakan hindarilah

menikah dengan perempuan tua meskipun ia lebih kaya darimu," budak perempuan itu memaparkan jawabannya panjang lebar.

"Bagaimanakah persetubuhan yang paling baik itu?"

"Apabila wanita yang disetubuhi itu masih muda belia, berparas cantik jelita, berbudi mulia, dan semampai. Wanita seperti ini akan menjadi kekuatan bagi kesehatan tubuhmu. Ia laksana apa yang digambarkan oleh penyair:

Bila engkau perhatikan
wanita itu tahu apa yang ia inginkan
laksana ilham yang datang tanpa isyarat ataupun penjelasan
Bila engkau tatap kecantikannya
keelokannya tak bisa digambarkan."

"Kapankah waktu yang baik untuk melakukan persetubuhan?" tanya dokter itu lagi.

"Bila dilakukan pada malam hari, sebaiknya dilakukan setelah makan malam. Bila dilakukan pada siang hari, sebaiknya dilakukan setelah makan siang," jawab Tawaddud.

"Sebutkan apa saja buah-buahan yang paling bagus?"

"Delima dan jeruk limau."

"Lalu, apa tanaman yang paling bagus?"

"Tanaman delima."

"Terus, bunga apa yang paling indah?"

"Mawar dan violet."

"Sekarang, jelaskan kepadaku tentang sumber air mani laki-laki," pinta dokter itu selanjutnya.

"Di dalam tubuh laki-laki, terdapat satu pembuluh yang mengalirkan air ke seluruh pembuluh di badannya. Sehingga, terhimpunlah air dari 360 pembuluh. Setelah itu, darah merah masuk ke dalam testis sebelah

kiri. Akibat panasnya darah manusia, terbentuklah air kental yang aromanya seperti adonan tepung," jawab si budak perempuan.

"Bagus. Sekarang, katakan kepadaku, hewan terbang apa yang mengeluarkan mani, tapi juga mengalami menstruasi?"

"Kelelawar."

"Hewan apa yang bila disekap, ia hidup, tapi bila menghirup udara, ia mati?" cecar sang dokter.

"Ikan," jawab budak perempuan itu singkat.

"Hewan melata apa yang bertelur?"

"Ular."

Dokter itu pun diam membisu, kehabisan pertanyaan.

"Wahai Amirul Mu'minin, dokter ini mencecar hamba dengan berbagai pertanyaan sampai ia bingung sendiri. Sekarang, hamba ingin bertanya kepadanya tentang satu persoalan saja. Apabila ia tidak bisa menjawab, hamba akan melucuti pakaiannya," tukas Tawaddud.

***

Fajar terbit dari ufuk timur. Ratu Syahrazad pun berhenti berkisah.

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Enam

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, hamba kemudian mendengar bahwa ketika Tawaddud memohon khalifah, maka khalifah mempersilakan si jariyah itu melakukan apa yang ia mohonkan.

"Sampaikanlah pertanyaanmu kepadanya!" demikian titah khalifah.

"Baiklah. Apakah sesuatu yang bentuknya bulat menyerupai bumi, jarang diperhatikan, tak begitu tinggi, sempit, dibelenggu tapi lari, diikat tapi bukan pencuri, tertikam tapi tidak sedang dalam pertempuran, terluka tapi bukan dalam perkelahian, sekali-kali memakan usia, banyak minum air, terkadang dihukum tanpa kesalahan, dipekerjakan bukan karena kemampuannya, digabung setelah dipisah, rendah hati tapi bukan lantaran mencari muka, hamil tapi tak ada bayi dalam perutnya, miring dan tak bersandar, mengotori dirinya namun segera menyucikan diri dan melakukan shalat sehingga ia pun berubah, bersetubuh tapi tanpa kemaluan, bergulat tanpa rasa takut, beristirahat dan berdiam diri sehingga tak bersuara, lebih dekat daripada teman, lebih jauh daripada

sahabat, meninggalkan pasangannya pada malam hari dan merengkuhnya kembali di siang hari, tempat tinggalnya terletak di seluruh penghujung bumi, terutama di rumah-rumah orang-orang yang mulia?" budak perempuan itu melontarkan pertanyaannya kepada si dokter.

Si dokter terdiam seribu bahasa. Ia tak bisa menjawab sepatah kata pun. Kebingungan. Raut wajahnya berubah. Ia tertunduk lesu dan diam membisu.

"Wahai Dokter, bicaralah! Kalau engkau tak bisa menjawab pertanyaanku, lepaskan pakaiannmu!" pinta Tawaddud.

Dokter itu lalu berdiri seraya menoleh kepada khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, hamba bersumpah bahwa budak perempuan ini lebih pandai dalam ilmu kedokteran dan ilmu lainnya dibanding hamba. Hamba sudah tak sanggup lagi melawannya," demikian lapor si dokter kepada Khalifah Harun ar-Rasyid.

Selesai berbicara, dokter itu pun melepaskan pakaian yang disandangnya dan lari keluar meninggalkan ruangan itu menahan malu. Bersamaan dengan itu, khalifah memberi titah kepada budak perempuan itu, "Jelaskan kepada kami jawaban dari pertanyaanmu tadi!"

"Wahai Amirul Mu'minin, jawabannya adalah kancing dan lubang kancing," jawab Tawaddud.

Mendengar jawaban itu, para hadirin tertawa, termasuk sang khalifah. Selanjutnya, Tawaddud kembali menantang para hadirin untuk beradu ilmu dengannya.

"Kalau di antara kalian yang hadir ada ahli nujum, aku mohon berdiri," pinta budak perempuan itu.

Seorang ahli nujum yang kebetulan hadir di sana pun berdiri dan menghampiri jariyah itu. Begitu melihat si ahli nujum ini, Tawaddud tertawa.

"Engkau ahli nujum yang pandai ilmu hitung dan pandai menulis?" tanyanya.

"Ya," jawab si ahli nujum.

"Engkau boleh bertanya kepadaku mengenai apa saja. Semoga Allah memberi petunjuk," tantang budak perempuan itu.

"Jelaskan kepadaku mengenai terbit dan tenggelamnya matahari," si ahli nujum menukas pertanyaan pertamanya.

"Matahari terbit di cakrawala dan terbenam di cakrawala. Cakrawala tempat terbitnya matahari adalah seluruh bagian timur bumi. Sedangkan cakrawala tempat terbenamnya matahari adalah seluruh bagian barat bumi. Kedua bagian ini berjumlah 180 bagian. Allah berfirman: *'Maka Aku bersumpah dengan Tuhan yang menguasai timur dan barat.'*[70] *Di ayat lain, Allah berfirman: 'Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).'*[71] Bulan adalah penguasa malam, sedangkan matahari adalah penguasa siang. Keduanya berputar silih berganti. Allah berfirman, *'Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan, masing-masing beredar pada garis edarnya,"* urai budak perempuan itu panjang-lebar.

"Bagaimanakah keadaan siang apabila malam datang dan keadaan malam apabila siang datang?"

"Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."

"Sekarang, katakan kepadaku mengenai tempat-tempat perputaran bulan!"

"Bulan beredar di 28 tempat, yaitu di rasi Syarthain,[72] Bithain,[73] Tsuraya,[74] Dubran,[75] Hiq'ah,[76] Hin'ah,[77] Zira',[78] Natsrah,[79] Tharaf,[80]

[70] Catatan penyunting. QS. al-Ma'aarij [70]: 40.
[71] Catatan penyunting. QS. Yunus [10]: 5.
[72] Catatan penerjemah. Cancer.
[73] Catatan penerjemah. Beotein.
[74] Catatan penerjemah. Pleiades.
[75] Catatan penerjemah. Aldebaran.
[76] Catatan penerjemah. Orion.
[77] Catatan penerjemah. Alhena.
[78] Catatan penerjemah. Alderamin.
[79] Catatan penerjemah. Praesepe.
[80] Catatan penerjemah. Altari.

Jabhah,[81] Zubrah,[82] Sharfah,[83] 'Awa',[84] Simak,[85] Ghafar,[86] Zubana,[87] Iklil,[88] Qalb,[89] Syaulah,[90] Na'ayim,[91] Baldah,[92] Sa'du Zabih,[93] Sa'dubala,[94] Sa'du Sa'ud,[95] Sa'dul Akhbiyah,[96] Far'ul Muqaddam wa Far'ul Mu'akhkhar,[97] dan Rasyad.[98] Tempat-tempat peredaran bulan tersusun berdasarkan rangkaian huruf-huruf *a ba ja dun ha wa zun* hingga akhir. Susunan ini mengandung rahasia yang hanya diketahui oleh Allah dan orang-orang yang dikaruniai ilmu yang mendalam. Adapun pembagiannya berdasarkan 12 gugusan rasi bintang. Tiap-tiap rasi bintang memiliki dua pertiga tempat peredaran. Dengan demikian, rasi Cancer, Beotein, sepertiga Pleiades menjadi tempat peredaran rasi bintang Aries. Lalu, dua pertiga Pleiades beserta Aldebaran dan dua pertiga Orion menjadi tempat peredaran rasi bintang Taurus. Dua pertiga Orion beserta Alhena dan Alderamin menjadi tempat peredaran rasi bintang Gemini. Sedangkan Praesepe, Altarf, dan sepertiga Algeiba menjadi tempat peredaran rasi bintang Cancer. Dua pertiga Algeiba dengan Alzubra dan dua pertiga Canopus menjadi tempat peredaran rasi bintang Leo. Kemudian, sepertiga Canopus beserta Bootes dan Azimech menjadi tempat peredaran rasi bintang Virgo. Alghafar, Zubenel, dan sepertiga Corona menjadi tempat peredaran rasi bintang Libra. Dua pertiga Corona beserta Antares dan dua pertiga Alshaula menjadi tempat peredaran rasi bintang Scorpio. Sepertiga Alshaula dengan Ostrich dan Albelda menjadi tempat peredaran rasi bintang Sagitarius. Zabih, Sadabala, dan sepertiga

[81] Catatan penerjemah. Algeiba.
[82] Catatan penerjemah. Alzubra.
[83] Catatan penerjemah. Canopus.
[84] Catatan penerjemah. Bootes.
[85] Catatan penerjemah. Azimech.
[86] Catatan penerjemah. Alghafar.
[87] Catatan penerjemah. Zubenel.
[88] Catatan penerjemah. Corona.
[89] Catatan penerjemah. Antares.
[90] Catatan penerjemah. Alshaula.
[91] Catatan penerjemah. Ostrich.
[92] Catatan penerjemah. Albelda.
[93] Catatan penerjemah. Dabih.
[94] Catatan penerjemah. Sadabala.
[95] Catatan penerjemah. Sada Saoud.
[96] Catatan penerjemah. Sagitarius.
[97] Catatan penerjemah. Dua bintang rasi Aquarius.
[98] Catatan penerjemah. Elrischa.

Aquarius menjadi tempat peredaran rasi bintang Capricorn. Lalu, dua pertiga Aquarius dan dua pertiga Alrischa menjadi tempat peredaran rasi bintang Pisces. Sepertiga Alrischa dan Sada Saoud menjadi tempat peredaran rasi bintang Sagitarius. Dan, Alrischa sendiri menjadi tempat peredaran rasi bintang Pisces."

***

Fajar kembali hadir. Ratu Syahrazad menyudahi kisahnya.

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Tujuh

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, ketika Tawaddud telah menghitung tempat-tempat peredaran bintang dan membaginya pada gugusan bintang, si ahli nujum itu berkata, "Bagus. Sekarang, jelaskan kepadaku mengenai planet-planet beserta karakternya, posisinya di gugusan bintang-bintang, pelabuhannya, serta tempat terbit dan jatuhnya!"

"Terlalu sedikit waktu yang tersedia untuk membabarkan jawaban atas pertanyaanmu. Kendati demikian, aku akan menjawabnya. Planet-planet di galaksi kita berjumlah tujuh buah, yaitu matahari, bulan, Merkurius, Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus. Matahari sifatnya panas, kering, berdebu, dan cerah bila dilihat. Ia singgah di setiap bintang selama 30 hari. Bulan bersifat dingin, lembab, dan cerah. Ia singgah di setiap bintang selama dua pertiga hari. Sedangkan Merkurius bersifat perpaduan antara cerah dan berdebu. Ia singgah di setiap bintang selama 17 setengah hari. Adapun Venus bersifat agak cerah. Ia singgah di setiap

bintang selama 25 hari. Sedangkan Mars berdebu. Ia berada di setiap bintang selama 10 bulan. Lalu, Jupiter sifatnya cerah dan singgah di setiap bintang selama satu tahun," jawab budak perempuan itu.

***

Fajar merekah kembali. Ratu Syahrazad pun mengakhiri kisahnya lagi.

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Delapan

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, hamba mendengar bahwa Tawaddud menjawab lagi, "Jupiter bersifat cerah dan singgah di setiap bintang selama satu tahun. Sementara, Saturnus bersifat dingin, kering, dan berdebu. Ia menempati setiap bintang selama 30 bulan. Matahari mengorbit di rasi bintang Leo. Kemunculannya berada di rasi bintang Aries dan tempatnya mendarat adalah rasi bintang Aquarius. Sedangkan bulan mengorbit di rasi bintang Capricorn dan Aquarius. Kemunculannya berada di rasi bintang Libra dan tempatnya mendarat adalah rasi bintang Aries, sedang ekornya berada di rasi bintang Cancer dan Leo. Planet Jupiter mengorbit di rasi bintang Pisces dan rasi bintang Sagitarius. Kemunculannya di rasi bintang Cancer, tempatnya mendarat berada di rasi bintang Capricorn, sedangkan ekornya berada di rasi bintang Gemini dan rasi bintang Leo. Lalu, planet Venus mengorbit di rasi bintang Taurus, kemunculannya berada di rasi bintang Pisces, tempatnya mendarat berada di rasi bintang Capricorn, sedangkan ekornya berada di rasi bintang Aries dan rasi bintang Scorpio. Planet Merkurius mengorbit di

rasi bintang Gemini dan rasi bintang Virgo, kemunculannya berada di rasi bintang Virgo, pendaratannya berada di rasi bintang Pisces, sedangkan ekornya berada di rasi bintang Taurus. Kemudian, planet Mars mengorbit di rasi bintang Aries dan rasi bintang Scorpio, kemunculannya berada di rasi bintang Capricorn, tempat pendaratannya berada di rasi bintang Cancer, sedangkan ekornya berada di rasi bintang Libra."

Demi ingin mengetahui kecerdasan, kepandaian, kedalaman ilmu, serta pemahaman budak perempuan itu, si ahli nujum pun berniat untuk mempermalukannya di hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Wahai Budak Perempuan, apakah hujan akan turun di bulan ini?" tanya si ahli nujum.

Budak perempuan itu tertunduk. Ia diam sambil berpikir panjang, sampai-sampai khalifah menyangka kalau ia tak bisa menjawab pertanyaan ahli nujum tersebut.

"Kenapa engkau diam saja?" tanya si ahli nujum dengan nada cemooh.

"Aku akan tetap diam sampai Amirul Mu'minin mengizinkanku berbicara," tukas Tawaddud.

"Mengapa demikian?" tanya khalifah heran.

"Hamba ingin Padaku memberi hamba sebilah pedang untuk hamba gunakan menebas batang leher ahli nujum ini karena ia adalah seorang zindiq,"[99] jawab jariyah cantik itu.

Mendengar jawaban tak terduga ini, khalifah beserta orang-orang yang hadir meledak dalam tawa.

"Wahai Ahli Nujum, ada lima perkara yang hanya diketahui oleh Allah. Engkau sendiri sudah mengetahuinya, bahwa hanya Allah yang memiliki pengetahuan tentang kapan terjadinya Hari Kiamat, menurunkan hujan, mengetahui apa yang dikandung oleh rahim, mengetahui apa yang akan manusia kerjakan esok, dan mengetahui di mana setiap jiwa akan mati. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat," ucap budak perempuan itu.

[99] Catatan penyunting. Zindiq adalah orang yang tidak berpegang teguh pada agama Islam.

"Benar. Tapi, di sini, aku hanya ingin menguji kepandaianmu," kilah si ahli nujum.

"Baiklah," sahut Tawaddud. "Ketahuilah bahwa seluruh ahli perbintangan memiliki simbol dan pertanda berdasarkan peredaran planet-planet dengan mengamati pergantian tahun. Pencandraan seperti ini sudah berlaku di tengah-tengah masyarakat."

"Apa itu?" tanya si ahli nujum.

"Masing-masing hari memiliki satu bintang yang mempengaruhinya," jawab Tawaddud. "Apabila hari yang mengawali suatu tahun adalah hari Minggu, maka bintang yang mempengaruhinya adalah matahari. Ini merupakan pertanda akan kesewenang-wenangan penguasa, banyaknya bencana, dan jarang turun hujan. Kehidupan masyarakat mengalami gejolak. Biji-biji tumbuh dengan baik, kecuali biji miju-miju. Tidak hanya biji miju-miju yang rusak, anggur pun demikian. Batang lenan akan mengalami lonjakan harga. Sedangkan harga gandum akan mengalami penurunan. Ia juga menjadi pertanda akan sering terjadinya pertempuran antar penguasa. Namun, banyak juga limpahan kebaikan pada tahun itu. *Wallahu a'lam."*

"Lalu, bagaimana dengan hari Senin?" tanya si ahli nujum.

"Hari Senin dipengaruhi oleh bulan. Hal ini merupakan pertanda akan integritas yang tinggi dari para pejabat dan pamong praja. Pada tahun itu, akan sering turun hujan. Seluruh biji-bijian akan tumbuh dengan subur. Biji rami akan rusak. Harga gandum mengalami penurunan. Wabah penyakit akan menyebar di mana-mana. Separuh jumlah hewan ternak, domba, dan kambing akan mati. Buah anggur akan melimpah, sedangkan persediaan madu akan menurun. Harga kapas juga akan mengalami penurunan. *Wallahu a'lam,"* kata budak perempuan itu menjabarkan.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan kisahnya.

Malam Keempat Ratus Empat Puluh Sembilan

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, hamba mendengar bahwa begitu budak perempuan itu selesai menjabarkan penjelasan mengenai pertanda yang dibawa oleh hari Senin, ahli nujum itu segera menukas dengan pertanyaan, "Lalu, bagaimana dengan hari Selasa?"

"Hari Selasa dipengaruhi oleh planet Mars. Tahun yang diawali dengan hari Selasa membawa pertanda akan kematian beberapa tokoh masyarakat, banyaknya penghancuran, pertumpahan darah, kemarau panjang, dan kekeringan. Ikan akan jarang ditemukan, kadang-kadang banyak, kadang-kadang sedikit. Harga madu dan biji miju-miju menjadi murah, sedangkan harga batang lenan akan mengalami kenaikan pada tahun itu. Panen gandum akan meningkat, namun hal ini tidak diikuti oleh panen biji-bijian yang lainnya. Pada tahun ini, akan banyak terjadi perang dan kematian. Hewan keledai juga banyak yang mati. *Wallahu* a'lam," jawab Tawaddud.

"Sekarang, jelaskan kepadaku tentang hari Rabu!" pinta si ahli nujum.

"Hari Rabu dipengaruhi oleh planet Merkurius. Tahun yang diawali dengan hari Rabu membawa pertanda akan terjadinya huru-hara besar di tengah masyarakat dan banyaknya permusuhan. Hujan akan sedang-sedang saja. Sejumlah lahan pertanian akan rusak. Kematian ternak dan kematian anak-anak kecil akan banyak terjadi. Pada tahun ini, akan banyak terjadi pula pertempuran di lautan. Harga biji gandum akan mahal, sedangkan harga biji-bijian selainnya akan mengalami penurunan. Petir dan kilat akan banyak terdengar. Harga madu juga mengalami lonjakan. Tunas-tunas kurma akan tumbuh banyak, batang lenan dan kapas akan melimpah. Harga lobak dan bawang akan naik. Wallahu a'lam," papar si jariyah itu.

"Lalu, bagaimana dengan hari Kamis?" tanya si ahli nujum mencecar.

"Hari Kamis dipengaruhi oleh planet Jupiter. Tahun yang diawali dengan hari Kamis membawa pertanda akan sikap adil para menteri, integritas para hakim, kejujuran fakir miskin, dan kemuliaan ahli agama. Pada tahun ini, anugerah kebaikan, hujan, buah-buahan, pepohonan, dan biji-bijian akan melimpah ruah. Harga batang lenan, kapas, madu, dan buah anggur akan menjadi murah. Ikan juga banyak didapat. Wallahu a'lam," jawab si budak perempuan.

"Bagaimana dengan hari Jumat?" si ahli nujum terus mengejar.

"Hari Jum'at dipengaruhi oleh planet Venus. Ini membawa pertanda akan kesewenang-wenangan dan kejahatan pemuka-pemuka bangsa jin. Pada tahun ini, dosa dan penipuan akan menjadi perbincangan umum. Tahun ini juga membawa banyak embun. Musim gugur juga akan membawa banyak kebaikan di seantero negeri. Penurunan harga bahan pokok tidak merata dan berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Kejahatan juga banyak terjadi di darat maupun di lautan. Harga batang lenan akan mengalami kenaikan. Gandum akan mahal harganya di wilayah Hatur dan Amsyur. Harga madu juga naik. Buah anggur dan semangka banyak yang rusak. *Wallahu a'lam,"* jawab budak perempuan itu.

"Bagaimana dengan hari Sabtu?" tanya si ahli nujum lagi.

"Hari Sabtu dipengaruhi oleh planet Saturnus. Tahun yang diawali oleh hari Sabtu membawa pertanda akan didahulukannya kepentingan para budak dan bangsa Romawi serta orang-orang yang tidak baik. Paceklik dan kenaikan harga kebutuhan pokok akan terjadi di mana-mana. Pada tahun ini, mendung sering terjadi, namun hujan tidak turun. Manusia banyak yang mati. Penduduk Mesir dan Syam akan mengalami krisis akibat kesewenang-wenangan penguasanya. Hasil panen menurun dan benih-benih akan rusak. Wallahu a'lam," jawab Tawaddud.

Mendengar jawaban si jariyah cantik yang lengkap dan detail itu, si ahli nujum menggeleng-gelengkan kepalanya dan tertunduk lesu.

"Wahai Ahli Nujum, aku akan menanyakan kepadamu satu persoalan saja. Apabila engkau tidak bisa menjawab pertanyaanku, aku akan melucuti pakaianmu," tukas Tawaddud ingin balik mempermalukan si ahli nujum.

"Tanyakan saja sesukamu," ketus sang ahli nujum.

"Di manakah letak planet Saturnus?"

"Di langit ketujuh."

"Di manakah letak planet Jupiter?"

"Di langit keenam."

"Planet Mars?"

"Di langit kelima."

"Kalau matahari?"

"Di langit keempat."

"Lalu, planet Venus di mana?"

"Di langit ketiga."

"Planet Merkurius?"

"Di langit kedua."

"Kalau bulan di mana?"

"Di langit pertama."

"Bagus," tukas budak perempuan itu. "Sekarang, tinggal satu pertanyaan lagi."

"Kemukakan saja pertanyaanmu," sambut si ahli nujum.

"Baiklah. Terbagi menjadi berapa bagiankah bintang-bintang di langit?" budak perempuan itu melontarkan pertanyaannya.

Si ahli nujum tercenung dan tak bisa menjawab pertanyaan itu.

"Tanggalkan pakaianmu!" tagih si jariyah cantik.

Si ahli nujum lantas menanggalkan pakaian yang dikenakannya. Setelah budak perempuan itu mengambil pakaian si ahli nujum, khalifah bertitah, "Jelaskan kepada kami mengenai pertanyaanmu tadi!"

"Wahai Amirul Mu'minin, bintang-bintang di angkasa terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah bintang yang tergantung di langit dunia seperti lentera. Bintang jenis ini menyinari bumi. Bagian kedua adalah bintang yang dilontarkan ke arah setan-setan yang bermaksud mencuri dengar berita dari langit. Sedangkan bagian ketiga adalah bintang yang tergantung di ruang angkasa. Kelompok bintang ini menyinari angkasa seisinya," jawab Tawaddud.

Tiba-tiba, si ahli nujum memotong, "Aku masih punya satu pertanyaan lagi untukmu. Kalau engkau bisa menjawabnya, aku akan mengakui kepandaianmu."

"Tanyakan saja kepadaku," sahut Tawaddud.

***

Fajar kembali merekah. Ratu Syahrazad berhenti berkisah.

Malam Keempat Ratus Lima Puluh

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, hamba mendengar bahwa ahli nujum itu berkata kepada si budak perempuan, "Jelaskan kepadaku mengenai empat hal yang saling bertolak belakang yang tersusun dari empat hal yang saling bertolak belakang pula!"

"Keempat hal itu adalah panas, dingin, basah, dan kering. Allah menciptakan api dari sifat panas. Karakter api adalah panas dan kering. Allah menciptakan tanah dari sifat kering. Sehingga, karakter tanah adalah dingin dan kering. Allah menciptakan air dari sifat dingin. Karakter air pun dingin dan basah. Allah menciptakan udara dari sifat basah. Karakter udara pun panas dan basah. Setelah itu, Allah menciptakan 12 rasi bintang, yaitu Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Capricorn, Aquarius, dan Pisces. Kemudian, Dia menjadikan 12 rasi bintang tersebut terbagi ke dalam empat kelompok karakter. Masing-masing terdiri dari tiga rasi. Kelompok pertama berkarakter api. Kelompok kedua berkarakter tanah. Kelompok ketiga berkarakter udara.

Kelompok keempat berkarakter air. Rasi bintang Aries, Leo, dan Sagitarius masuk ke dalam rasi bintang yang berkarakter api. Rasi bintang Taurus, Virgo, dan Capricorn masuk ke dalam jajaran rasi bintang yang memiliki karakter tanah. Rasi bintang Gemini, Libra, dan Aquarius masuk ke dalam kelompok rasi bintang yang berkarakter udara. Sedangkan rasi bintang Cancer, Scorpio, dan Pisces termasuk ke dalam jajaran rasi bintang yang memiliki karakter air," jawab Tawaddud lebih dari yang diminta oleh si ahli nujum.

Ahli nujum itu pun berdiri dan melihat ke seantero hadirin.

"Bersaksilah kalian bahwa budak perempuan ini lebih alim daripada diriku," ucapnya dengan nada bangga.

Setelah berkata demikian, ahli nujum tersebut beranjak pergi meninggalkan ruangan itu dengan menanggung kekalahan. Tak lama berselang, budak perempuan itu bangkit.

"Wahai Amirul Mu'minin, adakah filsuf yang hadir di sini?" tanya Tawaddud.

Seorang laki-laki lantas berdiri dan melangkah maju ke depan. Tanpa basa-basi laki-laki ini melontarkan pertanyaan kepada budak perempuan itu, "Jelaskan kepadaku mengenai masa, batasnya, hari-harinya, dan dalil-dalil tentangnya!"

"Masa adalah sebuah nama yang disandangkan untuk menyebut saat-saat yang berputar di malam dan siang hari. Masa dihitung berdasarkan peredaran matahari dan bulan di orbitnya masing-masing. Allah sudah memfirmankan hal ini dengan menyatakan: '*Dan, suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam. Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta-merta mereka berada dalam kegelapan. Dan, matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*,"[100] jawab si jariyah cantik itu.

"Bagaimanakah manusia bisa menjadi kafir?" kembali si filsuf bertanya.

[100] Catatan penyunting. QS. Yaasiin [36]: 37–38.

"Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah bersabda: 'Kekufuran dalam diri manusia itu mengalir seperti darah yang mengalir di urat-urat nadi. Ketika salah seorang dari kalian mengecam dunia, dunia akan berkata: Allah akan menolong orang yang mengecamku. Hendaknya salah seorang dari kalian tidak mengecam Hari Kiamat. Sebab, Hari Kiamat tak perlu diragukan lagi kedatangannya. Hendaknya salah seorang dari kalian tidak mengecam bumi. Sebab, bumi adalah tanda kebesaran Allah menurut firman-Nya: 'Dari bumi (tanah) itulah, Kami menjadikan kalian dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian, dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain,"[101] jawab Tawaddud.

"Apakah itu lima makhluk yang makan dan minum, tapi tidak dilahirkan dari punggung maupun perut?"

"Kelima makhluk itu adalah Nabi Adam, Syam'un, untanya Nabi Shalih, dombanya Nabi Isma'il, dan merpati yang dilihat oleh Abu Bakar ash-Shiddiq ketika berada di dalam gua bersama Rasulullah saat hijrah."

"Katakan kepadaku mengenai lima makhluk yang masuk surga yang tidak berasal dari golongan jin maupun golongan malaikat!" pinta sang filsuf.

"Serigalanya Nabi Ya'qub, anjingnya Ashabul Kahfi, keledainya Uzair, untanya Nabi Shalih, dan penuntun bighalnya Nabi Muhammad."

"Siapakah orang yang shalatnya tidak di bumi dan tidak pula di langit?"

"Orang itu adalah Nabi Sulaiman ketika shalat di atas permadaninya yang terbang di udara."

"Jelaskan kepadaku mengenai seseorang yang saat shalat Subuh melihat budak perempuan, namun ia berstatus haram. Saat shalat Zhuhur, ia sudah dihalalkan. Ketika shalat Ashar, ia diharamkan lagi. Ketika shalat Maghrib, ia dihalalkan lagi. Ketika shalat Isya', ia diharamkan. Ketika shalat Subuh, ia dihalalkan lagi!" cecar sang filsuf.

[101] Catatan penyunting. QS. Thaahaa [20]: 55.

"Orang ini melihat budak perempuan milik orang lain ketika shalat Subuh. Karena masih milik orang lain, budak perempuan ini masih berstatus haram baginya. Ketika Zhuhur, ia membeli budak perempuan tersebut dari majikannya. Dengan demikian, budak perempuan ini pun dihalalkan untuknya. Saat Ashar, ia membebaskan budak perempuannya. Dengan begitu, budak perempuan tersebut pun diharamkan baginya. Ketika Maghrib, ia menikahi budak perempuan yang sudah ia bebaskan itu. Sehingga, perempuan itu pun halal lagi baginya. Ketika Isya', orang itu menceraikan perempuan itu. Dengan demikian, perempuan itu pun haram untuknya. Ketika Subuh, ia rujuk dengan mantan istrinya tersebut. Karena itulah, perempuan itu dihalalkan lagi untuknya," budak perempuan itu menguraikan jawabannya panjang lebar.

"Ceritakan kepadaku mengenai kuburan yang berjalan bersama penghuninya!" kejar sang filsuf.

"Itu adalah ikan paus yang menelan Nabi Yusuf bin Matta," jawab budak perempuan.

"Jelaskan kepadaku mengenai satu tempat yang matahari terbit hanya satu kali dan tak akan terbit lagi sesudahnya sampai Hari Kiamat nanti!"

"Lautan ketika dipukul oleh Nabi Musa dengan tongkatnya. Sehingga, laut itu pun terbelah menjadi dua belas cabang sesuai jumlah suku Bani Israil. Matahari menyinari dasar laut yang terbelah ini dan tak akan terjadi lagi sampai Hari Kiamat nanti."

***

Fajar menyingsing. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Satu

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, setelah itu, hamba mendengar sang filsuf bertanya lagi kepada budak perempuan itu, "Katakan kepadaku buntut siapakah yang pertama kali ditarik di muka bumi ini?"

"Buntut Hajar, lantaran malu terhadap Sarah. Tindakannya ini pun akhirnya menjadi tradisi bangsa Arab," jawab Tawaddud.

"Makhluk apa yang bernapas, tapi tak bernyawa?" filsuf itu terus mencecar.

"Allah berfirman: *'Dan, demi subuh apabila bernapas,"* jawab budak perempuan itu secara telak.

"Sekarang, jelaskan kepadaku mengenai sekawanan burung merpati yang terbang ke arah sebuah pohon tinggi. Dari kawanan itu, sebagiannya hinggap di atas pohon tersebut dan sebagian lagi hinggap di bawahnya. Kawanan merpati yang hinggap di atas pohon berkata kepada kawanan yang berada di bawahnya, 'Apabila salah seekor dari kalian naik ke atas bersama kami, kalian menjadi sepertiga. Dan, apabila salah seekor dari

kami turun ke bawah bergabung dengan kalian, kami sama dengan kalian," tanya si filsuf dengan harapan si jariyah itu kebingungan.

"Kawanan burung merpati itu seluruhnya berjumlah 12 ekor. Merpati yang hinggap di atas pohon berjumlah tujuh ekor, sedangkan yang hinggap di bawah pohon berjumlah lima ekor. Apabila salah seekor merpati yang hinggap di bawah pohon ini naik ke atas pohon bersama merpati-merpati yang berada di atasnya, jumlah merpati yang berada di atas pun menjadi dua kali lebih banyak dari yang berada di bawah pohon. Apabila salah seekor merpati yang berada di atas pohon tersebut turun ke bawah bergabung dengan merpati yang berada di bawah, jumlah merpati yang berada di bawah pun menjadi sama dengan jumlah merpati yang berada di atas pohon itu," jawab Tawaddud tak tertaklukkan.

Tanpa banyak bicara, si filsuf pun menanggalkan pakaiannya, lalu lari meninggalkan tempat itu karena malu. Budak perempuan itu melepaskan pandangannya ke arah para alim ulama yang hadir di sana.

"Siapakah ahli ilmu kalam di antara kalian ini?" tanya Tawaddud kepada para hadirin.

Sejurus kemudian, berdirilah An-Nazhzham dan menghampiri budak perempuan itu.

"Jangan permalukan aku seperti yang lain!" tukas An-Nazhzham.

"Menurutku, kalian kalah dalam perdebatan ini karena kalian hanya mengaku-ngaku alim. Allah memberi pertolongan kepadaku dengan memenangkanku atas dirimu, sehingga aku bisa melucuti pakaian yang kau kenakan itu. Lebih baik engkau segera menyuruh seseorang untuk membawakanmu pakaian," ejek Tawaddud.

Mendengar ejekan tak mengenakkan dari budak perempuan itu, An-Nazhzham menjawab, "Demi Allah! Aku akan mengalahkanmu dan menjadikanmu buah tutur yang akan selalu dibicarakan orang dari generasi ke generasi."

"Bersiap-siaplah membayar *kafarat* untuk sumpahmu itu!" sahut Tawaddud.

"Baik!" ketus An-Nazhzham. "Sekarang, jelaskan kepadaku mengenai lima hal yang diciptakan oleh Allah sebelum Dia menciptakan seluruh makhluk!"

"Air, tanah, tidur, kegelapan, dan buah-buahan," jawab si budak perempuan.

"Jelaskan lagi mengenai makhluk yang diciptakan oleh Allah langsung dengan Tangan Kekuasaan-Nya," uji An-Nazhzham.

"Arsy, pohon Thubba', Nabi Adam, dan Surga Aden. Keempat hal ini diciptakan oleh Allah langsung dengan Tangan Kekuasaan-Nya. Sedangkan makhluk-makhluk Allah yang lain diciptakan dengan titah-Nya: *'Jadilah!'*, maka jadilah mereka," jawab si jariyah.

"Siapakah ayahmu dalam Islam?" tanya An-Nazhzham.

"Nabi Muhammad," jawab budak perempuan itu.

"Lalu, siapakah ayah Nabi Muhammad dalam Islam?"

"Nabi Ibrahim *Khalilullah*."

"Lalu, apakah Islam itu?"

"Mengucapkan Kalimat Syahadat yang berarti bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah."

"Apakah asal dan akhir dirimu?"

"Asalku adalah nutfah yang busuk dan akhirku adalah bangkai yang kotor. Asalku dari tanah dan akhirku ke tanah. Seorang penyair mengatakan:

Aku tercipta dari tanah
maka jadilah aku sesosok manusia
Di alam baka kelak aku sendirian
akan ditanya dan menjawab
Aku kembali lagi ke tanah
hingga aku berada di dalam tanah
seakan aku belum pernah berasal dari tanah."

"Sekarang, jelaskan kepadaku mengenai sesuatu yang awalnya adalah ketiadaan dan akhirnya adalah ruh," kejar An-Nazhzham.

"Tongkat Nabi Musa ketika dilemparkan ke tengah-tengah para ahli sihir Fir'aun. Tongkat itu pun berubah menjadi ular yang merayap cepat dengan izin Allah," jawab Tawaddud.

"Sekarang, jelaskan kepadaku mengenai perempuan yang berasal dari laki-laki dan laki-laki yang berasal dari perempuan!"

"Hawa berasal dari Nabi Adam, dan Nabi Isa berasal dari Siti Maryam."

"Jelaskan lagi mengenai empat api. Api yang pertama makan dan minum, api yang kedua makan tapi tidak minum, api yang ketiga minum tapi tidak makan, dan api yang keempat tidak makan dan tidak pula minum!"

"Api yang makan dan minum adalah api Neraka Jahanam. Api yang makan tapi tidak minum adalah api dunia. Api yang minum namun tidak makan adalah api matahari. Sedangkan api yang tidak makan dan tidak pula minum adalah api rembulan."

"Beritahukan kepadaku, berapa kata yang diucapkan oleh Nabi Musa kepada Allah?"

"Diriwayatkan bahwasanya Rasulullah bersabda: 'Musa mengatakan 1.510 kata."

"Beritahukan padaku tentang empat benda yang berbicara kepada Allah!"

"Tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi ketika keduanya menjawab firman Allah dengan berkata: 'Kami datang dengan penuh ketaatan."

***

Fajar merekah. Ratu Syahrazad berhenti berkisah.

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Dua

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, hamba mendengar bahwa An-Nazhzham bertanya lagi kepada Tawaddud, "Bagaimana Nabi Adam dan asal mula penciptaannya?"

"Nabi Adam diciptakan dari tanah. Tanah diciptakan dari buih. Buih diciptakan dari laut. Laut diciptakan dari kegelapan. Kegelapan diciptakan dari cahaya. Cahaya diciptakan dari ikan paus. Ikan paus diciptakan dari batu karang. Batu karang diciptakan dari batu merah delima. Batu merah delima diciptakan dari air. Dan, air diciptakan dari energi," jawab budak perempuan itu.

"Jelaskan kepadaku syair yang berbunyi:

Ia makan tanpa mulut dan perut
Ia berlidah dan hewan-hewan jadi santapannya
Jika engkau memberinya makan, ia akan bangun dan hidup.
Namun, jika engkau menyiramnya dengan air, ia akan mati."

"Ia adalah api," jawab jariyah cantik itu singkat.

"Bagus. Sekarang, jelaskan lagi kepadaku syair yang mengatakan:

Dua sahabat yang tak pernah mengecap kesenangan
Keduanya tidur sepanjang malam dengan berpelukan
Keduanya menjaga keluarga dari bencana
Keduanya berpisah apabila sang surya bersinar."

"Daun pintu dan kusen pintu," jawab singkat Tawaddud.

"Bagus. Sekarang, jelaskan kepadaku mengenai pintu neraka," pinta An-Nazhzham.

"Pintu neraka ada tujuh," jawab budak perempuan itu. "Nama-namanya terhimpun dalam sebuah syair yang mengatakan:

Jahanam, Lazha, lalu Hathim
Kecuali Sa'ir, setiap perkataan dosa ada di Saqar
Setelah itu Jahim, lalu Hawiyah
Begitulah aku menghitung neraka
dengan sebuah syair

Lantas, An-Nazhzham kembali bertanya, "Jelaskan apa maksud syair berikut ini:

Punya ekor menjulur panjang
bisa dilihat saat pergi dan pulang
dengan mata yang tak pernah tidur
dengan mengucurkan air mata
Sepanjang hari ia tak pernah berpakaian
meski ia memberi manusia bermacam pakaian."

"Jarum jahit," jawab Tawaddud singkat.

"Sekarang, jelaskan kepadaku mengenai *Shirath*. Apakah *Shirath* itu dan berapa panjang dan lebarnya?" An-Nazhzham berusaha mengecohnya.

"Panjang *Shirath* adalah 3.000 tahun, dengan rincian seribu tahun menurun, seribu tahun menanjak, dan seribu tahun mendatar. Shirath lebih tajam daripada sebilah pedang dan lebih lembut daripada sehelai rambut," demikian jawaban Tawaddud.

***

Fajar merekah. Ratu Syahrazad berhenti berkisah.

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Tiga

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, hamba mendengar setelah budak perempuan itu menjelaskan tentang *Shirath,* An-Nazhzham bertanya lagi, "Berapakah syafaat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad?"

"Tiga syafaat," jawab budak perempuan itu.

"Apakah Abu Bakar adalah orang yang pertama kali masuk Islam?"

"Ya."

"Namun, Ali bin Abu Thalib masuk Islam sebelum Abu Bakar," bantah An-Nazhzham.

"Ali bin Abu Thalib menemui Rasulullah saat ia berusia tujuh tahun. Allah memberinya hidayah dalam usianya yang masih sangat belia. Lagi pula, ia tidak pernah sujud menyembah berhala sama sekali," jariyah cantik itu memberikan penjelasan.

"Mana yang lebih utama, Ali bin Abu Thalib ataukah Ibnu Abbas?" uji An-Nazhzham.

Budak perempuan itu mengerti bahwa pertanyaan An-Nazhzham adalah jebakan yang memang dipersiapkan untuknya. Kalau ia menjawab Ali bin Abu Thalib lebih utama daripada Abbas, khalifah tak akan memberinya ampun. Tawaddud tertunduk sejenak. Wajahnya merah padam.

"Engkau bertanya kepadaku tentang dua nama besar yang keduanya memiliki keutamaan sendiri-sendiri. Kita kembali saja ke pokok persoalan kita sekarang," tukas Tawaddud berusaha menghindar dari jebakan An-Nazhzham.

Mendengar jawaban diplomatis dari budak perempuan itu, khalifah sontak berdiri dan berkata, "Jawabanmu sungguh bijak, demi Tuhan Ka'bah, wahai Tawaddud."

Sejurus kemudian, An-Nazhzham berkata lagi, "Jelaskan kepadaku syair yang berbunyi:

Ramping memanjang enak rasanya
mirip tombak namun tanpa mata
Setiap orang menikmatinya
Dimakan saat Ramadhan setelah berbuka."

"Tebu," jawab si jariah itu singkat.

"Sekarang, aku akan menyampaikan kepadamu banyak pertanyaan. Jawablah semuanya!" tantang An-Nazhzham gusar.

"Apa itu?" tanya Tawaddud.

"Apa yang lebih manis daripada madu? Apa yang lebih tajam daripada pedang? Apa yang lebih cepat daripada anak panah? Apa kenikmatan itu sesaat? Apa kebahagiaan tiga hari? Apakah hari terindah? Apa kebahagiaan sebuah pertemuan? Kebenaran apakah yang tak dipungkiri oleh pelaku kebatilan? Apakah penjara kubur? Apakah kegembiraan hati? Apa itu tipu daya jiwa? Apa itu matinya kehidupan? Apa itu penyakit yang tak bisa diobati? Aib apakah yang tak terungkap? Binatang apa yang tak

berdiam di rumah, tapi di tempat yang rusak, membuat marah manusia, dan di dalam dirinya diciptakan sesosok makhluk yang berasal dari tujuh hewan?"

"Dengarkan jawaban dari pertanyaanmu itu. Lalu, setelah aku jawab semuanya, tanggalkan seluruh pakaianmu!" tukas Tawaddud meminta kompensasi.

"Jawablah pertanyaannya dan ia akan melepaskan pakaiannya," tegas khalifah.

"Baiklah," sahut budak perempuan itu. "Yang lebih manis daripada madu adalah cinta anak yang berbakti kepada kedua orang tua. Yang lebih tajam daripada pedang adalah mulut. Yang lebih cepat daripada anak panah adalah pandangan mata. Kenikmatan sesaat adalah persetubuhan. Kebahagiaan tiga hari adalah datang bulan bagi perempuan. Hari terindah adalah hari yang mendatangkan keuntungan besar bagi para saudagar. Kebahagiaan sebuah pertemuan adalah pernikahan. Kebenaran yang tak dipungkiri oleh para pelaku kebatilan adalah kematian. Penjara kubur adalah anak durhaka. Kegembiraan hati adalah istri yang taat kepada suami. Tipu daya jiwa adalah budak yang membangkang. Matinya kehidupan adalah kemiskinan. Penyakit yang tak bisa diobati adalah akhlak tercela. Aib yang tak terungkap adalah anak perempuan yang jahat. Terakhir, hewan yang tak berdiam di rumah, tinggal di tempat yang rusak, membuat marah manusia, dan di dalam dirinya diciptakan sesosok makhluk yang berasal dari tujuh hewan adalah belalang. Sebab, kepalanya seperti kepala kuda, lehernya seperti leher banteng, sayapnya seperti sayap elang, kakinya seperti kaki tinta, ekornya seperti ekor ular, perutnya seperti perut kalajengking, dan tanduknya seperti tanduk rusa."

Khalifah Harun ar-Rasyid terkagum-kagum dengan kecerdasan dan kepandaian Tawaddud.

"Tanggalkan pakaianmu!" titah khalifah kepada An-Nazhzham.

An-Nazhzhampun berdiri dan melihat ke seluruh hadirin.

"Para hadirin yang ada di sini sudah menyaksikan sendiri bahwa budak perempuan ini lebih alim dibanding aku dan seluruh orang pintar di majelis ini," ucap An-Nazhzham sambil melepaskan seluruh pakaiannya.

"Ambillah. Semoga Allah tidak memberkahi pakaian ini," tambah An-Nazhzham sembari memberikan pakaian mewahnya kepada Tawaddud.

"Wahai Tawaddud. Sekarang, tinggal satu persoalan yang sudah kujanjikan kepadamu, yaitu permainan catur," ujar khalifah.

Khalifah lalu meminta untuk didatangkan pemain-pemain catur dan dadu yang andal. Tak lama kemudian, para pemain itu pun hadir memenuhi panggilan khalifah. Duduklah seorang guru catur berhadap-hadapan dengan budak perempuan itu. Tawaddud menyusun bidak-bidak catur di atas papan catur yang sudah disediakan. Permainan pun dimulai. Tiap kali sang guru catur menjalankan bidaknya, tiap kali itu pula Tawaddud mematikannya.

***

Pagi menjelang. Ratu Syahrazad berhenti mendongeng.

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Empat

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, tiap kali guru catur itu melangkahkan bidaknya, Tawaddud mematikan langkahnya. Pada satu kesempatan, guru catur itu melihat bidak raja milik Tawaddud terjepit.

"Sebenarnya, aku hanya memberimu umpan sehingga engkau mengira dirimu akan menang. Susun lagi bidak-bidakmu. Akan kuperlihatkan kepadamu permainan catur yang sesungguhnya," kata si guru catur.

Setelah Tawaddud menyusun lagi bidak-bidaknya, guru catur itu berkata dalam hati, "Berhati-hatilah. Kalau tidak, aku akan mengalahkanmu."

Guru catur itu pun mulai menjalankan bidak-bidaknya dengan penuh perhitungan. Dia terus bermain sampai Tawaddud berkata, "Skakmat!"

Si guru catur terhenyak dan takjub dengan kecerdasan dan kecermatan budak perempuan itu.

"Wahai Guru Catur, aku menantangmu bertaruh untuk permainan yang ketiga ini. Aku hanya akan menjalankan bidak ratu, benteng sebelah kanan, dan kuda sebelah kiri. Kalau engkau bisa mematikanku, ambillah pakaianku. Tapi, kalau aku yang mengalahkanmu, aku akan menyita pakaianmu," ujar Tawaddud sambil tertawa.

"Baik. Aku setuju dengan syaratmu," sahut si guru catur.

Keduanya pun menyusun lagi bidak-bidak mereka. Setelah itu, Tawaddud menjalankan bidak ratu, benteng, dan kuda miliknya.

"Sekarang giliranmu. Jalankan budakmu," suruh Tawaddud kepada si guru catur.

"Aku tak akan kalah dengan langkahmu ini," sahut si guru catur.

Permainan berlangsung lagi. Tak lama setelah guru catur menggerakkan bidak pionnya, tiba-tiba Tawaddud mengambil langkah dengan menjalankan bidak ratunya dan mendekatkannya ke arah bidak pion milik si guru catur. Setelah itu, Tawaddud melangkahkan bidak gajah dan pion miliknya. Guru catur itu pun terpancing oleh strategi budak perempuan itu dan mulai memakan satu per satu bidak-bidak yang sengaja diumpankan tersebut. Melihat strateginya berjalan dengan baik, jariyah cantik itu tersenyum.

"Timbangannya tidak berat sebelah. Beratnya juga tanpa campuran. Makan saja semuanya sampai engkau kenyang. Wahai Anak Manusia, tak ada yang bisa membunuhmu selain sifat tamak. Tidakkah engkau sadar bahwa aku memancingmu dari tadi untuk mengelabuimu? Lihatlah, bidak rajamu sudah mati," ucap Tawaddud penuh kemenangan.

"Sekarang, lepas pakaianmu!" imbuh budak perempuan itu.

"Sisakan untukku celanaku. Mudah-mudahan Allah memberimu pahala," potong si guru catur dengan perasaan malu.

Lantas, si guru catur bersumpah dengan menyebut nama Allah Swt. bahwa ia tidak akan melawan seorang pun selama Tawaddud masih tinggal di Baghdad. Guru catur itu pun melepaskan pakaiannya dan menyerahkannya kepada budak perempuan itu.

Setelah pertandingan catur usai, tampillah si pemain dadu.

"Kalau aku bisa mengalahkanmu kali ini, apa yang akan engkau berikan kepadaku?" tanya Tawaddud.

"Aku akan memberimu 10 pasang pakaian yang terbuat dari sutra konstantinopel yang disulam dengan benang emas, ditambah 10 pasang pakaian dari beludru, dan uang 1.000 dinar. Namun, kalau aku mengalahkanmu, yang kupinta darimu hanyalah pengakuan tertulis bahwa aku telah mengalahkanmu," jawab si guru dadu.

"Terserah apa maumu," tukas budak perempuan itu.

Permainan dadu pun dimulai. Permainan berlangsung seru hingga akhirnya si guru dadu itu mampu dikalahkan oleh Tawaddud. Si guru dadu itu lalu berdiri dan berkata dalam salah satu bahasa Eropa, "Sungguh anugerah terbesar bagi Amirul Mu'minin. Belum pernah ada wanita seperti budak ini di dunia."

Khalifah Harun ar-Rasyid kemudian memanggil para pemain musik dan bertanya kepada budak perempuan itu, "Apakah engkau bisa memainkan alat musik?"

"Bisa, wahai Amirul Mu'minin," jawab Tawaddud.

Khalifah pun memerintahkan para pelayannya untuk membawakan alat musik lira dan memberikannya kepada Tawaddud. Betapa suka citanya Tawaddud menerima anugerah itu. Ia menimang-nimang alat musik tersebut seperti seorang ibu menimang bayinya. Ia lalu memainkan alat musik itu dan menyanyikan 12 lagu. Seisi ruangan pun jadi gembira. Tawaddud bersyair:

Hilangkanlah marah, hapuslah kebencian
Sesungguhnya, hatiku selalu mengenang kalian
Sayangilah aku yang menangis, bersedih, dan berduka
yang berhutang dan mengharapkan cinta kalian

Melihat penampilan dan mendengar syair yang dilantunkan oleh Tawaddud, khalifah senang bukan kepalang.

"Semoga Allah memberkahimu dan merahmatimu dengan ilmumu," ucap khalifah.

Tawaddud bangkit berdiri, kemudian mencium tanah di hadapan khalifah. Sementara, khalifah menitahkan kepada para pengawalnya untuk mengambil sejumlah pundi-pundi harta istana dan membayarkan uang sebesar 100.000 dinar kepada majikan Tawaddud.

"Wahai Tawaddud, apa yang engkau inginkan dariku? Aku akan mengabulkannya," demikian khalifah memberi penawaran yang tak terbatas kepada Tawaddud.

"Hamba ingin agar engkau mengembalikan hamba kepada majikan hamba yang sudah menjual hamba," jawab perempuan budak itu.

"Baiklah," tukas Khalifah.

Khalifah Harun ar-Rasyid lantas mengembalikan Tawaddud kepada mantan majikannya dan memberinya uang sebesar 5.000 dinar untuk keperluan dirinya. Menyaksikan apa yang diperbuat oleh budak perempuannya, mantan majikan Tawaddud pun menyesali perbuatannya terhadap budak perempuannya itu.

***

Fajar merekah. Ratu Syahrazad berhenti berkisah.

Malam Keempat Ratus Lima Puluh Lima

Wahai Baginda Raja yang berbahagia, Khalifah Harun ar-Rasyid kemudian memberi budak perempuan itu uang sebesar 5.000 dinar dan memulangkannya kepada majikannya yang sudah menjualnya. Khalifah membuat majikan Tawaddud menyesali perbuatannya.

Setelah itu, khalifah memberi hadiah kepada majikan Tawaddud berupa uang sebesar 1.000 dinar setiap bulannya. Akhirnya, si majikan hidup senang dan bahagia bersama budak perempuannya, Tawaddud, yang ternyata amat mencintainya.

IKATAN PELAJAR

Nahdlatul Ulama

Tentang Penerjemah

H. Muhammad Halabi, S. Ag., lahir di Hulu Sungai Selatan pada tahun 1971. Pendidikan formalnya diselesaikan di MI 'Al-Wardiyah' Martapura Kalimantan Selatan (1984), MTsN Rantau II Tapin Kalimantan Selatan (1987), MAN/MAPK Yogyakarta (1990), Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998). Ia merupakan anggota IPPNU Gondokusuman Yogyakarta (1989–1990), Tim Inti Dai Internasional & Media LD PBNU, dan ikhwan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Ia juga diangkat menjadi pengasuh Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta (1991–1993), pengasuh MT Ashabul Yamin dan MT Dzikrul Ghafilin Kandangan Kalimantan Selatan, dan pengasuh Majlis Rasulallah Nurus Salam Yogyakarta (2008–sekarang).

Selama dua tahun (2000–2002), lelaki suku Melayu Banjar ini sempat bekerja sebagai editor di penerbit Tarawang (kelompok AK Group). Sementara, kepakarannya dalam bidang bahasa Arab diasahnya sejak menjadi mahasiswa. Ia pernah mengikuti program Diklat Terjemah LBAY Yogyakarta (1992–1993), belajar Bahasa Arab kepada Syekh Syahhat Abdul Ghani Salim (1998), dan *Let's Talk! Impreesive English for Preacher of LDNU PBNU* (2016). Dan, sejak tahun 1995 hingga sekarang, ia menjadi penerjemah lepas buku-buku berbahasa Arab di berbagai penerbit.

Adapun hasil terjemahannya yang telah diterbitkan, antara lain adalah sebagai berikut: *Senandung Burung Pipit* (Al-Mawaizh al-Ushfuriyah) karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri, *Studi Kompleksitas al-Quran* (Ulum al-Quran) karya Dr. Fahd Arrumi, *Zamzam: Khasiat, Sejarah, dan Legenda* (Zazam) karya Said Bakdasy, *Musik Dahaga Jiwa* (Al-Musiqa) karya Kahlil Gibran, *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad* (Ar-Raddu Ala Man Nafa Ummiyyah Sayyid al-Mursalin) karya Syekh al-Buthami, *Islam dan Tasawuf* (Al-Islam wa at-Tashawwuf) karya Louis Massignon dan Mustafa Abdurraziq, *Membuka Jendela al-Quran* (Fathu Nawafidz al-Qur'an), *Perawan Suci dari Bashrah* (Rabiah al-Adawiyah) karya A.J. Siraaj dan A.H. Mahmoud, *Sejarah Shalat Tarawih* (Shalat at-Tarawih Aktsar min Alf Aam fi Masjid an-Nbaawi) karya Athiyyah Salim, *Rufaidah* (Rufaidah Awwalu Mumarridhah fi al-Islam) karya Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Sirah Nabawiyah* (Sirah an-Nabawiyah) karya Abul Hasan Ali An-Nadwi.

LDNU

LEMBAGA DAKWAH

Nahdlatul Ulama

KISAH 1001 MALAM

Kisah 1001 Malam Jilid 4 dimulai dari malam ke-268 hingga malam ke-455. Hikayat percintaan Na'mah dan budaknya, Ni'am, mengawali jilid ini. Selanjutnya, Syahrazad membawakan kisah petualangan menakjubkan sekaligus mengerikan Aladin (Alauddin Abu Syamat). Uniknya, hasrat homoseksualitas muncul dalam hikayat ini. Ditambah lagi cerita horor Hatim ath-Tha'i, si dermawan Ma'an bin Zaidah, dan kisah-kisah kecil lainnya.

Jilid ini penuh kejutan. Terutama tentang kisah cinta Khalifah Al-Ma'mun dengan Khadijah binti Hasan, kisah perselingkuhan tukang rumput dengan selir para pejabat, cerita-cerita pelipur lara dari Abu Muhammad al-Kaslan, kisah melodrama antara Ali Syar dengan kekasihnya, Zamrud, serta jatuh bangunnya cinta yang dipenuhi rasa sakit antara Budur binti al-Jauhari dengan Jabir bin Umair asy-Syaibani.

Lebih mengejutkan lagi adalah hikayat tentang putri raja yang hiperseksual dan petualangan seksnya dengan binatang. Ditambah lagi dengan kisah putra mahkota dengan kuda terbangnya yang menembus kerajaan langit, cerita lucu khalifah Dinasti Abbasiyah, hikayat-hikayat kebijaksanaan yang penuh hikmah dan—ini yang istimewa—demonstrasi seorang budak perempuan, Tawaddud, terhadap khazanah ilmu pengetahuan klasik Islam di bidang astronomi, biologi, fiqh, ilmu kalam, kedokteran, musik, dan lain semacamnya.

Penerbit DIVA Press
Fiksi DIVA Press

NOVEL (LITERATUR KLASIK)
ISBN: 978-602-391-579-8
9 786023 915798
Harga P. Jawa Rp160.000,00